

Ellen G. White Estate

THE SPIRIT OF  
PROPHECY  
VOLUME THREE

ELLEN G. WHITE

---

# **Roh Nubuat Jilid Tiga**

---

**Ellen G. White**

**1878**

# Informasi tentang Buku ini

## Ikhtisar

Publikasi ePub ini disediakan sebagai layanan dari Ellen G. White Estate. Publikasi ini merupakan bagian dari koleksi yang lebih besar. Silakan kunjungi [situs web Ellen G. White Estate](#) untuk daftar lengkap publikasi yang tersedia.

## Tentang Penulis

Ellen G. White (1827-1915) dianggap sebagai penulis Amerika yang paling banyak diterjemahkan, karya-karyanya telah diterbitkan dalam lebih dari 160 bahasa. Dia menulis lebih dari 100.000 halaman tentang berbagai macam topik rohani dan praktis. Dibimbing oleh Roh Kudus, dia meninggikan Yesus dan menunjuk pada Alkitab sebagai dasar iman seseorang.

## Tautan Lebih Lanjut

[Biografi Singkat Ellen G. White Tentang Ellen G. White Estate](#)

## Perjanjian Lisensi Pengguna Akhir

Melihat, mencetak, atau mengunduh buku ini hanya memberikan Anda lisensi terbatas, tidak eksklusif, dan tidak dapat dipindahtangankan untuk digunakan hanya oleh Anda untuk penggunaan pribadi. Lisensi ini tidak mengizinkan publikasi ulang, distribusi, penugasan, sublisensi, penjualan, persiapan karya turunan, atau penggunaan lainnya. Setiap penggunaan yang tidak sah atas buku ini akan mengakhiri lisensi yang diberikan dengan ini.

© Hak Cipta 2010 oleh Ellen G. White Estate, Inc.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai penulis, penerbit, atau bagaimana Anda dapat mendukung pelayanan ini, silakan hubungi Ellen G. White Estate: (alamat email). Kami berterima kasih atas minat dan umpan balik Anda dan berharap Anda diberkati Tuhan saat Anda membaca.

# **KATA PENGAN TAR**

Volume pertama dan kedua dari karya ini telah hadir di hadapan publik. Jilid ini adalah kelanjutan dari tema penting yang sama. Tema kontroversi besar antara Kristus dan Iblis akan ditutup dengan kedatangan Kristus, kebangkitan orang mati, penghancuran Iblis dan dosa, dan pemerintahan Kristus yang mulia di Bumi Baru. Setiap jilid hingga saat ini telah lebih instruktif dan menarik daripada jilid sebelumnya, dan, dilihat dari tema kemenangan penyempurnaan ketika kerajaan Kristus dan Allah yang mulia akan ditegakkan di Bumi Baru, jilid keempat akan jauh melebihi tiga jilid pertama.

Buku ini didedikasikan dengan sungguh-sungguh untuk pekerjaan Tuhan, dengan doa yang sungguh-sungguh dari penulis dan penerbit agar buku ini dapat menjadi berkat yang besar bagi pekerjaan Tuhan dan umat-Nya, dan menjadi sarana di tangan-Nya untuk membuka mata banyak orang yang buta akan hal-hal yang berhubungan dengan Roh Tuhan.

Penerbit.

# Sebuah Kata Penjelasan

Ketika rencana-rencana dibuat untuk jilid-jilid dari Seri Roh Nubuat, diperkirakan bahwa buku-buku itu akan berisi kira-kira empat ratus halaman dan satu jilid akan dikhususkan untuk sejarah Perjanjian Lama, satu jilid untuk sejarah Perjanjian Baru, dan jilid yang ketiga akan menyelesaikan kisah kontroversi dengan membawa sejarah reformasi sampai akhir kontroversi. Rencana untuk sejarah Perjanjian Lama berhasil dipenuhi dalam *Roh Nubuat*, Jilid I. Tetapi Njonja White merasa mustahil untuk memuat kehidupan Kristus dalam satu buku yang terdiri dari empat ratus halaman, maka Jilid II ditutup dengan masuknya Kristus dengan penuh kemenangan ke Yerusalem, dan menyisakan adegan-adegan terakhir dari kehidupan Kristus dan pekerjaan para rasul untuk Jilid III. Di sini juga, ternyata ada lebih banyak materi yang dapat dimasukkan ke dalam buku setebal empat ratus halaman, sehingga buku ini terpotong pada halaman 392 dengan bab "Penentangan di Tesalonika."

Sudah menjadi niat Nyonya White untuk mengambil adegan penutup dari kehidupan dan pekerjaan para rasul dalam pasal-pasal awal dari Jilid IV. Namun, ketika ia bergerak menuju penerbitan, ia mendapat petunjuk dalam sebuah penglihatan bahwa jilid ini harus dibuka dengan kisah kehancuran Yerusalem. Alasan untuk hal ini segera menjadi jelas, karena Jilid IV lebih awal menjadi karya yang dijual oleh para kolportir kami. Akan sangat janggal jika buku ini dibuka dengan tahun-tahun terakhir pelayanan Paulus dan Petrus.

Perubahan rencana ini membuat para pembaca mengalami jeda dalam cerita dan Nyonya White memiliki beberapa bab yang tidak terpakai. Pada cetakan berikutnya dari Jilid III, bab-bab ini ditambahkan pada bagian penutup. Akibatnya ada dua cetakan, satu dengan 392 halaman dan yang lainnya dengan 442 halaman.

Karena halaman VIII pada cetakan pertama sudah penuh, daftar isi tidak diubah pada cetakan kedua. Seperti yang akan Anda amati, bab-bab yang ditambahkan adalah:

Bab XXXII Paulus di Berea dan Athena _____	393
Bab XXXIII Paulus di Korintus _____	404
Bab XXXIV Paulus di Efesus _____	415
Bab XXXV Pencobaan dan Kemenangan Paulus _____	427
Bab XXXVI Kemartiran Paulus dan Petrus _____	436

-Wali Amanat Putih

# Isi

Informasi tentang Buku ini .....	1
Ikhtisar.....	1
Tentang Penulis .....	1
Tautan Lebih Lanjut .....	1
Perjanjian Lisensi Pengguna Akhir.....	1
KATA PENGANTAR .....	3
Sebuah Kata Penjelasan.....	5
Kontroversi Besar .....	9
Bab I. - Menangisi Yerusalem.....	9
Bab II. - Membersihkan Bait Suci.....	20
Bab III. - Yesus dan orang-orang Farisi.....	36
Bab IV. - Mencela orang-orang Farisi.....	56
Bab V. - Di Pengadilan Luar.....	74
Bab VI. - Perjamuan Paskah.....	81
Bab VII. - Di dalam Taman.....	94
Bab VIII. - Di dalam Balai Penghakiman.....	107
Bab IX. - Penghukuman terhadap Yesus.....	127
Bab X. - Kalvari .....	148
Bab XI. - Di Makam.....	173
Bab XII. - Konflik Berakhir.....	183
Bab XIII. - Kebangkitan.....	191
Bab XIV. - Para Wanita di Makam.....	198
Bab XV. - Yesus di Emaus.....	206
Bab XVI. - Di Ruang Atas.....	216
Bab XVII. - Yesus di Galilea.....	223
Bab XVIII. - Pertemuan Para Saudara.....	234
Bab XIX. - Kenaikan Kristus.....	249
Bab XX. - Pentakosta.....	263
Bab XXI. - Orang Lumpuh yang Disembuhkan.....	275
Bab XXII. - Tujuh Diaken.....	291
Bab XXIII. - Pertobatan Saulus.....	305
Bab XXIV. - Paulus Memulai Pelayanannya.....	317
Bab XXV. - Pelayanan Petrus .....	323
Bab XXVI. - Pembebasan Petrus.....	334
Bab XXVII. - Penahbisan Paulus dan Barnabas.....	345
Bab XXVIII. - Berkhotbah di antara orang-orang kafir.....	358

Bab XXIX. - Orang Yahudi dan orang bukan Yahudi. ....	368
Bab XXX. - Pemenjaraan Paulus dan Silas. ....	378
Bab XXXI. - Pertentangan di Tesalonika.....	387
Bab XXXII. - Paulus di Berea dan Athena. ....	393
Bab XXXIII. - Paulus di Korintus.....	404
Bab XXXIV. - Paulus di Efesus.....	415
Bab XXXV. - Pencobaan dan Kemenangan Paulus.....	427
Bab XXXVI. - Kemartiran Paulus dan Petrus .....	436

# **Kontroversi Besar**

## **Bab I. - Menangisi Yerusalem.**

Perjalanan kemenangan Kristus ke Yerusalem, tepat sebelum penyaliban-Nya, adalah bayangan samar-samar dari kedatangan-Nya di awan-awan di langit dengan kuasa dan kemuliaan di tengah-tengah kemenangan para malaikat dan sorak-sorai orang-orang kudus. Kemudian akan digenapi perkataan Kristus: "Kamu tidak akan melihat Aku lagi, sebelum kamu berkata: Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan." Zakharia, dalam penglihatan nubuat, diperlihatkan hari kemenangan terakhir, ketika Kristus akan datang dalam kemuliaan; dan juga kondisi orang-orang Yahudi yang menolak Dia pada kedatangan-Nya yang pertama: "Dan mereka akan memandang kepada-Ku yang telah mereka tikam, dan mereka akan meratapi Dia, seperti orang yang meratapi anak tunggal, dan mereka akan berdukacita, seperti orang yang berdukacita karena anak sulungnya."

Air mata Kristus ketika Ia menangisi Yerusalem adalah untuk dosa-dosa sepanjang masa. Bangsa Yahudi adalah simbol dari orang-orang di segala zaman yang mencemooh permohonan kasih yang tak terbatas. Mereka yang mengaku sebagai wakil Kristus di bumi, namun yang hidupnya terus menerus menyangkal Dia, dapat membaca kecaman mereka sendiri dalam kecaman Kristus terhadap orang-orang Yahudi yang merasa diri benar. Juruselamat datang ke dunia dengan membawa terang kebenaran; tetapi nasihat-Nya selalu ditolak



dan belas kasihan-Nya dibenci oleh mereka yang telah membiarkan keegoisan dan cinta akan mamon dan kehormatan duniawi menguasai bait suci hati.

Dosa Yerusalem adalah penolakannya terhadap belas kasihan dan peringatan yang diberikan. Seperti seorang ayah yang mengasihani anak yang dikasihi tetapi berbuat salah dan memberontak, demikian pula Yesus mengasihani Yerusalem. Dia telah mengutus para nabi dan orang-orang bijak dengan nasihat, permohonan, dan peringatan akan penghakiman yang mengancam jika Yerusalem menolak untuk meninggalkan dosa-dosanya. Darah kurban telah mengalir terus menerus selama berabad-abad, melambangkan pendamaian agung Anak Allah, yang dipersembahkan untuk keselamatan manusia. Tetapi meskipun pengorbanan binatang telah berlimpah, mereka tidak dapat menggantikan tempat kesedihan yang sejati atas dosa dan ketaatan kepada Allah. Hati yang hancur dan roh yang menyesal akan jauh lebih berharga di mata Allah daripada banyak persembahan tanpa pertobatan yang sejati.

Yerusalem tidak meningkatkan hak istimewanya; dia telah menolak peringatan para nabi, dan membunuh wakil-wakil kudus Allah. Tetapi generasi yang dikecam Yesus tidak bertanggung jawab atas dosa-dosa nenek moyang mereka, hanya sejauh mereka mengikuti praktik-praktik jahat mereka, dan dengan demikian membuat diri mereka sendiri bertanggung jawab atas kebencian dan balas dendam mereka dalam menganiaya utusan-utusan Allah zaman dahulu. Belas kasihan dan peringatan yang mereka tolak dari generasi tersebutlah yang telah mengikatkan rasa bersalah yang tidak dapat dihapuskan oleh darah lembu jantan dan kambing. Sombong, merasa benar sendiri, dan mandiri, mereka telah terpisah semakin jauh dari Surga sampai mereka menjadi tunduk pada Iblis. Bangsa Yahudi selama berabad-abad telah menempa

belunggu yang tidak dapat ditarik kembali oleh generasi itu pada diri mereka sendiri.

Air mata Kristus mengungkapkan kesedihan-Nya karena melihat umat-Nya membawa kehancuran bagi diri mereka sendiri. Dengan senang hati Ia akan mematahkan kuk perhambaan bangsa kafir dari leher mereka. Tetapi, sementara orang-orang Farisi dengan pahit mengeluhkan penghinaan dan penindasan mereka, mereka menolak dengan kebencian satu-satunya pertolongan yang dapat membebaskan mereka dari tawanan, dan membuat mereka menjadi orang-orang yang bebas dan bahagia. Suara Juruselamat telah terdengar selama tiga tahun mengundang orang-orang yang letih dan berbeban berat untuk datang kepada-Nya dan Ia akan memberikan kelegaan kepada mereka. Dia telah menaburkan berkat ke mana pun kakinya melangkah. Tetapi, bukannya membalas kasih-Nya dengan rasa syukur, mereka malah mengusir Kristus dari mereka, dan sekarang hendak menyegel hukuman bagi mereka sendiri dengan menjerat-Nya sampai mati.

Yerusalem duniawi mewakili sebagian besar orang yang mengaku Kristen di zaman ini. Juruselamat telah menyalurkan berkat-berkat-Nya kepada kita dengan pengorbanan yang tak terbatas dari hidup-Nya sendiri. Ini adalah hari belas kasihan dan hak istimewa kita. Di setiap zaman di dunia ini, ada hari terang dan hak istimewa yang diberikan kepada manusia, sebuah masa percobaan di mana mereka dapat diperdamaikan dengan Allah. Tetapi ada batas untuk rahmat ini. Belas kasihan dapat memohon selama bertahun-tahun dan ditolak serta diremehkan; tetapi ada saatnya belas kasihan membuat permohonan terakhirnya. Suara yang manis dan penuh kemenangan memohon kepada orang berdosa tidak lagi, dan teguran serta peringatan berhenti.

Hari itu telah tiba di Yerusalem. Yesus, dari puncak Bukit Zaitun, dengan suara yang pecah oleh isak tangis dan air mata yang tak tertahankan, menyampaikan seruan terakhirnya kepada bangsa pilihan-Nya: "Jika engkau

mengetahui, bahkan engkau sendiri, setidaknya pada hari ini, apa yang menjadi hakmu untuk damai sejahteramu-" Masih ada sedikit sisa waktu yang tersisa, di mana Yerusalem dapat melihat dan bertobat dari kesesatannya yang fatal, dan berbalik kepada Kristus. Sementara matahari yang cepat condong ke barat masih berada di langit, masih ada waktu bagi Yerusalem untuk diselamatkan. Malaikat belas kasihan telah lama memohon bagi kota yang tidak sabar itu; tetapi sekarang ia bersiap untuk turun dari takhta emasnya, sementara kata-kata keadilan yang tidak dapat dibatalkan diucapkan, "Tetapi sekarang semuanya itu tersembunyi dari mata-Mu."

Kata-kata Kristus, yang diucapkan di atas bukit, menjangkau zaman kita. Air mata-Nya adalah untuk ketidaksabaran kita. Dia telah mengirimkan terang yang besar kepada kita, seperti yang telah dilakukan-Nya kepada orang-orang Yahudi. Kepada kita telah diberikan teguran, permohonan, peringatan, dan kasih Juruselamat yang penuh kerinduan. Sebagaimana pelataran Bait Suci dinodai oleh lalu lintas yang tidak kudus pada zaman Kristus, demikian pula bait hati di mana Kristus seharusnya diabadikan telah dinodai oleh sikap mementingkan diri sendiri, cinta akan dunia, kedengkian, iri hati, dan nafsu-nafsu yang tidak suci. Juruselamat mengirimkan pesan-pesan untuk memperingatkan orang berdosa akan bahaya dan membangunkan hati mereka untuk bertobat, tetapi pesan-pesan itu terlalu sering diterima sebagai dongeng kosong. Banyak orang yang mengaku saleh tidak dikuduskan oleh Roh Allah saat ini seperti halnya orang-orang Farisi pada zaman Yesus. Terang kebenaran ditolak oleh ribuan orang karena melibatkan salib; tidak selaras dengan praktik-praktik mereka, dan kecenderungan alamiah hati mereka.

Para nabi Allah tidak berkenan kepada Israel yang murtad karena Melalui mereka, dosa-dosa mereka yang tersembunyi disingkapkan. Ahab menganggap Elia sebagai musuhnya, karena nabi itu setia membongkar kejahatan rahasia sang raja. Jadi, hari ini, hamba Kristus, sang penegur

dosa, bertemu dengan cemoohan dan penolakan. Kebenaran Alkitab, agama Kristus, bergumul melawan arus kecemaran moral yang kuat.

Prasangka bahkan lebih kuat di dalam hati manusia sekarang daripada di zaman Kristus. Manusia, didorong oleh Iblis, menimbulkan keraguan akan kebenaran Firman Allah, dan menggunakan penilaian mereka sendiri. Mereka memilih kegelapan daripada terang dengan mempertaruhkan jiwa mereka; karena Allah tidak akan menyingkirkan semua keberatan terhadap kebenaran-Nya yang dapat diajukan oleh hati daging. Misteri Firman Allah akan tetap seperti itu selamanya bagi mereka yang menolak untuk menerima sinar terang yang berharga yang akan menerangi kegelapan mereka. Kasih Ilahi mencurahkan air mata kesedihan atas manusia yang diciptakan menurut rupa Penciptanya yang tidak mau menerima kasih-Nya dan menerima kesan gambar ilahi-Nya.

Kristus memandang dunia dan segala zaman dari ketinggian Bukit Zaitun; dan perkataan-Nya berlaku bagi setiap orang yang meremehkan permohonan belas kasihan ilahi-Nya. Para pencemooh kasih-Nya, Ia menyapa Anda hari ini. "*Engkau*, bahkan *engkau*," yang seharusnya mengetahui apa yang seharusnya menjadi bagian dari damai sejahteramu. Ganjaran bagi orang berdosa akan sebanding dengan terang yang telah diterimanya.

Masa yang paling bertanggung jawab bagi orang Yahudi adalah ketika Yesus berada di tengah-tengah mereka. Namun, bahkan para murid pun hanya menghargai kehadiran Anak Allah dengan ringan sampai kehadiran itu disingkirkan dari mereka, ketika Kristus naik ke Surga. Sang Penebus tidak mau memutuskan hubungan-Nya dengan bangsa Yahudi. Ia telah menanggung ketidaksabaran dan pelecehan mereka selama bertahun-tahun. Ia memandang mereka dengan pengabdian yang tidak mementingkan diri sendiri seperti yang dirasakan oleh seorang ibu terhadap anak yang diasuhnya. Untuk

Selama berabad-abad ia telah mencegah murka Allah menimpa Yerusalem. Tetapi sekarang ia telah memenuhi cawan kesalahannya dengan menganiaya Anak Allah, dan pembalasan ilahi akan menyimpannya. Yesus menatap dengan kesedihan yang tak terkatakan pada kota dan bait suci yang dikasihi-Nya. "Hai Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu, sudah berapa kali Aku hendak mengumpulkan anak-anakmu seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi engkau tidak mau."

Jika orang-orang Yahudi mau membuang kefanatikan dan ketidakpercayaan mereka yang membabi buta cukup lama untuk melihat ke dalam hati Yesus yang penuh kasih dan belas kasihan, mereka tidak akan pernah menyalibkan Tuhan yang penuh kemuliaan. Tetapi mereka sesat dan merasa benar sendiri; dan ketika para imam dan penguasa mendengar suara nubuat dari masa lalu yang disuarakan dengan nada sangkakala oleh orang banyak, sebagai jawaban dari pertanyaan, "Siapakah Dia?" mereka tidak menerimanya sebagai suara ilham. Daftar panjang otoritas kuno yang menunjuk kepada Yesus sebagai Mesias, dan yang dikutip oleh para murid, tidak memberikan bukti kepada mereka. Tetapi mereka terlalu kagum dan marah untuk mengungkapkan kemarahan mereka dengan kata-kata. Pada saat mereka secara diam-diam dan penuh tipu muslihat sedang menyusun rencana untuk membunuh Yesus, lihatlah, orang Galilea yang rendah hati ini tiba-tiba diberi kehormatan yang belum pernah ia dapatkan sebelumnya, dan menerima penghormatan yang sebelumnya ia tolak.

Para pejabat di kuil tersebut terdiam dengan keheranan. Dimana sekarang adalah kuasa yang dibanggakan oleh para imam dan penguasa atas rakyat! Para penguasa telah mengumumkan bahwa siapa pun yang mengakui Yesus sebagai Kristus akan menjadi

keluar dari sinagoge dan kehilangan hak-hak istimewa yang sakral. Namun di sini ada orang banyak yang antusias meneriakkan hosana yang nyaring kepada Anak Daud, dan menceritakan gelar-gelar yang diberikan kepada-Nya oleh para nabi. Demikian juga para imam dan penguasa berusaha untuk menghalangi bumi dari wajah matahari yang bersinar, untuk menutup sinar kemuliaan dari Matahari Kebenaran dari dunia. Terlepas dari semua perlawanan, kerajaan Kristus diakui oleh orang-orang. Ketika para imam dan penguasa mulai sadar, mereka bersungut-sungut di antara mereka sendiri, "Tidakkah kamu melihat, bahwa kamu tidak dapat berbuat apa-apa? Lihatlah, dunia ini telah lenyap karena Dia." Tetapi mereka segera menyingkirkan efek melumpuhkan dari pertunjukan aneh yang telah mereka saksikan, dan mencoba mengintimidasi orang banyak dengan mengancam akan mengadukan mereka kepada penguasa sipil sebagai pemberontakan. Beberapa orang Farisi melaksanakan ancaman mereka, dan dengan marah mengadukan Yesus kepada para perwira Romawi yang hadir sebagai pemimpin pemberontakan. Yang lain bergabung dengan mereka, menuduh Juruselamat mengangkat diri-Nya sebagai raja untuk menentang kekuasaan Romawi. Imam Hanas mendesak agar Yesus segera mengambil alih Bait Allah, dan memerintah sebagai raja di Yerusalem.

Tetapi suara Yesus yang tenang membungkam sejenak kerumunan orang banyak yang berteriak-teriak ketika Ia menyatakan bahwa kerajaan-Nya bukan dari dunia ini; bahwa Ia datang bukan untuk menegakkan pemerintahan yang fana; bahwa Ia akan segera naik kepada Bapa-Nya, dan para pendakwa-Nya tidak akan melihat-Nya lagi sampai Ia datang kembali dalam kemuliaan; dan kemudian, terlambat bagi keselamatan mereka, mereka akan mengakui Dia, dan berkata, "Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan."

Yesus mengucapkan kata-kata ini dengan penuh kesedihan dan dengan kuasa yang luar biasa. Para perwira Romawi terdiam dan takluk. Hati mereka, meskipun asing dengan pengaruh ilahi, tergerak seperti mereka belum pernah tergerak sebelumnya; dan keheningan tiba-tiba menyelimuti orang banyak. Dia yang dapat memerintahkan elemen-elemen alam, yang suaranya telah menenangkan air yang bergejolak di lautan yang dalam, juga dapat memadamkan kegembiraan dan ketakutan orang-orang kafir yang tidak menolak cahaya-Nya atau mengeraskan hati mereka terhadap-Nya dengan prasangka. Para perwira Romawi membaca kasih, kebajikan, dan martabat yang tenang dalam wajah Yesus yang tenang dan khidmat. Mereka tergerak oleh sebuah simpati yang tidak dapat mereka pahami. Di hadapan mereka ada seorang pria yang rendah hati, tetapi memiliki sifat seperti Tuhan. Mereka lebih cenderung untuk memberikan penghormatan kepada-Nya daripada menangkap-Nya karena pemberontakan.

Mereka menganggap bahwa para imam dan penguasa adalah satu-satunya orang yang marah dan membuat kekacauan. Oleh karena itu, mereka berbalik kepada mereka, dan menuduh mereka sebagai penyebab dari semua kekacauan itu. Para imam dan orang Farisi, yang merasa kecewa dan dikalahkan oleh hal ini, berbalik kepada orang banyak dengan keluhan-keluhan mereka, dan bertengkar di antara mereka sendiri dengan suara keras dan penuh kemarahan. Ada perbedaan pendapat di antara para imam mengenai Yesus. Hanas dengan keras menuduh Yesus sebagai seorang penipu. Kayafas secara terbuka mengakui Yesus sebagai seorang nabi, tetapi menganggap bahwa kematian-Nya diperlukan untuk menggenapi nubuatan. Kedua pemimpin ini mengumpulkan banyak orang untuk mendukung pendapat mereka. Mayoritas orang banyak mendukung Yesus, menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat melakukan pekerjaan yang telah dilakukan-Nya.

Sementara pertengkaran yang penuh kemarahan ini terjadi, Yesus, yang menjadi sasaran dari semua pertengkaran itu, berjalan tanpa disadari menuju Bait Allah dan melihat ke sekelilingnya dengan mata yang penuh kesedihan. Semua menjadi hening di sana, karena pemandangan yang terjadi di atas pohon Zaitun telah membuat semua orang menjauh dari Bait Allah. Setelah memandangnya sebentar dengan wajah yang serius, Yesus mengundurkan diri dari Bait Allah bersama para murid-Nya, dan pergi ke Betania. Dan ketika orang banyak hendak mendudukkan Dia di atas takhta sebagai raja Israel, Dia tidak dapat ditemukan.

Yesus menghabiskan sepanjang malam dalam doa, dan pada pagi harinya, ketika kembali dari Betania, Ia melewati sebuah kebun ara. Ia merasa lapar dan melihat sebatang pohon ara yang dari jauh kelihatan berdaun, lalu datanglah Ia, siapa tahu Ia dapat menemukan sesuatu pada pohon itu. Maka kata Yesus kepadanya: "Tidak ada seorangpun yang akan makan buahmu di dunia ini untuk selama-lamanya. Maka didengar oleh murid-murid-Nya akan hal itu."

Saat itu bukanlah musim buah ara yang matang, kecuali di beberapa tempat tertentu; dan pada ketinggian Olivet yang lebih tinggi dapat dikatakan, "belum waktunya buah ara." Sudah menjadi sifat pohon ara bahwa sebelum daun-daunnya terbuka, buah yang sedang tumbuh akan muncul; jadi pada pohon yang tertutup daun-daunnya, orang akan mengharapkan untuk menemukan buah ara yang matang. Pohon yang dilihat Yesus memang indah untuk dipandang, tetapi ketika Ia memeriksa ranting-rantingnya dengan teliti, Ia mendapati bahwa penampilannya menipu, karena pohon itu "tidak menghasilkan apa-apa selain daun-daun." Untuk mengajarkan kepada murid-murid-Nya sebuah pelajaran yang mengesankan, Dia menggunakan pohon ara sebagai simbol, dan menanamkannya dengan kualitas moral dan menjadikannya sebagai media untuk mengajarkan kebenaran ilahi.



Orang-orang Yahudi berdiri berbeda dari semua bangsa lain, menyatakan kesetiaan yang sempurna kepada Allah Surgawi. Mereka secara khusus telah dipilih oleh-Nya, dan mereka mengklaim kesalahan yang lebih besar daripada bangsa-bangsa lain, sementara pada kenyataannya mereka berdosa, dirusak oleh cinta dunia dan keserakahan untuk mendapatkan keuntungan. Membanggakan kebaikan dan pengetahuan mereka, namun penuh dengan kemunafikan dan kekejaman, dan tidak peduli dengan tuntutan Tuhan, mereka seperti pohon ara yang tandus yang menyebarkan ranting-rantingnya yang megah tinggi-tinggi, terlihat mewah, dan indah dipandang, tetapi Yesus tidak menemukan apa-apa selain daun-daunnya." Agama Yahudi dengan tampilan bait suci yang megah, mezbah-mezbah suci, kemegahan pengorbanan, imam-imam yang dikeramatkan, dan upacara-upacara yang mengesankan, hanyalah sebuah selubung yang dangkal yang di dalamnya terdapat kesombongan, penindasan, dan kejahatan. Daun-daunnya melimpah dan indah, tetapi pohon itu tidak menghasilkan buah yang baik. Keesokan paginya ketika mereka melewati kebun buah yang sama, para murid melihat pohon ara yang dikutuk Yesus telah layu dan hancur dari akar sampai rantingnya. Yesus menunjukkan kepada murid-murid-Nya kondisi yang sebenarnya dari orang-orang Yahudi dalam perumpamaan pohon ara yang mandul ini; dan, ketika pohon itu menjadi layu karena kutukan Juruselamat, dan menjadi kering kerontang dan hancur, dikeringkan oleh akarnya, demikian pula semua orang munafik yang sok suci harus direndahkan.

Pohon-pohon lain di kebun ara itu juga tidak berbuah, tetapi dahan-dahannya tidak berdaun, sehingga tidak menimbulkan harapan dan tidak menimbulkan kekecewaan. Pohon-pohon yang tidak berdaun ini melambangkan orang-orang bukan Yahudi, yang tidak membanggakan kesalahan mereka. Di dalam diri mereka, kata-kata dalam Kitab Suci menemukan penerapannya, "masa buah ara tidak

belum." Tetapi sementara orang-orang Yahudi dengan rasa percaya diri yang sombong berdiri dengan menganggap diri mereka lebih unggul daripada yang lain, bangsa-bangsa lain merasakan kekurangan dan kelemahan mereka, dan merindukan hari yang lebih baik, cahaya yang lebih terang dan lebih pasti untuk menuntun langkah kaki mereka yang mengembara.

Bangsa Yahudi secara lahiriah adalah bangsa yang religius, membanggakan diri dengan bait suci mereka, kemegahan para imam dan upacara kebaktian pagi dan sore yang megah, sinagoge yang indah dan persembahan kurban. Di sini ada dedaunan yang melimpah, indah dan cerah, untuk menutupi kemunafikan, kedengkian, dan penindasan yang menjadi inti dari semua tampilan yang sia-sia ini. Orang-orang Yahudi memiliki hak istimewa dengan kehadiran Kristus yang dimanifestasikan dalam daging. Berkat yang tak ternilai yang diberikan Allah kepada mereka ini seharusnya memunculkan pengakuan yang tulus dari mereka. Tetapi dengan prasangka yang membabi buta, mereka menolak belas kasihan yang ditawarkan oleh Yesus kepada mereka. Kasih-Nya dicurahkan kepada mereka dengan sia-sia, dan mereka tidak menghargai perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib. Kesedihan melarikan diri ketika Dia mendekat; kelemahan dan kecacatan disembuhkan; ketidakadilan dan penindasan menyusut karena malu dengan teguran-Nya; sementara kematian dan kubur merendahkan diri di hadapan-Nya dan menaati perintah-perintah-Nya. Namun, orang-orang yang dipilih-Nya menolak Dia dan mukjizat-mukjizat-Nya yang dahsyat dengan cemoohan. Keagungan Surga datang kepada orang-orang pilihan-Nya, tetapi orang-orang pilihan-Nya tidak menerima-Nya.

Penghakiman yang dijatuhkan kepada pohon ara yang tandus tidak hanya melambangkan hukuman yang dijatuhkan kepada orang-orang Yahudi, tetapi juga berlaku bagi orang-orang yang mengaku Kristen pada zaman kita, yang telah menjadi formal, mementingkan diri sendiri, memegahkan diri, dan munafik. Banyak orang yang mengaku saleh berdiri di hadapan dunia seperti pohon ara yang tandus, yang menampilkan daun-daun yang megah tetapi

sama sekali tidak menghasilkan buah. Mereka melakukan ibadah, tetapi tidak memiliki pertobatan dan iman. Dalam penghukuman atas pohon ara, Kristus menunjukkan betapa bencinya kemunafikan dan kepura-puraan yang hampa di mata-Nya. Dengan senantiasa berbelas kasihan kepada orang-orang yang sungguh-sungguh bertobat, senantiasa siap untuk menerima mereka dan menyembuhkan penyakit mereka, Ia membuktikan bahwa orang berdosa yang terbuka berada dalam keadaan yang lebih baik di hadapan Allah dibandingkan dengan orang Kristen yang tidak menghasilkan buah bagi kemuliaan-Nya.

Peristiwa-peristiwa penting terjadi di sekitar akhir pelayanan Kristus. Masuknya Yesus dengan penuh kemenangan ke Yerusalem, pembersihan Bait Allah yang telah dinodai, dan pembusukan pohon ara yang tandus, semuanya menunjuk pada kehancuran Yerusalem. Air mata Yesus di atas bukit, ketika Ia memandang kota yang Ia kasihi dan sayangi, di tengah-tengah sukacita dan seruan ribuan orang, merupakan permohonan terakhir dari kasih dan belas kasihan yang ditolak.

\*\*\*\*\*

## **Bab II. - Membersihkan Bait Suci.**

Ketika Yesus memasuki pelataran luar Bait Allah, Ia seperti memasuki sebuah padang rumput yang luas. Bercampur dengan lenguhan lembu, ringkikan domba dan kicauan merpati, terdengar pula dentingan koin yang tajam dan suara pertengkarannya yang penuh kemarahan di antara para pedagang, yang sebagian di antaranya adalah para pendeta yang melakukan upacara-upacara suci. Kawasan suci Bait Suci menyajikan tontonan yang paling tidak suci dan menyakitkan bagi orang-orang Yahudi yang berhati nurani yang, sementara menyesalkan penodaan tempat suci Allah,

tidak dapat mencegahnya, karena para pejabat Bait Allah sendiri terlibat dalam jual beli dan penukaran uang. Mereka adalah orang-orang yang licik dan tamak, dan keserakahan untuk mendapatkan keuntungan mengalahkan semua keberatan religius, dan mereka melakukan perdagangan mereka secara ekstrem sehingga mereka tidak lebih baik daripada pencuri di mata Allah.

Tiga tahun sebelumnya, pada awal pelayanan-Nya, Yesus telah mengusir orang-orang yang menajiskan Bait Allah dengan lalu lintas mereka yang tidak kudus; dan dengan sikap-Nya yang tegas dan seperti Allah, Ia telah membuat hati para pedagang yang licik itu kagum. Sekarang, pada akhir misi duniawinya, dia datang lagi ke bait Allah dan mendapati bait itu masih dinodai oleh praktik-praktik keji yang sama dan para penajis yang sama. Para imam dan penguasa tidak menyadari pekerjaan suci dan khusyuk yang menjadi tugas mereka. Pada setiap hari raya Paskah dan Hari Raya Pondok Daun, ribuan ekor ternak disembelih, dan darahnya diambil oleh para imam dan dicurahkan ke atas mezbah. Orang-orang Yahudi telah terbiasa dengan darah sebagai penyuci dari rasa bersalah, dan mereka hampir kehilangan pandangan akan fakta bahwa dosa membuat semua penumpahan darah binatang ini perlu dilakukan, dan bahwa hal ini melambangkan darah Anak Allah yang terkasih yang akan ditumpahkan bagi kehidupan dunia, dan bahwa dengan persembahan kurban, manusia akan diarahkan kepada Penebus yang disalibkan.

Yesus memandang korban-korban pengorbanan yang tak berdosa, melambangkan sendiri, dan melihat bagaimana orang-orang Yahudi telah membuat pertemuan besar ini menjadi tempat pertumpahan darah dan kekejaman, dan dengan demikian secara besar-besaran menghancurkan kekhidmatan institusi pengorbanan. Pengumpulan sapi dan domba dalam jumlah yang sangat banyak itu membuat pasar di pelataran Bait Allah menjadi bising, dan memberikan ruang untuk

Semangat ketamakan dan perdagangan yang tajam yang menjadi ciri khas para pemimpin masyarakat, yang berusaha untuk mempertahankan bisnis di tangan mereka sendiri. Orang-orang ini meraup keuntungan yang sangat besar dengan harga yang terlalu tinggi dan transaksi yang curang. Kemarahan Yesus tersulut; Ia tahu bahwa darah-Nya, yang akan segera ditumpahkan bagi dosa-dosa dunia, hanya akan dihargai oleh para imam dan tua-tua sama seperti darah binatang yang terus mengalir tanpa henti.

Sebagai ganti pertobatan dosa yang rendah hati, pengorbanan binatang dilipatgandakan, seolah-olah Allah dapat didamaikan dengan pelayanan yang tidak berperasaan. Samuel berkata: "Apakah TUHAN berkenan kepada korban bakaran dan korban sembelihan seperti kepada ketaatan kepada suara TUHAN? Sesungguhnya, taat itu lebih baik dari pada korban sembelihan." Dan Yesaya, yang melihat melalui penglihatan nubuat tentang kemurtadan orang-orang Yahudi, menyebut mereka sebagai penguasa Sodom dan Gomora: "Dengarkanlah firman TUHAN, hai penguasa-penguasa Sodom, dengarkanlah hukum Allah kita, hai penduduk Gomora. Untuk apakah banyaknya kurban persembahanmu kepada-Ku?" demikianlah firman TUHAN. Aku kenyang dengan korban bakaran domba jantan dan lemak binatang yang digembalakan, dan Aku tidak berkenan kepada darah lembu jantan, domba, atau kambing domba. Apabila kamu datang menghadap Aku, siapakah yang meminta ini dari padamu untuk menginjak-injak pelataran-Ku?" "Basuhlah engkau, tahirkanlah engkau, jauhkanlah kejahatan dari pada-Ku, berhentilah berbuat jahat, belajarlah berbuat baik, mintalah keadilan, lepaskanlah orang yang tertindas, belalah anak yatim, belalah janda." Juruselamat menyaksikan penggenapan nubuat ini. Tiga tahun sebelumnya Ia telah menyucikan Bait Allah, tetapi semua yang menajiskan pelataran Bait Allah pada waktu itu ada sekarang dalam tingkat yang jauh lebih besar. Dalam

Sebagai penggenapan nubuat kuno, bangsa itu telah memproklamirkan Yesus sebagai Raja Israel; Ia telah menerima penghormatan dan jabatan raja dan imam. Dia tahu bahwa usaha-Nya untuk mereformasi imamat yang telah rusak akan sia-sia; tetapi bagaimanapun juga, pekerjaan-Nya harus dilaksanakan, bukti dari misi ilahi-Nya harus diberikan kepada bangsa yang tidak percaya.

Ketika pandangan tajam Yesus menyapu pelataran Bait Allah yang telah dinodai, semua mata secara naluriah tertuju kepada-Nya. Suara orang banyak dan suara ternak menjadi sunyi senyap. Imam, penguasa, orang Farisi dan orang bukan Yahudi semuanya memandang dengan penuh keheranan dan kekaguman yang tak terlukiskan kepada Anak Allah, yang berdiri di hadapan mereka dengan keagungan Raja Surga, keilahian yang memancar dalam diri-Nya dan memberikan kepada-Nya martabat serta kemuliaan yang belum pernah Ia tunjukkan sebelumnya. Ketakutan yang aneh melanda orang banyak. Orang-orang terdekat Yesus secara naluriah menjauh dari-Nya sejauh mungkin dari kerumunan orang banyak. Kecuali beberapa murid-Nya, Juruselamat berdiri sendirian. Semua suara dibungkam; keheningan yang mendalam tampak tak tertahankan, dan ketika bibir Yesus yang tegas dan terkatup terkatup, dan suaranya terdengar dengan nada keras, terdengar erangan atau desahan yang tidak disengaja dari semua orang yang hadir.

Dia berbicara dengan aksan yang jelas dan dengan kekuatan yang menyebabkan orang-orang bergoyang-goyang seperti digerakkan oleh angin topan yang dahsyat: "Ada tertulis: Rumah-Ku adalah rumah doa, tetapi kamu menjadikannya sarang penyamun." Dia menuruni tangga, dan, dengan otoritas yang lebih besar daripada yang pernah ditunjukkan-Nya tiga tahun sebelumnya, dengan kemarahan yang memadamkan semua perlawanan, dengan nada yang bergema seperti sangkakala di seluruh bait suci, Dia memerintahkan,

"Ambillah barang-barang ini." Ketidaksenangan di wajah-Nya tampak seperti api yang menghanguskan; tidak ada yang mempertanyakan otoritas-Nya; semua orang melarikan diri dengan tergesa-gesa dari hadapan-Nya, membawa serta ternak dan barang dagangan yang telah menodai Bait Suci Yang Mahatinggi. Di sini Kristus membuktikan kepada dunia bahwa, dengan kasih dan belas kasihan-Nya yang tak terbatas, Ia dapat menegakkan keadilan yang tegas.

Tiga tahun sebelumnya para pejabat Bait Allah merasa malu atas pelarian mereka yang begitu cepat di hadapan perintah Yesus yang masih muda, dan sejak saat itu mereka bertanya-tanya akan ketakutan mereka sendiri dan ketaatan yang tidak diragukan lagi dari seorang yang rendah hati. Mereka merasa bahwa penyerahan diri yang tidak bermartabat seperti itu tidak mungkin terulang kembali. Namun untuk kedua kalinya mereka lebih takut dan lebih tergesa-gesa daripada sebelumnya untuk mematuhi perintahnya. Setelah para pembeli dan penjual diusir, Yesus memandang kerumunan orang banyak yang sedang terbang itu dengan belas kasihan yang sangat mendalam. Banyak orang yang masih berharap dengan cemas bahwa orang ini, yang memiliki kuasa dan otoritas seperti itu, adalah Mesias yang dinanti-nantikan. Orang banyak yang bergegas keluar dari pelataran Bait Allah, menggiring ternak mereka, bertemu dengan kerumunan orang yang datang dengan membawa orang sakit dan sekarat, dan mencari Penyembuh yang agung itu. Orang-orang yang terbang itu memberikan laporan yang sangat berlebihan tentang tindakan Kristus dalam menyucikan Bait Allah. Mendengar hal ini, beberapa orang yang bergegas mencari Yesus berbalik, karena takut bertemu dengan Dia yang begitu berkuasa, yang pandangannya saja sudah membuat para imam dan penguasa menjauh dari hadapan-Nya. Tetapi sejumlah besar orang menerobos masuk ke dalam kerumunan orang banyak yang terburu-buru, ingin sekali bertemu dengan Dia yang merupakan satu-satunya pengharapan mereka, dan merasa bahwa mereka harus dia gagal untuk

meringankan penderitaan dan penyakit mereka, mereka mungkin akan mati saat itu juga, karena kekuatannya lebih besar daripada kekuatan yang lain.

Sebuah pemandangan yang luar biasa sekarang disajikan di hadapan para murid; pelataran Bait Allah, yang telah dibersihkan dari kenajisannya, dipenuhi oleh orang-orang yang sakit dan menderita, beberapa di antaranya dibawa dalam keadaan sekarat di hadapan Yesus. Orang-orang yang menderita ini merasakan kebutuhan mereka yang menyedihkan; mereka menyadari bahwa mereka akan binasa kecuali jika Tabib yang agung itu mengasihani mereka. Mereka mengarahkan pandangan mereka dengan penuh permohonan kepada wajah Kristus, berharap untuk melihat di sana kekejaman yang mereka dengar dari orang-orang yang mereka temui saat meninggalkan Bait Allah; tetapi mereka membaca di wajah yang penuh kasih itu hanya ada kasih dan belas kasihan yang lembut.

Yesus dengan baik hati menerima orang sakit, dan penyakit serta kematian yang mendekat pun lenyap hanya dengan satu sentuhan tangan-Nya. Dia memberikan harapan kepada mereka yang berduka dan putus asa, dan mengangkat beban dari hati mereka yang mencari Dia. Orang bisu, buta dan lumpuh pergi dari hadapan-Nya dalam keadaan bersukacita dalam kesehatan yang sempurna. Dia mengumpulkan anak-anak kecil dalam pelukan-Nya dengan lembut seperti seorang ibu yang penuh kasih, menenangkan tangisan mereka yang gelisah, mengusir demam dan rasa sakit dari tubuh mereka yang kecil, dan menyerahkan mereka kembali, dengan tersenyum dan sehat, kepada orang tua mereka yang bersyukur.

Pagi itu pelataran telah menjadi tempat perdagangan dan lalu lintas, penuh dengan keributan manusia dan binatang; sekarang, semuanya tenang di dalam ruangan yang suci itu; dan orang banyak yang bersemangat mendengar kata-kata kehidupan kekal dari bibir Juruselamat. Tidak ada yang menyela perkataan-Nya kecuali permohonan baru untuk belas kasihan dan kebebasan dari penyakit, dan teriakan-teriakan penuh sukacita dari pujian kepada Sang Penyembuh ketika Ia membebaskan mereka dari penderitaan mereka.

Para imam dan penguasa secara tidak sengaja tertarik



kembali ke Bait Allah. Setelah kepanikan pertama mereda, mereka diliputi kecemasan untuk mengetahui apa yang akan terjadi selanjutnya dari Yesus. Mereka berharap Dia akan mengambil takhta Daud. Dengan tenang mereka kembali ke Bait Allah, mereka mendengar suara-suara pria, wanita dan anak-anak yang memuji Allah. Ketika masuk, mereka berdiri terpaku melihat pemandangan aneh yang terjadi di hadapan mereka. Mereka melihat orang sakit disembuhkan, orang buta dikembalikan penglihatannya, orang tuli menerima pendengarannya dan orang lumpuh melompat kegirangan. Anak-anak adalah yang paling bersukacita. Mereka mengulangi hosana yang diteriakkan sehari sebelumnya, dan melambaikan daun palem dengan penuh kemenangan di hadapan Juruselamat. Bait Allah bergema dan bergema kembali dengan seruan "Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan!" "Lihatlah, Rajamu datang kepadamu. Ia adil dan membawa keselamatan!" "Hosana bagi anak Daud!"

Ketika para pejabat bait suci melihat semua keributan ini, dan mendengar suara riang gembira anak-anak, intoleransi lama mereka kembali dan mereka mulai menghentikan demonstrasi semacam itu. Mereka menyatakan kepada orang-orang bahwa bait suci yang suci telah dicemari oleh kaki anak-anak dan oleh teriakan dan kegembiraan mereka yang berisik. Mereka yang telah mengizinkan dan bahkan terlibat dalam pertengkaran yang penuh kemarahan, dan jual beli di dalam tembok-tembok suci itu, yang telah mendengar suara berisik yang mengganggu dari berbagai binatang yang diizinkan di dalam kawasan itu, tampaknya diliputi oleh kemarahan karena sukacita yang tak berdosa dari anak-anak yang bergembira itu harus ditoleransi di pelataran bait suci.

Para imam dan penguasa, mendapati bahwa mereka tidak memberi kesan pada orang-orang yang telah merasakan dan

menyaksikan kuasa Guru Ilahi, memberanikan diri untuk mengajukan permohonan kepada Kristus sendiri, "Lalu kata mereka: "Tidakkah Engkau dengar apa yang dikatakan-Nya? Jawab Yesus kepada mereka: "Ya, belum pernahkah kamu membaca: Dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu Engkau menyempurnakan puji-pujian?" Seandainya suara anak-anak yang berbahagia itu dibungkam, pilar-pilar Bait Allah akan menyuarakan pujian kepada Juruselamat. Yesus adalah seorang yang mengasihani anak-anak; Ia menerima simpati kekanak-kanakan mereka dan kasih mereka yang terbuka dan tidak terpengaruh. Pujian penuh syukur dari bibir mereka yang murni adalah musik di telinga-Nya, dan menyegarkan roh-Nya yang tertekan oleh kemunafikan orang-orang Yahudi. Pada kesempatan itu Ia telah menyembuhkan penyakit anak-anak, memeluk mereka dalam pelukan-Nya, menerima ciuman kasih sayang yang penuh syukur, dan mereka tertidur di atas dada-Nya ketika Ia mengajar orang banyak. Ke mana pun Juruselamat pergi, wajah-Nya yang ramah, dan sikap-Nya yang lembut dan baik hati memenangkan kasih dan kepercayaan anak-anak.

Orang-orang Farisi benar-benar bingung dan bingung dengan kejadian ini yang telah diambil dan kegagalan upaya mereka untuk memadamkan antusiasme rakyat. Ada seorang pemimpin yang tidak dapat mereka intimidasi dengan anggapan otoritas mereka. Yesus telah mengambil posisi sebagai penjaga Bait Allah. Belum pernah sebelumnya Dia mengambil otoritas raja seperti itu; belum pernah sebelumnya perkataan dan tindakan-Nya memiliki kuasa yang begitu besar. Dia telah melakukan pekerjaan-pekerjaan besar dan menakjubkan di seluruh Yerusalem, tetapi tidak pernah dengan cara yang begitu khusyuk dan mengesankan.

Yesus, ketika mengambil alih pelataran Bait Allah, telah melakukan perubahan yang luar biasa di sana. Dia telah mengusir para pembeli dan penjual, para

penukar uang dan ternak; "dan tidak mau membiarkan seorang pun membawa bejana ke Bait Suci." Begitu sakralnya Penebus dunia ini memandang bangunan yang didedikasikan untuk menyembah Allah. Para imam dan penguasa tidak berani menunjukkan permusuhan secara terbuka kepada Yesus di hadapan orang-orang yang telah menyaksikan karya-karya-Nya yang luar biasa. Meskipun marah dan bingung dengan jawaban-Nya, mereka tidak dapat berbuat apa-apa lagi pada hari itu.

Keesokan paginya, Sanhedrin berkumpul untuk memutuskan apa yang harus dilakukan terhadap Yesus. Penyerbuan-Nya ke Bait Allah yang dilakukan-Nya secara sendirian begitu lancang dan sangat aneh di mata mereka, sehingga mereka mendesak agar Ia dimintai pertanggungjawaban atas keberanian-Nya mengganggu para penjaga Bait Allah yang berwenang. Tiga tahun sebelumnya mereka telah menantang-Nya untuk memberikan kepada mereka suatu tanda kemesiasan-Nya. Sejak saat itu, Ia telah melakukan mujizat-mujizat besar di tengah-tengah mereka. Ia telah menyembuhkan orang sakit, memberi makan ribuan orang secara ajaib, berjalan di atas ombak yang bergelora, dan berbicara damai sejahtera kepada laut yang bergelora. Dia telah berulang kali membaca rahasia hati mereka seperti sebuah buku yang terbuka; Dia telah mengusir setan-setan, dan membangkitkan orang mati; tetapi mereka masih menolak untuk melihat dan mengakui bukti-bukti Kemesiasan-Nya.

Mereka sekarang memutuskan untuk tidak menuntut tanda kekuasaannya atas tindakannya yang berani mengenai Bait Allah, tetapi untuk menghadapi-Nya dengan pertanyaan-pertanyaan dan tuduhan-tuduhan yang dimaksudkan untuk mendapatkan pengakuan atau pernyataan yang dapat digunakan untuk menjatuhkan hukuman kepada-Nya. Setelah mengatur rencana mereka dengan hati-hati, mereka pergi ke Bait Allah di mana Yesus memberitakan Injil kepada orang banyak, dan mulai menanyai Dia tentang otoritas apa yang Dia miliki untuk tindakan-Nya.

di Bait Allah. Mereka mengharapkan dia menjawab bahwa Allah telah memberikan otoritas yang telah dia nyatakan di sana. Pernyataan ini sudah mereka siapkan untuk disangkal. Tetapi alih-alih menjawab demikian, Yesus justru menjawab mereka dengan sebuah pertanyaan yang tampaknya berkaitan dengan topik lain: "Baptisan Yohanes, apakah itu berasal dari Surga atau dari manusia?" Para penanya-Nya bingung bagaimana harus menjawab. Jika mereka menyangkal misi Yohanes dan baptisannya yang membawa pertobatan, mereka akan kehilangan pengaruh di antara orang banyak - karena Yohanes diakui oleh mereka sebagai seorang nabi Allah. Tetapi jika mereka mengakui bahwa misi Yohanes adalah misi ilahi, maka mereka harus mengakui Yesus sebagai Mesias, karena Yohanes telah berulang kali menunjukkan Yesus kepada orang banyak sebagai Mesias, dengan mengatakan, "Lihatlah Anak Domba Allah yang menghapus dosa-dosa dunia." Yohanes telah berbicara tentang Yesus sebagai orang yang tidak layak melepaskan tali kasutnya.

Yesus meletakkan beban keputusan kepada mereka mengenai karakter yang sebenarnya dari

Misi Yohanes. "Dan mereka berbantah-bantahan di antara mereka sendiri, katanya: "Jikalau kita berkata dari sorga, Ia akan berkata: Mengapa kamu tidak percaya kepada-Nya? Tetapi jikalau kita berkata: Dari manusia, maka semua orang akan melempari kita dengan batu, karena mereka yakin, bahwa Yohanes adalah seorang nabi." Di dalam hati mereka, mereka tidak menerima ajaran Yohanes. Jika mereka melakukannya, mereka tidak mungkin menolak Yesus yang dinubuatkan oleh Yohanes. Tetapi mereka telah menipu orang banyak dengan menganggap bahwa mereka percaya kepada pelayanan Yohanes; dan sekarang mereka tidak berani, dalam menjawab pertanyaan Juruselamat, menyatakan bahwa misi Yohanes bersifat ilahi, supaya Yesus tidak menuntut alasan mereka untuk tidak menerima kesaksian sang nabi tentang Dia. Ia mungkin saja berkata, Jika Yohanes berasal dari Surga, demikian juga Aku; pelayanan dan pekerjaan-Ku juga berasal dari Surga.

berhubungan erat dengan dirinya sehingga tidak dapat dipisahkan.

Orang banyak mendengarkan dengan napas tertahan untuk mendengar jawaban apa yang akan diberikan oleh para imam dan penguasa terhadap pertanyaan langsung dari Yesus, mengenai baptisan Yohanes, apakah itu berasal dari Surga atau manusia. Mereka berharap para imam akan mengakui bahwa Yohanes diutus oleh Allah, tetapi setelah berunding secara diam-diam di antara mereka sendiri, para imam memutuskan untuk bersikap waspada, "dan mereka menjawab, bahwa mereka tidak tahu dari mana asalnya. Kata Yesus kepada mereka: "Aku tidak mengatakan kepadamu, dengan kuasa manakah Aku melakukan hal-hal itu." Para ahli Taurat, imam-imam dan para penguasa berdiri dengan bingung dan kecewa di hadapan orang banyak, yang rasa hormatnya telah hilang karena kepengecutan dan keragu-raguan mereka.

Semua perkataan dan perbuatan Kristus ini sangat penting, dan pengaruhnya semakin terasa setelah penyaliban, kebangkitan dan kenaikan-Nya. Banyak orang yang dengan cemas menantikan hasil dari pertanyaan Yesus, akhirnya menjadi murid-murid-Nya, yang pertama kali tertarik kepada-Nya melalui perkataan-Nya pada hari yang sangat penting itu. Pemandangan di pelataran Bait Allah tidak akan pernah lekang dari ingatan mereka. Kontras antara penampilan Yesus dan imam besar, saat mereka berbicara bersama, sangat mencolok. Pemimpin Bait Allah yang agung itu mengenakan pakaian yang mewah dan indah, dengan tiara yang berkilauan di kepalanya. Pembawaan-Nya yang agung, dan rambut serta janggut-Nya yang panjang tergerai karena usia, memberinya penampilan yang sangat terhormat, yang diperhitungkan untuk mengilhami orang-orang dengan kekaguman yang mendalam.

Keagungan Surga berdiri di hadapan tokoh agung ini tanpa ornamen atau pajangan.

Pakaian-Nya bernoda karena perjalanan; wajah-Nya pucat dan menunjukkan kesedihan yang menyentuh; namun ada martabat dan kebajikan yang tertulis di sana yang sangat kontras dengan sikap sombong, percaya diri, dan kemarahan imam besar. Banyak orang yang menjadi saksi perkataan dan perbuatan Yesus yang luar biasa di Bait Allah, mengabadikan Dia di dalam hati mereka sejak saat itu sebagai nabi Allah. Tetapi kebencian para imam terhadap Yesus semakin meningkat seiring dengan meningkatnya dukungan rakyat kepada-Nya. Hikmat yang digunakan-Nya untuk meloloskan diri dari jala yang dipasang pada kaki-Nya, menambah bahan bakar baru bagi kebencian mereka, dan menjadi bukti baru akan keilahian-Nya.

Ketika mereka berdiri dengan malu dan terdiam di hadapan Juruselamat, dipermalukan di hadapan orang banyak, Dia meningkatkan kesempatan-Nya untuk menunjukkan kepada mereka karakter mereka yang sebenarnya, dan ganjaran yang pasti akan mengikuti perbuatan-perbuatan jahat mereka. Ia mengatur pelajaran itu sedemikian rupa sehingga para imam dan tua-tua harus menyampaikan penghukuman mereka sendiri: "Tetapi apakah yang kamu pikirkan? Ada seorang mempunyai dua orang anak laki-laki, lalu ia pergi kepada anak yang pertama dan berkata: "Hai anakku, pergilah bekerja pada hari ini di kebun anggurku. Anak itu menjawab: "Aku tidak mau." Tetapi kemudian ia bertobat dan pergi. Lalu ia pergi kepada yang kedua dan berkata demikian. Jawabnya: Aku mau, tuan, tetapi ia tidak pergi. Siapakah di antara mereka berdua yang melakukan kehendak bapanya?"

Pertanyaan yang tiba-tiba ini membuat mereka lengah; mereka telah mengikuti perumpamaan itu dengan saksama dan sekarang langsung menjawab, "Yang pertama." Sambil menatap mereka dengan tajam, Yesus menjawab dengan tegas dan serius: "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya pemungut cukai dan perempuan-perempuan sundal akan masuk ke dalam Kerajaan Allah lebih dahulu daripada kamu. Karena Yohanes datang kepadamu di jalan kebenaran, dan kamu

Tetapi pemungut cukai dan perempuan-perempuan sundal percaya kepada-Nya, dan kamu sendiri, setelah kamu melihatnya, tidak bertobat sesudah itu, supaya kamu dapat percaya kepada-Nya."

Kebenaran yang mengerikan ini menohok hati para imam dan penguasa yang munafik. Anak pertama dalam perumpamaan ini melambangkan pemungut cukai dan perempuan sundal yang pada mulanya menolak untuk taat kepada ajaran Yohanes, tetapi kemudian bertobat dan bertobat. Anak kedua melambangkan orang-orang Yahudi yang mengaku taat dan memiliki moralitas yang tinggi, tetapi menghina Allah dengan menolak karunia Anak-Nya. Dengan perbuatan jahat mereka, mereka kehilangan perkenanan Surga. Mereka menghina belas kasihan Allah. Mereka yang paling tidak dipedulikan dan ditinggalkan digambarkan oleh Yesus sebagai menempati posisi yang lebih baik di hadapan Allah daripada para imam dan pemimpin yang congkak dan merasa benar sendiri.

Mereka tidak mau menanggung kebenaran yang sangat dalam ini, tetapi mereka tetap diam, berharap Yesus akan mengatakan sesuatu yang dapat membuat mereka berbalik melawan Dia; tetapi mereka masih harus menanggung lebih banyak lagi. Yesus melihat ke masa lalu, ketika para pelayan-Nya, para nabi Allah, ditolak dan pesan-pesan mereka diinjak-injak oleh nenek moyang orang-orang yang berdiri di hadapan-Nya. Ia melihat bahwa anak-anaknya mengikuti jejak nenek moyang mereka, dan akan memenuhi cawan kejahatan mereka dengan menghukum mati Tuhan Kehidupan. Ia menarik dari masa lalu, masa kini dan masa depan untuk menyusun perumpamaan ini:-

"Dengarlah sebuah perumpamaan lain: Ada seorang tuan tanah yang menanami kebun anggur dan memagarinya sekelilingnya, membuat tempat pemerasan anggur, mendirikan menara dan membiarkannya terbuka bagi penggarap-penggarapnya, lalu pergi ke suatu negeri yang jauh. Dan ketika waktu berbuah sudah dekat, ia menyuruh

hamba-hamba kepada tuan-tuannya, supaya mereka dapat menerima hasilnya. Maka tuan-tuan itu mengambil hamba-hambanya, lalu memukul yang seorang dan membunuh yang lain dan melempari yang lain dengan batu. Kemudian ia menyuruh hamba-hamba yang lain lagi, lebih banyak daripada hamba yang pertama, dan mereka pun melakukan hal yang sama kepada mereka. Dan yang terakhir dari semuanya itu, ia menyuruh anaknya kepada mereka, katanya: "Mereka akan menghormati anakku. Tetapi ketika hamba-hamba itu melihat anak itu, berkatalah mereka di antara mereka sendiri: "Inilah ahli warisnya, marilah kita bunuh dia, dan marilah kita rebut harta peninggalannya. Lalu mereka menangkapnya dan melemparkannya ke luar dari kebun anggur itu dan membunuhnya. Apabila tuan kebun anggur itu datang, apakah yang akan diperbuat-Nya terhadap penggarap-penggarap itu?"

Yesus berbicara kepada semua orang yang hadir, tetapi para imam dan penguasa, yang tidak menyangka bahwa perumpamaan itu akan diterapkan kepada mereka, langsung menjawab, "Ia akan membinasakan orang-orang jahat itu, dan memberikan kebun anggurnya kepada penggarap-penggarap lain, yang akan menghasilkan buahnya pada musimnya." Sekali lagi mereka merasa bahwa mereka telah mengucapkan penghukuman mereka sendiri di hadapan orang banyak yang mendengarkan dengan penuh perhatian kepada Yesus. Juruselamat menunjuk kepada utusan demi utusan yang telah diutus dengan sia-sia kepada Israel dengan teguran, peringatan dan permohonan. Para pembawa kebenaran yang setia ini telah dibunuh oleh orang-orang yang kepadanya mereka diutus, sama seperti hamba-hamba yang setia telah dibunuh oleh tuan-tuan rumah yang jahat. Di dalam diri Anak yang dikasihi yang akhirnya diutus oleh tuan kebun anggur kepada hamba-hambanya yang tidak taat, dan yang mereka tangkap dan bunuh, para imam dan penguasa tiba-tiba melihat di hadapan mereka, sebuah gambaran yang jelas tentang Yesus dan nasib-Nya yang akan datang. Saat itu mereka sudah



berencana untuk membunuh Dia yang telah diutus oleh Bapa kepada mereka sebagai permohonan terakhir dan satu-satunya. Dalam penghukuman yang dijatuhkan kepada para hamba yang tidak tahu berterima kasih, digambarkan penghukuman bagi mereka yang membunuh Kristus.

Dalam perumpamaan tentang kebun anggur, Yesus menunjukkan kepada bangsa Yahudi kondisi mereka yang sebenarnya. Tuan rumah melambangkan Allah, kebun anggur melambangkan bangsa Yahudi yang dipagari oleh hukum ilahi yang diperhitungkan untuk memelihara mereka sebagai bangsa yang terpisah dan berbeda dari bangsa-bangsa lain di bumi. Menara yang dibangun di kebun anggur melambangkan bait suci mereka. Tuhan pemilik kebun anggur itu telah melakukan segala sesuatu yang diperlukan untuk kemakmurannya. Jadi, Allah telah menyediakan bagi Israel sedemikian rupa sehingga mereka dapat mencapai tingkat kemakmuran yang tertinggi. Pemilik kebun anggur menuntut penggarap-penggarapnya untuk memberikan hasil yang sepatutnya, demikian juga Allah menuntut kehidupan yang sesuai dengan hak-hak istimewa yang diberikan-Nya kepada mereka. Tetapi sebagaimana hamba-hamba yang menuntut buah atas nama tuannya dihukum mati oleh tuan-tuan yang tidak setia, demikian pula orang-orang Yahudi membunuh nabi-nabi yang datang kepada mereka dengan membawa pesan-pesan Allah. Bukan saja mereka ditolak, tetapi ketika Allah mengutus Anak-Nya yang tunggal kepada mereka, yaitu pewaris kebun anggur, dengan maksud untuk memelihara kebun anggur itu untuk diri mereka sendiri, dan untuk mendapatkan kehormatan dan keuntungan daripadanya, orang-orang Yahudi yang sombong dan hamba-hamba yang tidak setia itu, berunding di antara mereka sendiri dan berkata: "Inilah pewarisnya, marilah kita bunuh dia." Demikianlah Yesus menyatakan dalam perumpamaan-Nya tentang maksud-maksud jahat orang-orang Yahudi terhadap diri-Nya. Setelah Yesus mendengar mereka menjatuhkan hukuman atas diri mereka sendiri dalam penghukuman mereka terhadap hamba-hamba yang jahat itu, Ia memandang dengan penuh belas kasihan kepada mereka dan melanjutkan: "Apakah kamu tidak pernah membaca dalam

yang tertulis dalam Kitab Suci: Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru, dan hal itu terjadi karena perbuatan Tuhan, dan hal itu ajaib di mata kita? Karena itu Aku berkata kepadamu: Kerajaan Allah akan diambil dari padamu dan akan diberikan kepada suatu bangsa yang akan menghasilkan buahnya. Dan barangsiapa yang jatuh ke atas batu ini, ia akan remuk, dan barangsiapa yang tertimpa batu itu, ia akan remuk sampai hancur."

Orang-orang Yahudi sering mengulangi kata-kata nubuat ini ketika mengajar orang-orang di rumah-rumah ibadat, dan menerapkannya pada Mesias yang akan datang. Tetapi Yesus menghubungkan ahli waris yang dibunuh secara kejam itu dengan batu yang ditolak oleh tukang-tukang bangunan, tetapi yang pada akhirnya menjadi batu utama dari seluruh bangunan itu. Kristus sendiri adalah pencetus sistem Yahudi, dasar dari bait suci yang mahal itu, yang menjadi acuan bagi semua ibadah pengorbanan. Orang-orang Yahudi telah menantikan kedatangan Kristus dengan penuh kecemasan. Ahli-ahli Taurat, yang belajar hukum Taurat dan mengenal pernyataan-pernyataan para nabi tentang kedatangan-Nya, mengetahui dari sejarah kenabian bahwa waktu untuk menantikan kedatangan-Nya ke dunia telah berakhir. Melalui perumpamaan-perumpamaan yang Yesus sampaikan kepada orang-orang Yahudi, Ia membawa pikiran mereka kepada nubuat-nubuat yang menubuatkan hal-hal yang sedang terjadi. Ia berusaha dengan segala cara untuk membangunkan hati nurani mereka dan menerangi pemahaman mereka, agar mereka dapat mempertimbangkan dengan baik langkah-langkah yang sedang mereka renungkan.

Dalam perumpamaan-perumpamaan ini, Ia meletakkan tujuan orang-orang Farisi di hadapan mereka, bersama dengan konsekuensi yang menakutkan yang diakibatkannya. Sebuah peringatan yang serius diberikan kepada mereka. Dan untuk meninggalkan masalah ini

Tanpa keraguan sedikit pun, Yesus kemudian membuang semua kiasan dan menyatakan dengan jelas bahwa Kerajaan Allah harus diambil dari mereka dan diberikan kepada bangsa yang menghasilkan buah. Mendengar hal ini, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat menjadi sangat marah sehingga mereka hampir tidak dapat menahan diri untuk tidak menggunakan kekerasan terhadap Yesus; tetapi karena melihat kasih dan penghormatan yang diberikan oleh orang banyak kepada-Nya, mereka tidak berani melakukan kebencian di dalam hati mereka.

\*\*\*\*\*

### **Bab III. - Yesus dan orang-orang Farisi.**

Dalam membangun Bait Suci Salomo, batu-batu seluruhnya disiapkan di tempat penambangan, sehingga ketika dibawa ke tempat pembangunan, para pekerja tinggal menempatkannya pada posisinya; pemahatan, pengukiran, dan pemolesan telah dilakukan. "Lalu raja memerintahkan, dan mereka membawa batu-batu besar, batu-batu yang mahal dan batu-batu yang dipahat, untuk meletakkan fondasi rumah itu. Tukang bangunan Salomo dan tukang bangunan Hiram memahatnya, demikian juga para pengukir batu. Demikianlah mereka menyiapkan kayu dan batu untuk membangun rumah itu." "Dan Bait Suci itu dibangun dari batu yang telah disiapkan sebelum dibawa ke sana, sehingga tidak ada palu atau kapak atau perkakas besi yang terdengar di Bait Suci itu, ketika sedang dibangun."

Tidak ada alat musik yang digunakan pada batu tersebut ketika dibawa ke tempat pembangunan. Satu batu dengan bentuk yang tidak beraturan dibawa

dari tambang untuk digunakan sebagai fondasi kuil. Tetapi para pekerja tidak dapat menemukan tempat untuk itu dan tidak mau menerimanya. Batu itu tergeletak tak terpakai, dan para pekerja melewatinya atau tersandung di atasnya, merasa sangat terganggu dengan keberadaannya. Lama batu itu tetap menjadi batu yang ditolak. Tetapi ketika para tukang bangunan sampai pada peletakan batu penjuru, untuk waktu yang lama mereka mencari dengan sia-sia sebuah batu dengan ukuran dan kekuatan yang cukup, dan dengan bentuk yang tepat, untuk menempati tempat itu dan menanggung beban yang besar yang akan diletakkan di atasnya. Jika mereka memilih batu yang tidak bijaksana untuk tempat yang penting ini, keselamatan seluruh bangunan akan terancam; mereka harus menemukan batu yang mampu menahan pengaruh matahari, embun beku dan badai. Beberapa batu telah dipilih pada waktu yang berbeda; tetapi ketika mengalami tekanan beban yang sangat besar, batu-batu itu hancur berkeping-keping. Batu-batu lainnya tidak dapat bertahan menghadapi perubahan atmosfer yang tiba-tiba, dan oleh karena itu dinyatakan tidak cocok untuk tempat itu.

Namun, di sana terbaring batu yang telah lama ditolak oleh para pembangun; batu itu telah bertahan terpapar udara dan sinar matahari yang menyengat tanpa memperlihatkan jahitan atau retakan sedikit pun. Badai telah menghantamnya, namun tetap sama. Perhatian para pembangun akhirnya tertuju pada batu besar ini, dan mereka memeriksanya dengan seksama. Batu itu telah menanggung semua ujian kecuali satu. Jika batu itu dapat bertahan dalam ujian tekanan yang berat, mereka memutuskan untuk menerimanya sebagai batu penjuru. Uji coba tersebut berhasil dengan memuaskan semua pihak. Batu itu diterima, dibawa ke posisinya yang telah ditentukan dan ternyata sangat cocok.

Dalam penglihatan nubuat Yesaya, batu ini ditunjukkan bahwa batu ini adalah simbol Juruselamat dunia.

Firman-Nya: "Kuduskanlah TUHAN semesta alam, dan biarlah Dia menjadi ketakutanmu, dan biarlah Dia menjadi kengerianmu. Ia akan menjadi tempat kudus, tetapi akan menjadi batu sandungan dan batu pelanggaran bagi kaum keluarga Israel, menjadi ganjalan dan jerat bagi penduduk Yerusalem. Dan banyak orang di antara mereka akan tersandung dan jatuh, lalu patah dan terjerat dan tertangkap." Dibawa ke dalam penglihatan nubuat tentang kedatangan Kristus yang pertama, sang nabi ditunjukkan bahwa Kristus akan menanggung cobaan dan ujian, di mana perlakuan terhadap batu penjuru di Bait Suci Salomo adalah simbolnya: "Sebab itu beginilah firman Tuhan ALLAH: Lihatlah, Aku meletakkan di Sion sebuah batu sebagai dasar, sebuah batu yang teruji, sebuah batu penjuru yang berharga, sebuah dasar yang teguh; barangsiapa yang percaya, ia tidak akan tergesa-gesa."

Allah dengan kebijaksanaan-Nya yang tak terbatas telah memilih batu fondasi dan meletakkannya sendiri. Dia menyebutnya "batu yang teguh"; seluruh dunia dapat meletakkan beban dan kesedihan mereka di atasnya, namun batu ini dapat menanggung semuanya. Mereka dapat membangun di atas batu ini dengan keamanan yang sempurna. Kristus adalah "batu yang teruji," dan tidak pernah mengecewakan mereka yang percaya kepada-Nya. Ia telah menanggung setiap ujian yang ditimpakan kepada-Nya. Dia tidak gagal di padang gurun percobaan ketika Dia menanggung tekanan dari kesalahan Adam dan anak cucunya. Dia keluar sebagai pemenang atas kuasa-kuasa jahat. Dia telah menanggung beban yang ditimpakan kepada-Nya oleh mereka yang telah jatuh di atas batu karang ini. Di dalam Kristus, hati mereka yang penuh dosa telah menemukan kelegaan. Mereka yang menjadikan Dia sebagai tumpuan mereka akan beristirahat dalam keamanan yang sempurna.

Kristus diwakili oleh batu penjuru yang utama. Orang Yahudi dan bukan Yahudi harus membangun di atas fondasi ini, dan hubungan mereka dengan Kristus, "batu mulia" ini menjadikan mereka batu yang hidup. Petrus dalam

gambar berikut ini dengan jelas menunjukkan kepada siapa Kristus adalah batu penjuru dan kepada siapa batu sandungan:-

"Jika demikian, kamu telah mengecap, bahwa Tuhan itu murah hati. Dan kepada-Nyalah telah datang batu yang hidup, yang dibuang oleh manusia, tetapi yang dipilih oleh Allah dan yang mahal harganya, dan kepada-Nyalah kamu juga, sebagai batu yang hidup, telah dibangun suatu rumah rohani, suatu imamat kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani, yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah. Sebab itu ada tertulis di dalam Kitab Suci: "Lihatlah, di Sion telah diletakkan sebuah batu penjuru, sebuah batu penjuru yang terpilih dan mahal harganya, dan barangsiapa yang percaya kepadanya tidak akan dibinasakan. Karena itu, bagi kamu yang percaya, ia sangat berharga, tetapi bagi mereka yang tidak taat, batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan, ia telah menjadi kepala batu penjuru, menjadi batu sandungan, menjadi batu yang diremukkan, yaitu bagi mereka yang tersandung oleh firman dan yang tidak mau taat, dan untuk itulah mereka telah ditentukan."

Dalam menyatakan kepada orang-orang Yahudi tentang hukuman mereka karena menolak Anak Allah dan menjadikannya sebagai batu sandungan, Yesus juga berbicara kepada semua orang yang tidak sabar dan tidak menerima Dia sebagai Penebus mereka. Nasib orang-orang Yahudi yang tidak percaya akan menjadi milik mereka. Satu-satunya keselamatan adalah membangun di atas fondasi yang benar. Jutaan orang saat ini membangun harapan dan prospek mereka di atas fondasi yang belum teruji dan terbukti; mereka akan segera goyah dan jatuh, membawa serta bangunan tipis yang dibangun di atasnya.

Yesus secara pasif menanggung caci maki orang-orang berdosa, sama seperti batu yang ditolak itu menanggung caci maki dari para pekerja yang tersandung di atasnya. Tetapi waktunya akan tiba ketika mereka akan melihat Dia ditinggikan, sama seperti batu yang dibuang dan ditolak itu

dijadikan kepala di sudut. Kemudian para penolak Kristus akan dihukum karena kejahatan mereka. Kota dan bait suci orang Yahudi akan dihancurkan. Batu itu akan jatuh ke atas mereka, dan dengan batu itu semua kemuliaan mereka akan diremukkan dan dihamburkan seperti debu yang diterbangkan angin.

Yesus telah meletakkan di hadapan kita satu-satunya fondasi yang benar di mana kita dapat membangun dengan aman. Fondasi ini cukup luas untuk semua orang dan cukup kuat untuk menopang berat dan beban seluruh dunia. Jatuh di atas batu ini dan hancur berarti melepaskan kebenaran diri kita sendiri dan datang kepada Kristus dengan kerendahan hati seorang anak kecil, bertobat dari pelanggaran-pelanggaran kita dan percaya pada kasih-Nya yang mengampuni. Semua orang yang membangun di atas dasar ini, yaitu Kristus, akan menjadi batu hidup melalui hubungan dengan Dia, batu penjuru yang utama. Banyak orang yang dipahat, dipoles dan dipercantik dengan usaha mereka sendiri, tetapi mereka tidak akan pernah menjadi "batu yang hidup" karena mereka tidak terhubung dengan Kristus. Ketika hujan turun, badai mengamuk, dan banjir datang, mereka akan jatuh dalam kehancuran karena mereka tidak terpaku pada batu yang kekal, batu penjuru yang utama, yaitu Kristus Yesus.

Batu-batu itu tidak disiapkan untuk tempat masing-masing seperti halnya mereka yang akan diletakkan di dinding bait suci; semua pemasangan dan perencanaan dilakukan sebelum mereka dibawa ke tempat pembangunan. Demikianlah semua pemahatan, pemasangan dan pemolesan karakter harus dilakukan selama masa percobaan manusia. Ketika Kristus datang kembali ke bumi, itu bukan untuk memurnikan dan memperbaiki karakter manusia, dan untuk menyesuaikannya dengan Surga. Pekerjaan-Nya saat itu hanya akan mengubah tubuh mereka yang fana dan membentuknya menjadi serupa dengan tubuh Kristus yang paling mulia. Hanya

Karakter yang simetris dan sempurna pada hari itu akan memberikan hak kepada manusia untuk mendapatkan sentuhan akhir keabadian.

Bumi adalah tambang dan bengkel kerja di mana manusia akan diperlengkapi dan dimurnikan untuk pelataran Surga. Sebagaimana batu-batu yang menyusun Bait Suci Salomo menjadi satu kesatuan yang sempurna, tanpa sentuhan kapak atau palu atau alat lainnya, demikian pula orang-orang kudus yang dibangkitkan, dan mereka yang masih hidup pada saat kedatangan-Nya akan diangkat bersama-sama untuk bertemu dengan Tuhan di angkasa, masing-masing dipersiapkan untuk perubahan besar itu dan mengambil tempat yang semestinya di dalam Bait Suci kasih Allah.

Tetapi ketika Kristus mengunjungi orang-orang jahat, penghakiman-Nya akan jatuh bukan hanya kepada orang-orang Yahudi, tetapi juga kepada semua orang yang telah menolak manfaat surgawi dari kasih karunia Allah. Batu yang tadinya pasif, menanggung dengan rendah hati semua caci maki yang ditimpakan kepadanya, kemudian akan mengangkat dirinya sendiri dalam kehidupan dan kuasa di atas mereka yang merendahkan dan menolaknya. Mereka akan melihat di dalam batu pelanggaran mereka, sebuah gunung pembalasan yang menimpa dan menghancurkan mereka.

Berharap untuk menjebak Yesus dalam perkataan-Nya, imam-imam kepala dan para pemimpin mengutus musuh-musuh Yesus yang paling jahat kepada-Nya, yang berpura-pura tertarik dengan ajaran-Nya dan ingin mendapatkan keuntungan dari hikmat ilahi-Nya. Mereka berharap Yesus akan tertipu oleh kepura-puraan kesalehan mereka, lengah dan mengatakan sesuatu yang dapat mereka manfaatkan untuk menghukum-Nya. Mereka merasa malu dan marah karena mereka telah dipaksa untuk menanggung alamat yang tajam dari Yesus, membeberkan kondisi mereka yang sebenarnya dan mengutuk kejahatan mereka, tetapi sama sekali tidak dapat menyanggah perkataan-Nya.

Mereka secara pribadi mengatur dengan orang-orang Herodian untuk menemani mereka dan mendengarkan perkataan Yesus,



supaya mereka dapat menjadi saksi-saksi yang memberatkan-Nya ketika Ia harus diadili untuk mempertaruhkan nyawa-Nya. Orang-orang Farisi pernah merasa resah dan tersinggung dengan pemungutan pajak atau upeti oleh bangsa Romawi. Mereka berpendapat bahwa hal itu bertentangan dengan hukum Allah. Sekarang mereka memasang jerat yang mereka pikir akan menjerat Yesus dan menyinggung hukum Yahudi atau otoritas Romawi. Para mata-mata itu datang kepada Yesus dengan cara yang sangat sopan dan menyatakan keyakinan yang besar akan ajaran-Nya. Setelah memuji-Nya dengan pujian atas ajaran-Nya yang terus terang, tanpa menghiraukan dukungan atau kecaman dari orang-orang, mereka, dengan sikap terus terang, bertanya seakan-akan meminta informasi, "Apakah membayar pajak kepada Kaisar itu diperbolehkan, atau tidak?"

Tetapi siasat mereka yang jahat itu nyata bagi Juruselamat, dan sambil berpaling kepada mereka, Ia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mencobai Aku, hai orang-orang munafik? Tunjukkanlah kepada-Ku uang upeti itu." Karena terkejut dengan cara yang tidak terduga dari Yesus dalam memenuhi permintaan mereka, dan dengan jelas menunjukkan bahwa Ia tidak tertipu sedikit pun oleh sanjungan mereka, para penanya itu segera memberikan kepada-Nya sebuah uang logam yang bertuliskan gambar dan lambang penguasa Romawi. "Ia berkata kepada mereka: "Gambar dan tulisan siapakah ini? Mereka menjawab: Milik Kaisar. Maka kata Yesus kepada mereka: "Karena itu, berikanlah kepada Kaisar apa yang menjadi hak Kaisar dan kepada Allah apa yang menjadi hak Allah."

Mata-mata yang cerdik itu merasa bingung dan kalah. Cara ringkas di mana pertanyaan mereka telah diselesaikan tidak menyisakan apa pun yang bisa mereka katakan. Semua rencana mereka berantakan. Mereka mengharapkan Yesus menjawab pertanyaan mereka secara langsung dengan satu atau lain cara. Jika Ia harus mengatakan,

Memberikan upeti kepada Kaisar adalah tindakan yang melanggar hukum, dan mereka yang hadir di sana bertugas untuk segera menyampaikan laporan kepada pihak berwenang Romawi, dan segera menangkap Yesus sebagai orang yang menciptakan pemberontakan di antara orang-orang Yahudi. Hal ini mereka harapkan akan menjamin penghukuman-Nya. Tetapi seandainya Ia berkata, Adalah sah untuk memberikan upeti kepada Kaisar, mereka bermaksud untuk menarik perhatian orang-orang Yahudi kepada keputusan-Nya, dan menuduh-Nya sebagai orang yang menentang hukum ilahi.

Yesus membaca alasan mereka, dan sambil memegang koin Romawi, yang di atasnya tertera nama dan gambar Kaisar, Ia menyatakan bahwa, karena mereka hidup di bawah perlindungan kekuasaan Romawi, mereka harus memberikan dukungan kepada kekuasaan itu, selama tidak bertentangan dengan kewajiban mereka kepada Allah. Tetapi mereka harus selalu taat kepada Allah, menjawab tuntutan-Nya, tetapi tetap tunduk pada hukum-hukum negara. Para penginterogasi-Nya, yang tidak siap dengan jawaban Yesus ini, "tercengang-cengang, lalu meninggalkan Dia dan pergi." Meskipun kemarahan para imam dan penguasa tidak mengenal batas, dan mereka ingin sekali menangkap Yesus dan membunuh-Nya dengan tangan mereka sendiri untuk membalaskan dendam atas penghinaan yang telah dilakukan-Nya kepada mereka, namun mereka tidak berani menyerang-Nya di depan orang banyak. Dengan usaha yang luar biasa mereka mempertahankan penampilan luar yang adil sementara mereka menyusun rencana untuk menghancurkan-Nya.

Juruselamat tahu jawaban apa yang akan memenuhi kebutuhan kasus. Ia tidak memberikan keuntungan kepada kekuasaan Romawi maupun Yahudi. Jawabannya kepada orang-orang Yahudi yang penuh intrik, "Berikanlah kepada Allah apa yang menjadi milik Allah," merupakan teguran keras kepada mereka. Seandainya mereka menjawab tuntutan Allah dan dengan setia memenuhi kewajiban mereka

kepadanya, mereka tidak akan menjadi bangsa yang hancur, tunduk pada kekuatan asing. Tidak ada panji-panji Romawi yang akan berkibar di atas Yerusalem, tidak ada penjaga Romawi yang akan berdiri di pintu-pintu gerbangnya, tidak ada gubernur Romawi yang berkuasa di dalam tembok-temboknya. Bangsa Yahudi saat itu sedang membayar hukuman atas kemurtadannya dari Allah.

Namun, tidak lama setelah orang-orang Farisi terdiam, orang-orang Saduki datang dengan pertanyaan-pertanyaan mereka yang penuh tipu muslihat, yang bertujuan untuk menjebak Juruselamat. Orang Saduki adalah sekte Yahudi yang secara materi berbeda dengan orang Farisi. Satu-satunya ikatan persatuan di antara keduanya adalah penentangan mereka terhadap Juruselamat dan ajaran-ajaran-Nya, dan keinginan mereka untuk membunuh-Nya. Orang-orang Farisi menempatkan tradisi mereka sejajar dengan hukum Allah, dan sering kali menjadikan tradisi mereka sebagai pengganti hukum Taurat. Yesus telah menyatakan bahwa mereka telah membatalkan hukum Allah dengan tradisi mereka, upacara-upacara lahiriah, pembasuhan di laut, puasa dan doa yang panjang, pemberian sedekah yang berlebihan dan pengasingan diri yang ketat dari orang-orang bukan Yahudi. Ini merupakan ciri-ciri utama agama mereka. Dalam hal takhayul dan formalitas, mereka menyerupai gereja Katolik Roma pada masa kini. Tetapi di antara mereka ada beberapa orang yang sungguh-sungguh saleh yang menerima ajaran-ajaran Kristus.

Orang-orang Saduki tidak menghormati tradisi orang-orang Farisi.

Mereka

mengaku percaya pada sebagian besar isi Kitab Suci dan menganggapnya sebagai aturan tindakan mereka; namun mereka menyangkal keberadaan malaikat, dan juga kebangkitan tubuh, yang dipercayai dengan teguh oleh orang-orang Farisi. Orang-orang Saduki menolak doktrin kehidupan di masa depan, dengan pahala dan hukumannya.

Mereka percaya kepada Tuhan sebagai satu-satunya makhluk yang superior

kepada manusia; tetapi mereka mengklaim bahwa, setelah menciptakan manusia, Allah membiarkan manusia mengikuti jalannya sendiri. Mereka berargumen bahwa Penyelenggaraan yang berkuasa yang menopang mesin-mesin alam semesta, dan pengetahuan sebelumnya tentang berbagai peristiwa akan mencabut kebebasan moral manusia, dan menurunkannya ke posisi seorang budak. Oleh karena itu, mereka memisahkan Sang Pencipta dari ciptaan, dengan mempertahankan bahwa manusia tidak bergantung pada pengaruh yang lebih tinggi; bahwa takdirnya ada di tangannya sendiri. Dengan menyangkal bahwa Roh Allah bekerja melalui usaha manusia, atau sarana alamiah, mereka masih berpendapat bahwa manusia, melalui penggunaan yang tepat dari kekuatan alamiahnya sendiri, dapat menjadi terangkat dan tercerahkan, dan bahwa kehidupannya dapat disucikan melalui tuntutan yang ketat dan keras.

Hanya ada sedikit persatuan di antara mereka; orang-orang yang menolak untuk mengakui pengaruh Roh Allah atas tindakan-tindakan manusia, hanya memiliki sedikit rasa hormat terhadap pendapat dan perasaan satu sama lain. Mereka hidup untuk diri mereka sendiri; simpati alamiah mereka dibawa ke dalam kompas yang sempit; hati mereka tidak tersentuh oleh kesedihan dan kekurangan orang lain; karena menurut keyakinan mereka, semua orang dapat memperoleh kenyamanan dan berkat-berkat kehidupan.

Sama seperti orang-orang Yahudi lainnya, orang-orang Saduki banyak membanggakan hak kesulungan mereka sebagai anak-anak Abraham secara lahiriah, dan ketaatan mereka dalam menaati ketentuan-ketentuan lahiriah hukum Taurat, tetapi pandangan mereka tidak konsisten dan heterogen. Mereka sepenuhnya menolak doktrin kebangkitan orang mati, dan beralasan bahwa jika partikel-partikel materi yang sama yang membentuk tubuh fana juga harus menyusun makhluk abadi di masa depan, maka itu

tubuh harus memiliki daging dan darah, dan melanjutkan di dunia kekal kehidupan daging yang terputus di bumi, semua kelemahan dan nafsu dari kehidupan ini diabadikan dalam kehidupan selanjutnya.

Pada zaman Kristus, orang-orang Saduki menyukai kontroversi, dan dengan keras mendesak keberatan mereka terhadap kebangkitan orang mati. Dalam diskusi mereka dengan orang-orang Farisi, orang-orang Farisi menjadi bingung dalam iman mereka mengenai keadaan orang mati di masa depan. Kematian bagi mereka menjadi sebuah misteri yang gelap dan tidak dapat dijelaskan. Mereka belajar untuk memandangnya sebagai bencana yang paling ditakuti yang dapat menimpa manusia.

Tetapi kehidupan dan keabadian telah dinyatakan melalui Yesus Kristus. Mereka yang menerima Dia sebagai Penebus dunia melihat dengan lebih jelas daripada sebelumnya tentang kehidupan masa depan orang mati yang telah dibangkitkan. Kristus yang telah melewati kematian, keluar dari kubur, dan menampakkan diri-Nya kembali kepada manusia sebagai pribadi-Nya sendiri, dan dengan demikian naik kepada Bapa, untuk selamanya mengukuhkan fakta-fakta suci tentang kebangkitan dan masa depan, kehidupan kekal orang-orang benar, di dalam benak setiap orang yang percaya kepada Kristus.

Orang-orang Saduki sangat menjengkelkan bagi orang-orang Farisi, karena orang-orang Farisi tidak dapat mengalahkan mereka dalam berdebat. Diskusi antara kedua kelompok ini biasanya berakhir dengan pertengkaran, dan membuat mereka semakin jauh terpisah dari sebelumnya. Tetapi banyak orang Saduki, yang hidup hanya untuk kehidupan duniawi, adalah orang kaya dan berpengaruh; oleh karena itu mereka memenuhi syarat untuk menduduki jabatan sebagai imam besar dengan ketentuan bahwa pandangan-pandangan kafir mereka tidak boleh ditonjolkan. Karena jumlah orang Farisi jauh lebih banyak, orang-orang Saduki harus mengakui doktrin-doktrin mereka secara lahiriah ketika memegang jabatan imam. Namun, fakta dari

Mereka memenuhi syarat untuk menduduki jabatan tersebut memberikan pengaruh pada pandangan mereka yang tidak menentu. Seandainya orang-orang Farisi murni dalam hidup mereka, mereka mungkin dapat memberikan pencerahan kepada orang-orang Saduki; tetapi karena mereka hanya memiliki sedikit pengaruh terhadap orang-orang Saduki.

Ajaran Yesus ditolak mentah-mentah oleh orang-orang Saduki, karena ia digerakkan oleh roh yang tidak mereka akui sebagai perwujudan dari Tuhan. Mereka menganggap Tuhan sebagai Makhluk Tertinggi, ditinggikan di atas manusia, dan tidak dapat didekati oleh manusia. Setelah menciptakan manusia, Dia membiarkan manusia mengendalikan hidupnya sendiri, dan membentuk peristiwa-peristiwa di dunia. Doktrin Kristus secara langsung menentang kepercayaan orang-orang Saduki. Firman dan karya Kristus bersaksi tentang kuasa ilahi yang mencapai hasil yang ajaib, tentang masa depan, kehidupan kekal yang ditinggikan di atas kehidupan yang terbatas, tentang Allah sebagai Bapa bagi anak-anak manusia, yang memperhatikan kepentingan mereka yang sejati, dan menjaga mereka. Ia mengajarkan bahwa Allah adalah pemberi upah bagi orang benar, dan penghukum bagi orang yang melanggar. Dia bukanlah roh yang tidak berwujud, tetapi penguasa yang hidup atas alam semesta. Bapa yang murah hati ini senantiasa bekerja demi kebaikan manusia, dan memperhatikan semua yang menjadi perhatian-Nya. Rambut di kepala-Nya pun dihitung. Bahkan seekor burung pipit pun tidak akan jatuh ke tanah tanpa sepengetahuan Bapa Surgawi, dan manusia lebih berharga daripada burung pipit. Yesus menunjukkan kepada mereka ketidaktahuan mereka akan Kitab Suci dengan menempatkan kuasa manusia pada apa yang hanya dapat dilakukan melalui kuasa Roh Allah. Ia menyatakan bahwa kebingungan iman dan kegelapan pikiran mereka adalah akibat dari hal ini, dan bahwa hal-hal rohani harus dilihat secara rohani.

Semua yang memberkati kehidupan manusia diberikan oleh Bapa Surgawi. Dia memberikan sinar matahari yang cerah untuk menghangatkan bumi. Dia menurunkan hujan yang menyebabkan tumbuh-tumbuhan tumbuh subur. Malaikat-malaikat Allah terus melayani anak-anak manusia, menjaga hubungan antara Surga dan bumi, menyatukan manusia yang terbatas dengan Allah yang tidak terbatas. Namun, sementara Allah memperhatikan kepentingan manusia yang fana, Yesus dengan tegas mengajarkan bahwa Ia memiliki perhatian yang jauh lebih besar terhadap kepentingan kekekalan.

Orang-orang Saduki telah mengatur pertanyaan-pertanyaan mereka sehingga mereka merasa yakin dapat membuat Yesus tidak setuju dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, jika pertanyaan-pertanyaan itu tidak secara langsung mengutuk-Nya. Jika Ia setuju dengan mereka dalam hal kebangkitan orang mati, Ia akan sepenuhnya terputus dari persekutuan dengan orang-orang Farisi. Jika ia berbeda pendapat dengan mereka, mereka berencana untuk menampilkan imannya kepada orang-orang dengan cara yang konyol, dan membalikkan pengaruh mereka untuk melawannya dengan menunjukkan absurditas yang nyata dari doktrin kebangkitan tubuh. Mereka terbiasa untuk memperdebatkan hal ini, dan argumen-argumen mereka sangat ditakuti oleh mereka yang percaya pada kebangkitan harfiah dari tubuh yang sama yang telah membuat di dalam kubur.

Kaum Saduki beralasan bahwa jika orang mati dibangkitkan dengan tubuh yang terbentuk dari partikel materi yang sama dengan yang sebelumnya, dan digerakkan oleh kecenderungan yang sama, maka hubungan kehidupan duniawi akan dilanjutkan, suami dan istri akan dipersatukan, pernikahan akan disempurnakan, dan semua urusan kehidupan akan berlangsung seperti sebelum kematian. Dari kepercayaan ini mereka menyusut

dengan rasa jijik, dan, dalam upaya mereka untuk memahami cita-cita yang lebih tinggi, meraba-raba dalam kegelapan yang pekat.

Namun, sebagai jawaban atas pertanyaan mereka tentang hal ini, Yesus mengangkat tabir tentang kehidupan masa depan dan berkata kepada mereka, "Pada hari kebangkitan mereka tidak kawin dan tidak dikawinkan, tetapi mereka akan menjadi seperti malaikat-malaikat Allah di sorga." Tanpa ragu-ragu, Yesus menunjukkan bahwa orang-orang Saduki salah dalam keyakinan mereka. Dia membuktikan bahwa premis-premis mereka salah dan struktur iman mereka dibangun di atas fondasi yang salah. "Kamu memang sesat," kata-Nya, "karena kamu tidak mengenal Kitab Suci dan tidak mengenal kuasa Allah." Ia tidak menuduh mereka dengan kemunafikan seperti yang Ia tuduhkan kepada orang-orang Farisi, tetapi dengan kesalahan kepercayaan.

Orang-orang Saduki telah menyanjung diri mereka sendiri bahwa dari semua orang yang hidup, mereka adalah orang-orang yang paling taat kepada Kitab Suci; tetapi Yesus menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui penafsiran yang benar. Pengetahuan itu harus dibawa pulang ke dalam hati melalui kuasa pencerahan dari kasih karunia Allah. Orang-orang Saduki berusaha untuk membawa misteri-misteri Allah ke tingkat yang sama dengan penalaran mereka yang terbatas dan bukannya membuka pikiran mereka untuk menerima kebenaran-kebenaran suci yang dengannya pemahaman mereka akan diperluas. Ribuan orang menjadi kafir karena pikiran mereka yang terbatas tidak dapat memahami misteri-misteri Allah yang tersembunyi. Mereka tidak dapat menjelaskan pertunjukan yang luar biasa dari kuasa ilahi, seperti yang dimanifestasikan dalam pemeliharaan Allah, dan oleh karena itu mereka menolak bukti-bukti kuasa tersebut, dan mengaitkan semua itu pada suatu agen alamiah yang kurang dapat mereka pahami. Manusia harus menerima Allah sebagai Pencipta alam semesta, Dia yang memerintah dan melaksanakan segala sesuatu. Ia harus memiliki pandangan yang luas tentang



karakter Allah dan misteri agen-agen-Nya.

Kristus akan mengajarkan kepada para penanya-Nya bahwa jika tidak ada kebangkitan orang mati, maka Kitab Suci yang mereka yakini tidak ada gunanya. Ia berkata, "Tetapi mengenai kebangkitan orang mati, tidakkah kamu baca apa yang telah difirmankan Allah kepadamu: Akulah Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub? Allah bukanlah Allah orang mati, tetapi Allah orang hidup." Orang-orang mati yang berharga, dari Habel sampai orang kudus terakhir yang mati, akan mendengar suara Anak Allah, dan akan keluar dari kubur mereka dan hidup kembali. Allah akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Nya. Akan ada sebuah hubungan yang erat dan mesra antara Allah dan orang-orang kudus-Nya yang telah dibangkitkan. Ini sesuai dengan rencana ilahi.

Martabat dan kuasa yang Yesus gunakan untuk membukakan kepada pikiran para pendengar-Nya yang gelap tentang kebenaran Kitab Suci mengenai kebangkitan orang mati, dan kuasa Ilahi yang bekerja dalam urusan kehidupan yang fana ini, membuat para pendengar-Nya dan orang-orang Saduki terdiam. Mereka tidak dapat berkata apa-apa untuk menjawab-Nya. "Ketika orang-orang Farisi mendengar, bahwa Ia membuat orang-orang Saduki itu terdiam, mereka pun berkumpul." Mereka berpikir bahwa Yesus tidak mungkin memasuki arena pertandingan dengan cara yang begitu menang. Dalam perdebatan dengan orang-orang Saduki, mereka tidak berhasil mengalahkan-Nya, tetapi justru membuat diri mereka sendiri bingung, dan ketidaktahuan mereka terlihat dari hikmat jawaban-jawaban-Nya. Tidak ada sepele kata pun yang diucapkan yang dapat diambil manfaatnya untuk digunakan dalam

penghukuman terhadap Yesus. Para musuh-Nya tidak mendapatkan apa pun selain penghinaan dari orang-orang.

Tetapi orang-orang Farisi belum putus asa untuk membuat Yesus mengatakan sesuatu yang dapat mereka gunakan untuk melawan-Nya. Mereka berhasil meyakinkan seorang ahli Taurat yang terpelajar untuk menanyai Yesus, manakah di antara kesepuluh ajaran itu yang paling penting.

Orang-orang Farisi telah meninggikan empat perintah pertama, yang menunjukkan kewajiban manusia kepada Penciptanya, sebagai sesuatu yang jauh lebih penting daripada enam perintah lainnya, yang menunjukkan kewajiban manusia kepada sesamanya. Sebagai akibatnya, mereka sangat gagal dalam hal kesalehan praktis, dan dalam hubungan dan tugas-tugas kehidupan. Yesus telah ditugaskan untuk meninggikan enam perintah terakhir di atas empat perintah yang pertama, karena Dia menunjukkan kepada orang-orang kekurangan mereka yang besar, dan mengajarkan pentingnya perbuatan baik, perbuatan belas kasihan dan kebajikan, dan bahwa pohon dikenal dari buahnya.

Ahli Taurat yang terpelajar itu mendekati Yesus dengan sebuah pertanyaan langsung: "Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?" Jawaban Yesus sangat langsung dan tegas: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang terutama. Dan hukum yang kedua adalah sama dengan itu, yaitu: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi."

Di sini Ia secara eksplisit menunjukkan kepada si penanya tentang dua prinsip utama dari hukum Taurat: Mengasihi Allah dan mengasihi manusia. Di atas kedua prinsip pemerintahan moral Allah ini bergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi. Empat hukum pertama menunjukkan kewajiban manusia kepada Penciptanya; dan hukum yang terutama dan yang paling utama adalah: Kasihilah

Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu. Kasih ini bukanlah sebuah hasrat, atau iman yang sia-sia terhadap keberadaan dan kuasa Allah, pengakuan dingin akan kasih-Nya yang tak terbatas; tetapi kasih ini adalah sebuah prinsip yang hidup dan aktif, yang dimanifestasikan dalam ketaatan yang sukarela terhadap semua persyaratan-Nya.

Yesus mengajarkan kepada para pendengarnya bahwa tidak ada satu pun dari ajaran Yehuwa yang dapat dilanggar tanpa melanggar salah satu atau kedua prinsip utama yang menjadi dasar seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi: Kasih kepada Allah dan kasih kepada manusia. Setiap sila sangat terkait dengan sila-sila lainnya dalam hal makna dan kewajiban sehingga jika salah satu sila dilanggar, maka seluruh sila akan dilanggar, karena semuanya bersatu dalam satu tubuh yang simetris. Tidak mungkin bagi manusia untuk mengasihi Allah dengan segenap hatinya dan masih memiliki ilah-ilah lain di hadapan Tuhan. Kasih yang tertinggi kepada Tuhan tidak hanya terdiri dari pengakuan atas kuasa-Nya yang universal, dan persembahan bentuk penyembahan yang telah ditentukan kepada-Nya, sementara hati menemukan kesenangan dalam melayani berhalaberhala. Cinta diri sendiri, cinta dunia, atau kasih sayang yang tidak semestinya terhadap sesuatu yang diciptakan, adalah penyembahan berhala dalam pandangan Allah, dan memisahkan kasih sayang dari-Nya. Allah menuntut kasih sayang yang terbaik dan tersuci dari hati, dan Dia tidak akan menerima yang lebih rendah dari itu. Dia harus berkuasa di dalam pikiran dan hati.

Jika perintah pertama ditaati dengan setia, enam perintah lainnya, yang mendefinisikan tugas manusia kepada sesamanya, akan dipatuhi dengan setia. Ketika Allah memiliki tempat yang layak di takhta hati, tugas-tugas yang diberikan dalam enam perintah terakhir akan dilaksanakan sesuai dengan yang diperintahkan. Kasih kepada Allah mencakup kasih kepada mereka yang dibentuk menurut gambar-Nya. "Jikalau seorang berkata: "Aku mengasihi Allah," tetapi ia membenci saudaranya, ia adalah pendusta. Barangsiapa tidak mengasihi saudaranya, yang ia

telah dilihatnya, bagaimanakah ia dapat mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya?" Demikianlah Kristus mengajarkan bahwa keenam hukum yang terakhir sama dengan hukum yang pertama. Dua perintah yang ditunjukkan-Nya adalah dua prinsip besar yang berasal dari satu akar. Hukum yang pertama tidak dapat dipatuhi dan hukum yang kedua dilanggar, atau hukum yang kedua dipatuhi sementara hukum yang pertama dilanggar.

Ahli Taurat itu sangat menguasai hukum Taurat, dan ia sangat heran dengan jawaban Yesus; karena ia tidak menyangka bahwa Yesus memiliki pengetahuan yang begitu dalam dan menyeluruh tentang Kitab Suci seperti yang ditunjukkan oleh jawaban-Nya. Ahli Taurat yang terpelajar itu sangat terkesan dengan hikmat pemuda Galilea itu; dan di hadapan para imam dan pemimpin yang berkumpul, ia dengan jujur mengakui bahwa Yesus telah memberikan penafsiran yang benar tentang hukum Taurat. Ahli Taurat ini telah menerima pandangan yang lebih dalam dan lebih luas tentang prinsip-prinsip yang mendasari ajaran-ajaran suci daripada yang pernah dimilikinya, dan ia menanggapi perkataan Yesus dengan kesungguhan yang tidak diragukan lagi:-

"Baiklah, Guru, Engkau telah mengatakan yang benar, karena hanya ada satu Allah dan tidak ada yang lain selain Dia. Dan mengasihi Dia dengan segenap hati, dan dengan segenap akal budi, dan dengan segenap jiwa, dan dengan segenap kekuatan, dan mengasihi sesamanya manusia seperti diri sendiri, adalah lebih besar dari pada segala korban bakaran dan korban sembelihan." Di sini ada seorang Farisi yang memiliki pemahaman tentang apa yang membentuk agama yang benar; bahwa agama yang benar bukanlah upacara-upacara lahiriah dan pertunjukan yang sia-sia, tetapi ketaatan yang rendah hati dan kasih kepada Allah, dan tidak mementingkan diri sendiri. Kesiapan ahli Taurat untuk mengakui bahwa alasan Yesus adalah benar, tanggapan yang tegas dan cepat terhadap alasan itu yang disampaikan-Nya di hadapan orang banyak, menunjukkan semangat yang sama sekali berbeda dari

yang ditunjukkan oleh para imam dan penguasa dalam pertanyaan mereka.

Hikmat dari jawaban Juruselamat menginsafkan ahli Taurat itu. Ia tahu bahwa agama Yahudi lebih banyak terdiri dari perbuatan-perbuatan lahiriah daripada kesalehan batiniah. Ia merasakan ketidaklayakan persembahan-persembahan seremonial belaka, dan darah yang terus mengalir sebagai penebusan dosa, sementara tujuan dari persembahan itu masih asing di dalam pikirannya. Prinsip-prinsip kasih dan kebaikan hati yang sejati tampak lebih berharga di mata Allah daripada semua ritual ini. Hati Yesus tergerak oleh belas kasihan kepada ahli Taurat yang jujur, yang berani menghadapi cemberutnya para imam dan ancaman para penguasa, dan mengatakan apa yang ada di dalam hatinya. "Ketika Yesus melihat, bahwa ia menjawab dengan diam-diam, berkatalah Ia kepadanya: "Engkau tidak jauh dari Kerajaan Allah. Dan sesudah itu tidak ada seorangpun yang bertanya kepada-Nya."

Yang dibutuhkan oleh juru tulis itu adalah sentuhan pencerahan ilahi yang memampukannya untuk merasakan perlunya pertobatan atas dosa dan iman kepada Juruselamat; bahwa tidak ada seorang pun yang dapat diselamatkan melalui hukum Taurat selain melalui pertobatan dan iman kepada Kristus, Pembela orang berdosa di hadapan Bapa. Ahli Taurat itu sudah dekat dengan kerajaan Allah, karena ia mengakui bahwa perbuatan-perbuatan kebenaran lebih berkenan kepada Allah daripada korban bakaran dan korban sembelihan. Namun, ia masih perlu mengakui Yesus sebagai Anak Allah. Semua ibadah keagamaan orang Yahudi tidak ada nilainya jika tidak dihubungkan dengan iman yang hidup di dalam Kristus Yesus, yang merupakan substansi dari ibadah tersebut. Kristus telah berulang kali menunjukkan bahwa hukum Bapa-Nya mengandung sesuatu yang lebih dalam daripada

perintah-perintah otoritatif belaka. Hukum moral pada prinsipnya mengandung Injil.

Orang-orang Farisi telah berkumpul di sekeliling Yesus ketika Ia menjawab pertanyaan ahli Taurat. Sekarang Ia menoleh kepada mereka dan mengajukan sebuah pertanyaan kepada mereka: "Apa pendapatmu tentang Kristus? Anak siapakah Dia?" Yesus jelas sedang menguji iman orang-orang Farisi akan keilahian-Nya, apakah mereka menganggap-Nya hanya sebagai seorang manusia biasa, atau Anak Allah yang ilahi. Sebuah paduan suara serentak menjawab, "Anak Daud." Ini adalah gelar yang telah dinubuatkan oleh para nabi kepada Mesias. Ketika Yesus menyatakan keilahian-Nya melalui mukjizat-mukjizat-Nya yang dahsyat, ketika orang sakit disembuhkan dan orang mati dihidupkan kembali, orang banyak heran dan bertanya di antara mereka sendiri, "Bukankah Ia ini Anak Daud?" Perempuan dari Sirofeus, Bartimeus yang buta, dan banyak orang lain telah berseru dengan keras kepada-Nya untuk meminta pertolongan, "Ya Anak Daud, kasihanilah aku!" Hanya beberapa jam sebelumnya, ketika sedang dalam perjalanan menuju Yerusalem, Dia telah dielu-elukan dengan penuh sukacita, "Hosana bagi Anak Daud, Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan," dan anak-anak kecil di Bait Allah pada hari itu juga menggemakan teriakan sukacita yang sama.

Sebagai jawaban atas jawaban orang banyak, bahwa Kristus adalah anak Daud,

Yesus berkata: "Daud dalam Roh [Roh yang diilhami oleh Allah] menyebut Dia Tuhan, katanya: Tuhan telah berfirman kepada Tuhanku: Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuh-Mu menjadi tumpuan kakimu. Jika Daud menyebutnya Tuhan, bagaimanakah dia anaknya? Dan tidak ada seorangpun yang dapat menjawab dia dengan sepele kata pun, dan sejak saat itu tidak ada seorangpun yang bertanya lagi kepadanya."

## **Bab IV. - Mencela orang-orang Farisi.**

Orang-orang biasa mendengar Yesus dengan gembira dan berkumpul di sekitar-Nya di Bait Allah untuk menerima ajaran-Nya. Belum pernah terjadi pemandangan seperti itu sebelumnya. Di sana berdiri seorang pemuda Galilea, tidak membawa kehormatan duniawi atau lencana kerajaan. Pakaiannya kasar dan bernoda bekas perjalanan. Di sekeliling-Nya ada para imam dengan pakaian mereka yang indah, para penguasa dengan jubah dan lencana yang menandakan kedudukan mereka yang tinggi, dan ahli-ahli Taurat dengan gulungan-gulungan kitab di tangan mereka yang selalu mereka gunakan untuk menulis. Namun Yesus berdiri dengan tenang dengan martabat seorang raja yang diberi kuasa dari surga, memandang tanpa gentar kepada musuh-musuh-Nya, yang telah menolak dan membenci ajaran-ajaran-Nya dan telah lama mendambakan nyawa-Nya. Pada kesempatan ini mereka telah menyerangnya dalam jumlah besar dengan tekad untuk memprovokasi dia untuk mengucapkan kata-kata yang akan menjatuhnya dan menjadi sarana yang dapat mereka gunakan untuk menghukumnya. Tetapi pertanyaan-pertanyaan mereka hanya membuka jalan baginya untuk menunjukkan kepada mereka kondisi mereka yang sebenarnya, dan pembalasan yang menakutkan yang menanti mereka jika mereka terus memprovokasi Allah dengan dosa-dosa mereka yang banyak dan menyedihkan.

Ketertarikan orang banyak terus meningkat ketika Yesus dengan berani menemui tantangan demi tantangan dari orang-orang Farisi dan menyajikan kebenaran yang murni dan terang yang kontras dengan kegelapan dan kesesatan mereka. Mereka terpesona dengan doktrin yang diajarkannya, tetapi sayangnya mereka bingung. Mereka telah menghormati guru-guru mereka yang diakui karena kecerdasan dan kesalehan mereka yang nyata. Mereka pernah menyerah

ketaatan yang tersirat kepada otoritas mereka dalam semua masalah agama. Namun, mereka sekarang melihat orang-orang ini mencoba untuk membawa Yesus ke dalam ketidaksetujuan, seorang guru yang kebajikan dan pengetahuannya bersinar lebih terang dari sebelumnya dari setiap serangan para musuhnya. Mereka melihat wajah para imam dan tua-tua yang menunduk, dan di sana mereka melihat kekecewaan dan kebingungan. Mereka heran karena para pemimpin tidak mau percaya kepada Yesus, padahal ajaran-Nya begitu jelas dan sederhana. Mereka sendiri tidak tahu apa yang harus mereka lakukan, dan memperhatikan dengan penuh kecemasan gerak-gerik orang-orang yang selama ini mereka ikuti.

Perumpamaan-perumpamaan Yesus diucapkan untuk memperingatkan dan mengutuk para penguasa, dan juga untuk mengajar orang-orang yang ingin tahu yang hadir. Tetapi, untuk memutuskan rantai yang mengikat orang banyak pada adat istiadat dan tradisi, dan iman yang tidak perlu dipertanyakan lagi pada keimaman yang rusak, Dia membeberkan lebih lengkap daripada sebelumnya karakter para pemimpin dan tua-tua. Itu adalah hari terakhirnya mengajar di Bait Allah, dan perkataan-Nya tidak hanya untuk menjangkau para pendengar yang ada di hadapan-Nya, tetapi juga untuk turun ke bawah sampai akhir zaman, dalam setiap bahasa dan kepada setiap bangsa.

Permata kebenaran yang terucap dari bibirnya pada hari yang sangat penting itu tersembunyi di dalam hati banyak orang yang hadir. Bagi mereka, sebuah sejarah baru dimulai, pemikiran-pemikiran baru mulai hidup, dan aspirasi-aspirasi baru dibangkitkan. Setelah penyaliban dan kebangkitan Kristus, orang-orang ini tampil ke depan, dan memenuhi amanat ilahi mereka dengan kebijaksanaan dan semangat yang sesuai dengan keagungan pekerjaan itu. Mereka membawa sebuah pesan yang menarik hati dan pikiran manusia, dan melemahkan takhayul-takhayul lama yang telah lama



mengerdilkan kehidupan ribuan orang. Teori-teori, filosofi, dan penalaran manusia di hadapan kesaksian mereka hanya menjadi dongeng kosong. Hasil yang luar biasa muncul dari perkataan orang Galilea yang rendah hati kepada orang banyak yang kagum dan takjub di Bait Suci Yerusalem.

Membaca perasaan orang banyak yang saling bertentangan, dan kegelisahan yang mereka rasakan terhadap para pemimpin dan guru mereka, Yesus melanjutkan untuk mencerahkan pikiran mereka, dengan berkata, "Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi duduk di tempat duduk Musa. Segala sesuatu yang mereka perintahkan kepadamu, hendaklah kamu lakukan, tetapi janganlah kamu meniru perbuatan-perbuatan mereka, karena mereka mengatakannya, tetapi tidak melakukannya." Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi mengklaim bahwa mereka memiliki otoritas ilahi yang serupa dengan Musa. Mereka menganggap diri mereka sebagai penjelas hukum dan hakim atas umat manusia. Dengan demikian, mereka menuntut semua penghormatan dan ketaatan dari orang-orang. Tetapi Yesus menasihati para pendengar-Nya untuk melakukan apa yang diajarkan oleh para imam sesuai dengan hukum Taurat, tetapi tidak mengikuti teladan mereka, karena mereka melalaikan kewajiban-kewajiban yang mereka ajarkan kepada orang lain.

Firman-Nya, "Mereka mengikatkan beban yang berat dan menyedihkan untuk dipikul, dan meletakkan di atas pundak manusia, tetapi mereka sendiri tidak akan mengerakkannya dengan satu jari pun." Orang-orang Farisi memerintahkan banyak sekali peraturan-peraturan kecil yang didasarkan pada tradisi, dan secara tidak masuk akal mengekang kebebasan pribadi untuk bertindak. Mereka secara ketat menguraikan bagian-bagian tertentu dari hukum Taurat, menuntut orang-orang untuk melakukan ketaatan dan upacara yang ketat, yang secara diam-diam mereka sendiri mengabaikannya, dan sebenarnya mengklaim pembebasan dari hukum Taurat jika ketahuan melalaikannya.

Tuduhan terberat yang pernah dijatuhkan dari

bibir Juruselamat ditujukan kepada mereka yang, meskipun berpura-pura saleh, secara diam-diam mempraktikkan kejahatan. Agama para imam, ahli Taurat, dan para penguasa, seperti agama Gereja Romawi modern, sebagian besar terdiri dari upacara-upacara lahiriah, dan miskin akan kesalehan rohani dan praktis. Allah berfirman kepada Musa, "Haruslah engkau mengikatkan perintah-perintah TUHAN ini sebagai tanda pada tanganmu, dan haruslah itu menjadi lambang di antara kedua matamu. Orang-orang Yahudi menafsirkan kata-kata ini sebagai perintah agar ajaran-ajaran dalam kitab suci dikenakan pada seseorang. Oleh karena itu, ayat-ayat itu dituliskan pada kain dengan cara yang sangat mencolok dan diikatkan pada kepala dan pergelangan tangan mereka. Namun, mengenakan ajaran-ajaran ini tidak membuat hukum Allah mencengkeram pikiran dan hati mereka dengan lebih kuat, seperti yang Allah rencanakan. Sila-sila yang seharusnya memurnikan hidup mereka, dan mendorong mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang benar, dan tindakan-tindakan kebaikan dan belas kasihan, dipakai sebagai lencana untuk menarik perhatian, dan memberikan kepada para pemakainya suatu kesan kesalehan dan pengabdian yang akan menggairahkan rasa hormat dari semua orang yang melihatnya. Yesus memberikan pukulan telak pada semua pertunjukan agama yang sia-sia ini dengan kata-kata ini:-

"Tetapi segala pekerjaan mereka lakukan supaya dilihat orang; mereka membuat

dan melebarkan batas-batas pakaian mereka, dan menyukai tempat yang paling atas dalam perjamuan-perjamuan, dan tempat duduk yang paling utama di rumah-rumah ibadat, dan salam di pasar-pasar, serta dipanggil oleh manusia: Rabi, Rabi. Tetapi janganlah kamu disebut Guru, karena yang satu adalah Gurumu, yaitu Kristus, dan kamu semua adalah saudara. Dan janganlah kamu menyebut seorangpun sebagai bapakmu di bumi, karena Bapakmu yang di sorga hanya satu, yaitu Kristus. Dan janganlah kamu menyebut seorangpun sebagai tuan, karena yang satu adalah Tuanmu, yaitu Kristus.

Kristus." Dengan kata-kata yang sangat sederhana, Yesus menyatakan ambisi yang mementingkan diri sendiri dari orang-orang Farisi, yang selalu mengejar kekuasaan dan kedudukan, menunjukkan kerendahan hati yang pura-pura, sementara hati mereka dipenuhi dengan iri hati dan ketamakan. Ketika orang-orang diundang ke sebuah pesta, para tamu duduk sesuai dengan pangkat dan kedudukan mereka, dan mereka yang diberi tempat yang paling terhormat akan mendapat perhatian pertama, dan pelayanan yang paling istimewa. Orang-orang Farisi selalu bersemangat dan licik untuk mendapatkan kehormatan ini.

Yesus juga menyatakan kesia-siaan mereka yang suka dipanggil oleh manusia sebagai Rabi, yang berarti guru. Ia menyatakan bahwa gelar seperti itu bukan milik manusia, tetapi hanya milik Kristus. Para imam, ahli Taurat, dan penguasa, para penafsir hukum Taurat dan pelaksana hukum Taurat, semuanya adalah saudara, anak-anak dari Allah yang esa. Yesus ingin menanamkan dalam pikiran orang banyak bahwa mereka tidak boleh memberikan gelar kehormatan kepada siapa pun, yang mengindikasikan bahwa ia memiliki kendali atas hati nurani atau iman mereka.

Jika Kristus berada di bumi saat ini, dikelilingi oleh guru-guru agama pada zaman ini yang menyandang gelar Pendeta dan Guru Besar, tidakkah ia akan mengulangi perkataan-Nya kepada orang-orang Farisi: "Janganlah

kamu menyebut dirimu guru, karena hanya satu saja yang menjadi Gurumu, yaitu Kristus"? Banyak orang yang menyandang gelar-gelar kehormatan ini sama sekali tidak memiliki hikmat dan kebenaran sejati yang ditunjukkannya. Terlalu banyak yang menyembunyikan ambisi duniawi, kesewenang-wenangan, dan dosa-dosa yang paling rendah di balik jubah kebesaran jabatan yang tinggi dan kudus. Yesus melanjutkan: "Tetapi barangsiapa yang terbesar di antara kamu, dialah yang akan menjadi hamba-Mu, dan barangsiapa yang meninggikan diri, ia akan direndahkan, dan barangsiapa yang merendahkan diri, ia akan dirinya sendiri akan ditinggikan." Kebesaran sejati adalah

diukur dengan nilai moral. Kebesaran karakter dalam pandangan Surga adalah hidup demi kesejahteraan sesama kita, dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan kasih dan kebajikan. Kristus adalah seorang hamba bagi manusia yang jatuh, namun Ia adalah Raja Kemuliaan. Ia masih melanjutkan kecaman-Nya terhadap orang-orang kaya dan berkuasa di hadapan-Nya:-

"Tetapi celakalah kamu, ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, karena kamu menutup pintu Kerajaan Sorga bagi orang, sebab kamu sendiri tidak masuk dan tidak menghalang-halangi orang-orang yang akan masuk." Dengan memutarbalikkan makna Kitab Suci, para imam membutakan pemahaman mereka yang seharusnya melihat sifat kerajaan Kristus, dan kehidupan ilahi di dalam diri yang sangat penting bagi kekudusan sejati. Dengan berbagai macam bentuk yang tak ada habisnya, mereka mengikat pikiran orang-orang pada pelayanan-pelayanan lahiriah dan mengabaikan agama yang sejati.

Mereka tidak hanya menolak Kristus, tetapi mereka juga menggunakan cara-cara yang paling tidak adil untuk membuat orang berprasangka buruk terhadap-Nya, menipu mereka dengan laporan-laporan palsu dan pernyataan-pernyataan yang keliru. Di segala zaman di dunia ini, kebenaran tidak disukai; doktrin-doktrinnya tidak cocok dengan pikiran duniawi; karena kebenaran menyelidiki hati, dan menegur dosa yang tersembunyi. Mereka yang menganiaya para pembela kebenaran Allah, seperti halnya orang-orang Farisi, telah salah mengartikan perkataan dan motif mereka. Yesus melanjutkan:-

"Celakalah kamu, ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, orang-orang munafik, karena kamu memakan habis rumah-rumah janda dan karena berpura-pura berdoa panjang-panjang, karena itu kamu akan menerima hukuman yang lebih besar." Orang-orang Farisi begitu mempengaruhi pikiran banyak janda yang teliti sehingga mereka percaya bahwa adalah suatu kewajiban untuk mencurahkan

seluruh harta mereka untuk tujuan-tujuan keagamaan. Para wanita yang tertipu ini mempercayakan penggunaan uang mereka kepada para ahli Taurat dan imam, yang kepada mereka mereka menaruh kepercayaan secara implisit; dan para pria yang licik itu akan menggunakannya untuk keuntungan mereka sendiri. Untuk menutupi ketidakjujuran mereka, mereka berdoa panjang-panjang di depan umum, dan menunjukkan kesalehan yang luar biasa. Yesus menyatakan bahwa kemunafikan ini akan membawa mereka kepada penghukuman yang lebih besar. Banyak orang yang mengaku saleh di zaman kita sekarang ini berada di bawah larangan yang sama. Keegoisan dan ketamakan menodai hidup mereka; namun mereka melemparkan semua ini ke atas jubah kemurnian yang tampak, dan menipu jiwa-jiwa yang jujur; tetapi mereka tidak dapat menipu Allah; Dia membaca setiap maksud hati dan akan membalaskan kepada setiap orang sesuai dengan perbuatannya. Juruselamat melanjutkan kecamannya:-

"Celakalah kamu, hai orang-orang yang buta, yang berkata: "Barangsiapa yang bersumpah demi

Bait Suci, itu tidak ada artinya, tetapi barangsiapa bersumpah demi emas Bait Suci, ia adalah orang yang berhutang! Hai orang-orang bodoh dan buta, siapakah yang lebih besar, emas atau Bait Suci yang menguduskan emas itu? Dan, barangsiapa bersumpah demi mezbah, ia tidak bersalah, tetapi barangsiapa bersumpah demi persembahan yang ada di atasnya, ia bersalah. Hai kamu orang-orang bodoh dan buta, manakah yang lebih besar, persembahan itu atau mezbah yang menguduskan persembahan itu?" Para imam menafsirkan persyaratan Allah untuk memenuhi standar mereka yang salah dan sempit. Mereka menganggap bahwa mereka dapat membuat perbedaan yang baik antara kesalahan komparatif dari berbagai dosa, menganggap ringan beberapa dosa, dan memperlakukan dosa-dosa lain yang mungkin tidak terlalu berat sebagai dosa yang tidak dapat diampuni. Mereka menerima uang dari orang-orang sebagai imbalan untuk memaafkan mereka dari sumpah mereka; dan dalam beberapa kasus, kejahatan-kejahatan yang bersifat berat dianggap tidak perlu diampuni.

pertimbangan sejumlah besar uang yang dibayarkan kepada pihak berwenang oleh si pelanggar. Pada saat yang sama, para imam dan penguasa ini akan menjatuhkan hukuman yang berat terhadap orang lain untuk pelanggaran-pelanggaran yang sepele.

"Celakalah kamu, ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, orang-orang munafik, karena kamu membayar persepuluhan dari daun mint, adas manis dan jintan, tetapi kamu mengabaikan perkara-perkara yang lebih penting, yaitu hukum Taurat, hukum Taurat, kasih karunia dan iman, yang seharusnya kamu lakukan, dan yang lain kamu tinggalkan." Menurut ketentuan Allah, sistem persepuluhan diwajibkan bagi orang Yahudi. Tetapi para imam tidak membiarkan umat melaksanakan keyakinan mereka untuk memberikan sepersepuluh dari hasil bumi yang dapat dijual kepada Tuhan. Mereka membawa persyaratan sistem persepuluhan secara ekstrem, membuat mereka merangkul hal-hal sepele seperti adas manis, mint, dan rempah-rempah kecil lainnya yang dibudidayakan secara terbatas. Hal ini menyebabkan rencana persepuluhan harus dilaksanakan dengan penuh perhatian dan kebingungan sehingga menjadi beban yang melelahkan. Sementara mereka begitu teliti dalam hal-hal yang tidak pernah dituntut oleh Allah, dan mengacaukan penilaian mereka serta merendahkan martabat sistem kebajikan ilahi dengan pandangan mereka yang sempit, mereka membuat bagian luar piring menjadi bersih, sementara bagian dalamnya menjadi rusak. Tepatnya dalam hal-hal yang tidak terlalu penting, Yesus menuduh mereka telah "mengabaikan hal-hal yang lebih penting, yaitu hukum Taurat, penghakiman, belas kasihan, dan iman." Tidak ada pelayanan lahiriah, bahkan dalam hal yang dituntut oleh Allah, yang dapat menggantikan kehidupan yang taat. Sang Pencipta menginginkan pelayanan hati dari ciptaan-Nya.

Orang-orang Yahudi membaca persyaratan yang diberikan kepada Musa bahwa tidak ada yang najis harus dimakan. Tuhan.

menentukan binatang-binatang yang tidak layak untuk dimakan, dan melarang penggunaan daging babi dan daging binatang-binatang tertentu lainnya, karena dapat membuat darah menjadi kotor dan memperpendek usia. Tetapi orang-orang Farisi tidak meninggalkan larangan-larangan ini di tempat yang telah ditinggalkan Allah. Mereka membawanya ke tingkat ekstrem yang tidak beralasan; di antaranya, orang-orang diharuskan untuk menyaring semua air yang digunakan, agar tidak mengandung serangga terkecil, yang tidak dapat dilihat oleh mata, yang dapat digolongkan sebagai binatang najis. Yesus, dengan membandingkan tuntutan sepele akan kebersihan lahiriah ini dengan besarnya dosa-dosa mereka yang sebenarnya, berkata kepada orang-orang Farisi: "Hai orang-orang buta, yang mengerat seekor belalang dan menelan seekor unta."

"Celakalah kamu, ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, orang-orang munafik, karena kamu sama dengan kubur-kubur putih, yang kelihatannya indah dari luar, tetapi di dalamnya penuh dengan tulang-tulang orang mati dan segala kenajisan." Semua kemegahan dan upacara para imam dan penguasa hanyalah jubah untuk menutupi kejahatan mereka, seperti kuburan yang putih dan dihias dengan indah menutupi sisa-sisa yang tidak layak di dalamnya. Yesus juga membandingkan orang-orang Farisi dengan kuburan yang tersembunyi yang, di balik penampilan luarnya yang indah, menyembunyikan kebusukan mayat: "Demikianlah juga kamu dari luar kelihatannya benar di mata orang, tetapi di dalam kamu penuh dengan kemunafikan dan kejahatan." Semua kepura-puraan yang tinggi dari mereka yang mengaku memiliki hukum Allah yang tertulis di dalam hati mereka dan juga yang melekat di tubuh mereka, dengan demikian terbukti sebagai kepura-puraan yang sia-sia. Yesus melanjutkan:-

"Celakalah kamu, ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, orang-orang munafik, karena kamu membangun makam para nabi, dan menghiasi kuburan orang-orang saleh, dan berkata, "Sekiranya kami berada di zaman nenek moyang kami, kami

tidak akan mengambil bagian bersama mereka dalam darah para nabi. Oleh karena itu, jadilah kamu saksi atas dirimu sendiri, bahwa kamulah keturunan orang-orang yang telah membunuh nabi-nabi itu." Orang-orang Yahudi sangat memperhatikan untuk memperindah makam para nabi yang telah meninggal sebagai bukti penghargaan mereka kepada mereka; namun mereka tidak mengambil manfaat dari ajaran-ajaran mereka, dan tidak menghiraukan teguran dan peringatan mereka.

Pada zaman Kristus, takhayul sangat dihargai pada makam-makam orang mati. Hal ini sering kali dibawa ke ambang penyembahan berhala, dan sejumlah besar uang dihaburkan untuk mendekorasinya. Jenis penyembahan berhala yang sama juga dilakukan secara besar-besaran saat ini, dan terutama oleh Gereja Roma. Tetapi dunia Kristen pada umumnya bersalah karena mengabaikan para janda dan yatim piatu, orang miskin dan menderita, untuk mendirikan monumen-monumen yang mahal untuk menghormati orang-orang yang telah meninggal. Waktu, uang, dan tenaga kerja tidak digunakan untuk tujuan ini, sementara kewajiban terhadap orang yang masih hidup diabaikan. Orang-orang Farisi membangun makam para nabi dan menghiasi kuburan mereka, dan berkata satu sama lain, "Seandainya kita hidup pada masa itu, kita tidak akan mengambil bagian dengan mereka yang menumpahkan darah hamba-hamba Allah. Namun pada saat yang sama mereka berencana untuk membinasakan Anak Allah, dan tidak akan ragu-ragu untuk mencelupkan tangan mereka ke dalam darah-Nya jika mereka tidak takut kepada orang banyak.

Kondisi orang-orang Farisi ini harus menjadi pelajaran bagi dunia Kristen. Hal ini seharusnya membuka mata mereka akan kuasa Setan untuk menipu pikiran manusia ketika mereka berpaling dari cahaya kebenaran yang berharga, dan menyerah pada kendali musuh. Banyak yang mengikuti jejak ini



orang-orang Farisi. Mereka menghormati para martir yang mati demi iman mereka; dan menyatakan bahwa, seandainya mereka hidup pada zaman ketika Kristus ada di bumi, mereka akan dengan senang hati menerima ajaran-ajaran-Nya dan mematuhi-Nya; mereka tidak akan pernah mengambil bagian dalam kesalahan orang-orang yang menolak Yerusalem. Tetapi orang-orang ini menahan keyakinan jujur mereka dengan cara apa pun daripada menyerahkan ketaatan kepada Allah, bahkan ketika hal itu berarti penyangkalan diri dan penghinaan. Pada zaman kita, terang bersinar lebih terang dibandingkan dengan zaman orang-orang Farisi. Pada saat itu, orang-orang harus menerima Kristus sebagaimana yang dinyatakan dalam nubuat, dan percaya kepada-Nya melalui bukti-bukti yang menyertai misi-Nya. Orang-orang Yahudi melihat di dalam diri Yesus seorang pemuda Galilea yang tidak memiliki kehormatan duniawi, dan, meskipun Ia datang seperti yang dinubuatkan oleh nubuat bahwa Ia akan datang, mereka menolak untuk menerima Mesias mereka di dalam kemiskinan dan kehinaan, dan menyalibkan Dia, seperti yang dinubuatkan oleh nubuat yang akan mereka lakukan.

Dunia Kristen sekarang memiliki Yerusalem yang telah menggenapi semua spesifikasi nubuat sehubungan dengan kehidupan dan kematian-Nya; namun banyak yang menolak ajaran-Nya, mereka tidak mengikuti ajaran-Nya, mereka menyalibkan Yerusalem setiap hari. Seandainya mereka diuji seperti orang-orang Yahudi pada saat kedatangan Kristus yang pertama, mereka tidak akan menerima Dia dalam kehinaan dan kemiskinan-Nya.

Sejak darah orang tak berdosa pertama kali ditumpahkan, ketika Habel yang benar jatuh di tangan saudaranya, kejahatan telah meningkat di bumi. Dari generasi ke generasi, para imam dan penguasa telah meremehkan peringatan dari para nabi yang telah dibangkitkan oleh Allah dan memenuhi syarat untuk menegur dosa-dosa manusia. Orang-orang ini sangat dibutuhkan, yang, dalam setiap

zaman, telah mengangkat suara mereka melawan dosa-dosa para raja, penguasa, dan rakyat, mengucapkan perkataan yang Allah berikan kepada mereka untuk diucapkan, dan menaati kehendak ilahi dengan mempertaruhkan nyawa mereka. Dari generasi ke generasi telah terjadi penumpukan hukuman yang mengerikan, yang sekarang ditimpakan oleh musuh-musuh Kristus ke atas kepala mereka sendiri dengan pelecehan dan penolakan mereka terhadap Anak Allah, yang suaranya dinaikkan untuk mengutuk dosa yang ada di antara para imam dan penguasa sampai pada tingkat yang lebih besar daripada sebelumnya. Mereka telah mengisi penuh cawan kejahatan mereka, yang akan dikosongkan di atas kepala mereka sendiri dalam keadilan pembalasan, membuat generasi mereka bertanggung jawab atas darah semua orang benar yang dibunuh dari Habel sampai Kristus. Mengenai hal ini, Yesus memperingatkan mereka:-

"Supaya ditumpahkan ke atasmu semua darah orang benar yang ditumpahkan ke atas bumi,

dari darah Habel yang benar sampai kepada darah Zakharia, anak Barakha, yang telah kamu bunuh di antara Bait Suci dan mezbah. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya semua itu akan menimpa angkatan ini." Juruselamat, dengan tangan terangkat ke langit dan cahaya ilahi menyelimuti diri-Nya, berbicara dengan karakter seorang hakim atas orang-orang yang ada di hadapan-Nya. Kerumunan orang yang mendengarkan bergidik ketika kecaman-kecaman-Nya diucapkan. Kesan yang ditimbulkan dalam pikiran mereka oleh kata-kata dan penampilan-Nya tidak akan pernah hilang selama bertahun-tahun.

Bangsa Israel tidak terlalu mengindahkan perintah-perintah Allah. Ketika kata-kata peringatan yang diberikan Allah kepadanya untuk diucapkan oleh Zakharia, kemarahan setan menguasai raja yang murtad itu, dan perintah untuk membunuh nabi Allah diberikan. Para ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang mendengarkan

Kata-kata Yesus tahu bahwa itu benar, dan bahwa darah nabi yang terbunuh itu membekas pada batu-batu pelataran bait suci dan tidak dapat dihapus, tetapi tetap menjadi kesaksian bagi Allah, sebagai kesaksian terhadap Israel yang murtad. Selama bait suci masih berdiri, noda darah orang benar itu akan tetap ada, berseru kepada Allah untuk dibalaskan. Ketika Yesus menyebutkan kejahatan-kejahatan yang mengerikan ini, sebuah getaran kengerian menjalar di dalam hati orang banyak.

Suara-Nya telah didengar di bumi dalam kelembutan, permohonan, dan kasih sayang; tetapi sekarang, ketika keadaan mengharuskannya, Ia berbicara sebagai hakim, dan mengutuk kesalahan orang-orang Yahudi. Juruselamat, melihat ke depan, menubuatkan bahwa ketidaksabaran mereka di masa depan, dan sikap tidak toleran mereka terhadap hamba-hamba Allah, akan sama seperti yang terjadi di masa lalu:-

"Oleh karena itu, sesungguhnya Aku mengutus kepadamu nabi-nabi, orang-orang bijaksana dan ahli-ahli Taurat. Sebagian dari mereka akan kamu bunuh dan kamu salibkan, dan sebagian lagi akan kamu cambuk di rumah-rumah ibadatmu dan kamu aniaya dari kota ke kota."

Para nabi dan orang-orang bijak yang penuh dengan iman dan Roh Kudus, yang diwakili oleh Stefanus, Yakobus, Paulus, dan banyak lagi, para ahli Taurat, orang-orang yang terpelajar, yang memahami Kitab Suci dan dapat menyampaikannya dalam segala aspek sebagaimana yang telah diwahyukan oleh Allah, akan dicaci maki dan dianiaya, dihukum dan dihukum mati.

Juruselamat tidak mengucapkan kata-kata pembalasan atas penganiayaan yang diterima-Nya di tangan musuh-musuh-Nya. Tidak ada hasrat yang tidak kudus yang menggerakkan jiwa ilahi itu; tetapi kemarahan-Nya ditujukan kepada orang-orang munafik yang dosadonya sangat keji di hadapan Allah. Tindakan Kristus pada peristiwa ini mengungkapkan fakta bahwa

orang Kristen dapat hidup dalam keselarasan yang sempurna dengan Allah, memiliki semua sifat kasih dan belas kasihan yang manis, namun merasakan kemarahan yang benar terhadap dosa yang memberatkan.

Belas kasihan Ilahi menandai wajah Anak Allah yang pucat dan sedih ketika Ia melemparkan pandangan yang panjang dan lama ke arah Bait Allah dan kemudian ke arah para pendengar-Nya, dan dengan suara yang tercekat oleh kesedihan hati yang mendalam dan air mata yang pahit Ia berseru, "Hai Yerusalem! "Hai Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu, berapa kali Aku hendak mengumpulkan anak-anakmu, seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi engkau tidak mau!"

Orang-orang Farisi dan Saduki sama-sama bungkam. Yesus memanggil murid-murid-Nya dan bersiap untuk meninggalkan Bait Allah, bukan sebagai seorang yang kalah dan dipaksa keluar dari hadapan musuh-musuh-Nya, tetapi sebagai seorang yang telah menyelesaikan pekerjaan-Nya. Dia pulang sebagai seorang pemenang dari pertarungan dengan lawan-lawannya yang fanatik dan munafik. Sambil memandang ke sekeliling bagian dalam Bait Allah untuk terakhir kalinya, Ia berkata dengan penuh kesedihan, "Lihatlah, rumahmu ini akan ditinggalkan dan menjadi sunyi sepi. Sebab Aku berkata kepadamu: Kamu tidak akan melihat Aku lagi mulai sekarang dan seterusnya sampai kamu berkata: Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan." Sampai saat itu Ia menyebutnya rumah Bapa-Nya, tetapi sekarang, ketika Anak Allah keluar dari tembok-tembok itu, hadirat Allah ditarik selamanya dari bait suci yang dibangun untuk kemuliaan-Nya. Sejak saat itu, ibadahnya akan menjadi olok-olok, dan upacara-upacaranya tidak ada artinya, karena masa percobaan Yerusalem telah berakhir.

Yesus telah mengucapkan kata-kata yang jelas dan tajam pada hari itu, yang membuat para pendengarnya tersentuh ke jantung. Efeknya mungkin tidak langsung terlihat, tetapi

Benih kebenaran yang ditaburkan di dalam pikiran orang banyak akan bertunas dan menghasilkan buah bagi kemuliaan Allah, dan menjadi sarana untuk menyelamatkan banyak jiwa. Setelah penyaliban dan kebangkitan Juruselamat, pelajaran yang telah diberikan-Nya pada hari itu akan dihidupkan kembali di dalam hati banyak pendengar yang penuh perhatian, yang pada gilirannya akan mengulangi pengajaran yang telah mereka dengar, untuk kepentingan generasi mendatang sampai akhir zaman. Para murid tercengang dengan cara yang berani dan penuh wibawa yang digunakan Guru mereka untuk mengecam orang-orang Farisi yang munafik. Dan para imam, ahli Taurat, dan penguasa tidak boleh melupakan kata-kata terakhir yang diucapkan Yesus kepada mereka di Bait Allah: "Lihatlah, rumahmu akan ditinggalkan dan menjadi sunyi sepi." Kata-kata itu benar-benar mengena di telinga mereka, dan menimbulkan ketakutan yang tak terkira di hati mereka. Mereka bersikap acuh tak acuh, tetapi pertanyaan terus muncul di benak mereka tentang apa arti kata-kata itu. Bahaya yang tak terlihat sepertinya sedang mengancam mereka. Mungkinkah Bait Suci yang megah, yang merupakan kebanggaan bangsa itu, akan segera menjadi timbunan reruntuhan?

Para murid berbagi dalam firasat umum tentang kejahatan, dan dengan cemas menunggu Yesus membuat pernyataan yang lebih pasti tentang hal itu. Ketika mereka keluar dari Bait Allah bersama Guru mereka, mereka menarik perhatian-Nya pada kekuatan dan keindahan Bait Allah serta daya tahan bahan yang menyusunnya, dengan berkata, "Guru, lihatlah batu-batu dan bangunan-bangunan yang ada di sini." Yesus, untuk membuat perkataan-Nya lebih mengesankan, juga menarik perhatian pada bangunan yang megah itu: "Tidakkah kamu melihat semuanya ini? Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya tidak akan ada satu pun yang tertinggal

di sini satu batu di atas batu yang lain yang tidak boleh diruntuhkan."

Ini adalah pernyataan yang mengejutkan bagi para murid. Masalahnya sekarang menjadi jelas: Bangunan yang megah itu, yang dibangun dengan biaya yang sangat besar, yang telah menjadi kebanggaan bangsa Yahudi, akan dihancurkan sampai ke dasarnya. Tidak satu pun dari batu-batu besar itu-yang beberapa di antaranya telah menanggung kehancuran tentara Nebukadnezar, dan berdiri dengan kokoh melewati badai dan angin ribut selama berabad-abad-akan ditinggalkan di atas batu-batu yang lain. Mereka tidak memahami dengan jelas tujuan dari semua kehancuran ini. Mereka tidak memahami bahwa dalam beberapa hari lagi Yerusalem mereka akan dipersembahkan sebagai korban bagi dosa-dosa dunia. Bait Allah dan pelayanannya tidak akan ada gunanya lagi. Darah binatang tidak akan berguna lagi untuk menghapuskan dosa, karena jenis akan bertemu dengan antitipe, di dalam Anak Domba Allah yang dengan sukarela mengorbankan nyawa-Nya untuk menghapus dosa-dosa dunia. Kemudian, ketika semuanya telah digenapi, para murid memahami sepenuhnya perkataan Yesus, dan alasan dari bencana yang dinubuatkan-Nya.

Yesus tetap berada di dekat pelataran tempat para wanita itu menyimpan uang mereka. persembahan di dalam perbendaharaan. Ia mengamati sumbangan-sumbangan besar dari banyak orang kaya, tetapi tidak memberikan komentar apa pun tentang persembahan liberal mereka. Ia memandang dengan sedih kepada para pendatang dan pengunjung yang datang, banyak di antara mereka yang memberikan sumbangan besar dengan cara yang sombong dan puas diri. Saat itu wajahnya berbinar ketika ia melihat seorang janda miskin mendekat dengan ragu-ragu, seolah-olah takut diamati. Ketika orang-orang kaya dan angkuh melewatinya untuk menyetorkan persembahan mereka, janda itu mundur seolah-olah tidak berani melangkah lebih jauh. Namun

hatinya ingin sekali melakukan sesuatu, sekecil apa pun itu, untuk tujuan yang dicintainya. Dia melihat tungau di tangannya; itu sangat kecil dibandingkan dengan pemberian orang-orang di sekitarnya, namun itu adalah segalanya. Melihat kesempatannya, ia buru-buru melemparkan kedua tungau itu dan berbalik untuk mundur dengan tergesa-gesa. Tetapi dengan melakukan hal itu, ia menangkap mata Yesus yang sedang tertuju padanya.

Juruselamat memanggil murid-murid-Nya dan menyuruh mereka untuk memperhatikan kemiskinan janda itu; dan ketika mereka berdiri dan memandangnya, kata-kata pujian dari bibir Sang Guru secara tak terduga jatuh ke telinga janda itu: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya janda miskin ini telah melemparkan lebih banyak dari pada mereka semua." Air mata sukacita memenuhi mata perempuan miskin itu ketika ia merasa bahwa tindakannya dimengerti dan dihargai oleh Yesus. Banyak orang akan menasihati perempuan itu untuk menggunakan uang persembahannya yang sedikit itu untuk keperluannya sendiri daripada memberikannya kepada para imam yang sudah kenyang, agar tidak hilang di antara begitu banyak persembahan yang disumbangkan ke Bait Allah; tetapi Yesus mengerti maksud hati perempuan itu. Ia percaya bahwa pelayanan Bait Allah telah ditetapkan oleh Allah, dan ia ingin melakukan yang terbaik untuk mempertahankannya. Dia melakukan apa yang dia bisa, dan tindakannya ditakdirkan untuk menjadi monumen untuk dikenang sepanjang masa, dan sukacitanya dalam kekekalan. Hatinya menyertai pemberiannya, yang jumlahnya tidak dapat diperkirakan, bukan dari nilai intrinsiknya, tetapi dari kasih kepada Tuhan dan ketertarikan pada pekerjaan-Nya yang telah mendorongnya untuk melakukan tindakan tersebut.

Motif inilah yang memberikan nilai sebenarnya pada tindakan kita, dan mencapnya dengan nilai moral yang tinggi atau dengan kehinaan. Bukanlah hal-hal besar yang dapat dilihat oleh setiap mata dan dipuji oleh setiap lidah

yang diperhitungkan untuk pahala kekal kita, tetapi tugas-tugas kecil yang dilakukan dengan riang gembira, pemberian-pemberian kecil yang tidak mencolok, dan yang oleh mata manusia dianggap tidak berharga. Hati yang penuh kasih dan iman yang tulus pada sesuatu yang berharga lebih dapat diterima oleh Allah daripada pemberian yang paling mahal sekalipun. Janda miskin itu memberikan hidupnya untuk melakukan hal yang kecil. Dia tidak memiliki makanan untuk memberikan dua keping uang logam itu kepada tujuan yang dikasihinya; dan dia melakukannya dengan iman, percaya bahwa Bapa Sorgawinya tidak akan mengabaikan kebutuhannya yang besar. Semangat yang tidak mementingkan diri sendiri dan iman yang tak tergoyahkan inilah yang memenangkan pujian dari Yesus.

Banyak jiwa-jiwa yang rendah hati merasa berada di bawah kewajiban yang begitu besar untuk menerima kebenaran Allah sehingga mereka sangat ingin berbagi dengan saudara-saudara mereka yang lebih makmur, beban-beban yang ditimbulkan oleh pelayanan Allah. Biarlah mereka mengumpulkan tunggau-tunggau mereka di tepi Surga. Persembahan-persembahan kecil dari orang-orang miskin janganlah ditolak, karena jika diberikan dengan hati yang dibebani oleh kasih kepada Allah, maka persembahan-persembahan yang tidak seberapa itu akan menjadi persembahan-persembahan yang dikuduskan, persembahan-persembahan yang tidak ternilai, yang akan membuat Allah tersenyum dan memberkati.

Yesus berkata tentang janda miskin itu, "Ia telah memberi lebih banyak dari pada mereka semua." Orang-orang kaya telah memberikan dari kelimpahan mereka, banyak di antaranya hanya untuk dilihat orang lain dan untuk mendapatkan penghormatan dari mereka karena sumbangan mereka yang besar. Mereka menyangkal diri mereka sendiri dari segala kenyamanan dan kemewahan hidup untuk memberikan sumbangan mereka, dan karena itu tidak ada pengorbanan dan tidak dapat dibandingkan dengan nilai yang sebenarnya dengan tunggau janda miskin.



## **Bab V. - Di Pengadilan Luar.**

"Di antara mereka ada beberapa orang Yunani yang datang untuk beribadah pada hari raya itu. Maka datanglah mereka kepada Filipus, yang berasal dari Betsaida di Galilea, dan meminta kepada-Nya: "Tuan, kami mau bertemu dengan Yesus. Filipus datang dan memberitahukan hal itu kepada Andreas, lalu Andreas dan Filipus memberitahukan hal itu kepada Yesus."

Orang-orang bukan Yahudi ini dikucilkan dari pelataran Bait Allah di mana Yesus duduk di dekat peti perbendaharaan. Mereka telah mendengar banyak hal yang mendukung dan menentang Yesus, dan mereka sangat ingin melihat dan mendengarnya sendiri. Mereka tidak dapat datang kepada-Nya, tetapi harus menunggu di pelataran orang-orang bukan Yahudi. Ketika para murid menyampaikan pesan orang-orang Yunani itu kepada Yesus dan menantikan jawaban-Nya, Ia tampak sedang melakukan studi yang mendalam, dan menjawab mereka: "Telah tiba saatnya Anak Manusia dimuliakan. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya jikalau biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja, tetapi jikalau ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah." Permintaan orang-orang Yunani untuk melihat Yesus membawa masa depan ke hadapan-Nya. Orang-orang Yahudi telah menolak satu-satunya orang yang dapat menyelamatkan mereka. Mereka akan segera melumuri tangan mereka dengan darah-Nya, dan menempatkan-Nya bersama para pencuri dan perampok. Juruselamat, yang ditolak oleh bani Israel, akan diterima oleh bangsa-bangsa lain. Ia menantikan dengan sukacita saat tembok pemisah antara orang Yahudi dan bukan Yahudi akan dirobohkan, dan ladang yang luas akan menjadi ladang penuaian bagi seluruh dunia.

Yesus menganggap orang-orang Yunani ini sebagai wakil

dari bangsa-bangsa lain pada umumnya. Di dalam diri mereka, ia melihat buah sulung dari penuaian yang berlimpah, ketika semua bangsa, bahasa, dan kaum di atas muka bumi akan mendengar kabar baik tentang keselamatan melalui Kristus. Ia melihat bahwa pengumpulan bangsa-bangsa lain akan terjadi setelah kematiannya yang semakin mendekat. Oleh karena itu, ia memberikan kepada murid-muridnya dan orang banyak yang mendengarkannya perumpamaan tentang gandum, untuk menggambarkan bagaimana kematiannya akan menghasilkan tuaian yang besar. Jika ia menarik diri dari pengorbanan nyawanya, ia akan tetap tinggal sendirian, seperti biji gandum yang tidak mati; tetapi jika ia menyerahkan nyawanya, ia akan, seperti biji gandum yang jatuh ke dalam tanah, bangkit kembali sebagai buah sulung dari penuaian yang besar, dan Ia, Sang Pemberi Hidup, akan memanggil orang-orang mati yang telah dipersatukan dengan-Nya oleh iman dari dalam kubur, dan akan ada penuaian yang gemilang dari biji-bijian yang masak untuk penuaian sorgawi. Di dalam Injil tentang kematian dan kebangkitan Kristus, dan kebangkitan orang mati, kehidupan dan keabadian disingkapkan, dan kerajaan Surga dibukakan bagi semua orang percaya.

Setelah Yesus berbicara tentang penderitaan dan kematian-Nya sendiri, Dia berkata, "Dia

Barangsiapa menyayangi nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, dan barangsiapa membenci nyawanya di dunia ini, ia akan memeliharanya untuk hidup yang kekal. Barangsiapa mengikut Aku, hendaklah ia mengikut Aku, dan di mana Aku berada, di situ juga hamba-Ku berada. Barangsiapa melayani Aku, ia akan dihormati oleh Bapa-Ku." Juruselamat tidak mengharuskan para pengikutnya untuk menempuh jalan yang tidak pernah dilalui-Nya sendiri. Yesus menanggung rasa malu, hinaan, dan kesendirian dari palungan ke Kalvari. Namun, Dia melihat melampaui penderitaan-Nya di taman, pengkhianatan-Nya, penyiksaan dan cambukan, penghinaan karena peringat-Nya

dengan para penjahat, dan mati dalam penderitaan di kayu salib, menuju tujuan mulia dari misi-Nya, dan kehormatan yang akan Ia terima di sebelah kanan Bapa-Nya, di mana para pengikut-Nya yang sejati pada akhirnya akan ditinggikan bersama dengan Dia. Semua orang yang telah menghargai salib Kristus, dan mengambil bagian dalam penderitaan-Nya, menyangkal diri dan menaati Allah, akan mengambil bagian bersama-Nya dalam kemuliaan-Nya. Mereka yang telah kehilangan nyawa mereka di dunia ini karena Kristus akan memelihara nyawa mereka untuk hidup yang kekal. Adalah sukacita Kristus di dalam penghinaan dan penderitaan-Nya sehingga semua murid-murid-Nya yang sejati akan dimuliakan bersama-Nya di Surga.

Di antara para pemimpin agama ada banyak orang yang yakin bahwa Kristus adalah Mesias, tetapi di hadapan para imam dan orang-orang Farisi yang marah, mereka tidak berani mengakui iman mereka, supaya mereka tidak diusir dari rumah ibadat. Mereka lebih mengasihi pujian manusia daripada perkenanan Allah; dan untuk menyelamatkan diri mereka dari celaan dan rasa malu, mereka menyangkal Kristus, dan kehilangan satu-satunya kesempatan untuk mendapatkan kehidupan kekal. Untuk golongan ini, perkataan Kristus secara khusus berlaku: "Barangsiapa mengasihi nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya."

Pesan dari orang-orang Yunani, yang menunjukkan bahwa tembok pemisah antara orang Yahudi dan bukan Yahudi telah runtuh, membawa kepada Yesus seluruh misinya, sejak pertama kali diputuskan di Surga bahwa Ia harus datang ke bumi sebagai Penebus manusia, hingga kematian yang Ia tahu akan menanti-Nya dalam waktu dekat. Sebuah awan misterius tampak menyelimuti Putra Allah. Sebuah kesuraman yang dirasakan oleh mereka yang berhubungan dekat dengan-Nya. Ia duduk terbungkus dalam pikirannya. Akhirnya keheningan itu dipecahkan oleh suara-Nya yang penuh kesedihan: "Sekarang jiwaku gelisah; dan

apa yang harus kukatakan? Bapa, selamatkanlah Aku dari saat ini, tetapi untuk itulah Aku datang ke saat ini." Sebuah firasat akan konflik yang akan datang dengan kuasa kegelapan, karena posisi yang telah Ia ambil secara sukarela untuk menanggung kesalahan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa dan memikul murka Bapa karena dosa, menyebabkan roh Yesus pingsan, dan pucat pasi dari maut menyelimuti wajah-Nya.

Dia ingat kegigihan dan kedengkian Iblis, yang dengan berani menentang para malaikat di Surga bahwa hukuman yang dijatuhkan kepadanya tidak adil, mempertahankan bahwa tidak ada penyangkalan diri di hadapan Allah, dan bahwa Iblis, dalam berjuang untuk melaksanakan tujuannya dan memiliki caranya sendiri, hanya meniru teladan Allah. Jika Allah mengikuti kehendak-Nya sendiri dengan sempurna dan terus-menerus, mengapa anak-anak pertama yang diciptakan menurut gambar-Nya tidak melakukannya? Dengan argumen ini, Setan menipu banyak malaikat kudus. Ia terus menerus mengeluh tentang kekerasan Allah, sama seperti anak-anak yang terkadang mengeluh tentang kekerasan orang tua mereka dalam menahan mereka untuk tidak melakukan rencana yang merusak pemerintahan keluarga. Daripada tunduk pada kehendak Allah, ia berpaling dari terang akal budi, dan menempatkan dirinya dalam pertentangan dengan rencana-rencana ilahi.

Dalam peperangan yang terjadi, Setan untuk sementara waktu tampak memegang kendali.

Dia bisa berbohong; Allah tidak bisa berbohong. Dia dapat bergerak dengan ribuan cara yang bengkok dan menipu untuk mendapatkan objek yang diinginkan; Tuhan harus mengejar jalan yang lurus dalam kebenaran dan keadilan. Untuk sementara waktu, Setan menang dalam kemenangan yang nyata. Tetapi Allah akan membuka kedok musuh dan menyatakannya dalam karakternya yang sebenarnya. Kristus, dalam mengambil natur manusia, adalah keilahian yang mengenakan kemanusiaan. Ia

datang sebagai terang dunia, untuk menyinari dan membuyarkan kegelapan yang pekat dari tipu daya Iblis dan menyingkapkan cara kerjanya kepada anak-anak manusia. Kristus mempraktekkan penyangkalan diri yang paling keras dalam melawan berbagai macam godaan dari musuh. Dia menaklukkan Iblis dalam puasa panjang di padang gurun, dan ketika Iblis datang kepada-Nya sebagai malaikat terang, menawarkan kekuasaan atas dunia sebagai imbalan atas penyembahan-Nya; Dia melakukan pengorbanan yang tidak akan pernah dituntut dari manusia, karena manusia tidak akan pernah bisa mencapai tabiat-Nya yang mulia. Seluruh kehidupan-Nya di dunia adalah sebuah demonstrasi penyerahan diri yang sempurna kepada kehendak Bapa-Nya. Perjalanan hidup Kristus dan perjalanan hidup Iblis menunjukkan perbedaan yang sangat kontras antara kehidupan seorang anak yang taat dan kehidupan seorang anak yang tidak taat.

Kemenangan terakhir Kristus atas Iblis hanya dapat disempurnakan melalui kematian Iblis. Dengan demikian, Dia membuka keselamatan gratis bagi manusia, menanggung stigma kutukan, dan, dengan menyerahkan nyawa-Nya yang berharga, merebut senjata terakhir yang dapat digunakan Iblis untuk mendapatkan kerajaan dunia. Manusia kemudian dapat dibebaskan dari kuasa kejahatan melalui Juruselamatnya, Yesus Kristus.

Ketika Anak Allah merenungkan hal-hal ini, dan seluruh beban misi-Nya berlalu di depan mata pikiran-Nya, Ia mengangkat kepala-Nya dan berkata, "Bapa, muliakanlah nama-Mu." Dia berpikir bahwa bukanlah suatu perampokan untuk menjadi setara dengan Allah, dan memanggil-Nya untuk memuliakan diri-Nya di dalam Anak-Nya. Sebuah jawaban datang dari awan yang melayang-layang di atas kepala Yesus: "Aku telah memuliakan Dia, dan Aku akan memuliakan Dia lagi."

Sebuah cahaya melesat dari awan, saat suara itu terdengar, dan mengelilingi Kristus, seolah-olah lengan

Kekuatan yang tak terbatas dilemparkan ke sekelilingnya seperti dinding api. Orang-orang menyaksikan pemandangan ini dengan ketakutan dan keheranan. Tidak ada seorang pun yang berani mengucapkan sepatah kata pun. Dengan bibir terbungkam dan nafas yang tertahan, mereka berdiri dengan mata terpaku pada Yesus. Kesaksian dari Allah yang Mahakuasa telah diberikan, awan itu terangkat dan tersebar di langit. Persekutuan yang kelihatan antara Bapa dan Anak diakhiri pada saat itu.

Para penonton sekarang mulai bernapas lebih lega dan bertukar pendapat tentang apa yang telah mereka lihat dan dengar. Beberapa orang dengan sungguh-sungguh menyatakan iman mereka kepada Yesus sebagai Anak Allah, sementara yang lain berusaha menjelaskan pemandangan luar biasa yang baru saja mereka saksikan. "Orang-orang yang berdiri di situ dan mendengarnya berkata, bahwa ada suara guntur, dan yang lain berkata, bahwa ada malaikat yang berbicara kepada-Nya." Tetapi orang-orang Yunani yang ingin tahu melihat awan itu, mendengar suara itu, memahami maknanya, dan benar-benar mengenali Kristus; Yesus dinyatakan kepada mereka sebagai Mesias.

Suara Allah telah terdengar pada saat baptisan Yesus pada awal pelayanan-Nya, dan sekali lagi pada saat transfigurasi-Nya di atas bukit; dan sekarang, pada akhir pelayanan-Nya, suara itu terdengar untuk ketiga kalinya, dan kali ini oleh lebih banyak orang dan dalam situasi yang berbeda. Dia baru saja mengucapkan kebenaran yang paling serius mengenai kondisi orang-orang Yahudi. Ia telah menyampaikan seruan terakhirnya, dan menyatakan kehancuran mereka. Tembok pemisah antara orang Yahudi dan bukan Yahudi telah goyah dan siap untuk runtuh pada saat kematian Kristus.

Pikiran Juruselamat sekarang kembali dari merenungkan masa lalu dan masa depan. Sementara orang-orang berusaha untuk menjelaskan apa yang mereka

telah melihat dan mendengar sesuai dengan kesan yang ada dalam pikiran mereka, dan sesuai dengan terang yang mereka miliki, "Yesus menjawab dan berkata: "Suara itu datang bukan karena Aku, tetapi karena kamu." Ini adalah bukti puncak dari Kemesiasan-Nya, tanda dari Bapa bahwa Yesus telah mengatakan kebenaran, dan Dia adalah Anak Allah. Akankah orang-orang Yahudi berpaling dari kesaksian dari Surga yang tinggi ini? Mereka pernah bertanya kepada Juruselamat, "Tanda apakah yang Engkau tunjukkan, supaya kami dapat melihat dan percaya? Tanda-tanda yang tak terhitung banyaknya telah diberikan melalui pelayanan Kristus; namun mereka telah menutup mata dan mengeraskan hati mereka agar tidak diyakinkan. Mukjizat puncak dari kebangkitan Lazarus tidak menghilangkan ketidakpercayaan mereka, tetapi justru memenuhi mereka dengan kedengkian yang semakin besar; dan sekarang Bapa telah berfirman, dan mereka tidak dapat meminta tanda lebih lanjut, hati mereka tidak dilembutkan dan mereka tetap menolak untuk percaya.

Yesus sekarang melanjutkan perkataan-Nya di tempat yang telah Ia tinggalkan: "Sekarang adalah penghakiman atas dunia ini, maka penguasa dunia ini akan dilenyapkan. Dan Aku, jika Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang kepada-Ku. Hal ini dikatakan-Nya, yang menandakan kematian yang bagaimana yang akan dialami-Nya." Dalam tindakan Kristus yang mati demi keselamatan manusia, Surga tidak hanya dibuat dapat diakses oleh manusia, tetapi Allah dan Anak-Nya dibenarkan di hadapan seluruh Surga dalam menghadapi pemberontakan Iblis, dan dalam pengusirannya. Noda yang telah ditimbulkan oleh Iblis pada Surga sendiri telah dihapuskan; dan tidak ada lagi dosa yang dapat masuk ke sana untuk selama-lamanya.

Para malaikat kudus, dan semua kecerdasan yang diciptakan di dunia yang belum dimasuki dosa, merespons dalam haleluya terhadap hukuman pengadilan

diucapkan kepada Iblis, memuji tindakan Kristus yang telah menghapus hipotek yang dipegang Iblis atas jiwa-jiwa manusia. Para malaikat kudus, dan juga mereka yang telah dibasuh oleh darah Kristus, ditarik kepada-Nya melalui tindakan-Nya yang agung dalam memberikan nyawa-Nya bagi dosa-dosa dunia. Kristus, dengan naik ke atas kayu salib untuk mati, membuka jalan kehidupan bagi orang Yahudi dan bukan Yahudi, bagi semua bangsa, bahasa, dan kaum.

Celakalah orang-orang Yahudi yang sombong yang tidak mengetahui hari kedatangan mereka! Dengan perlahan dan penuh penyesalan, Kristus bersama murid-murid-Nya meninggalkan Bait Allah untuk selamanya.

\*\*\*\*\*

## **Bab VI. - Perjamuan Paskah.**

Ahli-ahli Taurat dan para imam sekarang berunding bersama bagaimana mereka dapat menangkap Yesus tanpa menimbulkan keributan di antara orang banyak, karena banyak orang yang telah menyaksikan perbuatan-perbuatan-Nya yang luar biasa percaya bahwa Dia adalah nabi dari Yang Mahatinggi, dan mereka akan sangat marah terhadap segala usaha untuk merampas kebebasan-Nya. Maka para pejabat memutuskan bahwa kekerasan terbuka bukanlah kebijakan yang baik, tetapi pengkhianatan harus dilakukan untuk mencapai tujuan mereka.

Yudas, salah satu dari kedua belas murid, secara diam-diam mengusulkan untuk menyerahkan Yesus ke tangan mereka, dengan membawa mereka ke salah satu tempat peristirahatan Juruselamat untuk berdoa dan menyendiri. Di tempat yang sunyi ini mereka dapat memastikan mangsa mereka, karena tidak akan ada banyak orang



untuk menentang mereka. Yudas, yang selalu tamak akan keuntungan, membuat perjanjian dengan para imam dan penguasa untuk mengkhianati Gurunya ke dalam tangan mereka dengan bayaran tiga puluh keping perak. Tuhan yang memiliki kehidupan dan kemuliaan dijual kepada kehinaan dan kematian oleh salah satu murid-Nya dengan sejumlah uang yang tidak seberapa.

Hati Yudas tidak tiba-tiba menjadi begitu jahat dan rusak. Kecintaannya pada mamon, seperti halnya kejahatan lain yang dibiarkan, semakin hari semakin kuat, sampai akhirnya mengalahkan cintanya pada Juruselamat, dan ia menjadi penyembah berhala. Pikirannya telah direndahkan oleh ketamakan; dan orang yang diperbudak oleh ketamakan berada dalam bahaya untuk melakukan kejahatan apa pun.

Yudas, bersama dengan kedua belas murid lainnya, memiliki hak istimewa untuk mendengarkan ajaran-ajaran Yesus, dan menyaksikan tindakan pengorbanan-Nya demi kepentingan manusia. Ia telah mencatat kesabaran dan ketabahan Yesus; bahwa ketika Ia lelah, lapar, dan didesak oleh orang banyak yang miskin dan menderita, Ia mengasihani tangisan mereka dan tidak membiarkan seorang pun yang tidak merasa lega. Yudas telah melihat Dia melakukan mukjizat-mukjizat dalam memberikan kesembuhan kepada yang sekarat dan sukacita kepada yang putus asa. Ia sendiri telah merasakan sendiri bukti-bukti kuasa ilahi-Nya. Tetapi ketika manusia menolak terang, dan secara membabi buta mengikuti kecenderungan alamiah mereka, mereka dituntun ke dalam kegelapan, dan fakta-fakta yang paling jelas tidak diindahkan. Yudas secara alamiah adalah seorang yang tamak, dan ia telah memupuk kecenderungan jahat ini sampai menjadi motif yang berkuasa dalam hidupnya.

Kita melihat dengan ngeri pada pengkhianatan Yudas; tetapi kasusnya mewakili golongan besar yang masuk di bawah panji-panji Kristus, namun sebenarnya mereka adalah musuh-musuh terburuk-Nya. Mereka hanya menyembah diri sendiri dan uang, dan menggunakan nama Kristen sebagai jubah

untuk menyembunyikan perbuatan jahat mereka. Mereka menjual integritas mereka demi uang, dan Juruselamat mereka demi sedikit keuntungan duniawi.

Setelah Yudas menutup perjanjian yang dengannya dia setuju untuk mengkhianati Gurunya ke tangan orang-orang yang haus akan nyawanya, dia berbaur dengan murid-murid yang lain seolah-olah tidak bersalah dan tertarik pada pekerjaan mempersiapkan Paskah. Sang pengkhianat berpikir bahwa tujuan dasarnya tersembunyi dari Gurunya, meskipun setiap hari memberikan bukti baru bahwa pikiran dan maksud semua hati terbuka baginya.

Yesus bertemu dengan murid-murid-Nya di ruang atas, dan mereka segera menyadari bahwa ada sesuatu yang sangat membebani pikiran-Nya. Dengan suara yang menyentuh dan penuh kesedihan, Ia berkata kepada mereka: "Dengan penuh kerinduan Aku ingin makan Paskah ini bersama kamu sebelum Aku menderita." Ia dengan jelas meramalkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi dalam waktu dekat. Hatinya diremas dengan kesedihan ketika ia merenungkan ketidaktahuan dan kekejaman mereka yang telah ia selamatkan, dan melihat gambaran di hadapannya tentang nasib buruk yang menanti mereka sebagai konsekuensinya.

Wawancara antara Yesus dan murid-murid-Nya biasanya merupakan saat-saat yang penuh sukacita, yang sangat dihargai oleh mereka semua. Perjamuan Paskah telah menjadi pemandangan yang sangat menarik; tetapi pada kesempatan ini Yesus merasa sedih, dan para murid-Nya bersimpati atas kesedihan-Nya meskipun mereka tidak tahu penyebabnya. Ini adalah Paskah terakhir yang akan dirayakan, karena tipe yang serupa akan bertemu dengan yang tidak serupa di dalam penyembelihan Anak Domba Allah bagi dosa-dosa dunia. Kristus akan segera menerima baptisan penderitaan-Nya yang penuh; tetapi beberapa saat yang tenang di antara Dia dan

Getsemani harus digunakan untuk kepentingan para murid-Nya.

"Kata-Nya kepada mereka: "Aku ingin sekali makan perjamuan Paskah ini bersama-sama dengan kamu, sebelum Aku menderita, sebab Aku berkata kepadamu: Aku tidak akan memakannya lagi, sebelum Kerajaan Allah datang." Lalu Ia mengambil cawan dan mengucapkan syukur dan berkata: "Bagilah-bagilah, sebab Aku berkata kepadamu: Aku tidak akan minum lagi dari buah pohon anggur ini, sebelum Kerajaan Allah datang. Lalu Ia mengambil cawan, mengucapkan syukur dan berkata: "Ambillah ini, bagi-bagikanlah di antara kamu, sebab Aku berkata kepadamu: Aku tidak akan minum lagi dari buah pokok anggur ini, sebelum Kerajaan Allah datang. Lalu Ia mengambil roti, mengucapkan syukur, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka sambil berkata: "Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku. Demikian juga cawan sesudah makan malam, sambil berkata: "Cawan ini adalah darah-Ku, yaitu darah Perjanjian Baru, yang ditumpahkan bagi kamu." Pada Paskah terakhir inilah perjamuan Tuhan ditetapkan.

Yesus, melalui teladan-Nya, kemudian memberikan pelajaran tentang kerendahan hati kepada para murid-Nya. Setelah mengenakan jubah-Nya seperti seorang hamba, Ia membasuh kaki murid-murid-Nya, berbicara dengan mereka dengan penuh kelembutan. Dia, Anak Allah yang tak bernoda, membungkuk untuk membasuh kaki para pengikut-Nya, sebagai salah satu tanda terakhir dari kasih-Nya kepada mereka.

Sesudah selesai, Ia berkata kepada mereka: "Tahukah kamu, apa yang telah Kuperbuat kepadamu? Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan kamu berkata benar, karena memang demikianlah Aku adanya. Jadi jikalau Aku, Tuhan dan Gurumu, telah membasuh kakimu, kamu juga harus saling membasuh kakimu, karena Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu."

Sebuah perdebatan muncul di antara para murid Yesus tentang siapa yang harus paling dihormati dalam kerajaan-Nya; karena terlepas dari instruksi tegas yang sering mereka terima untuk

Sebaliknya, mereka telah berpegang teguh pada gagasan bahwa Yesus akan mendirikan sebuah kerajaan sementara di Yerusalem; dan demonstrasi-demonstrasi yang terjadi pada saat Ia memasuki kota itu, dan cara Ia menerima mereka, telah menghidupkan kembali keyakinan ini dalam pikiran mereka. Yesus telah menguji aspirasi mereka untuk mendapatkan kehormatan, dan sekarang memperkuat pelajaran dengan tindakan kerendahan hati dan kasih, yang diperhitungkan untuk membuat mereka terkesan dengan rasa kewajiban mereka satu sama lain, dan bahwa alih-alih bertengkar untuk memperebutkan tempat, masing-masing harus mengaggap orang lain lebih baik daripada dirinya sendiri.

Ketika para murid duduk di perjamuan Paskah bersama Guru yang mereka cintai, mereka mengamati bahwa Dia masih terlihat sangat gelisah dan tertekan. Sebuah awan menyelimuti mereka semua, sebuah pertanda akan datangnya suatu bencana yang mengerikan, yang tidak mereka pahami. Ketika mereka sedang makan dalam keheningan, Yesus berkata, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya salah seorang di antara kamu akan menyerahkan Aku." Keheranan dan kekhawatiran melanda mereka saat mendengar perkataan itu. Mereka tidak dapat memahami bagaimana mungkin salah satu dari mereka dapat berkhianat kepada Guru ilahi mereka. Untuk alasan apa mereka dapat mengkhianati-Nya, dan kepada siapa? Hati siapakah yang dapat melahirkan rancangan seperti itu! Tentunya bukan salah satu dari dua belas orang pilihan yang telah mendapatkan hak istimewa di atas yang lainnya untuk mendengarkan ajaran-ajaran-Nya dan yang telah mengalami kasih-Nya yang mengagumkan, dan yang telah menunjukkan rasa hormat yang besar dengan membawa mereka ke dalam persekutuan yang dekat dengan diri-Nya!

Ketika mereka menyadari betapa pentingnya perkataannya, dan mengingat betapa benarnya perkataan-Nya, tiba-tiba rasa takut dan ketidakpercayaan diri menguasai mereka. Mereka mulai memeriksa hati mereka sendiri untuk memastikan apakah ada pikiran yang menentang Sang Guru yang bersarang di sana. Dengan perasaan yang paling menyakitkan, seseorang

satu demi satu bertanya, "Tuhan, apakah ini aku?" Tetapi Yudas hanya terdiam. Yohanes, dalam kesusahan yang mendalam, akhirnya bertanya, "Siapakah itu, Tuhan?" Jawab Yesus: "Barangsiapa mencelupkan tangannya ke dalam cawan, ia akan menyerahkan Aku. Anak Manusia akan pergi seperti yang ada tertulis tentang Dia, tetapi celakalah orang yang olehnya Anak Manusia dikhianati; alangkah baiknya jika ia tidak dilahirkan." Para murid saling menatap wajah satu sama lain sambil bertanya, "Tuhan, apakah ini aku?" dan sekarang keheningan Yudas menarik perhatian semua orang kepada dirinya sendiri. Di tengah kebingungan pertanyaan dan ekspresi keheranan, Yudas tidak mendengar kata-kata Yesus dalam menjawab pertanyaan Yohanes. Tetapi sekarang, untuk menghindari pengawasan para murid yang sedang mencari-cari, ia bertanya seperti yang mereka lakukan, "Guru, apakah itu aku?" Yesus menjawab dengan aksen yang serius, "Engkau telah mengatakannya." Bingung dan terkejut karena kejahatannya terbongkar, Yudas buru-buru bangkit dan meninggalkan ruangan itu; tetapi ketika ia keluar, Yesus berkata, "Apa yang engkau perbuat, perbuatlah dengan segera."

Ada kesabaran yang menyentuh yang dimanifestasikan dalam penanganan Yesus dengan Yudas. Hal ini menunjukkan belas kasihan yang tak terbatas, memberikannya satu kesempatan lagi untuk bertobat, dengan menunjukkan kepadanya bahwa semua pikiran dan tujuannya sepenuhnya diketahui oleh Anak Allah. Ia berkenan memberikan satu bukti terakhir yang meyakinkan tentang keilahian-Nya kepada Yudas sebelum pengkhianatannya disempurnakan, agar Yudas berbalik dari tujuannya sebelum pertobatannya terlambat. Tetapi Yudas, meskipun terkejut dan khawatir, tidak tergerak untuk bertobat. Dia hanya semakin mantap dengan rencananya ketika kesalahannya diketahui. Ia pergi dan melanjutkan untuk melaksanakan pekerjaan yang telah ia sepakati.

Tujuan Juruselamat dalam mengucapkan celaka kepada Yudas ada dua: Pertama, untuk memberikan kesempatan terakhir kepada murid palsu itu untuk menyelamatkan dirinya dari hukuman sang pengkhianat; dan, kedua, untuk memberikan kepada para murid sebuah bukti yang memuliakan tentang kemesiasan-Nya, dengan menyingkapkan tujuan tersembunyi Yudas. Kata Yesus: "Aku tidak berkata-kata tentang kamu sekalian; Aku tahu siapa yang telah Kupilih, tetapi supaya genaplah yang tertulis dalam Kitab Suci: Barangsiapa makan roti bersama-sama dengan Aku, ia telah mengangkat tumitnya terhadap Aku. Sekarang Aku berkata kepadamu, sebelum hal itu terjadi, supaya apabila hal itu terjadi, kamu percaya, bahwa Akulah Dia."

Seandainya Yesus tetap diam, dalam ketidaktahuan yang nyata tentang apa yang akan terjadi atas diri-Nya, kesan yang mungkin akan tertinggal di benak para murid-Nya bahwa Guru mereka tidak memiliki pandangan ilahi, dan telah ditipu, terkejut dan dikhianati ke dalam tangan gerombolan pembunuh. Setahun sebelumnya, Yesus telah mengatakan kepada para murid bahwa Dia telah memilih dua belas orang, tetapi salah satunya adalah setan; dan sekarang perkataan-Nya kepada Yudas pada hari raya Paskah, yang menunjukkan bahwa pengkhianatan ini telah diketahui oleh Gurunya, akan menguatkan iman para pengikut-Nya yang sejati pada saat Dia dipermalukan. Dan ketika Yudas sampai pada akhir hidupnya yang mengerikan, mereka akan mengingat celaka yang telah diucapkan Yesus kepada sang pengkhianat.

Pengunduran diri Yudas melegakan semua orang yang hadir. Wajah Juruselamat langsung bercahaya, dan bayangan yang menindas terangkat dari para murid, ketika mereka melihat damai sejahtera Surga kembali ke wajah pucat dan usang Tuhan mereka. Yesus memiliki banyak hal untuk dikatakan kepada murid-murid yang dikasihi-Nya, yang tidak ingin Dia katakan di hadapan orang banyak, yang tidak dapat memahami kebenaran-kebenaran suci yang akan Dia sampaikan. Bahkan para murid

tidak dapat sepenuhnya memahaminya sampai setelah kebangkitan terjadi.

Sambil memandang para pengikut-Nya yang setia, Yesus berkata, "Sekarang Anak Manusia dipermuliakan, dan Allah dipermuliakan di dalam Dia. Jikalau Allah dipermuliakan di dalam Dia, maka Allah akan mempermuliakan Dia di dalam diri-Nya sendiri, dan Ia akan langsung mempermuliakan Dia." Ia kemudian memberitahukan kepada mereka tentang perpisahannya yang semakin dekat dengan mereka. Petrus yang bersemangat tidak dapat beristirahat sementara masalah ini masih dalam ketidakpastian. Ia bertanya, "Tuhan, ke manakah Engkau akan pergi?" Yesus menjawab, "Ke mana pun Aku pergi, engkau tidak dapat mengikut Aku sekarang, tetapi engkau harus mengikut Aku sesudah itu." Tetapi Petrus sangat tertarik, dan ia mendesak Yesus untuk menjelaskan maksudnya, katanya, "Tuhan, mengapa aku tidak dapat mengikut Engkau sekarang? Aku akan menyerahkan nyawaku demi Engkau." Yesus menjawab dengan sedih, "Maukah engkau menyerahkan nyawamu demi Aku? Aku berkata kepadamu, sesungguhnya ayam tidak akan berkokok sebelum engkau menyangkal Aku tiga kali." Kemudian, sambil memandang dengan penuh kasih kepada kawanannya yang masih kecil, yang tidak lama lagi akan ditinggalkan tanpa gembala, Ia berusaha menarik pikiran mereka dari kebingungan yang telah melemparkan mereka ke dalam kebingungan yang disebabkan oleh perkataan-Nya itu, dan berkata dengan lembut, "Janganlah gelisah hatimu, percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku. Di rumah Bapa-Ku ada banyak tempat tinggal; jikalau tidak demikian sudah Kukatakan kepadamu. Aku pergi untuk menyediakan tempat bagimu. Dan jikalau Aku telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan menerima kamu di tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, di situ juga kamu berada. Ke mana Aku pergi, kamu tahu dan jalan yang akan Kutempuh pun kamu tahu."

Dengan penuh perhatian, Yesus mencurahkan beban jiwanya dengan kata-kata penghiburan, nasihat dan doa, yang akan selalu membekas dalam pikiran dan hati para murid-Nya. Ini

Kata-kata dari bibir Juruselamat, yang ditelusuri oleh Yohanes yang diilhami dalam pasal 15, 16, dan 17, diulang-ulang oleh para murid untuk meneguhkan hati mereka yang tenggelam dalam kekecewaan dan percobaan yang besar. Namun, baru setelah kebangkitan, kata-kata yang diucapkan pada peristiwa yang tak terlupakan ini dapat dipahami dan dihargai sepenuhnya. Tetapi kebenaran yang diucapkan oleh Penebus di ruang atas itu telah menyebar dari kesaksian para murid ke segala penjuru, dan akan terus hidup di segala zaman untuk menghibur hati mereka yang putus asa, dan memberikan kedamaian serta pengharapan kepada ribuan orang yang percaya.

Yesus bersama para murid-Nya sekarang meninggalkan ruang atas, dan menyeberangi sungai Kedron. Kesedihan dan penderitaan kembali menekan hati-Nya. Dengan kesedihan yang menyentuh, Ia berbicara kepada para murid-Nya: "Kamu semua akan tersinggung karena Aku pada malam ini, karena ada tertulis: Aku akan memukul Gembala dan domba-domba akan tercerai-berai. Tetapi sesudah Aku bangkit, Aku akan mendahului kamu ke Galilea." Petrus, sekali lagi ingin meyakinkan Gurunya tentang kesetiiaannya, berkata, "Sekalipun semua orang akan tersinggung, tetapi aku tidak." Yesus, menegur keyakinan Petrus seperti sebelumnya, dan berkata, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya pada hari ini, bahkan pada malam ini juga, sebelum ayam berkokok dua kali, engkau akan menyangkal Aku tiga kali." Tetapi Petrus hanya "berkata dengan lebih keras lagi: Jikalau aku harus mati bersama-sama dengan Engkau, aku tidak akan menyangkal Engkau sedikit pun. Demikian juga kata mereka semua."

Yesus sekarang bersama murid-murid-Nya pergi ke taman Getsemani, di kaki Gunung Zaitun, sebuah tempat peristirahatan yang sering ia kunjungi untuk bersekutu dengan Bapa-Nya.

Saat itu malam hari, tetapi bulan bersinar terang dan memperlihatkan kepadanya sebuah pohon anggur yang sedang tumbuh subur.



Menarik perhatian para murid, Ia berkata, "Akulah pokok anggur yang benar dan Bapa-Kulah pengusahanya. Setiap ranting pada-Ku yang tidak berbuah, dipotong-Nya dan setiap ranting yang berbuah, dibersihkan-Nya, supaya ia lebih banyak berbuah."

Bangsa Yahudi adalah ranting yang tidak berbuah, dan oleh karena itu harus dipisahkan dari pokok anggur yang hidup, yaitu Kristus Yesus. Bangsa-bangsa lain harus dilekatkan pada pokok anggur, untuk menjadi ranting yang hidup, mengambil bagian dalam kehidupan yang memberi makan pokok anggur yang benar. Ranting ini harus dipangkas agar dapat berbuah. Mengingat perpisahan-Nya dengan murid-murid-Nya, Yesus sekarang menasihati mereka untuk menghubungkan diri mereka dengan kuat kepada-Nya dengan iman, sehingga mereka dapat menjadi bagian dari pokok anggur yang hidup, dan menghasilkan banyak buah. "Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, jika ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak dapat berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku. Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa."

Ketika orang berdosa telah bertobat dari dosa-dosanya, dan bersatu dengan Kristus, sebagai ranting yang melekat pada pokok anggur, sifat manusia diubahkan, dan ia mengambil bagian dalam sifat ilahi. Ia mengasihi apa yang dikasihi Kristus dan membenci apa yang dibenci-Nya. Keinginannya selaras dengan kehendak Allah. Ia menghargai perkataan Kristus, dan perkataan itu tinggal di dalam dirinya. Prinsip Juruselamat yang memberi hidup dikomunikasikan kepada orang Kristen. Demikianlah tunas kecil, yang tidak berdaun dan tampaknya tidak bernyawa, disematkan pada pokok anggur yang hidup, dan, serat demi serat, urat demi urat, meminum kehidupan dan

kekuatan darinya, hingga menjadi cabang yang tumbuh subur dari tangkai induknya.

Ia masih menekankan kepada mereka pentingnya meneruskan pekerjaan yang telah Ia mulai, dan menghasilkan buah bagi kemuliaan Allah: "Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa saja yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu." Para murid adalah penyimpan-penyimpan yang dipilih untuk menyimpan kebenaran Allah. Mereka adalah saksi-saksi dari pengakuan Bapa akan Yesus sebagai Anak Allah. Mereka telah melihat mukjizat-mukjizat-Nya, mendengar ajaran-ajaran-Nya, dan adalah tugas mereka untuk menyampaikan berita keselamatan kepada dunia, agar melalui kesaksian mereka, orang-orang dapat berpegang kepada Kristus dengan iman yang hidup. Dengan demikian, para murid akan menghasilkan buah bagi kemuliaan Allah.

Yesus meyakinkan murid-murid-Nya bahwa Ia tidak akan meninggalkan mereka, tetapi akan mengenakan kuasa, dan akan menjadi Pembela mereka di sebelah kanan Bapa, untuk menyampaikan permohonan-permohonan yang mereka minta di dalam nama Putra-Nya. Para murid tidak sepenuhnya memahami perkataan Guru mereka, tetapi di kemudian hari dalam pengalaman religius mereka, mereka menghargai janji yang berharga ini, dan menyampaikan doa-doa mereka kepada Bapa di dalam nama Yesus.

Yesus memperingatkan murid-murid-Nya untuk tidak mengharap pujian dari dunia. Kata-Nya, "Jikalau dunia membenci kamu, ketahuilah, bahwa dunia telah lebih dahulu membenci Aku, sebelum kamu dibenci. Sekiranya kamu dari dunia, tentulah dunia mengasihi kamu, tetapi karena kamu bukan dari dunia, melainkan Aku telah memilih kamu dari dunia, sebab itu dunia membenci kamu." Mereka yang memiliki roh yang sama dengan dunia akan menerima

senyum dan persetujuannya; tetapi murid-murid Yesus yang rendah hati harus menderita cemoohan dan penganiayaan. Yesus menyatakan bahwa mereka akan dibawa ke hadapan raja-raja dan penguasa-penguasa demi nama-Nya, dan barangsiapa yang ingin menghancurkan hidup mereka akan ditipu oleh Iblis dengan berpikir bahwa mereka sedang melakukan pelayanan kepada Tuhan. Setiap penghinaan dan kekejaman yang dapat dirancang oleh kecerdikan manusia akan ditimpakan kepada para pengikut Kristus. Tetapi dalam semua percobaan itu, mereka harus ingat bahwa Guru mereka telah menanggung celaan dan penderitaan. Mereka harus mengingat perkataan-Nya: "Hamba tidak lebih besar daripada Tuhannya. Jikalau mereka telah menganiaya Aku, mereka juga akan menganiaya kamu; jikalau mereka menuruti perkataan-Ku, mereka juga akan menuruti perkataanmu. Tetapi semuanya itu akan mereka lakukan terhadap kamu oleh karena nama-Ku, karena mereka tidak mengenal Dia yang mengutus Aku."

Para murid harus terus berjalan dengan gagah berani mengikuti jejak Juruselamat, menjaga agar hadiah kehidupan kekal tetap dalam pandangan, dan memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus. Bahkan perlawanan yang akan mereka hadapi akan mengembangkan elemen-elemen karakter yang teguh dan kebajikan yang bersinar. Iman, kesabaran, dan kepercayaan kepada Allah, adalah buah yang sempurna yang mekar dan menjadi dewasa di bawah bayang-bayang kesulitan.

Yesus dengan hati-hati membuka di hadapan para murid-Nya peristiwa-peristiwa yang akan terjadi setelah kematian-Nya, sehingga ketika penganiayaan menimpa mereka, mereka dapat bersiap untuk menanggungnya, dan tidak tergoda untuk murtad dari iman mereka untuk menghindari penderitaan dan penghinaan. Ia menuntun mereka dengan lembut untuk memahami perkara-perkara besar yang harus mereka sampaikan kepada dunia. Ia menekankan kepada mereka pentingnya posisi mereka sebagai orang-orang yang telah menyaksikan manifestasi Allah yang luar biasa kepada

Anaknya, yang telah melihat mukjizat-mukjizat Kristus dan menerima kata-kata hikmat-Nya. Kata-Nya: "Kamu juga harus menjadi saksi, karena kamu telah menyertai Aku dari semula." Sejarah murid-murid-Nya, dan bukti-bukti yang harus mereka catat, akan menjadi bahan pelajaran bagi para pemikir di segala zaman.

Yesus dengan jelas menyatakan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia telah meninggalkan hadirat Bapa-Nya untuk datang ke dunia, dan bahwa Ia sekarang akan meninggalkan dunia dan kembali kepada Bapa-Nya, tetapi Ia menahan diri untuk tidak memenuhi pikiran mereka dan mengacaukan pengertian mereka. Ia berkata, "Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu, tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya." Yesus tahu bahwa mereka tidak cukup kuat untuk mendengar semua kebenaran yang luar biasa sehubungan dengan penghinaan dan kematian-Nya. Setelah kebangkitan-Nya, mereka akan lebih mampu untuk memahami dan menghargainya.

Yesus hanya memiliki waktu yang singkat untuk menghibur dan memberi petunjuk kepada kelompok kecil pengikut-Nya. Nasihat perpisahan-Nya kaya akan simpati dan kebenaran. Yang paling berharga bagi para murid-Nya adalah saat-saat terakhir yang dilalui bersama Guru mereka yang terkasih. Seperti seorang imam besar yang telah ditahbiskan, ia sekarang mencurahkan beban jiwanya kepada Bapa-Nya dalam sebuah permohonan bagi gereja-Nya yang belum pernah didengar oleh para malaikat. Doa ini sangat dalam dan penuh, seluas bumi, dan menjangkau Surga yang tinggi. Dengan tangan manusiawinya ia merangkul anak-anak Adam dalam pelukan yang erat; dan dengan tangan ilahi-Nya yang kuat ia menggenggam takhta Yang Tak Terbatas, dengan demikian menyatukan bumi dengan Surga, dan manusia yang terbatas dengan Allah yang tak terbatas.

## **Bab VII. - Di dalam Taman.**

Sang Penebus, ditemani oleh para murid-Nya, perlahan-lahan berjalan menuju taman Getsemani. Bulan Paskah, besar dan purnama, bersinar dari langit yang tak berawan. Kota tenda-tenda peziarah itu sunyi senyap.

Yesus dengan sungguh-sungguh bercakap-cakap dan mengajar murid-murid-Nya, tetapi ketika Dia mendekati Getsemani, Dia menjadi diam secara aneh. Murid-murid-Nya bingung, dan dengan cemas memperhatikan wajah-Nya, berharap di sana mereka dapat membaca penjelasan tentang perubahan yang terjadi pada Guru mereka. Mereka sudah sering melihat-Nya murung, tetapi tidak pernah sebelumnya Ia begitu sedih dan terdiam. Ketika dia melanjutkan, kesedihan yang aneh ini meningkat; namun mereka tidak berani menanyainya tentang penyebabnya. Tubuh-Nya bergoyang-goyang seolah-olah akan jatuh, murid-murid-Nya mencari dengan cemas tempat peristirahatan-Nya yang biasa, agar Guru mereka dapat beristirahat.

Ketika memasuki taman itu, Ia berkata kepada teman-temannya, "Duduklah di sini, sementara Aku pergi berdoa di sana." Setelah memilih Petrus, Yakobus, dan Yohanes untuk menemani-Nya, Ia melanjutkan perjalanan-Nya ke tempat yang lebih dalam di taman itu. Ia telah terbiasa menguatkan rohnya untuk menghadapi pencobaan dan tugas dengan doa yang sungguh-sungguh di tempat peristirahatan ini, dan telah sering menghabiskan waktu semalaman. Pada kesempatan seperti ini murid-muridnya, setelah beberapa saat berjaga-jaga dan berdoa, akan tidur dengan tenang agak jauh dari Guru mereka sampai Dia membangunkan mereka di pagi hari untuk pergi dan bekerja kembali. Demikianlah.

tindakan Yesus ini tidak menimbulkan komentar dari para sahabat-Nya.

Setiap langkah yang Juruselamat ambil sekarang adalah dengan usaha yang berat. Dia mengerang dengan keras seolah-olah menderita di bawah tekanan beban yang mengerikan; namun Dia menahan diri untuk tidak mengejutkan ketiga murid pilihan-Nya dengan penjelasan lengkap tentang penderitaan yang akan dideritanya. Dua kali para murid-Nya mencegah Dia jatuh ke tanah. Yesus merasa bahwa Ia harus lebih banyak menyendiri, dan Ia berkata kepada ketiga orang yang dipilih-Nya, "Jiwaku sangat sedih, bahkan sampai mati; tinggallah di sini dan berjaga-jagalah bersama-sama dengan Aku." Murid-murid-Nya belum pernah mendengar Dia mengucapkan kata-kata yang begitu sedih. Tubuh-Nya gemetar karena kesedihan, dan wajah-Nya yang pucat mengungkapkan kesedihan yang melampaui segala deskripsi.

Dia pergi agak jauh dari murid-murid-Nya-tidak terlalu jauh tetapi mereka dapat melihat dan mendengar-Nya-dan bersujud dengan wajah-Nya di atas tanah yang dingin. Ia dikuasai oleh ketakutan yang sangat besar bahwa Allah sedang menjauhkan diri-Nya darinya. Ia merasa dirinya terpisah dari Bapa oleh jurang dosa, begitu luas, begitu hitam dan dalam sehingga jiwanya gemetar menghadapinya. Ia berpegang teguh pada tanah yang dingin dan tidak berperasaan seolah-olah untuk mencegah dirinya ditarik lebih jauh lagi dari Allah. Embun malam yang dingin menimpa tubuh-Nya yang bersujud, tetapi Sang Penebus tidak menghiraukannya. Dari bibir-Nya yang pucat dan gemetar keluarlah seruan pahit, "Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki."

Bukan rasa takut akan penderitaan fisik yang akan segera Ia alami yang menyebabkan penderitaan ini menimpa Anak Allah. Ia sedang menanggung

hukuman atas pelanggaran manusia, dan bergidik di bawah kening Bapa. Ia tidak boleh memanggil keilahian-Nya untuk menolong-Nya, tetapi, sebagai manusia, Ia harus menanggung konsekuensi dari dosa manusia dan ketidaksenangan Sang Pencipta terhadap umat-Nya yang tidak taat. Ketika dia merasakan kesatuannya dengan Bapa terputus, dia takut bahwa sifat kemanusiaannya tidak akan mampu bertahan dalam konflik yang akan datang dengan pangeran dari kuasa kegelapan; dan dalam hal ini umat manusia akan terhilang secara permanen, Iblis akan menjadi pemenang, dan bumi akan menjadi kerajaannya. Dosa-dosa dunia membebani Juruselamat dan menundukkan-Nya ke bumi; dan kemarahan Bapa sebagai akibat dari dosa itu tampaknya menghancurkan hidup-Nya.

Dalam konflik Kristus dengan Iblis di padang gurun percobaan, nasib umat manusia dipertaruhkan. Tetapi Kristus adalah pemenang, dan sang penggoda meninggalkan-Nya untuk sementara waktu. Dia sekarang telah kembali untuk konflik terakhir yang menakutkan. Setan telah mempersiapkan diri untuk percobaan terakhir ini selama tiga tahun pelayanan Kristus. Segala sesuatu dipertaruhkan olehnya. Jika ia gagal di sini, harapannya untuk menguasai dunia akan hilang; kerajaan-kerajaan di bumi pada akhirnya akan menjadi milik Kristus yang akan "mengikat orang yang kuat itu" (Iblis), dan mengusirnya keluar.

Selama adegan penderitaan Juruselamat ini, para murid pada awalnya sangat terganggu melihat Guru mereka, yang biasanya begitu tenang dan berwibawa, bergumul dengan kesedihan yang melebihi semua ucapan; tetapi mereka lelah, dan akhirnya tertidur, meninggalkan Dia untuk menderita sendirian. Pada akhir satu jam, Yesus, yang merasakan kebutuhan akan simpati manusia, bangkit dengan susah payah dan terhuyung-huyung ke tempat di mana Dia telah meninggalkan para sahabat-Nya.

Tetapi tidak ada wajah yang bersimpati menyambut-Nya setelah perjuangan panjang-Nya; para murid tertidur lelap. Ah, seandainya mereka menyadari bahwa ini adalah malam terakhir mereka bersama Guru tercinta selama Dia hidup sebagai manusia di bumi, seandainya mereka tahu apa yang akan terjadi pada hari esok, mereka tidak akan menyerah pada kuasa tidur.

Suara Yesus membangkitkan sebagian dari mereka. Mereka melihat bentuk tubuh-Nya yang membungkuk di atas mereka, ekspresi dan sikap-Nya menunjukkan kelelahan yang luar biasa. Mereka hampir tidak mengenali wajah-Nya yang berubah dari wajah Guru mereka yang biasanya tenang. Dengan menunjuk Simon Petrus, Ia berbicara kepadanya: "Simon, engkau tertidur, tidakkah engkau dapat berjaga-jaga satu jam saja?" Oh, Simon, di manakah sekarang pengabdianmu yang engkau banggakan itu? Engkau, yang baru saja menyatakan bahwa engkau akan pergi bersama Tuhanmu ke penjara atau ke kematian, telah meninggalkan Dia pada saat penderitaan dan percobaan-Nya, dan mencari ketenangan dalam tidur!

Yohanes, murid yang penuh kasih yang bersandar di dada Yesus, juga sedang tidur. Tentunya, kasih Yohanes kepada Gurunya seharusnya membuatnya tetap terjaga. Doa-doanya yang sungguh-sungguh seharusnya berbaur dengan doa-doa Juruselamat yang dikasihinya pada saat kesedihannya yang luar biasa. Penebus yang rela mengorbankan diri itu telah melewati malam-malam yang dingin di pegunungan atau di padang gurun, berdoa bagi murid-murid-Nya, agar iman mereka tidak goyah pada saat mereka dicobai. Haruskah Yesus sekarang mengajukan pertanyaan yang pernah Dia ajukan kepada Yakobus dan Yohanes: "Dapatkah kamu minum dari cawan yang Kuminum dan dibaptis dengan baptisan yang Kuterima?" mereka tidak akan berani menjawab, "Kami sanggup."



Bukti kelemahan para murid-Nya membangkitkan rasa iba dan simpati Anak Allah. Ia mempertanyakan kekuatan mereka untuk menanggung ujian yang harus mereka alami dalam menyaksikan pengkhianatan dan kematian-Nya. Ia tidak menegur mereka dengan keras karena kelemahan mereka, tetapi, mengingat ujian yang akan mereka hadapi, Ia menasihati mereka: "Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam percobaan." Kemudian, roh-Nya bergerak dalam simpati dengan kelemahan mereka, Ia mencari-cari alasan untuk kegagalan mereka dalam tugas mereka kepada-Nya: "Roh memang penurut, tetapi daging lemah."

Sekali lagi Anak Allah diserang oleh penderitaan yang luar biasa, dan, dalam keadaan pingsan dan kelelahan, terhuyung-huyung kembali ke tempat pengumpulan-Nya yang pertama. Sekali lagi Ia bersujud ke bumi. Penderitaannya bahkan lebih besar dari sebelumnya. Pohon-pohon cemara dan pohon palem menjadi saksi bisu penderitaannya. Dari ranting-rantingnya yang rindang, embun yang lebat turun membasahi tubuhnya yang terluka, seakan-akan alam menangisi Sang Penciptanya yang sedang bergumul sendirian dengan kuasa kegelapan.

Beberapa jam sebelumnya, Yesus telah berdiri tegak seperti pohon aras yang besar, menahan badai perlawanan yang melampiaskan amarahnya kepada-Nya. Kehendak yang keras kepala, dan hati yang dipenuhi dengan kedengkian dan kelicikan berusaha dengan sia-sia untuk membingungkan dan mengalahkan-Nya. Ia berdiri dalam keagungan ilahi sebagai Anak Allah. Tetapi sekarang Ia seperti buluh yang memar yang dipukuli dan dibengkokkan oleh badai yang penuh amarah. Beberapa waktu sebelumnya, Dia telah mencurahkan jiwa-Nya kepada murid-murid-Nya dengan kata-kata yang mulia, menyatakan kesatuan dengan Bapa, dan menyerahkan jemaat-Nya yang terpilih ke dalam pelukan-Nya dalam bahasa seorang yang memiliki otoritas ilahi. Sekarang suaranya mengucapkan ratapan kesedihan yang tertahan, dan dia berpegangan pada tanah yang dingin seolah-olah untuk mendapatkan kelegaan.

Kata-kata Juruselamat terdengar di telinga para murid yang sedang mengantuk: "Ya Bapa-Ku, jikalau cawan ini tidak akan berlalu dari pada-Ku, jikalau Aku tidak meminumnya, jadilah kehendak-Mu." Penderitaan Putra Allah yang terkasih memaksa tetesan darah dari pori-pori-Nya. Sekali lagi Ia terhuyung-huyung berdiri, hati manusiawi-Nya merindukan simpati dari para sahabat-Nya, dan berjalan menuju ke tempat para murid-Nya tertidur. Kehadiran-Nya membangunkan mereka, dan mereka memandang wajah-Nya dengan rasa takut, karena wajah-Nya berlumuran darah, dan mengekspresikan penderitaan pikiran yang tidak dapat mereka bayangkan.

Dia tidak lagi berbicara kepada mereka, tetapi, berpaling, kembali menyingkir dan bersujud, dikalahkan oleh kengerian kegelapan yang besar. Kemanusiaan Putra Allah gemetar pada saat yang sulit itu. Saat yang mengerikan itu telah tiba, yang akan menentukan nasib dunia. Para penghuni surga menantikan saat itu dengan penuh perhatian. Nasib umat manusia gemetar di dalam keseimbangan. Anak Allah bahkan mungkin akan menolak untuk meminum cawan yang telah disediakan bagi orang-orang yang bersalah. Ia mungkin akan menyeka keringat darah dari dahinya, dan membiarkan manusia binasa di dalam kesalahan mereka. Akankah Anak Allah yang Tak Terbatas meminum ramuan pahit penghinaan dan penderitaan? Akankah orang yang tidak bersalah menderita akibat dari kutukan Allah, untuk menyelamatkan orang yang bersalah? Kata-kata itu terucap dengan gemetar dari bibir Yesus yang pucat: "Ya Bapa-Ku, jikalau cawan ini tidak akan berlalu dari pada-Ku, kecuali Aku meminumnya, jadilah kehendak-Mu."

Tiga kali sudah ia mengucapkan doa tersebut. Tiga kali telah menyusut kemanusiaan dari pengorbanan puncak yang terakhir. Tetapi sekarang sejarah umat manusia muncul di hadapan Penebus dunia. Dia melihat bahwa para pelanggar hukum, jika dibiarkan

mereka sendiri, harus binasa di bawah ketidaksenangan Bapa. Dia melihat kuasa dosa, dan ketidakberdayaan manusia untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Kesengsaraan dan ratapan dunia yang akan binasa muncul di hadapan-Nya. Dia melihat nasib yang akan datang, dan keputusan-Nya telah dibuat. Ia akan menyelamatkan manusia dengan cara apa pun yang harus dibayarnya. Dia menerima baptisan darah-Nya, agar jutaan orang yang akan binasa melalui Dia dapat memperoleh hidup yang kekal. Dia meninggalkan pelataran Surga, di mana semuanya adalah kemurnian, kebahagiaan, dan kemuliaan, untuk menyelamatkan satu domba yang hilang, satu dunia yang telah jatuh dalam pelanggaran, dan Dia tidak akan berbalik dari misi yang telah Dia pilih. Dia akan menjangkau kedalaman kesengsaraan untuk menyelamatkan umat manusia yang terhilang dan hancur. Setelah membuat keputusan dan mencapai krisis terakhir, dia jatuh dalam kondisi sekarat ke bumi yang darinya dia telah bangkit sebagian. Di manakah para murid-Nya, untuk meletakkan tangan mereka dengan lembut di bawah kepala Guru mereka yang pingsan, dan membasuh keningnya, yang memang lebih rusak daripada anak-anak manusia? Juruselamat menginjak tempat pemerasan anggur seorang diri, dan tidak ada seorang pun yang menyertai-Nya. Namun Dia tidak sendirian. Ia telah berkata, "Aku dan Bapa-Ku adalah satu." Allah menderita bersama Anak-Nya. Manusia tidak dapat memahami pengorbanan yang dilakukan oleh Allah yang tidak terbatas dengan menyerahkan Anak-Nya ke dalam celaan, penderitaan, dan kematian. Ini adalah

bukti kasih Bapa yang tak terbatas kepada manusia.

Para malaikat yang melakukan kehendak Kristus di Surga ingin sekali menghiburnya; tetapi mereka tidak mampu meringankan kesedihannya. Mereka tidak pernah merasakan dosa-dosa dunia yang telah hancur, dan mereka melihat dengan takjub objek pujaan mereka mengalami kesedihan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Meskipun para murid telah gagal untuk

bersimpati kepada Tuhan mereka pada saat-saat yang sulit dalam konflik-Nya, seluruh Surga penuh dengan simpati dan menantikan hasilnya dengan penuh rasa sakit. Ketika akhirnya ditentukan, seorang malaikat diutus dari takhta Allah untuk melayani Penebus yang sedang tersiksa.

Para murid tiba-tiba dibangunkan dari tidur mereka oleh cahaya terang yang bersinar di atas dan di sekeliling Anak Allah. Mereka terbangun dengan takjub, dan melihat seorang makhluk surgawi, yang mengenakan pakaian cahaya, membungkuk di atas Guru mereka yang sedang bersujud. Dengan tangan kanannya, ia mengangkat kepala penderitaan ilahi itu ke atas dadanya, dan dengan tangan kirinya, ia menunjuk ke arah Surga. Suaranya bagaikan musik yang paling merdu, ketika ia mengucapkan kata-kata yang menenangkan, yang menggambarkan kepada pikiran Kristus hasil-hasil agung dari kemenangan yang telah Ia peroleh atas musuh yang kuat dan licik. Kristus adalah pemenang atas Iblis; dan, sebagai hasil dari kemenangan-Nya, jutaan orang akan menjadi pemenang bersama-Nya di dalam kerajaan-Nya yang dimuliakan.

Bukankah tugas malaikat itu bukan untuk memberitahukan kepada Juruselamat bahwa doa-Nya yang diulang-ulang sebanyak tiga kali, "Biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku," telah dikabulkan. Kalau tidak, mungkin saja para murid akan tertidur, terkunci dalam keputusan tanpa harapan. Tetapi malaikat diutus dari Surga untuk mendukung Sang Penebus meminum cawan yang diberikan kepada-Nya. Bahasa doanya kini berubah; dalam semangat penyerahan diri ia berdoa: "Jika cawan ini tidak akan berlalu dari pada-Ku, kecuali Aku meminumnya, jadilah kehendak-Mu." Sebuah ketenangan surgawi kini meliputi wajah Juruselamat yang pucat dan berlumuran darah.

Penglihatan malaikat yang mulia itu menyilaukan mata para murid. Mereka teringat akan

gunung transfigurasi, kemuliaan yang mengelilingi Yesus di dalam Bait Allah, dan suara Allah yang keluar dari awan. Mereka melihat kemuliaan yang sama dinyatakan di sini, dan tidak lagi takut kepada Guru mereka, karena Allah telah memegang-Nya dan seorang malaikat hadir untuk melindungi-Nya dari musuh-musuh-Nya. Mereka menjadi lelah dan mengantuk, dan sekali lagi mereka jatuh pingsan. Juruselamat dunia bangkit dan mencari murid-murid-Nya, dan untuk ketiga kalinya, Ia menemukan mereka tertidur lelap. Dia memandang mereka dengan sedih. Namun, perkataan-Nya membangunkan mereka: "Tidurlah sekarang dan beristirahatlah; lihatlah, saatnya sudah dekat, Anak Manusia diserahkan ke tangan orang-orang berdosa."

Bahkan ketika kata-kata itu terucap dari bibir-Nya, langkah kaki orang banyak yang sedang mencari-Nya terdengar. Yudas memimpin dan diikuti oleh Imam Besar. Yesus berpaling kepada murid-murid-Nya, ketika musuh-musuh-Nya mendekat, dan berkata, "Bangunlah, marilah kita pergi; lihat, orang yang akan menyerahkan Aku sudah dekat." Wajah Juruselamat menunjukkan ekspresi wibawa yang tenang; tidak ada bekas-bekas penderitaan yang baru saja dialami-Nya ketika Dia melangkah maju untuk menemui pengkhianat-Nya.

Ia berdiri di depan murid-murid-Nya dan bertanya, "Siapakah yang kamu cari?" Mereka menjawab, "Yesus dari Nazaret." Yesus menjawab, "Akulah Dia." Ketika kata-kata ini diucapkan, kerumunan orang banyak itu terhuyung-huyung mundur, dan para imam, tua-tua, prajurit, dan bahkan Yudas, jatuh tak berdaya ke tanah. Hal ini memberi Yesus kesempatan yang cukup untuk melarikan diri dari mereka jika Dia memilih untuk melakukannya. Tetapi Dia berdiri sebagai seorang yang dimuliakan di tengah-tengah kelompok yang kasar dan keras itu. Ketika Yesus menjawab, "Akulah Dia," para

Malaikat yang belakangan ini melayani Dia bergerak di antara Dia dan gerombolan pembunuh itu, yang melihat cahaya ilahi menerangi wajah Juruselamat, dan suatu bentuk seperti burung merpati menaungi-Nya. Hati mereka yang jahat dipenuhi dengan ketakutan. Mereka tidak dapat berdiri tegak di hadapan kemuliaan Ilahi ini, dan mereka jatuh tersungkur ke tanah.

Malaikat itu mundur; cahayanya memudar; Yesus tetap berdiri, tenang dan menguasai diri-Nya, dengan sinar terang bulan di wajah-Nya yang pucat, dan masih dikelilingi oleh orang-orang yang bersujud dan tidak berdaya, sementara para murid terlalu takjub untuk mengucapkan sepatah kata pun. Ketika malaikat itu pergi, para prajurit Romawi mulai berdiri, dan bersama dengan para imam dan Yudas, mengerumuni Kristus seolah-olah merasa malu dengan kelemahan mereka, dan takut bahwa Ia akan lolos dari tangan mereka. Sekali lagi pertanyaan diajukan oleh Sang Penebus, "Siapakah yang kamu cari?" Sekali lagi mereka menjawab, "Yesus dari Nazaret." Juruselamat kemudian berkata, "Aku telah mengatakan kepadamu bahwa Akulah Dia. Oleh karena itu, jika kamu mencari Aku, biarlah orang-orang ini pergi ke jalan mereka" - sambil menunjuk kepada para murid. Pada saat penghinaan itu, pikiran Kristus bukanlah untuk diri-Nya sendiri, tetapi untuk murid-murid yang dikasihi-Nya. Ia ingin menyelamatkan mereka dari percobaan yang lebih jauh dari kekuatan mereka.

Yudas, sang pengkhianat, tidak melupakan perannya, tetapi justru mendekati Yesus, dan memegang tangannya sebagai seorang teman yang akrab, dan memberikan ciuman pengkhianat kepadanya. Yesus berkata kepadanya, "Hai teman, mengapa engkau datang?" Suara-Nya bergetar karena kesedihan ketika Ia berbicara kepada Yudas yang telah tertipu: "Engkau mengkhianati Anak Manusia dengan ciuman?" Seruan yang sangat menyentuh ini seharusnya menggugah hati nurani sang pengkhianat, dan menyentuh hati nuraninya.

hati yang keras kepala; tetapi kehormatan, kesetiaan, dan kelembutan manusiawi telah sepenuhnya meninggalkannya. Dia berdiri dengan berani dan menantang, tidak menunjukkan kecenderungan untuk mengalah. Ia telah menyerahkan diri-Nya ke dalam kendali Iblis, dan Ia tidak memiliki kuasa untuk melawannya. Yesus tidak menolak ciuman sang pengkhianat. Dalam hal ini Ia memberikan kepada kita sebuah teladan tentang kesabaran, kasih, dan belas kasihan, yang tidak ada bandingannya.

Meskipun kerumunan orang yang hendak membunuh Yesus terkejut dan terpesona oleh apa yang telah mereka lihat dan rasakan, namun keyakinan dan keteguhan hati mereka kembali ketika mereka melihat keberanian Yudas dalam menjamah pribadi Dia yang baru saja mereka lihat dimuliakan. Sekarang mereka menumpangkan tangan mereka yang kejam kepada Yesus, dan mulai membelenggu tangan-tangan yang berharga yang telah digunakan untuk melakukan kebaikan.

Ketika para murid melihat sekelompok orang kuat itu terbaring bersujud dan tidak berdaya di tanah, mereka berpikir bahwa Guru mereka tidak akan membiarkan diri-Nya ditangkap; karena kekuatan yang sama yang menundukkan gerombolan orang bayaran itu dapat membuat mereka tetap berada dalam kondisi tidak berdaya sampai Yesus dan para pengikut-Nya berlalu tanpa terluka di luar jangkauan mereka. Mereka kecewa dan marah ketika mereka melihat tali-tali itu dibawa ke depan untuk mengikat tangan Dia yang mereka kasihi. Petrus dalam kemarahannya yang meluap-luap dengan gegabah memotong, dengan pedangnya, telinga seorang hamba Imam Besar.

Ketika Yesus melihat apa yang dilakukan Petrus, Ia melepaskan tangan Petrus yang dipegang erat-erat oleh prajurit-prajurit Romawi, dan berkata, "Cukuplah penderitaanmu sampai di sini saja," lalu Ia menjamah telinga Petrus yang terluka, dan seketika itu juga telinga Petrus menjadi sembuh. Kemudian Ia berkata kepada Petrus: "Sarungkanlah pedangmu kembali pada tempatnya, karena setiap orang yang menghunus pedang akan binasa oleh pedang.

Apakah engkau menyangka, bahwa Aku tidak dapat berdoa kepada Bapa-Ku, dan Ia akan memberikan kepada-Ku lebih dari dua belas legiun malaikat? Tetapi bagaimanakah Kitab Suci akan digenapi, sehingga harus demikian?" "Cawan yang diberikan Bapa-Ku kepada-Ku, bukankah Aku harus meminumnya?" Yesus kemudian berpaling kepada imam besar dan kepala-kepala pengawal Bait Allah, yang telah membantu membentuk kerumunan orang yang membunuh-Nya, "dan berkata, "Apakah kamu datang seperti pencuri yang membawa pedang dan tongkat untuk menangkap Aku? Setiap hari Aku ada di tengah-tengah kamu dalam Bait Allah mengajar dan kamu tidak menangkap Aku, tetapi Kitab Suci harus digenapi."

Ketika para murid melihat bahwa Yesus tidak membebaskan diri-Nya dari musuh-musuh-Nya, tetapi membiarkan diri-Nya ditangkap dan diikat, mereka tersinggung karena Dia harus menderita penghinaan ini bagi diri-Nya dan bagi mereka. Mereka baru saja menyaksikan pertunjukan kuasa-Nya dengan bersujud di tanah kepada mereka yang datang untuk menangkap-Nya, dan menyembuhkan telinga hamba yang dipotong Petrus, dan mereka tahu bahwa jika Ia mau, Ia dapat membebaskan diri-Nya dari gerombolan pembunuh itu. Mereka menyalahkan Petrus karena tidak melakukannya, dan karena merasa malu dan takut akan tindakannya yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, mereka meninggalkan Petrus dan melarikan diri. Kristus telah meramalkan tentang pengkhianatan ini, dan di dalam ruang atas Ia telah memperingatkan mereka tentang apa yang akan mereka lakukan pada waktu itu, dengan berkata, "Lihatlah, saatnya akan datang, bahkan sudah tiba, bahwa kamu akan bercerai-berai, masing-masing kepada golongannya sendiri dan meninggalkan Aku seorang diri, tetapi Aku tidak seorang diri, sebab Bapa menyertai Aku."

Yudas sendiri terkejut bahwa Yesus harus menyerahkan diri-Nya ke dalam tangan orang-orang yang berusaha untuk menghancurkannya. Dia sering kali



musuh-musuh Juruselamat telah mengetahui rencana Juruselamat untuk menangkap-Nya, tetapi Yesus dengan diam-diam akan pergi dan menggagalkan rencana pembunuhan mereka. Sekarang sang pengkhianat melihat dengan takjub bahwa Gurunya menderita diikat dan dibawa pergi. Murid palsu itu menyanjung dirinya sendiri, bahwa Yesus hanya mengijinkan dirinya untuk ditangkap supaya ia dapat menunjukkan kuasa-Nya dengan membebaskan diri-Nya dari musuh-musuh-Nya dengan cara yang ajaib. Ia tahu bahwa tidak ada cara lain yang dapat membebaskannya dari gerombolan bersenjata itu. Selama tiga tahun orang-orang Yahudi secara diam-diam telah merencanakan untuk menangkap-Nya, dan sekarang setelah mereka berhasil melakukannya, mereka tidak akan membiarkan-Nya lolos dari kematian, jika mereka dapat mencegahnya.

Yesus dilarikan oleh massa yang berteriak-teriak. Ia bergerak dengan susah payah, karena tangan-Nya diikat dengan erat dan Ia dijaga dengan ketat. Pertama-tama Ia dibawa ke rumah Hanas, ayah mertua Imam Besar, orang yang nasihatnya dicari dan dilaksanakan oleh orang-orang Yahudi sebagai suara Allah. Hanas sangat ingin sekali melihat Yesus dari Nazaret sebagai seorang tawanan yang diikat. Setelah diperlihatkan kepada Hanas, ia bergegas pergi; karena para imam dan penguasa telah memutuskan bahwa jika mereka telah memiliki orang itu, tidak boleh ada penundaan dalam proses pengadilan dan penghukumannya. Hal ini karena mereka takut bahwa orang-orang, yang mengingat perbuatan-perbuatannya yang penuh kasih dan belas kasihan di antara mereka, akan melepaskannya dari tangan mereka.

## **Bab VIII. - Di dalam Ruang Penghakiman.**

Gerombolan bersenjata itu, dengan tawanan mereka, menyusuri jalan-jalan yang gelap dan sempit, dipandu oleh obor dan lentera, karena hari masih pagi dan sangat gelap. Di tengah-tengah hinaan dan ejekan, Juruselamat dilarikan ke istana Imam Besar, Kayafas. Di sini Ia dituduh dengan kasar oleh para penganiaya-Nya, dan ditanyai dengan sinis oleh imam besar, dan dicaci maki oleh seluruh orang banyak. Tetapi ketika menanggung ejekan pemeriksaan ini, hati Juruselamat tertusuk oleh kepedihan yang lebih tajam daripada yang dapat ditimbulkan oleh musuh-musuh-Nya. Saat itu adalah saat Ia mendengar murid yang dikasihi-Nya menyangkal Dia dengan umpatan dan sumpah serapah.

Setelah meninggalkan Guru mereka di taman, dua orang murid mendapatkan kembali kesadaran mereka dan memberanikan diri untuk mengikuti dari kejauhan kerumunan orang banyak yang membawa Yesus. Murid-murid ini adalah Petrus dan Yohanes. Imam Besar mengenali Yohanes sebagai murid Yesus yang terkenal, dan mempersilangkannya masuk ke dalam aula tempat Juruselamat diinterogasi karena ia berharap Yohanes, ketika menyaksikan penghinaan terhadap pemimpinnya, akan terpengaruh oleh roh yang sama dengan yang menggerakkan para musuh-Nya, dan mencemooh gagasan bahwa seseorang yang dapat dihina seperti itu adalah Anak Allah. Yohanes, setelah mendapatkan jalan masuk, berbicara atas nama rekannya, Petrus, dan mendapatkan dukungan yang sama untuknya.

Jam terdingin di malam hari adalah saat menjelang fajar, dan api telah dinyalakan di

aula. Di sekelilingnya ada banyak orang berkumpul, dan Petrus dengan lancang mengambil tempat bersama yang lain di dekat api dan berdiri menghangatkan diri. Ia tidak ingin dikenali sebagai salah satu murid Yesus, dan ia mengira bahwa dengan berbaur secara sembarangan dengan orang-orang, ia akan dikira sebagai salah satu dari mereka yang membawa Yesus ke aula.

Tetapi, ketika cahaya menyinari wajah Petrus, perempuan yang menjaga pintu itu melirikinya dengan penuh perhatian; ia melihat Petrus masuk bersama Yohanes, dan menduga bahwa Petrus adalah salah satu pengikut Kristus. Ia menginterogasinya dengan nada mengejek: "Bukankah engkau juga salah seorang dari murid-murid orang ini?" Petrus terkejut dan bingung; mata orang banyak langsung tertuju kepadanya. Ia berpura-pura tidak mengerti, tetapi perempuan itu tetap bersikeras, dan berkata kepada orang-orang di sekitarnya bahwa orang itu adalah murid Yesus. Petrus, yang merasa terdorong untuk menjawab, berkata dengan marah, "Perempuan, aku tidak mengenal Dia." Ini adalah penyangkalan pertama, dan segera saja para kru ayam itu marah. Oh Petrus! Begitu cepatnya engkau malu kepada Gurumu! Begitu cepat menyangkal Tuhanmu dengan pengecut! Juruselamat dipermalukan dan ditinggalkan dalam penghinaan oleh salah satu murid-Nya yang paling bersemangat.

Pertama-tama, Petrus tidak merancang bahwa karakternya yang sebenarnya harus

Dan, dengan bersikap acuh tak acuh, ia menempatkan dirinya di pihak musuh, dan menjadi sasaran empuk percobaan Iblis. Ia kelihatannya tidak tertarik pada pengadilan atas Gurunya, sementara dalam kenyataannya hatinya dirundung kesedihan ketika ia mendengar ejekan yang kejam dan melihat ejekan serta penganiayaan yang dideritanya. Selain itu, ia juga terkejut dan marah karena Yesus harus memermalukan dirinya dan para pengikut-Nya dengan tunduk secara pasif.

terhadap perlakuan seperti itu. Di bawah emosi yang saling bertentangan ini, sulit untuk mempertahankan karakter ketidakpeduliannya. Penampilannya tidak wajar, karena ia berusaha untuk bergabung dengan para penganiaya Yesus dalam lelucon mereka yang tidak tepat waktu, untuk menutupi perasaannya yang sebenarnya.

Ia melakukan kebohongan, dan ketika mencoba untuk berbicara tanpa peduli, ia tidak dapat menahan ekspresi kemarahannya atas pelecehan yang ditimpakan kepada Gurunya. Oleh karena itu, untuk kedua kalinya ia dipanggil untuk diperiksa, dan ia kembali dituduh sebagai pengikut Yesus. Ia sekarang menyangkal tuduhan itu dengan sebuah sumpah. Tetapi Petrus tidak mendengarnya, karena ia sekarang benar-benar berniat untuk menjalankan karakter yang telah diasumsikannya. Salah seorang hamba imam besar, yang masih memiliki hubungan keluarga dengan orang yang telinganya dipotong oleh murid itu, bertanya kepada Petrus, "Bukankah aku melihat engkau di taman itu bersama-sama dengan dia?" "Tentu saja engkau adalah salah seorang dari mereka, sebab engkau adalah orang Galilea dan perkataanmu sesuai dengan perkataan mereka."

Mendengar hal ini, Petrus menjadi sangat marah, dan untuk menipu para penanya, dan untuk membenarkan karakternya yang diasumsikan, ia menyangkal Gurunya dengan mengumpat dan bersumpah. Dan segera saja ayam jantan itu berkokok untuk ketiga kalinya. Petrus mendengarnya; dan ketika sumpah serapah yang merendahkan itu masih terucap dari bibirnya, dan kokok ayam yang melengking masih terdengar di telinganya, Juruselamat memalingkan wajah-Nya dari para hakim yang cemberut, dan menatap penuh kepada murid-Nya yang malang itu. Pada saat yang sama mata Petrus tanpa sadar tertuju kepada Gurunya. Ia membaca di dalam wajah yang lembut itu rasa kasihan dan kesedihan yang mendalam; tetapi tidak ada kemarahan di sana.

Petrus terpukul oleh hati nuraninya; ingatannya

Ia teringat akan janjinya beberapa jam sebelumnya, bahwa ia akan masuk penjara atau mati bagi Tuhannya. Ia teringat akan kesedihannya ketika Juruselamat memberitahunya di ruang atas bahwa ia akan menyangkal Gurunya tiga kali pada malam itu juga. Petrus baru saja menyatakan bahwa ia tidak mengenal Yesus, tetapi sekarang ia menyadari dengan kesedihan yang pahit betapa Tuhannya mengenalnya, dan betapa akuratnya Dia telah membaca hatinya, yang kepalsuannya tidak diketahui oleh dirinya sendiri. Dia mengerang dalam roh ketika dia menyadari bahwa tidak hanya Gurunya mengalami penghinaan yang paling pahit di tangan musuh-musuh-Nya, tetapi dia juga mengalami penghinaan tambahan di tangan salah satu murid-Nya, yang telah meninggalkan dan tidak mau mengakui Dia pada saat pencobaan-Nya.

Pandangan Kristus menyampaikan banyak hal kepada Petrus yang bertobat. Dia membaca dalam pandangan itu kesedihan, kasih, dan pengampunan. Gelombang kenangan mengalir deras ke dalam dirinya. Ia teringat akan belas kasihan Juruselamat yang lembut, kebaikan dan kesabaran-Nya yang panjang, kesabaran-Nya dalam menghadapi para pengikut-Nya. Ia teringat akan peringatan Yesus kepadanya: "Simon, lihatlah, Iblis menginginkan engkau, supaya ia dapat mengayak engkau seperti gandum. Tetapi Aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan binasa." Dia merenungkan dengan ngeri atas ketidaktahuannya yang mendasar, kepalsuan dan sumpah palsu. Dia melihat sekali lagi kepada Gurunya, dan melihat sebuah tangan yang menghina terangkat untuk memukul wajahnya. Tidak dapat bertahan lebih lama lagi, ia bergegas, dengan hati yang hancur, meninggalkan aula.

Ia terus berjalan dalam kesendirian dan kegelapan, ia tidak tahu dan tidak peduli ke mana harus pergi. Akhirnya ia menemukan dirinya di taman Getsemani, di mana beberapa saat sebelumnya ia tidur sementara Juruselamat

bergumul dengan kuasa kegelapan. Wajah Tuhannya yang menderita, berlumuran keringat darah dan kejang-kejang karena penderitaan, muncul di hadapannya. Ia ingat dengan penyesalan yang pahit bahwa Yesus telah menangis dan menderita di dalam doa sendirian. Sementara orang-orang yang seharusnya menopang-Nya pada saat-saat yang sulit itu sedang tidur.

Ia teringat akan tugasnya yang sungguh-sungguh: "Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan." Adegan beberapa jam sebelumnya muncul dengan jelas dalam pikirannya. Ia menyaksikan kembali air mata dan erangan Yesus. Sungguh menyiksa hatinya yang sedang berdarah untuk mengetahui bahwa ia telah menambahkan beban terberat pada penghinaan dan kesedihan

Juruselamat. Dia jatuh bersujud di tempat di mana Tuhannya telah tenggelam di bawah beban kesedihan yang tak terkatakan. Kesalahan pertama Petrus adalah tidur ketika Kristus memerintahkannya untuk berjaga-jaga dan berdoa. Pada saat yang paling kritis, ketika Anak Allah membutuhkan simpati dan doa yang tulus dari Petrus, ia tidak mampu memberikannya. Para murid kehilangan banyak hal dengan tidur; Yesus bermaksud untuk membentengi mereka untuk menghadapi ujian iman yang berat yang akan mereka alami. Jika mereka menghabiskan waktu yang penuh kesedihan itu di taman untuk memperhatikan Juruselamat yang terkasih, dan berdoa kepada Allah, Petrus tidak akan dibiarkan bergantung pada

kekuatannya sendiri yang lemah; dia tidak akan mengingkari Tuhannya.

Jam malam yang penting ini seharusnya dihabiskan oleh para murid dalam pergumulan batin dan doa yang mulia, yang akan memberi mereka kekuatan untuk menyaksikan penderitaan Anak Allah yang mengerikan. Hal ini akan mempersiapkan mereka, karena mereka harus melihat penderitaan-Nya di kayu salib, untuk memahami sampai pada tingkat tertentu tentang sifat dari

penderitaan yang luar biasa yang ia alami. Mereka kemudian akan lebih mampu mengingat kata-kata yang telah diucapkan-Nya kepada mereka sehubungan dengan penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya; dan di tengah-tengah kesuraman saat-saat yang penuh cobaan itu, sinar pengharapan akan menerangi kegelapan, dan menopang iman mereka. Kristus telah mengatakan kepada mereka sebelumnya bahwa hal-hal ini akan terjadi. Ia mengetahui kuasa yang akan digunakan oleh penguasa kegelapan untuk melumpuhkan indra para murid-Nya pada saat mereka seharusnya berjaga-jaga dan berdoa.

Murid Yohanes, ketika memasuki ruang pengadilan, tidak berusaha menyembunyikan fakta bahwa ia adalah salah satu pengikut Yesus. Ia tidak bergaul dengan orang-orang yang menghina dan mengejek Gurunya. Ia tidak diinterogasi, karena ia tidak menyamar sebagai orang yang tidak benar dan dengan demikian membuat dirinya dicurigai. Ia mencari tempat yang tersembunyi yang aman dari pengamatan orang banyak, tetapi sedekat mungkin dengan Yesus. Di tempat ini ia dapat mendengar dan melihat semua yang terjadi di pengadilan Tuhannya.

Jika Petrus dipanggil untuk berperang bagi Gurunya, ia akan menjadi seorang prajurit yang berani dan teguh; tetapi ia menjadi pengecut ketika jari-jari cemoohan diarahkan kepadanya. Banyak orang yang tidak ragu-ragu untuk terlibat dalam peperangan aktif bagi Tuhan, terdorong untuk menyangkal iman mereka melalui cemoohan musuh-musuh mereka. Mereka menempatkan diri mereka di jalan percobaan dengan bergaul dengan orang-orang yang seharusnya mereka hindari. Dengan demikian mereka mengundang musuh untuk mencobai mereka, dan dituntun untuk melakukan dan mengatakan apa yang tidak akan pernah mereka lakukan dalam situasi yang lain. Murid Kristus, yang pada zaman kita sekarang ini, menyamakan imannya melalui ketakutan akan penderitaan atau celaan,

menyangkal Tuhannya seperti yang dilakukan Petrus di ruang pengadilan. Selalu ada orang-orang yang membanggakan kebebasan berpikir dan bertindak, dan menertawakan keraguan orang-orang yang berhati nurani yang takut berbuat salah. Namun, jika orang-orang benar itu dibujuk untuk menyerahkan iman mereka, mereka akan dihina oleh orang-orang yang merupakan agen-agen Iblis untuk mencoba mereka menuju kehancuran.

Akan tetapi, Petrus, dan juga Yohanes, menyaksikan banyak pengadilan pura-pura terhadap Yesus. Memang perlu ada pengadilan yang berpura-pura sebagai pengadilan yang sah, tetapi kerahasiaan sangat dijaga agar orang banyak tidak mengetahui apa yang sedang terjadi, dan maju ke depan dengan kesaksian mereka untuk membela Yesus, dan menunjukkan perbuatan-perbuatan besar yang telah dilakukan-Nya. Hal ini akan menimbulkan kemarahan orang banyak terhadap Sanhedrin; tindakan mereka akan dikutuk dan menjadi sia-sia; dan Yesus akan dibebaskan dan menerima kehormatan baru di tangan orang banyak.

Ketika para anggota Mahkamah Agama sedang berkumpul, Imam Hanas dan Kayafas menanyai Yesus, dengan tujuan untuk memancing Yesus agar membuat pernyataan yang dapat mereka gunakan untuk menjatuhkan-Nya. Mereka mengajukan dua tuduhan terhadap Yesus, yang mana salah satu atau keduanya bertujuan untuk menjatuhkan hukuman kepada-Nya. Salah satunya adalah bahwa ia adalah seorang pengacau perdamaian, pemimpin pemberontakan. Jika tuduhan ini dapat dibuktikan, maka ia akan dihukum oleh penguasa Romawi. Tuduhan lainnya adalah bahwa ia adalah seorang penghujat. Ini, jika terbukti benar, akan membuatnya dikutuk di antara orang-orang Yahudi.

Imam Besar menanyai Yesus tentang ajaran-Nya, dan para murid yang percaya



dia. Yesus menjawab dengan singkat: "Aku berkata-kata secara terbuka kepada dunia; Aku pernah mengajar di rumah ibadat dan di Bait Allah, tempat orang Yahudi selalu pergi ke sana, dan secara rahasia Aku tidak pernah mengatakan apa-apa. Mengapa engkau bertanya kepada-Ku, tanyakanlah kepada mereka yang telah mendengar Aku, apa yang telah Kukatakan kepada mereka, sesungguhnya mereka tahu apa yang telah Kukatakan."

Yesus sangat menyadari bahwa penanya bermaksud untuk mengeluarkan pernyataan dari-Nya yang dapat membangkitkan ketakutan para penguasa Romawi bahwa Ia sedang berusaha mendirikan sebuah perkumpulan rahasia dengan tujuan untuk mendirikan sebuah kerajaan yang baru. Oleh karena itu, ia dengan jelas mengatakan kepada Hanas bahwa ia tidak memiliki rahasia mengenai tujuan atau doktrin-doktrinnya. Berpaling kepada penanya, ia berkata dengan penekanan yang mengejutkan, "Mengapa engkau bertanya kepadaku?" Bukankah para imam dan penguasa telah menempatkan mata-mata untuk mengawasi gerak-gerik-Nya dan melaporkan setiap perkataan-Nya? Bukankah mereka telah hadir di setiap pertemuan orang banyak, dan membawa informasi tentang semua perkataan dan perbuatan-Nya pada saat-saat seperti itu kepada para imam? "Tanyakanlah kepada mereka yang mendengar Aku, apa yang telah Kukatakan," jawab Yesus; dan perkataan-Nya merupakan teguran kepada Hanas, yang telah memburu-Nya selama berbulan-bulan, berusaha menjebak-Nya, dan membawa-Nya ke pengadilan rahasia, di mana rakyat tidak dapat bersuara, supaya ia dapat memperoleh apa yang tidak mungkin diperolehnya dengan cara-cara yang jujur.

Kata-kata Yesus begitu dekat dan tajam sehingga imam besar merasa bahwa jiwanya sedang dibaca oleh tawanannya. Meskipun Hanas dipenuhi dengan kebencian terhadap Yesus karena perkataan itu, ia menyamarkannya sampai ada kesempatan yang lebih tepat untuk melampiaskan kebencian dan kecemburuannya. Tetapi salah seorang hamba dari

Imam Besar, yang merasa bahwa tuannya tidak diperlakukan dengan hormat, memukul wajah Yesus dan berkata, "Engkau berkata demikian kepada Imam Besar?" Terhadap pertanyaan dan pukulan yang menghina ini, Yesus dengan lembut menjawab, "Jika Aku berkata jahat, bersaksilah tentang kejahatan itu, tetapi jika baik, mengapa engkau memukul Aku?"

Keagungan Surga mungkin saja memanggil laskar malaikat yang setia untuk melindunginya dari kejahatan musuh-musuhnya; tetapi itu adalah misi-Nya, dalam karakter kemanusiaan, dengan lemah lembut menanggung cacian dan cambukan, meninggalkan teladan kesabaran yang luar biasa bagi anak-anak manusia. Mereka yang berada di bawah kekuasaan Yesus tidak menghargai kesabaran yang luhur ini. Kenyataan bahwa Dia adalah tawanan pasif di tangan mereka adalah sinyal bagi mereka untuk melampiaskan penghinaan yang paling dasar yang dapat diciptakan oleh hati mereka yang rusak.

Ketika Mahkamah Agama berkumpul di ruang pengadilan, Kayafas mengambil alih jabatannya sebagai ketua. Orang ini pernah menganggap Yesus sebagai saingannya. Kesederhanaan dan kefasihan Juruselamat telah menarik banyak orang untuk mendengarkan ajaran-Nya, yang mengandung hikmat yang belum pernah mereka dengar dari bibir para imam atau ahli Taurat. Kegelisahan orang banyak untuk mendengarkan Yesus, dan kesiapan mereka untuk menerima ajaran-Nya, telah membangkitkan kecemburuan yang pahit dari Imam Besar.

Yesus berdiri dengan tenang dan tenteram di hadapan Imam Besar, sementara mata orang banyak tertuju kepada-Nya, dan kegembiraan yang luar biasa terjadi di sekitarnya. Sejenak Kayafas memandang tawanan itu, dan tiba-tiba saja ia merasa kagum akan pembawaan-Nya yang penuh wibawa. Sebuah keyakinan muncul di dalam dirinya bahwa orang ini serupa dengan Allah. Detik berikutnya ia membuang pikiran itu, mencemoohkan saran-sarannya

pikirannya sendiri. Segera, suaranya terdengar dengan nada mencemooh dan angkuh, meminta Yesus untuk melakukan salah satu mukjizat yang begitu hebat yang telah membuatnya begitu terkenal di antara orang banyak; tetapi kata-katanya tidak terdengar oleh telinga Juruselamat seolah-olah Dia tidak mendengarnya.

Orang-orang tanpa sadar membandingkan sikap Hanas dan Kayafas yang penuh semangat dan ganas dengan pembawaan Yesus yang tenang dan agung. Sebuah pengaruh kudus tampak memancar dari Juruselamat dan meliputi atmosfer di sekeliling-Nya. Pertanyaan yang muncul bahkan di benak orang banyak yang hadir, Apakah orang yang memiliki kehadiran Allah ini akan dihukum sebagai penjahat biasa? Kayafas, yang menyadari pengaruh yang mulai muncul, mempercepat proses pengadilan. Ia mengambil posisi di atas takhta pengadilan, sementara Yesus berdiri di kaki takhta itu. Di kedua sisinya terdapat para hakim dan orang-orang yang secara khusus tertarik dengan persidangan itu. Para prajurit Romawi berada di atas panggung, di bawah takhta.

Imam Besar tampil dengan jubahnya yang indah, dengan tiara yang berkilauan dan tutup dada yang mahal, yang pada masa lalu, cahaya kemuliaan Allah sering memancar. Sangat kontras dengan penampilan ini adalah pakaian Yesus yang sederhana. Namun, Dia yang mengenakan pakaian sederhana telah memerintah di pelataran Surga, bermahkota, dan dengan pakaian kemuliaan, disertai oleh para malaikat kudus. Namun di sana Dia berdiri di kaki takhta duniawi untuk diadili demi nyawa-Nya.

Para imam dan penguasa telah memutuskan dalam sebuah diskusi bersama bahwa Yesus harus dihukum, terlepas dari apakah mereka dapat memberikan bukti-bukti tentang kesalahan-Nya atau tidak. Penting untuk mengajukan tuduhan terhadap-Nya yang akan dianggap sebagai kejahatan oleh

Kekuasaan Romawi atau mereka tidak dapat melakukan apa pun secara hukum untuk melawannya. Para penuduhnya dapat menemukan banyak orang yang akan bersaksi bahwa ia telah mencela para imam dan ahli Taurat; bahwa ia telah menyebut mereka sebagai orang-orang munafik dan pembunuh; tetapi hal ini tidak ada artinya bagi orang-orang Romawi, yang merasa jijik dengan kepura-puraan orang-orang Farisi. Kesaksian seperti itu juga tidak akan berarti apa-apa bagi orang-orang Saduki, karena dalam perdebatan mereka yang tajam dengan orang-orang Farisi, mereka telah menggunakan bahasa yang sama kepada orang-orang Farisi. Para penuduh-Nya sangat ingin menghindari pertentangan antara orang-orang Saduki dengan orang-orang Farisi, karena jika kedua kelompok itu saling berselisih, maka kemungkinan besar Yesus akan lolos dari tangan mereka.

Mereka dapat memperoleh banyak bukti bahwa Yesus telah mengabaikan tradisi mereka, dan berbicara dengan tidak sopan tentang banyak peraturan mereka; tetapi bukti-bukti seperti itu tidak ada nilainya, karena tidak akan berpengaruh bagi orang Romawi maupun Saduki. Mereka tidak berani menuduh-Nya melanggar hari Sabat karena takut pemeriksaan akan mengungkapkan apa yang telah menjadi karakter pekerjaan-Nya pada hari itu. Pada saat itu mukjizat-mukjizat yang dilakukan-Nya untuk menyembuhkan orang-orang yang menderita akan terungkap, dan mengalahkan tujuan yang ingin mereka capai.

Kristus telah berkata, mengenai bait suci tubuh-Nya, bahwa Ia dapat menghancurkannya dan membangunnya kembali dalam tiga hari. Kata-kata ini dipahami oleh para pendengarnya sebagai bait suci Yahudi. Dari semua yang dikatakan Yesus, para imam tidak dapat menemukan apa pun yang dapat mereka gunakan untuk melawan-Nya kecuali hal ini. Bangsa Romawi telah membangun kembali dan memperindah Bait Allah. Mereka sangat bangga akan hal itu sebagai sebuah karya ilmu pengetahuan dan seni; dan para imam mengandalkan kemarahan mereka ketika bait suci itu

membuktikan bahwa Yesus, seorang yang rendah hati, telah menyatakan diri-Nya mampu membangun kembali Bait Allah dalam tiga hari jika Bait Allah dihancurkan. Di atas dasar ini, orang Romawi dan Yahudi, orang Farisi dan Saduki, dapat bertemu; karena mereka semua menghormati Bait Allah.

Selain itu, mereka telah menyuap saksi-saksi palsu untuk bersaksi bahwa Yesus bersalah karena menghasut pemberontakan dan berusaha mendirikan pemerintahan yang terpisah. Hal ini mereka harapkan akan semakin membangkitkan ketakutan orang-orang Romawi dan mencapai tujuan yang diinginkan. Tetapi ketika para saksi ini dipanggil, kesaksian mereka sangat kabur dan kontradiktif sehingga tidak ada gunanya. Ketika ditanyai, mereka malah memalsukan pernyataan mereka sendiri. Semakin jelas bagi orang banyak bahwa tuduhan terhadap Yesus tidak dapat dipertahankan. Kehidupan Juruselamat begitu sempurna, dan doktrin-Nya begitu murni, sehingga iri hati dan kedengkian tidak dapat menemukan sesuatu yang dapat disalahartikan.

Akhirnya ditemukan dua orang saksi yang kesaksiannya tidak begitu bertentangan dengan saksi-saksi yang lain, salah satu dari mereka, seorang koruptor yang telah menjual kehormatannya demi sejumlah uang, berbicara tentang Kristus yang sejajar dengan dirinya sendiri. Katanya, "Orang ini berkata: Aku sanggup merobohkan Bait Allah dan membangunnya kembali dalam tiga hari." Dalam bahasa kiasan nubuat, Yesus telah menubuatkan kematian dan kebangkitan-Nya sendiri, konflik dan kemenangan-Nya; tetapi musuh-musuh-Nya telah menyalahartikan perkataan-Nya agar sesuai dengan tujuan mereka. Perkataan Yesus adalah kebenaran dan kejujuran; bukti-bukti itu palsu dan jahat. Jika perkataan Yesus dilaporkan persis seperti yang diucapkannya, tidak akan ada yang menyinggung di dalamnya. Jika ia hanya seorang

manusia, seperti yang mereka asumsikan, pernyataannya hanya akan menunjukkan semangat yang tidak masuk akal dan sombong, tetapi tidak dapat ditafsirkan sebagai penghujatan.

Kayafas mendesak Yesus untuk menjawab tuduhan yang ditujukan kepada-Nya, tetapi Juruselamat, yang mengetahui bahwa hukuman-Nya telah ditetapkan, tidak menjawab apa pun. Bukti-bukti yang diperoleh dari dua saksi terakhir tidak membuktikan bahwa Dia layak dihukum mati; dan Yesus sendiri tetap tenang dan diam. Para imam dan penguasa mulai khawatir bahwa mereka tidak akan mendapatkan apa yang mereka inginkan. Mereka kecewa dan bingung karena mereka gagal mendapatkan apa pun dari saksi-saksi palsu untuk menjatuhkan hukuman mati kepada tawanan mereka. Satu-satunya harapan mereka sekarang adalah membuat Yesus berbicara dan mengatakan sesuatu yang akan menghukum-Nya di hadapan orang banyak.

Kebisuan Kristus dalam peristiwa ini telah digambarkan oleh Yesaya dalam penglihatan nubuat: "Ia ditindas dan ditindas, tetapi ia tidak membuka mulutnya. Ia dibawa seperti anak domba ke tempat pembantaian, dan seperti domba yang bisu di depan para penggunting bulu, demikianlah ia tidak membuka mulutnya."

Imam Besar sekarang mengangkat tangan kanannya ke arah Surga dengan cara yang sangat mengesankan, dan dengan suara yang sungguh-sungguh berbicara kepada Yesus: "Aku bersumpah demi Allah yang hidup, katakanlah kepada kami, apakah Engkau adalah Mesias, Anak Allah." Dengan demikian, diminta oleh otoritas tertinggi yang diakui di negara itu, dan dalam nama Yang Mahatinggi, Yesus, untuk menunjukkan rasa hormat yang tepat terhadap hukum, menjawab, "Engkau telah mengatakannya." Setiap telinga tertuju untuk mendengarkan, dan setiap mata tertuju pada wajah-Nya, karena dengan suara yang tenang dan sikap yang berwibawa, Dia membuat jawaban ini. Cahaya surgawi tampak menerangi

wajahnya yang pucat ketika Ia menambahkan, "Tetapi Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya kelak kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di atas awan-awan di langit."

Untuk sesaat keilahian Kristus bersinar melalui kedok kemanusiaan-Nya; dan imam besar itu meringkuk di hadapan mata Juruselamat yang tajam. Pandangan itu seakan-akan membaca pikiran-pikirannya yang tersembunyi, dan membakar hatinya; dan tidak pernah ia melupakan pandangan penuh pencarian dari Anak Allah yang teraniaya itu. Pengakuan sukarela dari Yesus ini, yang menyatakan bahwa Ia adalah Anak Allah, dilakukan di depan umum, dan di bawah sumpah yang paling khidmat. Di dalamnya Ia menyajikan kepada pikiran mereka yang hadir suatu pembalikan dari peristiwa yang akan terjadi di hadapan mereka, yaitu ketika Ia, Tuhan atas kehidupan dan kemuliaan, akan duduk di sebelah kanan Allah, Hakim yang tertinggi di Surga dan di bumi, yang keputusan-Nya tidak dapat diajukan banding. Ia membawa kepada mereka gambaran tentang hari itu, ketika, alih-alih dikepung dan dianiaya oleh massa yang rusuh, yang dipimpin oleh para imam dan hakim-hakim di negeri itu, Ia akan datang dalam awan-awan di langit, dengan kuasa dan kemuliaan yang besar, diiringi oleh pasukan malaikat, untuk menjatuhkan hukuman atas musuh-musuh-Nya.

Yesus tahu apa yang akan terjadi sebagai akibat dari pengumuman ini; bahwa akan mengamankan hukumannya. Tujuan dari para imam perancang kini telah tercapai. Yesus telah menyatakan diriNya sebagai Mesias. Imam Besar, untuk memberikan kesan kepada mereka yang hadir bahwa ia cemburu atas keagungan Surga yang dihina, mengoyakkan jubahnya, dan sambil mengangkat kedua tangannya ke arah langit seolah-olah dalam kengerian yang kudus, ia berkata, dengan suara yang dirancang untuk membangkitkan orang-orang yang sedang berapi-api untuk melakukan kekerasan, "Ia telah berbicara

hujat, apakah lagi yang kami perlukan untuk menjadi saksi? Lihatlah, sekarang kamu telah mendengar hujatnya. Bagaimana pendapatmu?" Jawaban para hakim adalah, "Dia bersalah dan harus dihukum mati."

Para imam dan hakim, yang bersukacita atas keuntungan yang telah mereka peroleh melalui perkataan Yesus, tetapi sangat ingin menyembunyikan kepuasan mereka yang jahat, sekarang mendekati kepada-Nya, dan seolah-olah mereka tidak percaya bahwa mereka telah mendengar dengan benar, secara bersamaan bertanya, "Apakah Engkau Mesias, katakanlah kepada kami." Yesus memandang dengan tenang kepada para penanya yang munafik itu, dan menjawab, "Jika Aku berkata kepadamu, kamu tidak akan percaya. Dan jika Aku bertanya kepadamu, kamu tidak akan menjawab Aku dan tidak akan melepaskan Aku." Yesus dapat saja menelusuri nubuat-nubuat tersebut, dan memberikan bukti kepada para penuduhnya bahwa apa yang telah dinubuatkan tentang Mesias sedang terjadi. Ia dapat saja membungkam mereka, tetapi mereka tidak akan percaya. Ia dapat saja menunjukkan kepada mereka mukjizat-mukjizat-Nya yang dahsyat, tetapi mereka telah mengeraskan hati mereka terhadap terang Surga, dan tidak ada kuasa yang dapat mengubahnya.

Ada beberapa orang di antara mereka yang mendengarkan perkataan Yesus dan mencatat sikapnya yang seperti Allah ketika ia berdiri dengan tenang di hadapan para hakim yang marah. Benih Injil pada hari itu bersemai di dalam hati yang pada akhirnya akan bertunas dan menghasilkan panen yang berlimpah. Rasa hormat dan kekaguman yang diilhami oleh perkataan-Nya di dalam hati banyak orang yang mendengarnya akan bertumbuh dan berkembang menjadi iman yang sempurna kepada Yesus sebagai Penebus dunia. Beberapa saksi dari peristiwa itu kemudian ditempatkan pada posisi yang sama dengan Yesus di ruang pengadilan; dan diadili karena mereka adalah murid-murid Kristus.



Ketika hukuman terhadap Yesus diucapkan oleh para hakim, kemarahan setan menguasai orang banyak. Gemuruh suara-suara itu seperti suara binatang buas. Mereka menyerbu Yesus sambil berteriak, "Dia bersalah, Dia harus dihukum mati!" dan jika bukan karena tentara Romawi, Yesus tidak akan hidup untuk digantung di kayu salib di Kalvari. Dia pasti sudah dicabik-cabik di hadapan para hakim, seandainya saja penguasa Romawi tidak ikut campur, dan dengan kekuatan senjata menahan kekerasan massa.

Meskipun Yesus diikat, namun Ia juga dijaga dan dipegang oleh dua orang agar Ia tidak melarikan diri dari tangan para penganiaya-Nya. Para hakim dan penguasa sekarang sudah lupa akan martabat jabatan mereka, dan menghina Anak Allah dengan julukan-julukan yang keji, mencaci maki Dia sehubungan dengan garis keturunan-Nya, dan menyatakan bahwa anggapan-Nya bahwa Ia adalah Mesias, meskipun Ia berasal dari keturunan yang hina, membuat-Nya layak menerima kematian yang paling hina. Banyak orang yang tidak bermoral terlibat dalam pelecehan terhadap Juruselamat yang sangat keji ini. Sebuah kain jubah tua dilemparkan ke atas kepala-Nya, dan para penganiaya-Nya yang mencemoohkan-Nya memukul wajah-Nya, sambil berseru, "Beritakanlah kepada kami, hai Kristus, siapakah Dia yang telah memukul Engkau?" Ketika jubah itu disingkapkan, seorang yang malang itu meludahi wajah-Nya. Tetapi Juruselamat tidak mengatakan sepatah kata pun atau menunjukkan pembalasan terhadap jiwa-jiwa yang tertipu di sekelilingnya, yang telah membuang semua kendali karena mereka merasa bahwa para imam dan penguasa merestui tindakan mereka.

Yesus menyadari bahwa bala tentara Surga sedang menyaksikan penghinaan-Nya, dan bahwa malaikat yang paling kecil, jika dipanggil untuk menolongnya, dapat langsung membubarkan kerumunan orang yang menghina itu, dan membebaskannya dari kekuasaan mereka. Yesus sendiri

bisa saja memukul orang banyak yang bersemangat itu seperti orang mati, dengan tatapan atau perkataan tentang keilahian-Nya, atau mengusir mereka dengan ketakutan dari hadapan-Nya, seperti yang dilakukan-Nya terhadap para penajis Bait Allah. Tetapi dalam rencana penebusan, Ia harus menderita cemoohan dan caci maki dari orang-orang jahat, dan Ia menyetujui semua itu ketika Ia menjadi Penebus manusia. Para malaikat Allah dengan setia mencatat setiap pandangan, perkataan, dan tindakan yang menghina yang ditujukan kepada Komandan yang mereka kasih; dan orang-orang hina yang mencemooh dan meludahi wajah Kristus yang tenang dan pucat, suatu hari akan memandang wajah-Nya dalam kemuliaan-Nya, yang bersinar lebih terang daripada matahari. Pada saat yang mengerikan itu, mereka akan berdoa kepada batu-batu karang dan gunung-gunung: "Sembunyikanlah kami dari wajah Dia yang duduk di atas takhta dan dari murka Anak Domba."

Yesus didorong ke sana kemari, dan dihina dan dilecehkan sehingga pada akhirnya

akhirnya para perwira Romawi merasa malu dan marah karena seorang pria yang belum terbukti bersalah harus menerima perlakuan brutal dari golongan orang yang paling buruk. Oleh karena itu, mereka menuduh para penguasa Yahudi menggunakan kekuasaan yang bukan milik mereka, dalam mengadili seorang pria demi nyawanya, dan menjatuhkan hukuman kepadanya. Mereka menyatakan bahwa dengan melakukan hal ini mereka melanggar kekuasaan Romawi, dan bahkan bertentangan dengan hukum Yahudi untuk menghukum mati seseorang berdasarkan kesaksiannya sendiri. Campur tangan penguasa Romawi ini menyebabkan jeda dalam kegemparan yang kasar itu. Pada saat itu sebuah suara parau terdengar di seluruh aula, yang membuat semua orang yang hadir merasa ngeri: Dia tidak bersalah. Lepaskanlah Dia, O Kayafas! Dia tidak melakukan apa pun yang layak

kematian! Yudas yang bertubuh tinggi kini terlihat sedang mendorong masuk ke dalam kerumunan orang banyak yang terkejut. Wajahnya pucat dan kuyu, dan tetesan keringat membasahi dahinya. Dia bergegas menuju takhta penghakiman, dan melemparkan kepingan-kepingan perak yang telah diterimanya sebagai bayaran atas pengkhianatan Tuhannya. Dengan penuh semangat ia memegang jubah Kayafas, dan memohon agar ia membebaskan Yesus, menyatakan bahwa Ia tidak bersalah atas segala kejahatan. Kayafas dengan marah melepaskannya, tetapi ia bingung dan tidak tahu harus berkata apa. Kecurangan para imam terungkap di hadapan orang banyak. Jelaslah bagi semua orang bahwa Yudas telah disuap untuk menyerahkan Yesus ke tangan mereka yang menginginkan nyawa-Nya.

Yudas terus memohon kepada Kayafas untuk tidak melakukan apa pun terhadap Yesus, menyatakan bahwa Dia memang Anak Allah, dan mengutuk dirinya sendiri karena telah mengkhianati darah orang yang tidak bersalah. Tetapi imam besar, yang telah pulih dari penguasaan dirinya, menjawab dengan cemoohan yang mengerikan, "Apa artinya itu bagi kami? lihatlah engkau." Ia kemudian menyatakan kepada orang banyak bahwa Yudas adalah seorang gila yang malang, salah satu pengikut Yesus yang gila, dan menuduh mereka untuk tidak membiarkan pengaruh apa pun untuk membebaskan tawanan itu, yang adalah seorang penipu yang sangat licik.

Ternyata doa-doanya tidak sia-sia. Yudas tersungkur di kaki Yesus, mengakui-Nya sebagai Anak Allah, memohon pengampunan atas dosanya, dan memohon kepada-Nya untuk menggunakan kuasa-Nya yang seperti Allah dan membebaskan diri-Nya dari musuh-musuh-Nya. Juruselamat tidak mencela pengkhianat-Nya baik melalui tatapan maupun perkataan. Dia tahu bahwa dia menderita penyesalan yang paling pahit atas kejahatannya. Ia menatap

dengan penuh belas kasihan kepada Yudas, dan menyatakan bahwa pada saat itu Ia telah datang ke dunia.

Gumaman keterkejutan melingkupi seluruh jemaat atas kesabaran surgawi yang dimanifestasikan oleh Yesus. Sekali lagi, sebuah keyakinan melanda pikiran mereka bahwa orang ini lebih dari sekadar manusia biasa. Tetapi pertanyaan yang muncul kemudian adalah, jika Ia memang Anak Allah, mengapa Ia tidak membebaskan diri-Nya dari belenggu dan bangkit dengan penuh kemenangan di atas para pendakwa-Nya?

Cinta akan uang telah menyelewengkan sifat Yudas yang lebih mulia, membuatnya menjadi agen yang cocok untuk digunakan Iblis dalam pengkhianatan terhadap Kristus. Ketika Yudas merasa kesal dengan teguran Yesus yang tersirat karena rohnya yang tamak pada saat Maria mengurapi Tuhannya dengan minyak narwastu yang mahal, ia menyerah pada si penggoda, dan memberikan jalan masuk yang mudah bagi Iblis ke dalam pikirannya. Tetapi ketika ia memutuskan untuk menjual Gurunya kepada para imam dan penguasa yang kejam, ia tidak berpikir bahwa Yesus akan mengizinkan diri-Nya untuk ditangkap. Ia mengira bahwa para imam akan tertipu dengan uang suap mereka, dan ia, sang pengkhianat, akan mendapatkan uang itu untuk digunakannya untuk kepentingannya sendiri, dan Yesus akan mendapatkan kesempatan baru untuk menunjukkan kuasa ilahi-Nya dengan membebaskan diri-Nya dari tipu daya musuh-musuh-Nya.

Sejak pengkhianatannya di taman, Yudas tidak pernah kehilangan pandangan tentang Juruselamat. Dia dengan penuh semangat mencari Dia untuk mengejutkan musuh-musuh-Nya dengan tampil di hadapan mereka dalam karakter Anak Allah, membuat semua rencana dan kekuatan mereka sia-sia. Tetapi ketika ia melihat Yesus dengan lemah lembut tunduk pada penganiayaan mereka, menderita untuk diadili dan dihukum mati, hatinya hancur, dan ia menyadari sepenuhnya kejahatannya sendiri - ia telah menjual Gurunya yang ilahi kepada kehinaan dan kematian. Dia ingat betapa baik dan perhatiannya

Yesus pernah datang kepadanya, dan hatinya dipenuhi dengan penyesalan dan kesedihan. Ia sekarang membenci ketamakan yang telah ditegur oleh Yesus, dan yang telah mencoba dia untuk menjual Juruselamat demi beberapa keping perak.

Menyadari bahwa permohonannya untuk mengampuni Yesus tidak membuahkan hasil di hadapan imam besar, ia bergegas keluar dari aula dengan putus asa, sambil menangis, Sudah terlambat! Sudah terlambat! Dia merasa tidak mampu untuk melihat Yesus disalibkan, dan, dengan penuh penyesalan, dia keluar dan menggantung dirinya sendiri.

Setelah itu, uang yang Yudas lemparkan ke hadapan imam digunakan untuk membeli pekuburan umum. "Lalu imam-imam kepala menerima uang perak itu dan berkata: "Tidak halal uang itu masuk ke dalam perbendaharaan, karena uang itu adalah harga darah. Lalu mereka berunding dan membeli tanah tukang periuk untuk menguburkan orang-orang asing. Itulah sebabnya ladang itu dinamakan ladang darah sampai sekarang."

Jika ada kesaksian yang diperlukan untuk membuktikan ketidakbersalahan Yesus, maka kesaksian itu diberikan dalam pengakuan Yudas. Tidak hanya sebagai bukti ketidakbersalahan Juruselamat, tetapi peristiwa tersebut merupakan penggenapan langsung dari nubuat. Dalam penglihatan nubuat, Zakharia telah melihat ke masa lalu dan melihat pengadilan terhadap Anak Allah yang terkasih. Tindakan Yudas digambarkan sebagai berikut: "Lalu aku berkata kepada mereka: "Jika kamu menganggap baik, bayarlah harga-Ku, tetapi jika tidak, tahanlah. Maka mereka menimbang harga saya tiga puluh keping perak. Lalu berfirmanlah TUHAN kepadaku: Campakkanlah kepada tukang periuk, itulah harga yang pantas bagiku. Lalu aku mengambil tiga puluh uang perak itu dan melemparkannya kepada tukang periuk di rumah TUHAN."

## **Bab IX. - Penghukuman terhadap Yesus.**

Ketika Yesus ditanya, "Apakah Engkau Anak Allah?", Ia tahu bahwa menjawab "ya" akan memastikan kematian-Nya; penyangkalan akan meninggalkan noda pada kemanusiaan-Nya. Ada waktu untuk berdiam diri, dan ada waktu untuk berbicara. Dia tidak berbicara sampai diinterogasi dengan jelas. Dalam pelajarannya kepada murid-muridnya, ia telah menyatakan: "Setiap orang yang mengakui Aku di depan manusia, Aku juga akan mengakuinya di depan Bapa-Ku yang di sorga." Ketika ditantang, Yesus tidak menyangkal hubungan-Nya dengan Allah. Pada saat yang khidmat itu, karakter-Nya dipertaruhkan dan harus dibenarkan. Dia meninggalkan sebuah teladan bagi manusia untuk diikuti dalam situasi yang sama. Dia akan mengajarkan agar manusia tidak murtad dari imannya untuk menghindari penderitaan atau bahkan kematian.

Seandainya orang-orang Yahudi memiliki otoritas untuk melakukannya, mereka akan mengeksekusi

Yesus langsung dijatuhi hukuman oleh para hakim yang tergesa-gesa, tetapi kekuasaan itu telah berpindah dari tangan mereka ke tangan pemerintah Romawi, dan kasus ini harus diserahkan kepada pihak yang berwenang dari pemerintah itu untuk mendapatkan keputusan akhir. Orang-orang Yahudi sangat ingin mempercepat proses pengadilan dan eksekusi terhadap Yesus, karena jika hal itu tidak segera dilakukan, maka akan terjadi penundaan selama satu minggu karena perayaan Paskah yang akan segera berlangsung. Dalam hal ini Yesus akan tetap ditahan, dan kegembiraan massa yang berteriak-teriak menuntut nyawa-Nya, akan diredakan, dan sebuah hal yang wajar.

reaksi akan terjadi. Bagian yang lebih baik dari orang-orang akan menjadi terangsang untuk mendukungnya, dan kemungkinan besar pembebasannya akan tercapai. Para imam dan penguasa merasa bahwa tidak ada waktu lagi.

Seluruh anggota Sanhedrin, diikuti oleh orang banyak, mengawal Yesus ke ruang pengadilan Pilatus, gubernur Romawi, untuk mendapatkan konfirmasi atas hukuman yang baru saja mereka jatuhkan. Para imam dan penguasa Yahudi tidak dapat masuk ke dalam ruangan Pilatus karena takut akan pencemaran upacara, yang akan mendiskualifikasi mereka untuk ikut serta dalam perayaan Paskah. Untuk menghukum Anak Allah yang tidak bercacat, mereka terpaksa mengajukan permohonan penghakiman kepada seseorang yang ambang batasnya tidak berani mereka lewati karena takut akan kenajisan. Dibutakan oleh prasangka dan kekejaman, mereka tidak dapat melihat bahwa perayaan Paskah mereka tidak ada nilainya, karena mereka telah menjajiskan jiwa mereka dengan menolak Kristus. Keselamatan besar yang dibawa-Nya dilambangkan dengan pembebasan umat Israel, yang diperingati dengan perayaan Paskah. Anak domba tak berdosa yang disembelih di Mesir, yang darahnya dipercikkan ke tiang-tiang pintu yang menyebabkan malaikat pembinasakan melintasi rumah-rumah orang Israel, melambangkan Anak Domba Allah yang tak berdosa, yang jasa-jasanya hanya dapat menghindarkan penghakiman dan penghukuman atas manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Juruselamat taat kepada hukum Taurat Yahudi, dan menaati semua peraturan yang ditetapkan secara ilahi. Dia baru saja mengidentifikasi diri-Nya dengan anak domba Paskah sebagai lambangnya yang agung, dengan menghubungkan perjamuan Tuhan dengan Paskah. Betapa pahitnya ejekan yang akan dilakukan oleh para penganiaya Yesus!

Pilatus melihat, dalam diri terdakwa, seorang pria yang memiliki tanda-tanda kekerasan, tetapi dengan wajah yang tenang dan mulia serta pembawaan yang bermartabat. Banyak kasus telah diadili di hadapan gubernur Romawi itu, tetapi belum pernah ada orang seperti ini yang berdiri di hadapannya. Ia tidak menemukan jejak kejahatan di wajahnya; dan sesuatu dalam penampilan tahanan itu membangkitkan simpati dan rasa hormatnya. Ia berpaling kepada para imam yang berdiri di depan pintu dan bertanya, "Tuduhan apa yang kamu ajukan terhadap orang ini?"

Mereka tidak siap menghadapi pertanyaan ini. Mereka tidak berencana untuk menyatakan secara rinci kejahatan yang dituduhkan kepada Yesus. Mereka telah menduga bahwa Pilatus akan, tanpa penundaan, mengukuhkan keputusan mereka terhadap Juruselamat. Namun, mereka menjawab bahwa mereka telah mengadili tawanan itu sesuai dengan hukum mereka dan mendapati bahwa Ia layak dihukum mati. Kata mereka, "Sekiranya Ia bukan seorang penjahat, kami tidak akan menyerahkan Dia kepadamu." Tetapi Pilatus tidak puas dengan penjelasan orang-orang Yahudi, dan mengingatkan mereka akan ketidakmampuan mereka dalam menjalankan hukum Taurat. Dia mengisyaratkan bahwa jika penghakiman mereka hanya diperlukan untuk menjatuhkan hukuman atas Yesus, maka tidak ada gunanya membawa tawanan itu kepadanya. Katanya, "Bawalah dia dan hakimilah dia menurut hukummu."

Para imam pengkhianat merasa bahwa mereka telah terkecoh; mereka melihat bahwa tidak ada gunanya menyebutkan alasan-alasan yang mendasari penghukuman mereka terhadap Yesus. Tuduhan penghujatan akan dianggap oleh Pilatus sebagai ungkapan kefanatikan agama dan kecemburuan imam; dan kasus ini akan segera ditutup. Tetapi jika mereka dapat membangkitkan kekhawatiran gubernur Romawi bahwa Yesus



adalah seorang pemimpin penghasut, tujuan mereka akan tercapai. Kerusuhan dan pemberontakan terus-menerus muncul di antara orang-orang Yahudi melawan pemerintah Romawi, karena banyak yang menegaskan bahwa membayar upeti kepada kekuasaan asing adalah bertentangan dengan hukum Yahudi. Para penguasa merasa perlu untuk menanggapi pemberontakan-pemberontakan ini dengan sangat keras di antara rakyat, dan terus-menerus mengawasi perkembangan karakter tersebut, untuk segera menindasnya. Tetapi Yesus selalu taat kepada kuasa yang berkuasa. Ketika para imam yang licik berusaha menjebak-Nya dengan mengirimkan mata-mata kepada-Nya dengan pertanyaan, "Apakah diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar?" Ia mengarahkan perhatian mereka kepada gambar dan tulisan Kaisar di atas uang pajak itu, dan menjawab, "Berikanlah kepada Kaisar apa yang menjadi milik Kaisar." Yesus sendiri telah membayar pajak, dan telah mengajarkan murid-murid-Nya untuk melakukannya.

Dalam keputusan mereka, para imam memanggil para saksi palsu untuk membantu mereka.

"Lalu mereka mulai menuduh Dia, katanya: "Kami mendapati orang ini menyesatkan bangsa ini, dan melarang kita membayar upeti kepada Kaisar, dan mengatakan bahwa Ia sendiri adalah Kristus, seorang raja."

Pilatus tidak tertipu oleh kesaksian ini. Dia sekarang menjadi yakin bahwa sebuah rencana jahat telah dibuat untuk menghancurkan seorang yang tidak bersalah, yang menghalangi para pembesar Yahudi. Ia berpaling kepada tawanan itu dan "bertanya kepada-Nya: "Engkaukah Raja orang Yahudi? Jawabnya: "Benar, Engkau yang mengatakannya." Yesus berdiri di hadapan Pilatus, pucat, memar, dan pingsan karena kurang tidur dan makan. Ia telah dilarikan dari satu tempat ke tempat lain, dan menjadi sasaran penghinaan dan kekerasan, namun pembawaan-Nya mulia, dan wajah-Nya bercahaya seolah-olah disinari matahari.

Ketika jawaban Yesus didengar oleh Kayafas, yang berdiri di ambang pintu ruang pengadilan, imam besar itu bergabung dengan yang lain untuk memanggil Pilatus untuk bersaksi bahwa Yesus telah mengakui kejahatannya dengan jawaban itu, yang merupakan sebuah pengakuan nyata bahwa ia sedang berusaha untuk mendirikan sebuah tahta di Yehuda untuk melawan kekuasaan Kaisar. Para imam, ahli Taurat, dan para penguasa, semuanya bersatu dalam kecaman yang keras terhadap Yesus, dan meminta Pilatus untuk menjatuhkan hukuman mati kepada-Nya. Keributan yang tidak mengenal hukum dari para imam dan pejabat Bait Allah yang marah itu membingungkan gubernur Romawi. Akhirnya, setelah keadaan menjadi tenang, ia kembali bertanya kepada Yesus, "Apakah Engkau tidak menjawab apa-apa? Lihatlah, betapa banyak hal yang mereka saksikan terhadap Engkau. Tetapi Yesus tidak menjawab apa-apa, sehingga Pilatus heran." Diamnya Juruselamat membuatnya bingung. Ia tidak melihat tanda-tanda penghasut dalam diri tawanan itu, dan ia tidak percaya pada tuduhan para imam. Berharap untuk mendapatkan kebenaran dari-Nya, dan untuk melarikan diri dari keributan orang banyak, ia meminta Yesus untuk masuk ke dalam rumahnya. Ketika ia telah melakukannya, dan mereka berdua hanya berdua saja, Pilatus menoleh kepada Yesus, dan dengan suara penuh hormat bertanya kepada-Nya, "Engkaukah Raja orang Yahudi?"

Yesus tidak secara langsung menjawab pertanyaan ini. Dia tahu bahwa keyakinan itu adalah terbangun di dalam hati Pilatus, dan ia ingin memberinya kesempatan untuk mengakui sejauh mana pikirannya telah dipengaruhi ke arah yang benar. Oleh karena itu, Ia menjawab, "Apakah engkau mengatakan hal itu dari dirimu sendiri, atau orang lain yang mengatakannya kepadamu tentang Aku?" Juruselamat menginginkan pernyataan dari Pilatus apakah pertanyaannya muncul dari tuduhan yang baru saja dilontarkan

oleh orang-orang Yahudi, atau dari keinginannya untuk menerima terang dari Kristus. Pilatus merindukan iman yang lebih cerdas. Pembawaan Yesus yang bermartabat, dan ketenangan diri-Nya ketika berada dalam posisi di mana secara alamiah akan timbul semangat kebencian dan balas dendam, membuat Pilatus takjub dan mendapatkan rasa hormat yang mendalam. Pertanyaan langsung yang baru saja diajukan oleh Yesus kepadanya langsung dimengerti olehnya, yang membuktikan bahwa jiwanya digerakkan oleh keyakinan. Tetapi kesombongan muncul di dalam hati hakim Romawi itu dan mengalahkan Roh Allah. "Jawab Pilatus: "Apakah aku ini orang Yahudi? Bangsamulah dan imam-imam kepala yang menyerahkan Engkau kepadaku, apakah yang telah Engkau perbuat?"

Kesempatan emas Pilatus telah berlalu. Akan tetapi, Yesus tidak meninggalkannya tanpa cahaya yang lebih terang. Atas kehendak-Nya, Allah mengutus seorang malaikat kepada istri Pilatus; dan, dalam sebuah mimpi, ia diperlihatkan kehidupan yang murni dan karakter yang kudus dari orang yang akan dijatuhi hukuman mati yang kejam. Yesus tidak secara langsung menjawab pertanyaan Pilatus tentang apa yang telah Ia lakukan; tetapi Ia dengan jelas menyatakan kepadanya misi-Nya:-

"Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini; jikalau kerajaan-Ku dari dunia ini, tentulah hamba-hamba-Ku telah melawan, supaya Aku jangan diserahkan kepada orang-orang Yahudi, tetapi sekarang kerajaan-Ku bukan dari dunia ini. Maka kata Pilatus kepada-Nya: "Kalau begitu, apakah Engkau seorang raja? Jawab Yesus: "Engkau mengatakan, bahwa Aku adalah raja. Untuk itulah Aku dilahirkan dan untuk itulah Aku datang ke dalam dunia, yaitu supaya Aku memberi kesaksian tentang kebenaran. Setiap orang yang berasal dari kebenaran akan mendengarkan suara-Ku."

Oleh karena itu, Yesus berusaha meyakinkan Pilatus bahwa Ia tidak bersalah karena bercita-cita untuk menjadi raja di bumi. Pilatus merasa bingung dengan apa yang terjadi

dan elemen-elemen yang terpecah belah dari dunia keagamaan, dan pikirannya menangkap dengan penuh semangat kata-kata Yesus yang menyatakan bahwa Dia telah datang ke dunia untuk memberikan kesaksian tentang kebenaran. Pilatus telah mendengar banyak suara yang berseru, Inilah kebenaran! Aku memiliki kebenaran! Tetapi orang ini, yang didakwa sebagai penjahat, yang mengaku memiliki kebenaran, menggugah hatinya dengan kerinduan yang besar untuk mengetahui apakah kebenaran itu, dan bagaimana kebenaran itu dapat diperoleh. Ia bertanya kepada Yesus, "Apakah kebenaran itu?" Tetapi ia tidak menunggu jawaban; keributan orang banyak yang bersemangat itu terus meningkat; teriakan-teriakan mereka yang tidak sabar menyentak telinganya, dan mengingatkannya pada posisi sebagai hakim. Ia pergi kepada orang-orang Yahudi, yang berdiri di luar pintu aula, dan berkata dengan suara yang tegas, "Aku tidak menemukan kesalahan apa pun pada-Nya."

Kata-kata itu, yang ditelusuri oleh pena ilham, akan selamanya menjadi bukti bagi dunia akan kebohongan dan kepalsuan orang-orang Yahudi dalam dakwaan mereka terhadap Yesus. Bahkan hakim kafir pun menyatakan Dia tidak bersalah. Ketika Pilatus berkata demikian, kemarahan dan kekecewaan para imam dan tua-tua tidak mengenal batas. Mereka telah berusaha keras untuk mencapai kematian Yesus, dan sekarang setelah ada kemungkinan pembebasan-Nya, mereka tampaknya siap untuk mencabik-cabik-Nya. Mereka kehilangan akal sehat dan kendali diri, dan melampiaskan kutukan dan caci maki terhadap Yesus, berperilaku lebih seperti setan daripada manusia. Mereka sangat keras mengecam Pilatus, dan mengancam pembalasan hukum Romawi terhadap-Nya jika ia menolak untuk menghukum orang yang, menurut mereka, telah menghasut untuk melawan Kaisar.

Selama semua keributan ini, Yesus berdiri diam, tidak mengucapkan sepatah kata pun sebagai jawaban terhadap pelecehan yang

ditimpakan kepadanya. Ia telah berbicara dengan bebas kepada Pilatus ketika hanya berdua saja dengan dia, agar terang kebenaran-Nya dapat menerangi pemahaman gubernur Romawi yang gelap; dan sekarang ia tidak dapat berkata apa-apa lagi untuk mencegahnya melakukan tindakan yang menakutkan, yaitu menjatuhkan hukuman mati kepada Anak Allah. Pilatus berpaling lagi kepada Yesus dan bertanya, "Tidakkah Engkau mendengar berapa banyak hal yang mereka saksikan terhadap Engkau? Tetapi Yesus tidak menjawab sepele kata pun, sehingga wali negeri itu sangat heran."

Suara-suara yang marah sekarang terdengar, menyatakan bahwa pengaruh Yesus yang menghasut sudah terkenal di seluruh negeri. Kata mereka, "Ia menghasut orang banyak dan mengajar di seluruh wilayah Yahudi, mulai dari Galilea sampai ke tempat ini." Pada saat itu Pilatus tidak berpikir untuk menghukum Yesus, karena ia yakin bahwa Yesus adalah korban dari para imam yang iri hati dan penuh tipu daya. Seperti yang ia katakan kepada Yesus, ia memiliki kuasa untuk menghukum atau membebaskan-Nya, tetapi ia takut akan niat buruk orang banyak; jadi ketika ia mendengar bahwa Yesus adalah orang Galilea dan berada di bawah kekuasaan Herodes, ia mengambil kesempatan untuk menghindarkan diri dari kesulitan yang lebih besar, dan menolak untuk memutuskan perkara itu, dan mengirim-Nya kepada Herodes, yang pada saat itu berada di Yerusalem.

Yesus lemah dan letih karena kurang tidur dan makan, serta perlakuan buruk yang diterimanya; namun kondisi penderitaan-Nya tidak membangkitkan belas kasihan di hati para penganiaya-Nya. Dia diseret ke ruang pengadilan Herodes di tengah-tengah teriakan dan caci maki massa yang tak kenal ampun. Selain menghindari tanggung jawab atas pengadilan Yesus, Pilatus berpikir bahwa ini adalah kesempatan yang baik untuk menyembuhkan pertengkaran lama antara

dirinya dan Herodes. Ia berpikir bahwa tindakannya ini akan dianggap oleh Herodes sebagai pengakuan atas otoritasnya yang lebih tinggi, dan dengan demikian akan menghasilkan rekonsiliasi. Dalam hal ini ia tidak salah, karena kedua hakim itu telah berteman baik dalam pengadilan Juruselamat.

Ketika Herodes pertama kali mendengar tentang Yesus dan perbuatan-perbuatan ajaib yang dilakukan-Nya, ia menjadi sangat ketakutan dan berkata, "Yohanes yang kupenggal itu adalah Yohanes yang telah kupenggal, tetapi yang telah bangkit dari antara orang mati." "Karena itu perbuatan-perbuatan ajaib telah dinyatakan di dalam Dia." Herodes belum pernah bertemu dengan Yesus, tetapi ia sudah lama ingin bertemu dengan-Nya, dan menyaksikan kuasa-Nya yang luar biasa. Ia sangat senang ketika seorang tawanan dibawa kepadanya, karena ia tidak ragu-ragu lagi bahwa ia dapat memaksa Yesus melakukan mujizat sebagai syarat untuk menyelamatkan nyawanya. Hati nurani Herodes tidak terlalu sensitif dibandingkan dengan ketika ia gemetar ketakutan ketika mendengar permintaan Herodias untuk memenggal kepala Yohanes Pembaptis. Untuk beberapa saat ia merasakan sengatan penyesalan yang sangat tajam atas tindakan mengerikan yang telah dilakukannya untuk memuaskan balas dendam seorang wanita yang kejam; tetapi persepsi moralnya telah menjadi semakin terdegradasi oleh kehidupannya yang tidak bermoral, hingga dosa-dosanya hanya terlihat sebagai hal yang remeh di matanya. Orang-orang yang mampu melakukan kejahatan terburuk adalah mereka yang pernah diinsafkan oleh Roh Kebenaran, dan telah berbalik dari terang ke dalam kegelapan kejahatan. Herodes hampir saja menjadi murid Yohanes; tetapi pada saat ia mengambil keputusan, ia jatuh ke dalam jerat Iblis dan membunuh seseorang yang ia kenal sebagai nabi yang benar.

Ketika Juruselamat dibawa ke hadapan Herodes, orang banyak itu merangsek dan mendesak sekitar, berteriak menentang tahanan, beberapa menuduhnya dengan

satu kejahatan dan beberapa dengan kejahatan lainnya. Herodes memerintahkan untuk berdiam diri dan memerintahkan agar Yesus tidak diikat, karena ia ingin menginterogasi-Nya. Ia memandang dengan rasa ingin tahu, bercampur dengan dorongan rasa iba, pada wajah Juruselamat yang pucat dan sedih, yang ditandai dengan kebijaksanaan dan kemurnian yang dalam, tetapi menunjukkan keletihan dan penderitaan yang luar biasa. Herodes, dan juga Pilatus, tahu dari pengenalannya akan karakter orang-orang Yahudi, bahwa kedengkian dan iri hati telah menyebabkan mereka menghukum orang yang tidak bersalah ini.

Herodes mendesak Yesus untuk menyelamatkan nyawanya dengan melakukan mukjizat yang akan menjadi bukti kuasa ilahi-Nya. Tetapi Juruselamat tidak melakukan hal itu. Dia telah mengambil sifat manusia, dan tidak melakukan mukjizat untuk memuaskan keingintahuan orang-orang jahat, atau untuk menyelamatkan diri-Nya sendiri dari rasa sakit dan penghinaan yang akan diderita oleh manusia dalam keadaan yang sama. Herodes mendesak Yesus untuk membuktikan bahwa Ia bukanlah seorang penipu dengan menunjukkan kuasa-Nya di hadapan orang banyak. Ia memanggil orang-orang yang cacat, lumpuh, dan cacat, dan dengan cara yang penuh wibawa, memerintahkan Yesus untuk menyembuhkan mereka di hadapannya, dan mendesak agar jika Ia benar-benar melakukan penyembuhan yang luar biasa seperti yang telah dilaporkan tentang Dia, Ia masih memiliki kuasa untuk melakukan mujizat-mujizat lain, dan sekarang Ia dapat memanfaatkannya untuk kepentingan-Nya sendiri dengan membebaskan orang-orang itu.

Tetapi Yesus berdiri dengan tenang di hadapan penguasa yang congkak itu sebagai orang yang tidak melihat atau mendengar. Herodes berulang kali mendesak usulnya kepada Yesus, dan mengulangi fakta bahwa ia memiliki kuasa untuk membebaskan atau menghukum-Nya. Ia bahkan berani membanggakan hukuman yang telah dijatuhkannya kepada Nabi Yohanes karena dianggap menegur Yesus.

Terhadap semua ini, Yesus tidak memberikan jawaban, baik melalui kata-kata maupun tatapan mata. Herodes merasa jengkel dengan sikap diam yang mendalam dari sang tawanan, yang menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap tokoh kerajaan yang telah dipanggil untuk menghadapnya. Teguran secara terbuka akan lebih enak didengar oleh penguasa yang sombong dan angkuh itu daripada hanya didiamkan saja.

Seandainya Yesus ingin melakukannya, Ia dapat saja mengucapkan kata-kata yang akan menusuk telinga raja yang keras kepala itu. Dia bisa saja membuat raja itu ketakutan dan gemetar dengan membeberkan kepadanya seluruh kesalahan hidupnya, dan kengerian akan kehancurannya yang semakin mendekat. Tetapi Yesus tidak memiliki terang untuk diberikan kepada orang yang secara langsung bertentangan dengan pengetahuan yang telah diterimanya dari para nabi yang terbesar. Telinga Kristus selalu terbuka terhadap permohonan yang sungguh-sungguh dari orang-orang berdosa yang paling jahat sekalipun; tetapi Dia tidak memiliki telinga untuk perintah Herodes. Mata-Nya, yang pernah menatap dengan belas kasihan dan pengampunan kepada orang-orang berdosa yang bertobat, betapapun najis dan hina, tidak memandang Herodes. Bibir itu, yang telah menjatuhkan kata-kata pengajaran yang berharga, dan selalu siap untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari mereka yang mencari pengetahuan, dan untuk berbicara penghiburan dan pengampunan bagi mereka yang berdosa dan putus asa, tidak memiliki kata-kata untuk Herodes yang sombong dan kejam. Hati itu, yang pernah tersentuh oleh kehadiran kesengsaraan manusia, tertutup bagi raja yang congkak yang tidak merasa membutuhkan Juruselamat.

Kesunyian Yesus tidak dapat lagi ditanggung oleh Herodes; wajahnya berubah gelap dengan gairah, dan dengan marah ia mengancam Yesus; tetapi tawanan itu tetap tidak bergeming. Herodes kemudian berpaling kepada orang banyak dan mencela Yesus sebagai seorang penipu. Para penuduh-Nya tahu betul bahwa Ia bukanlah seorang penipu; mereka telah melihat terlalu banyak bukti kuasa-Nya



disesatkan dengan demikian. Mereka tahu bahwa bahkan kubur pun telah terbuka atas perintah-Nya, dan orang-orang mati telah berjalan keluar, mengenakan pakaian kehidupan kembali. Mereka sangat ketakutan ketika Herodes memerintahkan-Nya untuk melakukan mujizat; karena mereka takut akan pertunjukan kuasa ilahi-Nya, yang akan menjadi pukulan telak bagi rencana-rencana mereka, dan mungkin akan mengorbankan nyawa mereka. Oleh karena itu, para imam dan penguasa mulai berseru dengan keras terhadap Yesus, menuduh-Nya melakukan mujizat melalui kuasa yang diberikan kepada-Nya oleh Beelzebul, pangeran setan.

Beberapa orang berseru bahwa Ia mengaku sebagai Anak Allah, Raja Israel. Mendengar hal itu, Herodes berkata dengan nada mengejek, "Seorang raja, bukan? Maka, mahkotakanlah Dia dan kenakanlah kepada-Nya jubah kerajaan dan sembahlah rajamu. Kemudian sambil berpaling kepada Yesus, ia dengan marah menyatakan bahwa jika Yesus menolak untuk berbicara, Ia harus diserahkan ke tangan para prajurit, yang tidak akan menghormati klaim-Nya atau pribadi-Nya; jika Ia adalah seorang penipu, maka Ia tidak akan mendapatkan apa-apa; tetapi jika Ia adalah Anak Allah, Ia dapat menyelamatkan diri-Nya sendiri dengan melakukan suatu mukjizat. Tidak lama setelah kata-kata itu diucapkan, orang banyak, atas dorongan para imam, bergegas menuju Yesus. Seandainya saja tentara Romawi tidak memaksa mereka mundur, Juruselamat pasti sudah dicabik-cabik.

Atas saran Herodes, sebuah mahkota sekarang dianyam dari pohon anggur yang memiliki duri-duri yang tajam, dan ini diletakkan di atas dahi Yesus yang suci; dan sebuah jubah ungu yang compang-camping, yang dulunya adalah pakaian seorang raja, diletakkan di atas tubuh-Nya yang mulia, sementara Herodes dan para imam Yahudi mendukung penghinaan dan kekejaman orang banyak. Yesus kemudian ditempatkan di atas sebuah balok besar, yang secara mengejek disebut singgasana, sebuah buluh tua ditempatkan di atas

tangan-Nya sebagai tongkat kerajaan, dan, di tengah-tengah tawa setan, kutukan, dan cemoohan, kerumunan orang banyak yang kasar itu membungkuk kepada-Nya dengan penuh ejekan seperti seorang raja. Sesekali beberapa tangan pembunuh mengambil buluh yang telah diletakkan di tangannya, dan memukul kepalanya dengan buluh itu, memaksa duri-duri itu masuk ke dalam pelipisnya, dan menyebabkan darah mengalir ke wajah dan janggutnya.

Iblis menghasut penganiayaan yang kejam terhadap orang banyak yang hina, yang dipimpin oleh para imam dan penguasa, untuk memprovokasi, jika mungkin, pembalasan dari Penebus dunia, atau untuk membuat Dia melepaskan diri-Nya melalui mukjizat dari tangan para penganiaya-Nya, dan dengan demikian menghancurkan rencana keselamatan. Satu noda saja pada kehidupan-Nya sebagai manusia, satu kegagalan kemanusiaan-Nya untuk menanggung ujian berat yang dibebankan kepada-Nya, akan membuat Anak Domba Allah menjadi korban yang tidak sempurna, dan penebusan manusia akan gagal. Tetapi Dia yang dapat memerintahkan bala tentara surgawi, dan dalam sekejap memanggil laskar malaikat-malaikat kudus untuk menolong-Nya, yang salah satu di antaranya dapat dengan segera mengalahkan gerombolan yang kejam itu, - Dia yang dapat mengalahkan para penyiksanya dengan pancaran keagungan Ilahi-Nya, - tunduk pada penghinaan dan kemarahan yang paling kasar itu dengan ketenangan yang bermartabat. Sebagaimana tindakan para penyiksa-Nya merendahkan mereka di bawah kemanusiaan, menjadi serupa dengan Iblis, demikian pula kelemahan-lembutan dan kesabaran Yesus meninggikan Dia di atas tingkat kemanusiaan.

Ketika Herodes melihat bahwa Yesus tunduk secara pasif pada semua penghinaan yang ditumpahkan kepadanya, dengan ketenangan yang tak tertandingi melalui semua itu, dia tiba-tiba digerakkan oleh rasa takut yang tiba-tiba bahwa bagaimanapun juga, ini mungkin bukan manusia biasa yang berdiri di hadapannya. Dia sangat bingung ketika dia melihat wajah tawanan yang murni dan pucat, dan mempertanyakan apakah mungkin dia bukan Tuhan yang datang

membumi. Keheningan Yesus berbicara dengan penuh keyakinan di dalam hati sang raja, yang tidak dapat dilakukan oleh kata-kata. Herodes memperhatikan bahwa sementara beberapa orang bersujud di hadapan Yesus dengan penuh penghinaan, yang lain, yang maju ke depan untuk tujuan yang sama, melihat ke dalam wajah orang yang menderita itu dan melihat di sana ada tatapan yang begitu mirip dengan seorang raja sehingga mereka berbalik, merasa malu dengan keberanian mereka sendiri. Herodes merasa tidak nyaman, dan, sekeras apapun dia, tidak berani mengesahkan hukuman atas orang-orang Yahudi; dan karena itu dia mengirim Yesus kembali kepada Pilatus.

Juruselamat, terhuyung-huyung karena kelelahan, pucut dan terluka, mengenakan jubah penghinaan dan mahkota duri, tanpa belas kasihan dilarikan kembali ke istana gubernur Romawi. Pilatus sangat jengkel; karena ia telah memberi selamat kepada dirinya sendiri karena telah terbebas dari tanggung jawab yang menakutkan ketika ia menyerahkan para penuduh Yesus kepada Herodes. Sekarang ia dengan tidak sabar bertanya kepada orang-orang Yahudi apa yang akan mereka lakukan terhadap Yesus. Ia mengingatkan mereka bahwa ia telah memeriksa tawanan itu dan tidak menemukan kesalahan apa pun dalam diri-Nya; bahwa para pendakwa-Nya telah gagal mempertahankan satu pun tuduhan terhadap-Nya; bahwa ia telah mengirim Yesus kepada Herodes, seorang raja wilayah Galilea, dan salah satu dari bangsa mereka sendiri, yang juga tidak menemukan apa pun yang layak untuk dihukum mati. Kata Pilatus, "Oleh karena itu, aku akan menghukum Dia dan membebaskan-Nya."

Di sini Pilatus memperlihatkan kelemahannya. Dia telah menyatakan bahwa Yesus adalah tidak bersalah atas kejahatan yang dituduhkan kepada-Nya, namun ia bersedia mengorbankan sebagian keadilan dan prinsip untuk berkompromi dengan massa yang tidak berperasaan; ia bersedia membiarkan seorang yang tidak bersalah disesah, agar kemarahan mereka yang tidak berperikemanusiaan dapat diredakan. Tetapi fakta bahwa ia mengusulkan untuk berdamai dengan mereka membuat Pilatus berada dalam posisi yang tidak menguntungkan.

kerumunan orang banyak yang tidak dapat diatur, yang sekarang menduga-duga keragu-raguannya, dan semakin berteriak-teriak menuntut nyawa tawanan itu. Pilatus berpaling kepada orang banyak, dan menyatakan kepada mereka bahwa para imam dan tua-tua tidak membuktikan sedikitpun tuduhan yang diajukan kepada Yesus. Ia berharap dengan cara ini dapat meningkatkan simpati mereka kepada Yesus, sehingga mereka bersedia membebaskan-Nya. Sementara itu, Yesus telah jatuh karena kelelahan di atas lantai marmer. Pada saat itu seorang utusan menerobos kerumunan orang banyak, dan menyerahkan sepucuk surat dari istrinya kepada Pilatus, yang isinya sebagai berikut:-

"Janganlah engkau berurusan dengan orang benar itu, sebab banyak hal yang telah kuderita pada hari ini dalam mimpi oleh karena Dia." Istri Pilatus bukanlah seorang Yahudi, tetapi malaikat Allah telah mengirimkan peringatan ini kepadanya, agar melalui dia, Pilatus dapat dicegah untuk melakukan kejahatan yang mengerikan, yaitu menyerahkan Anak Allah yang ilahi itu kepada hukuman mati.

Pilatus menjadi pucat ketika ia membaca berita itu, tetapi para imam dan penguasa telah menyibukkan diri dengan pikiran-pikiran yang semakin meradang, sampai mereka menjadi sangat marah. Gubernur terpaksa bertindak; ia berpaling kepada orang banyak dan berbicara dengan penuh kesungguhan: "Siapakah yang kamu kehendaki untuk kubebaskan bagimu? Barabas, atau Yesus yang disebut Kristus?" Sudah menjadi kebiasaan pada hari raya ini, gubernur membebaskan seorang tahanan, siapa pun yang dikehendaki oleh orang banyak untuk dibebaskan. Pilatus memanfaatkan hal ini sebagai kesempatan untuk menyelamatkan Yesus; dan dengan memberikan pilihan kepada mereka antara Juruselamat yang tak berdosa dengan seorang perampok dan pembunuh yang terkenal, Barabas, ia berharap dapat menyadarkan mereka akan keadilan. Namun, alangkah terkejutnya dia ketika teriakan, "Enyahkanlah Dia dan lepaskanlah Dia kepada kami.

Barabas!" dimulai oleh para imam, dan diikuti oleh massa, bergema di seluruh aula seperti teriakan serak para setan.

Pilatus terdiam karena terkejut dan kecewa; tetapi dengan memohon kepada orang banyak, dan menyerahkan keputusannya sendiri, ia telah mengorbankan martabatnya, dan kehilangan kendali atas kerumunan orang banyak. Para imam melihat bahwa meskipun ia yakin akan ketidakbersalahan Yesus, ia dapat diintimidasi oleh mereka, dan mereka bertekad untuk melaksanakan maksud mereka. Maka ketika Pilatus bertanya, "Apa yang harus kuperbuat terhadap Yesus, yang disebut Kristus itu?" dengan serempak mereka berseru, "Salibkan Dia!"

"Lalu gubernur itu berkata: "Mengapa, kejahatan apakah yang telah diperbuat-Nya? Tetapi mereka semakin keras berteriak, katanya: "Salibkanlah Dia." Di sini Pilatus kembali menunjukkan kelemahannya, dengan menyerahkan hukuman atas Yesus kepada massa yang tidak taat hukum dan penuh amarah. Betapa benarnya perkataan sang nabi: "Penghakiman telah dibalikkan ke belakang, dan keadilan telah berdiri jauh, karena kebenaran telah jatuh di jalan, dan keadilan tidak dapat masuk." Pipi gubernur memucat ketika ia mendengar teriakan yang mengerikan itu: "Salibkan Dia!" Ia tidak menyangka bahwa hal itu akan terjadi-seorang pria yang sudah berulang kali ia nyatakan tidak bersalah, akan dijatuhi hukuman mati yang paling mengerikan. Dia sekarang melihat betapa mengerikannya apa yang telah dia lakukan dengan menempatkan nyawa seorang yang benar dalam keseimbangan melawan keputusan orang-orang yang, karena iri hati dan kedengkian, telah menyerahkan Yesus untuk diadili. Pilatus telah mengambil langkah demi langkah yang melanggar hati nuraninya, dan dengan memaafkan dirinya sendiri untuk tidak menghakimi dengan adil dan jujur, seperti yang dituntut oleh posisinya, sampai sekarang ia mendapati dirinya hampir tak berdaya di tangan orang-orang Yahudi.

Sekali lagi dia mengajukan pertanyaan, "Mengapa, kejahatan apa

yang telah dilakukan-Nya?" dan sekali lagi mereka berseru, "Salibkan Dia!" Sekali lagi Pilatus berdebat dengan mereka untuk menghukum mati seseorang yang tidak dapat mereka buktikan. Sekali lagi, untuk mendamaikan mereka, ia mengusulkan untuk menghukum Yesus dan melepaskan-Nya. Tidaklah cukup bahwa Juruselamat dunia, yang lemah karena kelelahan dan penuh dengan luka-luka, harus mengalami penghinaan yang memalukan dalam pengadilan seperti itu; tetapi tubuh-Nya yang kudus harus diremukkan dan diremukkan untuk memuaskan amarah setan dari para imam dan pemimpin. Setan, dengan tentara neraka telah menguasai mereka.

Pilatus, dengan harapan yang sia-sia untuk menarik belas kasihan mereka, agar mereka memutuskan bahwa ini adalah hukuman yang cukup, sekarang menyuruh Yesus dicambuk di hadapan orang banyak. Penderita yang pucat, dengan mahkota duri di atas kepalanya, dan ditelanjangi sampai ke pinggang, memperlihatkan garis-garis panjang yang kejam, yang darahnya mengalir dengan bebas, kemudian ditempatkan berdampingan dengan Barabas. Meskipun wajah Yesus berlumuran darah, dan menunjukkan tanda-tanda kelelahan dan kesakitan, namun karakter-Nya yang mulia tidak dapat disembunyikan, tetapi sangat kontras dengan karakter kepala penyamun itu, yang setiap ciri-cirinya menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang hina dan keras kepala.

Pilatus dipenuhi dengan simpati dan kekaguman ketika ia melihat kesabaran Yesus yang tidak pernah mengeluh. Kelemahlembutan dan kepasrahan dinyatakan dalam setiap sikap-Nya; tidak ada kelemahan pengecut dalam sikap-Nya, tetapi kekuatan dan martabat penderitaan yang panjang. Pilatus tidak meragukan bahwa melihat orang ini, yang telah menanggung penghinaan dan pelecehan sedemikian rupa, ketika dikontraskan dengan penjahat yang menjijikkan di sisinya, akan menggerakkan orang banyak untuk bersimpati, dan mereka akan

memutuskan bahwa Yesus sudah cukup menderita. Tetapi ia tidak memahami kebencian fanatik para imam kepada Kristus, yang, sebagai Terang dunia, telah menyatakan kegelapan dan kesesatan mereka.

Pilatus, sambil menunjuk kepada Juruselamat, dengan suara yang sungguh-sungguh memohon, berkata kepada para imam, penguasa, dan orang banyak, "Lihatlah Dia." "Aku membawa Dia ke hadapanmu supaya kamu tahu bahwa aku tidak menemukan kesalahan apa pun pada-Nya." Tetapi para imam telah menggerakkan orang banyak itu menjadi sangat marah, dan bukannya mengasihani Yesus dalam penderitaan dan kesabaran-Nya, mereka malah berteriak, "Salibkan Dia, salibkan Dia!" dan suara mereka yang serak bagaikan auman binatang buas. Pilatus, yang kehilangan kesabaran dengan kekejaman mereka yang tidak masuk akal, berteriak dengan putus asa, "Ambillah Dia dan salibkanlah Dia, karena aku tidak menemukan kesalahan apa pun pada-Nya."

Gubernur Romawi, yang terbiasa dengan adegan-adegan kejam, dididik di tengah-tengah hiruk-pikuk peperangan, tergerak oleh rasa simpati kepada tawanan yang menderita, yang dihukum dan dicambuk, dengan alis yang berdarah dan punggung yang terkoyak-koyak, masih lebih terlihat seperti raja di atas takhtanya daripada seorang penjahat yang dihukum. Tetapi hati bangsanya sendiri mengeraskan hati terhadap Dia. Imam-imam kepala berkata, "Kami memiliki hukum Taurat, dan menurut hukum Taurat kami Ia harus dihukum mati, karena Ia telah menjadikan diri-Nya Anak Allah."

Pilatus terkejut dengan kata-kata itu; ia tidak memiliki gambaran yang benar tentang Kristus dan misi-Nya; tetapi ia memiliki keyakinan yang tidak jelas tentang Allah dan makhluk yang lebih tinggi dari manusia. Pikiran yang pernah terlintas di benaknya sekarang mengambil bentuk yang lebih pasti, dan ia mempertanyakan apakah mungkin itu bukan tokoh ilahi yang berdiri di hadapannya, yang mengenakan jubah ungu penghinaan, dan bermahkota

dengan duri, namun dengan pembawaan yang begitu mulia sehingga Roman yang gagah itu gemetar karena kagum saat menatapnya.

"Ketika Pilatus mendengar perkataan itu, makin takutlah ia, lalu ia kembali ke ruang pengadilan dan bertanya kepada Yesus: "Dari manakah Engkau? Tetapi Yesus tidak menjawabnya." Yesus telah mengatakan kepada Pilatus bahwa Dia adalah Mesias, bahwa kerajaan-Nya bukan dari dunia ini; dan Dia tidak memiliki kata-kata yang lebih jauh lagi untuk orang yang telah menyalahgunakan jabatan tinggi sebagai hakim dengan menyerahkan prinsip-prinsip dan otoritas-Nya kepada tuntutan rakyat jelata yang haus darah. Pilatus merasa jengkel dengan sikap diam Yesus, dan dengan congkak berkata kepada-Nya: -

"Tidakkah engkau berkata-kata kepada-Ku, tidak tahukah engkau, bahwa Aku berkuasa menyalibkan Engkau dan Aku berkuasa melepaskan Engkau? Jawab Yesus: "Engkau tidak berkuasa apa-apa terhadap Aku, jikalau kuasa itu tidak diberikan kepadamu dari atas, sebab itu barangsiapa yang menyerahkan Aku kepadamu, dialah yang lebih besar dosanya." Di sini Yesus menimpakan beban kesalahan yang paling berat kepada para hakim Yahudi, yang telah menerima bukti-bukti yang tidak diragukan lagi akan keilahian Dia yang telah mereka hukum mati, baik dari nubuat-nubuat maupun dari ajaran-ajaran dan mukjizat-mukjizatNya. Sungguh suatu pemandangan yang luar biasa yang harus diwariskan kepada dunia sepanjang masa! Juruselamat yang penuh belas kasihan, di tengah-tengah penderitaan dan kesedihan-Nya yang luar biasa, sejauh mungkin memaafkan tindakan Pilatus, yang mungkin saja membebaskan-Nya dari kuasa musuh-musuh-Nya.

Pilatus sekarang lebih yakin daripada sebelumnya akan keunggulan orang itu di hadapan-Nya, dan berusaha berulang kali untuk menyelamatkannya. "Tetapi orang-orang Yahudi berteriak: "Jikalau engkau melepaskan orang ini, engkau bukan sahabat Kaisar; barangsiapa mengangkat dirinya sendiri menjadi raja, ia melawan Kaisar." Ini sangat menyentuh.



Pilatus berada dalam posisi yang lemah. Ia telah dipandang dengan penuh kecurigaan oleh pemerintah, dan ia tahu bahwa sebuah laporan tentang ketidaksetiaan dari pihak-Nya akan membuat-Nya kehilangan posisinya. Ia tahu bahwa jika orang-orang Yahudi menjadi musuh-musuhnya, ia tidak dapat mengharapkan belas kasihan dari tangan mereka; karena ia memiliki sebuah contoh tentang ketekunan yang mereka gunakan untuk membinasakan orang yang mereka benci tanpa alasan.

Ancaman yang tersirat dalam pernyataan para imam, mengenai kesetiaan-Nya kepada Kaisar, mengintimidasi Pilatus, sehingga ia menyerah pada tuntutan massa, dan menyerahkan Yesus untuk disalibkan daripada mengambil risiko kehilangan posisinya. Namun, hal yang paling ditakutkannya justru menyimpannya setelah itu, terlepas dari tindakan pencegahan yang dilakukannya. Kehormatannya dilucuti darinya; ia dilengserkan dari jabatannya yang tinggi; dan, disengat penyesalan dan kebanggaannya yang terluka, ia bunuh diri tidak lama setelah penyaliban.

"Ketika Pilatus melihat, bahwa ia tidak dapat berbuat apa-apa, melainkan hanya menimbulkan keributan, ia mengambil air dan membasuh tangannya di depan orang banyak, katanya: "Aku tidak bersalah atas darah orang yang benar ini, lihatlah olehmu sendiri." Kayafas menjawab dengan menantang, "Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami," dan perkataannya itu ditirukan oleh para imam dan pemimpin, dan ditanggapi oleh orang banyak dengan gemuruh suara yang tidak berperikemanusiaan. "Lalu seluruh rakyat menjawab dan berkata: "Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami."

Pada pameran kegilaan setan ini, cahaya keyakinan bersinar lebih jelas di dalam pikiran Pilatus. Dia belum pernah menyaksikan praduga yang gegabah dan kekejaman yang tidak berperasaan seperti itu. Dan sangat kontras dengan yang tidak bisa diatur

penderitaan para penganiaya-Nya adalah peristirahatan Yesus yang bermartabat. Dalam pikirannya sendiri Pilatus berkata, Dia adalah Allah, dan berpikir bahwa ia dapat melihat cahaya lembut yang menyinari kepala-Nya. Ketika melihat Kristus, ia menjadi pucat pasi karena takut dan mengutuk diri sendiri; kemudian, sambil menghadapi orang banyak dengan wajah yang gelisah, ia berkata, "Aku bersih dari darah-Nya. Ambillah Dia dan salibkanlah Dia, tetapi ingatlah, hai imam-imam dan pemimpin-pemimpin, Aku menyatakan Dia sebagai orang yang benar, dan kiranya Dia yang diakui-Nya sebagai Bapa-Nya yang menghakimi kamu atas pekerjaan-Nya pada hari ini, dan bukan aku. Kemudian sambil berpaling kepada Yesus, Ia melanjutkan, "Ampunilah Aku atas perbuatan-Ku ini, sebab Aku tidak dapat menyelamatkan Engkau.

Hanya beberapa saat sebelumnya, gubernur telah menyatakan kepada tawanannya bahwa ia memiliki kuasa untuk membebaskan atau menghukumnya; tetapi sekarang ia berpikir bahwa ia tidak dapat menyelamatkannya, dan juga posisi dan kehormatannya sendiri; dan ia lebih memilih untuk mengorbankan nyawa orang yang tidak bersalah daripada kekuasaan duniawinya. Seandainya ia bertindak dengan cepat dan tegas sejak awal, melaksanakan keyakinannya yang benar, keinginannya tidak akan dikalahkan oleh massa; mereka tidak akan mendikte dia. Kebimbangan dan keragu-raguannya membuktikan kehancurannya yang tidak dapat ditebus. Betapa banyak orang, seperti Pilatus, mengorbankan prinsip dan integritas, untuk menghindari konsekuensi yang tidak menyenangkan. Hati nurani dan kewajiban menunjukkan satu arah, dan kepentingan pribadi menunjukkan arah yang lain; dan arus, yang dengan kuat mengarah ke arah yang salah, menghanyutkan orang yang berkompromi dengan kejahatan ke dalam kegelapan yang pekat.

Kemarahan Iblis sangat besar ketika ia melihat bahwa semua kekejaman yang telah dipimpinya yang ditimpakan orang-orang Yahudi kepada Yesus tidak membuat-Nya bersungut-sungut sedikit pun. Meskipun Dia telah mengambil sifat manusia, Dia ditopang oleh keilahian

ketabahan, dan tidak menyimpang dari kehendak Bapa-Nya.

Takjublah, wahai langit, dan tercengang-cenganglah, wahai bumi! Lihatlah orang yang menindas dan orang yang tertindas. Orang banyak mengucilkan Juruselamat dunia. Ejekan dan cemoohan bercampur dengan sumpah serapah yang kasar. Kelahiran-Nya yang hina dan kehidupan-Nya yang sederhana dikomentari oleh orang-orang yang tidak berperasaan. Klaim-Nya sebagai Anak Allah diejek oleh imam-imam kepala dan tua-tua, dan lelucon kasar serta cemoohan yang menghina dilontarkan dari mulut ke mulut. Setan memiliki kendali penuh atas pikiran hambahambanya. Untuk melakukan hal ini secara efektif, ia telah memulai dengan para imam kepala dan tua-tua, dan mengilhami mereka dengan kegilaan religius. Hal ini mereka sampaikan kepada orang banyak yang kasar dan tidak berpendidikan, sampai ada keselarasan yang rusak di dalam perasaan mereka semua, mulai dari imam-imam dan tua-tua yang munafik sampai yang paling hina sekalipun. Kristus, Anak Allah yang berharga, dibawa keluar dan diserahkan kepada orang banyak untuk disalibkan.

\*\*\*\*\*

## **Bab X. - Kalvari.**

Mereka bergegas membawa Yesus pergi dengan teriakan-teriakan kemenangan yang nyaring, tetapi suara mereka berhenti sejenak ketika mereka melewati sebuah tempat yang sunyi, dan melihat di bawah pohon yang tidak bernyawa, mayat Yudas, yang telah mengkhianati Kristus. Itu adalah pemandangan yang sangat menjijikkan; berat badannya telah memutuskan tali yang digunakannya untuk menggantung dirinya di pohon itu, dan, dalam

jatuh, tubuhnya telah hancur mengerikan, dan kemudian dimakan oleh anjing. Jasad yang telah dimutilasi itu diperintahkan untuk segera dikuburkan, dan kerumunan orang banyak berlalu; tetapi tidak ada lagi ejekan yang berisik, dan banyak wajah pucat yang menunjukkan pikiran-pikiran yang penuh ketakutan di dalamnya. Pembalasan tampaknya sudah mengunjungi mereka yang bersalah atas darah Yesus.

Pada saat itu berita tentang penghukuman Yesus telah menyebar ke seluruh Yerusalem, menimbulkan ketakutan dan kesedihan bagi ribuan orang, tetapi juga membawa sukacita bagi banyak orang yang telah ditegur oleh ajaran-ajaran Juruselamat. Para imam telah terikat oleh janji untuk tidak menganiaya murid-murid-Nya jika Yesus diserahkan kepada mereka; sehingga semua golongan masyarakat berduyun-duyun datang ke tempat kejadian, dan Yerusalem nyaris kosong melompong. Nikodemus dan Yusuf dari Arimatea, tidak dipanggil ke Mahkamah Agama, dan suara mereka tidak ada hubungannya dengan mengutuk Yesus. Mereka hadir pada saat penyaliban Yesus, tetapi tidak dapat mengubah atau memodifikasi hukuman yang mengerikan itu.

Para murid dan orang-orang percaya dari daerah sekitar bergabung dengan kerumunan orang yang mengikuti Yesus ke Kalvari. Ibu Yesus juga ada di sana, didukung oleh Yohanes, murid yang dikasihi-Nya. Hatinya dilanda kesedihan yang tak terkatakan; namun ia, bersama dengan para murid, berharap bahwa pemandangan yang menyakitkan itu akan berubah, dan Yesus akan menyatakan kuasa-Nya, dan tampil di hadapan musuh-musuh-Nya sebagai Anak Allah. Kemudian, hati ibunya akan tenggelam ketika ia mengingat kata-kata yang pernah diucapkan Yesus secara singkat mengenai hal-hal yang akan terjadi pada hari itu.

Yesus baru saja melewati pintu gerbang rumah Pilatus ketika salib yang telah dipersiapkan untuk Barabas dibawa keluar dan diletakkan di atas pundaknya yang memar dan berdarah. Salib juga diletakkan di atas para sahabat Barabas, yang akan menderita kematian pada saat yang sama dengan Yesus. Juruselamat telah memikul bebannya hanya beberapa batang saja, ketika, karena kehilangan darah dan kelelahan serta rasa sakit yang luar biasa, ia jatuh pingsan ke tanah. Ketika Ia terbaring di bawah beban berat salib, betapa hati ibu Kristus ingin sekali meletakkan tangan penopang di bawah kepala-Nya yang terluka, dan membasuh dahi yang tadinya bersandar di dadanya. Namun, sayangnya, hak istimewa yang menyedihkan itu tidak diberikan kepadanya.

Ketika Yesus bangkit kembali, salib itu kembali diletakkan di atas pundaknya dan dia dipaksa maju. Dia terhuyung-huyung untuk beberapa langkah, menanggung beban beratnya, lalu jatuh tak bernyawa ke tanah. Pada awalnya ia dinyatakan telah mati, tetapi akhirnya ia hidup kembali. Para imam dan penguasa tidak merasa iba terhadap korban mereka yang menderita; tetapi mereka melihat bahwa tidak mungkin baginya untuk membawa alat penyiksaan itu lebih jauh lagi. Mereka bingung untuk menemukan orang yang mau mempermalukan dirinya sendiri untuk memikul salib ke tempat eksekusi. Orang-orang Yahudi tidak dapat melakukannya karena kenajisan, dan akibatnya mereka tidak dapat merayakan hari raya Paskah yang akan datang.

Ketika mereka sedang mempertimbangkan apa yang harus mereka lakukan, Simon, seorang Kirene, yang datang dari arah yang berlawanan, bertemu dengan kerumunan orang banyak, ditangkap atas desakan para imam, dan dipaksa memikul salib Kristus. Anak-anak Simon adalah murid-murid Yesus, tetapi ia sendiri tidak pernah berhubungan dengan Yesus. Peristiwa ini adalah peristiwa yang menguntungkan bagi

dia. Salib yang harus dipikulnya menjadi sarana pertobatannya. Simpatinya tergerak secara mendalam untuk mendukung Yesus; dan peristiwa Kalvari, serta kata-kata yang diucapkan oleh Yesus, membuatnya mengakui bahwa Dia adalah Anak Allah. Simon selalu merasa bersyukur kepada Allah atas penyelenggaraan tunggal yang menempatkannya dalam posisi untuk menerima bukti bagi dirinya sendiri bahwa Yesus adalah Penebus dunia.

Ketika Yesus dianggap sekarat di bawah beban salib, banyak wanita, yang meskipun bukan orang yang percaya kepada Kristus, tersentuh oleh belas kasihan atas penderitaan-Nya, dan mereka menangis dengan penuh kesedihan. Ketika Yesus bangkit kembali, Ia memandang mereka dengan penuh belas kasihan. Dia tahu bahwa mereka tidak meratapi Dia karena Dia adalah seorang guru yang diutus oleh Allah, tetapi karena alasan kemanusiaan. Ia memandang para perempuan yang menangis dan berkata, "Hai putri-putri Yerusalem, janganlah kamu menangisi Aku, tetapi tangisilah dirimu sendiri dan anak-anakmu."

Yesus tidak meremehkan air mata mereka, tetapi simpati yang mereka ungkapkan membangkitkan simpati yang lebih dalam di dalam hati-Nya sendiri untuk mereka. Ia melupakan kesedihan-Nya sendiri ketika merenungkan nasib Yerusalem di masa depan. Hanya beberapa waktu yang lalu orang-orang telah berseru, "Biarlah darahnya ditanggungkan kepada kami dan anak-anak kami." Betapa membabi-buta mereka telah menyerukan malapetaka yang akan segera mereka sadari! Banyak perempuan yang menangisi Yesus akan binasa bersama anak-anak mereka dalam pengepungan Yerusalem.

Yesus tidak hanya mengacu pada kehancuran Yerusalem, tetapi juga pada akhir zaman. Ia berkata, "Pada waktu itu mereka akan mulai berkata kepada gunung-gunung: Runtuhlah menimpa kami dan kepada bukit-bukit: Tutupilah kami. Sebab jikalau mereka melakukan hal-hal itu pada pohon yang hijau, apakah yang akan

dilakukan pada musim kemarau?" Orang yang tidak bersalah diwakili oleh pohon hijau. Jika Allah menanggung murka-Nya karena dosa-dosa dunia ditimpakan ke atas Sang Penebus, di mana Ia diijinkan untuk menderita kematian melalui penyaliban, apakah yang akan menimpa orang-orang yang tidak berdosa dan yang tidak percaya, yang telah meremehkan belas kasihan Allah, yang telah ditebus oleh kematian Anak-Nya? Pikiran Yesus mengembara dari kehancuran Yerusalem ke penghakiman yang lebih luas, ketika semua orang yang tidak berdosa akan menderita hukuman atas dosa-dosa mereka; ketika Anak Manusia akan datang, tidak disertai dengan gerombolan pembunuh, tetapi oleh bala tentara Allah yang perkasa.

Banyak orang mengikuti Juruselamat ke Kalvari, banyak yang mengejek dan mencemooh, tetapi ada juga yang menangis dan memuji-muji Dia. Mereka yang telah disembuhkan-Nya dari berbagai penyakit, dan mereka yang telah dibangkitkan-Nya dari antara orang mati, menceritakan perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib dengan suara yang sungguh-sungguh, dan menuntut untuk mengetahui apa yang telah Yesus lakukan sehingga Ia harus diperlakukan sebagai seorang penjahat. Hanya beberapa hari sebelumnya, mereka telah menyambut-Nya dengan sorak-sorai sukacita dan lambaian daun palem, ketika Ia berkuda dengan penuh kemenangan menuju Yerusalem. Tetapi banyak orang yang pada saat itu meneriakkan pujian kepada-Nya, karena hal itu memang populer untuk dilakukan, kini berganti dengan teriakan "Salibkan Dia! Salibkan Dia!"

Pada saat Kristus naik ke Yerusalem, para murid telah dibangkitkan ke tingkat pengharapan yang paling tinggi. Mereka telah mendekat kepada Guru mereka, dan merasa sangat terhormat karena dapat terhubung dengan-Nya. Sekarang mereka mengikuti-Nya dalam kehinaan-Nya dari kejauhan. Mereka dipenuhi dengan kesedihan yang tak terkatakan, dan harapan yang mengecewakan. Bagaimana kata-kata dari

Yesus membenarkannya: "Pada malam ini kamu semua akan tersinggung karena Aku, sebab ada tertulis: Aku akan memukul gembala dan domba-domba itu akan tercerai-berai." Namun, para murid masih memiliki harapan yang samar-samar bahwa Guru mereka akan menunjukkan kuasa-Nya pada saat-saat terakhir, dan membebaskan diri-Nya dari musuh-musuh-Nya.

Setibanya di tempat eksekusi, para terhukum diikat ke alat penyiksaan. Sementara kedua penjahat itu bergumul di tangan orang-orang yang membelenggu mereka di kayu salib, Yesus tidak melakukan perlawanan. Ibu Yesus melihat dengan penuh ketegangan, berharap bahwa Dia akan melakukan mukjizat untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Tentunya Dia yang telah memberikan hidup kepada orang mati tidak akan membiarkan dirinya disalibkan. Betapa beratnya siksaan yang harus ditanggung oleh wanita ini ketika ia menyaksikan rasa malu dan penderitaan putranya, tetapi ia tidak dapat melayani putranya dalam kesusahannya! Kesedihan dan kekecewaan yang pahit memenuhi hatinya. Haruskah ia melepaskan imannya bahwa Yesus adalah Mesias yang sejati? Akankah Anak Allah membiarkan diri-Nya dibunuh secara kejam? Ia melihat tangan-Nya terulur di atas kayu salib-tangan yang penuh kasih yang telah memberikan berkat, dan telah diulurkan berkali-kali untuk menyembuhkan penderitaan. Dan sekarang palu dan paku dibawa, dan ketika paku-paku itu ditancapkan ke dalam daging yang lembut dan diikatkan ke kayu salib, para murid yang hatinya tersayat-sayat membawa pergi dari tempat kejadian yang kejam itu, wujud ibu Kristus yang pingsan.

Yesus tidak mengeluarkan suara keluhan; wajah-Nya tetap pucat dan tenang, tetapi tetesan keringat membasahi dahinya. Tidak ada tangan yang berbelas kasihan untuk menyeka embun kematian dari wajahnya, atau kata-kata simpati dan kesetiaan yang tidak berubah



untuk tetap menjadi manusia. Dia sedang menginjak tempat pemerasan anggur seorang diri, dan tidak ada seorang pun yang menyertai-Nya. Sementara para prajurit melakukan pekerjaan mereka yang menakutkan, dan Dia menanggung penderitaan yang paling parah, Yesus berdoa untuk musuh-musuh-Nya-"Bapa, ampunilah mereka, karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat." Pikiran-Nya tertuju pada penderitaan-Nya sendiri dan kejahatan para penganiaya-Nya, dan pembalasan yang mengerikan tetapi adil yang akan mereka terima. Dia mengasihani mereka dalam ketidaktahuan dan kesalahan mereka. Tidak ada kutukan yang dilontarkan kepada para prajurit yang memperlakukannya dengan kasar, tidak ada pembalasan dendam kepada para imam dan penguasa yang menjadi penyebab semua penderitaannya, dan yang kemudian menyombongkan diri karena telah mencapai tujuan mereka, tetapi hanya permohonan pengampunan bagi mereka - "karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat."

Seandainya mereka tahu bahwa mereka akan menyiksa orang yang memiliki datang untuk menyelamatkan umat manusia yang berdosa dari kebinasaan kekal, mereka pasti akan diliputi kengerian dan penyesalan. Tetapi ketidaktahuan mereka tidak menghilangkan rasa bersalah mereka; karena merupakan hak istimewa bagi mereka untuk mengenal dan menerima Yesus sebagai Juruselamat. Mereka menolak semua bukti, dan tidak hanya berdosa kepada Surga dengan menyalibkan Raja Kemuliaan, tetapi juga kepada perasaan kemanusiaan yang paling umum, yaitu dengan menyiksa seorang manusia yang tidak bersalah. Yesus mendapatkan hak untuk menjadi Pembela bagi manusia di hadirat Bapa. Doa Kristus bagi musuh-musuh-Nya merangkul dunia, membawa semua orang berdosa yang harus hidup, sampai akhir zaman.

Setelah Yesus dipaku di kayu salib, kayu salib itu diangkat oleh beberapa orang yang berkuasa, dan ditusukkan dengan keras ke tempat yang telah disiapkan untuk itu, menyebabkan penderitaan yang sangat menyiksa bagi Sang Putra

Allah. Pilatus kemudian menulis sebuah prasasti dalam tiga bahasa yang berbeda dan meletakkannya di atas kayu salib, di atas kepala Yesus. Tulisan itu berbunyi demikian: "Inilah Yesus, Raja orang Yahudi." Tulisan ini, yang diletakkan begitu mencolok di atas salib, membuat orang-orang Yahudi kesal. Di pengadilan Pilatus mereka berteriak, Salibkan Dia! Kami tidak memiliki raja selain Kaisar! Mereka menyatakan bahwa siapa pun yang mengaku selain Kaisar sebagai raja adalah pengkhianat. Tetapi mereka telah melampaui batas dengan menolak keinginan untuk memiliki raja dari bangsa mereka sendiri. Pilatus, dalam prasasti yang dituliskannya, menuliskan sentimen yang telah mereka ungkapkan. Ini adalah sebuah pernyataan yang sangat jelas, dan dipahami oleh semua orang, bahwa orang-orang Yahudi mengakui bahwa karena kesetiaan mereka kepada kekuasaan Romawi, setiap orang yang bercita-cita untuk menjadi raja orang Yahudi, betapapun tidak bersalahnya mereka dalam hal-hal lain, harus dihakimi oleh mereka dengan hukuman mati. Tidak ada pelanggaran lain yang disebutkan dalam prasasti itu; prasasti itu hanya menyatakan bahwa Yesus adalah raja orang Yahudi.

Orang-orang Yahudi melihat hal ini, dan meminta Pilatus untuk mengubah prasasti itu. Pilatus berkata imam-imam kepala: "Janganlah kamu menulis: Raja orang Yahudi, tetapi tulislah: Akulah Raja orang Yahudi." Tetapi Pilatus, yang marah terhadap dirinya sendiri karena kelemahannya yang dulu, dan sangat membenci para imam dan penguasa yang cemburu dan penuh tipu muslihat, dengan dingin menjawab, "Apa yang telah kutulis telah kutulis."

Dan sekarang pemandangan yang mengerikan terjadi. Para imam, pemimpin, dan ahli Taurat lupa akan martabat jabatan mereka yang suci, dan bergabung dengan rakyat jelata untuk mengejek dan mencemoohkan Anak Allah yang sedang sekarat itu, dengan mengatakan, "Jika Engkau adalah Raja orang Yahudi, selamatkanlah dirimu sendiri." Dan beberapa orang mengejek di antara mereka sendiri: "Ia menyelamatkan orang lain, tetapi diri-Nya sendiri tidak dapat Ia selamatkan. Jika

Ia adalah Raja Israel, biarlah Ia turun dari kayu salib, dan kami akan percaya kepada-Nya. Ia percaya kepada Allah, biarlah Ia membebaskan Dia sekarang juga, jikalau Ia menghendakinya, sebab Ia telah berkata: "Akulah Anak Allah." "Orang-orang yang lewat di situ mencerca Dia sambil menggeleng-gelengkan kepala dan berkata: "Hai Engkau yang telah merubuhkan Bait Allah dan yang akan mendirikan kembali dalam tiga hari, selamatkanlah dirimu sendiri dan turunlah dari kayu salib itu." Orang-orang ini, yang mengaku sebagai pengungkap nubuat, mengulangi kata-kata yang telah dinubuatkan oleh ilham yang akan mereka ucapkan pada peristiwa ini; namun, dalam kebutaan mereka, mereka tidak menyadari bahwa mereka sedang menggenapi nubuat. Para pembesar Bait Allah, para prajurit yang keras kepala, pencuri keji di atas kayu salib, dan orang-orang yang hina dan kejam di antara orang banyak, semua bersatu dalam pelecehan mereka terhadap Kristus.

Penyamun-penyamun yang disalibkan bersama Yesus mengalami penyiksaan fisik yang sama dengan-Nya, tetapi salah satu dari mereka menjadi keras kepala dan menjadi putus asa serta menentang karena rasa sakit yang dideritanya. Ia mengambil ejekan para imam dan mencaci maki Yesus, dengan berkata, "Jika Engkau adalah Kristus, selamatkanlah diri-Mu sendiri dan kami." Penjahat yang satu lagi bukanlah seorang penjahat yang mengeraskan hati; moralnya telah dirusak oleh pergaulan dengan dunia bawah, tetapi kejahatannya tidak sebesar kejahatan yang dilakukan oleh banyak orang yang berdiri di bawah kayu salib sambil mencaci maki Juruselamat.

Sama seperti orang-orang Yahudi lainnya, ia percaya bahwa Mesias akan segera datang. Ia telah mendengar tentang Yesus, dan diyakinkan oleh ajaran-ajaran-Nya, tetapi karena pengaruh para imam dan penguasa, ia telah berpaling dari-Nya. Ia telah berusaha menenggelamkan keyakinannya di dalam daya tarik kenikmatan. Pergaulan yang korup telah membawanya semakin jauh ke dalam kejahatan,

sampai ia ditangkap karena kejahatan terbuka dan dihukum mati di kayu salib. Selama hari pengadilan itu, ia telah menemani Yesus di ruang pengadilan dan dalam perjalanan menuju Kalvari. Ia telah mendengar Pilatus menyatakan bahwa Yesus adalah orang yang benar; ia telah melihat sikap Yesus yang seperti Allah dan pengampunan-Nya yang penuh belas kasihan kepada para penyksanya. Di dalam hatinya ia mengakui Yesus sebagai Anak Allah.

Ketika ia mendengar kata-kata cemoohan dari rekannya dalam kejahatan, ia "menegurnya, katanya: "Tidakkah engkau takut akan Allah, karena engkau berada dalam hukuman yang sama? Dan kita memang benar, karena kita menerima upah yang pantas atas perbuatan kita, tetapi orang ini tidak melakukan kesalahan apa pun." Kemudian, saat hatinya tertuju kepada Kristus, penerangan surgawi membanjiri pikirannya. Di dalam Yesus, yang diremukkan, dihina, dan tergantung di kayu salib, ia melihat Penebusnya, satu-satunya pengharapannya, dan berseru kepada-Nya dengan iman yang rendah hati: "Tuhan, ingatlah akan aku, apabila Engkau datang ke dalam kerajaan-Mu! Kata Yesus kepadanya: "Aku berkata kepadamu hari ini juga, [Dengan meletakkan tanda koma setelah kata *hari ini*, dan bukannya setelah kata *engkau*, seperti dalam versi umum, makna sebenarnya dari teks ini lebih jelas] engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus."

Yesus tidak menjanjikan kepada penjahat yang bertobat itu bahwa ia harus pergi bersamanya, pada hari penyaliban mereka, ke Firdaus, karena Ia sendiri baru naik kepada Bapa-Nya tiga hari kemudian. Lihat Yohanes 20:17. Tetapi Ia berkata kepadanya: "Aku berkata kepadamu *hari ini juga*", yang berarti menanamkan fakta ini dalam pikirannya, bahwa pada *waktu itu, ketika Ia* menanggung penghinaan dan penganiayaan, Ia memiliki kuasa untuk menyelamatkan orang-orang berdosa. Dia adalah Pembela manusia dengan

Bapa, memiliki kuasa yang sama seperti ketika Dia menyembuhkan orang sakit dan membangkitkan orang mati; adalah hak ilahi-Nya untuk menjanjikan pada *hari itu* kepada orang yang bertobat dan percaya, "Engkau akan bersama-Ku di Firdaus."

Penjahat di atas kayu salib, terlepas dari penderitaan fisiknya, merasakan di dalam jiwanya kedamaian dan kenyamanan karena diterima oleh Allah. Juruselamat, yang terangkat di atas kayu salib, menanggung rasa sakit dan ejekan, ditolak oleh para imam dan tua-tua, dicari oleh jiwa yang berdosa dan sekarat dengan iman yang melihat Penebus dunia di dalam Dia yang disalibkan seperti penjahat. Untuk tujuan seperti itulah Anak Allah meninggalkan Surga, untuk menyelamatkan orang-orang berdosa yang terhilang dan binasa. Sementara para imam dan penguasa, dalam cemoohan mereka yang merasa diri benar, gagal melihat karakter ilahi-Nya, Dia menyatakan diri-Nya kepada penjahat yang bertobat itu sebagai Sahabat dan Juruselamat bagi orang-orang berdosa. Dengan demikian, Ia mengajarkan bahwa orang berdosa yang paling jahat sekalipun dapat menemukan pengampunan dan keselamatan melalui jasa-jasa darah Kristus.

Roh Allah menerangi pikiran penjahat ini, yang berpegang pada Kristus dengan iman, dan, mata rantai demi mata rantai, bukti bahwa Yesus adalah Mesias disatukan, sampai korban yang menderita, dalam penghukuman yang sama dengan dirinya sendiri, berdiri di hadapannya sebagai Anak Allah. Sementara para pemimpin Yahudi menyangkal Dia, dan bahkan para murid meragukan keilahian-Nya, penjahat yang malang itu, di ambang kekekalan, di akhir masa hukumannya, memanggil Yesus sebagai Tuhannya! Banyak orang yang siap untuk memanggil-Nya sebagai Tuhan ketika Dia melakukan mujizat, dan juga setelah Dia bangkit dari kubur; tetapi tidak ada yang memanggil-Nya sebagai Tuhan ketika Dia tergantung dalam keadaan sekarat di kayu salib, kecuali penjahat yang bertobat itu, yang diselamatkan pada jam kesebelas.

Ini adalah sebuah pertobatan yang tulus dalam keadaan yang khusus, untuk tujuan yang khusus dan istimewa. Hal ini memberikan kesaksian kepada semua orang yang melihatnya bahwa Yesus bukanlah seorang penipu, tetapi Ia mempertahankan karakter-Nya, dan melaksanakan misi-Nya sampai pada akhir kehidupan-Nya di dunia. Tidak pernah ada kata-kata yang lebih menyenangkan di telinga-Nya selama pelayanan-Nya selain ucapan iman dari bibir seorang penjahat yang sedang sekarat, di tengah-tengah hujatan dan cemoohan orang banyak. Tetapi janganlah ada orang yang mengabaikan kesempatan yang ada dan menunda-nunda pertobatan, dengan mengharapkan pertobatan pada jam kesebelas dari pencuri itu, dan percaya pada pertobatan di ranjang kematian. Setiap sinar terang yang diabaikan akan membuat orang berdosa berada dalam kegelapan yang lebih besar daripada sebelumnya, sampai suatu tipu daya yang menakutkan dapat menguasai pikirannya, dan kasusnya menjadi tidak ada harapan. Namun ada beberapa kasus, seperti pencuri yang malang itu, di mana pencerahan datang pada saat-saat terakhir, dan diterima dengan iman yang cerdas. Orang-orang yang bertobat seperti itu mendapat kasih karunia dari Kristus.

Dengan takjub para malaikat melihat kasih Yesus yang tak terbatas, menderita penderitaan yang paling menyiksa bagi jiwa dan raga, hanya memikirkan orang lain, dan mendorong jiwa yang bertobat untuk percaya. Sambil mencurahkan hidupnya dalam kematian, ia menunjukkan kasih kepada manusia yang lebih kuat daripada kematian. Dalam kehinaan Kristus, dia, sebagai seorang nabi, telah berbicara kepada putri-putri Yerusalem; sebagai imam dan Pembela, dia telah memohon kepada Bapa untuk mengampuni dosa-dosa para pembinasanya; sebagai Juruselamat yang penuh kasih, dia telah mengampuni kesalahan penjahat yang bertobat yang berseru kepada-Nya. Banyak orang yang menyaksikan pemandangan-pemandangan itu di Kalvari kemudian diteguhkan di dalam iman kepada Kristus.

Ular yang terangkat di padang gurun melambangkan Anak Manusia yang terangkat di atas kayu salib,

Kristus berkata kepada Nikodemus, "Sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." Di padang gurun, semua orang yang melihat ular yang ditinggikan itu akan hidup, sedangkan mereka yang tidak mau melihat akan mati. Kedua penyamun di atas kayu salib mewakili dua golongan besar umat manusia. Semuanya telah merasakan racun dosa, yang dilambangkan dengan sengatan ular berapi di padang gurun. Mereka yang memandang dan percaya kepada Yesus Kristus, seperti penjahat itu memandang-Nya ketika diangkat ke atas kayu salib, akan hidup selamanya; tetapi mereka yang menolak untuk memandang dan percaya kepada-Nya, seperti penjahat yang mengeraskan hati itu yang menolak untuk memandang dan percaya kepada Penebus yang disalibkan itu, akan mati tanpa pengharapan.

Musuh-musuh Yesus sekarang menantikan kematian-Nya dengan harapan yang tidak sabar. Bahwa peristiwa yang mereka bayangkan akan selamanya membungkam desas-desus tentang kuasa ilahi-Nya, dan keajaiban-keajaiban mukjizat-Nya. Mereka menyanjung diri mereka sendiri bahwa mereka tidak akan lagi gemetar karena pengaruhnya. Para prajurit yang tidak berperasaan yang telah merentangkan tubuh Yesus di atas kayu salib, membagi-bagi pakaian-Nya di antara mereka sendiri, memperebutkan satu jubah yang ditunen tanpa jahitan. Mereka akhirnya memutuskan masalah ini dengan membuang undi untuk mendapatkannya. Pena ilham telah secara akurat menggambarkan adegan ini ratusan tahun sebelum peristiwa itu terjadi: "Sebab anjing-anjing telah mengerumuni aku, dan kumpulan orang-orang jahat telah mengurung aku, mereka menikam tangan dan kakiku." "Mereka membagi-bagi jubah-Ku di antara mereka, dan untuk jubah-Ku mereka membuang undi."

Mata Yesus mengembara ke sekeliling orang banyak yang telah berkumpul untuk menyaksikan

kematian, dan ia melihat di kaki salib Yohanes menopang Maria, ibu Kristus. Maria telah kembali ke tempat kejadian yang mengerikan itu, tidak dapat lagi berada jauh dari putranya. Pelajaran terakhir dari Yesus adalah salah satu pelajaran tentang kasih yang berbakti. Dia memandang wajah ibunya yang sedih, dan kemudian kepada Yohanes; Dia berkata kepada yang pertama: "Hai ibu, lihatlah anakmu." Kemudian, kepada murid-Nya: "Lihatlah ibumu," Yohanes sangat memahami perkataan Yesus, dan kepercayaan suci yang telah diserahkan kepadanya. Ia segera memindahkan ibu Kristus dari tempat kejadian yang menakutkan di Kalvari. Sejak saat itu ia merawatnya seperti seorang anak yang berbakti, membawanya ke rumahnya sendiri. Oh Juruselamat yang penuh kasih dan kasih! Di tengah-tengah semua penderitaan fisik dan penderitaan batinnya, Ia memiliki perhatian yang lembut dan penuh kasih kepada ibu yang telah melahirkannya. Ia tidak memiliki uang untuk meninggalkannya, yang dapat digunakan untuk menjamin kenyamanannya di masa depan, tetapi ia diabdikan di dalam hati Yohanes, dan ia memberikan ibunya kepada murid yang dikasihinya itu sebagai sebuah warisan yang kudus. Kepercayaan ini menjadi berkat besar bagi Yohanes, sebuah pengingat yang terus menerus akan Guru yang dikasihinya.

Teladan sempurna dari kasih Kristus yang berbakti bersinar dengan tak pernah padam kilau dari kabut usia. Sementara menanggung siksaan yang paling berat, dia tidak melupakan ibunya, tetapi menyediakan semua yang diperlukan untuk masa depannya. Para pengikut Kristus seharusnya merasa bahwa menghormati dan menyediakan kebutuhan orang tua mereka adalah bagian dari agama mereka. Tidak ada dalih pengabdian agama yang dapat menjadi alasan bagi seorang anak untuk tidak memenuhi kewajiban-kewajiban terhadap orang tua.

Misi kehidupan Kristus di bumi sekarang adalah



hampir selesai. Lidahnya terasa kering, dan ia berkata, "Aku haus." Mereka membasahi sebuah spons dengan cuka dan empedu, lalu memberikannya kepada-Nya untuk diminum, tetapi setelah dicicipi-Nya, Ia menolaknya. Dan sekarang Tuhan yang memiliki kehidupan dan kemuliaan itu sedang sekarat, sebagai tebusan bagi umat manusia. Rasa dosa, yang mendatangkan murka Bapa kepada-Nya sebagai pengganti manusia, yang membuat cawan yang diminum-Nya menjadi begitu pahit, dan meremukkan hati Anak Allah. Kematian tidak bisa dianggap sebagai malaikat belas kasihan. Alam mundur dari pemikiran tentang pembubaran, yang merupakan konsekuensi dari dosa.

Tetapi bukan rasa takut akan kematian yang menyebabkan penderitaan Yesus yang tak terkatakan. Mempercayai hal ini berarti menempatkan-Nya di bawah para martir dalam hal keberanian dan ketekunan; karena banyak dari mereka yang telah mati demi iman mereka, menyerah pada penyiksaan dan kematian, bersukacita karena mereka dianggap layak untuk menderita demi Kristus. Kristus adalah pangeran para penderitaan; tetapi bukan penderitaan jasmani yang memenuhi Dia dengan kengerian dan keputusasaan; itu adalah sebuah perasaan akan keganasan dosa, sebuah pengetahuan bahwa manusia telah menjadi begitu akrab dengan dosa sehingga ia tidak menyadari kedahsyatannya, bahwa dosa telah berakar begitu dalam di dalam hati manusia sehingga sulit untuk dilenyapkan.

Sebagai pengganti dan jaminan manusia, kesalahan manusia ditanggungkan kepada Kristus; Dia dianggap sebagai pelanggar sehingga Dia dapat menebus mereka dari kutuk hukum Taurat. Kesalahan semua keturunan Adam dari segala zaman menekan hati-Nya; dan murka Allah, dan manifestasi mengerikan dari ketidaksenangan-Nya karena kejahatan, memenuhi jiwa Anak-Nya dengan kegelisahan. Penarikan wajah ilahi dari Juruselamat, pada saat kesedihan yang luar biasa ini, menusuk hatinya dengan kesedihan yang dapat

tidak akan pernah sepenuhnya dipahami oleh manusia. Setiap kepedihan yang ditanggung Anak Allah di atas kayu salib, tetesan darah yang mengalir dari kepala, tangan, dan kaki-Nya, kejang-kejang penderitaan yang meronta-ronta pada tubuh-Nya, dan kesedihan yang tak terkatakan yang memenuhi jiwa-Nya karena wajah Bapa-Nya disembunyikan dari-Nya, berbicara kepada manusia, dengan mengatakan, "Oleh karena kasih kepada-Mu, Anak Allah rela kejahatan keji itu ditanggungkan kepada-Nya; oleh karena Engkaulah Dia merampas kuasa maut, dan membuka pintu-pintu gerbang Firdaus dan hidup yang kekal. Dia yang meredakan ombak yang bergelora dengan firman-Nya, dan berjalan di atas buih-buih yang berbuih, yang membuat setan-setan gemetar, dan penyakit melarikan diri dari sentuhan-Nya, yang membangkitkan orang mati dan membuka mata orang-orang buta, mempersembahkan diri-Nya di atas kayu salib sebagai kurban terakhir bagi manusia. Dia, sang penanggung dosa, menanggung hukuman peradilan atas kejahatan, dan menjadi dosa itu sendiri bagi manusia.

Setan, dengan godaannya yang dahsyat, meremas hati Yesus. Dosa, yang begitu dibenci oleh pandangannya, ditimpakan kepadanya hingga ia mengerang di bawah beratnya. Tidak heran jika kemanusiaan-Nya gemetar pada saat yang menakutkan itu. Para malaikat menyaksikan dengan takjub penderitaan Anak Allah yang penuh keputusasaan, yang jauh lebih besar daripada penderitaan fisik-Nya sehingga penderitaan fisik-Nya hampir tidak dirasakan oleh-Nya. Para penghuni surga menutupi wajah mereka dari pemandangan yang menakutkan itu.

Alam yang tidak bernyawa mengungkapkan simpati kepada Penciptanya yang terhina dan sekarat. Matahari menolak untuk melihat pemandangan yang mengerikan itu. Sinarnya yang penuh dan terang menyinari bumi pada tengah hari, ketika tiba-tiba sinarnya seperti terhapus. Kegelapan total menyelimuti salib, dan semua yang ada di sekitarnya, seperti sebuah pemakaman. Tidak ada gerhana atau penyebab alamiah lainnya untuk kegelapan ini, yang begitu pekat seperti tengah malam tanpa bulan.

atau bintang-bintang. Kegelapan yang pekat adalah lambang dari penderitaan jiwa dan kengerian yang meliputi Anak Allah. Dia telah merasakannya di taman Getsemani, ketika dari pori-pori kulit-Nya keluar tetesan darah, dan di mana Dia akan mati jika tidak ada malaikat yang diutus dari istana Surga untuk menyegarkan penderitaan ilahi, agar Dia dapat menapaki jalan berlumuran darah menuju Kalvari.

Kegelapan itu berlangsung selama tiga jam penuh. Tidak ada mata yang dapat menembus kegelapan yang menyelimuti salib, dan tidak ada yang dapat menembus kesuraman yang lebih dalam yang membanjiri jiwa Kristus yang menderita. Teror tak bernama menguasai semua orang yang berkumpul di sekitar salib. Kesunyian kubur tampaknya telah menyelimuti Kalvari. Sumpah serapah dan caci maki berhenti di tengah-tengah kalimat-kalimat yang setengah terucap. Laki-laki, perempuan, dan anak-anak bersujud di atas tanah dalam ketakutan yang hina. Kilat yang jelas, tanpa disertai guntur, kadang-kadang muncul dari awan, dan menyingkapkan salib dan Penebus yang disalibkan.

Para imam, penguasa, ahli Taurat, algojo, dan orang banyak, semuanya berpikir bahwa waktu pembalasan mereka telah tiba. Setelah beberapa saat, beberapa orang berbisik kepada yang lain bahwa Yesus akan turun dari kayu salib. Beberapa orang berusaha meraba-raba untuk kembali ke kota, memukul-mukul dada dan meratap ketakutan.

Pada jam kesembilan, kegelapan yang mengerikan terangkat dari orang-orang, tetapi masih membungkus Juruselamat seperti jubah. Petir yang marah tampak dilemparkan kepada-Nya saat Dia tergantung di kayu salib. Kemudian "Yesus berseru dengan suara nyaring: "Eloi, eloi, lama sabacthani", yang dapat diartikan: "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" Ketika kesuraman luar menyelimuti Kristus, banyak suara berseru, "Pembalasan Allah menimpa Dia!

Baut murka Allah ditimpakan kepada-Nya karena Ia mengaku sebagai Anak Allah! Ketika seruan putus asa Juruselamat terdengar, banyak orang yang telah percaya kepada-Nya dipenuhi dengan ketakutan; pengharapan meninggalkan mereka; jika Allah telah meninggalkan Yesus, apa yang akan terjadi dengan para pengikut-Nya, dan doktrin yang telah mereka pegang teguh?

Kegelapan sekarang telah terangkat dari roh Kristus yang tertindas, dan Ia sadar akan penderitaan fisik, dan berkata, "Aku haus." Inilah kesempatan terakhir bagi para penganiaya-Nya untuk bersimpati dan meringankan penderitaan-Nya; tetapi ketika kegelapan itu hilang, ketakutan mereka mereda, dan ketakutan lama itu kembali lagi bahwa Yesus mungkin masih dapat lolos dari mereka, "lalu seorang berlari dan menaruh sebuah buluh yang penuh dengan anggur asam di atas buluh itu, lalu memberikannya kepada Yesus untuk diminum, katanya: "Biarlah, marilah kita lihat, apakah Elias akan datang untuk menurunkan Dia."

Dalam menyerahkan nyawa-Nya yang berharga, Kristus tidak disambut dengan sukacita kemenangan; yang ada hanyalah kesuraman yang menindas. Di sana tergantung di kayu salib Anak Domba Allah yang tak bernoda, daging-Nya penuh dengan bilur-bilur dan luka-luka; tangantangan yang berharga itu, yang selalu siap sedia untuk meringankan mereka yang tertindas dan menderita, terulur di atas kayu salib, dan diikat oleh paku-paku yang kejam; kaki yang sabar itu, yang telah melintasi jalan yang melelahkan dalam membagi-bagikan berkat dan dalam mengajarkan doktrin keselamatan kepada dunia, yang diremukkan dan dipaku pada kayu salib; kepala-Nya yang agung yang terluka oleh mahkota duri; bibir-Nya yang pucat dan bergetar, yang selalu siap untuk menanggapi permohonan umat manusia yang menderita, yang dibentuk menjadi kata-kata yang penuh kesedihan, "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?"

Dalam keheningan, orang-orang menyaksikan akhir dari pemandangan yang menakutkan ini. Sekali lagi matahari bersinar, tetapi

salib diselimuti kegelapan. Para imam dan penguasa melihat ke arah Yerusalem; dan lihatlah, awan pekat telah menyelimuti kota itu, dan di atas dataran Yehuda, dan kilat yang dahsyat dari murka Allah ditujukan kepada kota yang telah ditakdirkan itu. Tiba-tiba kesuraman terangkat dari salib, dan dengan nada sangkakala yang jelas, yang tampaknya bergema di seluruh ciptaan, Yesus berseru, "Sudah selesai," "Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan roh-Ku." Sebuah cahaya mengelilingi salib, dan wajah Juruselamat bersinar dengan kemuliaan seperti matahari. Dia kemudian menundukkan kepala-Nya ke dada-Nya, dan mati.

Semua penonton berdiri terpaku, dan dengan napas tertahan menatap Juruselamat. Sekali lagi kegelapan menyelimuti bumi, dan suara gemuruh seperti guntur yang dahsyat terdengar. Hal ini disertai dengan guncangan bumi yang dahsyat. Orang banyak terguncang bersama-sama dalam tumpukan, dan kebingungan dan kekhawatiran yang paling hebat terjadi. Di gunung-gunung di sekitarnya, batu-batu terbelah dengan suara yang keras, dan banyak di antaranya yang berjatuhan dari ketinggian ke dataran di bawahnya. Kuburan-kuburan terbelah, dan orang-orang yang telah mati terlempar keluar dari kuburan mereka. Ciptaan tampak menggigil menjadi atom-atom. Para pendeta, penguasa, tentara, dan algojo membisu ketakutan, dan bersujud di atas tanah.

Kegelapan kembali terangkat dari Kalvari, dan menggantung seperti kain k a f a n d i atas Yerusalem. Pada saat Kristus wafat, ada para imam yang sedang melayani di Bait Allah di depan tabir yang memisahkan ruang maha kudus dari ruang maha kudus. Tiba-tiba mereka merasakan bumi bergetar di bawah mereka, dan tirai bait suci, tirai yang kuat dan kaya yang telah diperbaharui setiap tahun, robek.

dua kali dari atas ke bawah oleh tangan tak berdarah yang sama yang menulis kata-kata malapetaka di dinding istana Belsyazar. Tempat yang paling kudus, yang selama ini dimasuki secara kudus oleh kaki manusia hanya sekali setahun, telah dinyatakan kepada pandangan umum. Sebelumnya Allah telah melindungi bait-Nya dengan cara yang luar biasa, tetapi sekarang misteri-misteri sakralnya telah disingkapkan kepada mata yang ingin tahu. Tidak lagi kehadiran Allah menaungi kursi belas kasihan duniawi. Tidak ada lagi cahaya kemuliaan-Nya yang menyinari, atau awan bayangan ketidaksetujuan-Nya atas batu-batu mulia yang ada di tutup dada imam besar.

Ketika Kristus mati di kayu salib Kalvari, sebuah jalan yang baru dan hidup telah dibuka bagi orang Yahudi dan bukan Yahudi. Juruselamat selanjutnya menjadi Imam dan Pembela di Surga Surgawi. Sejak saat itu darah binatang yang dipersembahkan untuk dosa menjadi tidak berharga lagi, karena Anak Domba Allah telah mati untuk dosa-dosa dunia. Kegelapan di atas permukaan alam mengungkapkan simpatinya kepada Kristus dalam penderitaan-Nya yang telah berakhir. Hal itu membuktikan kepada umat manusia bahwa Matahari Kebenaran, Terang dunia, telah menarik sinarnya dari kota Yerusalem yang dulu disenangi, dan dari dunia. Ini adalah kesaksian ajaib yang diberikan Allah, agar iman generasi-generasi berikutnya dapat diteguhkan.

Yesus tidak menyerahkan nyawa-Nya sampai Ia menyelesaikan pekerjaan yang harus dilakukan-Nya, dan Ia berseru dengan nafas terakhir-Nya, "Sudah selesai!" Para malaikat bersukacita ketika kata-kata itu diucapkan; karena rencana penebusan yang agung sedang dilaksanakan dengan penuh kemenangan. Ada sukacita di Surga karena anak-anak Adam sekarang, melalui kehidupan yang taat, akhirnya dapat ditinggikan untuk

hadirat Allah. Setan dikalahkan, dan tahu bahwa kerajaannya telah hilang.

Ketika orang Kristen sepenuhnya memahami besarnya pengorbanan besar yang dilakukan oleh Keagungan Surga, maka rencana keselamatan akan diperbesar di hadapannya, dan merenungkan Kalvari akan membangkitkan emosi yang paling dalam dan paling suci di dalam hatinya. Perenungan akan kasih Juruselamat yang tak tertandingi seharusnya menyerap pikiran, menyentuh dan meluluhkan hati, memperhalus dan meningkatkan kasih sayang, dan sepenuhnya mengubah seluruh karakter. Bahasa dari sang rasul adalah, "Aku telah memutuskan untuk tidak mengetahui apa pun di antara kamu, kecuali Yesus Kristus dan Dia yang disalibkan." Dan kita dapat memandang ke arah Kalvari dan berseru, "Tuhan melarang aku bermegah, kecuali dalam salib Tuhan kita Yesus Kristus, yang oleh-Nya dunia telah disalibkan bagiku dan aku bagi dunia."

Dengan kematian Kristus, harapan para murid-Nya seakan sirna. Mereka melihat kelopak matanya yang tertutup dan kepalanya yang terkulai, rambutnya yang kusut karena darah, tangan dan kakinya yang tertusuk, dan kesedihan mereka tidak dapat dilukiskan. Mereka tidak percaya sampai saat terakhir bahwa ia akan mati, dan mereka hampir tidak dapat mempercayai indera mereka bahwa ia benar-benar telah mati. Keagungan Surga telah menyerahkan nyawanya, ditinggalkan oleh orang-orang percaya, tanpa ditemani oleh satu pun tindakan pertolongan atau kata simpati; karena bahkan para malaikat yang berbelas kasihan pun tidak diijinkan untuk melayani Komandan yang mereka cintai.

Sore hari semakin larut, dan keheningan yang tidak wajar menyelimuti Kalvari. Kerumunan orang membubarkan diri, dan banyak yang kembali ke Yerusalem dengan semangat yang sangat berbeda dari yang mereka rasakan di pagi hari. Banyak di antara mereka yang berkumpul di tempat penyaliban karena rasa ingin tahu, dan bukan karena kebencian terhadap

Kristus. Namun mereka tetap menerima laporan palsu dari para imam tentang Dia, dan memandang-Nya sebagai penjahat. Pada saat eksekusi, mereka telah menyerap roh para pemimpin Yahudi, dan, di bawah kegembiraan yang tidak wajar, mereka bersatu dengan orang banyak untuk mengejek dan mencaci maki Dia.

Namun ketika bumi diselimuti kegelapan, dan mereka dituduh oleh hati nurani mereka sendiri, akal sehat kembali berkuasa, dan mereka merasa bersalah karena telah melakukan kesalahan besar. Tidak ada canda dan tawa mengejek yang terdengar di tengah-tengah kegelapan yang menakutkan itu; dan ketika kegelapan itu terangkat, mereka dengan khidmat berjalan menuju rumah mereka, terpesona dan hati nurani mereka tersentuh. Mereka yakin bahwa tuduhan para imam itu salah, bahwa Yesus bukanlah seorang yang berpura-pura; dan beberapa minggu kemudian mereka termasuk di antara ribuan orang yang menjadi pengikut Kristus sepenuhnya, ketika Petrus berkhotbah pada hari Pentakosta, dan misteri salib yang agung itu dijelaskan dengan misteri-misteri lain sehubungan dengan Mesias.

Para perwira Romawi yang bertanggung jawab berdiri di sekitar salib ketika Yesus berseru, "Sudah selesai," dengan suara yang mengejutkan, dan kemudian seketika itu juga Ia mati dengan seruan kemenangan di bibir-Nya. Mereka belum pernah menyaksikan kematian seperti itu di atas kayu salib. Itu adalah hal yang tidak pernah terjadi sebelumnya, bahwa seseorang akan mati seperti itu dalam waktu enam jam setelah penyaliban. Kematian melalui penyaliban adalah proses yang lambat dan berlarut-larut; alam menjadi semakin lelah sampai sulit untuk menentukan kapan kehidupan telah punah. Tetapi bagi seseorang yang sedang sekarat untuk memanggil kekuatan suara dan kejernihan ucapan seperti yang dilakukan Yesus, sesaat sebelum kematiannya, adalah suatu peristiwa yang sangat mengherankan yang dialami oleh para perwira Romawi.



Melihat pemandangan seperti itu, mereka sangat takjub; dan perwira yang memimpin pasukan yang bertugas di sana, segera menyatakan, "Sungguh, Ia adalah Anak Allah." Demikianlah tiga orang, yang sangat berbeda satu sama lain, secara terbuka menyatakan kepercayaan mereka kepada Kristus pada hari kematian-Nya - dia yang memimpin pasukan Romawi, dia yang memikul salib Juruselamat, dan dia yang mati di kayu salib di sisi-Nya.

Para penonton, dan para prajurit yang menjaga salib, yakin, sejauh pikiran mereka mampu menangkap gagasan itu, bahwa Yesus adalah Penebus yang telah lama dinanti-nantikan oleh bangsa Israel. Tetapi kegelapan yang menyelimuti bumi tidak bisa lebih pekat daripada kegelapan yang menyelimuti pikiran para imam dan pemimpin. Mereka tidak berubah oleh peristiwa-peristiwa yang telah mereka saksikan, dan kebencian mereka terhadap Yesus tidak berkurang dengan kematian-Nya.

Pada saat kelahiran-Nya, malaikat bintang di surga telah mengenal Kristus, dan telah membawa para pelihat ke palungan di mana Ia terbaring. Bala tentara surgawi telah mengenal-Nya, dan menyanyikan pujian bagi-Nya di dataran Betlehem. Lautan telah mengenal suara-Nya, dan taat kepada perintah-Nya. Penyakit dan kematian telah mengakui kekuasaan-Nya, dan tunduk pada permintaan-Nya. Matahari telah mengenal-Nya, dan menyembunyikan wajah cahayanya dari pandangan penderitaan-Nya yang sekarat. Batu-batu telah mengenalnya, dan menggigil menjadi serpihan-serpihan karena teriakannya yang sekarat. Meskipun alam yang tidak bernyawa mengenal, dan memberikan kesaksian tentang Kristus, bahwa Ia adalah Anak Allah, namun para imam dan pemimpin tidak mengenal Juruselamat, menolak bukti keilahian-Nya, dan mengeraskan hati mereka terhadap kebenaran-Nya.

Mereka tidak begitu rentan seperti batuan granit di pegunungan.

Orang-orang Yahudi tidak ingin mayat-mayat yang telah dieksekusi tetap berada di atas kayu salib pada malam itu. Mereka takut perhatian orang banyak terarah lebih jauh kepada peristiwa-peristiwa yang menyertai kematian Yesus. Mereka takut akan hasil dari pekerjaan hari itu di dalam pikiran masyarakat. Jadi, dengan dalih bahwa mereka tidak ingin kekudusan hari Sabat dinodai oleh tubuh-tubuh yang masih ada di atas kayu salib pada hari yang kudus itu, yaitu hari setelah penyaliban, para pemimpin Yahudi mengirimkan permohonan kepada Pilatus agar ia mengizinkan mereka untuk mempercepat kematian para korban, sehingga tubuh-tubuh itu dapat dipindahkan sebelum matahari terbenam. Pilatus sama tidak inginnya dengan mereka bahwa tontonan Yesus di atas kayu salib harus tetap berlangsung lebih lama dari yang diperlukan. Setelah mendapat persetujuan dari gubernur, kaki kedua orang yang disalibkan bersama Yesus dipatahkan untuk mempercepat kematian mereka; tetapi Yesus sudah mati, dan mereka tidak mematahkan kaki-Nya. Para prajurit yang kasar, yang telah menyaksikan penampilan dan perkataan Yesus dalam perjalanan-Nya ke Kalvari, dan ketika mati di kayu salib, dilembutkan oleh apa yang telah mereka saksikan, dan menahan diri untuk tidak menyakiti-Nya dengan mematahkan kaki-Nya. Dengan demikian, nubuat digenapi, yang menyatakan bahwa satu pun dari tulang-tulang-Nya tidak akan dipatahkan; dan hukum Paskah, yang mengharuskan pengorbanan yang sempurna dan utuh, juga digenapi dalam persembahan Anak Domba Allah. "Janganlah mereka membiarkan sedikit pun dari padanya untuk pagi, atau mematahkan tulangnya;

sesuai dengan semua peraturan Paskah, mereka harus merayakannya."

Seorang prajurit, atas saran para imam yang ingin memastikan kematian Yesus, menikamkan tombaknya ke lambung Juruselamat, menyebabkan luka yang akan menyebabkan kematian seketika jika Dia belum mati. Dari sayatan lebar yang dibuat oleh tombak itu mengalir dua aliran yang berlimpah dan berbeda, yang satu berupa darah dan yang lainnya berupa air. Fakta yang luar biasa ini dicatat oleh semua orang yang melihatnya, dan Yohanes menyatakan kejadian itu dengan sangat jelas; ia berkata: "Salah seorang dari antara para prajurit itu menikam lambungnya dengan tombak, lalu dari lambungnya itu mengalir darah dan air. Dan orang yang melihatnya telah menuliskannya dengan jelas, dan tulisannya itu benar, dan ia tahu, bahwa apa yang dikatakannya itu benar, supaya kamu percaya. Sebab semuanya itu terjadi supaya genaplah yang tertulis dalam Kitab Suci: "Tidak ada satu pun dari tulang-tulang-Nya yang dapat dipatahkan. Dan lagi dalam Kitab Suci yang lain tertulis: "Mereka akan memandang kepada orang yang telah mereka tikam."

Setelah kebangkitan, para imam dan penguasa menyebabkan laporan itu menjadi beredar bahwa Yesus tidak mati di kayu salib, bahwa ia hanya pingsan dan kemudian disadarkan. Laporan dusta lainnya menegaskan bahwa itu bukanlah tubuh yang sesungguhnya dari daging dan tulang, melainkan hanya tubuh yang dibaringkan di dalam kubur. Tetapi kesaksian Yohanes mengenai lambung Juruselamat yang tertikam, dan darah serta air yang mengalir dari luka itu, menyangkal kebohongan-kebohongan yang dibuat oleh orang-orang Yahudi yang tidak bertanggung jawab.

## **Bab XI. - Di Makam.**

Pengkhianatan terhadap pemerintah Romawi adalah kejahatan yang dituduhkan sehingga Yesus dieksekusi, dan orang-orang yang dihukum mati karena pelanggaran ini diturunkan oleh para prajurit biasa dan dikirim ke tempat pemakaman yang disediakan khusus untuk kelas penjahat yang telah menderita hukuman ekstrim dari hukum.

John bingung untuk mengetahui tindakan apa yang harus ia ambil sehubungan dengan jenazah Guru tercintanya. Ia merasa ngeri membayangkan jenazahnya ditangani oleh para prajurit yang kasar dan tidak berperasaan, dan ditempatkan di tempat pemakaman yang hina. Ia tahu bahwa ia tidak akan mendapatkan bantuan dari penguasa Yahudi, dan ia tidak bisa berharap banyak dari Pilatus. Tetapi Yusuf dan Nikodemus tampil ke depan dalam keadaan darurat ini. Kedua orang ini adalah anggota Sanhedrin, dan mengenal Pilatus. Keduanya adalah orang kaya dan berpengaruh. Mereka bertekad bahwa tubuh Yesus harus mendapatkan penguburan yang terhormat.

Dengan berani Yusuf pergi menghadap Pilatus, dan memohon kepadanya agar jenazah Yesus dikuburkan. Permohonannya segera dikabulkan oleh Pilatus, yang sangat yakin bahwa Yesus tidak bersalah. Sekarang Pilatus untuk pertama kalinya mendengar dari Yusuf bahwa Yesus benar-benar telah mati. Pengetahuan ini sengaja disembunyikan darinya, meskipun berbagai laporan yang saling bertentangan telah sampai ke telinganya mengenai kejadian-kejadian aneh yang terjadi pada saat penyaliban. Sekarang ia mengetahui bahwa Juruselamat mati pada saat kegelapan misterius yang

menyelimuti bumi telah berlalu. Pilatus terkejut bahwa Yesus telah mati begitu cepat; karena orang-orang yang disalibkan biasanya bertahan berhari-hari di atas kayu salib. Laporan yang diterima Pilatus tentang kematian Yesus membuatnya semakin yakin bahwa Dia bukanlah manusia biasa. Gubernur Romawi itu merasa gelisah, dan sangat menyesal karena telah mengambil bagian dalam penghukuman terhadap Juruselamat.

Para imam dan penguasa telah menugaskan Pilatus dan para perwiranya untuk berjaga-jaga terhadap segala tipu daya yang mungkin akan dilakukan oleh murid-murid Yesus terhadap mereka sehubungan dengan tubuh Guru mereka. Oleh karena itu, Pilatus, sebelum mengabulkan permintaan Yusuf, mengutus perwira yang memimpin para prajurit di kayu salib, dan mendengar dengan pasti dari bibirnya bahwa Yesus telah mati; dan untuk memenuhi permintaan Pilatus yang sungguh-sungguh, ia menceritakan kejadian-kejadian yang menakutkan di Kalvari, yang menguatkan kesaksian Yusuf.

Pilatus kemudian memberikan perintah resmi agar tubuh Yesus diberikan kepada Yusuf. Sementara murid Yohanes merasa cemas dan gelisah mengenai jenazah Guru yang dikasihinya, Yusuf dari Arimatea kembali dengan membawa surat tugas dari gubernur; dan Nikodemus, yang sudah mengetahui hasil wawancara Yusuf dengan Pilatus, datang dengan membawa campuran mur dan gaharu yang sangat mahal, kira-kira seberat seratus kilogram. Orang yang paling dihormati di seluruh Yerusalem tidak mungkin mendapatkan penghormatan yang lebih besar dalam kematiannya.

Para wanita Galilea tetap tinggal bersama murid Yohanes untuk melihat apa yang akan terjadi pada tubuh Yesus, yang sangat berharga bagi mereka, meskipun iman mereka kepada-Nya sebagai Mesias yang dijanjikan telah binasa bersama-Nya. Para

Para murid tenggelam dalam kesedihan; mereka begitu diliputi oleh peristiwa yang telah terjadi sehingga mereka tidak dapat mengingat kembali perkataan Yesus yang menyatakan bahwa hal-hal seperti itu akan terjadi atas diri-Nya. Para wanita itu heran melihat Yusuf dan Nikodemus, yang merupakan anggota Mahkamah Agama yang terhormat dan kaya raya, sama cemas dan tertariknya dengan mereka untuk mengurus jenazah Yesus.

Tidak satu pun dari kedua orang ini yang secara terbuka mengikatkan diri kepada Juruselamat ketika Ia masih hidup, meskipun keduanya percaya kepada-Nya. Mereka tahu bahwa jika mereka menyatakan iman mereka, mereka akan dikucilkan dari Mahkamah Agama, karena prasangka para imam dan tua-tua terhadap Yesus. Hal ini akan membuat mereka terputus dari semua kekuatan untuk membantu atau melindungi Yesus dengan menggunakan pengaruh mereka di dalam mahkamah agama. Beberapa kali mereka telah menunjukkan kekeliruan dasar penghukuman-Nya, dan memprotes penangkapan-Nya, dan mahkamah agama itu bubar tanpa mencapai tujuan mereka berkumpul, karena mustahil untuk menjatuhkan hukuman kepada Yesus tanpa persetujuan yang bulat dari Mahkamah Agama. Tujuan para imam akhirnya tercapai dengan mengadakan sidang rahasia, di mana Yusuf dan Nikodemus tidak diundang.

Kedua anggota Mahkamah Agama itu sekarang dengan berani maju ke depan untuk menolong para murid.

Pertolongan dari orang-orang kaya dan terhormat ini sangat dibutuhkan pada waktu itu. Mereka dapat melakukan apa yang tidak mungkin dilakukan oleh murid-murid yang lebih miskin; dan posisi mereka yang berpengaruh melindungi mereka, dalam ukuran yang sangat besar, dari kecaman dan teguran. Sementara murid-murid Kristus yang diakui adalah

terlalu putus asa dan terintimidasi untuk menunjukkan diri mereka secara terbuka sebagai pengikutnya, orang-orang ini dengan berani maju ke depan dan melakukan peran mulia mereka.

Dengan lembut dan penuh hormat mereka menurunkan tubuh Yesus dari alat penyiksaan, air mata simpati mereka mengalir deras ketika mereka melihat tubuh Yesus yang memar dan terkoyak, yang dengan hati-hati mereka mandikan dan bersihkan dari noda darah. Yusuf memiliki sebuah makam baru, yang dipahat dari batu, yang ia sediakan untuk dirinya sendiri; makam itu berada di dekat Kalvari, dan sekarang ia mempersiapkan kubur ini untuk Yesus. Tubuh Yesus, bersama dengan rempah-rempah yang dibawa oleh Nikodemus, dibungkus dengan hati-hati dengan kain lenan, dan ketiga murid membawa beban berharga mereka ke kubur yang baru itu, di mana belum pernah ada orang yang dibaringkan. Di sana mereka meluruskan anggota tubuh yang hancur, dan meletakkan tangan yang memar di atas dada yang tak berdenyut. Para wanita Galilea mendekat, untuk melihat bahwa semua yang dapat dilakukan telah dilakukan untuk tubuh tak bernyawa dari Guru yang mereka cintai. Kemudian mereka melihat batu yang berat itu digulingkan ke pintu masuk kubur, dan Anak Allah telah terbaring dengan tenang. Para perempuan itu adalah yang terakhir berada di kayu salib, dan yang terakhir berada di kubur Kristus. Sementara nuansa malam mulai terasa, Maria Magdalena dan Maria yang lain berdiam diri di tempat peristirahatan kudus Tuhan mereka, meneteskan air mata kesedihan atas nasib Dia yang mereka cintai.

Meskipun para penguasa Yahudi telah melaksanakan tujuan jahat mereka di  
engan kematian Anak Allah, ketakutan mereka tidak mereda, dan kecemburuan mereka terhadap Kristus juga tidak mati. Bercampur dengan sukacita karena pembalasan dendam yang terpuaskan, ada ketakutan yang selalu ada bahwa mayat-Nya yang terbaring di

Kubur Yusuf akan hidup kembali. Mereka telah berusaha keras untuk percaya bahwa ia adalah seorang pendusta, tetapi sia-sia. Di mana-mana mereka mendengar pertanyaan-pertanyaan tentang Yesus dari Nazaret dari orang-orang yang belum mendengar tentang kematian-Nya, dan mereka membawa teman-teman mereka yang sakit dan sekarat ke pesta Paskah untuk disembuhkan oleh Tabib yang agung itu. Para imam tahu di dalam hati mereka bahwa Yesus adalah maha kuasa; mereka telah menyaksikan mukjizatNya di kuburan Lazarus; mereka tahu bahwa Dia telah membangkitkan orang mati, dan mereka gemetar karena takut bahwa Dia sendiri akan bangkit dari antara orang mati.

Mereka telah mendengar Dia menyatakan bahwa Dia berkuasa untuk menyerahkan nyawa-Nya dan mengambilnya kembali; mereka ingat bahwa Dia pernah berkata, "Runtuhkan Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikannya kembali." Mereka pun melakukan hal itu bersama-sama dan menjadi takut. Ketika Yudas mengkhianati Gurunya kepada para imam, ia mengulangi pernyataan yang secara pribadi telah disampaikan Yesus kepada murid-murid-Nya ketika mereka sedang dalam perjalanan ke kota. Ia telah berkata: "Lihatlah, kita pergi ke Yerusalem dan Anak Manusia akan diserahkan kepada imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat dan mereka akan menjatuhkan hukuman mati atas-Nya, lalu menyerahkan-Nya kepada bangsa-bangsa lain untuk diolok-olokkan, disesah, dan disalibkan, tetapi pada hari yang ketiga Ia akan bangkit." Mereka teringat akan banyak hal yang telah dikatakan-Nya, yang sekarang mereka kenali sebagai nubuat yang jelas tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Mereka tidak ingin memikirkan hal-hal itu, tetapi mereka tidak dapat menutupnya dari pemahaman mereka. Seperti bapa mereka, iblis, mereka percaya dan gemetar.

Setelah hiruk pikuk kegembiraan itu



berlalu, gambaran Kristus akan masuk ke dalam pikiran mereka, ketika Ia berdiri dengan tenang dan tidak mengeluh di hadapan musuh-musuh-Nya, menanggung ejekan dan caci maki mereka tanpa bersungut-sungut. Mereka mengingat doa pengampunan yang dipanjatkan-Nya atas nama mereka yang memakutkan-Nya di kayu salib, kelupaan-Nya akan penderitaan-Nya sendiri, dan tanggapan-Nya yang penuh belas kasihan terhadap doa pencuri yang sedang sekarat itu, kegelapan yang menyelimuti bumi, terangkatnya kegelapan itu secara tiba-tiba, dan seruan kemenangan-Nya, "Sudah selesai", yang seakan-akan bergema ke seluruh alam semesta, kematian-Nya yang segera terjadi, gemetarnya bumi dan gemetarnya batu-batu karang, terbukanya kubur dan terbelahnya cawan Bait Allah. Semua kejadian yang luar biasa ini menekan pada pikiran mereka bukti yang sangat kuat bahwa Yesus adalah Anak Allah.

Ketika Yudas melaporkan kepada para imam tentang perkataan Yesus mengenai menjelang kematiannya, mereka telah menertawakan gagasan tentang pengetahuannya tentang berbagai peristiwa. Semua nubuatnya sejauh ini telah digenapi, dan mereka merasa tidak yakin bahwa seluruh nubuatnya tidak akan terjadi. Jika Yesus bangkit dari kematian, mereka takut bahwa nyawa mereka akan membayar hukuman atas kejahatan mereka. Mereka tidak dapat tidur, karena mereka lebih gelisah memikirkan kematian Yesus daripada ketika Ia masih hidup. Mereka telah berpikir bahwa satu-satunya harapan mereka untuk mendapatkan kemakmuran dan pengaruh adalah dengan membungkam suara-Nya yang menegur mereka; sekarang mereka gemetar karena melihat kuasa ajaib yang dimiliki-Nya.

Mereka hanya beristirahat sedikit pada hari Sabat. Meskipun mereka tidak mau melangkahi ambang pintu orang bukan Yahudi karena takut akan kenajisan, namun mereka mengadakan konsili mengenai tubuh Kristus. Mereka

tahu bahwa murid-murid-Nya tidak akan berusaha melepaskan-Nya sampai hari Sabat, tetapi mereka ingin sekali agar semua tindakan pencegahan dilakukan pada hari Sabat. Oleh karena itu, "datanglah imam-imam kepala dan orang-orang Farisi menghadap Pilatus dan berkata: "Tuan, kami ingat, bahwa pendusta itu telah berkata, ketika ia masih hidup: Sesudah tiga hari Aku akan bangkit. Karena itu perintahkanlah supaya kubur itu dijaga sampai hari yang ketiga, supaya jangan murid-murid-Nya datang pada waktu malam dan mengambil Dia dan berkata kepada orang banyak: Ia telah bangkit dari antara orang mati. Pilatus tidak mau, sama seperti orang-orang Yahudi, bahwa Yesus harus bangkit dengan kuasa untuk menghukum kesalahan orang-orang yang telah membunuh-Nya, dan ia menempatkan sepasukan prajurit Romawi di bawah perintah para imam. Katanya: "Kamu telah berjaga-jaga; pergilah, lakukanlah penjagaan, pastikanlah semampumu. Maka pergilah mereka dan memastikan kubur itu dengan memeteraikan batu dan memasang pengawas."

Disiplin tentara Romawi sangat ketat. Seorang penjaga menemukan tidur di posnya dapat dihukum mati. Orang-orang Yahudi menyadari keuntungan dari adanya penjaga di kubur Yesus. Mereka memasang meterai pada batu yang menutup kubur itu, agar kubur itu tidak dapat diganggu tanpa diketahui faktanya, dan melakukan segala tindakan pencegahan agar para murid tidak melakukan tipu daya apa pun sehubungan dengan tubuh Yesus. Tetapi semua rencana dan tindakan pencegahan mereka hanya berfungsi untuk membuat kemenangan kebangkitan menjadi lebih lengkap, dan untuk lebih meneguhkan kebenarannya.

Betapa Allah dan para malaikat-Nya yang kudus telah melihat semua persiapan yang dilakukan untuk menjaga tubuh Penebus dunia! Betapa lemah dan bodohnya

pasti upaya-upaya itu telah tampak! Kata-kata pemazmur menggambarkan pemandangan ini: "Mengapa orang-orang kafir mengamuk, dan orang-orang membayangkan hal yang sia-sia? Raja-raja di bumi mengatur diri mereka sendiri, dan para penguasa berunding bersama-sama melawan TUHAN, dan melawan orang-orang yang diurapi-Nya: "Marilah kita mematahkan tali-tali mereka dan membuang tali-tali mereka dari pada kita. Dia yang duduk di surga akan tertawa, dan TUHAN akan membuat mereka menjadi cemoohan." Penjaga-penjaga Romawi dan senjata-senjata Romawi tidak berdaya untuk mengurung Tuhan yang hidup di dalam ruang sempit di dalam kubur. Kristus telah menyatakan bahwa Ia memiliki kuasa untuk menyerahkan nyawa-Nya dan mengambilnya kembali. Saat kemenangan-Nya sudah dekat.

Allah telah mengatur peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kelahiran Kristus. Ada waktu yang telah ditetapkan bagi-Nya untuk menampakkan diri dalam rupa manusia. Garis panjang nubuat yang diilhami menunjuk kepada kedatangan Kristus ke dunia kita, dan dengan rinci menggambarkan cara penyambutan-Nya. Seandainya Juruselamat muncul pada masa yang lebih awal dalam sejarah dunia, keuntungan yang diperoleh orang-orang Kristen tidak akan begitu besar, karena iman mereka tidak akan dikembangkan dan dikuatkan dengan merenungkan nubuat-nubuat yang menjangkau masa depan yang jauh ke depan, dan mengisahkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi.

Karena kejahatan orang Yahudi yang menjauh dari Allah, Dia telah mengizinkan mereka berada di bawah kekuasaan bangsa kafir. Hanya kekuasaan terbatas tertentu yang diberikan kepada orang Yahudi; bahkan Sanhedrim tidak diizinkan untuk menjatuhkan keputusan akhir atas kasus-kasus penting yang melibatkan hukuman mati. Sebuah bangsa yang dikendalikan, seperti halnya bangsa Yahudi, oleh kefanatikan dan takhayul, adalah bangsa yang paling kejam dan tak kenal ampun.

Hikmat Allah ditunjukkan dengan mengutus Anak-Nya ke dunia pada saat kekuasaan Romawi berkuasa. Seandainya ekonomi Yahudi memiliki otoritas penuh, kita tidak akan memiliki sejarah tentang kehidupan dan pelayanan Kristus di antara manusia. Para imam dan penguasa yang cemburu akan segera menyingkirkan saingan yang begitu hebat. Ia akan dirajam sampai mati dengan tuduhan palsu melanggar hukum Allah. Tidak ada orang Yahudi yang dihukum mati dengan cara disalib; itu adalah metode hukuman Romawi; oleh karena itu tidak akan ada salib di Kalvari. Nubuat tidak akan digenapi, karena Kristus akan diangkat dengan cara yang paling terbuka di atas kayu salib, sama seperti ular di padang gurun.

Kuasa Romawi adalah alat di tangan Allah untuk mencegah terang dunia padam dalam kegelapan. Salib diangkat, sesuai dengan rencana Allah, di hadapan segala bangsa, bahasa, dan kaum, untuk menarik perhatian mereka kepada Anak Domba Allah yang menghapuskan dosa-dosa dunia.

Seandainya kedatangan Kristus ditunda beberapa tahun kemudian, sampai kekuatan Yahudi menjadi lebih lemah, nubuatan itu akan gagal digenapi; karena tidak mungkin orang-orang Yahudi, dengan kekuatan mereka yang semakin berkurang, dapat mempengaruhi penguasa Romawi untuk menandatangani surat perintah kematian Yesus atas dakwaan-dakwaan dusta yang diajukan, dan tidak akan ada salib Kristus yang dipasang di Kalvari. Segera setelah eksekusi Juruselamat, metode kematian melalui penyaliban dihapuskan. Adegan-adegan yang terjadi pada saat kematian Yesus, perilaku orang-orang yang tidak manusiawi, kegelapan supernatural yang

menyelimuti bumi, dan penderitaan alam yang ditunjukkan dalam retakan batu dan kilatan petir, menghantam mereka dengan penyesalan dan ketakutan, sehingga salib, sebagai alat kematian, tidak lagi digunakan. Pada saat kehancuran Yerusalem, ketika kekuatan massa kembali menguasai, penyaliban dihidupkan kembali untuk sementara waktu, dan banyak salib berdiri di Kalvari.

Kedatangan Kristus pada waktu dan dengan cara yang Ia lakukan adalah penggenapan nubuat secara langsung dan lengkap. Bukti akan hal ini, yang diberikan kepada dunia melalui kesaksian para rasul dan kesaksian orang-orang sezaman mereka, adalah salah satu bukti terkuat dari iman Kristen. Kita bukanlah saksi mata dari mukjizat-mukjizat Yesus, yang membuktikan keilahian-Nya, tetapi kita memiliki pernyataan-pernyataan para murid-Nya yang menjadi saksi mata dari mukjizat-mukjizat tersebut, dan kita melihat dengan iman melalui mata mereka, dan mendengar dengan telinga mereka, dan iman kita dengan iman mereka menangkap bukti-bukti yang diberikan.

Para rasul menerima Yesus berdasarkan kesaksian para nabi dan orang-orang saleh, yang berlangsung selama berabad-abad. Dunia Kristen memiliki rantai bukti yang lengkap dan utuh yang terdapat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru; yang satu menunjuk kepada Juruselamat yang akan datang, dan yang lainnya memenuhi syarat-syarat nubuat tersebut. Semua ini cukup untuk meneguhkan iman mereka yang mau percaya. Rancangan Allah adalah untuk memberikan kesempatan yang adil kepada umat manusia untuk mengembangkan iman kepada kuasa Allah dan Anak-Nya serta pekerjaan Roh Kudus.

## **Bab XII. - Konflik Berakhir.**

Ketika Kristus berseru, "Sudah selesai," seluruh Surga menang. Pertentangan antara Kristus dan Iblis sehubungan dengan pelaksanaan rencana keselamatan telah berakhir. Roh Iblis dan pekerjaannya telah berakar kuat di dalam hati anak-anak manusia. Jika Iblis berkuasa, itu berarti kematian bagi dunia. Kebenciannya yang sangat mendalam terhadap Anak Allah dinyatakan dalam caranya memperlakukan Dia ketika Dia berada di dunia. Pengkhianatan, pengadilan, dan penyaliban Kristus semuanya telah direncanakan oleh musuh yang telah jatuh. Kebenciannya, yang dilakukan dalam kematian Anak Allah, menempatkan Setan di tempat di mana karakter jahatnya yang sebenarnya diungkapkan kepada semua kecerdasan yang diciptakan yang belum jatuh dalam dosa.

Para malaikat kudus merasa ngeri bahwa seseorang yang berasal dari kalangan mereka dapat jatuh begitu jauh hingga mampu melakukan kekejaman seperti itu. Setiap perasaan simpati atau kasihan yang pernah mereka rasakan terhadap Iblis di tempat pengasingannya, dipadamkan di dalam hati mereka. Bahwa kecemburuannya harus dilakukan dengan balas dendam seperti itu terhadap orang yang tidak bersalah sudah cukup untuk melucuti jubah cahaya surgawi yang diasumsikannya, dan untuk menyingkapkan kelainan bentuk yang mengerikan di bawahnya; tetapi untuk memanifestasikan kekejian seperti itu terhadap Anak Allah yang ilahi, yang telah, dengan penyangkalan diri yang belum pernah terjadi sebelumnya, dan kasih kepada makhluk-makhluk yang diciptakan menurut gambarNya, datang dari Surga dan memikul sifat kejatuhannya, merupakan suatu kejahatan yang keji terhadap Surga yang membuat para malaikat bergidik ngeri, dan memutuskan hubungan mereka untuk selama-lamanya dengan Surga.

ikatan simpati terakhir yang ada antara Iblis dan dunia surgawi. Setan telah melakukan upaya yang luar biasa untuk melawan Yesus sejak Ia muncul sebagai bayi di Betlehem. Dia telah berusaha dengan segala cara untuk mencegah-Nya mengembangkan masa kanak-kanak yang sempurna, kedewasaan yang tidak bercela, pelayanan yang kudus, dan pengorbanan yang tidak terbatas dalam menyerahkan nyawa-Nya tanpa bersungut-sungut untuk dosa-dosa manusia. Tetapi Iblis tidak dapat mencegahnya, atau mengusirnya dari pekerjaan yang telah ia lakukan di bumi. Badai murka Iblis menghantam-Nya dari padang gurun sampai ke Kalvari; tetapi semakin badai itu turun tanpa ampun, semakin kuat Anak Allah berpegang pada tangan Bapa-Nya, dan terus berjalan di jalan yang berlumuran darah di hadapan-Nya. Semua usaha Iblis untuk menindas dan menguasai-Nya, hanya memunculkan karakter Kristus yang tidak bercacat dalam cahaya yang lebih murni.

Dalam kontroversi antara Kristus dan Iblis, karakter Allah adalah sekarang sepenuhnya dibenarkan dalam tindakannya mengusir malaikat yang jatuh ke dalam dosa, yang tadinya ditinggikan di samping Kristus. Seluruh Surga, dan dunia yang tidak jatuh ke dalam dosa, telah menjadi saksi dari pertentangan antara Kristus dan Iblis. Dengan ketertarikan yang sangat besar mereka telah mengikuti adegan-adegan penutup dari pertentangan itu! Mereka telah menyaksikan Juruselamat memasuki taman Getsemani, jiwa-Nya tertunduk oleh kengerian kegelapan yang belum pernah Ia alami sebelumnya. Penderitaan yang luar biasa telah merenggut dari bibir-Nya seruan pahit agar cawan itu, jika mungkin, berlalu dari-Nya. Sebuah ketakjuban yang mengerikan, saat ia merasakan kehadiran Bapa ditarik dari dirinya, telah memenuhi roh ilahinya dengan ketakutan yang menggentarkan. Ia

dengan kepahitan kesedihan yang melebihi perjuangan besar terakhir melawan maut; keringat darah keluar dari pori-porinya, dan jatuh menetes ke tanah. Tiga kali doa yang sama untuk pembebasan telah terucap dari bibirnya. Surga tidak dapat lagi menahan pemandangan itu, dan telah mengirimkan seorang utusan penghiburan kepada Anak Allah yang sedang bersujud, pingsan dan mati di bawah akumulasi kesalahan dunia.

Surga telah menyaksikan korban yang dikhianati dan bergegas dari satu pengadilan duniawi ke pengadilan duniawi yang lain dengan ejekan dan kekerasan. Surga telah mendengar cemoohan para penganiaya-Nya karena kelahiran-Nya yang hina, dan penyangkalan-Nya dengan umpatan dan sumpah serapah dari salah satu murid yang paling dikasihi-Nya. Ia telah melihat hiruk pikuk pekerjaan Iblis, dan kuasanya atas hati manusia. Oh, pemandangan yang menakutkan! Juruselamat ditangkap pada tengah malam di Getsemani sebagai seorang pembunuh, diseret ke sana kemari dari istana ke ruang pengadilan, didakwa dua kali di hadapan para imam, dua kali di hadapan Sanhedrin, dua kali di hadapan Pilatus, dan satu kali di hadapan Herodes, diolok-olok, dicaci maki, dan dihukum, dibawa keluar untuk disalibkan, memikul beban salib yang berat di tengah-tengah ratapan putri-putri Yerusalem dan cemoohan orang banyak!

Surga telah melihat dengan kesedihan dan keheranan Kristus yang tergantung di atas salib, darah mengalir dari pelipisnya yang terluka, dan keringat yang bercampur dengan darah membasahi dahinya. Dari tangan dan kakinya, darah telah jatuh, setetes demi setetes, ke atas batu yang dibor untuk kaki salib. Luka-luka yang ditimbulkan oleh paku-paku itu menganga karena berat tubuhnya yang terseret di atas tangannya. Nafasnya yang terengah-engah menjadi cepat dan dalam,



ketika jiwanya terengah-engah di bawah beban dosa-dosa dunia. Seluruh Surga telah dipenuhi dengan kekaguman ketika doa Kristus dipanjatkan di tengah-tengah penderitaan-Nya yang mengerikan - "Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat." Namun di sana berdiri manusia, yang diciptakan menurut gambar Allah, bergabung dengan Iblis untuk menghancurkan percikan terakhir kehidupan dari hati Anak Allah.

Di dalam Kristus adalah perwujudan Allah sendiri. Rencana dan pelaksanaan keselamatan manusia adalah demonstrasi hikmat dan kuasa ilahi yang misterius bagi pikiran yang terbatas. Kasih Allah yang tak terselami bagi umat manusia, dengan mengorbankan Anak-Nya untuk mati bagi mereka, telah dinyatakan. Kristus dinyatakan dalam segala kasih dan kemurnian-Nya yang rela berkorban; manusia sekarang dapat memperoleh kehidupan kekal melalui jasa-jasa-Nya. Ketika keadilan Allah dinyatakan dalam hukuman pengadilan, yang menyatakan watak terakhir Iblis, bahwa ia akan dibinasakan bersama semua orang yang berada di bawah panji-panjinya, seluruh Surga bergemuruh dengan sorak-sorai, dan "Anak Domba yang telah disembelih itu layak untuk menerima segala kuasa dan kekuasaan dan pemerintahan dan kemuliaan."

Ketika kita merenungkan keadilan Allah, kita hanya melihat satu sisi dari karakter-Nya, karena dalam kebesaran dan kekuatan-Nya, Dia telah merendahkan diri-Nya dengan mengutus Anak-Nya ke dalam dunia agar manusia tidak binasa. Di kayu salib kita dapat membaca belas kasihan dan pengampunan-Nya yang lembut, yang berpadu secara harmonis dengan keadilan-Nya yang tegas dan tak tergoyahkan. Kerasnya Allah terasa ketika kita terpisah dari-Nya; tetapi ketika kita bertobat dari dosa-dosa kita, dan berdamai dengan-Nya melalui nilai salib, kita mendapati Dia sebagai Bapa yang penuh belas kasihan, yang diperdamaikan dengan manusia melalui Anak-Nya.

Tubuh Yesus dengan tergesa-gesa ditempatkan di

kubur karena hari Sabat sudah dekat, supaya para murid dapat memelihara hari itu sesuai dengan perintah. Kedua Maria adalah yang terakhir berada di kubur. Ini adalah hari Sabat yang tidak akan pernah dilupakan oleh para murid yang sedang berduka, dan juga oleh para imam, penguasa, ahli Taurat, dan rakyat. Paskah dirayakan seperti yang telah dilakukan selama berabad-abad, sementara Anak Domba yang dilambangkan, yang telah disembelih oleh tangan-tangan jahat, terbaring di kubur Yusuf. Kerumunan orang yang beribadah memenuhi pelataran Bait Allah dan mempersembahkan kurban pagi dan petang seperti sebelumnya. Banyak pikiran yang sibuk dengan pemikiran yang dimulai dari pemandangan Kalvari. Banyak mata yang tidak bisa tidur, sejak penyaliban hingga kebangkitan, terus mencari nubuat-nubuat; beberapa orang mencari tahu makna penuh dari pesta yang sedang mereka rayakan; beberapa orang mencari bukti bahwa Yesus bukanlah seperti yang diklaimnya; dan yang lainnya, dengan harapan yang mengecewakan dan hati yang berduka, mencari bukti yang meyakinkan bahwa Dia adalah Mesias. Meskipun mencari dengan objek yang berbeda, mereka semua diyakinkan akan kebenaran yang sama-bahwa nubuat telah digenapi dalam peristiwa beberapa hari yang lalu, dan bahwa Dia yang disalibkan itu memang Penebus dunia.

Para imam yang melayani di depan altar memiliki presentasi yang suram ketika mereka melihat kisi-kisi itu, yang dirusak oleh tangan-tangan yang tak terlihat dari atas ke bawah, dan yang belum sempat diganti atau diperbaiki sepenuhnya. Penyingkapan misteri-misteri sakral dari tempat yang paling kudus itu membawa kepada mereka rasa takut yang mencekam akan bencana yang akan datang. Banyak dari para imam yang memimpin upacara itu sangat yakin akan karakter Yesus yang sebenarnya; mereka

pencarian nubuat-nubuat tidak sia-sia, dan setelah Ia dibangkitkan dari antara orang mati, mereka mengakui Dia sebagai Anak Allah.

Iman para murid diselimuti oleh keraguan. Mereka terlalu bingung dan tidak yakin untuk mengingat kembali perkataan Yesus yang memperingatkan mereka tentang apa yang akan terjadi. Mereka memang seperti domba-domba yang tercerai-berai tanpa gembala. Tetapi mereka tidak pernah mengasihi Tuhan mereka seperti sekarang ini. Mereka tidak pernah merasakan betapa berharganya Dia dan betapa mereka membutuhkan-Nya seperti ketika mereka dibuang dari masyarakat.

Nikodemus, ketika ia melihat Yesus terangkat ke atas kayu salib, teringat akan perkataan-Nya dalam wawancara pribadi di malam hari di pegunungan. Pada hari Sabat itu, ketika Kristus terbaring diam di dalam kubur, ia memiliki kesempatan yang baik untuk merenung. Sebuah cahaya yang lebih terang menerangi pikirannya dan kata-kata yang diucapkan Yesus kepadanya tidak lagi misterius. Ia merasa bahwa ia telah kehilangan banyak hal karena tidak menghubungkan dirinya dengan Yesus ketika ia masih di bumi. Ketika Juruselamat terangkat ke atas kayu salib, Nikodemus teringat bahwa Yesus telah mengatakan kepadanya bahwa Anak Manusia harus terangkat seperti ular di padang gurun. Doa Kristus bagi para pembunuh-Nya, dan jawaban-Nya atas permohonan penjahat yang sekarat itu, sementara Ia sendiri menderita siksaan yang menyiksa di kayu salib, berbicara dengan sangat jelas ke dalam hati sang penasihat yang terpelajar itu. Dan seruan terakhir itu: "Sudah selesai," yang diucapkan seperti kata-kata seorang penakluk, bersama dengan bumi yang terguncang, langit yang gelap, langit yang robek, dan batu-batu yang gemetar, untuk selama-lamanya memantapkan iman Nikodemus.

Yusuf telah percaya kepada Yesus, meskipun ia telah

tetap diam. Sekarang semua ketakutan kedua orang ini dikalahkan oleh keberanian iman yang teguh dan tak tergoyahkan. Selama masa Paskah yang tak terlupakan itu, peristiwa penyaliban menjadi tema pemikiran dan topik pembicaraan. Ratusan orang membawa sanak saudara dan teman-teman mereka yang menderita ke perayaan Paskah itu, dengan harapan dapat melihat Yesus dan memohon kepada-Nya untuk menyembuhkan dan menyelamatkan mereka. Betapa besar kekecewaan mereka ketika mengetahui bahwa Yesus tidak hadir dalam perayaan itu; dan ketika mereka diberitahu bahwa Dia telah dihukum mati sebagai seorang penjahat, kemarahan dan kesedihan mereka tidak mengenal batas. Tidak ada harapan bagi mereka untuk bertemu dengan-Nya lagi, untuk mendengar kata-kata teguran dan peringatan-Nya, untuk mendapatkan penghiburan dan pengharapan di jalan-jalan Yerusalem, di tepi danau, di rumah-rumah ibadat, dan di kebun-kebun.

Peristiwa kematiannya diceritakan kepada dua orang asing ini oleh dua pihak.

Mereka yang menolong-Nya sampai mati membuat pernyataan palsu; dan mereka yang mengasihi-Nya, mereka yang telah disembuhkan dan dihiburkan-Nya, menceritakan kebenaran yang mengerikan, bersama dengan pengalaman mereka sendiri, dan keajaiban-keajaiban yang telah dilakukan-Nya bagi mereka. Orang-orang yang menderita yang datang dengan harapan disembuhkan oleh Juruselamat tenggelam dalam kekecewaan. Jalan-jalan dan pelataran Bait Allah dipenuhi dengan perkabungan. Orang-orang sakit sekarat karena tidak mendapatkan sentuhan kesembuhan dari Yesus dari Nazaret. Tabib-tabib dikonsultasikan dengan sia-sia; tidak ada yang memiliki keahlian seperti Dia yang terbaring di kubur Yusuf. Orang-orang yang menderita, yang telah lama menantikan saat ini sebagai satu-satunya harapan untuk mendapatkan kesembuhan, dengan sia-sia mencari Penyembuh yang mereka cari.

Banyak orang yang suaranya telah membengkak dengan teriakan "Salibkan Dia, salibkan Dia!" sekarang menyadari malapetaka yang telah menimpa mereka, dan akan

dengan penuh semangat berseru, "Berikanlah kami Yesus!" seandainya ia masih hidup. Tangisan duka dari orang-orang yang sakit dan sekarat, yang sekarang tidak memiliki siapa pun untuk menyelamatkan mereka, membawa pulang kebenaran kepada ribuan orang, bahwa sebuah cahaya yang besar telah padam dari dunia ini. Kematian Yesus meninggalkan kekosongan yang tidak dapat diisi. Para imam dan penguasa merasa tidak nyaman; mereka mendengar orang banyak memanggil Yesus dari Nazaret, dan mereka sebisa mungkin menghindar.

Pada kesempatan ini, mereka yang dicurigai terserang penyakit kusta diperiksa oleh para imam. Banyak yang terpaksa mendengar suami, istri, atau anak-anak mereka dinyatakan najis, dan ditakdirkan untuk pergi dari tempat tinggal mereka dan dari perhatian teman-teman mereka, dan memperingatkan orang asing itu dengan teriakan sedih, "Najis, najis!" Tangan Yesus dari Nazaret yang ramah, yang tidak pernah menolak untuk menyentuh dengan menyembuhkan orang kusta yang menjijikkan, terlipat dengan tenang di atas dadanya, menanggung bekas paku-paku yang kejam. Bibir itu, yang telah menjawab permohonan kelegaannya dengan kata-kata yang menghibur: "Aku mau, jadilah engkau tahir," kini terdiam dalam kematian. Manusia tidak pernah tahu betapa berharganya Kristus bagi dunia, sampai cahaya-Nya dipadamkan di dalam kegelapan kubur. Mereka mendengar para penderita yang tak berdaya memanggil Yesus sampai suara mereka hilang dalam kematian.

Pembalasan dendam yang dikira para imam akan begitu manis ternyata menjadi kepahitan bagi mereka. Mereka tahu bahwa mereka akan menghadapi kecaman keras dari orang banyak; mereka tahu bahwa orang-orang yang telah mereka pengaruhi untuk melawan Yesus sekarang merasa ngeri dengan perbuatan mereka yang memalukan. Ketika mereka menyaksikan semua bukti-bukti pengaruh ilahi dari Yesus ini, mereka

lebih takut akan mayatnya di dalam kubur daripada ketakutan mereka terhadapnya ketika ia masih hidup dan berada di tengah-tengah mereka. Kemungkinan bahwa Dia akan bangkit dari kubur memenuhi jiwa-jiwa mereka yang merasa bersalah dengan ketakutan yang tak terlukiskan. Mereka merasa bahwa Yesus dapat sewaktu-waktu berdiri di hadapan mereka, yang dituduh menjadi penuduh, yang dihukum menjadi yang mengutuk, yang dibunuh menuntut keadilan atas kematian para pembunuh-Nya.

\*\*\*\*\*

## **Bab XIII. - Kebangkitan.**

Setiap persiapan telah dilakukan di kuburan untuk mencegah kejutan atau penipuan yang dilakukan oleh para murid. Malam telah beranjak pergi, dan saat-saat paling gelap sebelum fajar menyingsing telah tiba. Para penjaga Romawi berjaga-jaga dengan letih, para penjaga mondar-mandir ke sana kemari di depan kubur itu, sementara detasemen seratus prajurit yang tersisa berbaring di tanah dalam posisi yang berbeda, beristirahat sebisanya. Tetapi para malaikat juga menjaga kubur itu, salah satunya bisa saja mengalahkan seluruh pasukan Romawi dengan kekuatannya.

Salah satu dari urutan malaikat yang paling mulia diutus dari Surga, wajahnya bagaikan kilat, dan pakaiannya putih bagaikan salju. Dia membelah kegelapan dari lintasannya, dan seluruh langit diterangi dengan kemuliaan-Nya yang cemerlang. Para prajurit yang tertidur mulai secara bersamaan untuk

kaki, dan menatap dengan kagum dan takjub ke langit yang terbuka dan bercahaya, dan penglihatan kecerahan yang mendekat. Bumi bergetar dan berguncang; para prajurit, perwira, dan penjaga semuanya jatuh seperti orang mati yang bersujud di bumi. Malaikat-malaikat jahat, yang telah dengan penuh kemenangan merampas tubuh Kristus, melarikan diri dengan ketakutan dari tempat itu. Salah satu malaikat yang berkuasa dan memerintah, yang bersama kelompoknya telah menjaga makam Gurunya, bergabung dengan malaikat yang berkuasa yang datang dari Surga; dan bersama-sama mereka langsung menuju ke kubur.

Komandan malaikat itu memegang batu besar yang membutuhkan banyak orang kuat untuk menempatkannya pada posisinya, menggulingkannya, dan mengambil tempat duduk di atasnya, sementara rekannya masuk ke dalam kubur dan membuka kain pembungkus wajah dan kepala Yesus. Kemudian terdengarlah suara malaikat yang sangat kuat, dengan suara yang membuat bumi berguncang: Yesus, Anak Allah, Bapa-Mu memanggil Engkau! Kemudian Dia yang telah memperoleh kuasa untuk menaklukkan maut dan kubur keluar dari kubur, dengan langkah seorang pemenang, dari kubur itu, di tengah-tengah guncangan bumi, kilat yang menyambar-nyambar, dan guntur yang mengguntur. Sebuah gempa bumi menandai saat ketika Kristus menyerahkan nyawanya; dan gempa bumi yang lain menandakan saat ketika Dia mengambilnya kembali dalam kemenangan.

Yesus adalah buah sulung dari mereka yang tidur. Ketika ia keluar dari kubur, ia memanggil orang banyak dari kematian, dan dengan demikian menyelesaikan pertanyaan yang telah lama terpendam tentang kebangkitan. Dengan membangkitkan banyak tawanan dari kematian, ia memberikan bukti bahwa akan ada kebangkitan terakhir bagi mereka yang tidur di dalam Yesus. Dengan demikian, orang-orang yang percaya kepada Kristus menerima terang yang mereka

yang diinginkan sehubungan dengan kehidupan masa depan orang yang mati saleh.

Iblis sangat marah karena malaikat-malaikatnya telah melarikan diri dari hadapan para malaikat surgawi, dan karena Kristus telah menaklukkan maut, dan menunjukkan dengan tindakan ini seperti apa kuasa-Nya di masa depan. Semua kemenangan yang telah dialami Iblis dalam menyaksikan kuasanya atas manusia, yang telah mendorong mereka untuk menghina dan membunuh Anak Allah, telah lenyap di hadapan pernyataan kuasa ilahi Kristus ini. Ia berani berharap bahwa Yesus tidak akan mengambil nyawanya lagi; tetapi keberaniannya gagal ketika Juruselamat datang, setelah membayar tebusan penuh bagi manusia, dan memampukan dia untuk mengalahkan Iblis atas nama-Nya sendiri di dalam nama Kristus, sang Pemenang. Musuh bebuyutan itu sekarang tahu bahwa ia pada akhirnya harus mati, dan kerajaannya akan berakhir. Dalam adegan kebangkitan Anak Allah ini diberikan gambaran yang hidup tentang kemuliaan yang akan dinyatakan pada kebangkitan umum orang-orang benar pada saat Kristus menyatakan diri-Nya yang kedua kali di atas awan-awan di langit. Pada waktu itu orang-orang mati yang ada di dalam kuburan akan mendengar suara-Nya dan mereka akan bangkit dan hidup kembali, dan bukan hanya bumi, tetapi juga langit akan goncang. Hanya sedikit kuburan yang dibuka pada saat kebangkitan Kristus; tetapi pada saat kedatangan-Nya yang kedua kali, semua orang mati yang berharga, mulai dari Habel yang saleh sampai orang kudus yang terakhir yang mati, akan terjaga menuju kehidupan yang mulia dan abadi.

Jika para prajurit di kuburan begitu dipenuhi dengan ketakutan pada saat kemunculan seorang malaikat yang berpakaian dengan terang dan kekuatan surgawi, sehingga mereka jatuh seperti orang mati ke tanah, bagaimana musuh-musuh-Nya akan berdiri di hadapan Anak Allah, ketika Ia datang



kekuasaan dan kemuliaan yang besar, disertai sepuluh ribu kali sepuluh ribu, dan beribu-ribu malaikat dari pelataran-pelataran surga? Maka bumi akan bergoncang-goncang ke sana kemari seperti orang mabuk, dan akan dipindahkan seperti sebuah pondok. Unsur-unsurnya akan bernyala-nyala, dan langit akan digulung menjadi satu seperti gulungan kitab.

Pada saat kematian Yesus, para prajurit melihat bumi diselimuti kegelapan yang sangat pekat pada tengah hari; tetapi pada saat kebangkitan, mereka melihat terang para malaikat menerangi malam, dan mendengar para penghuni Surga bernyanyi dengan penuh sukacita dan kemenangan: Engkau telah mengalahkan Iblis dan kuasa-kuasa kegelapan. Engkau telah menelan maut dalam kemenangan! "Dan aku mendengar suatu suara yang nyaring di sorga berkata: "Sekarang telah datang keselamatan dan kekuatan dan kerajaan Allah kita dan kuasa Kristus-Nya, sebab pendakwa saudara-saudara kita telah dilemparkan ke bawah, yaitu orang yang mendakwa mereka di hadapan Allah kita siang dan malam."

Penyingkiran Iblis sebagai pendakwa saudara-saudara di Surga telah dicapai melalui karya agung Kristus yang telah menyerahkan nyawa-Nya. Meskipun Iblis terus menerus menentang, rencana penebusan tetap dilaksanakan. Manusia dinilai cukup berharga bagi Kristus untuk mengorbankan nyawa-Nya bagi mereka. Setan, yang mengetahui bahwa kerajaan yang telah direbutnya pada akhirnya akan direbut darinya, bertekad untuk tidak segan-segan membinasakan sebanyak mungkin makhluk yang telah Allah ciptakan menurut gambar-Nya. Ia membenci manusia karena Kristus telah menyatakan kasih dan belas kasihan yang mengampuni, dan sekarang ia bersiap untuk mempraktekkan setiap jenis penipuan yang dapat membuatnya tersesat; ia mengejar tujuannya

dengan lebih banyak energi karena kondisinya yang putus asa.

Kristus datang ke dunia untuk membenarkan tuntutan hukum Bapa-Nya, dan kematian-Nya menunjukkan kekekalan hukum tersebut. Tetapi Iblis menyodorkan kepada manusia kekeliruan, bahwa hukum Allah telah dihapuskan oleh kematian Kristus, dan dengan demikian ia memimpin banyak orang yang mengaku Kristen untuk melanggar perintah-perintah Bapa, sementara mereka menganggap diri mereka berbakti kepada Anak-Nya.

Dunia Kristen tidak cukup mengenal sejarah Iblis, dan kuasa mengerikan yang ia miliki. Banyak yang memandangnya sebagai makhluk khayalan belaka. Sementara itu, dia telah merayap ke dalam pikiran populer; dia mempengaruhi orang-orang - dia mengasumsikan karakter malaikat terang - dia mengerahkan pasukannya yang terlatih seperti jenderal yang terampil - dia telah mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang sifat manusia, dan bisa bersifat logis, filosofis, atau religius secara munafik. Dia sekarang bersiap untuk bekerja di dalam pikiran para imam sehubungan dengan peristiwa kebangkitan Kristus. Ia tahu bahwa, setelah jatuh ke dalam perangkapnya, dan melakukan kejahatan yang mengerikan dengan membunuh Anak Allah, mereka sepenuhnya berada di dalam kuasanya, dan satu-satunya jalan bagi mereka untuk menghindari murka orang banyak adalah dengan tetap mencela Yesus sebagai penipu, dan menuduh para murid-Nya telah mengambil tubuh-Nya agar mereka dapat menyatakan bahwa Ia telah bangkit.

dari kematian.

Setelah kemuliaan yang luar biasa dari utusan malaikat itu memudar dari langit dan dari kubur, para penjaga Romawi memberanikan diri untuk mengangkat kepala mereka dan melihat ke sekeliling mereka. Mereka melihat bahwa batu besar di pintu kubur

Mereka bangun dengan sangat terkejut dan mendapati mayat Yesus sudah tidak ada lagi dan kubur itu kosong. Mereka berbalik dari kubur itu, takjub dengan apa yang telah mereka lihat dan dengar, dan dengan tergesa-gesa mereka berjalan menuju kota, menceritakan kepada orang-orang yang mereka temui tentang kejadian-kejadian luar biasa yang telah mereka saksikan. Beberapa murid, yang telah melewati malam tanpa tidur, mendengar cerita yang luar biasa itu dengan penuh pengharapan dan ketakutan. Sementara itu, seorang utusan diutus kepada imam-imam kepala dan penguasa-penguasa untuk memberitakan kepada mereka: Kristus yang kamu salibkan telah bangkit dari antara orang mati!

Seorang hamba segera diutus dengan pesan pribadi untuk memanggil pengawal Romawi ke istana Imam Besar. Di sana mereka diinterogasi dengan seksama; mereka memberikan pernyataan lengkap tentang apa yang telah mereka saksikan di kubur: Bahwa seorang utusan yang mengerikan telah datang dari Surga dengan wajah seperti kilat yang terang benderang, dan dengan pakaian yang putih bagaikan salju, bahwa bumi berguncang dan gemetar, dan mereka tidak berdaya, bahwa malaikat itu telah memegang batu yang sangat besar di depan pintu kubur, lalu menggulingkannya seolah-olah batu itu hanya sebuah kerikil; bahwa suatu bentuk kemuliaan yang besar telah muncul dari dalam kubur; bahwa suatu paduan suara telah membuat langit dan bumi bersorak-sorai dengan nyanyian kemenangan dan sukacita; bahwa ketika cahaya telah memudar, dan musik telah berhenti, mereka telah mendapatkan kembali kekuatan mereka, mendapati kubur itu kosong, dan tubuh Yesus tidak dapat ditemukan.

Ketika para imam, ahli Taurat, dan para penguasa mendengar kisah ini, wajah mereka memucat menjadi pucat pasi. Mereka tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun. Dengan ngeri mereka merasakan bahwa dua pertiga dari nubuatan

mengenai Mesias telah digenapi, dan hati mereka menjadi gentar dengan ketakutan akan apa yang akan terjadi. Mereka tidak dapat mempertanyakan kesaksian para saksi yang ada di hadapan mereka. Yesus dari Nazaret, yang disalibkan itu, benar-benar telah bangkit dari kematian.

Ketika mereka telah pulih dari keterkejutan pertama mereka saat mendengar berita ini, mereka mulai mempertimbangkan jalan mana yang sebaiknya mereka tempuh, dan Iblis hadir untuk menyarankan berbagai cara dan sarana. Mereka merasa bahwa mereka telah menempatkan diri mereka di mana mereka tidak memiliki pilihan lain selain berani, dan menyangkal Kristus sampai akhir. Mereka beralasan bahwa jika laporan ini disebar di antara orang-orang, mereka tidak hanya akan dilucuti kehormatan dan otoritasnya, tetapi juga akan kehilangan nyawa mereka. Yesus telah mengatakan bahwa Ia akan bangkit dari kematian dan naik ke Surga; mereka bertekad untuk membuat orang-orang tetap dalam ketidaktahuan akan penggenapan firman-Nya. Mereka pikir hal ini dapat dilakukan jika penjaga Romawi dapat dibeli dengan uang.

Setelah diadili, mereka menemukan bahwa penjaga itu dapat dibujuk dengan uang suap yang besar untuk menyangkal laporan mereka sebelumnya, dan bersaksi bahwa murid-murid telah mencuri tubuh Yesus pada malam hari, ketika para penjaga sedang tidur. Adalah suatu kejahatan yang dapat dihukum mati bagi seorang penjaga untuk tidur di posnya; dan, untuk mendapatkan bukti yang mereka inginkan, para imam berjanji untuk menjamin keamanan penjaga itu. Para prajurit Romawi menjual integritas mereka kepada orang-orang Yahudi palsu demi uang. Mereka masuk ke hadapan para imam dengan membawa berita kebenaran yang sangat mengejutkan, dan keluar dengan membawa banyak uang, dan dengan laporan dusta di lidah mereka yang telah dijebak oleh para imam.

Sementara itu, seorang utusan telah dikirim untuk menyampaikan berita itu kepada Pilatus. Ketika ia mendengar apa yang telah terjadi, jiwanya dipenuhi dengan ketakutan. Ia mengurung diri di dalam rumahnya, tidak mau bertemu dengan siapa pun; tetapi para imam berhasil masuk ke hadapannya, dan mendesak dia untuk tidak melakukan penyelidikan terhadap pengabaian yang dilakukan oleh para penjaga, dan membiarkan masalah itu berlalu begitu saja. Pilatus dengan panjang lebar menyetujui hal ini, setelah melakukan wawancara pribadi dengan para penjaga, dan mempelajari semua keterangan dari mereka. Mereka tidak berani menyembunyikan apa pun dari gubernur karena takut kehilangan nyawa mereka. Pilatus tidak menuntut perkara itu lebih jauh, tetapi sejak saat itu tidak ada lagi kedamaian atau kenyamanan baginya.

\*\*\*\*\*

## **Bab XIV. - Para Wanita di Makam.**

Rempah-rempah yang akan digunakan untuk mengurapi tubuh Yesus telah dipersiapkan pada hari sebelum hari Sabat. Pagi-pagi sekali pada hari pertama minggu itu, para Maria, dengan beberapa wanita lain, pergi ke kubur untuk melanjutkan pekerjaan pembalseman tubuh Juruselamat. Ketika mereka mendekati taman, mereka terkejut melihat langit yang diterangi dengan indah, dan bumi bergetar di bawah kaki mereka. Mereka bergegas menuju kubur, dan sangat terkejut ketika mendapati bahwa batu itu telah terguling dari pintunya, dan para pengawal Romawi tidak ada di sana. Mereka melihat ada cahaya yang bersinar di sekitar kubur itu, dan ketika melihat ke dalam, mereka melihat bahwa kubur itu sudah kosong.

Maria kemudian bergegas pergi kepada murid-murid-Nya dan memberitahukan kepada mereka bahwa Yesus tidak ada di dalam kubur di mana mereka membaringkannya. Sementara Maria melakukan tugas ini, perempuan-perempuan lain yang menunggunya di kubur itu, melakukan pemeriksaan yang lebih teliti terhadap bagian dalam kubur itu, untuk meyakinkan diri mereka sendiri bahwa Tuhan mereka benar-benar telah pergi. Tiba-tiba mereka melihat seorang pemuda yang tampan, mengenakan pakaian yang berkilau, duduk di dekat kubur. Ia adalah malaikat yang telah menggulingkan batu itu, dan yang sekarang mengambil rupa yang tidak akan menakutkan para perempuan yang telah menjadi sahabat Kristus, dan membantu-Nya dalam pelayanan-Nya di depan umum. Tetapi meskipun malaikat itu tidak terlihat, para perempuan itu sangat kagum dan takut melihat kemuliaan Tuhan yang melingkupi Dia. Mereka berbalik untuk melarikan diri dari kubur itu, tetapi utusan surgawi itu berbicara kepada mereka dengan kata-kata yang menenangkan dan menghibur: "Janganlah kamu takut, sebab aku tahu, bahwa kamu mencari Yesus, yang telah disalibkan itu. Ia tidak ada di sini, sebab Ia telah bangkit, seperti yang telah dikatakan-Nya. Marilah, lihatlah tempat di mana Tuhan terbaring. Dan pergilah dengan segera dan beritahukanlah kepada murid-murid-Nya, bahwa Ia telah bangkit dari antara orang mati, dan lihatlah, Ia mendahului kamu ke Galilea, di sanalah kamu akan melihat Dia; sesungguhnya Aku telah mengatakannya kepadamu."

Ketika para wanita itu menanggapi undangan malaikat, dan melihat Ketika mereka masuk lagi ke dalam kubur, mereka melihat seorang malaikat lain yang bercahaya, yang berkata kepada mereka dengan pertanyaan: "Mengapa kamu mencari Dia yang hidup di antara orang mati? Ia tidak ada di sini, tetapi telah bangkit; ingatlah apa yang telah dikatakan-Nya kepadamu ketika Ia masih di Galilea, yaitu: "Anak Manusia harus diserahkan ke dalam tangan orang-orang berdosa dan disalibkan, lalu pada hari yang ketiga Ia akan bangkit." Para malaikat ini sangat mengenal

kata-kata Yesus kepada murid-murid-Nya, karena mereka telah bersama-Nya dalam kapasitas sebagai malaikat pelindung, melalui semua adegan kehidupan-Nya, dan telah menyaksikan pengadilan dan penyaliban-Nya.

Dengan hikmat dan kelembutan, para malaikat mengingatkan para wanita tentang perkataan Yesus, memperingatkan mereka tentang penyaliban dan kebangkitan-Nya. Para perempuan itu sekarang sepenuhnya memahami perkataan Guru mereka, yang pada saat itu masih terselubung dalam misteri. Mereka mendapatkan pengharapan dan keberanian baru. Yesus telah menyatakan bahwa Ia akan bangkit dari kematian, dan telah menyandarkan klaim-Nya sebagai Anak Allah, Penebus dunia, pada kebangkitan-Nya kelak dari kematian.

Maria, yang pertama kali menemukan bahwa kubur itu kosong, bergegas menemui Petrus dan Yohanes, dan memberitahukan bahwa Tuhan telah diambil dari kubur, dan ia tidak tahu di mana mereka membaringkannya. Mendengar perkataan itu, kedua murid itu bergegas pergi ke kubur, dan mendapati seperti yang dikatakan Maria. Mayat Guru mereka tidak ada di sana, dan kain kapan itu tergeletak begitu saja. Petrus menjadi bingung, tetapi Yohanes percaya bahwa Yesus telah bangkit dari antara orang mati, seperti yang dikatakannya kepada mereka. Mereka tidak memahami Kitab Suci Perjanjian Lama, yang mengajarkan bahwa Kristus harus bangkit dari antara orang mati; tetapi keyakinan Yohanes didasarkan pada perkataan Yesus sendiri ketika Ia masih bersama mereka.

Murid-murid meninggalkan kubur itu dan kembali ke rumah mereka, tetapi Maria tidak tega meninggalkannya sementara semua orang tidak tahu apa yang telah terjadi dengan tubuh Tuhannya. Sambil berdiri sambil menangis, ia membungkuk untuk sekali lagi melihat ke dalam kubur itu, dan lihatlah, ada dua orang malaikat, berpakaian putih, berdiri di situ.

dalam pakaian putih. Mereka menyamar dengan rupa manusia, dan Maria tidak mengenali mereka sebagai makhluk surgawi. Yang seorang duduk di tempat kepala Yesus berada, dan yang seorang lagi duduk di tempat kaki Yesus berada. Mereka berkata kepada Maria dengan kata-kata: "Hai perempuan, mengapa engkau menangis? Jawabnya kepada mereka: "Sebab mereka telah mengambil Tuhanku dan aku tidak tahu di mana mereka membaringkan Dia." Melihat kubur yang terbuka, dan hilangnya tubuh Gurunya, Maria tidak mudah terhibur.

Dalam kesedihannya, ia tidak menyadari penampakan surgawi dari mereka yang berbicara kepadanya. Ketika ia menoleh ke samping untuk menangis, sebuah suara lain bertanya, "Hai perempuan, mengapa engkau menangis? Siapa yang engkau cari?" Matanya begitu dibutakan oleh air mata sehingga ia tidak melihat orang yang berbicara kepadanya, tetapi ia segera menangkap ide untuk mendapatkan beberapa informasi dari penanya mengenai keberadaan tubuh Gurunya. Dia berpikir bahwa pembicara tersebut mungkin adalah orang yang bertanggung jawab atas taman tersebut, dan dia berbicara kepadanya dengan memohon: "Tuan, jika engkau yang membawanya, beritahukanlah kepadaku di mana engkau membaringkannya, dan aku akan membawanya pergi."

Ia merasa bahwa jika saja ia dapat memiliki tubuh Juruselamatnya yang disalibkan, itu akan menjadi penghiburan yang luar biasa bagi kesedihannya. Ia berpikir bahwa jika makam orang kaya itu dianggap sebagai tempat yang terlalu terhormat bagi Tuhannya, maka ia sendiri akan menyediakan tempat bagi-Nya. Kegelisahannya yang besar adalah untuk menemukannya, agar ia dapat memberikan penguburan yang terhormat. Tetapi sekarang suara Yesus sendiri terdengar di telinganya yang tercengang. Dia berkata kepadanya, "Maria." Seketika itu juga air matanya terhapus, dan Dia yang disangkanya adalah



tukang kebun berdiri menampakkan diri di hadapannya - itu adalah Yesus! Sesaat ia lupa dalam sukacitanya bahwa Ia telah disalibkan; ia mengulurkan tangannya kepada-Nya dan berkata: "Rabi, Rabi!" Kata Yesus: "Janganlah kamu menjamah Aku, sebab Aku belum naik kepada Bapa-Ku, tetapi pergilah kepada saudara-saudara-Ku dan katakanlah kepada mereka: Aku telah naik kepada Bapa-Ku dan Bapamu dan kepada Allah-Ku dan Allahmu."

Yesus menolak untuk menerima penghormatan dari umat-Nya sampai Dia tahu bahwa pengorbanan-Nya telah diterima oleh Bapa, dan sampai Dia menerima jaminan dari Allah sendiri bahwa penebusan-Nya untuk dosa-dosa umat-Nya telah sempurna dan berlimpah, sehingga melalui darah-Nya mereka dapat memperoleh hidup yang kekal. Yesus segera naik ke Surga dan mempersembahkan diriNya di hadapan takhta Allah, dengan menunjukkan tanda-tanda kehinaan dan kekejaman di dahi, tangan dan kakiNya. Tetapi Dia menolak untuk menerima mahkota kemuliaan, dan jubah kerajaan, dan Dia juga menolak penyembahan dari para malaikat sebagaimana Dia menolak penghormatan kepada Maria, sampai Bapa memberi isyarat bahwa persembahanNya diterima.

Dia juga memiliki permintaan yang lebih baik mengenai orang-orang pilihan-Nya di bumi. Dia ingin memiliki hubungan yang jelas bahwa orang-orang yang ditebus-Nya di kemudian hari akan terus berlanjut sampai ke Surga, dan kepada Bapa-Nya. Gereja-Nya harus dibenarkan dan diterima sebelum Ia dapat menerima kehormatan surgawi. Ia menyatakan bahwa di mana Ia berada, di situlah gereja-Nya harus berada; jika Ia ingin mendapatkan kemuliaan, umat-Nya harus berbagi kemuliaan dengan-Nya. Mereka yang menderita bersama-Nya di dunia ini pada akhirnya harus memerintah bersama-Nya di dalam kerajaan-Nya. Dengan cara yang paling eksplisit, Kristus memohon kepada jemaat-Nya, menyamakan kepentingan-Nya dengan kepentingan mereka, dan menganjurkan, dengan

cinta dan keteguhan yang lebih kuat daripada kematian, hak dan gelar mereka diperoleh melalui dia.

Jawaban Allah atas seruan ini dinyatakan dalam proklamasi: "Hendaklah semua malaikat Allah menyembah Dia." Setiap panglima malaikat tunduk kepada mandat kerajaan, dan layak, layaklah Anak Domba yang telah disembelih, dan yang hidup kembali sebagai pemenang yang berkemenangan, bergema dan bergema di seluruh Surga. Rombongan malaikat yang tak terhitung banyaknya bersujud di hadapan Sang Penebus. Permintaan Kristus dikabulkan; gereja dibenarkan melalui Dia, wakil dan kepalanya. Di sini Bapa mengesahkan perjanjian dengan Anak-Nya, bahwa Ia akan diperdamaikan dengan orang-orang yang bertobat dan taat, dan membawa mereka ke dalam perkenanan ilahi melalui jasa-jasa Kristus. Kristus menjamin bahwa Ia akan menjadikan manusia "lebih berharga daripada emas murni, bahkan manusia lebih berharga daripada irisan emas di Ofir." Segala kuasa di Surga dan di bumi sekarang telah diberikan kepada Penguasa kehidupan; namun Ia tidak melupakan murid-murid-Nya yang malang di dalam dunia yang penuh dosa, tetapi Ia mempersiapkan diri untuk kembali kepada mereka, agar Ia dapat memberikan kuasa dan kemuliaan-Nya kepada mereka. Demikianlah Penebus manusia, dengan pengorbanan diri-Nya, menghubungkan bumi dengan Surga, dan manusia yang terbatas dengan Allah yang tidak terbatas.

Kata Yesus kepada Maria: "Janganlah kamu menjamah Aku, sebab Aku belum naik ke tempat-Ku. Bapa." Ketika Ia menutup mata-Nya dalam kematian di kayu salib, jiwa Kristus tidak langsung pergi ke Surga, seperti yang dipercayai oleh banyak orang, atau bagaimana mungkin perkataan-Nya itu benar - "Aku belum naik kepada Bapa-Ku"? Roh Yesus tidur di dalam kubur bersama tubuh-Nya, dan tidak langsung terbang ke Surga, di sana untuk mempertahankan eksistensi yang terpisah, dan memandang rendah para murid yang berkabung yang membalsem tubuh-Nya.

yang telah diterbangkannya. Semua yang terdiri dari kehidupan dan kecerdasan Yesus tetap berada bersama tubuh-Nya di dalam kubur; dan ketika Ia bangkit kembali, tubuh-Nya sudah dalam keadaan utuh; Ia tidak perlu memanggil roh-Nya dari Surga. Ia memiliki kuasa untuk meletakkan nyawa-Nya dan mengambilnya kembali.

Pagi yang paling cerah yang pernah menyingsing pada dunia yang telah jatuh ini, adalah pagi di mana Juruselamat bangkit dari kematian; tetapi pagi itu tidak lebih penting bagi manusia dibandingkan dengan hari ketika pengadilan dan penyaliban-Nya terjadi. Bukanlah suatu keajaiban bagi bala tentara surgawi bahwa Dia yang menguasai kuasa maut, dan yang memiliki hidup di dalam diri-Nya sendiri, dapat bangkit dari tidur kubur. Tetapi bagi mereka adalah suatu keajaiban bahwa Komandan yang mereka kasahi harus mati bagi orang-orang yang memberontak.

Kristus beristirahat di dalam kubur pada hari Sabat, dan ketika makhluk-makhluk kudus di surga dan di bumi bangun pada pagi hari pertama dalam satu minggu, Ia bangkit dari kubur untuk memperbaharui pekerjaan-Nya dalam mengajar para murid-Nya. Tetapi fakta ini tidak menguduskan hari pertama dalam satu minggu, dan menjadikannya sebagai hari Sabat. Yesus, sebelum kematian-Nya, telah menetapkan sebuah peringatan akan pemecahan tubuh-Nya dan penumpahan darah-Nya bagi dosa-dosa dunia, dalam peraturan perjamuan malam, dengan mengatakan, "Karena setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu melakukan kematian Tuhan, sampai Ia datang." Dan orang percaya yang bertobat, yang mengambil langkah-langkah yang diperlukan dalam pertobatan, memperingati kematian, penguburan, dan kebangkitan Kristus dalam baptisannya. Ia turun ke dalam air dalam gambaran kematian dan penguburan Kristus, dan ia dibangkitkan dari air dalam gambaran kebangkitan-Nya - bukan untuk menjalani kehidupan lama yang penuh dosa, tetapi untuk menjalani kehidupan yang baru di dalam Kristus Yesus.

Perempuan-perempuan lain yang telah melihat dan disapa oleh para malaikat, meninggalkan kubur itu dengan perasaan takut dan sukacita yang besar. Mereka bergegas pergi kepada para murid, seperti yang diperintahkan oleh para malaikat, dan menceritakan kepada mereka apa yang telah mereka lihat dan dengar. Petrus secara jelas disebutkan oleh malaikat sebagai orang yang harus disampaikan oleh para perempuan itu. Murid ini telah menjadi yang paling sedih di antara semua kelompok kecil pengikut Kristus, karena penyangkalannya yang memalukan terhadap Tuhan. Penyesalan Petrus atas kejahatannya dipahami dengan baik oleh para malaikat kudus, dan belas kasihan mereka yang lembut kepada orang-orang yang tidak setia dan yang sedang bersedih hati dinyatakan di dalam kesendirian yang mereka nyatakan kepada murid yang sedang bersedih hati itu, dan yang menjadi bukti bahwa pertobatannya diterima, dan dosanya diampuni.

Ketika para murid mendengar cerita yang dibawa oleh para perempuan itu, mereka tercengang. Mereka mulai mengingat kembali perkataan Tuhan mereka yang menubuatkan kebangkitan-Nya. Namun, peristiwa ini, yang seharusnya memenuhi hati mereka dengan sukacita, merupakan kebingungan besar bagi mereka. Setelah kekecewaan besar mereka terhadap kematian Kristus, iman mereka tidak cukup kuat untuk menerima fakta kebangkitan. Harapan mereka telah begitu hancur sehingga mereka tidak dapat mempercayai pernyataan para perempuan itu, dan berpikir bahwa mereka hanyalah korban dari sebuah ilusi. Bahkan ketika Maria Magdalena bersaksi bahwa ia telah melihat dan berbicara dengan Tuhannya, mereka masih menolak untuk percaya bahwa Ia telah bangkit.

Mereka sangat tertekan oleh peristiwa yang menimpa mereka. Pada hari keenam mereka telah melihat Guru mereka mati; pada hari pertama minggu berikutnya mereka menemukan

mereka sendiri dirampas tubuhnya, dan stigma yang melekat pada mereka bahwa mereka telah mencurinya dengan tujuan untuk mempraktekkan tipu daya terhadap orang-orang. Mereka putus asa untuk mengoreksi kesan-kesan palsu yang telah berkembang terhadap mereka; dan sekarang mereka baru saja dibingungkan oleh laporan dari para wanita yang beriman. Dalam kesusahan mereka, hati mereka merindukan Guru tercinta mereka, yang selalu siap untuk menjelaskan misteri-misteri yang membingungkan mereka dan melancarkan kesulitan mereka.

\*\*\*\*\*

## **Bab XV. - Yesus di Emaus.**

Pada hari yang sama Yesus bertemu dengan beberapa murid-Nya, dan menyapa mereka dengan "Salam," dan mereka mendekat kepada-Nya dan memegang kaki-Nya dan menyembah-Nya. Dia mengizinkan penyembahan ini, karena saat itu Dia telah naik kepada BapaNya, dan telah menerima persetujuanNya, dan penyembahan dari para malaikat kudus. Menjelang sore pada hari yang sama, dua orang murid sedang dalam perjalanan menuju Emaus, delapan mil dari Yerusalem. Mereka datang ke kota itu untuk merayakan Paskah, dan berita di pagi hari tentang pemindahan jenazah Yesus dari kubur telah sangat membingungkan mereka. Kebingungan ini bertambah dengan laporan dari para perempuan tentang utusan-utusan surgawi dan penampakan Yesus sendiri. Mereka sekarang kembali ke rumah mereka untuk bermeditasi dan berdoa, dengan pengharapan

untuk mendapatkan sedikit pencerahan mengenai hal-hal yang membingungkan pemahaman mereka.

Kedua murid ini tidak memiliki posisi yang menonjol di samping Yesus dalam pelayanan-Nya, tetapi mereka adalah orang-orang yang sungguh-sungguh percaya kepada-Nya. Segera setelah mereka memulai perjalanan mereka, mereka melihat seorang asing datang di belakang mereka, yang saat itu bergabung dengan kelompok mereka; tetapi mereka begitu sibuk dengan pikiran-pikiran yang membingungkan, yang mereka komunikasikan satu sama lain, sehingga mereka hampir tidak menyadari bahwa mereka tidak sendirian. Orang-orang yang kuat itu begitu terbebani oleh kesedihan sehingga mereka menangis di sepanjang perjalanan. Hati Kristus yang penuh belas kasihan dan kasih melihat di sini ada kesedihan yang dapat Ia redakan. Para murid saling berunding tentang kejadian-kejadian dalam beberapa hari terakhir, dan mengagumi bagaimana fakta bahwa Yesus menyerahkan diri-Nya untuk mati secara memalukan dapat diperdamaikan dengan pengakuan-Nya sebagai Anak Allah.

Salah satunya menyatakan bahwa ia tidak bisa berpura-pura, tetapi menjadi dirinya sendiri tertipu mengenai misi dan kemuliaan masa depannya. Mereka berdua takut bahwa apa yang dilontarkan oleh musuh-musuhnya adalah terlalu benar - "Dia menyelamatkan orang lain; dirinya sendiri tidak dapat diselamatkan." Namun mereka bertanya-tanya bagaimana mungkin ia bisa begitu keliru dalam dirinya sendiri, ketika ia telah memberikan bukti yang berulang-ulang kepada mereka bahwa ia dapat membaca hati orang lain. Dan laporan-laporan aneh dari para perempuan itu membuat mereka semakin tidak yakin.

Mungkin para murid ini masih bingung dengan misteri yang terjadi selama beberapa hari terakhir, jika mereka tidak menerima pencerahan dari Yesus. Dia, yang menyamar sebagai orang asing, bercakap-cakap dengan mereka. "Tetapi mata mereka terpejam, sehingga mereka tidak mengenal Dia. Lalu ia berkata kepada mereka: "Bagaimana cara

Apakah yang kamu bicarakan seorang dengan yang lain, sementara kamu berjalan dan bersedih hati? Seorang dari mereka, yang bernama Kleopas, berkata kepada-Nya: "Bukankah engkau hanya seorang pendatang di Yerusalem, dan engkau tidak mengetahui apa yang terjadi di sana pada hari-hari ini?" Jawab Yesus: "Bukankah engkau hanya seorang pendatang di Yerusalem dan tidak mengetahui apa yang terjadi di sana? Jawab Yesus kepada mereka: "Hal-hal apakah itu? Jawab mereka kepadanya: "Tentang Yesus, orang Nazaret itu, yang adalah seorang nabi yang berkuasa dalam perbuatan dan perkataan di hadapan Allah dan seluruh bangsa itu."

Kemudian mereka menceritakan kepada-Nya fakta-fakta tentang pengadilan dan penyaliban Guru mereka, bersama dengan kesaksian perempuan-perempuan itu tentang pengangkatan mayat-Nya, penglihatan malaikat yang telah mereka lihat, berita tentang kebangkitan, dan laporan murid-murid-Nya yang pergi ke kubur. "Lalu Ia berkata kepada mereka: "Hai kamu orang-orang bodoh dan lamban hati, yang tidak percaya kepada segala sesuatu yang telah dikatakan oleh para nabi, bukankah Kristus harus menanggung semuanya itu, baru dapat masuk ke dalam kemuliaan-Nya? Dan mulai dari Musa dan semua nabi, Ia memberitahukan kepada mereka segala sesuatu yang tertulis dalam Kitab Suci tentang diri-Nya."

Para murid terdiam karena takjub dan gembira. Mereka tidak berani bertanya kepada orang asing itu siapakah Dia. Mereka mendengarkan Dia dengan penuh perhatian, terpesona oleh kecerdasan-Nya, dan tertarik kepada-Nya melalui kata-kata dan sikap-Nya yang ramah, ketika Ia membukakan Kitab Suci bagi pemahaman mereka, menunjukkan kepada mereka dari nubuat bagaimana Kristus harus menderita, dan setelah menderita masuk ke dalam kemuliaan-Nya.

Yesus memulai dengan kitab pertama yang ditulis oleh Musa, dan menelusuri melalui semua nabi bukti-bukti yang diilhami sehubungan dengan kehidupan-Nya, misi-Nya, penderitaan-Nya, kematian-Nya, dan kebangkitan-Nya. Ia tidak merasa perlu melakukan mukjizat untuk

bukti bahwa Ia adalah Penebus dunia yang telah bangkit; tetapi Ia kembali kepada nubuat-nubuat, dan memberikan penjelasan yang lengkap dan jelas tentang nubuat-nubuat tersebut untuk menyelesaikan pertanyaan tentang identitas-Nya, dan fakta bahwa segala sesuatu yang terjadi pada-Nya telah dinubuatkan oleh para penulis yang diilhami. Yesus selalu membawa pikiran para pendengar-Nya kembali ke tambang kebenaran yang berharga yang terdapat dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Penghargaan yang Ia berikan terhadap catatan-catatan suci itu dicontohkan dalam perumpamaan tentang orang kaya dan Lazarus, di mana Ia berkata, "Jikalau mereka tidak mendengarkan Musa dan kitab-kitab para nabi, mereka tidak akan diyakinkan sekalipun seorang bangkit dari antara orang mati." Para rasul juga bersaksi tentang pentingnya Kitab Suci Perjanjian Lama. Petrus berkata: "Sebab nubuat pada zaman dahulu tidak terjadi atas kehendak manusia, tetapi orang-orang kudus dari Allah yang berbicara ketika mereka digerakkan oleh Roh Kudus." Lukas kemudian berbicara tentang para nabi yang menubuatkan kedatangan Kristus: "Terpujilah Tuhan, Allah Israel, karena Ia telah melawat dan menebus umat-Nya, dan telah menumbuhkan tanduk keselamatan bagi kita di dalam keluarga hamba-Nya Daud, seperti yang telah difirmankan-Nya dengan perantaraan nabi-nabi-Nya yang kudus, yang telah ada sejak dunia dijadikan."

Suara Kristuslah yang berbicara melalui para nabi dan bapa leluhur, dari zaman Adam bahkan sampai ke akhir zaman. Kebenaran ini tidak dipahami oleh orang-orang Yahudi yang menolak Yesus, dan tidak dipahami oleh banyak orang yang mengaku Kristen saat ini. Sebuah harmoni yang indah membentang di antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru; ayat-ayat yang mungkin terlihat gelap pada pembacaan pertama, memberikan penafsiran yang jelas ketika dipelajari dengan tekun, dan dibandingkan dengan kitab suci lainnya



mengacu pada subjek yang sama. Pencarian yang cermat terhadap nubuat-nubuat tersebut akan memberikan pencerahan bagi pemahaman orang-orang Yahudi sehingga mereka akan mengenali Yesus sebagai Mesias yang telah dinubuatkan. Tetapi mereka telah menafsirkan nubuat-nubuat itu untuk memenuhi ide-ide sesat dan aspirasi ambisius mereka sendiri.

Para murid telah dibingungkan oleh penafsiran dan tradisi para imam, dan karena itu kegelapan dan ketidakpercayaan mereka sehubungan dengan pencobaan, kematian, dan kebangkitan Guru mereka. Nubuat-nubuat yang telah disalahtafsirkan itu sekarang dijelaskan kepada pemahaman kedua murid itu, oleh Dia yang, melalui Roh Kudus-Nya, mengilhami manusia untuk menuliskannya. Yesus menunjukkan kepada murid-murid-Nya bahwa setiap nubuat yang spesifik tentang Mesias telah digenapi dengan tepat di dalam kehidupan dan kematian Guru mereka. Ia berbicara kepada mereka sebagai orang asing, dan sebagai orang yang heran karena mereka tidak menafsirkan Kitab Suci dengan benar, yang seharusnya dapat membebaskan mereka dari semua kesulitan mereka.

Meskipun Yesus sebelumnya telah mengajar mereka tentang nubuat-nubuat tersebut, namun mereka tidak dapat sepenuhnya melepaskan gagasan tentang kerajaan Kristus yang bersifat sementara pada saat kedatangan-Nya yang pertama. Pandangan mereka yang sudah terbentuk sebelumnya membuat mereka memandang penyaliban-Nya sebagai penghancuran terakhir dari semua harapan mereka. Tetapi ketika, di tengah-tengah keputusan mereka, mereka diperlihatkan bahwa hal-hal yang menyebabkan mereka putus asa justru menjadi klimaks dari bukti bahwa keyakinan mereka benar, iman mereka kembali dengan kekuatan yang semakin besar. Mereka sekarang memahami banyak hal yang telah Guru mereka katakan sebelum pencobaan-Nya, dan yang tidak dapat mereka pahami pada saat itu.

Semuanya jelas dan gamblang di benak mereka. Dalam kehidupan dan kematian Yesus, mereka melihat penggenapan nubuat, dan hati mereka menyala-nyala dengan kasih kepada Juruselamat mereka.

Banyak orang yang mengaku Kristen mengesampingkan Perjanjian Lama, dan menutup diri terhadap Perjanjian Baru. Seruannya sekarang adalah, "Buanglah hukum Taurat dan kitab para nabi dan berilah kami Injil Kristus." Jika kehidupan Kristus dan ajaran-ajaran dari Kitab Suci Perjanjian Baru adalah semua yang diperlukan untuk meneguhkan iman, mengapa Yesus pada kesempatan itu tidak hanya merujuk pada doktrin-doktrin yang telah diajarkan-Nya, hikmat dan kemurnian karakter-Nya, dan mukjizat-mukjizat yang telah dilakukan-Nya, sebagai bukti yang cukup akan Kemesiasan-Nya?

Sejarah kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus, sebagai Anak Allah, tidak dapat sepenuhnya ditunjukkan tanpa bukti-bukti yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Kristus dinyatakan dalam Perjanjian Lama sama jelasnya dengan Perjanjian Baru. Yang satu bersaksi tentang Juruselamat yang akan datang, sementara yang lain bersaksi tentang Juruselamat yang *telah* datang dengan cara yang dinubuatkan oleh para nabi. Untuk menghargai rencana penebusan, Kitab Suci Perjanjian Lama harus dipahami secara menyeluruh. Ini adalah cahaya yang dimuliakan dari masa lalu kenabian yang memunculkan kehidupan Kristus dan ajaran Perjanjian Baru dengan jelas dan indah. Mujizat-mujizat Yesus adalah bukti keilahian-Nya; tetapi bukti terkuat bahwa Dia adalah Penebus dunia ditemukan dalam nubuat-nubuat Perjanjian Lama dibandingkan dengan sejarah Perjanjian Baru. Yesus berkata kepada orang-orang Yahudi, "Selidikilah Kitab Suci, sebab di dalamnya kamu menyangka, bahwa kamu mempunyai hidup yang kekal, padahal Kitab Suci itulah yang memberi kesaksian tentang Aku." Pada saat itu tidak ada yang lain

kitab suci yang ada kecuali Perjanjian Lama; jadi perintah Juruselamat sangat jelas.

Ketika para murid berjalan bersama Yesus, mendengarkan dengan saksama perkataan-Nya yang penuh kasih karunia, tidak ada satu pun dari pembawaan-Nya yang menunjukkan bahwa mereka sedang mendengarkan seorang peziarah biasa yang baru pulang dari pesta, tetapi seorang yang benar-benar memahami nubuatan. Ia berjalan dengan hati-hati seperti mereka di atas batu-batu yang kasar, berhenti sejenak untuk beristirahat setelah mendaki suatu tempat yang sangat curam. Demikianlah kedua murid itu berjalan di sepanjang jalan pegunungan ditemani oleh Juruselamat Ilahi, yang dapat berkata, "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi."

Penakluk maut yang perkasa ini, yang telah menjangkau kedalaman kesengsaraan manusia untuk menyelamatkan dunia yang terhilang, mengemban tugas yang rendah hati dengan berjalan bersama kedua murid-Nya ke Emaus, untuk mengajar dan menghibur mereka. Dengan demikian ia selalu mengidentifikasi dirinya dengan orang-orang yang menderita dan kebingungan. Di jalan kita yang paling sulit dan paling sulit, Yesus menyertai kita untuk melicinkan jalan. Ia adalah Anak Manusia yang sama, dengan simpati dan kasih yang sama seperti yang Ia miliki sebelum Ia melewati kubur dan naik kepada Bapa-Nya.

Akhirnya, ketika matahari mulai terbenam, para murid bersama teman mereka tiba di rumah mereka. Perjalanan itu tidak pernah terasa begitu singkat bagi mereka, dan waktu juga tidak pernah berlalu begitu cepat. Orang asing itu tidak menunjukkan tanda-tanda akan berhenti; tetapi para murid tidak dapat menahan diri untuk berpisah dengan orang yang telah mengilhami hati mereka dengan pengharapan dan sukacita yang baru, dan mereka memintanya untuk tetap tinggal bersama mereka semalaman. Yesus tidak langsung mengiyakan ajakan mereka, tetapi tampaknya

untuk meneruskan perjalanannya. Kemudian para murid, dalam kasih sayang mereka kepada orang asing itu, memohon dengan sungguh-sungguh kepada-Nya untuk tinggal bersama mereka, dengan alasan bahwa "hari sudah malam." Yesus menuruti permintaan mereka dan masuk ke tempat tinggal mereka yang sederhana.

Jerusalem tidak pernah memaksakan kehadiran-Nya kepada kita. Ia mencari orang-orang yang Ia tahu membutuhkan perhatian-Nya, dan memberi mereka kesempatan untuk mendesak agar Ia terus bersama mereka. Jika mereka, dengan kerinduan yang mendalam, memohon kepada-Nya untuk tinggal bersama mereka, Ia akan masuk ke dalam rumah-rumah yang paling sederhana, dan mencerahkan hati yang paling rendah. Sambil menunggu waktu makan malam, Yesus terus membuka Kitab Suci kepada para pengikut-Nya, menunjukkan bukti keilahian-Nya, dan membukakan kepada mereka rencana keselamatan. Hidangan sederhana segera disiapkan, dan ketiganya mengambil tempat di meja makan, dan Yesus mengambil tempat di depan seperti kebiasaan-Nya.

Tugas memohon berkat atas makanan biasanya diberikan kepada kepala keluarga; tetapi Yesus meletakkan tangan-Nya di atas roti dan memberkatinya. Pada kata pertama dari permohonan-Nya, para murid menengadah ke atas dengan takjub. Tentu saja tidak ada seorang pun selain Tuhan mereka yang pernah melakukan hal ini. Suara-Nya terdengar di telinga mereka sebagai suara Guru mereka, dan, lihatlah, ada luka-luka di tangan-Nya! Sungguh ini adalah bentuk yang terkenal dari Guru mereka yang tercinta! Untuk sesaat mereka terpesona, kemudian mereka bangkit untuk tersungkur di depan kakinya dan menyembahnya, tetapi Dia tiba-tiba menghilang dari tengah-tengah mereka.

Sekarang mereka tahu bahwa mereka telah berjalan dan berbicara dengan Penebus yang telah bangkit. Mata mereka telah tertutup sehingga mereka tidak dapat melihat Dia, meskipun kebenaran yang Dia

yang diucapkan telah meresap jauh ke dalam hati mereka yang patah semangat. Dia yang telah menanggung konflik di taman, rasa malu di kayu salib, dan yang telah memperoleh kemenangan atas maut dan kubur-Dia, yang di hadapan-Nya para malaikat telah bersujud, menyembah dengan ucapan syukur dan pujian, telah mencari kedua murid yang kesepian dan putus asa, dan telah berada di tengah-tengah mereka selama berjam-jam, mengajar dan menghibur mereka, tetapi mereka tidak mengenal-Nya.

Yesus tidak terlebih dahulu menyatakan diri-Nya dalam karakter-Nya yang sebenarnya kepada mereka, dan kemudian membuka Kitab Suci kepada pikiran mereka; karena Ia tahu bahwa mereka akan sangat bersukacita untuk melihat-Nya kembali, bangkit dari kematian, sehingga jiwa mereka akan dipuaskan. Mereka tidak akan lapar akan kebenaran-kebenaran suci yang ingin Dia tanamkan dalam pikiran mereka, sehingga mereka dapat menyampaikannya kepada orang lain, yang pada gilirannya akan menyebarkan pengetahuan yang berharga itu, sampai ribuan orang menerima terang yang diberikan pada hari itu kepada para murid yang putus asa dalam perjalanan mereka ke Emaus.

Dia mempertahankan penyamarannya sampai dia telah menafsirkan Kitab Suci, dan telah membawa mereka kepada iman yang cerdas dalam hidupnya, karakternya, misinya di bumi, dan kematian serta kebangkitannya. Ia ingin agar kebenaran berakar kuat di dalam pikiran mereka, bukan karena didukung oleh kesaksian pribadinya, tetapi karena hukum Taurat, dan para nabi dalam Perjanjian Lama, yang sesuai dengan fakta-fakta kehidupan dan kematiannya, memberikan bukti-bukti yang tidak perlu dipertanyakan lagi akan kebenaran itu. Ketika tujuan dari kerja keras-Nya dengan kedua murid-Nya tercapai, Ia menyatakan diri-Nya kepada mereka agar sukacita mereka menjadi penuh, dan kemudian lenyap dari pandangan mereka.

Ketika para murid meninggalkan Yerusalem, untuk kembali ke rumah mereka, mereka berniat untuk mengambil kembali pekerjaan mereka yang lama, dan menyembunyikan pengharapan mereka yang hancur sebisa mungkin. Tetapi sekarang sukacita mereka melebihi keputusan mereka sebelumnya. "Mereka berkata seorang kepada yang lain: "Bukankah hati kita menyala-nyala di dalam hati kita, ketika Ia berbicara dengan kita di tengah jalan, dan ketika Ia membukakan Kitab Suci kepada kita?"

Mereka melupakan rasa lapar dan lelah mereka, dan meninggalkan perjamuan yang telah disiapkan, karena mereka tidak dapat tinggal di rumah mereka dan menyimpan pengetahuan yang baru mereka dapatkan dari para murid yang lain. Mereka rindu untuk membagikan sukacita mereka kepada rekan-rekan mereka, sehingga mereka dapat bersukacita bersama dalam Juruselamat yang telah bangkit dari kematian. Pada malam hari, mereka mulai menelusuri kembali perjalanan mereka ke Yerusalem; tetapi betapa berbedanya perasaan mereka sekarang dengan perasaan yang menekan mereka ketika mereka berangkat ke Emaus. Yesus ada di sisi mereka, tetapi mereka tidak menyadarinya. Ia mendengar dengan senang hati ungkapan sukacita dan rasa syukur mereka ketika mereka berbicara satu sama lain di sepanjang jalan.

Mereka terlalu bahagia untuk menyadari kesulitan-kesulitan yang ada di jalan yang kasar dan tidak pasti. Tidak ada bulan yang menerangi mereka, tetapi hati mereka terang dengan sukacita dari sebuah wahyu baru. Mereka memilih jalan di atas batu-batu kasar, dan tebing-tebing yang berbahaya, terkadang tersandung dan jatuh karena tergesa-gesa. Tetapi sama sekali tidak gentar dengan hal ini, mereka terus maju. Kadang-kadang mereka kehilangan jejak di kegelapan, dan terpaksa menelusuri kembali langkah-langkah mereka sampai mereka menemukan jalan, ketika mereka memperbarui perjalanan mereka dengan kecepatan yang baru. Mereka sangat ingin menyampaikan pesan berharga mereka kepada teman-teman mereka. Belum pernah sebelumnya

bibir manusia untuk memberitakan kabar baik ini; karena fakta kebangkitan Kristus adalah kebenaran agung yang menjadi pusat dari seluruh iman dan pengharapan gereja.

\*\*\*\*\*

## **Bab XVI. - Di Ruang Atas.**

Ketika para murid tiba di Yerusalem, mereka memasuki pintu gerbang timur, yang dibuka pada saat perayaan. Rumah-rumah di sana gelap dan sunyi, tetapi mereka berjalan melalui jalan-jalan sempit di bawah cahaya bulan yang sedang terbit. Mereka tahu bahwa mereka akan menemukan saudara-saudara mereka di ruang atas yang penuh kenangan di mana Yesus menghabiskan malam terakhir sebelum kematian-Nya. Di sini para murid telah melewati hari Sabat dalam perkabungan bagi Tuhan mereka. Dan sekarang mereka tidak bisa tidur, karena peristiwa-peristiwa yang sangat menarik sedang terjadi di antara mereka. Tangan-tangan yang berhati-hati membuka pintu untuk memenuhi permintaan berulang-ulang dari kedua orang yang sedang dalam perjalanan itu; mereka masuk, dan bersama mereka juga masuk Yesus, yang telah menjadi teman yang tidak kelihatan di sepanjang jalan.

Mereka mendapati para murid berkumpul, dan dalam keadaan gembira. Pengharapan dan iman sedang berjuang untuk naik ke atas dalam pikiran mereka. Laporan Maria Magdalena, dan laporan dari perempuan-perempuan lain, telah didengar oleh semua orang, tetapi beberapa di antaranya terlalu putus asa untuk mempercayai kesaksian mereka. Kesaksian Petrus, tentang wawancaranya dengan Tuhan yang telah bangkit, disampaikan dengan penuh semangat dan keyakinan,

dan semakin kuat di antara saudara-saudara seiman, dan iman mereka mulai bangkit kembali. Ketika murid-murid dari Emaus masuk dengan membawa kabar sukacita, mereka disambut oleh seruan dari banyak suara: "Tuhan telah bangkit dan telah menampakkan diri kepada Simon."

Kedua orang dari Emaus itu menceritakan kisah mereka tentang bagaimana Tuhan telah membuka mata mereka, dan menyatakan kepada mereka rantai nubuat yang lurus yang menjangkau sejak zaman para bapa leluhur hingga saat itu, dan menubuatkan semua yang telah terjadi berkenaan dengan Juruselamat mereka. Para murid mendengarkan laporan ini dalam keheningan yang mencekam. Beberapa di antara mereka diilhami dengan iman yang baru; yang lainnya tidak percaya. Tiba-tiba Yesus sendiri berada di tengah-tengah mereka. Tangan-Nya terangkat sebagai tanda berkat, dan Ia berkata kepada mereka, "Damai sejahtera bagi kamu."

"Tetapi mereka sangat takut dan gentar dan menyangka, bahwa mereka telah melihat roh. Lalu Ia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu gelisah dan mengapa timbul pikiran-pikiran di dalam hatimu? Lihatlah tangan-Ku dan kaki-Ku, bahwa itu adalah Aku sendiri; peganglah Aku dan lihatlah, sebab roh tidak mempunyai daging dan tulang, seperti yang kamu lihat pada-Ku. Dan setelah berkata demikian, Ia menunjukkan tangan dan kaki-Nya kepada mereka."

Di sana mereka melihat kaki dan tangan yang dirusak oleh paku-paku yang kejam, dan mereka mengenali suara-Nya yang merdu, tidak seperti suara lain yang pernah mereka dengar. "Dan sementara mereka belum percaya karena sukacita, dan bertanya-tanya, Ia berkata kepada mereka: "Adakah kamu mempunyai makanan di sini? Lalu mereka memberikan kepada-Nya sepotong ikan yang dipanggang dan sepotong sarang lebah. Ia mengambilnya dan makan di depan mereka." Iman dan sukacita kini menggantikan keraguan dan ketidakpercayaan, dan mereka mengakui Juruselamat mereka yang telah bangkit dengan perasaan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.



Sekarang Yesus menjelaskan Kitab Suci kepada seluruh orang banyak, mulai dari kitab Musa yang pertama, dan secara khusus membahas nubuat yang menunjuk kepada masa yang akan datang, dan menubuatkan penderitaan Kristus dan kebangkitan-Nya. "Kata-Nya kepada mereka: "Inilah firman yang telah Kukatakan kepadamu, ketika Aku masih bersama-sama dengan kamu, yaitu bahwa harus digenapi semua yang ada tertulis dalam kitab Taurat Musa dan kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur tentang Aku. Maka dibukakan-Nya pikiran mereka, sehingga mereka dapat memahami Kitab Suci. Ia berkata kepada mereka: "Ada tertulis: "Demikianlah Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari yang ketiga, dan supaya dalam nama-Nya diberitakan tentang pertobatan dan pengampunan dosa kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem. Dan kamu adalah saksi dari semuanya itu."

Para murid sekarang mulai menyadari sifat dan luasnya amanat. Mereka harus memberitakan kepada dunia kebenaran-kebenaran ajaib yang telah dipercayakan Kristus kepada mereka. Peristiwa-peristiwa kehidupan-Nya, kematian-Nya, dan kebangkitan-Nya, keselarasan nubuat dengan peristiwa-peristiwa itu, kesucian hukum Allah, misteri-misteri rencana keselamatan, kuasa Yesus untuk pengampunan dosa-semua hal itu adalah saksi-saksi mereka, dan adalah tugas mereka untuk memberitakan semuanya itu kepada semua orang, yang dimulai di Yerusalem. Mereka harus memberitakan Injil damai sejahtera dan keselamatan melalui pertobatan dan kuasa Juruselamat. Pada kedatangan Yesus yang pertama ke dunia, malaikat memberitakan: Damai sejahtera di atas bumi, dan kehendak baik bagi manusia. Setelah kehidupan duniawi-Nya selesai, Dia bangkit dari kematian, dan, menampakkan diri untuk pertama kalinya kepada para murid-Nya yang berkumpul, Dia berkata

mereka dengan kata-kata yang penuh berkat, "Damai sejahtera bagi kamu."

Yesus selalu siap untuk berbicara damai sejahtera kepada jiwa-jiwa yang diliputi keraguan dan ketakutan. Juruselamat yang berharga ini menunggu kita untuk membuka pintu hati kita kepada-Nya, dan berkata, Tinggallah di sini. Dia berkata, "Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetok; jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk dan Aku akan makan bersama-sama dengan dia dan ia bersama-sama dengan Aku." Hidup kita adalah perjuangan yang terus-menerus; kita harus berperang melawan pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa, melawan kejahatan rohani, dan musuh-musuh yang tidak pernah tidur; kita harus melawan pencobaan, dan menang sebagaimana Kristus telah menang. Ketika damai sejahtera dari Yesus masuk ke dalam hati kita, kita menjadi tenang dan sabar di bawah cobaan yang paling berat.

Kebangkitan Yesus adalah contoh dari kebangkitan terakhir dari semua orang yang tidur di dalam Dia. Tubuh Juruselamat yang telah bangkit, tingkah laku-Nya, aksen dari perkataan-Nya, semuanya tidak asing lagi bagi para pengikut-Nya. Dengan cara yang sama, mereka yang tidur di dalam Yesus akan bangkit kembali. Kita akan mengenal sahabat-sahabat kita sebagaimana para murid mengenal Yesus. Meskipun mereka mungkin telah berubah bentuk, sakit, atau cacat dalam kehidupan fana ini, namun di dalam tubuh mereka yang telah dibangkitkan dan dimuliakan, identitas pribadi mereka akan terpelihara dengan sempurna, dan kita akan mengenali, di dalam wajah yang terpancar dengan cahaya yang bersinar dari wajah Yesus, ciri-ciri mereka yang kita kasihi.

Kematian Yesus telah membuat Tomas putus asa. Imannya seakan-akan padam dalam kegelapan. Ia tidak ada di ruang atas ketika Yesus menampakkan diri kepada para murid-Nya. Ia telah mendengar laporan-laporan dari murid-murid yang lain, dan telah menerima banyak bukti bahwa Yesus telah bangkit, tetapi kesuraman dan ketidakpercayaan yang keras kepala

menutup hatinya terhadap semua kesaksian yang bersorak-sorai. Ketika ia mendengar para murid mengulangi cerita mereka tentang manifestasi yang luar biasa dari Juruselamat yang telah bangkit, hal itu hanya membuatnya semakin putus asa; karena jika Yesus benar-benar telah bangkit dari kematian, maka tidak akan ada lagi pengharapan yang lebih jauh tentang kerajaan duniawi-Nya. Hal itu juga melukai kesombongannya untuk berpikir bahwa Gurunya akan menyatakan diri-Nya kepada semua murid-Nya kecuali dia; jadi dia bertekad untuk tidak percaya, dan selama satu minggu penuh dia merenungkan kemalangannya, yang tampak semakin gelap karena kontras dengan harapan dan iman yang bangkit dari saudara-saudaranya.

Selama waktu itu ia sering kali, ketika bersama dengan saudara-saudaranya, mengulangi kata-kata, "Sebelum aku melihat bekas paku pada tangannya, dan jariku masuk ke dalam bekas paku itu, dan memasukkan tanganku ke dalam lambungnya, aku tidak akan percaya." Ia tidak mau melihat melalui mata saudara-saudaranya, dan tidak mau beriman dengan mengandalkan kesaksian mereka. Ia sangat mengasihi Tuhannya, tetapi iri hati dan ketidakpercayaan menguasai pikiran dan hatinya.

Ruang atas adalah tempat tinggal beberapa murid, dan setiap malam mereka berkumpul di tempat ini. Pada suatu malam Tomas memutuskan untuk bertemu dengan saudara-saudaranya; karena meskipun ia tidak percaya, ia memiliki harapan yang samar-samar, yang tidak diakui oleh dirinya sendiri, bahwa kabar baik itu benar. Ketika para murid sedang makan seperti biasa, dan sementara itu mereka sedang memikirkan bukti-bukti kebenaran iman mereka yang telah diberikan Kristus kepada mereka melalui nubuat-nubuat, "datanglah Yesus dengan pintu-pintu yang terkunci dan berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata: "Damai sejahtera bagi kamu."

Kemudian Ia menegur orang-orang yang tidak percaya yang tidak menerima kesaksian dari mereka yang telah melihat-Nya, dan sambil berpaling kepada Tomas, Ia berkata, "Ulurkanlah jarimu dan lihatlah tangan-Ku, dan ulurkanlah tanganmu dan taruhlah di lambung-Ku dan janganlah engkau tidak percaya, tetapi percayalah." Kata-kata ini menunjukkan bahwa Ia telah membaca pikiran dan perkataan Tomas. Murid yang ragu-ragu itu tahu bahwa tidak ada seorang pun dari teman-temannya yang telah melihat Yesus selama seminggu, dan oleh karena itu ia tidak mungkin mengatakan kepada Guru tentang ketidakpercayaannya yang keras kepala. Ia mengenali orang yang ada di hadapannya sebagai Tuhannya yang telah disalibkan; ia tidak memiliki keinginan untuk membuktikannya lebih jauh lagi; hatinya melonjak kegirangan ketika ia menyadari bahwa Yesus benar-benar telah bangkit dari kematian. Ia menjatuhkan diri di kaki Gurunya dengan penuh kasih sayang dan pengabdian yang dalam, sambil berseru, "Tuhanku dan Allahku."

Yesus menerima pengakuannya, tetapi dengan lembut menegurnya karena ketidakpercayaan: "Tomas, karena engkau telah melihat Aku, maka engkau percaya; berbahagialah mereka yang tidak melihat, tetapi yang percaya." Di sini Yesus menunjukkan kepada Tomas bahwa imannya akan lebih dapat diterima jika ia percaya kepada bukti-bukti yang diberikan oleh saudara-saudaranya, dan tidak menolak untuk percaya sebelum ia melihat Yesus dengan matanya sendiri. Jika dunia mengikuti teladan Tomas ini, tidak ada seorang pun yang akan percaya kepada keselamatan; karena semua orang yang sekarang menerima Kristus melakukannya melalui kesaksian orang lain.

Banyak orang yang memiliki iman yang lemah dan goyah, beralasan bahwa jika mereka memiliki bukti yang dimiliki Tomas dari para sahabatnya, mereka tidak akan meragukannya. Mereka tidak menyadari bahwa mereka tidak hanya memiliki bukti itu, tetapi juga bukti-bukti tambahan

kesaksian yang bertumpuk-tumpuk tentang mereka di setiap sisi. Banyak orang yang, seperti Tomas, menunggu semua alasan keraguan dihilangkan, mungkin tidak akan pernah menyadari keinginan mereka seperti yang dilakukannya, tetapi secara bertahap menjadi berakar dalam ketidakpercayaan mereka, sampai mereka tidak dapat melihat beratnya bukti-bukti yang mendukung Yesus, dan, seperti orang-orang Yahudi yang skeptis, sedikit cahaya yang mereka miliki akan padam dalam kegelapan yang menutup pikiran mereka. Menolak bukti-bukti yang jelas dan meyakinkan tentang kebenaran ilahi akan mengeraskan hati dan membutakan akal budi. Terang yang berharga itu, karena diabaikan, akan memudar sepenuhnya dari pikiran yang tidak mau menerimanya.

Yesus, dalam perlakuan-Nya terhadap Tomas, memberikan pelajaran kepada para pengikut-Nya tentang bagaimana mereka harus memperlakukan orang-orang yang memiliki keraguan akan kebenaran agama, dan yang membuat keraguan itu menjadi menonjol. Ia tidak membanjiri Tomas dengan kata-kata celaan, dan Ia juga tidak berdebat dengannya; tetapi, dengan penuh kerendahan hati dan kelembutan, Ia menyatakan diri-Nya kepada orang yang meragukan itu. Tomas telah mengambil posisi yang sangat tidak masuk akal, dengan mendiktekan satu-satunya syarat untuk imannya; tetapi Yesus, dengan kasih dan perhatian-Nya yang murah hati, meruntuhkan semua penghalang yang telah ia ajukan. Kontroversi yang terus menerus tidak akan melemahkan ketidakpercayaan, tetapi justru akan membela diri, di mana ia akan menemukan dukungan dan alasan baru. Yesus, yang dinyatakan dalam kasih dan belas kasihan-Nya sebagai Juruselamat yang disalibkan, akan menarik pengakuan Tomas yang tadinya tidak mau, "Tuhanku dan Allahku."

## **Bab XVII. - Yesus di Galilea.**

Para tawanan yang dibangkitkan dari kubur pada saat kebangkitan Yesus adalah piala-piala-Nya sebagai Pangeran yang menaklukkan. Dengan demikian Ia membuktikan kemenangan-Nya atas maut dan kubur; dengan demikian Ia memberikan janji dan kesungguhan akan kebangkitan semua orang benar yang telah mati. Mereka yang dipanggil dari kubur pergi ke kota dan menampakkan diri kepada banyak orang dalam rupa kebangkitan mereka, dan memberi kesaksian bahwa Yesus sungguh-sungguh telah bangkit dari antara orang mati, dan bahwa mereka telah dibangkitkan bersama-sama dengan Dia. Suara yang berseru, "Sudah selesai," terdengar di antara orang mati. Suara itu menembus dinding-dinding kubur dan memanggil orang-orang yang tertidur untuk bangun. Demikianlah akan terjadi ketika suara Allah terdengar mengguncang langit dan bumi. Suara itu akan menembus kuburan dan membuka palang-palang kubur. Gempa bumi yang dahsyat akan menyebabkan dunia bergoncang ke sana kemari seperti orang yang sedang mabuk. Kemudian Kristus, Raja Kemuliaan, akan muncul, disertai oleh semua malaikat surgawi. Sangkakala akan berbunyi, dan Sang Pemberi Hidup akan memanggil orang-orang benar yang telah mati untuk hidup yang kekal.

Sudah menjadi rahasia umum bagi para imam dan penguasa bahwa orang-orang tertentu yang telah mati telah bangkit pada saat kebangkitan Yesus. Laporan-laporan otentik disampaikan kepada mereka dari orang-orang yang berbeda yang telah melihat dan bercakap-cakap dengan orang-orang yang telah dibangkitkan itu, dan mendengar kesaksian mereka bahwa Yesus, Sang Penguasa kehidupan, yang telah dibunuh oleh para imam dan penguasa, telah bangkit dari antara orang mati. Laporan palsu bahwa para murid telah membongkar kubur mayat Yesus

Guru mereka begitu rajin disebarkan sehingga banyak sekali yang mempercayainya. Tetapi para imam, dalam membuat laporan palsu mereka, melampaui batas, dan semua orang yang berpikir, yang tidak dibutakan oleh kefanatikan, dapat mendeteksi kepalsuan itu.

Jika para prajurit tertidur, mereka tidak akan tahu bagaimana makam itu menjadi kosong. Jika salah satu penjaga terjaga, dia pasti akan membangunkan yang lain. Jika mereka benar-benar tertidur, seperti yang mereka akui, konsekuensinya sudah diketahui oleh semua orang. Hukuman bagi pengabaian tugas seperti itu adalah kematian, dan tidak ada harapan untuk mendapatkan pengampunan; sehingga para pelanggar tidak akan mungkin mengakui kesalahan mereka. Jika para imam dan penguasa Yahudi mendapati para penjaga tertidur di pos mereka, mereka tidak akan menganggap enteng masalah ini, tetapi mereka akan menuntut penyelidikan menyeluruh atas masalah ini, dan hukuman penuh dari hukum Taurat kepada para prajurit yang tidak setia itu.

Seandainya mereka memiliki sedikit saja keyakinan akan kebenaran pernyataan mereka, mereka akan meminta pertanggungjawaban para murid, dan menjatuhkan hukuman yang paling berat kepada mereka. Bahwa mereka tidak melakukan hal ini adalah bukti menyeluruh tentang ketidakbersalahan para murid, dan fakta bahwa para imam terdorong untuk mengarang dan mengedarkan kebohongan untuk memenuhi bukti-bukti yang menentang mereka, dan meneguhkan kebenaran tentang kebangkitan Yesus, dan pernyataan-Nya sebagai Anak Allah yang ilahi. Penampakan Yesus yang sering diulang-ulang kepada murid-murid-Nya, dan orang-orang mati yang dibangkitkan bersama-Nya, juga melakukan banyak hal untuk menanamkan kebenaran di dalam pikiran mereka yang mau percaya.

Pemalsuan orang-orang Yahudi ini memiliki paralel di zaman kita; para penganiaya kebenaran yang sombong

menghabiskan waktu, pengaruh, dan uang mereka untuk membungkam atau menentang bukti-bukti kebenaran; dan langkah-langkah yang paling tidak konsisten diambil untuk mencapai tujuan ini. Dan tidak sedikit orang yang tidak memiliki kecerdasan yang dengan rakus menelan kepalsuan yang paling konyol karena sesuai dengan sentimen hati mereka. Hal ini mengungkapkan fakta yang menyedihkan bahwa Allah telah menyerahkan mereka kepada kebutaan pikiran dan kekerasan hati. Ada orang-orang yang tidak bersalah, yang mungkin tertipu untuk sementara waktu karena kepercayaan yang mereka berikan kepada para penipu mereka; tetapi jika mereka dapat diajar, dan benar-benar menginginkan pengetahuan tentang kebenaran, mereka akan memiliki kesempatan untuk memahaminya. Keraguan dan kebingungan akan lenyap; mereka akan menemukan ketidakkonsistenan para pemandu palsu mereka; karena kesalahan itu sendiri memberikan kesaksian yang terbatas bagi kebenaran.

Para imam dan penguasa terus menerus berada dalam ketakutan, jangan sampai, dalam berjalan di jalanan, atau di dalam privasi rumah mereka sendiri, mereka harus bertemu muka dengan muka dengan Kristus yang telah bangkit. Mereka merasa bahwa tidak ada keamanan bagi mereka; baut dan jeruji besi tampaknya tidak dapat melindungi mereka dari Anak Allah yang telah bangkit.

Sebelum kematian-Nya, Yesus telah mengatakan kepada murid-murid-Nya di ruang atas, bahwa sesudah Ia bangkit, Ia akan pergi mendahului mereka ke Galilea, dan pada pagi hari sesudah kebangkitan, malaikat yang di kubur berkata kepada perempuan-perempuan itu: "Pergilah, katakanlah kepada murid-murid-Nya dan kepada Petrus, bahwa Ia pergi mendahului kamu ke Galilea, dan di sanalah kamu akan melihat Dia, sebagaimana yang telah difirmankan-Nya kepadamu." Para murid ditahan di Yerusalem selama minggu Paskah, karena ketidakhadiran mereka dapat ditafsirkan sebagai ketidaksetiaan dan kesesatan. Pada waktu itu mereka berkumpul



berkumpul pada malam hari di ruang atas, di mana beberapa dari mereka memiliki rumah; di sini Yesus dua kali menyatakan diri-Nya kepada mereka, dan menyuruh mereka tinggal sebentar di Yerusalem.

Setelah perayaan Paskah selesai, saudara-saudara itu meninggalkan Yerusalem dan pergi ke Galilea, seperti yang telah diperintahkan kepada mereka. Tujuh orang dari murid-murid Yesus ada bersama mereka; mereka mengenakan pakaian sederhana nelayan; mereka miskin dalam hal harta benda duniawi, tetapi kaya dalam hal pengetahuan dan penerapan kebenaran, yang membuat mereka memiliki kedudukan yang tinggi di hadapan Allah, yaitu sebagai pengajar. Mereka bukan murid-murid di sekolah para nabi, tetapi selama tiga tahun mereka telah menerima pelajaran dari seorang pendidik terbesar yang pernah dikenal dunia. Di bawah pengajarannya mereka telah menjadi orang yang tinggi, cerdas, dan halus, menjadi perantara yang tepat untuk menuntun jiwa-jiwa manusia kepada pengetahuan akan kebenaran.

Sebagian besar waktu pelayanan Juruselamat dihabiskan di pantai Galilea, dan di sana banyak mukjizat-Nya yang paling ajaib dilakukan. Ketika para murid berkumpul bersama di tempat di mana mereka tidak mungkin diganggu, pikiran mereka penuh dengan Yesus dan karya-karya-Nya yang luar biasa. Di laut ini, ketika hati mereka dipenuhi dengan ketakutan, dan badai yang dahsyat membawa mereka kepada kehancuran, Yesus berjalan di atas gelombang yang bergelora untuk menyelamatkan mereka. Di sini badai yang paling ganas sekalipun diredam oleh suara-Nya, yang berkata kepada lautan yang bergelora, "Damai sejahtera, teduhlah." Di depan mata adalah pantai, di mana, dengan mukjizat yang luar biasa, Dia telah memberi makan lebih dari sepuluh ribu orang dengan hanya beberapa roti dan ikan. Tidak jauh dari situ ada Kapernaum, tempat manifestasi-Nya yang paling indah, dalam menyembuhkan orang sakit dan dalam

membangkitkan orang mati. Ketika para murid memandang kembali ke Galilea, pikiran mereka penuh dengan perkataan dan perbuatan Juruselamat mereka.

Malam itu sangat menyenangkan, dan Petrus, yang masih memiliki kecintaannya pada perahu dan memancing, mengusulkan agar mereka pergi ke laut dan menebarkan jala. Usul ini disetujui oleh semua orang, karena mereka miskin dan membutuhkan makanan dan pakaian, yang dapat mereka peroleh dari hasil menjala ikan pada malam itu. Jadi mereka pergi ke laut dengan perahu mereka, untuk mengejar pekerjaan lama mereka. Tetapi mereka bekerja keras sepanjang malam tanpa hasil. Selama berjam-jam yang panjang dan melelahkan, mereka berbicara tentang Tuhan mereka yang tidak hadir, dan mengingat kembali adegan-adegan dan kejadian-kejadian yang mendebarkan yang telah terjadi di sekitar mereka, dan yang telah mereka saksikan. Mereka berspekulasi tentang masa depan mereka sendiri, dan menjadi sedih dengan prospek yang ada di hadapan mereka.

Sementara itu, seorang pengamat yang berada di tepi pantai mengikuti mereka dengan matanya,

sementara dia sendiri tidak terlihat. Akhirnya fajar pun menyingsing. Perahu itu sudah agak jauh dari pantai, dan murid-murid melihat seorang asing berdiri di pantai, yang menyapa mereka dengan pertanyaan, "Hai anak-anak, adakah kamu mempunyai makanan?" Karena tidak mengenali Yesus, mereka menjawab, "Tidak." "Ia berkata kepada mereka: "Tebarkanlah jalamu ke sebelah kanan perahu, maka kamu akan mendapat ikan. Maka mereka pun menebarkan jala, tetapi karena banyaknya ikan, mereka tidak dapat menebarkannya." Murid-murid Yesus sangat heran dengan hasil percobaan mereka, tetapi Yohanes melihat siapa orang asing itu dan berseru kepada Petrus, "Ia adalah Tuhan." Sukacita sekarang menggantikan posisi

kekecewaan. Petrus segera mengenakan jubah nelayannya, dan sambil menceburkan diri ke dalam air, ia segera berdiri di sisi Tuhannya. Murid-murid yang lain datang dengan perahu mereka sambil menyeret jala yang penuh dengan ikan. "Ketika mereka sampai di darat, mereka melihat di situ ada api unggun dan di atasnya ada ikan dan roti."

Mereka terlalu takjub untuk mempertanyakan dari mana datangnya api dan perjamuan itu. "Kata Yesus kepada mereka: "Bawalah ikan yang telah kamu tangkap itu." Petrus, yang menaati perintah itu, bergegas mengambil jala yang telah dijatuhkannya, dan membantu saudara-saudaranya menyeretnya ke pantai. Setelah semua pekerjaan selesai, dan persiapan telah dilakukan, Yesus menyuruh murid-murid-Nya untuk datang dan makan. Dia memecah-mecahkan roti dan ikan itu, lalu membagi-bagikannya kepada mereka, dan dengan melakukan hal itu, Dia dikenal dan diakui oleh ketujuh murid-Nya. Mujizat memberi makan lima ribu orang di lereng gunung itu kini teringat dengan jelas di benak mereka, tetapi kekaguman yang misterius menyelimuti mereka, dan mereka terdiam sambil memandang Juruselamat mereka yang telah bangkit.

Mereka ingat bahwa pada awal pelayanan-Nya, kejadian yang serupa dengan yang baru saja terjadi telah terjadi. Yesus kemudian menyuruh mereka meluncur ke laut dan menurunkan jala mereka untuk menebarkan jala, tetapi jala itu rusak karena banyaknya ikan yang ditangkap. Kemudian Yesus menyuruh mereka meninggalkan jala mereka dan mengikuti-Nya, dan Ia akan menjadikan mereka penjala manusia. Mujizat terakhir yang baru saja dilakukan Yesus adalah untuk membuat mujizat yang sebelumnya menjadi lebih mengesankan; agar para murid dapat memahami bahwa, meskipun mereka akan kehilangan persahabatan pribadi dengan

Tuan, dan sarana-sarana untuk mencari nafkah dengan mengejar pekerjaan yang mereka sukai, namun Juruselamat yang telah bangkit memiliki kepedulian terhadap mereka, dan akan memelihara mereka ketika mereka melakukan pekerjaan-Nya. Yesus juga memiliki tujuan dengan menyuruh mereka menebarkan jala di sisi kanan kapal. Di sisi itu berdiri Kristus di pantai. Jika mereka bekerja bersama-Nya - kuasa ilahi-Nya bersatu dengan usaha manusiawi mereka - mereka tidak akan gagal dalam keberhasilan.

Pengulangan mukjizat penangkapan ikan secara ajaib merupakan pembaharuan dari amanat Kristus kepada para murid-Nya. Hal ini menunjukkan kepada mereka bahwa kematian Guru mereka tidak menghilangkan kewajiban mereka untuk melakukan pekerjaan yang telah ditugaskan-Nya kepada mereka. Kepada Petrus, yang telah bertindak dalam banyak kesempatan sebagai wakil dari kedua belas murid, sebuah pelajaran khusus diberikan. Peran yang telah ia mainkan pada malam pengkhianatan Tuhannya sangat memalukan dan tidak konsisten dengan pernyataan kesetiaan dan pengabdian yang sebelumnya, sehingga perlu baginya untuk memberikan bukti kepada semua murid bahwa ia dengan tulus bertobat dari dosanya sebelum ia dapat melanjutkan pekerjaan kerasulannya. Juruselamat merancang untuk menempatkannya di tempat di mana ia dapat memperoleh kembali seluruh kepercayaan saudara-saudaranya, agar, pada masa darurat, ketidakpercayaan mereka karena kegagalannya yang lalu dapat melumpuhkan kegunaannya.

Para murid berharap bahwa Petrus tidak akan lagi diizinkan untuk menduduki posisi yang menonjol dalam pekerjaan yang selama ini dipegangnya, dan ia sendiri telah kehilangan kepercayaan dirinya. Tetapi Yesus, ketika sedang makan di tepi danau, memilih Petrus, dan berkata, "Simon, anak Yonas, apakah engkau mengasihi Aku lebih daripada mereka ini?" merujuk kepada saudara-saudaranya. Petrus pernah berkata, "Meskipun semua orang

akan tersinggung karena Engkau, namun Aku tidak akan pernah tersinggung," dan telah menyatakan bahwa ia siap untuk masuk penjara dan mati bersama Gurunya. Tetapi sekarang dia benar-benar menghargai dirinya sendiri di hadapan para murid: "Ya, Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau." Dalam jawaban Petrus ini tidak ada jaminan yang kuat bahwa kasihnya lebih besar daripada kasih teman-temannya; ia bahkan tidak mengungkapkan pendapatnya sendiri tentang pengabdianya kepada Juruselamatnya, tetapi ia memohon kepada Juruselamat, yang dapat membaca semua motif hati manusia, untuk menghakimi dirinya sendiri tentang ketulusannya, "Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau."

Jawaban Yesus secara positif menguntungkan murid yang bertobat itu, dan menempatkannya dalam posisi percaya. Jawabannya adalah, "Gembalakanlah domba-domba-Ku." Sekali lagi Yesus memberikan ujian kepada Petrus, dengan mengulangi perkataan-Nya sebelumnya: "Simon, anak Yonas, apakah engkau mengasihi Aku?" Kali ini Ia tidak bertanya kepada murid itu apakah ia mengasihi Dia lebih daripada saudara-saudaranya. Jawaban Petrus yang kedua sama seperti jawaban yang pertama, tanpa basa-basi: "Ya, Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau." Yesus berkata kepadanya, "Gembalakanlah domba-domba-Ku." Sekali lagi Juruselamat mengajukan pertanyaan yang menguji: "Simon, anak Yonas, apakah engkau mengasihi Aku?" Petrus merasa sedih, karena ia mengira bahwa pengulangan pertanyaan ini menunjukkan bahwa Yesus tidak mempercayai pernyataannya. Ia tahu bahwa Tuhannya memiliki alasan untuk meragukannya, dan dengan hati yang sakit ia menjawab, "Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau." Yesus berkata kepadanya, "Gembalakanlah domba-domba-Ku."

Tiga kali Petrus secara terbuka menyangkal Tuhannya, dan tiga kali pula Yesus

menarik darinya jaminan cinta dan kesetiaannya, dengan menekan pertanyaan yang tajam, seperti panah berduri, kepada

hati yang terluka. Yesus, di hadapan para murid yang berkumpul, menunjukkan kedalaman pertobatan Petrus, dan menunjukkan betapa ia telah direndahkan secara total oleh murid yang dulunya menyombongkan diri. Dia sekarang dipercayakan dengan amanat penting untuk merawat kawanan domba Kristus. Meskipun semua kualifikasi lainnya mungkin tidak dapat dikecualikan, namun tanpa kasih Kristus, ia tidak akan dapat menjadi gembala yang setia bagi kawanan domba Kristen. Pengetahuan, kefasihan, kemurahan hati, rasa syukur, dan semangat adalah alat bantu dalam pekerjaan yang baik, tetapi tanpa mengalirnya kasih Yesus di dalam hati, pekerjaan seorang pelayan Kristen akan gagal.

Petrus secara alamiah adalah seorang yang maju dan impulsif, dan Iblis telah mengambil keuntungan dari sifat-sifat ini untuk menyesatkannya. Ketika Yesus telah membukakan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia harus pergi ke Yerusalem untuk menderita dan mati di tangan imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, Petrus dengan lancang menentang Gurunya dengan berkata, "Jauhilah Engkau, Tuhan, hal itu tidak akan terjadi pada-Mu." Ia tidak dapat membayangkan bahwa Anak Allah harus mati. Iblis membisikkan ke dalam pikirannya bahwa jika Yesus adalah Anak Allah, maka Ia tidak mungkin mati. Tepat sebelum kejatuhan Petrus, Yesus telah berkata kepadanya, "Iblis ingin menguasai engkau, supaya ia dapat mengayak engkau seperti gandum, tetapi Aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan goyah dan apabila engkau telah bertobat, kuatkanlah saudara-saudaramu." Masa itu telah tiba, dan perubahan yang terjadi dalam diri Petrus terlihat jelas. Pertanyaan-pertanyaan Tuhan yang sangat menguji tidak memancing jawaban yang maju dan mandiri; dan karena kerendahan hati dan pertobatannya, ia telah dipersiapkan dengan lebih baik daripada sebelumnya untuk mengisi jabatan sebagai gembala bagi kawanan domba.

Pelajaran yang telah ia terima dari Gembala Kepala, dalam menangani kasusnya, adalah pelajaran yang sangat penting bagi Petrus, dan juga bagi murid-murid yang lain. Pelajaran itu mengajarkan mereka untuk menghadapi orang yang melanggar dengan kesabaran, simpati, dan kasih yang mengampuni. Selama Petrus menyangkal Tuhannya, kasih yang diberikan Yesus kepadanya tidak pernah goyah. Kasih seperti itulah yang seharusnya dimiliki oleh seorang gembala yang kurang baik terhadap domba-domba yang dipercayakan kepadanya. Mengingat kelemahan dan kegagalannya sendiri, Petrus harus memperlakukan domba-dombanya dengan penuh kasih seperti Kristus memperlakukannya.

Yesus berjalan berdua saja dengan Petrus, karena ada sesuatu yang ingin disampaikan-Nya kepada Petrus. Di ruang atas yang tak terlupakan itu, sebelum kematian-Nya, Yesus telah berkata kepada murid-Nya, "Ke mana pun Aku pergi, engkau tidak boleh mengikut Aku sekarang, tetapi engkau harus mengikut Aku sesudah itu." Petrus menjawabnya: "Tuhan, mengapa aku tidak dapat mengikut Engkau sekarang? Aku akan menyerahkan nyawaku demi Engkau." Yesus sekarang, dalam simpati kepada Petrus, dan agar ia dapat dikuatkan untuk menghadapi ujian terakhir dari imannya kepada Kristus, membukakan masa depannya. Dia mengatakan kepadanya bahwa setelah menjalani kehidupan yang berguna, ketika usia mulai menggerogoti kekuatannya, dia harus benar-benar mengikut Tuhannya. Kata Yesus: "Ketika engkau masih muda, engkau mengikatkan ikat pinggangmu dan berjalan ke mana saja yang kaukehendaki, tetapi apabila engkau menjadi tua, engkau akan menadahkan tanganmu dan orang lain akan mengikatkannya dan memikulnya ke tempat yang tidak kaukehendaki. Hal ini dikatakan-Nya untuk menunjukkan bahwa dengan kematianlah ia akan memuliakan Allah."

Di sini Yesus secara eksplisit menyatakan kepada Petrus tentang fakta dan cara kematian-Nya; Ia bahkan mengacu pada penadahan tangan-Nya di atas kayu salib, dan setelah berkata demikian, Ia mengulangi perkataan-Nya yang sebelumnya

perintah: "Ikutlah Aku." Murid itu tidak merasa bingung dengan pernyataan Gurunya. Ia merasa bersedia untuk menderita kematian apa pun bagi Tuhannya. Petrus melihat bahwa Yohanes mengikutinya, dan sebuah keinginan muncul dalam *dirinya* untuk mengetahui masa depannya, dan ia "berkata kepada Yesus: Tuhan, apakah yang harus diperbuat orang ini? Kata Yesus kepadanya: "Jikalau Aku menghendaki, supaya ia tinggal tinggal sampai Aku datang, apakah artinya itu bagimu, ikutlah Aku." Petrus seharusnya berpikir bahwa Tuhannya akan menyatakan kepadanya segala sesuatu yang terbaik untuk diketahuinya, tanpa perlu bertanya lagi. Adalah tugas setiap orang untuk mengikut Kristus, tanpa perlu khawatir akan tugas yang dibebankan kepada orang lain. Ketika mengatakan tentang Yohanes, "Jikalau Aku menghendaki, supaya ia tinggal tinggal sampai Aku datang," Yesus tidak memberikan jaminan bahwa murid ini akan hidup sampai kedatangan Kristus yang kedua kali; Ia hanya menegaskan kuasa-Nya yang tertinggi, dan bahkan jika Ia menghendaki demikian, hal itu tidak akan mempengaruhi pekerjaan Petrus. Masa depan Yohanes dan Petrus ada di tangan Tuhan mereka, dan ketaatan dalam mengikuti-Nya adalah tugas yang harus dilakukan oleh masing-masing.

Yohanes hidup sampai usia yang sangat tua; ia menyaksikan penggenapan firman Kristus berkenaan dengan kehancuran Yerusalem. Ia melihat bait suci orang Yahudi yang megah itu telah menjadi reruntuhan, dan tidak ada satu batu pun yang tersisa di atas batu yang lain yang tidak dirobuhkan. Petrus sekarang menjadi orang yang sepenuhnya bertobat; tetapi kehormatan dan otoritas yang diterima dari Kristus tidak memberinya keunggulan atas saudara-saudaranya. Ia dihormati, dan memiliki banyak pengaruh di dalam gereja karena kemurahan Allah yang telah mengampuni kemurtadannya, dan mempercayakan kepadanya untuk menggembalakan kawanan domba-dombanya, dan karena ia selalu menjadi salah satu pengikut Kristus yang paling dekat dalam kehidupannya sehari-hari.



## **Bab XVIII. - Pertemuan Para Saudara.**

Kemudian kesebelas murid itu berangkat ke Galilea, ke sebuah gunung yang telah ditentukan Yesus untuk mereka. Ketika mereka melihat Dia, mereka menyembah Dia, tetapi ada juga yang ragu-ragu." Selain kesebelas murid itu, ada juga murid-murid lain yang berkumpul di lereng gunung itu. Setelah Dia menyatakan diri-Nya kepada mereka, beberapa pengikut Yesus hanya sebagian saja yang yakin bahwa Dia adalah Dia yang disalibkan. Tetapi tidak satu pun dari kesebelas orang itu yang memiliki keraguan akan hal itu. Mereka telah mendengarkan perkataan-Nya, yang mengungkapkan rantai nubuat yang lurus mengenai diri-Nya. Dia telah makan bersama mereka, dan menunjukkan kepada mereka sisi-Nya yang terluka serta tangan dan kaki-Nya yang tertikam, dan mereka telah menyentuh-Nya, sehingga tidak ada ruang untuk ketidakpercayaan di dalam pikiran mereka.

Pertemuan di Galilea ini telah ditetapkan oleh Juruselamat; malaikat dari Surga telah memberitahukannya kepada beberapa murid; dan Yesus sendiri telah memberikan arahan khusus kepada mereka tentang hal itu, dengan berkata, "Sesudah Aku bangkit, Aku akan mendahului kamu ke Galilea." Tempat di lereng gunung itu dipilih oleh Yesus, karena tempat itu dapat menampung banyak orang. Pertemuan ini sangat penting bagi gereja, yang akan segera ditinggalkan untuk melanjutkan pekerjaan tanpa kehadiran Juruselamat secara pribadi. Di sini Yesus bermaksud menyatakan diri-Nya kepada semua saudara yang berkumpul, agar semua keraguan dan ketidakpercayaan mereka dapat dihapuskan.

Pengangkatan Yesus diulangi kepada

orang-orang yang percaya kepada-Nya, ketika mereka masih tinggal di Yerusalem, menghadiri perayaan-perayaan yang diadakan sesudah Paskah. Berita itu sampai kepada banyak orang yang kesepian yang sedang berkabung atas kematian Tuhan mereka, dan mereka pergi ke tempat pertemuan itu melalui jalan yang berliku-liku, datang dari berbagai penjuru, supaya mereka tidak menimbulkan kecurigaan orang-orang Yahudi yang cemburu. Dengan penuh semangat mereka berkumpul bersama. Mereka yang telah dikaruniai penglihatan akan Juruselamat yang telah bangkit menceritakan kepada mereka yang masih ragu-ragu tentang pesan-pesan para malaikat, dan wawancara mereka dengan Guru mereka. Mereka bernalar dari Kitab Suci, seperti yang telah dilakukan Yesus kepada mereka, menunjukkan bagaimana setiap spesifikasi nubuat yang berkaitan dengan kedatangan Kristus yang pertama telah digenapi di dalam kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus.

Dengan demikian, murid-murid yang disukai berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain, mendorong dan memperkuat iman saudara-saudara mereka. Banyak di antara mereka yang berkumpul mendengar komunikasi ini dengan takjub. Sebuah pemikiran baru mulai muncul di dalam benak mereka tentang Dia yang disalibkan itu. Jika apa yang baru saja mereka dengar itu benar, maka Yesus lebih dari sekadar nabi. Tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkan maut, dan menghancurkan belenggu kubur, kecuali Mesias. Gagasan mereka tentang Mesias dan misinya telah dikacaukan oleh ajaran-ajaran palsu para imam sehingga mereka harus melepaskan apa yang telah diajarkan kepada mereka, agar dapat menerima kebenaran, bahwa Kristus, melalui penghinaan, penderitaan, dan kematian, pada akhirnya akan naik takhta.

Dengan perasaan cemas, takut, dan penuh pengharapan, mereka menunggu untuk melihat apakah Yesus benar-benar akan menampakkan diri kepada mereka.

memenuhi janji-Nya. Tomas menceritakan kepada orang banyak yang mendengarkan dengan penuh semangat tentang ketidakpercayaannya yang dulu, dan penolakannya untuk percaya sebelum ia melihat tangan, kaki, dan lambung Tuhannya yang terluka, serta jari-jarinya yang penuh dengan bekas paku. Ia mengatakan kepada mereka bagaimana keraguannya telah disapu bersih selamanya dengan melihat Juruselamatnya, yang menanggung tanda penyaliban yang kejam, dan bahwa ia tidak mengharapkan bukti yang lebih jauh lagi.

Ketika orang banyak sedang memperhatikan dan menunggu, tiba-tiba Yesus berdiri di tengah-tengah mereka. Tidak seorang pun yang tahu dari mana atau bagaimana Ia datang. Murid-murid-Nya langsung mengenali Dia, dan bergegas memberi hormat kepada-Nya. Banyak orang yang hadir belum pernah melihat Dia sebelumnya, tetapi ketika mereka melihat wajah ilahi-Nya, dan kemudian melihat tangan dan kaki-Nya yang terluka, yang tertusuk paku-paku salib, mereka tahu bahwa itu adalah Juruselamat, dan mereka menyembah Dia.

Tetapi ada beberapa orang yang masih ragu; mereka tidak dapat mempercayai kebenaran yang menggembirakan ini. "Maka datanglah Yesus dan berkata kepada mereka, kata-Nya: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi." Jaminan Yesus ini melampaui semua harapan mereka. Mereka tahu akan kuasa-Nya, ketika Ia ada di antara mereka, atas segala jenis penyakit, dan atas Iblis serta malaikat-malaikatnya; tetapi mereka pada awalnya tidak dapat memahami kenyataan agung bahwa segala kuasa di Surga dan di bumi telah diberikan kepada Dia yang telah berjalan di jalan mereka, dan duduk di meja mereka, dan mengajar di tengah-tengah mereka.

Yesus berusaha menarik pikiran mereka dari diri-Nya sendiri, kepada pentingnya posisi-Nya sebagai pewaris segala sesuatu, yang setara dengan Allah sendiri; bahwa melalui penderitaan dan konflik, Dia telah mendapatkan warisan-Nya yang agung, yaitu kerajaan surga.

Surga dan bumi. Ia ingin mereka memahami betapa besar kuasa-Nya, dan sebagai yang mengatasi segala kuasa dan pemerintahan, Ia memberikan amanat agung kepada murid-murid-Nya yang terpilih:-

"Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu, dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman. Amin."

Dengan demikian, sebuah pintu yang lebar terbuka di hadapan para pendengarnya yang takjub, yang sebelumnya telah diajar untuk mengasingkan diri dari semua orang kecuali dari bangsa mereka sendiri. Sebuah penafsiran yang baru dan lebih lengkap dari nubuatan-nubuatan muncul di dalam pikiran mereka; mereka berusaha keras untuk memahami pekerjaan yang ditugaskan kepada mereka. Dunia menganggap Yesus sebagai seorang penipu; hanya beberapa ratus orang saja yang berada di bawah panji-panjinya, dan iman mereka telah terguncang oleh fakta kematian-Nya, dan mereka belum dapat menentukan rencana tindakan yang pasti. Sekarang Kristus telah menyatakan diri-Nya kepada mereka dalam bentuk kebangkitan-Nya, dan telah memberikan kepada mereka sebuah misi yang begitu luas sehingga, dengan pandangan mereka yang terbatas, mereka hampir tidak dapat memahaminya. Sulit bagi mereka untuk menyadari bahwa iman yang telah mengikat mereka di sisi Yesus seharusnya tidak hanya menjadi agama orang Yahudi, tetapi juga bagi semua bangsa.

Takhayul, tradisi, kefanatikan, dan penyembahan berhala menguasai dunia. Orang-orang Yahudi Hanya mereka sendiri yang mengklaim memiliki pengetahuan tertentu tentang Tuhan, dan mereka begitu eksklusif, baik secara sosial maupun agama, sehingga mereka dipandang rendah oleh semua orang. Tembok pemisah yang tinggi yang telah mereka bangun

membuat orang Yahudi menjadi dunia kecil bagi diri mereka sendiri, dan mereka menyebut semua golongan lain sebagai kafir dan anjing. Tetapi Yesus menyerahkan kepada para murid-Nya rencana untuk memberitakan agama-Nya kepada segala bangsa, bahasa, dan kaum. Ini adalah usaha yang paling agung yang pernah dipercayakan kepada manusia - untuk memberitakan Juruselamat yang telah disalibkan dan bangkit, dan keselamatan yang penuh dan cuma-cuma kepada semua orang, baik kaya maupun miskin, terpelajar maupun tidak - untuk mengajarkan bahwa Kristus datang ke dunia untuk mengampuni orang-orang yang bertobat, dan menawarkan kepada mereka kasih yang setinggi langit, seluas dunia, dan bertahan selama-lamanya.

Mereka harus mengajarkan segala sesuatu yang telah diperintahkan Yesus kepada mereka, dan membaptis dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Yesus akan segera meninggalkan murid-murid-Nya, tetapi Ia meyakinkan mereka bahwa meskipun Ia akan naik kepada Bapa-Nya, Roh dan pengaruh-Nya akan senantiasa menyertai mereka, dan para penerus mereka, bahkan sampai kepada akhir zaman. Kristus tidak mungkin meninggalkan warisan yang lebih berharga bagi para pengikut-Nya daripada jaminan bahwa kehadiran-Nya akan menyertai mereka melalui masa-masa kelam dan sulit dalam kehidupan. Ketika Setan tampaknya siap untuk menghancurkan gereja Allah, dan membawa umat-Nya ke dalam kebingungan, mereka harus ingat bahwa Dia telah berjanji untuk menyertai mereka yang telah berkata, "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi."

Penganiayaan dan celaan telah menjadi bagian dari para pengikut sejati Kristus. Dunia membenci Sang Guru, dan dunia selalu membenci hamba-hamba-Nya; tetapi Roh Kudus, Penghibur yang diutus Kristus kepada murid-murid-Nya, menyemangati dan menguatkan mereka untuk melakukan pekerjaan-Nya dengan kesetiaan selama ketidakhadiran-Nya secara pribadi. Sang Penghibur, Roh

kebenaran, akan tinggal bersama mereka selamanya, dan Kristus meyakinkan mereka bahwa persatuan yang ada di antara diri-Nya dan Bapa, sekarang juga meliputi mereka.

Pemahaman para murid, yang telah dikaburkan oleh penafsiran yang keliru atas nubuat-nubuat, kini sepenuhnya dibuka oleh Yesus, yang memberikan terang yang jelas atas kitab-kitab suci yang merujuk kepada diri-Nya sendiri. Ia menunjukkan kepada mereka karakter sejati dari kerajaan-Nya; dan mereka sekarang mulai melihat bahwa bukanlah misi Kristus untuk membangun sebuah kekuasaan yang bersifat sementara, tetapi bahwa kerajaan kasih karunia ilahi-Nya harus dinyatakan di dalam hati umat-Nya, dan bahwa hanya melalui penghinaan, penderitaan, dan kematian-Nya, kerajaan kemuliaan-Nya pada akhirnya dapat ditegakkan.

Kuasa maut dipegang oleh Iblis; tetapi Yesus telah menyingkirkan keputusan yang menyengat, dengan menemui musuh di wilayahnya sendiri dan menaklukkannya. Sejak saat itu, maut tidak lagi menakutkan bagi orang Kristen, karena Kristus sendiri telah merasakan penderitaannya, dan telah bangkit dari kubur untuk duduk di sebelah kanan Bapa di Surga, yang memiliki segala kuasa di Surga dan di bumi. Konflik antara Kristus dan Iblis ditentukan ketika Tuhan bangkit dari kematian, mengguncang penjara musuh-Nya sampai ke dasar-dasarnya, dan merampas harta rampasannya dengan membangkitkan serombongan orang mati yang sedang tertidur, sebagai piala baru dari kemenangan yang diraih oleh Adam yang kedua. Kebangkitan ini adalah contoh, dan jaminan, dari kebangkitan terakhir orang-orang benar yang telah meninggal pada kedatangan Kristus yang kedua kali.

Yerusalem telah menjadi tempat perendahan diri Kristus yang luar biasa bagi umat manusia. Di sana Ia menderita, ditolak, dan dihukum. Tanah Yudea, di mana Yerusalem adalah

kota metropolitan, adalah tempat kelahiran-Nya. Di sana, dengan mengenakan pakaian kemanusiaan, Dia telah berjalan bersama manusia, dan hanya sedikit yang menyadari betapa dekatnya Surga dengan bumi ketika Yesus tinggal di antara mereka. Oleh karena itu, sangatlah tepat bahwa pekerjaan para murid harus dimulai di Yerusalem. Sementara semua pikiran gelisah oleh adegan-adegan mendebarkan selama beberapa minggu terakhir, ini adalah kesempatan yang paling tepat untuk membawa pesan ke kota itu.

Ketika pengajaran Yesus kepada para rasul hampir berakhir, dan ketika waktu perpisahan-Nya dengan mereka semakin dekat, Ia mengarahkan pikiran mereka secara lebih pasti kepada pekerjaan Roh Allah dalam mempersiapkan mereka untuk misi mereka. Melalui perantaraan hubungan yang akrab, Ia menerangi pikiran mereka untuk memahami kebenaran-kebenaran agung yang harus mereka ungkapkan kepada dunia. Tetapi pekerjaan mereka tidak boleh dimasuki sebelum mereka mengetahui suatu jaminan, melalui baptisan Roh Kudus, bahwa mereka terhubung dengan Surga. Mereka dijanjikan keberanian dan sukacita yang baru dari terang surgawi yang akan mereka alami, dan yang akan memampukan mereka untuk memahami kedalaman dan keluasan dan kepenuhan kasih Allah.

Setelah diperlengkapi untuk misi mereka dengan turunnya Roh Kudus, para murid harus memberitakan pengampunan dosa, dan keselamatan melalui pertobatan, dan jasa-jasa Juruselamat yang telah disalibkan dan dibangkitkan, dan menyatakan prinsip-prinsip kerajaan Kristus, mulai dari Yerusalem, dan dari sana memperluas pekerjaan mereka ke seluruh Yudea, dan ke Samaria, dan akhirnya ke ujung-ujung bumi. Ini adalah pelajaran bagi semua orang yang memiliki pesan kebenaran untuk disampaikan kepada dunia: Hati mereka sendiri harus terlebih dahulu dijiwai dengan

Roh Allah, dan pekerjaan mereka harus dimulai dari rumah; keluarga mereka harus mendapat manfaat dari pengaruh mereka; dan kuasa Roh Allah yang mengubah harus diperlihatkan di dalam rumah mereka sendiri oleh s e b u a h keluarga yang berdisiplin. Kemudian lingkaran itu harus meluas; seluruh lingkungan harus merasakan kepentingan yang dirasakan untuk keselamatan mereka, dan terang kebenaran harus dengan setia disampaikan kepada mereka; karena keselamatan mereka sama pentingnya dengan keselamatan orang-orang yang berada di tempat yang jauh. Dari lingkungan sekitar, dan kota-kota yang berdekatan, lingkaran pekerjaan hamba-hamba Allah harus diperluas, sampai pekabaran kebenaran itu disampaikan sampai ke ujung-ujung bumi.

Ini adalah urutan yang ditetapkan Kristus bagi pekerjaan murid-murid-Nya; tetapi sering kali urutan ini dibalik oleh para pekerja penginjilan pada masa ini. Mereka mengabaikan lingkaran dalam; tidak dirasakan sebagai suatu keharusan bahwa pengaruh Roh Allah yang menghidupkan harus terlebih dahulu bekerja di dalam hati mereka sendiri, dan menguduskan serta memuliakan kehidupan mereka. Tugas-tugas yang paling sederhana, yang berada di depan mata mereka, diabaikan demi suatu bidang yang lebih luas dan lebih jauh, di mana tenaga mereka sering kali dikeluarkan dengan sia-sia. Sedangkan di ladang yang lebih mudah dijangkau, mereka akan bekerja dengan sukses, dan menghadapi lebih sedikit percobaan, mendapatkan pengaruh dan keberanian baru ketika jalan terbuka dan meluas di hadapan mereka. Para rasul mungkin telah memohon kepada Tuhan agar, mengingat usaha mereka yang tidak dihargai di Yerusalem, dan penghinaan serta kematian yang kejam yang telah dialami Kristus, mereka diizinkan untuk mencari bidang yang lebih menjanjikan, di mana mereka akan menemukan



hati lebih siap untuk mendengar dan menerima pesan mereka. Tetapi tidak ada permohonan seperti itu yang diajukan. Yesus adalah satu-satunya direktur dari pekerjaan itu. Tanah di mana guru terbesar dari semua guru telah menaburkan benih-benih kebenaran, harus diolah secara menyeluruh oleh para rasul sampai benih-benih itu bertunas dan menghasilkan panen yang berlimpah. Dalam pekerjaan mereka, para murid harus menanggung kebencian, penindasan, dan kecemburuan dari orang-orang Yahudi; tetapi hal ini telah dialami oleh Guru mereka sebelum mereka, dan mereka tidak boleh melarikan diri darinya.

Sebelum kematian-Nya, Yesus telah berkata kepada murid-murid-Nya, sambil menghibur mereka mengingat penghinaan dan kematian-Nya yang semakin mendekat, "Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu, damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu." Sekarang, setelah konflik dan kemenangan, setelah menang atas maut, dan menerima pahala-Nya, dengan cara yang lebih tegas Ia menganugerahkan damai sejahtera yang melampaui segala akal budi kepada mereka. Ia memenuhi syarat bagi mereka untuk masuk ke dalam pekerjaan yang telah Ia mulai. Sama seperti Ia telah diutus oleh Bapa-Nya, demikian pula Ia mengutus murid-murid-Nya. Ia mengembusi mereka, lalu berkata, "Terimalah Roh Kudus."

Para rasul tidak diutus untuk menjadi saksi-saksi bagi Kristus sebelum mereka menerima karunia rohani yang diperlukan untuk memenuhi syarat bagi pelaksanaan amanat agung mereka. Semua pengakuan kekristenan hanyalah ekspresi iman yang tidak bernyawa sampai Yesus mengilhami orang percaya dengan kehidupan rohani, yaitu Roh Kudus. Penginjil tidak dipersiapkan untuk mengajarkan kebenaran, dan menjadi wakil Kristus, sampai ia menerima karunia sorgawi ini.

Orang-orang dalam posisi yang bertanggung jawab, yang memberitakan kebenaran Allah dalam nama Yesus

tanpa energi rohani yang diberikan oleh kuasa Allah yang menghidupkan, melakukan pekerjaan yang tidak nyata, dan tidak dapat memastikan apakah keberhasilan atau kekalahan akan menyertai pekerjaan mereka. Banyak orang lupa bahwa agama dan tugas bukanlah sentimentalisme yang suram, tetapi tindakan yang sungguh-sungguh. Bukanlah pelayanan-pelayanan besar dan cita-cita luhur yang menerima perkenanan Allah, tetapi kasih dan pengudusan yang melaluinya pelayanan itu dilakukan, baik itu besar maupun kecil. Badai pertentangan dan penolakan adalah pemeliharaan Allah untuk membawa kita ke bawah naungan sayap-Nya. Ketika awan menyelimuti kita, suara-Nya terdengar: "Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu, damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, bukan seperti yang diberikan dunia kepadamu."

Tindakan Kristus menghembuskan Roh Kudus ke atas murid-murid-Nya, dan mengaruniakan damai sejahtera-Nya kepada mereka, adalah seperti beberapa tetes air sebelum hujan lebat yang akan diberikan pada hari Pentakosta. Yesus menekankan fakta ini kepada murid-murid-Nya, bahwa ketika mereka melanjutkan pekerjaan yang dipercayakan kepada mereka, mereka akan semakin memahami sifat pekerjaan itu, dan bagaimana kerajaan Kristus akan didirikan di bumi. Mereka ditunjuk untuk menjadi saksi-saksi bagi Juruselamat; mereka harus bersaksi tentang apa yang telah mereka lihat dan dengar tentang kebangkitan-Nya; mereka harus mengulangi perkataan-perkataan penuh kasih karunia yang keluar dari bibir-Nya. Mereka mengenal karakter-Nya yang kudus; Ia bagaikan malaikat yang berdiri di bawah sinar matahari, namun tidak menimbulkan bayangan. Adalah tugas suci para rasul untuk menunjukkan karakter Kristus yang tak bercela kepada manusia, sebagai standar bagi kehidupan mereka. Para murid telah begitu dekat dengan Pola kekudusan ini sehingga mereka dalam tingkat tertentu berasimilasi dengan-Nya dalam

karakter, dan secara khusus dilengkapi untuk mengumumkan ajaran dan teladannya kepada dunia.

Semakin banyak pelayan Kristus bergaul dengan Gurunya, melalui perenungan akan kehidupan dan karakter-Nya, semakin mirip dia dengan-Nya, dan semakin berkualitas dia untuk mengajarkan kebenaran-kebenaran-Nya. Setiap ciri dalam kehidupan Teladan agung ini harus dipelajari dengan seksama, dan percakapan yang erat harus dilakukan dengan-Nya melalui doa iman yang hidup. Dengan demikian, karakter manusia yang cacat akan diubah menjadi gambaran karakternya yang mulia. Dengan demikian pengajar kebenaran akan dipersiapkan untuk memimpin jiwa-jiwa kepada Kristus.

Yesus, ketika memberikan amanat pertama kepada para murid, berkata, "Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga, dan apa pun yang kamu ikat di dunia ini akan terikat di Sorga, dan apa pun yang kamu lepaskan di dunia ini akan terlepas di Sorga." Dalam memperbaharui amanat kepada mereka yang telah diilhami Roh Kudus, Ia berkata, "Setiap dosa yang kamu ampuni, akan diampuni, dan setiap dosa yang kamu simpan, akan disimpan." Kata-kata ini menyampaikan kepada para murid tentang kesucian pekerjaan mereka, dan hasil yang luar biasa. Diilhami oleh Roh Allah, mereka harus pergi memberitakan jasa-jasa Juruselamat yang mengampuni dosa; dan mereka memiliki jaminan bahwa seluruh Surga tertarik dengan pekerjaan mereka, dan bahwa apa yang mereka lakukan di bumi, di dalam roh dan kuasa Kristus, akan disahkan di Surga.

Dengan jaminan ini, Yesus tidak memberikan kepada para rasul atau penerus mereka kuasa untuk mengampuni dosa, seperti

perwakilannya. Gereja Katolik Roma mengarahkan umatnya untuk mengakui rahasia kehidupan mereka kepada imam, dan dari dia, yang bertindak sebagai pengganti Kristus, untuk menerima pengampunan dari dosa-dosa mereka. Juruselamat mengajarkan bahwa hanya di dalam namaNya sajalah manusia dapat diselamatkan. Akan tetapi, Yesus mendelegasikan kepada gereja-Nya di bumi, dalam kapasitasnya yang terorganisir, kuasa untuk mengutuk dan menghapus kutuk sesuai dengan aturan-aturan yang ditetapkan oleh wahyu; tetapi tindakan-tindakan ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki reputasi yang baik, yang ditahbiskan oleh Kepala gereja yang agung, dan yang menunjukkan dengan kehidupan mereka bahwa mereka dengan sungguh-sungguh berusaha untuk mengikuti tuntunan Roh Allah.

Tidak ada seorang pun yang dapat menggunakan kekuasaan yang sewenang-wenang atas hati nurani orang lain. Kristus tidak memberikan hak gerejawi untuk mengampuni dosa, atau menjual pengampunan dosa, agar manusia dapat berbuat dosa tanpa menimbulkan ketidaksenangan Allah, dan Ia juga tidak memberikan kebebasan kepada hamba-hamba-Nya untuk menerima hadiah atau suap untuk menutupi dosa, agar dosa itu dapat luput dari hukuman. Yesus menugaskan para murid-Nya untuk memberitakan pengampunan dosa *di dalam nama-Nya kepada* segala bangsa, tetapi mereka sendiri tidak diberi kuasa untuk menghapus satu noda dosa pun dari anak-anak Adam. Mereka juga tidak boleh menjatuhkan hukuman kepada orang yang bersalah; murka Allah yang tersinggung harus diberitakan kepada orang berdosa; tetapi kuasa yang diasumsikan oleh Gereja Roma untuk menjatuhkan murka tersebut kepada si pelanggar tidak ditegakkan oleh petunjuk Kristus; Ia sendiri yang akan melaksanakan hukuman yang dijatuhkan kepada orang yang tidak bersalah. Barangsiapa menarik orang-orang kepada dirinya sendiri sebagai orang yang di dalam dirinya ditanamkan kuasa untuk mengampuni dosa, mendatangkan murka Allah, karena ia memalingkan jiwa-jiwa dari

Pengampun surgawi kepada manusia yang lemah dan salah.

Yesus menunjukkan kepada murid-murid-Nya bahwa hanya dengan mengambil bagian dalam Roh-Nya, dan berasimilasi dengan karakter-Nya yang penuh belas kasihan, maka mereka akan diberkahi dengan kebijaksanaan rohani dan kuasa yang luar biasa. Semua kekuatan dan hikmat mereka harus berasal dari Dia. Ketika berurusan dengan anggota-anggota yang keras kepala, orang-orang kudus di dalam gereja harus mengikuti petunjuk-petunjuk yang telah ditetapkan oleh Kristus; inilah satu-satunya jalan keselamatan bagi gereja, yang telah ditelusuri selangkah demi selangkah oleh para rasul melalui pena ilham.

Ketika gereja menangani kasus seorang pelaku kejahatan, doa iman akan membawa Kristus ke tengah-tengahnya sebagai penasihat yang maha bijaksana. Manusia berada dalam bahaya dikendalikan oleh prasangka atau laporan dan pendapat orang lain. Penilaian mereka yang tidak dikuduskan dapat mengacaukan keputusan-keputusan mereka. Oleh karena itu, di mana keputusan-keputusan penting harus diambil sehubungan dengan individu-individu di dalam gereja, penilaian satu orang, betapapun bijaksana dan berpengalamannya dia, tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang memadai untuk ditindaklanjuti.

Yesus telah berkata, "Di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka." Dengan Kristus yang memimpin dewan gereja, betapa berhatihatinya setiap orang berbicara dan bertindak. Doa harus dipanjatkan untuk orang yang bersalah, dan segala cara digunakan untuk mengembalikannya kepada berkenanan Allah dan jemaat; tetapi jika suara jemaat diabaikan, dan kehendak pribadinya ditegakkan di atasnya, maka si pelanggar harus segera ditindak, dan keputusan saudara-saudara, yang diambil dalam doa dan iman, dan menurut hikmat yang diberikan kepada mereka oleh Allah, akan disahkan oleh Surga.

Pertobatan orang berdosa harus diterima oleh gereja dengan hati yang bersyukur. Gereja diberi kuasa untuk mengampuni dosa hanya dalam arti meyakinkan orang berdosa yang bertobat akan belas kasihan Juruselamat yang mengampuni, dan menuntunnya keluar dari kegelapan ketidakpercayaan dan rasa bersalah, kepada terang iman dan kebenaran. Hal itu dapat menempatkan tangannya yang gemetar dalam tangan Yesus yang penuh kasih. Pengampunan seperti itu disahkan oleh Surga. Petunjuk-petunjuk para rasul dalam hal penghukuman atau pembebasan dalam kasus-kasus pengadilan gereja akan tetap berlaku sampai akhir zaman. Dan janji kehadiran Kristus sebagai jawaban atas doa seharusnya menghibur dan menguatkan gereja-Nya pada masa kini, sama seperti janji itu menghibur dan menguatkan para rasul yang disapa oleh Kristus secara langsung. Mereka yang meremehkan otoritas gereja berarti meremehkan otoritas Kristus sendiri.

Terlepas dari penolakan hadiah terbaik dari Surga oleh Yerusalem, para pekerjaan para rasul akan dimulai di sana. Penawaran belas kasihan yang pertama harus dilakukan kepada para pembunuh Anak Allah. Di sana juga ada banyak orang yang secara diam-diam telah percaya kepada Yesus, dan banyak orang yang telah ditipu oleh para imam dan para penguasa, tetapi mereka siap untuk menerima-Nya, jika dapat dibuktikan bahwa Ia memang adalah Kristus. Para rasul, sebagai saksi mata, harus bersaksi tentang Yesus dan kebangkitan-Nya. Mereka harus membuka kepada orang-orang nubuat-nubuat yang berkaitan dengan-Nya, dan menunjukkan betapa sempurnanya nubuat-nubuat itu digenapi. Mereka harus membawa kepada orang-orang bukti-bukti yang paling meyakinkan tentang kebenaran-kebenaran yang mereka ajarkan, dan mereka harus memberitakan kabar sukacita keselamatan kepada dunia.

Karena semua orang tertarik dengan sejarahnya

Karena peristiwa-peristiwa yang baru saja terjadi di Yerusalem, ini adalah saat di mana pemberitaan Injil-Nya akan memberikan kesan yang paling kuat dalam pikiran publik. Pada awal pekerjaan mereka, para murid akan menerima kuasa yang luar biasa. Kesaksian mereka tentang Kristus akan diteguhkan oleh tanda-tanda dan mujizat-mujizat, dan pelaksanaan mukjizat-mukjizat oleh para rasul, dan mereka yang menerima pesan mereka. Yesus berkata, "Mereka akan mengusir setan, mereka akan berbicara dalam bahasa-bahasa lain, mereka akan memegang ular, [seperti yang terjadi pada Paulus] dan jikalau mereka meminum sesuatu yang mematikan, mereka tidak akan mendapat celaka, mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit dan orang itu akan sembuh."

Pada saat itu, peracunan dipraktikkan sampai batas tertentu. Orang-orang yang tidak bermoral tidak segan-segan untuk menyingkirkan dengan cara ini mereka yang menghalangi ambisi mereka. Yesus tahu bahwa para rasul-Nya akan menghadapi bahaya ini, jika tidak dilindungi secara khusus dari bahaya ini. Ia tahu bahwa akan ada banyak orang yang akan tertipu dan berpikir bahwa dengan cara apa pun mereka dapat membunuh para saksi-Nya. Oleh karena itu, Ia melindungi mereka dari kejahatan yang berbahaya ini. Karena itu Tuhan meyakinkan hamba-hamba-Nya bahwa mereka tidak boleh bekerja dengan kekuatan mereka sendiri, tetapi dengan kekuatan Roh Kudus. Meskipun para murid menerima tugas untuk memberitakan Injil kepada segala bangsa, pada saat itu mereka tidak memahami luasnya, dan betapa luar biasanya pekerjaan yang ada di hadapan mereka-pekerjaan yang akan diteruskan kepada para penerus mereka, dan yang akan diteruskan sampai kepada akhir zaman.

## **Bab XIX. - Kenaikan Kristus.**

Setelah pertemuan Yesus dengan saudara-saudara-Nya di Galilea, para murid kembali ke Yerusalem, dan ketika kesebelas murid berkumpul di kota itu, Yesus bertemu dengan mereka, dan sekali lagi membawa pikiran mereka kepada nubuat-nubuat tentang diri-Nya. Ia sangat menekankan kepada mereka tentang pentingnya mempelajari nubuat-nubuat kuno tentang Mesias, dan membandingkannya dengan fakta-fakta tentang kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya, untuk meneguhkan penggenapan nubuat-nubuat itu di dalam diri-Nya sendiri. Mereka harus dengan tekun menelusuri mata rantai demi mata rantai kebenaran suci yang dinyatakan oleh para nabi, di dalam tipe dan figur yang melambangkan Anak Domba yang disembelih sejak dunia dijadikan. Ia mengangkat tabir dari pemahaman mereka, mengenai sistem yang khas dari orang-orang Yahudi, dan mereka sekarang melihat dengan jelas makna dari bentuk-bentuk dan simbol-simbol yang sebenarnya telah dihapuskan oleh kematian Kristus.

Juruselamat dunia, sebagai Penakluk ilahi, akan segera naik ke takhta Bapa-Nya. Ia memilih Bukit Zaitun sebagai tempat untuk menunjukkan kemuliaan-Nya yang terakhir. Ditemani oleh kesebelas murid-Nya, Ia berjalan menuju bukit itu. Para murid tidak menyadari bahwa ini adalah musim terakhir mereka bersama Guru mereka. Dia menggunakan waktu tersebut untuk bercakap-cakap secara sakral dengan mereka, mengulangi instruksi-instruksi sebelumnya. Ketika mereka melewati gerbang Yerusalem, banyak mata yang bertanya-tanya melihat kelompok kecil itu, yang dipimpin oleh seseorang yang beberapa minggu sebelumnya



para imam dan penguasa telah mengutuk dan menyalibkan-Nya.

Mereka menyeberangi sungai Kedron, dan mendekati Getsemani. Di sini Yesus berhenti sejenak, agar murid-murid-Nya dapat mengingat pelajaran yang telah Ia berikan kepada mereka dalam perjalanan-Nya ke taman pada malam penderitaan-Nya yang luar biasa. Ia memandang kembali pokok anggur yang telah Ia gunakan sebagai lambang untuk melambangkan persatuan gereja-Nya dengan diri-Nya dan Bapa-Nya; dan Ia menyegarkan ingatan para pengikut-Nya dengan mengulangi kebenaran-kebenaran yang mengagumkan yang telah Ia gambarkan kepada mereka. Pengingat akan kasih Yesus yang tak terbalas ada di sekelilingnya; bahkan para murid yang berjalan di sisinya, yang sangat disayangi-Nya, pada saat Ia dihina, ketika Ia sangat membutuhkan simpati dan penghiburan mereka, telah mencela dan meninggalkan-Nya.

Kristus telah tinggal di dunia ini selama tiga puluh tiga tahun; Ia telah menanggung cemoohan, hinaan, dan ejekan; Ia telah ditolak dan disalibkan. Sekarang, ketika akan naik ke takhta kemuliaan-Nya-saat Ia meninjau kembali ketidaktahuan orang-orang yang telah Ia selamatkan- apakah Ia tidak akan menarik simpati dan kasih-Nya dari mereka? Tidakkah kasih sayang-Nya akan berpusat pada dunia di mana Ia dihargai, dan di mana malaikat-malaikat yang tidak berdosa memujanya, dan menunggu untuk melakukan perintah-Nya? Tidak; janji-Nya kepada orang-orang yang dikasihi-Nya yang Ia tinggalkan di dunia adalah "Sesungguhnya Aku menyertai kamu senantiasa, sampai kepada akhir zaman." Sebelum konflik-Nya, Ia telah berdoa kepada Bapa agar mereka tidak diambil dari dunia, tetapi dijaga dari kejahatan yang ada di dunia.

Akhirnya rombongan kecil itu sampai di Bukit Zaitun. Tempat ini telah dikuduskan secara khusus

oleh kehadiran Yesus ketika Ia menanggung sifat manusia. Hal ini disucikan oleh doa dan air matanya. Ketika Ia naik ke Yerusalem, tepat sebelum pengadilan-Nya, lereng bukit Zaitun telah menggemakan teriakan sukacita orang banyak yang penuh kemenangan. Di turunannya yang landai terdapat Betania, di mana Ia sering beristirahat di rumah Lazarus. Di kaki bukit itu terdapat taman Getsemani, di mana Dia telah menderita sendirian, dan membasahi tanah dengan darah-Nya.

Yesus memimpin jalan melintasi puncak bukit, ke sekitar Betania. Ia berhenti sejenak, dan mereka semua berkumpul di sekeliling-Nya. Pancaran cahaya tampak memancar dari wajah-Nya, saat Ia memandang dengan penuh kasih kepada para murid-Nya. Dia menegur mereka bukan karena kesalahan dan kegagalan mereka; tetapi kata-kata kelembutan yang tak terucapkan adalah yang terakhir yang jatuh ke telinga mereka dari bibir Tuhan mereka. Dengan tangan terulur untuk memberkati mereka, dan seolah-olah sebagai jaminan akan pemeliharaan-Nya yang melindungi, Dia perlahan-lahan naik dari tengah-tengah mereka, ditarik ke atas oleh kekuatan yang lebih kuat dari daya tarik duniawi. Ketika Ia melangkah ke atas, para murid yang terpana melihat dengan mata yang tegang untuk melihat sekilas terakhir dari Tuhan mereka yang sedang naik. Sebuah awan kemuliaan menerima Dia dari pandangan mereka, dan pada saat yang sama melayang turun ke indra mereka yang terpesona dengan musik yang paling manis dan paling menyenangkan dari paduan suara malaikat.

Sementara pandangan mereka masih terpaku ke atas, suara-suara menyapa mereka yang terdengar seperti musik yang baru saja memukau mereka. Mereka menoleh dan melihat dua makhluk dalam rupa manusia, namun karakter surgawi mereka segera terlihat oleh para murid, yang mereka sapa dengan logat yang menghibur, dan berkata, "Hai kamu orang-orang Galilea,

Yesus yang sama, yang terangkat ke sorga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke sorga." Para malaikat ini adalah bagian dari kelompok yang telah menunggu di dalam awan yang bersinar untuk mengantar Yesus ke takhta-Nya; dan dalam simpati dan kasih kepada mereka yang telah ditinggalkan oleh Juruselamat, mereka datang untuk menghilangkan semua ketidakpastian dari pikiran mereka, dan untuk memberi mereka kepastian bahwa Dia akan datang kembali ke bumi.

Seluruh Surga sedang menunggu untuk menyambut kedatangan Juruselamat di sorga. Ketika Ia naik, Ia memimpin jalan, dan banyak tawanan yang telah dibangkitkan-Nya dari antara orang mati pada waktu Ia keluar dari kubur, mengikuti Dia. Bala tentara surgawi, dengan sorak-sorai sukacita dan kemenangan, mengiringi Dia ke atas. Di pintu gerbang kota Allah, serombongan malaikat yang tak terhitung banyaknya menanti kedatangan-Nya. Ketika mereka mendekati gerbang kota, para malaikat yang mengiringi Keagungan Surga, dengan nada penuh kemenangan menyapa rombongan di pintu gerbang: "Angkatlah kepalamu, hai pintu-pintu gerbang, dan terangkatlah, hai pintu-pintu yang kekal, dan Raja Kemuliaan akan masuk!" Malaikat-malaikat yang menanti di pintu-pintu gerbang kota itu bertanya dengan nada riang, "Siapakah Raja Kemuliaan itu?" Para malaikat yang mengawal dengan penuh sukacita menjawab dengan nyanyian kemenangan, "Tuhan, kuat dan perkasa! Tuhan, perkasa dalam peperangan! Angkatlah kepalamu, hai pintu-pintu gerbang, angkatlah, hai pintu-pintu yang kekal, dan Raja Kemuliaan akan masuk!" Sekali lagi para malaikat yang menanti bertanya, "Siapakah Raja Kemuliaan itu?" dan para malaikat yang mengiringi menjawab dengan suara merdu, "Tuhan semesta alam! Dialah Raja Kemuliaan!" Kemudian pintu-pintu gerbang kota Allah terbuka lebar, dan pintu-pintu surga terbuka lebar, dan

kereta api melintas di tengah-tengah alunan musik malaikat. Semua bala tentara surgawi mengelilingi Komandan mereka yang agung saat dia mengambil posisi di atas takhta Bapa.

Dengan penyembahan dan sukacita yang paling dalam, bala tentara malaikat sujud menyembah di hadapan-Nya, sementara teriakan sukacita bergema di pelataran Surga, "Anak Domba yang disembelih itu layak untuk menerima kuasa, dan kekayaan, dan hikmat, dan kekuatan, dan hormat, dan kemuliaan, dan puji-pujian!" Nyanyian kemenangan berbaur dengan musik dari kecapi malaikat, sampai Surga nampaknya meluap dengan keselarasan yang menyenangkan, dan sukacita serta pujian yang tak terbayangkan. Anak Allah telah menang atas penguasa kegelapan, dan menaklukkan maut dan alam maut. Surga berdering dengan suara-suara dalam nada-nada tinggi yang berseru: "Bagi Dia yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba sampai selama-lamanya!"

Ia duduk di sisi Bapa-Nya di atas takhta-Nya. Juruselamat mempersembahkan para tawanan yang telah diselamatkan-Nya dari ikatan maut, dengan harga nyawa-Nya sendiri. Tangan-Nya mengenakan mahkota abadi di dahi mereka, karena mereka adalah perwakilan, dan contoh, dari mereka yang akan ditebus, oleh darah Kristus, dari segala bangsa, bahasa, dan kaum, dan keluar dari kematian, ketika Ia memanggil orang-orang benar dari kubur mereka pada kedatangan-Nya yang kedua kali. Pada waktu itu mereka akan melihat tanda-tanda Kalvari di dalam tubuh Anak Allah yang dimuliakan. Sukacita terbesar mereka akan didapati di hadapan Dia yang duduk di atas takhta, dan orang-orang kudus yang bersukacita akan berseru: Kekasihku adalah milikku, dan aku adalah milik-Nya. Ia adalah yang terutama di antara sepuluh ribu, dan sangat indah!

Para murid kembali ke Yerusalem, bukan untuk berkabung,

tetapi penuh dengan sukacita. Ketika terakhir kali mereka memandang Tuhan mereka, wajah-Nya bersinar dengan cahaya surgawi, dan Ia tersenyum penuh kasih kepada mereka. Tangan-tangan yang telah begitu sering diulurkan untuk memberkati orang sakit dan yang menderita, dan untuk menghardik setan-setan - tangan-tangan yang telah memar karena paku-paku yang kejam, diulurkan dengan penuh belas kasihan, seakan-akan di dalam diri para murid, tangan-tangan itu merangkul seluruh dunia, dan menurunkan berkat kepada semua pengikut Kristus. Berkas-berkas cahaya tampak memancar dari tangan-tangan yang penuh kasih itu dan jatuh ke atas orang-orang yang sedang menonton dan menunggu.

Fakta yang paling berharga bagi para murid dalam kenaikan Yesus adalah bahwa Dia pergi meninggalkan mereka ke Surga dalam bentuk nyata dari Guru ilahi mereka. Yesus yang sama, yang telah berjalan, berbicara, dan berdoa bersama mereka; yang telah memecah-mecahkan roti bersama mereka; yang telah bersama mereka di dalam perahu di danau; yang telah mencari ketenangan bersama mereka di kebun-kebun; dan yang pada hari itu bekerja keras bersama mereka mendaki bukit Zaitun yang curam, telah naik ke Surga dalam rupa manusia. Dan para utusan surgawi telah meyakinkan mereka bahwa Yesus yang sama yang telah mereka lihat naik ke Surga, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti ketika Ia naik. Jaminan ini telah, dan akan terus menjadi harapan dan sukacita bagi semua pecinta Kristus yang sejati.

Para murid tidak hanya melihat Tuhan naik, tetapi mereka juga memiliki kesaksian para malaikat bahwa Ia telah pergi untuk menduduki takhta Bapa-Nya di Surga. Ingatan terakhir yang harus dimiliki oleh para murid tentang Tuhan mereka adalah sebagai Sahabat yang bersimpati, Penebus yang dimuliakan. Musa menutupi wajahnya dengan

wajah untuk menyembunyikan kemuliaan hukum Taurat yang tercermin di atasnya, dan kemuliaan kenaikan Kristus terselubung dari pandangan manusia. Kecerahan dari pengawalan surgawi, dan terbukanya pintu-pintu gerbang kemuliaan Allah untuk menyambut-Nya, tidak dapat dilihat oleh mata manusia.

Seandainya jalan Kristus ke Surga dinyatakan kepada para murid dengan segala kemuliaan yang tak terlukiskan, mereka tidak akan dapat bertahan untuk melihatnya. Seandainya mereka melihat berjuta-juta malaikat, dan mendengar sorak-sorai kemenangan dari benteng-benteng Surga, ketika pintu-pintu yang kekal diangkat, kontras antara kemuliaan itu dengan kehidupan mereka sendiri di dunia yang penuh percobaan, pasti akan sangat besar sehingga mereka tidak akan mampu lagi memikul beban kehidupan duniawi mereka, bersiap untuk melaksanakan dengan keberanian dan kesetiaan amanat yang diberikan kepada mereka oleh Juruselamat. Bahkan Penghibur, yaitu Roh Kudus yang diutus kepada mereka, tidak akan dihargai dengan baik, dan juga tidak akan menguatkan hati mereka secara memadai untuk menanggung celaan, tuntutan, penjara, dan kematian jika perlu.

Indera mereka tidak boleh terlalu tergila-gila dengan kemuliaan Surga bahwa mereka akan kehilangan pandangan akan karakter Kristus di bumi, yang harus mereka tiru di dalam diri mereka sendiri. Mereka harus mengingat dengan jelas di dalam pikiran mereka keindahan dan keagungan hidup-Nya, keselarasan yang sempurna dari semua sifat-Nya, dan kesatuan misterius antara yang ilahi dan yang manusiawi di dalam natur-Nya. Lebih baik bahwa pengenalan duniawi para murid dengan Juruselamat mereka harus diakhiri dengan cara yang khidmat, tenang, dan agung seperti yang terjadi. Kenaikan-Nya yang kelihatan dari dunia ini selaras dengan kelembutan dan ketenangan hidup-Nya.

Murid-murid kembali ke Yerusalem dengan penuh sukacita, bukan karena mereka kehilangan Guru dan Pengajar mereka, karena hal ini lebih merupakan alasan untuk berduka daripada sukacita. Tetapi Yesus telah meyakinkan mereka bahwa Ia akan mengutus Penghibur, sebagai pengganti kehadiran-Nya yang nyata. Ia telah berkata, "Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan bersukacita, sebab Aku telah berkata: Aku pergi kepada Bapa." Mereka bersukacita karena Yesus telah mengusahakan keselamatan bagi manusia; Ia telah menjawab tuntutan hukum Taurat, dan telah menjadi korban yang sempurna bagi manusia; Ia telah naik ke Surga untuk meneruskan pekerjaan pendamaian yang telah dimulai di bumi. Dia adalah Pembela manusia, Pengantara manusia dengan Bapa.

Yesus, yang lahir di Betlehem; yang bekerja bersama ayah-Nya di dunia ini sebagai tukang kayu; yang duduk dalam keletihan di dekat sumur Yakub; yang tidur dalam keletihan di dalam perahu Petrus; yang lapar dan haus; yang menggendong anak-anak kecil dan memberkati mereka; yang ditolak, dicambuk, dan disalibkan, naik ke Surga, dan mengambil tempat di sebelah kanan Allah. Setelah merasakan kelemahan kita, kesedihan kita, dan percobaan kita, Dia cukup layak untuk memohon kepada manusia sebagai wakil-Nya. Yesus, ketika berada di bumi, adalah tipe manusia yang paling sempurna; dan merupakan sukacita dan penghiburan bagi orang Kristen bahwa Juruselamat yang penuh kesabaran dan kasih ini akan menjadi Raja dan Hakim; karena "Bapa tidak menghakimi siapa pun, tetapi Ia telah menyerahkan segala penghakiman kepada Anak."

Kami tidak cenderung mengaitkan kemuliaan raja dengan otoritas yudisial dengan penyangkalan diri, kesabaran, kasih, dan pengampunan yang ditunjukkan dalam kehidupan Kristus; namun sifat-sifat ini membuat Juruselamat memenuhi syarat untuk posisi-Nya yang mulia. Kualitas-kualitas karakter yang Ia kembangkan di bumi merupakan

ditinggikan dalam kemuliaan. Kemenangan-Nya diperoleh dengan kasih, bukan dengan paksaan. Dengan datang kepada Kristus, orang berdosa menyetujui untuk diangkat ke dalam cita-cita manusia yang paling mulia.

"Tidak tahukah kamu, bahwa orang-orang kudus akan menghakimi dunia?" Sifat-sifat yang meninggikan Kristus, jika dimiliki oleh para pengikut-Nya, akan menempatkan tongkat kerajaan di tangan mereka, dan mereka akan menjadi raja-raja dan imam-imam di hadapan Allah. Kristus berjanji untuk menaati hukum yang telah dilanggar oleh Adam, dan untuk memuliakan hukum tersebut dan menjadikannya terhormat dengan menunjukkan bahwa hukum itu tidak sewenang-wenang, dan tidak dapat dilanggar oleh manusia. Kristus menunjukkan melalui kehidupan-Nya bahwa hukum Allah tidak bercacat, dan bahwa manusia, dengan tidak menaatinya, mendatangkan ke atas dirinya sendiri kejahatan-kejahatan yang ingin dihindarkan oleh larangan-larangannya.

Ketika para murid kembali ke Yerusalem seorang diri, orang-orang memandang mereka, mengharapkan untuk melihat ekspresi kesedihan, kebingungan, dan kekalahan di wajah mereka; tetapi yang mereka lihat adalah sukacita dan kemenangan. Mereka tidak meratapi kekecewaan atas harapan yang mengecewakan, tetapi mereka terus berada di Bait Allah, memuji dan memberkati Allah. Para imam dan penguasa tidak dapat memahami misteri ini. Setelah peristiwa-peristiwa yang mengecewakan yang berhubungan dengan pengadilan, penghukuman, dan kematian yang memalukan dari Guru mereka, para murid seharusnya dikalahkan dan dipermalukan; tetapi mereka sekarang muncul dengan semangat yang menggembarakan, dan wajah yang berseri-seri dengan sukacita yang bukan berasal dari bumi.

Mereka menceritakan kisah yang luar biasa tentang kebangkitan Kristus yang mulia, dan kenaikan-Nya ke Surga, dan banyak orang yang mempercayai kesaksian mereka. Para murid tidak lagi memiliki ketidakpercayaan yang samar-samar akan masa depan;



Mereka tahu bahwa Yesus ada di Surga; bahwa simpati-Nya tidak berubah; bahwa Ia mengidentifikasi diri-Nya dengan umat manusia yang menderita, menerima doa-doa umat-Nya; bahwa Ia memohon kepada Allah pahala dari darah-Nya yang mahal, menunjukkan tangan dan kaki-Nya yang terluka, sebagai kenangan akan harga yang telah Ia bayarkan untuk menebus mereka. Mereka tahu bahwa Ia akan datang kembali diiringi oleh bala tentara surgawi, dan mereka memandang peristiwa ini, bukan sebagai bencana yang ditakuti, tetapi sebagai kesempatan untuk bersukacita dan menantikan dengan penuh kerinduan. Mereka tahu bahwa Dia akan berdiri lagi di atas Bukit Zaitun, sementara haleluya Ibrani akan berbaur dengan hosana non-Yahudi, dan berjuta-juta suara akan bersatu dalam seruan sukacita, "Muliakanlah Dia sebagai Tuhan atas segala sesuatu!" Mereka tahu bahwa Dia telah naik ke Surga untuk mempersiapkan rumah-rumah bagi anak-anak-Nya yang taat, dan bahwa Dia akan kembali dan membawa mereka kepada-Nya.

Dengan sukacita, para murid menceritakan kepada saudara-saudara mereka tentang berita tentang Tuhan mereka kenaikan. Mereka sekarang merasa bahwa mereka memiliki seorang Sahabat di takhta Allah, dan ingin sekali mengajukan permohonan mereka kepada Bapa di dalam nama Yesus. Mereka berkumpul bersama dalam kekaguman yang sungguh-sungguh dan bersujud dalam doa, mengulangi satu sama lain jaminan Juruselamat, "Apa saja yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu. Selama ini kamu tidak meminta apa pun dalam nama-Ku, mintalah, maka kamu akan menerima, supaya penuhlah sukacitamu." Selama sepuluh hari setelah kenaikan, mereka, dengan sehati, mencurahkan waktu untuk berdoa dan memuji, menantikan turunnya Roh Kudus. Mereka mengulurkan tangan iman lebih tinggi dan lebih tinggi lagi, dengan argumen yang kuat, "Kristuslah yang telah mati,

melainkan Dia yang telah bangkit, yang duduk di sebelah kanan Allah, yang juga menjadi pengantara bagi kita."

"Besarlah rahasia kesalehan: Allah telah menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia, dibenarkan oleh Roh, dilihat oleh malaikat-malaikat, diberitakan kepada bangsa-bangsa lain, dipercayai oleh dunia, dan diangkat ke dalam kemuliaan." Juruselamat datang ke dalam dunia, secara lahiriah sebagai Anak Daud, tidak menunjukkan makna penuh dari karakter-Nya. Roh-Nya tunduk pada disiplin dan pengalaman yang harus dilalui oleh umat manusia. Keilahian-Nya terselubung di bawah kemanusiaan. Dia menyembunyikan di dalam dirinya sendiri atribut-atribut maha kuasa yang menjadi miliknya sebagai yang setara dengan Allah. Pada saat-saat tertentu, karakter ilahi-Nya muncul dengan kuasa yang luar biasa sehingga semua orang yang mampu melihat hal-hal rohani menyebut-Nya sebagai Anak Allah.

Kristus mengasingkan diri-Nya ke dalam dunia agar Ia dapat membawa terang surgawi ke dalam jangkauan umat manusia. Orang-orang Yahudi tidak memahami karakter Kristus yang mendua; dan karena Ia tidak mengambil alih kekuasaan raja yang bersifat sementara, dan menegakkan pemerintahan-Nya di atas takhta Daud, menundukkan semua otoritas asing, para pembesar Yahudi menolak untuk menerima-Nya. Mereka tidak dapat menghubungkan penderitaan, kesedihan, dan kemiskinan manusia dengan gagasan mereka tentang Mesias. Namun, inilah satu-satunya Juruselamat yang dinubuatkan oleh Firman Allah melalui para nabi-Nya.

Orang-orang Yahudi benar-benar gagal memahami hubungan rohani yang mengidentifikasi Kristus dengan manusia dan ilahi, dan memberikan kepada manusia yang telah jatuh ke dalam dosa sebuah presentasi tentang apa yang harus ia perjuangkan. Kristus adalah Allah yang menjadi manusia. Sebagai anak

Daud, ia berdiri sebagai contoh yang sempurna dari seorang laki-laki sejati, berani dalam melakukan tugasnya, dan memiliki integritas yang tinggi, namun penuh dengan kasih, belas kasihan, dan simpati yang lembut. Dalam mukjizat-mukjizatnya, ia menyatakan diri-Nya sebagai Tuhan. Ketika Ia diminta oleh Filipus untuk menunjukkan Bapa kepadanya, Ia menjawab, "Sudah sekian lama Aku berada di tengah-tengahmu, tetapi engkau belum mengenal Aku, Filipus? Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa."

Orang-orang Yahudi terus mencari dan mengharapkan keilahian di antara mereka yang akan dinyatakan dalam pertunjukan lahiriah, dan dengan satu kilatan kehendak yang luar biasa akan mengubah arus pikiran mereka, memaksa mereka untuk mengakui keunggulan-Nya, meninggikan diri-Nya, dan memuaskan ambisi bangsanya. Karena itu, ketika Kristus diperlakukan dengan penuh penghinaan, ada percobaan yang sangat kuat di hadapan-Nya untuk menyatakan karakter surgawi-Nya, dan untuk memaksa para penganiaya-Nya mengakui bahwa Ia adalah Tuhan di atas segala raja dan penguasa, imam-imam dan bait suci. Tetapi tugas-Nya yang sulit adalah mempertahankan tingkat kemanusiaan-Nya.

Dalam doa syafaat Yesus kepada Bapa-Nya, Ia menyatakan bahwa Ia telah memenuhi syarat-syarat yang mewajibkan Bapa untuk memenuhi bagian-Nya dalam kontrak yang dibuat di Surga, sehubungan dengan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Ia berdoa: "Aku telah menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk dikerjakan. (Artinya, ia telah melakukan karakter yang benar di bumi sebagai teladan bagi manusia untuk diikuti). Dan sekarang, ya Bapa, muliakanlah Aku dengan diri-Mu sendiri, dengan kemuliaan yang Kumiliki bersama-Mu sebelum dunia ada." Di dalam doa ini, ia melanjutkan dengan menyatakan apa yang dipahami dari pekerjaan yang telah ia selesaikan, dan yang

telah memberikan kepada-Nya semua orang yang percaya dalam nama-Nya. Dia sangat menghargai balasan ini sehingga Dia melupakan penderitaan yang harus Dia tanggung untuk menebus manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Ia menyatakan diri-Nya dimuliakan di dalam mereka yang percaya kepada-Nya. Gereja, di dalam nama-Nya, akan membawa kepada kesempurnaan yang mulia pekerjaan yang telah Ia mulai; dan ketika gereja itu pada akhirnya ditebus di Firdaus Allah, Ia akan memandang kesusahan jiwanya dan merasa puas. Selama kekekalan, umat yang ditebus itu akan menjadi kemuliaan utamanya.

Yesus, yang adalah Yang Mahatinggi, telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib, "Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama." Juruselamat yang agung ini telah berjanji untuk datang kembali, dan membawa jemaat-Nya ke rumah besar yang telah Ia sediakan bagi mereka. Sementara Ia berada di Surga untuk melanjutkan pekerjaan syafaat dan penebusan yang telah dimulai di bumi, kehidupan dan karakter-Nya akan diteladani oleh gereja-Nya di bumi. Dia telah berjanji bahwa, "Barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang Kulakukan juga, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu, ia akan melakukannya, sebab Aku pergi kepada Bapa-Ku." Dan lagi, "Belum pernah kamu meminta sesuatu dalam nama-Ku." "Apa saja yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, akan diberikan-Nya kepadamu."

Barangsiapa yang menganggap bahwa tidak ada yang setara dengan Allah, pernah menginjak bumi, menanggung penderitaan dan kesedihan kita, dan dicobai dalam segala hal sama seperti kita; dan sekarang Dia menampakkan diri di hadirat Allah sebagai Imam Besar kita yang agung, yang siap menerima pertobatan, dan menjawab doa-doa umat-Nya, dan, melalui pahala

kebenaran-Nya sendiri, untuk mempersembahkan mereka kepada Bapa. Dia mengangkat tangannya yang terluka kepada Tuhan, dan mengklaim pengampunan yang dibeli dengan darah. Aku telah menaruhnya di telapak tanganku, katanya. Luka-luka peringatan atas penghinaan dan penderitaan saya menjamin bagi gereja saya karunia-karunia terbaik dari Kemahakuasaan.

Betapa sukacita para murid, mengetahui bahwa mereka memiliki seorang Sahabat di Surga yang memohon atas nama mereka! Melalui kenaikan Kristus yang kelihatan, semua pandangan dan perenungan mereka tentang Surga diubah. Pikiran mereka sebelumnya hanya memikirkan bahwa Surga adalah sebuah wilayah yang tidak terbatas, yang dihuni oleh roh-roh yang tidak memiliki substansi. Sekarang Surga dihubungkan dengan pemikiran tentang Yesus, yang telah mereka kasihi dan hormati di atas segalanya, yang telah mereka ajak bercakap-cakap dan melakukan perjalanan, yang telah mereka pegang, bahkan di dalam tubuh-Nya yang telah bangkit, yang telah berbicara tentang pengharapan dan penghiburan ke dalam hati mereka, dan yang, ketika perkataan itu diucapkan-Nya, telah terangkat di depan mata mereka, nada-nada suaranya kembali kepada mereka ketika kereta malaikat yang berawan menerima-Nya: "Ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

Surga tidak lagi tampak bagi mereka sebagai sesuatu yang tidak terbatas dan tidak dapat dipahami. ruang yang penuh dengan roh-roh yang tidak berwujud. Mereka sekarang memandangnya sebagai rumah masa depan mereka, di mana rumah-rumah besar sedang dipersiapkan bagi mereka oleh Penebus mereka yang penuh kasih. Doa dibalut dengan minat yang baru, karena ini adalah persekutuan dengan Juruselamat mereka. Dengan emosi yang baru dan menggetarkan dan keyakinan yang teguh bahwa doa mereka akan dijawab, mereka berkumpul di ruang atas untuk menyampaikan permohonan mereka, dan untuk mengklaim janji Juruselamat,

yang telah berkata, "Mintalah, maka kamu akan menerima, supaya penuhlah sukacitamu." Mereka berdoa di dalam nama Yesus.

Mereka memiliki Injil untuk diberitakan-Kristus dalam rupa manusia, seorang yang menderita; Kristus dalam kehinaan, diambil oleh tangan-tangan jahat dan disalibkan; Kristus bangkit, dan naik ke Surga, ke hadirat Allah, untuk menjadi Pembela manusia; Kristus datang kembali dengan kuasa dan kemuliaan yang besar di atas awan-awan di langit, dan menerima orang-orang yang taat dan setia kepada-Nya.

Para rasul pergi dengan keberanian dan pengharapan, untuk melakukan pekerjaan Guru mereka dengan setia. Mereka tahu bahwa cara yang paling dapat diterima untuk menantikan Kristus adalah dengan bekerja bagi-Nya. Adalah tugas mereka untuk mengarahkan orang lain kepada Tuhan yang akan datang, dan mengajar mereka untuk menantikan kedatangan-Nya dengan sabar. Pekerjaan ini diberikan kepada setiap murid Kristus.

\*\*\*\*\*

## **Bab XX. - Pentakosta.**

Ketika Yesus membuka pemahaman para murid tentang makna nubuat tentang diri-Nya, Ia meyakinkan mereka bahwa kepada-Nya telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi, dan menyuruh mereka pergi memberitakan Injil kepada segala makhluk. Para murid, yang tiba-tiba bangkit kembali dengan pengharapan lama mereka bahwa Yesus akan menggantikan kedudukan Daud di atas takhta Yerusalem, bertanya, "Maukah Engkau pada waktu ini memulihkan kembali kerajaan bagi Israel?" Juruselamat memberikan sebuah ketidakpastian

pikiran mereka sehubungan dengan topik ini dengan menjawab bahwa bukan bagi mereka "untuk mengetahui waktu atau musim, karena Bapa mempunyai kuasa atas semuanya itu."

Para murid mulai berharap bahwa turunnya Roh Kudus yang luar biasa itu akan mempengaruhi orang-orang Yahudi untuk menerima Yesus. Juruselamat menahan diri untuk tidak menjelaskan lebih jauh, karena Ia tahu bahwa ketika Roh Kudus turun ke atas mereka secara penuh, pikiran mereka akan diterangi dan mereka akan sepenuhnya memahami pekerjaan yang ada di hadapan mereka, dan meneruskan pekerjaan itu tepat seperti yang Ia tinggalkan.

Para murid berkumpul di ruang atas, bersatu dalam doa bersama dengan para perempuan yang percaya, Maria ibu Yesus, dan saudara-saudara-Nya. Saudara-saudara ini, yang tadinya tidak percaya, sekarang diteguhkan sepenuhnya dalam iman mereka melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat penyaliban, dan melalui kebangkitan dan kenaikan Tuhan. Jumlah yang berkumpul sekitar seratus dua puluh orang. Sementara mereka menantikan turunnya Roh Kudus, mereka mengisi jabatan yang ditinggalkan Yudas. Dua orang dipilih, yang menurut penilaian orang-orang percaya, adalah yang paling memenuhi syarat untuk jabatan itu. Tetapi para murid, yang tidak mempercayai kemampuan mereka untuk memutuskan masalah ini lebih jauh, menyerahkannya kepada Dia yang mengetahui segala isi hati. Mereka mencari Tuhan di dalam doa untuk memastikan siapa di antara kedua orang itu yang lebih cocok untuk menduduki posisi penting sebagai rasul Kristus. Roh Allah memilih Matias untuk jabatan itu.

Kedua orang yang telah dipilih dianggap sebagai orang yang tegas integritas, dan dalam segala hal layak untuk posisi yang kosong; tetapi

Meskipun para murid sangat mengenal mereka, mereka merasa bahwa penilaian mereka sendiri tidak sempurna, dan mempercayakan pemilihan hanya kepada Tuhan, yang matanya dapat membaca rahasia-rahasia hati yang tersembunyi. Ada pelajaran bagi zaman kita dalam kejadian ini. Banyak orang yang tampaknya memenuhi syarat untuk bekerja bagi Allah, didesak untuk masuk ke dalam pelayanan, tanpa pertimbangan yang tepat mengenai kasus mereka, dan akhirnya menjadi beban yang menyedihkan bagi gereja dan bukannya menjadi pemikul beban. Jika gereja pada masa kini bertindak dengan hati-hati dan bijaksana seperti yang dilakukan para rasul dalam mengisi kekosongan jabatan di antara mereka, maka banyak kebingungan dan luka yang serius akan dapat diselamatkan bagi pekerjaan Allah. Pekerjaan ini sering kali sangat menderita karena orang-orang yang maju ke depan untuk melakukan apa yang tidak mampu mereka lakukan.

Setelah mengisi kekosongan dalam nomor kerasulan, para murid memberikan waktu mereka untuk bermeditasi dan berdoa, sering berada di bait suci, bersaksi tentang Kristus, dan memuji Allah. Pentakosta adalah hari raya yang dirayakan tujuh minggu setelah Paskah. Pada kesempatan ini, orang-orang Yahudi diharuskan untuk datang ke Bait Allah dan mempersembahkan buah sulung dari seluruh panen, dengan demikian mengakui ketergantungan mereka kepada Pemberi segala sesuatu yang baik, dan kewajiban mereka untuk mengembalikan kepada Allah, dalam bentuk persembahan dan persembahan untuk menopang perjuangan-Nya, apa yang telah dipercayakan-Nya kepada mereka. Pada hari penetapan ilahi ini, Tuhan dengan penuh kasih karunia mencurahkan Roh-Nya ke atas kelompok kecil orang percaya, yang merupakan buah sulung gereja Kristen.

"Ketika hari Pentakosta telah tiba, mereka semua berkumpul dengan sehati di satu tempat. Tiba-tiba terdengarlah suatu suara dari langit



seperti angin ribut yang sangat kencang, dan angin itu memenuhi seluruh rumah, di mana mereka sedang duduk. Dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah yang bernyala-nyala seperti api dan hinggap pada mereka masing-masing. Dan mereka semua penuh dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang dikatakan oleh Roh itu kepada mereka." Roh Kudus yang mengambil rupa seperti lidah-lidah api yang terpecah-pecah di ujungnya, dan hinggap di atas mereka yang berkumpul, adalah lambang dari karunia yang diberikan kepada mereka untuk berbicara dalam berbagai bahasa yang berbeda, yang sebelumnya tidak mereka kuasai. Dan munculnya api menandakan semangat yang kuat yang mereka gunakan untuk bekerja, dan kuasa yang akan menyertai perkataan mereka.

Di bawah penerangan surgawi ini, tulisan suci yang telah dijelaskan Kristus kepada mereka, berdiri di dalam pikiran mereka dengan kilauan dan keindahan kebenaran yang jelas dan penuh kuasa. Tabir yang menghalangi mereka untuk melihat akhir dari apa yang telah dihapuskan sekarang telah disingkirkan, dan tujuan misi Kristus serta sifat kerajaannya dipahami dengan kejelasan yang sempurna.

Orang-orang Yahudi telah tersebar di hampir semua bangsa, dan berbicara dalam berbagai bahasa. Mereka telah datang jauh-jauh ke Yerusalem, dan untuk sementara waktu tinggal di sana, untuk mengikuti perayaan-perayaan keagamaan yang sedang berlangsung, dan untuk menaati peraturan-peraturannya. Ketika berkumpul, mereka berasal dari berbagai bahasa. Keanekaragaman bahasa ini merupakan hambatan besar bagi pekerjaan hamba-hamba Allah dalam memberitakan ajaran Kristus ke seluruh penjuru bumi. Bahwa Allah harus memenuhi kekurangan para rasul dengan cara yang ajaib adalah untuk

orang-orang konfirmasi yang paling sempurna atas kesaksian para saksi bagi Kristus. Roh Kudus telah melakukan bagi mereka apa yang tidak dapat mereka lakukan sendiri dalam hidup mereka; mereka sekarang dapat menyebarkan kebenaran Injil ke luar negeri, berbicara dengan tepat dalam bahasa orang-orang yang mereka layani. Karunia yang ajaib ini adalah bukti tertinggi yang dapat mereka tunjukkan kepada dunia bahwa pengutusan mereka memiliki meterai Surga.

"Di Yerusalem berdiamlah orang-orang Yahudi, orang-orang yang saleh dari segala bangsa di bawah kolong langit. Ketika hal itu tersiar di luar, orang banyak datang berkumpul dan menjadi bingung, karena tiap-tiap orang mendengar mereka berbicara dalam bahasanya sendiri. Maka tercengang-cenganglah mereka semua dan heran dan berkata seorang kepada yang lain: "Bukankah mereka semua ini berbicara dalam bahasa Galilea? Dan bagaimanakah kita masing-masing mendengar dalam bahasa kita sendiri, tempat kita dilahirkan? Orang Partia, orang Media, orang Elam, penduduk Mesopotamia, penduduk Yudea, penduduk Kapadokia, penduduk Pontus, penduduk Asia, penduduk Frigia, penduduk Pamfilia, penduduk Mesir, penduduk Libia di sekitar Kirene, dan orang-orang asing di Roma, orang-orang Yahudi, orang-orang Kreta, dan orang-orang Arab, kami mendengar mereka berbicara dengan bahasa kami tentang perbuatan-perbuatan Elohim yang ajaib. Dan mereka semua tercengang-cengang dan ragu-ragu, sambil berkata seorang kepada yang lain: "Apakah artinya ini? Yang lain mengejek dan berkata: "Orang-orang ini penuh dengan anggur baru."

Para imam dan penguasa sangat marah atas kejadian yang luar biasa ini. manifestasi, yang dilaporkan di seluruh Yerusalem dan sekitarnya; tetapi mereka tidak berani menyerah pada kedengkian mereka, karena takut mengekspos diri mereka pada kebencian orang banyak. Mereka memiliki Guru untuk

kematian, tetapi di sini ada hamba-hamba-Nya, orang-orang yang tidak terpelajar dari Galilea, yang menelusuri penggenapan nubuat yang luar biasa, dan mengajarkan doktrin Yesus dalam semua bahasa yang digunakan pada saat itu. Mereka berbicara dengan kuasa tentang karya-karya Juruselamat yang ajaib, dan membukakan kepada para pendengarnya rencana keselamatan di dalam belas kasihan dan pengorbanan Anak Allah. Perkataan mereka menginsafkan dan mempertobatkan ribuan orang yang mendengarkan. Tradisi dan takhayul yang ditanamkan oleh para imam disingkirkan dari pikiran mereka, dan mereka menerima ajaran-ajaran murni dari Firman Allah.

Para imam dan penguasa, yang bertekad untuk menjelaskan kuasa mukjizat para murid dengan cara yang wajar, menyatakan bahwa mereka hanya mabuk karena terlalu banyak minum anggur baru yang dipersiapkan untuk pesta itu. Beberapa orang yang paling bodoh menganggap hal ini sebagai kebenaran; tetapi mereka yang lebih cerdas tahu bahwa hal itu salah; dan mereka yang berbicara dalam berbagai bahasa bersaksi tentang keakuratan bahasa-bahasa tersebut yang digunakan oleh para murid. Dan Petrus, sebagai jawaban atas tuduhan keji dari para imam, berbicara kepada jemaat dengan kata-kata ini:-

"Hai orang-orang Yudea dan semua orang yang tinggal di Yerusalem, ketahuilah hal ini dan dengarkanlah perkataan-Ku, sebab ini bukanlah suatu kemabukan, seperti yang kamu sangka, karena sekarang ini baru jam tiga sore. Tetapi inilah yang telah difirmankan oleh nabi Yoel: Akan terjadi pada hari-hari terakhir, demikianlah firman Tuhan, bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia, dan anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan orang-orangmu yang muda akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi-mimpi."

Efek dari kata-kata Petrus sangat nyata;

dan banyak orang yang tadinya mengejek agama Yesus sekarang menjadi yakin akan kebenarannya. Tentu saja tidak masuk akal jika ada lebih dari seratus orang yang menjadi mabuk pada waktu yang tidak tepat pada hari itu, dan pada saat perayaan keagamaan yang khidmat. Peragaan yang luar biasa ini terjadi sebelum acara makan bersama yang biasanya diisi dengan minum anggur. Petrus menunjukkan kepada mereka bahwa manifestasi ini adalah penggenapan langsung dari nubuat Yoel, di mana ia menubuatkan bahwa kuasa seperti itu akan datang ke atas hamba-hamba Allah untuk mencukupkan mereka bagi suatu pekerjaan yang khusus.

Petrus menelusuri kembali silsilah Kristus secara langsung ke keluarga Daud yang terhormat. Ia tidak menggunakan ajaran Yesus untuk membuktikan posisinya yang sebenarnya, karena ia tahu prasangka mereka begitu besar sehingga hal itu tidak akan berpengaruh. Tetapi ia mengarahkan mereka kepada Daud, yang oleh orang-orang Yahudi dianggap sebagai bapa leluhur yang terhormat bagi bangsa mereka. Kata Petrus: -

"Sebab Daud berkata tentang Dia: "Aku menanti-nantikan TUHAN senantiasa di depan mukaku, sebab Ia ada di sebelah kananku, supaya aku jangan digoyahkan. Sebab itu hatiku bersukacita dan lidahku bersorak-sorai, dan dagingku akan beristirahat dalam pengharapan, sebab Engkau tidak membiarkan jiwaku dalam neraka dan tidak membiarkan Yang Mahakudus-Mu melihat kebinasaan. Engkau telah memberitahukan kepadaku jalan hidup; Engkau akan membuat aku penuh sukacita dengan wajah-Mu. Saudara-saudara, biarlah aku dengan bebas berbicara kepadamu tentang bapa leluhurku, Daud, bahwa ia telah mati dan dikuburkan, dan kuburnya masih ada pada kita sampai sekarang. Oleh karena itu, sebagai seorang nabi, dan karena aku tahu, bahwa Allah telah bersumpah dengan sumpah kepadanya, bahwa dari keturunannya, menurut daging, Ia akan membangkitkan

Ia, yang telah melihat hal ini sebelumnya, berkata tentang kebangkitan Kristus, bahwa jiwanya tidak ditinggalkan di dalam neraka dan dagingnya tidak mengalami kebinasaan. Yesus inilah yang telah dibangkitkan Allah, dan kami semua adalah saksi. Sebab itu, setelah Ia ditinggikan di sebelah kanan Allah, dan setelah Ia menerima Roh Kudus dari Bapa, Ia telah memberitakan hal itu, yang kamu lihat dan dengar sekarang ini. Sebab Daud tidak naik ke langit, tetapi ia berkata sendiri: "Tuhan telah berfirman kepada Tuanku: Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuhmu menjadi tumpuan kakimu. Sebab itu hendaklah seluruh kaum Israel mengetahui dengan sungguh-sungguh, bahwa Allah telah membuat Yesus yang kamu salibkan itu menjadi Tuhan dan Kristus."

Petrus di sini menunjukkan bahwa Daud tidak mungkin berbicara tentang dirinya sendiri, tetapi pasti tentang Yesus Kristus. Daud meninggal dengan cara yang wajar seperti manusia lainnya; kuburannya, dengan debu kehormatan yang ada di dalamnya, telah dipelihara dengan sangat hati-hati sampai saat itu. Daud, sebagai raja Israel, dan juga sebagai seorang nabi, telah dihormati secara khusus oleh Allah. Dalam penglihatan nubuat, ia diperlihatkan kehidupan dan pelayanan Kristus di masa depan. Ia melihat penolakan, pengadilan, penyaliban, penguburan, kebangkitan, dan kenaikan-Nya.

Daud bersaksi bahwa jiwa Kristus tidak akan ditinggalkan di dalam neraka (kubur), dan tubuh-Nya tidak akan mengalami kebinasaan. Petrus menunjukkan penggenapan nubuat ini dalam diri Yesus dari Nazaret. Allah telah membangkitkan-Nya dari kubur sebelum tubuh-Nya mengalami kebinasaan. Dia sekarang menjadi yang ditinggikan di Surga di surga.

Demonstrasi yang mengejutkan pada hari raya Pentakosta hanya dapat dijelaskan dengan cara ini: Janji yang dimiliki Kristus

kepada murid-murid tentang turunnya Roh Kudus dari Bapa telah digenapi dengan cara ini. "Ia telah mencurahkan apa yang kamu lihat dan dengar." Petrus meyakinkan mereka bahwa nubuat Daud tidak mungkin mengacu kepada dirinya sendiri, karena ia belum naik ke surga; ia sedang beristirahat di dalam kuburnya. Jika jiwa Daud telah pergi ke Surga, Petrus tidak mungkin begitu yakin dengan janjinya kepada saudara-saudaranya. Ia bersaksi tentang tidurnya orang-orang mati di dalam kubur mereka sampai kebangkitan.

Dalam perkataan Daud yang dirujuk oleh Petrus - "Tuhan berfirman kepada Tuanku: Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuh-Mu menjadi tumpuan kakimu," Bapa disebut Tuhan, yang berfirman kepada Kristus, yang juga adalah Tuhan, dan setara dengan Bapa, "Duduklah di sebelah kanan-Ku." "Sebab itu," kata Petrus, "hendaklah seluruh kaum Israel mengetahui dengan sungguh-sungguh, bahwa Allah telah membuat Yesus yang kamu salibkan itu menjadi Tuhan dan Kristus."

Daud memanggil Mesias, dalam karakter ilahi-Nya, sebagai Tuhan, meskipun secara jasmani, Ia adalah anak Daud melalui keturunan langsung. Daud, dengan pandangan nubuatnya, melihat Kristus masuk ke dalam surga, dan mengambil tempat di sebelah kanan Allah. Demonstrasi yang disaksikan oleh orang-orang Yahudi pada hari Pentakosta adalah sebuah pameran kuasa Yesus yang telah ditolak dan disalibkan oleh para imam dan penguasa dengan penuh penghinaan. Sesuai dengan janji-Nya, Ia telah mengutus Roh Kudus dari Surga kepada para pengikut-Nya, sebagai tanda bahwa Ia, sebagai imam dan raja, telah menerima segala kuasa di Surga dan di bumi, dan adalah Yang Diurapi atas umat-Nya.

Pada kesempatan yang tak terlupakan itu, banyak orang yang sebelumnya mengejek gagasan untuk melakukan hal tersebut

yang tidak menafsirkan bahwa Yesus adalah Anak Allah, menjadi benar-benar yakin akan kebenaran, dan mengakui Dia sebagai Juruselamat mereka. Tiga ribu jiwa ditambahkan ke dalam gereja. Para rasul berbicara dengan kuasa Roh Kudus; dan perkataan mereka tidak dapat dibantah, karena diteguhkan oleh mujizat-mujizat yang dahsyat, yang dilakukan oleh mereka melalui pencurahan Roh Allah. Murid-murid sendiri sangat takjub dengan hasil dari kunjungan ini, dan penuaian jiwa-jiwa yang begitu cepat dan berlimpah. Semua orang dipenuhi dengan ketakjuban. Mereka yang tidak menyerah pada prasangka dan kefanatikan mereka begitu terkesima sehingga mereka tidak berani lagi dengan suara atau kekerasan untuk menghalangi pekerjaan yang luar biasa itu, dan untuk sementara waktu, perlawanan mereka berhenti.

Kesaksian tentang pendirian gereja Kristen ini diberikan kepada kita, bukan hanya sebagai bagian penting dari sejarah yang sakral, tetapi juga sebagai sebuah pelajaran. Semua orang yang mengaku nama Kristus harus menantikan, berjaga-jaga, dan berdoa dengan satu hati. Semua perbedaan harus disingkirkan, dan kesatuan serta kasih yang lembut satu dengan yang lain harus melingkupi semuanya. Kemudian doa-doa kita dapat naik bersama-sama kepada Bapa Surgawi dengan iman yang kuat dan sungguh-sungguh. Kemudian kita dapat menantikan dengan kesabaran dan pengharapan akan penggenapan janji itu.

Jawaban itu bisa datang dengan cepat dan penuh kuasa; atau bisa juga tertunda selama sehari-hari dan berminggu-minggu, dan iman kita menerima ujian. Tetapi Tuhan tahu bagaimana dan kapan Ia menjawab doa kita. Itu adalah bagian dari pekerjaan *kita* untuk diri kita sendiri sehubungan dengan saluran ilahi. Allah bertanggung jawab atas bagian pekerjaan-Nya. Dia setia yang telah berjanji. Hal yang besar dan penting bagi kita adalah untuk sehati sepikir

dan pikiran, mengesampingkan semua iri hati dan kedengkian, dan, sebagai pemohon yang rendah hati, untuk berjaga-jaga dan menunggu. Yesus, Wakil dan Kepala kita, siap untuk melakukan bagi kita apa yang telah Ia lakukan bagi mereka yang berdoa dan berjaga-jaga pada hari Pentakosta.

Yesus ingin memberikan keberanian dan kasih karunia kepada para pengikutnya saat ini seperti halnya kepada murid-murid gereja mula-mula. Tidak seorang pun boleh dengan gegabah mengundang kesempatan untuk berperang melawan pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa kegelapan. Ketika Tuhan memerintahkan mereka untuk terlibat dalam konflik, itu akan menjadi waktu yang tepat; Dia akan memberikan keberanian dan ucapan yang melampaui harapan dan ekspektasi mereka.

Cemoohan dan kebencian yang sama yang dimanifestasikan terhadap Kristus dapat dilihat sekarang ada pada mereka yang jelas-jelas dipilih-Nya untuk menjadi rekan sekerja-Nya. Mereka yang rohnya bangkit melawan doktrin-doktrin kebenaran akan mempersulit para hamba Kristus. Tetapi Allah akan membuat murka mereka menjadi pujian bagi-Nya; mereka mencapai tujuan-Nya dengan membangkitkan pikiran untuk menyelidiki kebenaran. Allah mungkin mengizinkan manusia untuk mengikuti kecenderungan jahat mereka sendiri untuk sementara waktu, dalam menentang Dia; tetapi ketika Dia melihat bahwa itu adalah untuk kemuliaan-Nya, dan kebaikan umat-Nya, Dia akan menangkap para pencemooh, menyingkapkan jalan mereka yang penuh tipu muslihat, dan memberikan kemenangan bagi kebenaran-Nya.

Argumen para rasul saja, meskipun jelas dan meyakinkan, tidak akan dapat menghilangkan prasangka orang Yahudi yang telah bertahan dengan begitu banyak bukti. Tetapi Roh Kudus mengirimkan argumen-argumen itu dengan kuasa ilahi ke dalam hati mereka. Argumen-argumen itu bagaikan anak panah yang tajam dari Yang Mahakuasa, yang menginsafkan mereka akan kesalahan mereka yang sangat besar karena telah menolak dan menyalibkan Tuhan yang penuh kemuliaan. "Ketika mereka mendengar hal itu, hati mereka tertusuk



dan berkata kepada Petrus dan rasul-rasul yang lain: "Hai saudara-saudara, apakah yang harus kami perbuat? Jawab Petrus kepada mereka: "Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus."

Para murid dan rasul Kristus memiliki perasaan yang mendalam akan ketidakmampuan mereka sendiri, dan dengan kerendahan hati dan doa mereka menyatukan kelemahan mereka dengan kekuatan-Nya, ketidaktahuan mereka dengan hikmat-Nya, ketidaklayakan mereka dengan kebenaran-Nya, kemiskinan mereka dengan kekayaan-Nya yang tidak terbatas. Dengan demikian dikuatkan dan diperlengkapi, mereka tidak ragu-ragu dalam melayani Guru mereka.

Petrus mengingatkan kembali kepada orang-orang yang telah dihukum itu bahwa mereka telah menolak Kristus karena mereka telah ditipu oleh para imam dan penguasa; dan jika mereka terus meminta nasihat dari mereka, dan menunggu para pemimpin itu mengakui Kristus sebelum mereka berani melakukannya, mereka tidak akan pernah menerimanya. Orang-orang yang berkuasa itu, meskipun mereka mengaku kudus, adalah orang-orang yang ambisius, dan sangat menginginkan kekayaan dan kemuliaan duniawi. Mereka tidak akan pernah datang kepada Kristus untuk menerima terang. Yesus telah menubuatkan pembalasan yang mengerikan yang akan menimpa bangsa itu karena ketidakpercayaan mereka yang keras kepala, meskipun bukti-bukti yang paling kuat telah diberikan kepada mereka bahwa Yesus adalah Anak Allah.

"Maka mereka yang dengan senang hati menerima firman-Nya dibaptis dan pada hari itu juga ditambahkan kepada mereka kira-kira tiga ribu jiwa. Dan mereka bertekun dengan tekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan dan dalam memecahkan roti dan dalam doa. Dan ketakutan menimpa setiap jiwa, dan banyak mukjizat dan tanda ajaib yang dibuat oleh rasul-rasul."

Sejak saat itu, bahasa para murid murni, sederhana, dan akurat dalam kata dan aksen, baik dalam bahasa ibu mereka maupun dalam bahasa asing. Orang-orang yang rendah hati ini, yang tidak pernah belajar di sekolah para nabi, menyampaikan kebenaran yang begitu tinggi dan murni sehingga mengherankan mereka yang mendengarnya. Mereka tidak dapat pergi secara pribadi ke ujung-ujung bumi; tetapi ada orang-orang yang hadir di pesta itu dari setiap bagian dunia, dan kebenaran yang mereka terima dibawa ke rumah masing-masing, dan dipublikasikan di antara bangsa mereka, memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus.

\*\*\*\*\*

## **Bab XXI. - Orang Lumpuh yang Disembuhkan.**

Tidak lama setelah turunnya Roh Kudus, dan segera setelah masa doa yang khusyuk, Petrus dan Yohanes, yang sedang pergi ke Bait Allah untuk beribadah, melihat seorang lumpuh yang tertekan dan miskin, berusia empat puluh tahun, yang tidak mengenal kehidupan lain selain kehidupan yang penuh dengan penderitaan dan kelemahan. Orang yang malang ini sudah lama ingin datang kepada Yesus dan disembuhkan; tetapi ia hampir tidak berdaya, dan telah disingkirkan jauh dari tempat Tabib yang agung itu. Akhirnya, permohonan yang sungguh-sungguh dari orang ini mendorong beberapa orang yang baik hati untuk membawanya ke pintu gerbang Bait Allah. Tetapi setibanya di sana, ia mendapati bahwa Tabib yang menjadi tumpuan harapannya telah mati dengan cara yang kejam.

Kekecewaannya membangkitkan rasa iba dari orang-orang

yang tahu berapa lama ia telah berharap dan berharap untuk disembuhkan oleh Yesus, dan mereka setiap hari membawanya ke Bait Allah, agar orang-orang yang lewat dapat tergerak untuk memberinya sesuatu yang dapat meringankan penderitaannya. Ketika Petrus dan Yohanes lewat, ia meminta sedekah dari mereka. Murid-murid memandangnya dengan penuh belas kasihan. "Dan Petrus menatapnya dengan tajam bersama Yohanes dan berkata: "Lihatlah kepada kami." "Perak dan emas tidak kumiliki, tetapi apa yang kumiliki kuberikan kepadamu. Dalam nama Yesus Kristus orang Nazaret itu, bangkitlah dan berjalanlah."

Wajah orang miskin itu menjadi muram ketika Petrus menyatakan kemiskinannya, tetapi wajahnya menjadi cerah dengan pengharapan dan iman ketika murid-murid itu melanjutkan. "Ia memegang tangan kanan orang itu dan mengangkatnya, lalu seketika itu juga kaki dan tulang-tulang pergelangan kakinya menjadi kuat kembali. Lalu ia melompat berdiri dan berjalan dan masuk bersama-sama dengan mereka ke dalam Bait Allah sambil berjalan dan melompat-lompat dan memuji Allah. Dan semua orang melihat dia berjalan dan memuji Allah. Dan mereka tahu, bahwa dialah yang duduk menerima persembahan di pintu gerbang Bait Allah yang indah itu, dan mereka sangat heran dan takjub akan apa yang telah terjadi atas diri-Nya."

Orang-orang Yahudi merasa heran karena para murid dapat melakukan mukjizat yang serupa dengan yang dilakukan Yesus. Mereka mengira bahwa Yesus telah mati, dan mereka telah mengharapkan semua manifestasi ajaib seperti itu akan berhenti pada diri-Nya. Namun, di sinilah orang yang telah menjadi lumpuh tak berdaya selama empat puluh tahun, sekarang bersukacita karena dapat menggunakan anggota tubuhnya secara penuh, bebas dari rasa sakit, dan berbahagia karena percaya kepada Yesus.

Para rasul melihat keheranan orang banyak, dan mempertanyakan mengapa mereka heran dengan mukjizat yang telah mereka saksikan,

dan memandang mereka dengan kagum seolah-olah dengan kekuatan mereka sendiri mereka telah melakukan hal itu. Petrus meyakinkan mereka bahwa hal itu terjadi karena jasa Yesus dari Nazaret, yang telah mereka tolak dan salibkan, tetapi yang telah dibangkitkan Allah dari antara orang mati pada hari yang ketiga. "Dan nama-Nya, karena iman dalam nama-Nya, telah menguatkan orang ini, yang kamu lihat dan yang kamu kenal, dan iman yang ada padanya telah memberikan kesehatan yang sempurna ini kepadanya di hadapan kamu sekalian. Dan sekarang, saudara-saudara, aku tahu bahwa karena ketidaktahuan kamu telah melakukannya, sama seperti para pemimpinmu. Tetapi apa yang dahulu telah dinyatakan Allah dengan perantaraan nabi-nabi-Nya, yaitu bahwa Kristus harus menderita, telah digenapi-Nya."

Cara Yesus melakukan mukjizat sangat berbeda dengan cara para rasul-Nya. Bahasa yang digunakan-Nya adalah bahasa orang yang memiliki kuasa di dalam dirinya sendiri. "Jadilah engkau bersih." "Damai sejahtera, jadilah tenang." Ia juga tidak ragu-ragu untuk menerima kehormatan yang diberikan kepadanya pada saat-saat seperti itu, dan tidak berusaha untuk mengalihkan perhatian orang banyak dari dirinya sendiri, seolah-olah mukjizat-mukjizat yang dibuat-Nya bukan karena kekuatan-Nya sendiri, untuk kemuliaan-Nya sendiri. Tetapi para rasul melakukan mujizat hanya di dalam nama Yesus, dan menolak untuk menerima kehormatan sedikit pun bagi diri mereka sendiri. Mereka mengaku hanya sebagai alat dari Yesus yang telah disalibkan oleh orang-orang Yahudi, tetapi yang telah dibangkitkan dan ditinggikan oleh Allah di sebelah kanan-Nya. Dia harus menerima semua kehormatan dan pujian.

Setelah mukjizat ini terjadi, orang-orang berkumpul di Bait Allah, dan Petrus berbicara kepada mereka di salah satu bagian Bait Allah, sementara Yohanes berbicara kepada mereka di bagian lain. Para rasul, setelah berbicara dengan jelas tentang kejahatan besar orang-orang Yahudi, dalam menolak dan menghukum mati

Pangeran Kehidupan, berhati-hati untuk tidak membuat mereka menjadi gila atau putus asa. Petrus ingin mengurangi kekejaman dari kesalahan mereka sebanyak mungkin, dengan menganggap bahwa mereka melakukan perbuatan itu dengan tidak sadar. Ia menyatakan kepada mereka bahwa Roh Kudus memanggil mereka untuk bertobat dari dosa-dosa mereka dan bertobat; bahwa tidak ada pengharapan bagi mereka kecuali melalui belas kasihan Kristus yang telah mereka salibkan; hanya dengan iman kepada-Nya saja dosa-dosa mereka dapat dihapuskan oleh darah-Nya.

Pemberitaan tentang kebangkitan Kristus, dan bahwa melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Ia akhirnya akan membangkitkan semua orang mati dari kubur mereka, sangat menggugah hati orang-orang Saduki. Mereka merasa bahwa doktrin favorit mereka berada dalam bahaya, dan kedudukan mereka dipertaruhkan. Beberapa pejabat Bait Allah, dan kepala pengawal Bait Allah, adalah orang-orang Saduki. Kepala pasukan, dengan bantuan beberapa orang Saduki, menangkap kedua rasul dan memenjarakan mereka, karena sudah terlambat untuk memeriksa kasus mereka malam itu.

Para penentang Kristus dan doktrin para rasul ini, tidak dapat tidak percaya, meskipun mereka menolak untuk mengakuinya, bahwa Yesus telah bangkit dari kematian dan tetap tinggal di bumi selama empat puluh hari setelahnya; bukti-bukti yang ada terlalu meyakinkan untuk mereka ragukan. Namun, bagaimanapun juga, hati mereka tidak melunak, dan hati nurani mereka tidak menghajar mereka atas perbuatan buruk yang telah mereka lakukan dengan menjatuhkan hukuman mati kepada-Nya. Ketika kuasa dari Surga turun ke atas para rasul dengan cara yang luar biasa, rasa takut menahan mereka dari kekerasan, tetapi kepahitan dan kedengkian mereka tidak berubah. Lima ribu orang telah menerima doktrin baru yang diajarkan oleh para rasul, dan orang-orang Farisi dan Saduki memutuskan di antara mereka sendiri bahwa jika mereka

Jika para guru dibiarkan bebas, pengaruh mereka akan berada dalam bahaya yang lebih besar daripada ketika Yesus masih di bumi. Jika satu atau dua khotbah dari para murid dapat mencapai hasil yang luar biasa seperti itu, dunia akan segera percaya kepada Kristus jika mereka dibiarkan bebas, dan pengaruh para imam dan penguasa akan hilang.

Keesokan harinya, Hanas dan Kayafas, bersama dengan para pejabat Bait Allah lainnya, berkumpul bersama untuk mengadili para tahanan, yang kemudian dibawa ke hadapan mereka. Di dalam ruangan itu, dan di hadapan orang-orang itu, Petrus dengan memalukan telah menyangkal Tuhannya. Semua ini jelas sekali terbayang di dalam pikiran sang murid, ketika ia sekarang menghadap pengadilannya sendiri. Ia sekarang memiliki kesempatan untuk menebus kepengucutannya yang jahat.

Orang-orang yang hadir di sana mengingat peran Petrus dalam pengadilan Gurunya, dan mereka menyanjung diri mereka sendiri bahwa Petrus tidak dapat diintimidasi oleh ancaman penjara dan kematian. Tetapi Petrus yang menyangkal Kristus pada saat yang paling dibutuhkannya, adalah murid yang impulsif dan percaya diri, sangat berbeda dengan Petrus yang ada di hadapan Sanhedrin untuk diperiksa pada hari itu. Ia telah bertobat; ia tidak percaya pada diri sendiri, dan tidak lagi menjadi pembual yang sombong. Ia telah dipenuhi oleh Roh Kudus, dan melalui kuasa-Nya ia telah menjadi teguh seperti batu karang, berani, namun tetap rendah hati, dalam memuliakan Kristus. Ia siap untuk menghapus noda kemurtadannya dengan menghormati nama yang pernah ia tolak.

Sampai saat itu para imam telah menghindari penyaliban atau kebangkitan Yesus disebutkan; tetapi sekarang, untuk memenuhi tujuan mereka, mereka dipaksa untuk menanyakan kepada terdakwa dengan kuasa apa mereka telah melakukan penyembuhan yang luar biasa dari

orang yang tidak berdaya itu. Kemudian Petrus, yang penuh dengan Roh Kudus, berkata dengan penuh hormat kepada para imam dan tua-tua, dan berkata "Ketahuilah olehmu sekalian dan oleh seluruh umat Israel, bahwa demi nama Yesus Kristus, orang Nazaret yang telah kamu salibkan, yang telah dibangkitkan oleh Allah dari antara orang mati, orang ini berdiri di sini, di hadapan kamu sekalian. Dialah batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan, yang telah menjadi batu penjuru. Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan."

Meterai Kristus ada pada perkataan Petrus, dan wajahnya diterangi oleh Roh Kudus. Di dekatnya, sebagai saksi yang meyakinkan, berdiri orang yang telah disembuhkan secara ajaib. Kemunculan orang ini, yang hanya beberapa jam sebelumnya adalah seorang lumpuh yang tidak berdaya, yang sekarang telah dipulihkan kembali ke dalam tubuh yang sehat, dan diberi pencerahan tentang Yesus dari Nazaret, menambah bobot kesaksian terhadap perkataan Petrus. Para imam, penguasa, dan orang banyak terdiam. Para penguasa tidak memiliki kuasa untuk menyanggah pernyataannya. Mereka telah diwajibkan untuk mendengar apa yang paling tidak ingin mereka dengar, yaitu fakta kebangkitan Yesus Kristus, dan kuasa-Nya di Surga untuk melakukan mukjizat-mukjizat melalui perantaraan para rasul-Nya di bumi.

Mujizat yang luar biasa dalam membangkitkan Lazarus dari kematian telah memeteraikan tekad para imam untuk membersihkan dunia dari Yesus dan perbuatan-perbuatan ajaib-Nya, yang dengan cepat menghancurkan pengaruh mereka di tengah-tengah orang banyak. Tetapi di sini ada bukti yang meyakinkan bahwa kematian Yesus tidak menghentikan pekerjaan mukjizat di dalam nama-Nya, atau untuk menyebarkan ajaran yang Dia ajarkan.

telah mengajar. Berita tentang mukjizat itu, dan pemberitaan para rasul, telah memenuhi seluruh Yerusalem dengan kegembiraan.

Pembelaan Petrus, di mana ia dengan berani mengakui dari mana kekuatannya diperoleh, mengejutkan mereka. Ia telah menunjuk kepada batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan, yaitu para penguasa gereja, yang seharusnya menyadari betapa berharganya Dia yang telah mereka tolak, tetapi tetap menjadi kepala batu penjuru. Dengan kata-kata itu ia secara langsung menunjuk kepada Kristus, yang adalah batu penjuru gereja.

Orang-orang kagum akan keberanian para murid. Mereka mengira, karena mereka adalah nelayan yang tidak tahu apa-apa, mereka akan merasa malu ketika berhadapan dengan para imam, ahli Taurat, dan tua-tua. Tetapi mereka tahu bahwa mereka telah bersama Yesus. Para rasul berbicara seperti yang telah dikatakan-Nya, dengan kuasa yang meyakinkan yang membungkam musuh-musuh mereka. Untuk menyembunyikan kebingungan mereka, para imam dan pemimpin memerintahkan agar para rasul ditangkap, supaya mereka dapat berunding di antara mereka sendiri.

Mereka semua setuju bahwa tidak ada gunanya menyangkal bahwa orang itu telah disembuhkan melalui kuasa yang diberikan kepada para rasul di dalam nama Yesus yang disalibkan. Mereka dengan senang hati akan menutupi mukjizat itu dengan kebohongan; tetapi pekerjaan itu dilakukan di siang hari yang cerah, dan di hadapan orang banyak, dan telah diketahui oleh ribuan orang. Mereka merasa bahwa pekerjaan itu harus segera dihentikan, atau Yesus akan mendapatkan banyak orang percaya, aib mereka sendiri akan menyusul, dan mereka akan dianggap bersalah atas pembunuhan Anak Allah.

Namun, terlepas dari kecenderungan mereka untuk



membinasakan murid-murid, mereka tidak berani melakukan yang lebih buruk daripada mengancam mereka dengan hukuman yang paling berat jika mereka terus mengajar atau bekerja dalam nama Yesus. Kemudian Petrus dan Yohanes dengan berani menyatakan bahwa pekerjaan mereka telah diberikan kepada mereka oleh Allah, dan mereka tidak dapat tidak mengatakan apa yang telah mereka lihat dan dengar. Para imam dengan senang hati akan menghukum orang-orang yang mulia ini karena kesetiaan mereka yang teguh pada panggilan suci mereka, tetapi mereka takut kepada orang banyak, "karena semua orang memuliakan Allah atas apa yang telah mereka lakukan." Jadi, dengan ancaman dan perintah yang berulang-ulang, para rasul dibebaskan.

Ketika Petrus dan Yohanes dipenjara, murid-murid yang lain, yang mengetahui kekejaman orang-orang Yahudi, tidak henti-hentinya mendoakan mereka, karena mereka takut kekejaman yang dilakukan kepada Kristus akan terulang kembali kepada saudara-saudara mereka. Segera setelah para rasul dibebaskan, mereka mencari saudara-saudara mereka yang sedang cemas dan melaporkan kepada mereka hasil pemeriksaan. Besarlah sukacita orang-orang percaya, dan mereka kembali berdoa, agar kekuatan yang lebih besar dapat diberikan kepada mereka dalam pekerjaan pelayanan mereka, yang mereka lihat akan menghadapi perlawanan yang sama seperti yang dihadapi Kristus saat di bumi. Murid-murid tidak memiliki keinginan untuk memuliakan diri mereka sendiri, tetapi berusaha untuk meninggikan Yesus, dan menyelamatkan jiwa-jiwa melalui berita penyelamatan-Nya.

Ketika doa-doa mereka yang bersatu naik dalam iman ke Surga, jawaban itu datang. Tempat di mana mereka berkumpul terguncang, dan mereka dipenuhi dengan Roh Kudus. Mereka pergi melakukan pekerjaan mereka, memberitakan Firman Allah dengan kuasa yang meyakinkan, dan setiap hari ada penambahan jumlah jemaat yang besar. Jumlah yang besar

telah berkumpul di Yerusalem untuk merayakan hari raya yang sakral itu. Adegan-adegan yang menarik dari penyaliban dan kebangkitan telah memanggil jumlah yang jauh lebih besar dari biasanya. Ketika kebenaran yang diajarkan oleh para rasul disampaikan secara tiba-tiba dan dengan kuasa yang meyakinkan di hadapan mereka, ribuan orang bertobat dalam satu hari.

Orang-orang percaya mula-mula ini sebagian besar dari mereka langsung terputus dari keluarga dan teman-teman karena kefanatikan orang-orang Yahudi. Banyak dari para petobat yang dibuang dari bisnis, dan diasingkan dari rumah mereka karena mereka mengikuti keyakinan hati nurani mereka, dan mendukung perjuangan Kristus. Adalah penting untuk menyediakan tempat tinggal dan makanan bagi mereka yang berjumlah besar ini, yang berkumpul di Yerusalem. Mereka yang memiliki uang dan harta benda dengan sukacita mengorbankannya untuk keadaan darurat yang ada. Sarana mereka diletakkan di bawah kaki para rasul, yang membagi-bagikannya kepada setiap orang sesuai dengan kebutuhannya, dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang kekurangan.

Salah satu contoh kebajikan yang mulia secara khusus disebutkan dalam Alkitab: "Yoses, yang oleh rasul-rasul diberi nama Barnabas (yang ditafsirkan sebagai anak penghiburan), seorang Lewi dan berasal dari daerah Siprus, mempunyai tanah, menjualnya dan membawa uangnya, lalu meletakkannya di depan kaki rasul-rasul." Inilah dampak dari pencurahan Roh Allah ke atas orang-orang percaya. Roh itu membuat mereka sehati dan sejiwa. Mereka memiliki satu kepentingan yang sama - keberhasilan misi yang dipercayakan kepada mereka. Kasih mereka kepada saudara-saudara mereka, dan tujuan yang mereka dukung, jauh lebih besar daripada kasih mereka kepada uang dan harta benda. Mereka bertindak berdasarkan iman mereka, dan melalui pekerjaan mereka bersaksi bahwa mereka memperhitungkan

jiwa-jiwa manusia yang jauh lebih berharga daripada warisan duniawi apa pun.

Ketika cinta dunia yang mementingkan diri sendiri masuk ke dalam hati, kerohanian akan mati. Obat penawar terbaik untuk cinta dunia adalah pencurahan Roh Allah. Ketika kasih Kristus menguasai hati, kita akan berusaha untuk mengikuti teladan Dia yang telah menjadi miskin karena kita, supaya oleh karena kemiskinan-Nya kita menjadi kaya. Ketika Roh Kebenaran melemahkan kasih sayang murid-murid-Nya terhadap dunia, dan membuat mereka rela berkorban dan murah hati, untuk menyelamatkan sesama, maka para pembela kebenaran akan memiliki pengaruh yang besar terhadap para pendengarnya.

Sebagai kontras dari contoh yang telah disebutkan, sebuah kasus lain telah dicatat oleh pena yang diilhami yang meninggalkan noda hitam pada jemaat yang pertama: "Tetapi seorang bernama Ananias dan Safira, isterinya, menjual suatu barang dan menyimpan sebagian dari harganya, sedangkan isterinya mengetahui hal itu, lalu membawa sebagian lagi dan meletakkannya di depan kaki rasul-rasul." Pasangan ini telah mencatat fakta bahwa mereka yang telah membagi-bagikan harta mereka untuk memenuhi kebutuhan saudara-saudara mereka yang lebih miskin sangat dihargai di antara orang-orang percaya. Oleh karena itu, setelah berunding bersama, mereka memutuskan untuk menjual harta milik mereka, dan memberikan semua hasil penjualan itu ke dalam dana umum, tetapi sebenarnya mereka akan menyimpan sebagian besar untuk diri mereka sendiri. Dengan demikian mereka merancang untuk menerima nafkah mereka, yang mereka perkirakan jauh lebih tinggi dari yang sebenarnya, dari saham umum, dan untuk menjamin harga diri saudara-saudara mereka yang tinggi.

Tetapi Allah yang kudus membenci kemunafikan dan kepalsuan. Para rasul adalah terkesan dengan rasa

Ketika Ananias menyerahkan persembahannya, yang menyatakan bahwa itu adalah seluruh hasil penjualan hartanya, Petrus berkata kepadanya, "Ananias, mengapa Iblis telah memenuhi hatimu untuk mendustai Roh Kudus dan menahan sebagian dari harga tanah itu? Ketika tanah itu masih ada, bukankah tanah itu milikmu sendiri, dan setelah dijual, bukankah tanah itu berada di bawah kekuasaanmu sendiri? Mengapa engkau memikirkan hal itu di dalam hatimu? Engkau tidak berdusta kepada manusia, tetapi kepada Allah. Mendengar perkataan itu, jatuhlah Ananias ke tanah dan mati, lalu ketakutanlah semua orang yang mendengar perkataan itu."

Petrus bertanya, "Bukankah itu milikmu sendiri?" dengan demikian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang tidak semestinya yang diberikan kepada Ananias dan Safira untuk memaksa mereka mengorbankan harta benda mereka demi kebaikan umum. Mereka bertindak atas dasar pilihan mereka sendiri. Tetapi dengan berpura-pura dikuasai oleh Roh Kudus, dan berusaha menipu para rasul, mereka telah berbohong kepada Yang Mahakuasa.

"Kira-kira tiga jam kemudian, ketika isterinya, yang tidak mengetahui apa yang telah terjadi, masuklah ia ke dalam. Maka kata Petrus kepadanya: "Katakanlah kepadaku, apakah engkau menjual tanah itu dengan harga sekian? Jawabnya: Ya, dengan harga sekian. Kata Petrus kepadanya: "Bagaimana mungkin kamu telah bersepakat untuk mencoba Roh Tuhan? Lihatlah, kaki orang-orang yang menguburkan suamimu itu sudah berada di depan pintu dan mereka akan mengeluarkan engkau. Lalu rebahlah perempuan itu di depan kakinya dan mati, dan orang-orang muda itu masuk dan mendapati dia sudah mati, lalu mereka mengusungnya ke luar dan menguburkannya di samping suaminya. Maka datanglah ketakutan yang besar ke atas seluruh jemaat dan ke atas semua orang yang mendengar hal itu."

Ini adalah manifestasi sinyal dari murka Allah

atas para pembangkang adalah sebuah pemeriksaan yang Hikmat Tak Terbatas tahu diperlukan. Gereja akan dipermalukan, jika, dalam peningkatan pesat orang yang mengaku Kristen, ada orang-orang yang mengaku melayani Tuhan, tetapi menyembah mamon. Ada banyak Ananias dan Safira di zaman ini, yang dicobai Iblis untuk disesatkan, karena kecintaan mereka akan uang. Dengan berbagai rencana dan alasan, mereka menahan dari perbendaharaan Allah sarana-sarana yang dipercayakan kepada mereka untuk memajukan pekerjaan Allah. Seandainya hukuman Ananias dan Safira ditimpakan kepada golongan ini, maka akan ada banyak mayat di dalam gereja-gereja kita yang perlu dikuburkan.

Penghakiman yang nyata atas dua orang munafik yang tamak, yang dosanya telah terdeteksi oleh bukti Roh Allah kepada para rasul, membangkitkan kekaguman yang luar biasa dari semua petobat baru. Sejak saat itu ada kehati-hatian yang lebih besar yang ditunjukkan oleh mereka, dan pemeriksaan diri yang lebih teliti, menguji motif dari tindakan mereka. Dalam setiap gerakan keagamaan yang besar selalu ada kelas yang terbawa oleh arus perasaan, tetapi yang segera mengungkapkan keegoisan dan kemuliaan yang sia-sia. Orang-orang seperti itu tidak akan pernah menjadi kehormatan bagi tujuan yang mereka perjuangkan.

Ketajaman para rasul dalam mendeteksi dosa-dosa yang tersembunyi menambah kepercayaan saudara-saudara mereka kepada mereka dan kepada pesan yang mereka beritakan. Para rasul melanjutkan pekerjaan belas kasihan mereka, dalam menyembuhkan orang-orang yang menderita dan dalam memberitakan Juruselamat yang telah disalibkan dan bangkit, dengan kuasa yang besar. Jumlah orang terus ditambahkan ke dalam gereja melalui baptisan, tetapi tidak ada yang berani bergabung dengan mereka yang tidak bersatu hati dan pikiran dengan orang-orang yang percaya kepada Kristus. Orang banyak berduyun-duyun datang ke Yerusalem, membawa

orang sakit, dan orang-orang yang diganggu oleh roh-roh jahat. Banyak orang yang menderita dibaringkan di jalan-jalan ketika Petrus dan Yohanes lewat, supaya bayangan mereka dapat menimpa dan menyembuhkan mereka. Kuasa Juruselamat yang telah bangkit sungguh-sungguh turun ke atas para rasul, dan mereka mengadakan tanda-tanda dan mujizat-mujizat yang setiap hari menambah jumlah orang percaya.

Hal-hal ini sangat membingungkan para imam dan penguasa, terutama di antara mereka ada orang-orang Saduki. Mereka melihat bahwa jika para rasul diizinkan untuk memberitakan Juruselamat yang telah bangkit, dan melakukan mukjizat di dalam nama-Nya, maka doktrin mereka yang mengatakan bahwa tidak ada kebangkitan orang mati akan ditolak oleh semua orang, dan sekte mereka akan segera punah. Orang-orang Farisi melihat bahwa kecenderungan khotbah mereka adalah untuk melemahkan upacara-upacara Yahudi, dan membuat persembahan kurban menjadi tidak berarti. Usaha mereka sebelumnya untuk menekan para pengkhotbah ini sia-sia, tetapi sekarang mereka merasa bertekad untuk meredam kegemparan itu.

Oleh karena itu, para rasul ditangkap dan dipenjarakan, dan Sanhedrin dipanggil untuk mengadili kasus mereka. Sejumlah besar orang terpelajar, di samping Mahkamah Agama, dipanggil, dan mereka berunding bersama tentang apa yang harus dilakukan terhadap para pengacau kedamaian itu. "Tetapi pada waktu malam Malaikat Tuhan membuka pintu penjara dan membawa mereka ke luar dan berkata: "Pergilah, berdirilah dan katakanlah di Bait Allah segala perkataan yang ada di dunia ini kepada orang banyak. Ketika mereka mendengar hal itu, pagi-pagi benar mereka masuk ke dalam Bait Allah dan mengajar."

Ketika para rasul muncul di antara orang-orang percaya, dan menceritakan bagaimana malaikat itu telah memimpin mereka secara langsung melalui sekelompok tentara yang menjaga penjara, dan menyuruh mereka melanjutkan pekerjaan

yang telah diinterupsi oleh para imam dan penguasa, saudara-saudara dipenuhi dengan sukacita dan keheranan.

Para imam dan penguasa dalam Mahkamah Agama telah memutuskan untuk menetapkan tuduhan pemberontakan kepada mereka, dan menuduh mereka telah membunuh Ananias dan Safira, serta bersekongkol untuk mencabut kuasa para imam dan menghukum mati mereka. Mereka percaya bahwa orang banyak akan bersemangat untuk mengambil alih masalah ini, dan menangani para rasul seperti yang telah dilakukan oleh Yesus. Mereka sadar bahwa banyak orang yang tidak menerima doktrin Kristus sudah bosan dengan kekuasaan sewenang-wenang dari para penguasa Yahudi, dan mereka ingin sekali ada perubahan. Jika orang-orang ini menjadi tertarik dan memeluk kepercayaan para rasul, mengakui Yesus sebagai Mesias, mereka takut kemarahan seluruh rakyat akan dibangkitkan terhadap para imam, yang akan dibuat bertanggung jawab atas pembunuhan Kristus. Mereka memutuskan untuk mengambil tindakan tegas untuk mencegah hal ini. Mereka akhirnya menyuruh orang yang seharusnya menjadi tahanan untuk dibawa ke hadapan mereka. Betapa terkejutnya mereka ketika laporan yang mereka terima menyatakan bahwa pintu-pintu penjara ditemukan dalam keadaan terkunci rapat, dan para penjaga telah ditempatkan di depan mereka, tetapi para tahanan tidak ditemukan.

Tak lama kemudian, laporan itu disampaikan: "Lihatlah, orang-orang yang ada di dalam penjara berdiri di Bait Allah dan mengajar orang banyak." Meskipun para rasul secara ajaib dilepaskan dari penjara, mereka tidak diselamatkan dari pemeriksaan dan hukuman. Kristus telah berkata ketika Ia bersama mereka, "Jagalah dirimu, sebab mereka akan menyerahkan kamu kepada Mahkamah Agama." Allah telah memberikan kepada mereka tanda pemeliharaan-Nya, dan jaminan akan

kehadiran-Nya, dengan mengutus malaikat kepada mereka; sekarang adalah bagian mereka untuk menderita demi Yesus yang mereka beritakan. Orang-orang begitu terpengaruh oleh apa yang telah mereka lihat dan dengar sehingga para imam dan penguasa tahu bahwa tidak mungkin menghasut mereka untuk melawan para rasul.

"Maka pergilah kepala pasukan dengan perwira-perwira, lalu membawa mereka dengan tidak menggunakan kekerasan, karena mereka takut kepada orang banyak, supaya jangan mereka dilempari dengan batu. Setelah mereka membawa-Nya, mereka menghadapkan-Nya kepada Mahkamah Agama, lalu Imam Besar bertanya kepada mereka: "Bukankah kami telah melarang kamu, supaya kamu jangan mengajar dalam nama itu, tetapi kamu telah memenuhi Yerusalem dengan ajaranmu itu dan kamu bermaksud menimpakan darah orang itu ke atas kami?" Mereka tidak mau menanggung kesalahan karena membunuh Yesus seperti ketika mereka meneriakkan seruan itu bersama dengan massa yang hina: "Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami!"

Petrus, bersama dengan para rasul lainnya, mengambil pembelaan yang sama seperti yang ia lakukan pada pengadilan sebelumnya: "Lalu Petrus dan rasul-rasul yang lain menjawab, katanya: "Kami harus taat kepada Allah dan bukan kepada manusia." Malaikat yang diutus oleh Allahlah yang membebaskan mereka dari penjara, dan yang memerintahkan mereka untuk mengajar di Bait Allah. Dengan mengikuti arahannya, mereka menaati perintah ilahi, yang harus terus mereka lakukan, apa pun risikonya. Petrus melanjutkan: "Allah nenek moyang kita telah membangkitkan Yesus, yang telah kamu bunuh dan kamu salibkan di kayu salib. Dia telah ditinggikan Allah dengan tangan kanan-Nya menjadi Pemimpin dan Juruselamat, untuk memberikan pertobatan kepada Israel dan pengampunan dosa. Dan kami adalah saksi-saksi-Nya tentang semuanya itu, demikian juga Roh Kudus, yang dikaruniakan Allah kepada mereka yang taat kepada-Nya."



Roh ilham turun ke atas para rasul, dan para tertuduh menjadi pendakwa, menuduh para imam dan penguasa yang membentuk mahkamah agama itu telah membunuh Kristus. Orang-orang Yahudi sangat marah atas hal ini sehingga mereka memutuskan, tanpa pengadilan lebih lanjut, dan tanpa otoritas dari para pejabat Romawi, untuk mengambil alih hukum ke dalam tangan mereka sendiri, dan menghukum mati para tahanan. Setelah merasa bersalah karena darah Kristus, mereka sekarang ingin sekali mencelupkan tangan mereka ke dalam darah para rasul. Tetapi ada seorang yang terpelajar dan berkedudukan tinggi, yang dengan kecerdasannya yang jernih melihat bahwa tindakan kekerasan ini akan menimbulkan konsekuensi yang mengerikan. Allah membangkitkan seorang pria dari mahkamah agama mereka sendiri untuk mencegah kekerasan para imam dan penguasa.

Gamaliel, seorang Farisi yang terpelajar dan seorang dokter, seorang yang memiliki reputasi yang tinggi, adalah seorang yang sangat berhati-hati, yang sebelum berbicara atas nama para tahanan, meminta agar mereka dipindahkan. Ia kemudian berbicara dengan penuh pertimbangan dan ketenangan: "Hai orang-orang Israel, perhatikanlah apa yang hendak kamu lakukan terhadap orang-orang ini. Sebab sebelum hari-hari ini telah bangkit Yudas, yang menyombongkan diri sebagai orang besar, yang kepadanya bergabung sejumlah orang, kira-kira empat ratus orang, yang kemudian dibunuh dan semua orang yang taat kepadanya tercerai-berai dan binasa. Sesudah itu bangkitlah Yudas dari Galilea pada waktu pemungutan pajak dan menarik banyak orang untuk mengikut dia, tetapi ia juga binasa dan semua orang yang mengikut dia tercerai-berai. Dan sekarang Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu mengikuti orang-orang itu dan biarkanlah mereka, karena jikalau nasihat atau pekerjaan ini berasal dari manusia, maka semuanya itu sia-sia belaka. Tetapi jikalau ia berasal dari Allah, kamu tidak dapat menentanginya, supaya jangan kamu didapati melawan Allah."

Para imam tidak dapat tidak melihat alasan yang masuk akal dari pandangannya; mereka terpaksa setuju dengannya, dan dengan sangat enggan melepaskan para tahanan, setelah memukuli mereka dengan tongkat, dan menuduh mereka berulang kali untuk tidak lagi memberitakan nama Yesus, atau nyawa mereka akan membayar hukuman atas keberanian mereka. "Lalu mereka meninggalkan Mahkamah Agama dengan bersukacita, karena mereka telah dianggap layak untuk menderita karena nama-Nya. Dan setiap hari di Bait Allah dan di setiap rumah mereka tidak berhenti mengajar dan memberitakan Yesus Kristus." Betapa para penganiaya para rasul menjadi gelisah ketika melihat ketidakmampuan mereka untuk menggulingkan para saksi Kristus ini, yang memiliki iman dan keberanian untuk mengubah rasa malu menjadi kemuliaan, dan penderitaan menjadi sukacita demi Tuhan mereka, yang telah menanggung penghinaan dan penderitaan di hadapan mereka. Demikianlah para murid yang berani itu terus mengajar di depan umum, dan secara diam-diam di rumah-rumah pribadi, atas permintaan dari para penghuni rumah yang tidak berani mengakui iman mereka secara terbuka, karena takut kepada orang-orang Yahudi.

\*\*\*\*\*

## **Bab XXII. - Tujuh Diaken.**

"Pada waktu jumlah murid-murid Yesus bertambah banyak, timbullah sungut-sungut orang Yunani terhadap orang-orang Ibrani, karena janda-janda mereka ditelantarkan dalam pelayanan sehari-hari." Orang-orang Yunani ini adalah penduduk dari negara-negara lain, di mana bahasa Yunani digunakan. Sejauh ini, jumlah petobat yang paling banyak adalah orang Yahudi

yang berbicara bahasa Ibrani, tetapi mereka telah hidup di dalam Kekaisaran Romawi, dan hanya berbicara dalam bahasa Yunani. Di antara mereka mulai timbul keluhan bahwa janda-janda Yunani tidak diberi bantuan yang sama banyaknya dengan orang Ibrani yang membutuhkan. Keberpihakan semacam ini tentu saja sangat menyedihkan bagi Allah; dan tindakan-tindakan segera diambil untuk memulihkan kedamaian dan kerukunan di antara orang-orang percaya.

Roh Kudus menyarankan sebuah metode di mana para rasul dapat dibebaskan dari tugas membagi-bagikan makanan kepada orang miskin, dan beban-beban serupa, sehingga mereka dapat bebas memberitakan Kristus. "Lalu kedua belas murid itu memanggil orang banyak dan berkata: "Bukanlah suatu alasan bagi kita untuk meninggalkan firman Allah dan melayani meja makan. Sebab itu, saudara-saudara, pilihlah di antara kamu tujuh orang yang dapat dipercaya, yang penuh dengan Roh Kudus dan hikmat, yang akan kami tunjuk untuk mengurus urusan ini. Tetapi kami akan senantiasa menyerahkan diri kami kepada doa dan pelayanan firman."

Oleh karena itu, jemaat memilih tujuh orang yang penuh dengan iman dan hikmat Roh Allah, untuk mengurus urusan yang berkaitan dengan tujuan tersebut. Stefanus dipilih sebagai yang pertama; ia adalah seorang Yahudi dari segi kelahiran dan agama, tetapi ia berbicara dalam bahasa Yunani, dan fasih dalam adat istiadat dan tata krama orang Yunani. Oleh karena itu, ia dianggap sebagai orang yang paling tepat untuk menjadi kepala, dan mengawasi pencairan dana yang diperuntukkan bagi para janda, yatim piatu, dan orang-orang miskin yang layak. Pemilihan ini memenuhi pikiran semua orang, dan ketidakpuasan serta gunjingan pun diredam.

Ketujuh orang yang terpilih secara khidmat dipisahkan untuk tugas mereka dengan doa dan penumpangan

tangan. Mereka yang ditahbiskan dengan demikian, tidak dikecualikan dari pengajaran iman. Sebaliknya, dicatat bahwa "Stefanus, yang penuh dengan iman dan kuasa, melakukan keajaiban-keajaiban dan mukjizat-mukjizat yang besar di antara orang banyak." Mereka sepenuhnya memenuhi syarat untuk mengajar dalam kebenaran. Mereka juga adalah orang-orang yang memiliki penilaian dan kebijaksanaan yang tenang, yang telah diperhitungkan dengan baik untuk menangani kasus-kasus sulit dalam percobaan, perselisihan atau kecemburuan.

Pemilihan orang-orang untuk mengurus urusan gereja, sehingga para rasul dapat bebas melakukan pekerjaan khusus mereka dalam mengajarkan kebenaran, sangat diberkati oleh Allah. Gereja berkembang dalam jumlah dan kekuatan. "Dan firman Allah makin bertambah-tambah dan jumlah murid-murid bertambah banyak di Yerusalem, dan sejumlah besar imam-imam menjadi taat kepada iman."

Adalah penting bahwa tatanan dan sistem yang sama harus dipertahankan di dalam gereja sekarang seperti pada zaman para rasul. Kemakmuran perjuangan ini sangat bergantung pada berbagai departemen yang dijalankan oleh orang-orang yang berkemampuan, yang memenuhi syarat untuk posisi mereka. Mereka yang dipilih Allah untuk menjadi pemimpin di jalan Allah, yang memiliki pengawasan umum atas kepentingan rohani gereja, haruslah dibebaskan, sejauh mungkin, dari kekuatiran dan kebingungan yang bersifat sementara. Mereka yang telah dipanggil Allah untuk melayani dalam firman dan doktrin harus memiliki waktu untuk merenung, berdoa, dan mempelajari Alkitab. Ketajaman rohani mereka yang jernih akan direduplikasi dengan masuk ke dalam hal-hal yang lebih kecil, dan berurusan dengan berbagai macam temperamen dari mereka yang bertemu bersama dalam kapasitas sebagai jemaat. Hal ini tepat untuk semua hal yang bersifat duniawi

untuk datang ke hadapan para penilik jemaat, dan oleh mereka diatur. Tetapi jika mereka memiliki karakter yang sulit sehingga membingungkan hikmat mereka, mereka harus dibawa ke hadapan dewan yang mengawasi seluruh jemaat.

Stefanus sangat aktif dalam pekerjaan Tuhan, dan menyatakan imannya dengan berani. "Maka berdirilah beberapa orang dari rumah ibadat, yang disebut rumah ibadat orang Libanon, orang Kirene, orang Aleksandria, orang Kilikia dan orang Asia, dan mereka berselisih dengan Stefanus. Dan mereka tidak dapat menahan hikmat dan roh yang dengannya ia berbicara." Murid-murid dari para Rabbi besar ini merasa yakin bahwa dalam sebuah diskusi publik mereka akan mendapatkan kemenangan penuh atas Stefanus, karena ketidaktahuannya. Tetapi Stefanus tidak hanya berbicara dengan kuasa Roh Kudus, tetapi jelas bagi semua orang yang hadir di situ bahwa ia juga seorang murid yang mempelajari nubuat-nubuat, dan belajar tentang hukum Taurat. Ia dengan cakap mempertahankan kebenaran yang ia dukung, dan sepenuhnya mengalahkan lawan-lawannya.

Para imam dan penguasa yang menyaksikan perwujudan yang luar biasa dari

kuasa yang menyertai pelayanan Stefanus, dipenuhi dengan kebencian yang pahit. Alih-alih tunduk pada bukti-bukti yang disampaikan, mereka bertekad untuk membungkam suaranya dengan menjeratnya sampai mati. Mereka telah beberapa kali menyuap penguasa Romawi untuk meloloskan tanpa komentar kejadian-kejadian di mana orang-orang Yahudi telah main hakim sendiri, dan mengadili, menghukum, dan menghukum mati para tahanan sesuai dengan kebiasaan mereka. Musuh-musuh Stefanus tidak meragukan bahwa mereka dapat melakukan hal itu tanpa membahayakan diri mereka sendiri. Mereka bertekad untuk mengambil risiko

konsekuensi atas semua peristiwa itu, dan oleh karena itu mereka menangkap Stefanus dan membawanya ke hadapan Mahkamah Agama untuk diadili.

Orang-orang Yahudi terpelajar dari negara-negara sekitar dipanggil untuk menyanggah argumen-argumen para terdakwa. Saulus, yang telah membedakan dirinya sebagai penentang yang gigih terhadap doktrin Kristus, dan penganiaya semua orang yang percaya kepada-Nya, juga hadir. Orang terpelajar ini mengambil peran utama dalam melawan Stefanus. Ia membawa kefasihan dan logika para rabi untuk menghadapi kasus ini, dan meyakinkan orang-orang bahwa Stefanus mengkhobahkan doktrin-doktrin yang menyesatkan dan berbahaya.

Tetapi Saulus bertemu dengan Stefanus, seorang yang berpendidikan tinggi seperti dirinya, dan seorang yang memiliki pemahaman penuh akan tujuan Allah dalam penyebaran Injil kepada bangsa-bangsa lain. Ia percaya kepada Allah Abraham, Ishak dan Yakub, dan sepenuhnya yakin akan hak-hak istimewa orang Yahudi; tetapi imannya luas, dan ia tahu bahwa waktunya telah tiba ketika orang-orang percaya yang sejati tidak lagi beribadah di bait-bait yang dibuat oleh tangan manusia, tetapi di seluruh dunia, manusia dapat menyembah Allah di dalam Roh dan kebenaran. Selubung itu telah terlepas dari mata Stefanus, dan ia melihat dengan jelas apa yang telah dihapuskan oleh kematian Kristus.

Para imam dan penguasa tidak dapat berbuat apa-apa untuk melawan hikmatnya yang jernih dan tenang, meskipun mereka menentangnya dengan keras. Mereka bertekad untuk membuat Stefanus sebagai contoh, dan, sementara mereka memuaskan kebencian dendam mereka, mereka mencegah orang lain, dengan rasa takut, untuk menganut kepercayaannya. Tuduhan-tuduhan lebih disukai untuk menentangnya dengan cara yang sangat keras. Saksi-saksi palsu dipekerjakan

untuk bersaksi bahwa mereka telah mendengar Dia mengucapkan kata-kata yang menghujat Bait Allah dan hukum Taurat. Kata mereka: "Sebab kami telah mendengar Dia berkata, bahwa Yesus orang Nazaret ini akan merobohkan tempat ini dan mengubah adat istiadat yang telah diberikan Musa kepada kita."

Ketika Stefanus berdiri berhadapan dengan para hakim, untuk menjawab tuduhan penghujatan, cahaya kudus bersinar di wajahnya. "Dan semua orang yang duduk dalam Mahkamah Agama itu, yang memandangnya dengan penuh perhatian, melihat wajahnya seperti wajah malaikat." Mereka yang meninggikan Musa mungkin telah melihat cahaya suci yang sama yang memancar dari wajah nabi kuno itu di dalam wajah tawanan itu. Shekinah adalah sebuah tontonan yang tidak akan pernah mereka saksikan lagi di bait suci yang kemuliaannya telah pergi untuk selama-lamanya. Banyak orang yang melihat wajah Stefanus yang bercahaya gemetar dan menutupi wajah mereka, tetapi ketidakpercayaan dan prasangka yang keras kepala tidak pernah goyah.

Stefanus ditanyai tentang kebenaran dari tuduhan-tuduhan yang ditujukan kepadanya, dan menyampaikan pembelaannya dengan suara yang jelas dan menggetarkan, yang menggema di seluruh ruangan konsili. Ia melanjutkan dengan menceritakan sejarah umat pilihan Allah, dengan kata-kata yang membuat para hadirin terpesona. Ia menunjukkan pengetahuan yang mendalam tentang ekonomi Yahudi, dan penafsiran rohani atas hal itu yang sekarang dinyatakan melalui Kristus. Ia mulai dengan Abraham, dan menelusuri sejarah dari generasi ke generasi, menelusuri semua catatan nasional Israel hingga Salomo, mengambil poin-poin yang paling mengesankan untuk membenarkan tujuannya.

Ia menunjukkan bahwa Allah memuji iman Abraham, yang mengklaim tanah perjanjian, meskipun ia tidak memiliki sejengkal tanah pun. Ia tinggal

terutama kepada Musa, yang menerima hukum Taurat dengan perantaraan para malaikat. Ia mengulangi perkataan Musa yang menubuatkan tentang Kristus: "Seorang nabi akan dibangkitkan TUHAN, Allahmu, bagimu dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku, dan kamu harus mendengarkannya." Ia menunjukkan dengan jelas di hadapan mereka bahwa dosa Israel adalah karena mereka tidak mendengarkan suara malaikat itu, yang adalah Kristus sendiri. Katanya: "Dialah yang ada di tengah-tengah jemaat di padang gurun bersama-sama dengan malaikat yang berbicara kepadanya di gunung Sina, dan bersama-sama dengan nenek moyang kita, yang telah menerima nubuat-nubuat yang hidup untuk disampaikan kepada kita."

Ia menjelaskan kesetiannya kepada Allah dan iman Yahudi, sementara ia menunjukkan bahwa hukum Taurat yang mereka percayai untuk keselamatan tidak mampu menyelamatkan Israel dari penyembahan berhala. Ia menghubungkan Yesus Kristus dengan seluruh sejarah Yahudi. Ia merujuk kepada pembangunan Bait Allah oleh Salomo, dan kepada perkataan Salomo dan Yesaya: "Meskipun Yang Mahatinggi tidak bersemayam di dalam kuil-kuil yang dibuat oleh tangan manusia." "Langit adalah takhta-Ku dan bumi adalah tumpuan kaki-Ku. Rumah apakah yang hendak kamu dirikan bagi-Ku, demikianlah firman TUHAN, atau tempat perhentian-Ku? Bukankah tangan-Ku yang membuat semuanya itu? Tempat penyembahan tertinggi Tuhan adalah di Surga.

Ketika Stefanus sampai pada titik ini, terjadilah keributan di antara orang banyak. Tahanan itu membaca nasibnya dari wajah-wajah yang ada di hadapannya. Ia merasakan perlawanan yang menyambut kata-katanya, yang diucapkan atas perintah Roh Kudus. Ia tahu bahwa ia sedang memberikan kesaksian terakhirnya. Hanya sedikit orang yang membaca pidato Stefanus ini yang menghargainya dengan benar. Kesempatan, waktu dan tempatnya harus diingat agar kata-katanya dapat menyampaikan makna sepenuhnya.



Ketika ia menghubungkan Yesus Kristus dengan nubuat-nubuat, dan berbicara tentang Bait Allah seperti yang dilakukannya, imam itu, yang tampak ketakutan, mengoyakkan jubahnya. Tindakan ini bagi Stefanus merupakan tanda bahwa suaranya akan segera dibungkam untuk selamanya. Meskipun ia baru saja berada di tengah-tengah khotbahnya, tiba-tiba ia menutup khotbahnya dengan tiba-tiba melepaskan diri dari rantai sejarah, dan sambil menoleh kepada para hakim yang sedang marah, ia berkata, "Hai kamu yang tegar tengkuk dan yang tidak bersunat hati dan telingamu, kamu selalu menentang Roh Kudus, sama seperti nenek moyangmu, demikian juga kamu. Siapakah di antara nabi-nabi yang tidak dianiaya oleh nenek moyangmu, dan yang telah mereka bunuh, yang memberitakan tentang kedatangan Dia yang Adil, yang sekarang kamu menjadi pengkhianat dan pembunuh, yang menerima hukum Taurat dengan perantaraan para malaikat, tetapi kamu tidak memeliharanya."

Mendengar hal ini, para imam dan penguasa sangat marah. Mereka lebih seperti binatang buas pemangsa daripada manusia. Mereka menyerbu Stefanus sambil menggertakkan gigi. Tetapi ia tidak merasa terintimidasi; ia sudah menduga hal ini. Wajahnya tenang, dan memancarkan cahaya kemalaikatan. Para imam yang marah dan orang banyak yang bersemangat itu tidak takut kepadanya. "Tetapi ia penuh dengan Roh Kudus, menatap dengan teguh ke langit, lalu ia melihat kemuliaan Allah dan Yesus berdiri di sebelah kanan Allah dan berkata: "Lihat, aku melihat langit terbuka dan Anak Manusia berdiri di sebelah kanan Allah."

Pemandangan tentang dia memudar dari penglihatannya; pintu-pintu surga terbuka, dan Stefanus, yang melihat ke dalam, melihat kemuliaan pelataran Allah, dan Kristus, seolah-olah baru saja bangkit dari takhta-Nya, berdiri siap menopang hamba-Nya, yang akan mengalami kesyahidan demi nama-Nya. Ketika Stefanus menyatakan

Ketika pemandangan yang mulia itu terbuka di hadapan-Nya, hal itu lebih dari yang dapat ditanggung oleh para penganiaya-Nya. Mereka menutup telinga mereka supaya tidak mendengar perkataannya, dan dengan berteriak-teriak keras mereka menyerang Stefanus dengan beramai-ramai. "Lalu mereka melempari Stefanus dengan batu sambil berseru kepada Allah: "Tuhan Yesus, terimalah rohku! Lalu ia berlutut dan berseru dengan suara nyaring: "Tuhan, janganlah tanggungan dosa ini kepada mereka. Dan setelah ia berkata demikian, ia pun tertidur."

Di tengah penderitaan kematian yang paling kejam ini, martir yang setia ini, seperti Tuhannya yang ilahi, berdoa bagi para pembunuhnya. Para saksi yang telah menuduh Stefanus diminta untuk melemparkan batu pertama. Orang-orang ini meletakkan pakaian mereka di kaki Saulus, yang telah mengambil bagian aktif dalam penyiksaan itu, dan telah menyetujui kematian tawanan itu.

Kemartiran Stefanus memberikan kesan yang mendalam bagi semua orang yang menyaksikannya. Itu adalah ujian yang menyakitkan bagi gereja, tetapi menghasilkan pertobatan bagi Saulus. Iman, keteguhan, dan kemuliaan sang martir tidak dapat dilenyapkan dari ingatannya. Meterai Allah pada wajahnya, kata-katanya, yang menjangkau jiwa semua orang yang mendengarnya, kecuali mereka yang mengeraskan hati karena menolak terang, tetap ada dalam ingatan mereka yang melihatnya, dan bersaksi tentang kebenaran dari apa yang telah ia beritakan.

Tidak ada hukuman hukum yang dijatuhkan kepada Stefanus; tetapi para penguasa Romawi disuap dengan sejumlah besar uang untuk tidak melakukan penyelidikan atas kasus ini. Saulus tampaknya dijiwai oleh semangat yang menggebu-gebu di tempat pengadilan dan kematian Stefanus. Ia tampaknya marah karena keyakinannya yang tersembunyi bahwa Stefanus dihormati oleh Allah, pada saat ia dihina oleh manusia.

Ia terus menganiaya jemaat Tuhan, memburu mereka, menangkap mereka di rumah-rumah mereka, dan menyerahkan mereka kepada para imam dan penguasa untuk dipenjarakan dan dihukum mati. Semangatnya dalam meneruskan penganiayaan adalah teror bagi orang-orang Kristen di Yerusalem. Para penguasa Romawi tidak melakukan upaya khusus untuk menghentikan pekerjaan yang kejam itu, dan secara diam-diam membantu orang-orang Yahudi, untuk mendamaikan mereka, dan untuk mendapatkan dukungan mereka.

Saulus yang terpelajar adalah alat yang ampuh di tangan Iblis untuk melaksanakan pemberontakannya terhadap Anak Allah; tetapi seorang yang lebih berkuasa dari Iblis telah memilih Saulus untuk menggantikan Stefanus yang telah mati syahid, dan bekerja keras serta menderita demi nama-Nya. Saulus adalah seorang yang sangat dihormati di antara orang-orang Yahudi, baik karena pengetahuannya maupun karena semangatnya dalam menganiaya orang-orang percaya. Ia tidak menjadi anggota Mahkamah Agama sampai setelah kematian Stefanus, ketika ia dipilih menjadi anggota badan itu karena peran yang telah ia mainkan pada saat itu.

Setelah kematian Stefanus, para murid tertahan dalam pelayanan aktif mereka, dan banyak orang percaya yang untuk sementara waktu tinggal di Yerusalem sekarang pulang ke rumah-rumah mereka yang jauh karena penganiayaan yang kejam terhadap mereka. Tetapi para rasul tidak berani meninggalkan Yerusalem sampai Roh Allah menunjukkan bahwa itu adalah tugas mereka untuk melakukannya; karena Kristus telah memerintahkan mereka untuk terlebih dahulu bekerja di ladang itu. Meskipun para imam dan penguasa dengan kejam menganiaya orang-orang yang baru bertobat, mereka tidak berani menangkap para rasul, karena mereka sangat takut dengan kesaksian Stefanus yang sedang sekarat, dan menyadari bahwa tindakan mereka bersama dengan Stefanus sudah mencederai tujuan mereka sendiri di dalam pikiran orang banyak.

Kristus telah memerintahkan murid-murid-Nya untuk pergi dan mengajar semua bangsa; tetapi ajaran-ajaran sebelumnya

yang telah mereka terima dari orang-orang Yahudi membuat mereka sulit untuk sepenuhnya memahami perkataan Guru mereka, dan oleh karena itu mereka lamban dalam menindaklanjutinya. Mereka menyebut diri mereka sebagai anak-anak Abraham, dan menganggap diri mereka sebagai pewaris janji ilahi. Baru setelah beberapa tahun setelah kenaikan Tuhan, pikiran mereka cukup berkembang untuk memahami dengan jelas maksud perkataan Kristus, bahwa mereka harus bekerja keras untuk mempertobatkan bangsa-bangsa lain dan juga orang-orang Yahudi.

Pikiran mereka secara khusus terpancang untuk melakukan pekerjaan ini oleh orang-orang bukan Yahudi, yang banyak di antara mereka telah menerima doktrin Kristus. Segera setelah kematian Stefanus, dan akibatnya tersebarinya orang-orang percaya di seluruh Palestina, Samaria sangat terguncang. Orang-orang Samaria menerima orang-orang percaya dengan baik, dan menunjukkan kesediaan untuk mendengar tentang Yesus, yang, dalam pelayanan-Nya yang pertama, telah berkhotbah kepada mereka dengan penuh kuasa. Apa pun yang berhubungan dengan Kristus didengar oleh mereka dengan penuh minat. Di sini para murid mulai memahami dengan lebih baik bahwa Injil tidak hanya terbatas pada orang-orang Yahudi, karena pertobatan terjadi di antara semua golongan, tanpa ada usaha khusus yang pasti dari para pengajar Kristen. Banyak orang yang bertobat kepada Kristus di antara orang-orang bukan Yahudi menunjukkan kepada orang-orang percaya Yahudi bahwa mereka bukanlah satu-satunya orang yang menerima pesan Kristus.

Permusuhan yang ada antara orang Yahudi dan orang Samaria menurun, dan tidak dapat lagi dikatakan bahwa mereka tidak berhubungan satu sama lain. Filipus meninggalkan Yerusalem, dan memberitakan tentang Penebus yang telah bangkit di Samaria. Banyak orang menjadi percaya dan menerima baptisan Kristen. Khotbah Filipus adalah

ditandai dengan kesuksesan yang luar biasa, dan begitu banyak orang yang dikumpulkan ke dalam pangkuan Kristus, sehingga ia akhirnya diutus ke Yerusalem untuk meminta bantuan. Sebagai jawaban atas permohonan ini, gereja mengutus Petrus dan Yohanes untuk membantunya, yang bekerja di Samaria dengan hasil yang luar biasa. Mereka sekarang memahami maksud Kristus, ketika Ia berkata, "Kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi."

Di antara para petobat di Samaria ada seorang bernama Simon, yang dengan kuasa Iblis melalui para tukang sihir, menjadi sangat terkenal di antara orang-orang. Kepada orang itu semua orang, dari yang kecil sampai yang besar, menaruh perhatian, katanya: "Orang ini adalah kuasa Allah yang besar. Dan kepada-Nya mereka menaruh hormat, karena sudah lama ia menyihir mereka dengan sihir." Tetapi ketika ia melihat kuasa yang lebih besar yang dinyatakan oleh para rasul dalam menyembuhkan orang sakit dan mempertobatkan jiwa-jiwa kepada kebenaran, ia berpikir bahwa dengan bersatu dengan orang-orang yang percaya kepada Kristus, ia dapat melakukan mujizat-mujizat yang setara dengan yang dilakukan oleh para rasul. Dengan demikian ia berharap dapat menambah ketenaran dan kekayaannya, karena ia menjual ilmu sihir dan seni Iblis, dengan berpura-pura memberitahukan rahasianya kepada orang lain.

Pikirannya yang gelap tidak dapat membedakan antara kuasa Roh Kudus dan kuasa Iblis. Ia mendatangi Petrus dan menawarkan uang kepadanya jika Petrus mau memberikan kuasa kepadanya untuk menyembuhkan orang sakit, dan memberikan Roh Kudus kepada orang-orang, dengan cara menumpangkan tangan ke atas mereka. Petrus merasa ngeri mendengar tawaran itu, dan dengan keras menegur Simon. Katanya: "Binasalah engkau dengan uangmu, karena engkau menyangka, bahwa karunia Allah dapat dibeli dengan uang."

Engkau tidak mendapat bagian atau undian dalam hal ini, karena hatimu tidak benar di mata Allah. Karena itu bertobatlah dari kejahatanmu dan berdoalah kepada Allah, sekiranya pikiran hatimu dapat diampuni. Sebab aku melihat, bahwa engkau berada dalam empedu kepahitan dan dalam ikatan kejahatan."

Tukang sihir itu gemetar ketakutan ketika dosanya diperlihatkan kepadanya dengan cara yang begitu jelas. Ia mulai menyadari keberaniannya yang jahat, dan memohon kepada Petrus untuk berdoa agar murka Allah tidak menyimpannya karena dosanya yang lancang itu. Petrus, dengan sangat mengejutkan, menunjukkan kepada Simon bahwa ia masih belum tersentuh oleh kasih karunia Allah; karena kalau pikirannya sudah diterangi demikian, ia akan tahu bahwa kuasa kudus Roh Kudus tidak bisa dibeli atau dijual dengan uang. Kristus, dengan harga yang tak terhingga dari diri-Nya sendiri, telah mendapatkan kuasa Roh Kudus bagi umat-Nya, untuk diberikan hanya kepada alat-alat pilihan-Nya, yang hidupnya harus bebas dari sikap mementingkan diri sendiri dan dosa.

Tuhan kemudian mengutus malaikat-Nya kepada Filipus, memerintahkannya untuk menyeberangi padang gurun dan pergi ke Gaza. "Maka bangkitlah Filipus dan pergi. Dan lihatlah, seorang Etiopia, seorang sida-sida yang sangat berkuasa di bawah kekuasaan Candace, ratu Etiopia, yang bertanggung jawab atas semua hartanya dan yang datang ke Yerusalem untuk beribadah, sedang kembali, dan sambil duduk di dalam keretanya, ia membaca kitab nabi Yesaya." Sida-sida itu, dalam kebutaannya, meraba-raba mencari cahaya. Ia percaya kepada Kitab Suci, tetapi tidak dapat memahaminya sepenuhnya. Oleh karena itu, ia melakukan perjalanan ke Yerusalem ke Bait Allah. Dengan rasa lapar dan haus akan pengetahuan, ia mengutarakan kebingungannya kepada para imam dan ahli Taurat;

tetapi ia masih lebih bingung daripada sebelumnya dengan penafsiran mereka terhadap Kitab Suci. Ia berdoa dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan terang dan pengetahuan, dan Allah mendengar doanya, dan mengutus malaikat-Nya kepada Filipus, menyuruhnya pergi ke Gaza untuk memberitakan Kristus kepada satu jiwa yang lapar dan haus akan kebenaran.

Sida-sida itu telah mendengar berbagai laporan yang saling bertentangan di Yerusalem mengenai Yesus dari Nazaret. Pikirannya gelisah memikirkan hal itu. Ia membawa sebuah salinan Kitab Suci, dan dengan tekun mempelajari nubuat-nubuat yang berkaitan dengan Mesias, ketika Filipus bertemu dengannya. Mereka adalah orang asing; tetapi pikiran Filipus terkesan bahwa inilah orang yang membutuhkan pertolongannya. Filipus, yang berjalan di sisi kereta, bertanya kepada sida-sida itu apakah ia mengerti nubuat yang sedang dibacanya. Sida-sida itu menjawab bahwa ia membutuhkan petunjuk, dan mengundang Filipus untuk duduk di sampingnya.

Ayat Alkitab yang ia pelajari adalah Yesaya 53:7. Filipus memahami kerinduan hatinya, dan memberitakan kepadanya tentang Yesus Kristus yang telah dinyatakan dalam nubuat, dan misi-Nya ke dunia untuk menyelamatkan orang-orang berdosa. Dia menunjukkan kepadanya langkah-langkah yang perlu diambil dalam pertobatan-pertobatan kepada Allah karena melanggar hukum Bapa, iman kepada Kristus sebagai Juruselamat manusia, dan baptisan dalam keserupaan dengan kematian-Nya. Hati sida-sida itu telah siap untuk menerima terang dan kebenaran, dan ia menerima dengan sukacita Injil yang diberitakan oleh Filipus.

"Ketika mereka sedang dalam perjalanan, sampailah mereka di sebuah danau dan sida-sida itu berkata: "Lihat, di sini ada air, apakah yang menghalang-halangi aku untuk dibaptis? Jawab Filipus: "Jika engkau percaya dengan

dengan segenap hatimu. Jawabnya: "Aku percaya, bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah." Jawaban sida-sida itu sangat cepat dan tegas. Ia memerintahkan supaya kereta itu dihentikan, "Lalu turunlah keduanya ke dalam air, Filipus dan sida-sida itu, dan ia membaptis dia. Dan ketika mereka keluar dari air, Roh Tuhan menguasai Filipus, sehingga sida-sida itu tidak melihatnya lagi, lalu ia meneruskan perjalanannya dengan bersukacita."

Dalam hal ini kita mendapatkan sebuah ilustrasi tentang perhatian Allah kepada anak-anak-Nya. Dia memanggil Filipus dari pelayanannya yang sukses di Samaria, untuk menyeberangi padang gurun dan pergi ke Gaza untuk bekerja demi satu jiwa yang bertanya. Kesigapan sida-sida itu menerima Injil dan bertindak berdasarkan kepercayaannya seharusnya menjadi pelajaran bagi kita. Allah merancang agar kita segera menerima dan mengakui Kristus, segera menaati-Nya, dan menjawab panggilan tugas. Sida-sida itu adalah seorang yang memiliki reputasi yang baik, dan menduduki posisi yang tinggi dan bertanggung jawab. Melalui pertobatannya, Injil dibawa ke Etiopia, dan banyak orang di sana menerima Kristus, dan keluar dari kegelapan kekafiran ke dalam terang kekristenan yang terang.

\*\*\*\*\*

## **Bab XXIII. - Pertobatan Saulus.**

Pikiran Saulus sangat terguncang oleh kematian Stefanus yang penuh kemenangan. Ia terguncang dalam prasangkanya; tetapi pendapat dan argumen dari para imam dan penguasa akhirnya meyakinkannya



bahwa Stefanus adalah seorang penghujat, bahwa Yesus Kristus yang ia beritakan adalah seorang penipu, dan bahwa mereka yang melayani di dalam jabatan-jabatan kudus haruslah benar. Sebagai seorang yang memiliki pikiran yang teguh dan tujuan yang kuat, ia menjadi sangat keras dalam menentang Kekristenan, setelah sebelumnya ia yakin bahwa pandangan para imam dan ahli Taurat adalah benar. Semangatnya menuntunnya untuk secara sukarela terlibat dalam penganiayaan terhadap orang-orang percaya. Ia menyebabkan orang-orang kudus diseret ke hadapan mahkamah agama, dan dipenjarakan atau dihukum mati tanpa bukti pelanggaran apa pun, kecuali iman mereka kepada Yesus. Dengan karakter yang sama, meskipun dengan arah yang berbeda, adalah semangat Yakobus dan Yohanes, ketika mereka akan menurunkan api dari langit untuk menghanguskan mereka yang meremehkan dan mencemooh Guru mereka.

Saulus hendak pergi ke Damsyik untuk urusannya sendiri, tetapi ia bertekad untuk mencapai tujuan ganda, yaitu mencari, sambil berjalan, semua orang yang percaya kepada Kristus. Untuk tujuan ini, ia mendapatkan surat dari imam besar untuk dibacakan di rumah-rumah ibadat, yang memberikan wewenang kepadanya untuk menangkap semua orang yang dicurigai sebagai orang yang percaya kepada Yesus, dan mengirimkan utusan-utusan ke Yerusalem, di sana untuk diadili dan dihukum. Ia berangkat dengan penuh kekuatan dan semangat kejantanan, dan api semangat yang menyala-nyala.

Ketika para musafir yang lelah itu mendekati Damsyik, mata Saul tertuju pada tanah yang subur, taman-taman yang indah, kebun-kebun yang berbuah lebat, dan sungai-sungai sejuk yang mengalir di tengah semak-semak hijau yang segar. Sungguh menyegarkan untuk melihat pemandangan seperti itu setelah perjalanan yang panjang dan melelahkan melalui padang gurun yang sunyi. Sementara Saul,

Ketika Yesus dan murid-murid-Nya sedang memandang dan mengagumi, tiba-tiba suatu cahaya yang lebih terang dari pada cahaya matahari bersinar mengelilingi Dia, "lalu Ia tersungkur ke tanah dan Ia mendengar suatu suara yang berkata kepadanya: "Saulus, Saulus, mengapa engkau menganiaya Aku?" Jawabnya: "Siapakah Engkau, Tuhan?" Kata Tuhan: "Aku adalah Yesus, yang telah Kausembah dan yang telah Kausuruh. Jawab Tuhan: Akulah Yesus yang engkau aniaya, yang engkau tendang, dan yang engkau tendang dengan tusukan-tusukan."

Adekan tersebut merupakan salah satu kebingungan terbesar. Para sahabat Saulus dilanda teror, dan hampir dibutakan oleh intensitas cahaya. Mereka mendengar suara itu, tetapi tidak melihat siapa pun, dan bagi mereka semua itu tidak dapat dimengerti dan misterius. Tetapi Saulus, yang sedang bersujud di tanah, mengerti kata-kata yang diucapkan, dan melihat dengan jelas di hadapannya Anak Allah. Satu pandangan pada Wujud yang mulia itu, menanamkan gambar-Nya selamanya di dalam jiwa orang Yahudi yang terpukul itu. Kata-kata itu menghantam hatinya dengan kekuatan yang mengerikan. Sebuah banjir cahaya mengalir masuk ke dalam ruang-ruang pikirannya yang gelap, menyingkapkan ketidaktahuan dan kesalahannya. Ia melihat bahwa, sementara ia membayangkan dirinya dengan penuh semangat melayani Allah dalam menganiaya para pengikut Kristus, ia sebenarnya telah melakukan pekerjaan Iblis.

Ia melihat kebodohnya dalam menyandarkan imannya pada jaminan para imam dan para penguasa, yang jabatan sucinya telah memberi mereka pengaruh yang besar atas pikirannya, dan menyebabkan dia percaya bahwa kisah kebangkitan adalah rekaan para murid Yesus. Sekarang setelah Kristus dinyatakan kepada Saulus, khotbah Stefanus secara paksa masuk ke dalam pikirannya. Kata-kata yang telah diucapkan oleh para imam sebagai penghujatan, sekarang tampak baginya sebagai kebenaran dan kenyataan. Pada saat pencerahan yang luar biasa itu, pikirannya

bertindak dengan kecepatan yang luar biasa. Ia menelusuri sejarah kenabian, dan melihat bahwa penolakan terhadap Yesus oleh orang-orang Yahudi, penyaliban, kebangkitan, dan kenaikan-Nya telah dinubuatkan oleh para nabi, dan membuktikan bahwa Ia adalah Mesias yang dijanjikan. Ia teringat akan perkataan Stefanus, "Aku melihat langit terbuka dan Anak Manusia berdiri di sebelah kanan Allah," dan ia tahu bahwa orang kudus yang sedang sekarat itu telah memandang Kerajaan Kemuliaan.

Sungguh suatu wahyu yang luar biasa bagi penganiaya orang-orang percaya itu. Terang yang jelas, tetapi mengerikan telah menerobos masuk ke dalam jiwanya. Kristus dinyatakan kepadanya bahwa Ia telah datang ke dunia untuk menggenapi misi-Nya, ditolak, dianiaya, dihukum, dan disalibkan oleh orang-orang yang hendak diselamatkan-Nya, dan bahwa Ia telah bangkit dari antara orang mati dan naik ke surga. Pada saat yang mengerikan itu, ia teringat bahwa Stefanus yang kudus telah dikorbankan atas persetujuannya; dan melalui perantaraannya Stefanus, banyak orang kudus yang layak telah menemui ajalnya karena penganiayaan yang kejam.

"Dengan gemetar dan heran ia berkata: "Tuhan, apakah yang harus kuperbuat? Jawab Tuhan kepadanya: "Bangunlah, pergilah ke kota, maka akan dikatakan kepadamu, apa yang harus kauperbuat." Tidak ada keraguan dalam benak Saulus bahwa inilah Yesus dari Nazaret yang berbicara kepadanya, dan bahwa Dia adalah Mesias yang telah lama dinanti-nantikan, Penghibur dan Penebus Israel. Dan sekarang Yesus ini, yang ketika mengajar di bumi, berbicara dalam perumpamaan-perumpamaan kepada para pendengar-Nya, menggunakan benda-benda yang sudah dikenal untuk mengilustrasikan maksud-Nya, menyamakan perbuatan Saulus, yang menganiaya para pengikut Kristus, dengan menendang-nendang orang yang tertikam. Kata-kata yang memaksa itu menggambarkan fakta bahwa itu akan

mustahil bagi siapa pun untuk menahan kemajuan kebenaran Kristus. Kebenaran itu akan terus berjalan menuju kemenangan dan kejayaan, sementara setiap usaha untuk menahannya akan mengakibatkan luka bagi lawannya. Si penganiaya, pada akhirnya, akan menderita seribu kali lipat lebih banyak daripada mereka yang telah dianiaya. Cepat atau lambat, pikiran dan hatinya akan mengutuknya; ia akan mendapati bahwa ia memang telah menendang orang yang menusuknya.

Juruselamat telah berbicara kepada Saulus melalui Stefanus, yang alasannya yang jelas dari Kitab Suci tidak dapat dibantah. Orang Yahudi yang terpelajar itu telah melihat wajah sang martir yang memantulkan cahaya kemuliaan Kristus, dan tampak seperti wajah malaikat. Ia telah menyaksikan kesabaran-Nya terhadap musuh-musuh-Nya, dan pengampunan-Nya terhadap mereka. Ia juga telah menyaksikan ketabahan dan kepasrahan orang-orang percaya lainnya kepada Yesus ketika mereka disiksa dan menderita, beberapa di antaranya telah menyerahkan nyawa mereka dengan penuh sukacita demi iman mereka.

Semua kesaksian ini telah menarik perhatian Saulus dengan keras, dan mendorong keyakinan di dalam pikirannya; tetapi pendidikan dan prasangkanya, rasa hormatnya kepada para imam dan penguasa, serta kesombongannya akan popularitas, menguatkannya untuk memberontak melawan suara hati nurani, dan kasih karunia Allah. Dia telah bergumul sepanjang malam melawan keyakinannya, dan selalu mengakhiri masalah ini dengan mengakui keyakinannya bahwa Yesus bukanlah Mesias, bahwa dia adalah seorang penipu, dan para pengikutnya adalah orang-orang fanatik yang tertipu.

Sekarang Kristus telah berbicara kepada Saulus dengan suara-Nya sendiri: "Saulus, Saulus, mengapa engkau menganiaya Aku?" Dan pertanyaan, "Siapakah Engkau, Tuhan?" dijawab dengan suara yang sama, "Akulah Yesus, yang engkau aniaya." Di sini Kristus mengidentifikasi

dirinya sendiri dengan orang-orang yang menderita. Saulus, dalam menganiaya para pengikut Yesus, telah menyerang secara langsung terhadap Tuhan di Surga. Yesus menyatakan bahwa dalam menganiaya saudara-saudaranya di bumi, Saulus telah menyerang Kepala dan Wakil mereka di Surga. Dengan menuduh dan bersaksi palsu terhadap mereka, ia telah menuduh dan bersaksi palsu terhadap Juruselamat dunia. Di sini jelas terlihat bahwa Kristus menderita di dalam pribadi orang-orang kudus-Nya.

Ketika kemuliaan yang luar biasa itu ditarik, dan Saulus bangkit dari bumi, ia mendapati dirinya benar-benar kehilangan penglihatannya. Cahaya kemuliaan Kristus terlalu kuat untuk penglihatannya yang fana, dan ketika cahaya itu disingkirkan, kegelapan malam menyelimuti penglihatannya. Ia percaya bahwa kebutaannya adalah hukuman Allah atas penganiayaan yang kejam terhadap para pengikut Yesus. Ia merab-raba dalam kegelapan yang mengerikan, dan teman-temannya, dalam ketakutan dan keheranan, menuntunnya ke Damsyik.

Betapa berbedanya dengan apa yang ia perkirakan ketika ia masuk ke kota itu! Dengan rasa bangga ia telah mendekati Damsyik, berharap pada saat kedatangannya ia akan disambut dengan pujian dan tepuk tangan karena kehormatan yang diberikan kepadanya oleh imam besar, dan semangat yang besar serta penelusuran yang ia lakukan untuk mencari orang-orang percaya, dan membawa mereka sebagai tawanan ke Yerusalem, di sana mereka akan dikutuk dan dihukum tanpa belas kasihan. Ia telah menetapkan bahwa perjalanannya akan dimahkotai dengan keberhasilan; dan rohnya yang berani dan tekun tidak gentar menghadapi kesulitan atau bahaya dalam mengejar tujuannya. Ia telah menetapkan bahwa tidak ada orang Kristen yang boleh luput dari pengawasannya; ia akan bertanya kepada semua orang,

perempuan, dan anak-anak mengenai iman mereka, dan iman orang-orang yang memiliki hubungan dengan mereka; ia akan memasuki rumah-rumah, dengan kuasa untuk menangkap para penghuninya, dan mengirim mereka sebagai tahanan ke Yerusalem.

Namun, betapa berubahnya pemandangan itu dari apa yang ia perkirakan! Alih-alih memegang kekuasaan dan menerima kehormatan, ia sendiri sebenarnya adalah seorang tawanan, kehilangan penglihatan, dan bergantung pada bimbingan teman-temannya. Tak berdaya, dan tersiksa oleh penyesalan, ia merasa dirinya berada di bawah hukuman mati, dan tidak tahu apa yang akan dilakukan Tuhan terhadapnya.

Ia dibawa ke rumah Yudas, murid-Nya, dan di sana Ia tinggal, menyendiri dan menyendiri, mempelajari wahyu yang aneh itu, yang telah membuyarkan semua rencananya, dan mengubah seluruh arus kehidupannya. Ia melewatkan tiga hari dalam kebutaan yang sempurna, mengisi waktu yang mengerikan itu dengan perenungan, pertobatan, dan doa yang sungguh-sungguh, tidak makan dan tidak minum selama masa itu. Dengan kepahitan ia teringat akan Stefanus, dan bukti yang telah diberikannya bahwa ia telah ditopang dalam kemartirannya, oleh kuasa yang lebih tinggi daripada kuasa bumi. Ia berpikir dengan ngeri akan kesalahannya sendiri karena telah terbawa oleh kedengkian dan prasangka para imam dan penguasa, menutup mata dan telinganya terhadap bukti-bukti yang paling nyata, dan tanpa henti-hentinya memimpin dalam penganiayaan terhadap orang-orang yang percaya kepada Kristus.

Ia berada dalam pengasingan yang sepi; ia tidak memiliki komunikasi dengan gereja, karena mereka telah diperingatkan tentang tujuan perjalanannya ke Damsyik oleh orang-orang percaya di Yerusalem, dan mereka percaya bahwa ia bertindak sebagai bagian yang lebih baik untuk

melaksanakan rencananya untuk menganiaya mereka. Ia tidak memiliki keinginan untuk menghimbau orang-orang Yahudi yang belum bertobat, karena ia tahu bahwa mereka tidak akan mendengarkan atau mengindahkan pernyataannya. Dia tampaknya benar-benar tertutup dari simpati manusia; dan dia merenung, dan berdoa dengan roh yang benar-benar hancur dan bertobat.

Tiga hari itu terasa seperti tiga tahun bagi orang Yahudi yang buta dan memiliki hati nurani. Ia bukanlah seorang pemula dalam Kitab Suci, dan dalam kegelapan dan kesendiriannya ia mengingat ayat-ayat yang merujuk kepada Mesias, dan menelusuri nubuat-nubuat, dengan ingatan yang dipertajam oleh keyakinan yang telah menguasai pikirannya. Ia menjadi heran akan kebutaan pemahamannya yang dulu, dan kebutaan orang-orang Yahudi pada umumnya, yang menolak Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan. Semua tampak jelas baginya, dan ia tahu bahwa prasangka dan ketidakpercayaanlah yang telah mengaburkan persepsinya, dan mencegahnya untuk melihat dalam diri Yesus dari Nazaret, Mesias yang dinubuatkan.

Pertobatan Saulus yang luar biasa ini menunjukkan dengan cara yang mengejutkan kuasa Kristus yang ajaib dalam menginsafkan pikiran dan hati manusia. Saulus benar-benar percaya bahwa beriman kepada Yesus berarti menolak hukum Allah, dan pelayanan persembahan korban. Ia percaya bahwa Yesus sendiri telah mengabaikan hukum Taurat, dan telah mengajarkan kepada murid-murid-Nya bahwa hukum Taurat sudah tidak berlaku lagi. Ia percaya bahwa adalah tugasnya untuk berjuang dengan segenap kemampuannya untuk memusnahkan doktrin yang mengkhawatirkan bahwa Yesus adalah Raja kehidupan; dan dengan semangat yang sungguh-sungguh ia telah menjadi seorang penganiaya yang tekun terhadap gereja Kristus.

Tetapi Yesus, yang namanya paling besar di antara yang lain

yang dibenci dan dihina, telah menyatakan diri-Nya kepada Saulus, dengan tujuan untuk menangkapnya dalam kariernya yang gila, dan menjadikannya, dari hal yang paling tidak menjanjikan ini, sebagai alat untuk membawa Injil kepada bangsa-bangsa lain. Saulus sangat terkejut dengan wahyu ini, dan merasa bahwa dengan menentang Yesus dari Nazaret, ia telah menentang Penebus dunia. Dikuasai oleh rasa bersalahnya, ia berseru, "Tuhan, apa yang Engkau kehendaki untuk aku lakukan?" Yesus tidak langsung memberitahukan kepadanya tentang pekerjaan yang ditugaskan-Nya kepadanya, tetapi mengutusnyanya untuk mengajar murid-murid yang telah ia aniaya dengan sangat kejam.

Terang ajaib yang menerangi kegelapan Saulus adalah pekerjaan Tuhan; tetapi ada juga pekerjaan yang harus dilakukan oleh murid-murid Kristus untuknya. Jawaban dari pertanyaan Saulus adalah, "Bangunlah, pergilah ke kota, dan akan diberitahukan kepadamu apa yang harus kauperbuat." Yesus mengutus orang Yahudi yang bertanya itu kepada jemaat-Nya, untuk mendapatkan pengetahuan tentang tugasnya. Kristus telah melakukan pekerjaan pewahyuan dan penginsafan; dan sekarang orang yang bertobat itu berada dalam kondisi untuk belajar dari mereka yang telah ditetapkan Allah untuk mengajarkan kebenaran-Nya. Dengan demikian Yesus memberikan pengesahan kepada otoritas gereja-Nya yang terorganisir, dan menempatkan Saulus sebagai wakil-Nya di bumi. Terang terang surgawi telah merampas penglihatan Saulus; tetapi Yesus, sang Penyembuh yang agung, tidak langsung memulihkannya. Semua berkat mengalir dari Kristus, tetapi sekarang Ia telah mendirikan sebuah gereja sebagai wakil-Nya di bumi, dan gereja itu memiliki tugas untuk mengarahkan orang-orang berdosa yang bertobat ke dalam jalan kehidupan. Orang-orang yang ingin dibinasakan oleh Saulus justru menjadi pengajarnya di dalam agama yang telah ia benci dan aniaya.



Iman Saulus diuji dengan berat selama tiga hari berpuasa dan berdoa di rumah Yudas di Damsyik. Dia benar-benar buta, dan dalam kegelapan pikiran tentang apa yang dituntut darinya. Ia telah diarahkan untuk pergi ke Damsyik, di mana ia akan diberitahukan apa yang harus dilakukannya. Dalam ketidakpastian dan kesusahannya, ia berseru dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan. "Di Damsyik ada seorang murid yang bernama Ananias, dan kepadanya berfirmanlah Tuhan dalam suatu penglihatan: "Hai Ananias! Jawabnya: "Lihatlah, aku ada di sini, Tuhan. Kata Tuhan kepadanya: "Bangunlah, pergilah ke jalan yang bernama Jalan Lurus, dan carilah di rumah Yudas seorang yang bernama Saulus dari Tarsus, karena ia sedang berdoa dan dalam suatu penglihatan ia melihat seorang yang bernama Ananias datang dan menumpangkan tangannya ke atas orang itu, supaya orang itu dapat melihat."

Ananias hampir tidak dapat mempercayai kata-kata malaikat pembawa pesan itu, karena Saulus Penganiayaan yang pahit terhadap orang-orang kudus di Yerusalem telah menyebar ke mana-mana. Ia pun mulai berseru, katanya: "Tuhan, aku telah mendengar dari banyak orang tentang orang ini, betapa banyak kejahatan yang dilakukannya terhadap orang-orang kudus-Mu di Yerusalem. Dan di sini ia mendapat kuasa dari imam-imam kepala untuk mengikat semua orang yang memanggil nama-Mu." Tetapi perintah kepada Ananias sangat tegas: "Pergilah, sebab ia adalah orang yang Kupilih untuk membawa nama-Ku di hadapan bangsa-bangsa lain, raja-raja dan orang-orang Israel."

Murid itu, yang taat kepada petunjuk malaikat, mencari orang yang baru saja mengeluarkan ancaman terhadap semua orang yang percaya kepada nama Yesus. Ia berbicara kepadanya: "Saudaraku Saulus, Tuhan, yaitu Yesus, yang menampakkan diri kepadamu di jalan yang engkau lalui, telah mengutus aku, supaya engkau dapat menerima penglihatanmu.

dan dipenuhi dengan Roh Kudus, dan seketika itu juga jatuhlah selaput dari matanya seperti sisik, dan ia langsung dapat melihat, lalu bangun dan dibaptis."

Kristus di sini memberikan contoh tentang cara-Nya bekerja untuk keselamatan manusia. Ia dapat saja melakukan semua pekerjaan ini secara langsung untuk Saulus, tetapi hal ini tidak sesuai dengan rencana-Nya. Berkat-berkat-Nya akan datang melalui agen-agen yang telah Ia tetapkan. Saulus memiliki sesuatu yang harus dilakukan dalam garis pengakuan kepada orang-orang yang telah ia renungkan kehancurannya; dan Allah memiliki pekerjaan yang bertanggung jawab untuk dilakukan oleh orang-orang yang telah Ia beri wewenang untuk bertindak sebagai penggantinya.

Saulus menjadi seorang pembelajar dari para murid. Dalam terang hukum Taurat, ia melihat dirinya sendiri sebagai orang berdosa. Ia melihat bahwa Yesus, yang dalam ketidaktahuannya telah ia anggap sebagai penipu, adalah pengarang dan fondasi agama umat Allah sejak zaman Adam, dan penyempurna iman yang sekarang begitu jelas bagi penglihatannya yang telah tercerahkan; pembela kebenaran, dan penggenap nubuat. Dia telah menganggap Yesus tidak berpengaruh apa-apa terhadap hukum Allah; tetapi ketika penglihatan rohaninya disentuh oleh jari Allah, dia mengetahui bahwa Kristus adalah pencetus seluruh sistem pengorbanan Yahudi; bahwa dia datang ke dunia untuk tujuan yang jelas untuk membenarkan hukum Bapa-Nya; dan bahwa di dalam kematian-Nya, hukum yang khas itu telah bertemu dengan antitesisnya. Di bawah terang hukum moral, yang ia yakini sebagai hukum yang ia taati dengan sungguh-sungguh, Saulus melihat dirinya sendiri sebagai orang berdosa di antara orang-orang berdosa. Ia bertobat, yaitu mati bagi dosa, menjadi taat kepada hukum Allah, beriman kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamatnya, menjadi

membaptis, dan memberitakan Yesus dengan sungguh-sungguh dan bersemangat seperti ketika ia pernah mengecam-Nya.

Penebus dunia tidak menyetujui pengalaman dan latihan dalam hal-hal religius yang terpisah dari gereja-Nya yang terorganisir dan diakui. Banyak orang yang berpikir bahwa mereka bertanggung jawab kepada Kristus saja atas terang dan pengalaman mereka, terlepas dari para pengikut-Nya yang diakui di bumi. Tetapi dalam sejarah pertobatan Saulus, prinsip-prinsip penting diberikan kepada kita, yang harus selalu kita ingat. Ia dibawa langsung ke hadirat Kristus. Ia adalah orang yang Kristus maksudkan untuk melakukan pekerjaan yang paling penting, orang yang akan menjadi "bejana yang terpilih" bagi-Nya; namun Ia tidak secara pribadi memberikan kepadanya pelajaran-pelajaran kebenaran. Ia menahan arahnya dan menginsafkannya; tetapi ketika ditanya olehnya, "Apakah yang Engkau kehendaki supaya Aku perbuat?" Juruselamat menempatkannya dalam hubungan dengan jemaat-Nya, dan membiarkan mereka mengarahkan apa yang harus dilakukannya.

Yesus adalah Sahabat orang-orang berdosa; hati-Nya tersentuh oleh penderitaan mereka; Ia memiliki segala kuasa, baik di Surga maupun di bumi; tetapi Ia menghormati sarana-sarana yang telah Ia tetapkan untuk pencerahan dan keselamatan manusia; Ia mengarahkan orang-orang berdosa kepada gereja, yang telah Ia jadikan sebagai saluran terang bagi dunia.

Saulus adalah seorang guru yang terpelajar di Israel; tetapi, di tengah-tengah kesesatan dan prasangkanya yang membabi buta, Kristus menyatakan diri-Nya kepadanya, dan kemudian menempatkannya dalam komunikasi dengan gereja-Nya, yang adalah terang dunia. Dalam hal ini, Ananias mewakili Kristus, dan juga mewakili para pelayan Kristus di bumi, yang ditunjuk untuk bertindak sebagai penggantinya. Sebagai pengganti Kristus, Ananias menjamah mata Saulus agar ia dapat melihat. Di dalam

Sebagai pengganti Kristus, ia menumpangkan tangan ke atas-Nya, dan sambil berdoa dalam nama Kristus, Saulus menerima Roh Kudus. Semuanya dilakukan di dalam nama dan oleh otoritas Kristus; tetapi gereja adalah saluran komunikasi.

\*\*\*\*\*

## **Bab XXIV. - Paulus Memulai Pelayanannya.**

Paulus dibaptis oleh Ananias di sungai Damsyik. Ia kemudian dikuatkan oleh makanan, dan segera mulai memberitakan Yesus kepada orang-orang percaya di kota itu, orang-orang yang telah ia tinggalkan dari Yerusalem dengan tujuan untuk dibinasakan. Ia juga mengajar di rumah-rumah ibadat bahwa Yesus yang telah mati itu memang Anak Allah. Argumen-argumennya dari nubuatan begitu meyakinkan, dan usahanya begitu disertai dengan kuasa Allah, sehingga orang-orang Yahudi yang menentanginya menjadi bingung dan tidak dapat menjawabnya. Pendidikan Paulus sebagai seorang rabi dan orang Farisi sekarang digunakan dengan sangat baik dalam memberitakan Injil, dan dalam mempertahankan tujuan yang dulu pernah ia usahakan untuk dihancurkan.

Orang-orang Yahudi sangat terkejut dan bingung dengan pertobatan Paulus. Mereka mengetahui posisinya di Yerusalem, dan tahu apa tugas utamanya ke Damsyik, dan bahwa ia dipersenjatai dengan surat tugas dari Imam Besar yang mengijinkannya untuk menangkap orang-orang yang percaya kepada Yesus, dan mengirim mereka sebagai tawanan ke Yerusalem; tetapi sekarang mereka melihat Paulus berkhotbah

Injil Yesus, menguatkan mereka yang telah menjadi murid-muridnya, dan terus menerus membuat orang-orang yang baru bertobat kepada iman yang pernah ditentanginya dengan sangat bersemangat. Paulus menunjukkan kepada semua orang yang mendengarnya bahwa perubahan imannya bukan karena dorongan hati atau fanatisme, tetapi karena bukti yang luar biasa.

Ketika ia bekerja di rumah-rumah ibadat, imannya semakin kuat; semangatnya untuk mempertahankan bahwa Yesus adalah Anak Allah semakin besar, di tengah-tengah perlawanan keras dari orang-orang Yahudi. Ia tidak dapat tinggal lama di Damsyik, karena setelah orang-orang Yahudi pulih dari keterkejutan mereka akan pertobatannya yang luar biasa, dan pekerjaan-pekerjaannya yang berikutnya, mereka dengan tegas berbalik dari bukti-bukti yang luar biasa yang dibawa untuk mendukung ajaran Kristus. Ketakjuban mereka akan pertobatan Paulus berubah menjadi kebencian yang sangat besar terhadapnya, sama seperti kebencian yang mereka tunjukkan terhadap Yesus.

Kehidupan Paulus berada dalam bahaya, dan ia menerima tugas dari Tuhan untuk meninggalkan Damsyik untuk sementara waktu. Ia pergi ke Arab; dan di sana, dalam kesendirian yang komparatif, ia memiliki banyak kesempatan untuk bersekutu dengan Allah, dan untuk merenung. Ia ingin menyendiri dengan Allah, menyelidiki hatinya sendiri, memperdalam pertobatannya, dan mempersiapkan diri dengan doa dan belajar untuk melakukan pekerjaan yang baginya terlalu besar dan terlalu penting untuk dilakukan. Ia adalah seorang rasul, bukan pilihan manusia, tetapi pilihan Allah, dan pekerjaannya dengan jelas dinyatakan untuk dilakukan di antara bangsa-bangsa lain.

Selama di Arab ia tidak berkomunikasi dengan para rasul; ia mencari Allah dengan sungguh-sungguh dengan segenap hatinya, bertekad untuk tidak beristirahat sampai ia mengetahui dengan pasti bahwa pertobatannya telah diterima,

dan dosanya yang besar diampuni. Ia tidak akan menyerah dalam konflik itu sampai ia mendapat kepastian bahwa Yesus akan menyertainya dalam pelayanannya yang akan datang. Ia harus selalu membawa tanda-tanda kemuliaan Kristus di dalam tubuhnya, di dalam matanya, yang telah dibutakan oleh cahaya surgawi, dan ia juga ingin selalu memiliki jaminan akan anugerah Kristus yang menopang. Paulus memiliki hubungan yang erat dengan Surga, dan Yesus berkomunikasi dengannya, dan meneguhkannya di dalam imannya, mencurahkan hikmat dan kasih karunia-Nya kepadanya.

Paulus kembali ke Damsyik, dan berkhotbah dengan berani dalam nama Yesus. Orang-orang Yahudi tidak dapat menahan hikmat dari argumen-argumennya, dan oleh karena itu mereka berunding untuk membungkam suaranya dengan paksa-satu-satunya argumen yang tersisa untuk tujuan yang tenggelam. Mereka memutuskan untuk membunuhnya. Sang rasul mengetahui tujuan mereka. Pintu-pintu gerbang kota dijaga dengan ketat, siang dan malam, untuk menghalangi pelariannya. Kegelisahan para murid membawa mereka kepada Allah di dalam doa; hanya sedikit waktu tidur di antara mereka, karena mereka sibuk memikirkan cara dan sarana untuk meloloskan diri dari rasul yang terpilih itu. Akhirnya mereka menyusun sebuah rencana untuk menurunkannya dari jendela, dan menurunkannya di atas tembok dalam sebuah keranjang pada malam hari. Dengan cara yang memalukan ini, Paulus berhasil melarikan diri dari Damsyik.

Dia sekarang melanjutkan perjalanan ke Yerusalem, berharap untuk berkenalan dengan para rasul di sana, dan terutama dengan Petrus. Ia sangat ingin bertemu dengan para nelayan Galilea yang telah hidup, berdoa, dan bercakap-cakap dengan Kristus di bumi. Dengan hati yang rindu, ia ingin bertemu dengan pemimpin para rasul. Ketika Paulus memasuki Yerusalem, ia memandang dengan pandangan yang berubah

kota dan bait suci. Dia sekarang tahu bahwa penghakiman Allah yang akan datang akan menimpa mereka.

Kesedihan dan kemarahan orang-orang Yahudi karena pertobatan Paulus tidak mengenal batas. Tetapi ia tetap teguh seperti batu karang, dan menyanjung dirinya sendiri bahwa ketika ia menceritakan pengalamannya yang luar biasa kepada teman-temannya, mereka akan mengubah iman mereka seperti yang ia lakukan, dan percaya kepada Yesus. Ia telah sangat berhati-hati dalam menentang Kristus dan para pengikut-Nya, dan ketika ia ditangkap dan dihukum karena dosanya, ia segera meninggalkan cara hidupnya yang jahat, dan mengaku percaya kepada Yesus. Ia sekarang sepenuhnya percaya bahwa ketika teman-teman dan bekas rekan-rekannya mendengar keadaan pertobatannya yang luar biasa, dan melihat betapa ia telah berubah dari orang Farisi yang sombong yang menganiaya dan menyerahkan kepada kematian orang-orang yang percaya kepada Yesus sebagai Anak Allah, mereka juga akan diinsafkan akan kesesatannya, dan bergabung dengan barisan orang-orang percaya.

Ia berusaha untuk menggabungkan diri dengan saudara-saudaranya, para murid, tetapi besar kesedihan dan kekecewaannya ketika ia mendapati bahwa mereka tidak mau menerimanya sebagai salah satu dari mereka. Mereka teringat akan penganiayaan yang dilakukannya dulu, dan mencurigainya sebagai bagian dari upaya untuk menipu dan membinasakan mereka. Benar, mereka telah mendengar tentang pertobatannya yang luar biasa, tetapi karena ia segera mengasingkan diri ke Arab, dan mereka tidak mendengar apa pun yang pasti tentang dia lebih jauh, mereka tidak mempercayai desas-desus tentang perubahannya yang luar biasa.

Barnabas, yang telah menyumbangkan uangnya dengan sukarela untuk menopang perjuangan Kristus, dan untuk meringankan kebutuhan orang-orang miskin, telah berkenalan dengan Paulus ketika ia menentang

orang percaya. Ia sekarang maju dan memperbarui perkenalan itu, mendengarkan kesaksian Paulus mengenai pertobatannya yang ajaib, dan pengalamannya sejak saat itu. Ia sepenuhnya percaya dan menerima Paulus, memegang tangan Paulus dan membawanya ke hadapan para rasul. Ia menceritakan pengalamannya yang baru saja didengarnya-bahwa Yesus secara pribadi telah menampakkan diri kepada Paulus dalam perjalanannya ke Damsyik; bahwa Ia telah berbicara dengannya; bahwa Paulus telah mendapatkan kembali penglihatannya sebagai jawaban atas doa Ananias, dan setelah itu ia menyatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah di rumah-rumah ibadat di kota itu.

Para rasul tidak lagi ragu-ragu; mereka tidak dapat melawan Allah. Petrus dan Yakobus, yang pada saat itu adalah satu-satunya rasul di Yerusalem, memberikan tangan kanan persekutuan kepada penganiaya iman mereka yang dulunya sangat kejam; dan dia sekarang sangat dicintai dan dihormati seperti yang sebelumnya ditakuti dan dihindari. Di sini dua tokoh besar dari iman yang baru bertemu - Petrus, salah satu sahabat Kristus yang terpilih ketika Ia berada di bumi, dan Paulus, seorang Farisi, yang sejak kenaikan Yesus, telah bertemu muka dengan muka dengan Yesus, dan berbicara dengan-Nya, dan juga telah melihat-Nya dalam penglihatan, dan sifat pekerjaan-Nya di Surga.

Wawancara pertama ini sangat penting bagi kedua rasul ini, tetapi hanya berlangsung singkat, karena Paulus sangat ingin segera menyelesaikan urusan Gurunya. Tidak lama kemudian, suara yang telah dengan sungguh-sungguh berselisih dengan Stefanus terdengar di sinagoge yang sama, tanpa rasa takut memberitakan bahwa Yesus adalah Anak Allah - mendukung tujuan yang sama yang telah dibela oleh Stefanus. Ia menceritakan pengalamannya yang luar biasa, dan dengan hati



yang dipenuhi dengan kerinduan akan saudara-saudara dan rekan-rekannya yang terdahulu, menyampaikan bukti-bukti nubuat, seperti yang dilakukan Stefanus, bahwa Yesus, yang telah disalibkan, adalah Anak Allah.

Tetapi Paulus telah salah memperhitungkan semangat saudara-saudaranya yang beragama Yahudi. Kemarahan yang sama yang telah meledak pada Stefanus juga menimpa dirinya sendiri. Ia melihat bahwa ia harus berpisah dengan saudara-saudaranya, dan dukacita memenuhi hatinya. Ia rela menyerahkan nyawanya, jika dengan cara itu mereka dapat dibawa kepada pengetahuan akan kebenaran. Orang-orang Yahudi mulai menyusun rencana untuk membunuhnya, dan para murid mendesaknya untuk meninggalkan Yerusalem; tetapi ia tetap bertahan, tidak mau meninggalkan tempat itu, dan ingin bekerja lebih lama lagi bagi saudara-saudara Yahudinya. Ia telah mengambil bagian yang begitu aktif dalam kemartiran Stefanus sehingga ia sangat ingin menghapus noda itu dengan berani membela kebenaran yang telah mengorbankan nyawa Stefanus. Baginya, melarikan diri dari Yerusalem adalah tindakan pengecut.

Sementara Paulus, dengan berani menanggung segala konsekuensi dari langkah tersebut, berdoa

Ketika Paulus sedang bersungguh-sungguh kepada Allah di Bait Allah, Juruselamat menampakkannya dalam suatu penglihatan dan berkata: "Bersegeralah, dan segeralah keluar dari Yerusalem, sebab mereka tidak akan menerima kesaksianmu tentang Aku." Paulus bahkan ragu-ragu untuk meninggalkan Yerusalem tanpa meyakinkan orang-orang Yahudi yang keras kepala tentang kebenaran imannya; ia berpikir bahwa, bahkan jika nyawanya harus dikorbankan demi kebenaran, hal itu tidak akan lebih dari sekadar melegakan rasa takut yang ia pegang atas kematian Stefanus. Ia menjawab, "Tuhan, mereka tahu bahwa aku telah memenjarakan dan memukuli orang-orang yang percaya kepada-Mu di setiap rumah ibadat. Dan ketika darah martir-Mu, Stefanus, tertumpah, aku juga berdiri

dan menyetujui kematiannya, dan menyimpan pakaian mereka yang membunuhnya." Tetapi jawaban yang diberikan lebih tegas dari sebelumnya: "Pergilah, sebab Aku akan mengutus engkau jauh kepada bangsa-bangsa lain."

Ketika saudara-saudara seiman mengetahui tentang penglihatan Paulus, dan pemeliharaan Allah terhadapnya, kecemasan mereka terhadapnya semakin bertambah, karena mereka menyadari bahwa ia adalah seorang bejana pilihan Tuhan, untuk menyampaikan kebenaran kepada bangsa-bangsa lain. Mereka mempercepat pelariannya secara diam-diam dari Yerusalem, karena takut akan pembunuhannya oleh orang-orang Yahudi. Kepergian Paulus untuk sementara waktu menghentikan perlawanan keras dari orang-orang Yahudi, dan gereja memiliki masa istirahat, di mana banyak orang ditambahkan ke dalam jumlah orang percaya.

\*\*\*\*\*

## **Bab XXV. - Pelayanan Petrus.**

Petrus, dalam menjalankan tugasnya, mengunjungi orang-orang kudus di Lida. Di sana ia menyembuhkan Aeneas, yang telah terkurung di tempat tidurnya selama delapan tahun karena lumpuh. "Kata Petrus kepadanya: "Aeneas, Yesus Kristus telah menyembuhkan engkau, bangunlah dan berbaringlah di tempat tidurmu. Dan ia segera bangun. Dan semua orang yang tinggal di Lida dan Saron melihat dia, lalu berbalik kepada Tuhan."

Yope terletak di dekat Lida, dan pada saat itu Tabita-yang menurut penafsiran Dorkas-terbaring di sana dalam keadaan mati. Ia telah menjadi murid Yesus Kristus yang layak, dan hidupnya ditandai dengan perbuatan amal dan kebaikan kepada orang miskin dan

kesedihan, dan dengan semangat dalam memperjuangkan kebenaran. Kematiannya merupakan kehilangan yang besar; gereja yang masih muda tidak dapat menyisakan usaha-usaha mulianya dengan baik. Ketika orang-orang percaya mendengar tentang kesembuhan ajaib yang dilakukan Petrus di Lida, mereka sangat ingin agar ia datang ke Yope. Utusan-utusan dikirim kepadanya untuk meminta kehadirannya di sana.

"Kemudian Petrus bangkit dan pergi bersama-sama dengan mereka. Ketika ia sampai, mereka membawanya ke ruang atas, dan semua janda itu berdiri di dekatnya sambil menangis, dan memperlihatkan jubah dan pakaian yang dibuat oleh Dorkas ketika ia masih bersama-sama dengan mereka." Petrus menyuruh teman-temannya yang menangis dan meratap keluar dari ruangan itu. Ia kemudian berlutut dan berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan untuk memulihkan kehidupan dan kesehatan tubuh Dorkas yang sudah tidak bernyawa, "sambil menoleh ke tubuh Dorkas, ia berkata: "Tabita, bangunlah. Dan ia membuka matanya, dan ketika ia melihat Petrus, ia duduk. Lalu Petrus memberikan tangannya dan mengangkatnya, dan setelah memanggil orang-orang kudus dan janda-janda, ia menghantarkannya dalam keadaan hidup." Karya agung membangkitkan orang mati menjadi hidup kembali adalah cara untuk mempertobatkan banyak orang di Yope kepada iman kepada Yesus.

"Di Kaisarea ada seorang bernama Kornelius, seorang perwira seorang yang saleh dan takut akan Allah dengan segenap isi rumahnya, yang banyak memberi sedekah kepada orang banyak dan selalu berdoa kepada Allah." Meskipun Kornelius adalah seorang Romawi, ia telah mengenal Allah yang benar, dan telah meninggalkan penyembahan berhala. Ia taat kepada kehendak Allah, dan menyembah Dia dengan hati yang tulus. Ia tidak berhubungan dengan orang-orang Yahudi, tetapi mengenal dan taat kepada hukum moral. Ia tidak disunat dan tidak ikut ambil bagian dalam persembahan korban; oleh karena itu, ia

dianggap najis oleh orang-orang Yahudi. Namun, dia menopang perjuangan Yahudi dengan sumbangan liberal, dan dikenal di mana-mana karena amal dan kebajikannya. Kehidupannya yang benar membuatnya memiliki reputasi yang baik, baik di kalangan orang Yahudi maupun bukan Yahudi.

Kornelius tidak memiliki iman yang mengerti tentang Kristus, meskipun ia percaya pada nubuat-nubuat, dan menantikan kedatangan Mesias. Melalui kasih dan ketaatannya kepada Allah, ia dibawa mendekat kepada-Nya, dan dipersiapkan untuk menerima Juruselamat ketika Ia menyatakan diri kepadanya. Penghukuman datang karena menolak terang yang diberikan. Perwira itu adalah seorang yang berasal dari keluarga terhormat, dan memiliki kedudukan yang sangat terhormat dan dipercaya; tetapi keadaan ini tidak cenderung menumbangkan sifat-sifat mulia dari karakternya. Kebaikan dan kebesaran yang sejati bersatu untuk menjadikannya seorang yang memiliki nilai moral. Pengaruhnya bermanfaat bagi semua orang yang berhubungan dengannya.

Ia percaya kepada Allah yang esa, Pencipta langit dan bumi. Ia menghormati-Nya, mengakui otoritas-Nya, dan meminta nasihat-Nya dalam segala urusan hidupnya. Ia setia dalam tugas-tugas rumah tangganya dan juga dalam tanggung jawab resminya, dan telah mendirikan mezbah Tuhan dalam keluarganya. Ia tidak berani melaksanakan rencana-rencananya, dan memikul beban tanggung jawabnya yang berat, tanpa pertolongan Allah; oleh karena itu ia berdoa dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan pertolongan itu. Iman menandai semua pekerjaannya, dan Allah menghargai dia karena kemurnian tindakannya, dan kebebasannya, dan mendekat kepadanya dalam perkataan dan Roh.

Ketika Kornelius sedang berdoa, Allah mengirimkan utusan surgawi kepadanya, yang memanggil namanya. Perwira itu takut, tetapi ia tahu

bahwa malaikat itu diutus Allah untuk mengajar dia dan berkata: "Ada apa, Tuhan? Jawab malaikat itu kepadanya: "Doa dan sedekahmu telah menjadi peringatan di hadapan Allah. Sekarang suruhlah orang pergi ke Yope dan panggillah seorang yang bernama Simon, yang bermarga Petrus. Ia tinggal dengan seorang bernama Simon, seorang penyamak kulit, yang rumahnya di tepi laut. Ia akan memberitahukan kepadamu apa yang harus kauperbuat."

Di sini sekali lagi Allah menunjukkan perhatian-Nya kepada pelayanan Injil, dan kepada gereja-Nya yang terorganisir. Malaikat-Nya bukanlah orang yang harus menceritakan kisah salib kepada Kornelius. Seorang manusia, yang tunduk pada kelemahan dan godaan manusiawi, harus mengajar dia tentang Juruselamat yang disalibkan, bangkit, dan naik ke surga. Utusan surgawi itu diutus dengan tujuan yang jelas untuk mengingatkan Kornelius tentang pelayan Allah, yang akan mengajarnya bagaimana ia dan seisi rumahnya dapat diselamatkan.

Kornelius dengan senang hati taat pada pesan itu, dan segera mengirim utusan untuk mencari Petrus, sesuai dengan petunjuk malaikat. Kejelasan petunjuk-petunjuk ini, yang bahkan menyebutkan pekerjaan orang yang saat itu menjadi tempat tinggal Petrus, menjadi bukti bahwa Surga sangat mengenal sejarah dan urusan manusia di setiap tingkatan kehidupan. Allah mengetahui pekerjaan sehari-hari seorang pekerja yang rendah hati, dan juga pekerjaan raja di atas takhtanya. Dan ketamakan, kekejaman, kejahatan rahasia, dan keegoisan manusia diketahui oleh-Nya, begitu juga perbuatan baik, amal, kebebasan, dan kebaikan mereka. Tidak ada yang tersembunyi dari Allah.

Segera setelah wawancara dengan Kornelius, malaikat itu mendarangi Petrus, yang sangat lelah dan lapar karena perjalanannya, sedang berdoa di atas

atap rumah. Ketika sedang berdoa, ia diperlihatkan suatu penglihatan: "Dan ia melihat langit terbuka dan sebuah bejana besar turun kepadanya, seperti sebuah kain besar yang dirajut pada keempat penjurunya, lalu diturunkan ke bumi, dan di dalamnya terdapat segala macam binatang berkaki empat dari bumi, dan binatang-binatang buas, dan binatang-binatang melata, dan burung-burung di udara. Lalu terdengarlah suara kepadanya: "Bangunlah, hai Petrus, sembelihlah dan makanlah! Tetapi Petrus menjawab: "Tidak, Tuhan, sebab aku tidak pernah makan sesuatu yang haram dan yang tidak haram. Dan suara itu berkata lagi kepadanya untuk kedua kalinya: "Apa yang telah ditahirkkan Allah, janganlah engkau menyebutnya haram. Demikianlah yang terjadi sampai tiga kali, lalu terangkatlah Petrus ke surga."

Di sini kita dapat melihat cara kerja dari rencana Allah untuk menggerakkan mesin-mesin yang ada, sehingga kehendak-Nya dapat terlaksana di bumi seperti yang terjadi di Surga. Petrus belum memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain. Banyak di antara mereka yang telah menjadi pendengar yang tertarik pada kebenaran yang ia ajarkan; tetapi tembok pemisah yang telah diruntuhkan oleh kematian Kristus masih ada dalam pikiran para rasul, dan mengecualikan orang-orang bukan Yahudi dari hak-hak istimewa Injil. Orang-orang Yahudi Yunani telah menerima usaha para rasul, dan banyak di antara mereka yang menanggapi usaha-usaha itu dengan memeluk iman kepada Yesus; tetapi pertobatan Kornelius menjadi yang pertama dan paling penting di antara orang-orang bukan Yahudi.

Melalui penglihatan tentang lembaran kertas dan isinya, yang diturunkan dari surga, Petrus harus melepaskan diri dari prasangkanya yang sudah menetap terhadap bangsa-bangsa lain; untuk memahami bahwa melalui Kristus, bangsa-bangsa lain telah menjadi bagian dari berkat-berkat dan hak-hak istimewa orang Yahudi, dan dengan demikian akan mendapat manfaat yang sama dengan mereka. Beberapa orang mendesak agar hal ini

Penglihatan itu menandakan bahwa Allah telah menghapus larangan-Nya untuk memakan daging binatang yang sebelumnya dinyatakan najis, dan oleh karena itu daging babi halal untuk dimakan. Ini adalah penafsiran yang sangat sempit, dan sama sekali keliru, dan jelas-jelas bertentangan dengan catatan Alkitab tentang penglihatan dan konsekuensinya.

Penglihatan tentang segala jenis binatang yang hidup, yang terdapat dalam lembaran itu, dan yang diperintahkan kepada Petrus untuk dibunuh dan dimakan, dengan jaminan bahwa apa yang telah disucikan Allah tidak boleh disebut sebagai sesuatu yang haram atau najis olehnya, hanyalah sebuah ilustrasi yang menunjukkan kepada Petrus tentang kedudukan bangsa-bangsa lain yang sebenarnya; bahwa melalui kematian Kristus, mereka telah diangkat menjadi sesama ahli waris Israel Allah. Hal ini disampaikan kepada Petrus sebagai teguran dan pengajaran. Sebelumnya, pekerjaannya hanya terbatas pada orang-orang Yahudi, dan ia memandang bangsa-bangsa lain sebagai bangsa yang najis, dan dikecualikan dari janji-janji Allah. Pikirannya sekarang dituntun untuk memahami cakupan rencana Allah di seluruh dunia.

Bahkan ketika ia sedang merenungkan penglihatan itu, hal itu dijelaskan kepadanya. "Ketika Petrus ragu-ragu dalam hatinya tentang arti penglihatan yang dilihatnya itu, tiba-tiba orang-orang yang diutus oleh Kornelius pergi ke rumah Simon dan berdiri di depan pintu gerbang dan mengetuk-ngetuk pintu serta bertanya, apakah Simon yang bermarga Petrus ada di situ. Ketika Petrus memikirkan penglihatan itu, berkatalah Roh kepadanya: "Lihat, ada tiga orang mencari engkau. Bangunlah, turunlah dan pergilah bersama-sama dengan mereka, janganlah engkau meragukan apa pun, sebab Aku yang mengutus mereka."

Itu adalah perintah yang berat bagi Petrus; tetapi ia

tidak berani bertindak menurut perasaannya sendiri, dan karena itu ia turun dari kamarnya, dan menerima utusan-utusan yang dikirim kepadanya dari Kornelius. Mereka menyampaikan tugas tunggal mereka kepada sang rasul, dan, sesuai dengan petunjuk yang baru saja diterimanya dari Allah, ia langsung setuju untuk menemani mereka keesokan harinya. Ia menjamu mereka dengan sopan pada malam itu, dan keesokan paginya berangkat bersama mereka ke Kaisarea, ditemani oleh enam orang saudara-saudaranya, yang akan menjadi saksi atas segala sesuatu yang harus dikatakan atau dilakukannya ketika mengunjungi orang-orang bukan-Yahudi, karena ia tahu bahwa ia akan dimintai pertanggungjawaban atas pertentangan yang sangat keras terhadap iman dan ajaran Yahudi.

Hampir dua hari sebelum perjalanan itu berakhir, Kornelius mendapat kesempatan istimewa untuk membuka pintu rumahnya bagi seorang pelayan Injil, yang, sesuai dengan jaminan Allah, akan mengajar dia dan keluarganya bagaimana mereka dapat diselamatkan. Sementara para utusan itu melaksanakan tugas mereka, perwira itu telah mengumpulkan sebanyak mungkin kerabatnya yang dapat dijangkau, agar mereka, juga dia, dapat diajar dalam kebenaran. Ketika Petrus tiba, sejumlah besar orang berkumpul, dengan penuh semangat menunggu untuk mendengarkan perkataannya.

Ketika Petrus memasuki rumah orang bukan Yahudi itu, Kornelius tidak memberi hormat kepadanya sebagai tamu biasa, tetapi sebagai orang yang dihormati di Surga, dan diutus oleh Allah kepadanya. Sudah menjadi kebiasaan orang Timur untuk membungkuk di hadapan seorang pangeran atau pejabat tinggi lainnya, dan bagi anak-anak untuk membungkuk di hadapan orang tua mereka yang dihormati dengan posisi kepercayaan. Tetapi Kornelius, yang diliputi rasa hormat kepada rasul yang telah diutus oleh Allah, tersungkur di depan kakinya dan menyembahnya. Petrus merasa ngeri melihat tindakan perwira itu, dan mengangkatnya ke tempat duduknya.



kaki-Nya sambil berkata, "Berdirilah, aku juga seorang manusia." Ia kemudian mulai berbicara dengan akrab kepadanya, untuk menghilangkan rasa kagum dan rasa hormat yang luar biasa terhadap perwira itu.

Seandainya Petrus diberi otoritas dan posisi yang diberikan kepadanya oleh Gereja Katolik Roma, ia akan mendorong, bukannya mengecam, pemujaan terhadap Kornelius. Para penerus Petrus mengharuskan para raja dan kaisar untuk bersujud di kaki mereka; tetapi Petrus sendiri mengaku bahwa ia hanyalah seorang manusia yang salah dan dapat berbuat salah.

Petrus berbicara kepada Kornelius dan orang-orang yang berkumpul di rumahnya, mengenai kebiasaan orang Yahudi; bahwa mereka dianggap melanggar hukum jika bergaul secara sosial dengan orang-orang bukan Yahudi, dan melibatkan kecemaran secara seremonial. Hal itu tidak dilarang oleh hukum Allah, tetapi tradisi manusia telah membuatnya menjadi kebiasaan yang mengikat. Jawabnya: "Kamu tahu, bahwa adalah suatu pelanggaran hukum Taurat, jika seorang Yahudi bergaul dengan seorang bukan Yahudi atau datang kepada seorang dari bangsa lain, tetapi Allah telah menunjukkan kepadaku, bahwa aku tidak boleh menyebut orang lain sebagai orang yang tidak kudus. Sebab itu aku datang kepadamu dengan tidak ragu-ragu, karena aku diutus untuk itu; aku bertanya, untuk apakah kamu mengutus aku?"

Kornelius kemudian menceritakan pengalamannya, dan perkataan malaikat yang telah menampakkan diri kepadanya dalam penglihatan. Sebagai penutup, ia berkata, "Karena itu aku menyuruh engkau datang, dan engkau telah melakukannya dengan baik. Sekarang kita semua hadir di sini di hadapan Allah untuk mendengarkan segala sesuatu yang diperintahkan Allah kepadamu. Lalu Petrus membuka mulutnya dan berkata: "Aku tahu, bahwa Allah tidak membedakan orang, tetapi

Di antara segala bangsa orang yang takut akan Dia dan melakukan kebenaran akan diterima di hadapan-Nya." Meskipun Allah telah mengistimewakan orang Yahudi di atas semua bangsa lain, namun jika mereka menolak terang, dan tidak hidup sesuai dengan pengakuan mereka, mereka tidak lebih ditinggikan di hadapan-Nya daripada bangsa-bangsa lain. Mereka yang berada di antara bangsa-bangsa lain yang, seperti Kornelius, takut akan Allah, dan melakukan kebenaran, hidup sesuai dengan terang yang mereka miliki, dianggap baik oleh Allah, dan pelayanan mereka yang tulus diterima.

Tetapi iman dan kebenaran Kornelius tidak dapat menjadi sempurna tanpa pengenalan akan Kristus; oleh karena itu Allah mengirimkan terang dan pengenalan itu kepadanya untuk mengembangkan karakternya yang benar lebih jauh. Banyak orang menolak untuk menerima terang yang dikirimkan oleh pemeliharaan Allah kepada mereka, dan sebagai alasannya, mereka mengutip perkataan Petrus kepada Kornelius dan teman-temannya: "Tetapi setiap orang yang takut akan Dia dan melakukan kebenaran, ia akan diterima oleh-Nya." Mereka berpendapat bahwa tidak penting apa yang dipercayai orang, selama perbuatannya baik. Orang-orang seperti itu salah; iman harus bersatu dengan perbuatan mereka. Mereka harus maju dengan cahaya yang diberikan kepada mereka. Jika Allah mempertemukan mereka dengan hamba-hamba-Nya yang telah menerima kebenaran baru, yang didukung oleh Firman Allah, mereka harus menerimanya dengan sukacita. Kebenaran itu maju. Kebenaran itu ke atas. Di sisi lain, mereka yang mengklaim bahwa iman mereka saja yang akan menyelamatkan mereka, sedang bergantung pada tali pasir; karena iman dikuatkan dan disempurnakan hanya oleh perbuatan.

Petrus memberitakan Yesus kepada sekelompok pendengar yang penuh perhatian itu; hidupnya, pelayanan, mukjizat, pengkhianatan, penyaliban, kebangkitan, dan kenaikan, dan karya-Nya di Surga, sebagai Wakil manusia

dan Pembela, untuk membela orang berdosa. Ketika sang rasul berbicara, hatinya bercahaya dengan Roh kebenaran Allah yang ia sampaikan kepada orang-orang. Para pendengarnya terpesona oleh doktrin yang mereka dengar, karena hati mereka telah dipersiapkan untuk menerima kebenaran. Sang rasul diinterupsi oleh turunnya Roh Kudus, seperti yang dinyatakan pada hari Pentakosta. "Dan orang-orang bersunat yang menjadi percaya, yaitu mereka yang datang bersama-sama dengan Petrus, sangat heran, karena kepada bangsa-bangsa lain juga dicurahkan karunia Roh Kudus. Sebab mereka mendengar mereka berkata-kata dengan bahasa roh dan memuliakan Allah. Maka jawab Petrus: "Dapatkah orang melarang air, supaya mereka yang telah menerima Roh Kudus sama seperti kita, tidak dibaptis? Maka disuruhnya mereka itu dibaptis dalam nama Tuhan. Lalu mereka berdoa kepada-Nya untuk tinggal beberapa hari lamanya."

Turunnya Roh Kudus ke atas bangsa-bangsa lain tidak sama untuk dibaptis. Langkah-langkah yang diperlukan dalam pertobatan, dalam semua kasus, adalah iman, pertobatan, dan baptisan. Dengan demikian, gereja Kristen yang sejati dipersatukan dalam satu Tuhan, satu iman, satu baptisan. Temperamen yang beragam dimodifikasi oleh anugerah yang menguduskan, dan prinsip-prinsip pembeda yang sama mengatur kehidupan semua orang. Petrus tunduk pada permohonan orang-orang bukan Yahudi yang percaya, dan tinggal bersama mereka untuk sementara waktu, memberitakan Yesus kepada semua orang bukan Yahudi di sekitarnya.

Ketika saudara-saudara di Yudea mendengar bahwa Petrus telah berkhotbah kepada bangsa-bangsa lain, dan telah bertemu dengan mereka, dan makan bersama mereka di rumah-rumah mereka, mereka terkejut dan tersinggung dengan tindakan Petrus yang aneh. Mereka takut bahwa tindakan Petrus yang terlihat lancang bagi mereka, akan cenderung bertentangan dengan ajarannya sendiri. Sebagai

Ketika Petrus mengunjungi mereka, mereka menyambutnya dengan kecaman yang keras, katanya, "Engkau masuk kepada orang-orang yang tidak bersunat dan makan bersama-sama dengan mereka."

Kemudian Petrus dengan terus terang memaparkan seluruh persoalan di hadapan mereka. Ia menceritakan pengalamannya sehubungan dengan penglihatan itu, dan memohon agar penglihatan itu tidak lagi memperingatkan dia untuk mempertahankan perbedaan seremonial antara orang bersunat dan orang tak bersunat, dan tidak lagi memandang bangsa-bangsa lain sebagai orang-orang najis, karena Allah tidak memandang orang secara khusus. Ia memberitahukan kepada mereka tentang perintah Allah untuk pergi kepada bangsa-bangsa lain, kedatangan para rasul, perjalanannya ke Kaisarea, dan pertemuannya dengan Kornelius dan orang-orang yang berkumpul di rumahnya. Kehati-hatiannya dinyatakan kepada saudara-saudaranya melalui fakta bahwa, meskipun diperintahkan oleh Allah untuk pergi ke rumah orang bukan Yahudi, ia membawa serta enam orang murid yang ada di sana, sebagai saksi atas segala sesuatu yang harus ia katakan atau lakukan ketika berada di sana. Ia menceritakan isi wawancaranya dengan Kornelius, di mana Kornelius telah memberitahukan kepadanya tentang penglihatannya, di mana ia telah diperintahkan untuk mengirim utusan ke Yope untuk membawa Petrus kepadanya, yang akan memberitahukan kepadanya perkataan-perkataan yang dapat menyelamatkannya dan seisi rumahnya.

Ia menceritakan peristiwa pertemuan pertama dengan bangsa-bangsa lain, dengan mengatakan,

"Dan ketika aku mulai berkata-kata, turunlah Roh Kudus ke atas mereka, sama seperti ke atas kita pada mulanya. Maka teringatlah aku akan firman Tuhan, yang telah difirmankan-Nya: "Yohanes membaptis dengan air, tetapi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus. Jadi, jika Allah mengaruniakan karunia yang sama kepada mereka, seperti yang dikaruniakan-Nya kepada kita, yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, siapakah aku ini, sehingga aku dapat melawan Allah?"

Para murid, setelah mendengar cerita ini, terdiam, dan yakin bahwa jalan Petrus adalah

penggenapan langsung dari rencana Allah, dan bahwa prasangka lama dan eksklusivitas mereka akan dihancurkan sepenuhnya oleh Injil Kristus. "Ketika mereka mendengar hal itu, mereka diam dan memuliakan Allah, sambil berkata: "Kalau begitu, Allah mengaruniakan pertobatan kepada bangsa-bangsa lain untuk hidup."

\*\*\*\*\*

## **Bab XXVI. - Pembebasan Petrus.**

Herodes adalah seorang penganut agama Yahudi, dan tampaknya sangat bersemangat dalam mengabadikan upacara-upacara hukum Taurat. Pemerintahan Yudea berada di tangannya, tunduk pada Kaisar Romawi, Klaudius; ia juga memegang jabatan sebagai raja wilayah Galilea. Herodes sangat ingin mendapatkan dukungan dari orang-orang Yahudi, dan berharap dengan demikian ia dapat mengamankan jabatan dan kehormatannya. Oleh karena itu, ia mulai melaksanakan keinginan orang-orang Yahudi untuk menganiaya gereja Kristus. Ia memulai pekerjaannya dengan merusak rumah-rumah dan harta benda orang-orang percaya; ia kemudian mulai memenjarakan para pemimpinnya. Ia menangkap Yakobus dan menjebloskannya ke dalam penjara, dan di sana ia menyuruh seorang algojo untuk membunuhnya dengan pedang, sebagaimana Herodes yang lain memenggal kepala nabi Yohanes. Ia kemudian menjadi lebih berani, karena melihat bahwa orang-orang Yahudi senang dengan tindakannya, dan memenjarakan Petrus. Kejajaman ini dilakukan pada saat perayaan Paskah.

Yakobus adalah salah satu dari tiga murid kesayangan yang dibawa ke hubungan terdekat

dengan Kristus. Yakobus, Yohanes, dan Petrus adalah saksi-saksi utamanya setelah kematian-Nya. Mereka melihat perubahan rupa Juruselamat, dan melihat Dia dimuliakan. Mereka berada di taman bersama-Nya pada malam penderitaan-Nya. Yakobus dan Yohanes adalah anak-anak Zebedeus, yang pernah ditanya oleh Yesus, "Dapatkah kamu minum dari cawan yang akan Kuminum dan dibaptis dengan baptisan yang sama dengan baptisan-Ku?" Ketika Yakobus dengan kasar dimasukkan ke dalam penjara, dan tanpa basa-basi dipanggil untuk dieksekusi, ia memahami lebih sepenuhnya daripada sebelumnya, perkataan Tuhannya pada saat itu.

Ada kesedihan dan kekuatiran yang mendalam atas kematian Yakobus. Ketika Petrus juga dipenjarakan, seluruh jemaat melakukan puasa dan doa. Sementara orang-orang Yahudi merayakan peringatan pembebasan mereka dari Mesir, dan berpura-pura sangat bersemangat dalam menjalankan hukum Taurat, pada saat yang sama mereka menganiaya dan membunuh orang-orang yang percaya kepada Kristus, dan dengan demikian melanggar setiap prinsip hukum Taurat. Dalam pertemuan-pertemuan keagamaan yang besar ini mereka saling menghasut satu sama lain untuk melawan orang-orang Kristen, sampai mereka bersatu dalam kebencian yang sangat mendalam terhadap orang-orang Kristen.

Orang-orang memuji tindakan Herodes yang menyebabkan kematian Yakobus, meskipun beberapa di antara mereka mengeluhkan cara yang dilakukan secara tertutup, dengan alasan bahwa eksekusi di depan umum akan lebih mengintimidasi orang-orang percaya dan simpatisan. Oleh karena itu, Herodes menahan Petrus dengan tujuan untuk memuaskan orang-orang Yahudi dengan mempertontonkan kematiannya di depan umum. Tetapi penguasa itu menyarankan kepada penguasa bahwa tidak akan aman untuk membawa rasul yang sudah tua itu keluar untuk

eksekusi di hadapan semua orang yang berkumpul di Yerusalem untuk merayakan Paskah. Dikhawatirkan bahwa penampilannya yang terhormat akan membangkitkan rasa iba dan hormat mereka; mereka juga takut kalau-kalau dia akan membuat salah satu seruan yang kuat yang sering kali membangkitkan orang banyak untuk menyelidiki kehidupan dan karakter Yesus Kristus, dan yang sama sekali tidak dapat mereka bantah. Dalam kasus seperti itu, orang-orang Yahudi khawatir bahwa pembebasannya akan dituntut oleh raja.

Semangat Petrus yang berkobar-kobar dalam membela dirinya sendiri, dan dalam membela kepentingan Kristus, telah membuat banyak saudara-saudaranya yang lain kehilangan banyak saudara-saudaranya, dan mereka sangat takut bila ia mendapat kesempatan untuk mengangkat suaranya di hadapan bangsa-bangsa lain yang datang ke kota itu untuk beribadah. Oleh karena itu, sang rasul ditempatkan di bawah pengawasan enam belas orang prajurit, yang secara bergantian menjaganya siang dan malam. Tetapi sia-sia saja tangan manusia yang lemah itu diangkat untuk melawan Tuhan. Ia, dengan kekuatannya yang luar biasa, hendak menahan darah yang berharga yang akan ditumpahkan oleh orang-orang Yahudi, seandainya tidak ada kuasa ilahi yang menengahi.

Sementara eksekusi Petrus ditunda, dengan berbagai dalih, hingga setelah Paskah, gereja Kristus memiliki waktu untuk menyelami hati dan berdoa dengan sungguh-sungguh. Permohonan yang kuat, air mata, dan puasa bercampur menjadi satu. Mereka berdoa tanpa henti untuk Petrus; mereka merasa bahwa ia tidak dapat dilepaskan dari pekerjaan Kristen; dan mereka merasa bahwa mereka telah sampai pada suatu titik, di mana tanpa pertolongan khusus dari Allah, gereja Kristus akan punah.

Sementara itu, para penyembah dari berbagai bangsa mencari bait suci yang telah didedikasikan untuk melayani Allah, dan yang tetap sama seperti ketika shekinah memuliakannya, kecuali beberapa hiasan tambahan. Tetapi Allah tidak lagi dapat ditemukan di dalam istana yang penuh dengan keindahan itu, yang berkilauan dengan emas dan batu-batu mulia, dan menyajikan tontonan kemegahan dan keindahan bagi semua orang yang melihatnya.

Hari eksekusi Petrus akhirnya ditetapkan; tetapi doa-doa orang-orang percaya tetap naik ke Surga. Dan sementara seluruh energi dan simpati mereka diserukan dalam permohonan yang sungguh-sungguh, para malaikat Allah menjaga sang rasul yang dipenjarakan. Keterbatasan manusia adalah kesempatan Allah. Petrus ditempatkan di antara dua orang prajurit, dan diikat dengan dua rantai, masing-masing rantai diikatkan pada pergelangan tangan salah satu pengawalnya. Oleh karena itu, ia tidak dapat bergerak tanpa sepengetahuan mereka. Pintu-pintu penjara dikunci dengan aman, dan penjaga yang kuat ditempatkan di depan mereka. Semua kesempatan untuk menyelamatkan diri atau melarikan diri, dengan cara manusia, dengan demikian terputus.

Sang rasul tidak terintimidasi oleh situasinya. Sejak pengangkatannya kembali setelah penyangkalannya terhadap Kristus, ia tidak gentar menghadapi bahaya, dan menunjukkan keberanian dan keberanian yang luhur dalam memberitakan Juruselamat yang telah disalibkan, bangkit, dan naik ke surga. Ia sekarang teringat akan kata-kata Yesus yang ditujukan kepadanya: "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya pada waktu engkau masih muda, engkau memikul bebanmu sendiri dan berjalan ke mana saja yang kaukehendaki, tetapi apabila engkau sudah tua, engkau akan mengulurkan tanganmu dan orang lain akan memikul bebanmu dan membawa engkau ke tempat yang tidak kaukehendaki." Ia percaya bahwa



Waktunya telah tiba ketika ia harus menyerahkan nyawanya demi Kristus.

Malam sebelum eksekusi yang telah ditentukan, Petrus, yang diikat dengan rantai, tidur di antara dua prajurit, seperti biasa. Herodes, yang ingat akan pelarian Petrus dan Yohanes dari penjara, di mana mereka dikurung karena iman mereka, melakukan tindakan pencegahan ganda pada kesempatan itu. Para prajurit yang berjaga-jaga, untuk memastikan kewaspadaan ekstra mereka, dibuat bertanggung jawab untuk menjaga keamanan tawanan itu. Dia diikat, seperti yang telah dijelaskan, di dalam sebuah sel dari batu besar, yang pintunya digembok dan dijeruji. Enam belas orang diperinci untuk menjaga sel ini, saling bergantian secara berkala. Empat orang bertugas menjaga sekaligus. Tetapi baut dan jeruji besi, serta penjagaan Romawi, yang secara efektif memutus kemungkinan bagi tahanan untuk mendapatkan pertolongan dari manusia, hanya akan membuat kemenangan Allah semakin lengkap dalam pembebasan Petrus dari penjara. Herodes sedang mengangkat tangannya melawan Kemahakuasaan, dan ia akan benar-benar dipermalukan dan dikalahkan dalam upayanya untuk membunuh hamba Allah itu.

Pada malam terakhir sebelum eksekusi, seorang malaikat yang perkasa, menugaskan dari Surga, turun untuk menyelamatkannya. Pintu gerbang yang kuat yang menutup orang kudus Allah, terbuka tanpa bantuan tangan manusia; malaikat Yang Mahatinggi masuk, dan pintu gerbang itu menutup kembali tanpa suara di belakangnya. Dia memasuki sel, yang dipahat dari batu karang yang kokoh, dan di sana terbaringlah Petrus, tidur dengan penuh berkat, tidur yang damai, tidak berdosa dan kepercayaan yang sempurna kepada Allah, sementara dirantai dengan penjaga yang kuat di kedua sisinya. Cahaya yang menyelimuti malaikat itu menerangi penjara itu, tetapi tidak membangunkan sang rasul yang sedang tertidur. Ia adalah sebuah ketenangan yang sangat tenang.

menyegarkan dan memperbaharui, dan hal tersebut berasal dari hati nurani yang baik.

Petrus tidak terbangun sampai ia merasakan sentuhan tangan malaikat itu, dan mendengar suaranya berkata, "Bangunlah, bangunlah." Dia melihat selnya, yang belum pernah diberkati oleh seberkas sinar matahari, diterangi oleh cahaya Surga, dan seorang malaikat dengan kemuliaan yang besar berdiri di depannya. Dia secara mekanis mematuhi suara malaikat itu; dan ketika bangkit mengangkat tangannya, dan mendapati bahwa rantai-rantai telah diputuskan dari pergelangan tangannya. Sekali lagi suara malaikat itu terdengar: "Ikatlah jubahmu dan kenakanlah kasutmu."

Sekali lagi Petrus secara mekanis taat, dengan tatapannya yang penuh keheranan tertuju kepada tamu surgawinya, dan percaya bahwa ia sedang bermimpi, atau sedang berada dalam sebuah penglihatan. Para prajurit bersenjata itu pasif seolah-olah dipahat dari marmer, ketika malaikat itu kembali memerintahkan, "Tanggalkanlah jubahmu dan ikutlah Aku." Kemudian makhluk surgawi itu bergerak menuju pintu, dan Petrus yang biasanya banyak bicara mengikutinya, membisu karena takjub. Mereka melangkahi penjaga yang tidak bergerak, dan mencapai pintu yang sangat dibaut dan berjeruji besi, yang berayun terbuka dengan sendirinya, dan menutup kembali dengan segera; sementara penjaga di dalam dan di luar pintu tidak bergerak di pos mereka.

Gerbang kedua, yang juga dijaga di dalam dan di luar, tercapai; gerbang itu terbuka seperti gerbang pertama, tanpa derit engsel, atau gemerincing baut besi; mereka melewatinya, dan gerbang itu menutup kembali tanpa suara. Mereka melewati gerbang ketiga dengan cara yang sama, dan akhirnya menemukan diri mereka di jalan terbuka. Tidak ada kata yang diucapkan; tidak ada suara langkah kaki; malaikat meluncur di depan, dikelilingi oleh cahaya yang menyilaukan,

dan Petrus mengikuti pembebasnya, dengan kebingungan, dan meyakini bahwa ia sedang berada di dalam mimpi. Jalan demi jalan dilalui, dan kemudian, setelah misi malaikat itu selesai, ia tiba-tiba menghilang.

Ketika cahaya surgawi memudar, Petrus merasa dirinya berada dalam kegelapan yang sangat dalam; tetapi lambat laun kegelapan itu tampak berkurang, karena ia menjadi terbiasa dengan kegelapan itu, dan ia mendapati dirinya sendirian di jalan yang sunyi, dengan udara malam yang sejuk di dahinya. Dia sekarang menyadari bahwa itu bukanlah mimpi atau penglihatan yang telah mengunjungnya. Dia bebas, di bagian kota yang tidak asing baginya; dia mengenali tempat itu sebagai tempat yang sering dia kunjungi, dan dia berharap akan melewatinya untuk terakhir kali pada esok hari, ketika dalam perjalanan menuju tempat kematiannya. Dia mencoba mengingat kembali kejadian-kejadian beberapa saat terakhir. Dia ingat tertidur, terikat di antara dua tentara, dengan sandal dan pakaian luarnya dilepas. Dia memeriksa dirinya, dan mendapati dirinya berpakaian lengkap, dan berikat pinggang.

Pergelangan tangannya, yang bengkak karena memakai besi yang kejam, sekarang bebas dari belenggu, dan ia menyadari bahwa kebebasannya bukanlah khayalan, tetapi kenyataan yang diberkati. Keesokan harinya ia akan dibawa ke luar untuk dibunuh, tetapi lihatlah, seorang malaikat telah melepaskan dia dari penjara dan dari maut. "Ketika Petrus sadar, ia berkata: "Sekarang aku tahu dengan pasti, bahwa Tuhan telah mengutus malaikat-Nya dan melepaskan aku dari tangan Herodes dan dari semua harapan orang-orang Yahudi."

Sang rasul langsung menuju ke rumah di mana saudara-saudaranya berkumpul untuk berdoa; ia mendapati mereka sedang bersungguh-sungguh

berdoa untuknya pada saat itu. "Ketika Petrus mengetuk pintu gerbang, datanglah seorang gadis yang bernama Rhoda. Ketika ia mengenal suara Petrus, ia tidak membukakan pintu gerbang karena gembira, tetapi ia berlari masuk dan menceritakan bagaimana Petrus berdiri di depan pintu gerbang. Maka kata mereka kepadanya: "Engkau gila! Tetapi ia terus menerus menegaskan bahwa memang demikianlah adanya. Lalu kata mereka: "Itu malaikatnya. Tetapi Petrus terus mengetuk dan ketika mereka membuka pintu dan melihat dia, tercengang-cenganglah mereka. Tetapi ia memberi isyarat kepada mereka dengan tangan supaya mereka tenang, lalu memberitahukan kepada mereka, bagaimana Tuhan telah mengeluarkan dia dari penjara. Ia berkata: "Pergilah, ceritakanlah semuanya itu kepada Yakobus dan kepada saudara-saudara seiman. Lalu pergilah ia dan pergi ke tempat lain."

Sukacita dan pujian memenuhi hati orang-orang percaya yang sedang berpuasa dan berdoa, bahwa Allah telah mendengar dan menjawab doa-doa mereka, dan membebaskan Petrus dari tangan Herodes. Pada pagi harinya orang-orang berkumpul untuk menyaksikan eksekusi sang rasul. Herodes mengutus para perwira untuk membawa Petrus keluar dari penjara dengan membawa senjata dan penjagaan yang ketat, untuk memastikan bahwa Petrus tidak akan bisa melarikan diri, untuk menakut-nakuti semua simpatisannya, dan untuk menunjukkan kekuasaannya sendiri.

Sementara itu, teror dan rasa malu telah menguasai para penjaga Romawi di penjara, ketika mereka mendapati bahwa tawanan itu telah pergi. Telah dinyatakan dengan tegas kepada mereka bahwa nyawa mereka akan dipertanggungjawabkan atas kehidupan orang yang bertanggung jawab atas mereka, dan karena itu mereka sangat waspada. Tetapi Allah Surgawi telah menggagalkan rencana Herodes yang jahat itu. Ada penjaga di pintu penjara, baut dan palang pintunya masih kencang dan kuat, penjaga di dalam, rantai-rantai

melekat di pergelangan tangan kedua tentara itu; tetapi tawanan itu sudah tidak ada.

Ketika laporan tentang hal ini disampaikan kepada Herodes, ia menjadi jengkel dan menuduh para penjaga penjara tidak setia. Mereka dijatuhi hukuman mati atas tuduhan kejahatan tidur di pos mereka. Pada saat yang sama, Herodes tahu bahwa tidak ada kekuatan manusia yang dapat menyelamatkan Petrus. Tetapi ia bertekad untuk tidak mengakui bahwa ada kuasa ilahi yang telah bekerja untuk menggagalkan rencana jahatnya. Ia tidak mau mempermalukan dirinya sendiri dengan demikian, tetapi dengan berani menentang Allah.

Herodes, tidak lama setelah Petrus dibebaskan dari penjara, pergi dari Yudea ke Kaisarea dan tinggal di sana. Di sana ia mengadakan pesta besar, yang dirancang untuk mengundang kekaguman dan tepuk tangan orang banyak. Para pencinta kesenangan dari segala penjuru berkumpul bersama, dan ada banyak pesta dan minum anggur. Herodes tampil dengan penampilan yang sangat menarik di hadapan orang-orang. Ia mengenakan jubah yang berkilauan dengan perak dan emas, yang menangkap sinar matahari dalam lipatan-lipatannya yang berkilauan, dan menyilaukan mata orang-orang yang melihatnya. Dengan kemegahan dan upacara yang luar biasa, ia berdiri di hadapan orang banyak, dan berpidato di hadapan mereka dengan pidato yang fasih.

Keagungan penampilannya, dan kekuatan bahasanya yang dipilih dengan baik, mengguncang jemaat dengan pengaruh yang luar biasa. Indera mereka telah diselewengkan oleh pesta dan anggur; mereka terpesona oleh dekorasinya yang berkilauan, dan terpesona oleh tingkah lakunya yang agung dan kata-katanya yang fasih; dan, dengan penuh semangat, mereka menghujani dia dengan pujian, dan menyatakan dia sebagai Tuhan, dengan menyatakan bahwa manusia biasa tidak akan dapat menyajikan hal yang demikian.

penampilan, atau memerintahkan kefasihan bahasa yang mengejutkan. Mereka lebih jauh menyatakan bahwa mereka pernah menghormatinya sebagai penguasa, tetapi sejak saat itu mereka harus menyembahnya sebagai dewa.

Orang-orang ini telah menolak untuk mengakui Kristus, yang pakaiannya yang kasar dan sering kali ternoda oleh perjalanan dikenakan di atas hati yang penuh dengan kasih ilahi, yang kaya dengan hiasan batin, roh yang lemah lembut dan lemah lembut. Mata mereka, yang telah dibutakan oleh dosa, menolak untuk melihat, di balik penampilan luar yang rendah hati itu, Tuhan yang memiliki kehidupan dan kemuliaan, meskipun belas kasihan dan kuasa ilahi-Nya telah dinyatakan di hadapan mereka melalui pekerjaan-pekerjaan yang tidak dapat dilakukan oleh manusia. Tetapi mereka siap untuk tunduk dan menyembah, sebagai Tuhan, raja yang congkak, yang pakaiannya yang indah dari perak dan emas dikenakan di atas hati yang cemar dan kejam. Mereka tidak berusaha untuk menembus penampilannya yang sia-sia, dan membaca kebobrokan dan tipu daya dari karakternya, dan kejahatan dari kehidupan sehari-harinya.

Herodes tahu bahwa ia tidak pantas menerima pujian dan penghormatan ini; namun ia tidak menegur penyembahan berhala yang dilakukan oleh rakyatnya, tetapi menerimanya sebagai haknya. Cahaya kebanggaan yang terpuaskan terpancar dari wajahnya ketika ia mendengar teriakan itu naik: Ini adalah suara Allah, dan bukan suara manusia! Suara yang sama yang sekarang memuliakan seorang pendosa yang keji, beberapa tahun sebelumnya, telah meneriakkan seruan hiruk-pikuk, Enyahlah Yesus! Salibkan Dia, salibkan Dia! Herodes menerima pujian dan penghormatan ini dengan senang hati, dan hatinya penuh dengan kemenangan; tetapi tiba-tiba sebuah perubahan yang cepat dan mengerikan terjadi padanya. Wajahnya menjadi pucat pasi seperti orang mati, dan berubah menjadi kesakitan; keringat bercucuran dari pori-porinya. Dia berdiri sejenak seolah-olah terpaku oleh rasa sakit dan ketakutan, kemudian, dengan wajah memucat dan pucat dia menoleh ke arah kengeriannya

Teman-teman, ia berseru dengan nada hampa dan putus asa, Dia yang kamu agung-agungkan sebagai Allah, telah dipukul oleh maut!

Dia dilahirkan dalam keadaan penderitaan yang paling menyiksa dari pemandangan pesta pora yang jahat, kegembiraan, dan kemegahan, dan pertunjukan yang sekarang dia benci dalam jiwanya. Beberapa saat sebelumnya, dia telah menjadi penerima pujian dan penyembahan yang membanggakan dari kerumunan orang yang sangat banyak itu - sekarang dia merasakan dirinya berada di tangan seorang Penguasa yang lebih berkuasa daripada dirinya sendiri. Penyesalan mencengkeramnya; ia teringat akan perintahnya yang kejam untuk membunuh Yakobus yang tidak bersalah; ia teringat akan penganiayaannya yang tanpa henti terhadap para pengikut Kristus, dan rencananya untuk membunuh rasul Petrus, yang telah dilepaskan oleh Allah dari tangannya; ia teringat akan bagaimana, dalam rasa malu dan kekecewaannya yang besar, ia telah melampiaskan balas dendam yang tak beralasan kepada para pengawal tawanan, dan menghukum mati mereka tanpa belas kasihan. Ia merasa bahwa Allah, yang telah menyelamatkan sang rasul dari kematian, kini berurusan dengan dia, sang penganiaya yang tak kenal ampun. Ia tidak menemukan kelegaan dari rasa sakit pada tubuh atau penderitaan pada pikirannya, dan ia tidak mengharapkannya. Herodes mengenal hukum Allah, yang mengatakan, "Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku," dan ia tahu bahwa dengan menerima penyembahan orang banyak, ia telah memenuhi ukuran kesalahannya, dan telah mendatangkan murka Allah yang adil ke atas dirinya.

Malaikat yang sama yang telah meninggalkan istana kerajaan Surga untuk menyelamatkan Petrus dari kuasa penganiaya-Nya, telah menjadi utusan murka dan penghakiman kepada Herodes. Malaikat itu memukul Petrus untuk membangunkan dia dari tidurnya, tetapi dengan pukulan yang berbeda ia memukul raja yang jahat itu, dan mendatangkan penyakit yang mematikan ke atasnya. Allah mencurahkan penghinaan

atas kesombongan Herodes, dan pribadinya, yang telah ia pameran dengan pakaian yang gemerlap di hadapan pandangan kagum orang banyak, dimakan oleh cacing, dan disembelih ketika ia masih hidup. Herodes mati dalam penderitaan yang luar biasa dalam pikiran dan tubuh, di bawah keadilan Allah yang adil.

Demonstrasi penghakiman ilahi ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap orang banyak. Sementara rasul Kristus secara ajaib dibebaskan dari penjara dan kematian, para penganiayanya telah dijatuhi kutukan Allah. Berita ini disebarkan ke seluruh negeri, dan menjadi sarana yang membawa banyak orang untuk percaya kepada Kristus.

\*\*\*\*\*

## **Bab XXVII. - Penahbisan Paulus dan Barnabas.**

Para rasul dan murid yang meninggalkan Yerusalem pada masa penganiayaan hebat yang terjadi di sana setelah Stefanus menjadi martir, memberitakan Kristus di kota-kota di sekitarnya, dengan membatasi pekerjaan mereka hanya untuk orang-orang Yahudi Ibrani dan Yunani. "Dan tangan Tuhan menyertai mereka, sehingga banyak orang menjadi percaya dan berbalik kepada Tuhan." Ketika orang-orang percaya di Yerusalem mendengar kabar baik itu, mereka bersukacita, dan Barnabas, "seorang yang baik dan penuh dengan Roh Kudus dan iman," diutus ke Antiokhia, sebuah kota di Siria, untuk menolong jemaat di sana. Ia bekerja di sana dengan sukses besar. Ketika pekerjaannya semakin meningkat, ia meminta dan mendapatkan bantuan Paulus; dan kedua murid itu bekerja bersama di kota itu selama satu tahun, mengajar



orang-orang, dan menambah jumlah gereja Kristus.

Antiokhia memiliki populasi Yahudi dan non-Yahudi yang besar; kota ini merupakan tempat peristirahatan yang sangat baik bagi para pencinta ketenangan dan kesenangan, karena keadaannya yang sehat, pemandangannya yang indah, serta kekayaan, budaya, dan kemewahan yang berpusat di sana. Perdagangannya yang luas menjadikannya tempat yang sangat penting, di mana orang-orang dari semua bangsa dapat ditemukan. Oleh karena itu, kota ini menjadi kota yang penuh dengan kemewahan dan kejahatan. Ganjaran dari Allah akhirnya datang ke Antiokhia, karena kejahatan penduduknya.

Di sinilah para murid pertama kali disebut sebagai orang Kristen. Nama ini diberikan kepada mereka karena Kristus adalah tema utama dari khotbah, pengajaran, dan percakapan mereka. Mereka terus menerus menceritakan kejadian-kejadian dalam hidup-Nya, selama para murid-Nya diberkati dengan kebersamaan dengan-Nya secara pribadi. Mereka tidak henti-hentinya memikirkan ajaran-ajaran-Nya, mukjizat-mukjizat-Nya dalam menyembuhkan orang sakit, mengusir setan, dan membangkitkan orang mati. Dengan bibir bergetar dan mata berkaca-kaca mereka berbicara tentang penderitaan-Nya di taman, pengkhianatan, pengadilan, dan eksekusi-Nya, kesabaran dan kerendahan hati-Nya yang menanggung caci maki dan penyiksaan yang dijatuhkan kepada-Nya oleh musuh-musuh-Nya, dan belas kasihan Allah yang didoakan-Nya bagi mereka yang menganiaya-Nya. Kebangkitan dan kenaikan-Nya, dan karya-Nya di Surga sebagai Pengantara bagi manusia yang telah jatuh, adalah topik yang menyenangkan bagi mereka. Orang-orang kafir mungkin saja menyebut mereka sebagai orang Kristen, karena mereka memberitakan tentang Kristus, dan menyampaikan doa-doa mereka kepada Allah melalui Dia.

Paulus menemukan, di kota Antiokhia yang padat penduduknya, sebuah ladang pekerjaan yang sangat baik, di mana ia belajar banyak hal,

kebijaksanaan, dan semangat, digabungkan, memberikan pengaruh yang kuat terhadap penduduk dan pengunjung kota budaya tersebut.

Sementara itu, pekerjaan para rasul berpusat di Yerusalem, di mana orang-orang Yahudi dari berbagai bahasa dan bangsa datang beribadah di Bait Allah pada hari-hari raya yang telah ditentukan. Pada saat-saat seperti itu, para rasul memberitakan Kristus dengan keberanian yang tak tergoyahkan, meskipun mereka tahu bahwa dengan melakukan hal itu, nyawa mereka berada dalam bahaya. Banyak orang yang bertobat kepada iman, dan mereka ini, yang berpencar ke rumah-rumah mereka di berbagai tempat di negeri itu, menyebarkan benih-benih kebenaran ke seluruh bangsa, dan di antara semua kelas masyarakat.

Petrus, Yakobus, dan Yohanes merasa yakin bahwa Allah telah menetapkan mereka untuk memberitakan Kristus kepada orang-orang sebangsa mereka di rumah mereka sendiri. Tetapi Paulus telah menerima tugasnya dari Allah, ketika ia sedang berdoa di Bait Allah, dan ladang misinya yang luas telah diperlihatkan di hadapannya dengan sangat jelas. Untuk mempersiapkannya bagi pekerjaannya yang luas dan penting, Allah telah membawanya ke dalam hubungan yang erat dengan diri-Nya sendiri, dan telah membukakan di hadapan penglihatannya yang terpesona sekilas tentang keindahan dan kemuliaan Surga.

Allah berkomunikasi dengan para nabi dan guru yang saleh di dalam jemaat di Antiokhia. "Ketika mereka melayani Tuhan dan berpuasa, berkatalah Roh Kudus: "Pisahkanlah Barnabas dan Saulus bagi-Ku untuk pekerjaan yang telah Kuperintahkan kepada mereka." Oleh karena itu, para rasul ini mempersembahkan diri mereka kepada Allah dengan cara yang paling khusyuk, yaitu dengan berpuasa, berdoa, dan menumpangkan tangan, lalu mereka diutus ke ladang pekerjaan mereka di antara bangsa-bangsa lain.

Baik Paulus maupun Barnabas telah bekerja keras sebagai pelayan Kristus, dan Allah telah melimpahkan

memberkati upaya-upaya mereka; tetapi tidak satu pun dari mereka yang sebelumnya secara resmi ditahbiskan ke dalam pelayanan Injil melalui doa dan penumpangan tangan. Mereka sekarang diberi wewenang oleh gereja, tidak hanya untuk mengajarkan kebenaran, tetapi juga untuk membaptis, dan untuk mengorganisir gereja-gereja, yang diinvestasikan dengan otoritas gerejawi yang penuh. Ini adalah era yang penting bagi gereja. Meskipun tembok pemisah antara orang Yahudi dan bukan Yahudi telah diruntuhkan oleh kematian Kristus, sehingga bangsa-bangsa lain dapat menikmati hak-hak istimewa Injil secara penuh, namun tabir pemisah itu masih belum disingkapkan dari pandangan banyak orang Yahudi yang percaya, dan mereka tidak dapat melihat dengan jelas apa yang telah dihapuskan oleh Anak Allah. Pekerjaan itu sekarang harus dilakukan dengan penuh semangat di antara bangsa-bangsa lain, dan akan menghasilkan penguatan gereja melalui pengumpulan jiwa-jiwa yang besar.

Para rasul, dalam hal ini, pekerjaan khusus mereka, harus dihadapkan pada kecurigaan, prasangka, dan kecemburuan. Sebagai konsekuensi alamiah dari keluarnya mereka dari keeksklusifan orang Yahudi, doktrin dan pandangan mereka akan menjadi sasaran tuduhan bidat; dan kredensial mereka sebagai pelayan Injil akan dipertanyakan oleh banyak orang Yahudi yang bersemangat dan percaya. Allah telah meramalkan semua kesulitan yang akan dialami oleh para hamba-Nya, dan dalam pemeliharaan-Nya yang bijaksana, Ia telah memberikan kepada mereka otoritas yang tidak perlu dipertanyakan lagi dari gereja Allah yang sudah mapan, sehingga pekerjaan mereka tidak akan pernah mengalami kesulitan.

Saudara-saudara di Yerusalem dan di Antiokhia dibuat benar-benar mengenal semua hal yang spesifik dari penugasan ilahi ini, dan pekerjaan khusus untuk mengajar bangsa-bangsa lain, yang telah Tuhan berikan kepada para rasul ini. Penahbisan mereka

adalah sebuah pengakuan terbuka akan misi ilahi mereka, sebagai utusan-utusan yang secara khusus dipilih oleh Roh Kudus untuk sebuah pekerjaan yang khusus. Paulus bersaksi, dalam suratnya kepada jemaat di Roma, bahwa ia menganggap penunjukan kudus ini sebagai sebuah zaman yang baru dan penting dalam hidupnya; ia menyebut dirinya sendiri, "seorang hamba Yesus Kristus, yang dipanggil menjadi rasul, yang dipisahkan untuk memberitakan Injil Allah."

Penahbisan dengan penumpangan tangan, di kemudian hari, sangat disalahgunakan; kepentingan yang tidak beralasan dilekatkan pada tindakan itu, seolah-olah suatu kuasa datang seketika kepada mereka yang menerima penahbisan itu, yang dengan segera membuat mereka memenuhi syarat untuk melakukan segala pekerjaan pelayanan, seolah-olah kebajikan terletak pada tindakan penumpangan tangan. Dalam sejarah kedua rasul ini, kita hanya memiliki catatan sederhana tentang penumpangan tangan, dan pengaruhnya terhadap pekerjaan mereka. Baik Paulus maupun Barnabas telah menerima tugas mereka dari Allah sendiri; dan upacara penumpangan tangan tidak menambahkan anugerah baru atau kualifikasi virtual. Hal itu hanya menetapkan meterai gereja atas pekerjaan Allah - suatu bentuk penunjukan yang diakui atas jabatan yang telah ditetapkan.

Bentuk ini adalah bentuk yang penting bagi orang Yahudi. Ketika seorang ayah Yahudi memberkati anak-anaknya, ia meletakkan tangannya dengan penuh hormat di atas kepala mereka. Ketika seekor binatang dipersembahkan sebagai kurban, tangan orang yang diberi otoritas keimaman ditumpangkan di atas kepala korban. Karena itu, ketika para pemangku jawatan di Antiokhia menumpangkan tangan mereka ke atas para rasul, mereka, dengan tindakan itu, meminta Allah mencurahkan berkat-Nya ke atas mereka, di dalam pengabdian mereka pada pekerjaan khusus yang telah Allah pilih untuk mereka lakukan.

Para rasul memulai misi mereka,

membawa serta Markus. Mereka pergi ke Seleukia, dan dari sana berlayar ke Siprus. Di Salamis mereka berkhotbah di rumah-rumah ibadat orang Yahudi. "Ketika mereka telah menyeberangi pulau itu ke Pafos, mereka bertemu dengan seorang tukang sihir, seorang nabi palsu, seorang Yahudi, yang bernama Barjesus, yang tinggal bersama-sama dengan wali negeri itu, yaitu Sergius Paulus, seorang yang sangat bijaksana, yang memanggil Barnabas dan Saulus untuk mendengarkan firman Allah. Tetapi Elimas, tukang sihir itu, demikianlah namanya menurut tafsiran, menghalang-halangi mereka dan berusaha memalingkan orang-orang Yahudi itu dari iman."

Sebagai seorang yang memiliki kekuasaan dan pengaruh, tukang sihir Elymas, yang berada di bawah kendali Iblis, berusaha melalui laporan-laporan palsu dan berbagai tipu daya yang tidak masuk akal, untuk membalikkan keadaan para rasul dan menghancurkan pengaruh mereka terhadapnya. Sebagaimana para penyihir di istana Firaun menentang Musa dan Harun, demikian pula penyihir ini menentang para rasul. Ketika Iblis mengutus para rasul, agar ia dapat diajar dalam kebenaran, Iblis menyertai hambanya, dan berusaha menggagalkan tujuan Allah, dan mencegah orang yang berpengaruh ini untuk menerima iman Kristus. Agen Iblis ini sangat menghalangi pekerjaan para rasul. Demikianlah musuh yang telah jatuh itu selalu bekerja dengan cara yang khusus untuk mencegah orang-orang yang berpengaruh, yang dapat memberikan pelayanan yang besar bagi tujuan itu, untuk memeluk kebenaran Allah.

Tetapi Paulus, dalam Roh dan kuasa Roh Kudus, menegur orang-orang fasik penipu. Dia "mengarahkan pandangannya kepadanya, dan berkata: "Hai engkau yang penuh dengan kelicikan dan kelaliman, hai anak Iblis, hai musuh segala kebenaran, tidakkah engkau akan berhenti memutarbalikkan jalan Tuhan yang benar? Dan sekarang, lihatlah, tangan Tuhan ada di atasmu,

dan engkau akan menjadi buta, tidak dapat melihat matahari selama satu musim. Dan seketika itu juga turunlah ke atasnya kabut dan kegelapan, lalu ia pergi mencari orang yang dapat menuntunnya. Ketika orang itu melihat apa yang terjadi, ia menjadi percaya dan takjub akan ajaran Tuhan."

Tukang sihir itu telah menutup matanya terhadap bukti-bukti kebenaran dan terang Injil, oleh karena itu Tuhan, dalam kemarahan-Nya yang benar, membuat mata alamiahnya tertutup, menutup cahaya siang hari darinya. Kebutaan ini tidak bersifat permanen, tetapi hanya untuk sementara waktu, untuk memperingatkan dia agar bertobat, dan mencari pengampunan dari Allah yang telah ia sakiti. Kebingungan yang dibawa oleh orang ini, dengan segala kekuatannya yang dibanggakan, membuat semua tipu muslihatnya untuk melawan doktrin Kristus menjadi tidak ada gunanya. Kenyataan bahwa ia harus meraba-raba dalam kebutaan, membuktikan kepada semua orang yang melihatnya bahwa mujizat-mujizat yang telah dilakukan oleh para rasul, dan yang telah dikecam oleh Elimas sebagai hasil dari tipu muslihat, adalah benar-benar terjadi oleh kuasa Allah. Orang buta itu diyakinkan akan kebenaran doktrin yang diajarkan oleh para rasul, dan menerima Injil Kristus.

Elymas bukanlah seorang yang berpendidikan, namun dia secara khusus cocok untuk melakukan pekerjaan Iblis. Mereka yang memberitakan kebenaran Allah akan berkewajiban untuk bertemu dengan musuh yang licik dalam berbagai bentuk. Kadang-kadang dalam bentuk orang yang terpelajar, dan sering kali dalam bentuk orang yang tidak tahu apa-apa, yang telah dididik oleh Iblis untuk menjadi alat yang berhasil dalam menipu jiwa-jiwa, dan dalam mengerjakan kejahatan. Adalah tugas pelayan Kristus untuk berdiri dengan setia di posnya, di dalam takut akan Allah, dan di dalam kuasa kekuatannya. Dengan demikian ia dapat

mengacaukan bala tentara Iblis, dan menang dalam nama Tuhan.

Paulus dan rombongannya melanjutkan perjalanan mereka, menuju Perga, di Pamfilia. Perjalanan mereka sangat melelahkan, mereka mengalami kesulitan dan kesendirian, dan dihadapkan pada bahaya di setiap sisi, yang membuat Markus terintimidasi, karena ia tidak terbiasa dengan kesulitan. Ketika kesulitan-kesulitan yang lebih besar menghadang, ia menjadi kecil hati, dan menolak untuk melanjutkan perjalanan, tepat pada saat pelayanannya sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, ia kembali ke Yerusalem, dan kembali ke kedamaian dan kenyamanan di rumahnya.

Markus tidak murtad dari iman kekristenan; tetapi, seperti banyak pelayan muda lainnya, ia mundur karena kesulitan, dan lebih memilih kenyamanan dan keamanan di rumah daripada perjalanan, kerja keras, dan bahaya di ladang misi. Desersi ini menyebabkan Paulus menghakiminya dengan tidak baik dan keras untuk waktu yang lama. Ia tidak mempercayai keteguhan karakternya, dan pengabdianya kepada Kristus. Ibu Markus adalah seorang yang baru memeluk agama Kristen; dan rumahnya menjadi tempat penampungan bagi para murid. Di sana mereka selalu mendapat sambutan yang baik, dan waktu istirahat, di mana mereka dapat beristirahat dari dampak penganiayaan yang ganas yang di mana-mana menyerang mereka dalam pekerjaan mereka.

Dalam salah satu kunjungan para rasul ke rumah ibunya, Markus mengusulkan kepada Paulus dan Barnabas agar ia menemani mereka dalam perjalanan misi mereka. Ia telah menyaksikan kuasa yang luar biasa yang menyertai pelayanan mereka; ia telah merasakan perkenanan Allah di dalam hatinya; ia telah melihat iman ibunya diuji dan dicobai tanpa goyah; ia telah menyaksikan

Ia sendiri telah mengkhotbahkan iman Kristen, dan rindu untuk masuk lebih dalam ke dalam pekerjaan itu, dan sepenuhnya mengabdikan dirinya untuk itu. Ia telah, sebagai teman para rasul, bersukacita atas keberhasilan misi mereka; tetapi ketakutan dan keputusan menguasainya dalam menghadapi kesendirian, penganiayaan, dan bahaya; dan ia mencari tempat yang nyaman di rumah pada saat pelayanannya sangat dibutuhkan oleh para rasul.

Pada masa-masa berikutnya, terjadi perdebatan yang tajam antara Paulus dan Barnabas mengenai Markus, yang masih ingin mengabdikan dirinya untuk pekerjaan pelayanan. Paulus tidak dapat, pada saat itu, membenarkan kelemahan Markus yang meninggalkan mereka dan pekerjaan yang telah mereka masuki, demi kenyamanan dan ketenangan di rumah; dan ia mendesak bahwa orang yang memiliki stamina yang lemah tidak layak untuk pelayanan Injil, yang menuntut kesabaran, penyangkalan diri, keberanian, dan iman, dengan kerelaan untuk mengorbankan nyawa sekalipun, jika perlu.

Di sisi lain, Barnabas cenderung memaklumi Markus, yang adalah keponakannya, karena ia belum berpengalaman. Ia merasa cemas agar Markus tidak meninggalkan pelayanannya, karena ia melihat bahwa Markus memenuhi syarat untuk menjadi pekerja yang berguna di ladang Kristus. Perselisihan ini menyebabkan Paulus dan Barnabas berpisah, dan Barnabas mengikuti keyakinannya, dan membawa Markus bersamanya dalam pekerjaannya.

Oleh karena itu, Markus menemani Barnabas ke Siprus, dan menolungnya di sana. Paulus kemudian berdamai dengan Markus, dan menerimanya sebagai rekan sekerja. Ia juga merekomendasikannya kepada jemaat di Kolose sebagai "rekan sekerja".



kepada Kerajaan Allah," dan sebuah penghiburan pribadi baginya, Paulus.

Sekali lagi, tidak lama sebelum kematiannya, ia berbicara tentang Barnabas sebagai orang yang berguna baginya dalam pelayanan. Paulus dan Barnabas selanjutnya mengunjungi Antiokhia di Pisidia, dan pada hari Sabat mereka masuk ke rumah ibadat, lalu duduk, "dan sesudah pembacaan hukum Taurat dan kitab para nabi, kepala-kepala rumah ibadat itu menyuruh orang kepada mereka, katanya: "Hai saudara-saudara, jika ada sesuatu yang ingin kamu katakan untuk dinasihatkan kepada orang banyak, katakanlah." Ketika diundang untuk berbicara, "Paulus berdiri dan memberi isyarat dengan tangannya, katanya: "Hai orang-orang Israel, kamu yang takut akan Allah, berdirilah!" Ia kemudian melanjutkan dengan menceritakan sejarah tentang bagaimana Tuhan telah berurusan dengan orang-orang Yahudi sejak mereka dibebaskan dari perbudakan Mesir, dan bagaimana Juruselamat telah dijanjikan kepada keturunan Daud. Ia kemudian berkhotbah

Yesus sebagai Juruselamat manusia, Mesias yang dinubuatkan.

Setelah selesai, dan orang-orang Yahudi telah meninggalkan rumah ibadat, orang-orang bukan Yahudi masih tetap tinggal di sana, dan memohon agar perkataan yang sama diucapkan kepada mereka pada hari Sabat berikutnya. Para rasul menciptakan ketertarikan yang besar di tempat itu, baik di antara orang Yahudi maupun bukan Yahudi. Mereka mendorong orang-orang percaya dan orang-orang yang baru bertobat untuk berdiri teguh di dalam iman mereka, dan untuk terus berada di dalam kasih karunia Allah. Minat untuk mendengarkan perkataan para rasul begitu besar sehingga seluruh kota berkumpul pada hari Sabat berikutnya. Tetapi sekarang, seperti pada zaman Kristus, ketika para imam dan pemimpin Yahudi melihat orang banyak yang berkumpul untuk mendengarkan doktrin baru, mereka tergerak oleh iri hati dan cemburu, dan menentang perkataan para rasul dengan hujatan. Kefanatikan dan prasangka lama mereka

juga terangsang, ketika mereka melihat sejumlah besar orang bukan Yahudi berbaur dengan orang-orang Yahudi di dalam sidang jemaat. Mereka tidak dapat menerima bahwa bangsa-bangsa lain harus menikmati hak-hak istimewa keagamaan yang setara dengan mereka, tetapi mereka berpegang teguh pada gagasan bahwa berkat Allah hanya diperuntukkan bagi mereka. Ini adalah dosa besar orang Yahudi, yang telah ditegur oleh Kristus dalam beberapa kesempatan.

Pada suatu hari Sabat, mereka mendengarkan dengan penuh perhatian ajaran-ajaran Paulus dan Barnabas, yang memberitakan Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan, dan pada hari Sabat berikutnya, karena banyaknya orang bukan Yahudi yang berkumpul untuk mendengarkan mereka, mereka menjadi sangat marah, perkataan para rasul telah diselewengkan di dalam pikiran mereka, dan mereka tidak dapat menimbang-nimbang bukti-bukti yang disampaikan mereka. Ketika mereka mengetahui bahwa Mesias yang diberitakan oleh para rasul akan menjadi terang bagi bangsa-bangsa lain, dan juga kemuliaan bagi umat-Nya, Israel, mereka menjadi sangat marah dan menggunakan bahasa yang sangat menghina para rasul.

Sebaliknya, orang-orang bukan Yahudi sangat bersukacita karena Kristus mengakui mereka sebagai anak-anak Allah, dan dengan hati yang penuh syukur mereka mendengarkan firman yang diberitakan. Para rasul sekarang dengan jelas memahami tugas mereka, dan pekerjaan yang Allah kehendaki untuk mereka lakukan. Mereka tanpa ragu-ragu berpaling kepada bangsa-bangsa lain, memberitakan Kristus kepada mereka, dan meninggalkan orang-orang Yahudi dalam kefanatikan, kebutaan pikiran, dan kekerasan hati mereka. Pikiran Paulus telah dipersiapkan dengan baik untuk mengambil keputusan ini, oleh keadaan yang menyertai pertobatannya, penglihatannya di bait suci di Yerusalem, penunjukannya oleh Allah untuk memberitakan Injil kepada

bangsa lain, dan keberhasilan yang telah memahkotai usahanya di antara mereka.

Ketika Paulus dan Barnabas berpaling dari orang-orang Yahudi yang mencemoohkan mereka, mereka berkata dengan berani kepada mereka: "Memang Firman Allah harus diberitakan terlebih dahulu kepada kamu, tetapi karena kamu telah menolaknya dan menganggap dirimu tidak layak untuk beroleh hidup yang kekal, maka kami berpaling kepada bangsa-bangsa lain. Sebab demikianlah firman Tuhan kepada kami: "Aku telah menetapkan kamu menjadi terang bagi bangsa-bangsa lain, supaya kamu menjadi keselamatan sampai ke ujung bumi."

Pengumpulan bangsa-bangsa lain ke dalam gereja Tuhan telah dilacak oleh pena inspirasi, tetapi hanya dipahami secara samar-samar. Hosea pernah berkata, "Tetapi jumlah orang Israel akan menjadi seperti pasir di laut, yang tidak dapat dihitung dan tidak dapat dihitung; dan akan terjadi, bahwa di tempat di mana dikatakan kepada mereka: Kamu bukan umat-Ku, di sana akan dikatakan kepada mereka: Kamu adalah anak-anak Allah yang hidup." Dan lagi, "Aku akan menaburkannya bagi-Ku di bumi, dan Aku akan mengasihani dia yang tidak mendapat belas kasihan, dan Aku akan berkata kepada mereka yang bukan umat-Ku: Engkaulah umat-Ku, dan mereka akan berkata: Engkaulah Allahku."

Selama kehidupan Kristus di bumi, Ia telah berusaha untuk memimpin orang-orang Yahudi keluar dari keeksklusifan mereka. Pertobatan perwira pasukan, dan pertobatan perempuan dari suku Syeba, adalah contoh-contoh dari pekerjaan-Nya yang langsung di luar bangsa Israel yang diakui. Waktunya telah tiba untuk bekerja secara aktif dan terus menerus di antara bangsa-bangsa lain, di mana seluruh komunitas menerima Injil dengan sukacita, dan memuliakan Allah karena terang iman yang cerdas. Ketidakpercayaan dan kedengkian orang-orang Yahudi telah

tidak menyia-nyiakan tujuan Allah, karena Israel yang baru sedang dicangkokkan ke dalam pohon zaitun yang lama. Rumah-rumah ibadat ditutup untuk para rasul, tetapi rumah-rumah pribadi dibuka untuk digunakan oleh para rasul, dan gedung-gedung umum milik bangsa-bangsa lain juga digunakan untuk memberitakan Firman Allah.

Akan tetapi, orang-orang Yahudi tidak puas hanya dengan menutup sinagoge-sinagoge mereka terhadap para rasul, tetapi mereka juga ingin mengusir para rasul dari wilayah itu. Untuk mencapai tujuan ini, mereka berusaha untuk membuat prasangka buruk terhadap wanita-wanita tertentu yang saleh dan terhormat, yang memiliki pengaruh besar di kalangan pemerintah, dan juga orang-orang yang berpengaruh. Hal ini mereka capai dengan cara-cara yang halus dan laporan-laporan palsu. Orang-orang yang memiliki reputasi baik ini mengadu kepada para penguasa terhadap para rasul, dan dengan demikian mereka diusir dari daerah-daerah itu.

Dalam kesempatan ini, para rasul mengikuti perintah Kristus: "Setiap orang yang tidak menerima kamu dan tidak mau mendengarkan kamu, apabila kamu meninggalkan kota itu, kebaskanlah debu di bawah kakimu sebagai suatu kesaksian terhadap mereka. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya pada hari penghakiman akan lebih ringan siksaan yang akan menimpa Sodom dan Gomora dari pada kota itu." Para rasul tidak patah semangat dengan pengusiran ini; mereka ingat kata-kata Guru mereka: "Berbahagialah kamu, jika orang mencaci maki kamu dan menganiaya kamu, dan mengatakan segala macam kejahatan terhadap kamu dengan fitnah oleh karena Aku. Bersukacitalah dan bergembiralah, karena besarlah upahmu di sorga, karena demikianlah telah dianiaya nabi-nabi yang telah mendahului kamu."

## **Bab XXVIII. - Berkhotbah di antara orang-orang kafir.**

Para rasul selanjutnya mengunjungi Ikonium. Tempat ini merupakan tempat peristirahatan yang bagus bagi para pencari kesenangan, dan orang-orang yang tidak memiliki tujuan hidup tertentu. Penduduknya terdiri dari orang-orang Romawi, Yunani, dan Yahudi. Para rasul di sini, sama seperti di Antiokhia, pertama-tama memulai pekerjaan mereka di rumah-rumah ibadat bagi bangsa mereka sendiri, bangsa Yahudi. Mereka menemui keberhasilan yang nyata; sejumlah orang Yahudi dan Yunani menerima injil Kristus. Tetapi di sini, sama seperti di tempat-tempat sebelumnya di mana para rasul telah bekerja, orang-orang Yahudi yang tidak percaya melakukan perlawanan yang tidak masuk akal terhadap mereka yang menerima iman yang benar, dan, sejauh yang mereka bisa lakukan, mempengaruhi orang-orang bukan Yahudi untuk melawan mereka.

Akan tetapi, para rasul tidak mudah berpaling dari pekerjaan mereka, karena banyak orang yang setiap hari menerima doktrin Kristus. Mereka terus berjalan dengan setia di tengah-tengah pertentangan, iri hati, dan prasangka. Mujizat-mujizat setiap hari dilakukan oleh para murid melalui kuasa Allah; dan semua orang yang pikirannya terbuka terhadap bukti-bukti terpengaruh oleh kuasa yang meyakinkan dari hal-hal ini.

Popularitas doktrin Kristus yang semakin meningkat ini menggerakkan orang-orang Yahudi yang tidak percaya untuk melakukan perlawanan. Mereka dipenuhi dengan iri hati dan kebencian, dan bertekad untuk menghentikan pekerjaan para rasul dengan segera. Mereka pergi kepada penguasa, dan menjelaskan pekerjaan mereka dengan cara yang paling salah dan berlebihan, sehingga membuat para pejabat takut bahwa seluruh kota berada dalam bahaya dihasut untuk melakukan pemberontakan. Mereka menyatakan bahwa sejumlah besar

melekatkan diri mereka pada para rasul, dan menyarankan bahwa hal itu adalah untuk rancangan rahasia dan berbahaya.

Sebagai konsekuensi dari tuduhan-tuduhan ini, para murid berulang kali dihadapkan ke hadapan penguasa, tetapi dalam setiap kasus mereka dengan sangat baik membela diri di hadapan orang banyak, sehingga meskipun para hakim berprasangka buruk terhadap mereka karena pernyataan-pernyataan palsu yang mereka dengar, mereka tidak berani menghukum mereka. Mereka hanya dapat mengakui bahwa ajaran-ajaran para rasul telah diperhitungkan untuk membuat manusia menjadi warga negara yang berbudi luhur dan taat hukum.

Orang-orang Yahudi dan Yunani yang tidak berprasangka mengambil posisi bahwa moral dan ketertiban kota itu akan meningkat, jika para rasul diizinkan untuk tinggal dan bekerja di sana. Pada saat para rasul dihadapkan ke hadapan penguasa, pembelaan mereka begitu jelas dan masuk akal, dan pernyataan yang mereka berikan tentang doktrin mereka begitu tenang dan komprehensif, sehingga pengaruh yang cukup besar muncul untuk mendukung mereka. Doktrin yang mereka khotbahkan mendapatkan publisitas yang besar, dan dibawa ke hadapan pendengar yang jauh lebih besar daripada sebelumnya di tempat itu. Orang-orang Yahudi merasa bahwa usaha mereka untuk menggagalkan pekerjaan para rasul tidak berhasil, dan hanya menambah jumlah orang yang lebih besar kepada iman yang baru. Kemarahan orang-orang Yahudi memuncak karena hal ini sehingga mereka bertekad untuk mencapai tujuan mereka dengan berbagai cara. Mereka membangkitkan nafsu terburuk dari orang banyak yang tidak tahu apa-apa dan berisik, menciptakan kekacauan yang mereka kaitkan dengan upaya para rasul. Mereka kemudian bersiap-siap untuk membuat sebuah tuduhan palsu dengan kekerasan, dan untuk mendapatkan bantuan dari para hakim di

melaksanakan tujuan mereka. Mereka memutuskan bahwa para rasul tidak boleh memiliki kesempatan untuk membela diri mereka sendiri; tetapi kekuatan massa harus mengganggu, dan menghentikan pekerjaan mereka dengan melempari mereka dengan batu sampai mati.

Sahabat-sahabat para rasul, meskipun tidak percaya, memperingatkan mereka tentang rencana jahat orang-orang Yahudi, dan mendesak mereka agar tidak membuka diri mereka terhadap kemarahan mereka, tetapi melarikan diri demi hidup mereka. Oleh karena itu, mereka meninggalkan Ikonium secara diam-diam, dan meninggalkan pihak-pihak yang setia dan yang menentang untuk bertempur bagi diri mereka sendiri, dengan mengandalkan Allah untuk memberikan kemenangan bagi doktrin Kristus. Tetapi mereka sama sekali tidak meninggalkan Ikonium untuk selamanya; mereka bermaksud untuk kembali, setelah keributan yang terjadi mereda, dan menyelesaikan pekerjaan yang telah mereka mulai.

Mereka yang menaati dan mengajarkan tuntutan-tuntutan yang mengikat dari hukum Allah sering kali menerima perlakuan yang serupa dengan yang diterima oleh para rasul di Ikonium. Mereka sering kali menghadapi perlawanan yang pahit dari para pendeta dan orang-orang yang dengan gigih menolak terang Allah, dan, dengan penyesatan dan kepalsuan, menutup setiap pintu yang dapat digunakan oleh utusan kebenaran untuk menjangkau orang-orang.

Para rasul selanjutnya pergi ke Listra dan Derbe, kota-kota di Likaonia. Kedua kota ini dihuni oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah dan percaya takhayul; tetapi di antara mereka ada jiwa-jiwa yang mau mendengar dan menerima ajaran Kristus. Para rasul memilih untuk bekerja di kota-kota itu karena mereka tidak akan menghadapi prasangka dan penganiayaan dari orang-orang Yahudi. Mereka sekarang berhadapan dengan unsur yang sama sekali baru, yaitu takhayul dan penyembahan berhala.

Para rasul, dalam pekerjaan mereka, bertemu dengan semua kelas orang, dan semua jenis iman dan agama. Mereka

Mereka berhadapan dengan kefanatikan dan intoleransi Yahudi, sihir, hujatan, hakim-hakim yang tidak adil yang suka menggunakan kekuasaan mereka, gembala-gembala palsu, takhayul, dan penyembahan berhala. Meskipun penganiayaan dan perlawanan menghadang mereka di setiap sisi, kemenangan tetap memahkotai usaha mereka, dan orang-orang yang bertobat setiap hari ditambahkan ke dalam iman.

Di Listra tidak ada sinagoge Yahudi, meskipun ada beberapa orang Yahudi di tempat itu. Kuil Yupiter menempati posisi yang mencolok di sana. Paulus dan Barnabas muncul di kota itu bersama-sama, mengajarkan doktrin Kristus dengan penuh kuasa dan kefasihan. Orang-orang yang percaya percaya bahwa mereka adalah dewa-dewa yang turun dari surga. Ketika para rasul mengumpulkan orang-orang di sekitar mereka, dan menjelaskan kepercayaan mereka yang aneh, para penyembah Yupiter berusaha menghubungkan doktrin-doktrin ini, sejauh yang mereka bisa, dengan iman takhayul mereka sendiri.

Paulus berbicara kepada mereka dalam bahasa Yunani, menyajikan kepada mereka hal-hal yang dapat membawa mereka kepada pengenalan yang benar akan Dia yang seharusnya menjadi objek penyembahan mereka. Ia mengarahkan perhatian mereka kepada cakrawala langit-matahari, bulan, dan bintang-bintang-susunan yang indah dari musim-musim yang berulang, gunung-gunung yang gagah yang puncak-puncaknya tertutup salju, pohon-pohon yang menjulang tinggi, dan keajaiban-keajaiban alam yang beraneka ragam, yang menunjukkan suatu keahlian dan ketelitian yang hampir tidak dapat dipahami oleh akal budi manusia. Melalui karya-karya Yang Mahakuasa yang terlihat ini, sang rasul membawa pikiran orang-orang kafir kepada perenungan akan Pikiran yang agung dari alam semesta.

Ia kemudian menceritakan kepada mereka tentang Anak Allah, yang datang dari Surga ke dunia ini karena Ia mengasihi anak-anak manusia. Kehidupan dan pelayanan-Nya adalah



dihadirkan di hadapan mereka; penolakan-Nya oleh mereka yang hendak diselamatkan-Nya; pengadilan dan penyaliban-Nya oleh orang-orang jahat; kebangkitan-Nya dari antara orang mati untuk menyelesaikan pekerjaan-Nya di bumi; dan kenaikan-Nya ke Surga untuk menjadi Pembela manusia di hadirat Sang Pencipta dunia. Dengan Roh dan kuasa Allah, Paulus dan Barnabas memberitakan Injil Kristus.

Ketika Paulus menceritakan karya Kristus dalam menyembuhkan orang-orang yang menderita, ia melihat seorang lumpuh yang matanya tertuju kepada-Nya, dan yang menerima dan mempercayai perkataan-Nya. Hati Paulus bersimpati kepada orang yang menderita itu, yang imannya telah ia lihat; dan ia dengan penuh semangat menggenggam pengharapan bahwa ia dapat disembuhkan oleh Juruselamat itu, yang, meskipun telah naik ke Surga, masih tetap menjadi Sahabat dan Tabib bagi manusia, yang memiliki kuasa yang lebih besar daripada saat Ia berada di bumi.

Di hadapan jemaat penyembah berhala itu, Paulus memerintahkan orang lumpuh itu untuk berdiri tegak di atas kakinya. Sebelumnya ia hanya mampu mengambil posisi duduk; tetapi sekarang ia menangkap dengan iman kata-kata Paulus, dan langsung menaati perintahnya, dan berdiri tegak untuk pertama kalinya dalam hidupnya. Kekuatan datang dengan usaha iman ini; dan orang yang tadinya lumpuh itu berjalan dan melompat seolah-olah ia tidak pernah mengalami kelemahan.

Pekerjaan yang dilakukan pada orang lumpuh ini merupakan keajaiban bagi semua orang yang melihatnya. Subjeknya begitu terkenal, dan penyembuhannya begitu sempurna, sehingga tidak ada ruang untuk keraguan di pihak mereka. Orang-orang Likaonia yakin bahwa kuasa supernatural menyertai pekerjaan para rasul, dan berseru dengan penuh semangat bahwa para dewa telah turun kepada mereka dari Surga dalam

keserupaan dengan manusia. Keyakinan ini selaras dengan tradisi mereka bahwa para dewa mengunjungi bumi. Mereka memiliki gagasan bahwa dewa-dewa kafir yang besar, Yupiter dan Merkurius, ada di tengah-tengah mereka dalam diri Paulus dan Barnabas. Paulus mereka yakini sebagai Merkurius, karena Paulus adalah seorang yang aktif, sungguh-sungguh, cepat, dan fasih dalam menyampaikan peringatan dan nasihat. Barnabas diyakini sebagai Jupiter, bapa para dewa, karena penampilannya yang terhormat, pembawaannya yang berwibawa, dan kelembutan serta kebajikan yang terpancar dari wajahnya.

Berita tentang kesembuhan yang ajaib dari orang lumpuh itu segera tersiar ke seluruh daerah itu, sampai akhirnya timbul kegemparan umum, dan para imam dari kuil para dewa bersiap-siap untuk memberikan penghormatan kepada para rasul, sebagai tamu dari istana Surga, dengan mempersembahkan binatang-binatang untuk mereka, dan membawa persembahan berupa karangan bunga dan barang-barang berharga. Para rasul sudah mencari tempat peristirahatan di dalam sebuah rumah pribadi, ketika perhatian mereka tertarik oleh suara musik, dan teriakan penuh semangat dari kerumunan orang yang sangat banyak, yang sudah datang ke pintu gerbang rumah dimana mereka tinggal.

Ketika para hamba Tuhan ini mengetahui penyebab dari kunjungan ini dan kehebohan yang menyertainya, mereka dipenuhi dengan kemarahan dan kengerian. Mereka mengoyakkan pakaian mereka, dan bergegas masuk ke tengah-tengah orang banyak untuk mencegah terjadinya hal-hal yang lebih buruk. Paulus, dengan suara yang keras dan menggema di tengah-tengah keributan orang banyak, meminta perhatian mereka; dan ketika keributan itu tiba-tiba reda, ia bertanya, -

"Hai saudara-saudara, mengapa kamu berbuat demikian? Kami juga adalah orang-orang yang sama seperti kamu dan kami menasihatkan kamu, supaya kamu berbalik dari kesia-siaan ini.

kepada Allah yang hidup, yang menjadikan langit dan bumi dan laut dan segala isinya, yang pada zaman dahulu kala membiarkan segala bangsa hidup menurut jalannya sendiri-sendiri. Namun demikian, Ia tidak membiarkan diri-Nya sendiri tanpa kesaksian, yaitu dengan melakukan kebaikan, dengan menurunkan hujan dari langit dan musim-musim berbuah untuk memenuhi hati kita dengan makanan dan sukacita."

Orang-orang mendengarkan perkataan Paulus dengan ketidaksabaran yang nyata. Takhayul dan antusiasme mereka begitu besar terhadap para rasul sehingga mereka tidak mau mengakui kesalahan mereka, dan harapan serta tujuan mereka digagalkan. Meskipun para rasul secara positif menyangkal keilahian yang dikaitkan dengan mereka oleh orang-orang kafir, dan Paulus melakukan upaya yang luar biasa untuk mengarahkan pikiran mereka kepada Allah yang benar sebagai satu-satunya objek yang layak disembah, tetap saja sangat sulit untuk mengalihkan perhatian mereka dari tujuan mereka.

Mereka beralasan bahwa mereka telah melihat dengan mata kepala sendiri kuasa ajaib yang dilakukan oleh para rasul; bahwa mereka telah melihat seorang lumpuh yang belum pernah menggunakan anggota tubuhnya, dibuat melompat dan bersukacita dalam kesehatan dan kekuatan yang sempurna melalui penggunaan kuasa ajaib yang dimiliki oleh orang-orang asing ini. Tetapi, setelah banyak bujukan dari Paulus, dan penjelasan tentang misi para rasul yang sebenarnya, orang-orang itu dengan enggan meninggalkan tujuan mereka. Namun, mereka tidak puas, dan membawa binatang-binatang kurban itu pergi dengan kekecewaan yang besar, karena tradisi mereka tentang makhluk-makhluk ilahi yang mengunjungi bumi tidak dapat diperkuat dengan contoh kemurahan hati mereka yang datang untuk menganugerahkan berkat-berkat khusus kepada mereka, yang akan meninggikan mereka dan agama mereka dalam penilaian dunia.

Dan sekarang, sebuah perubahan yang aneh terjadi pada si goyah,

orang-orang yang bersemangat, karena iman mereka tidak berlabuh di dalam Allah yang benar. Orang-orang Yahudi yang menentang di Antiokhia, yang melalui pengaruhnya para rasul diusir dari daerah itu, bersatu dengan beberapa orang Yahudi di Ikonium, dan mengikuti jejak para rasul. Mujizat yang terjadi pada orang lumpuh itu, dan pengaruhnya terhadap orang-orang yang menyaksikannya, membangkitkan iri hati mereka dan membawa mereka untuk pergi ke tempat pekerjaan para rasul, dan versi mereka yang keliru tentang pekerjaan itu. Mereka menyangkal bahwa Allah tidak terlibat di dalamnya, dan mengklaim bahwa mujizat itu terjadi karena roh-roh jahat yang dilayani oleh orang-orang itu.

Golongan yang sama sebelumnya telah menuduh Juruselamat mengusir setan melalui kuasa penguasa setan; mereka telah mengecamnya sebagai seorang penipu; dan sekarang mereka melampiaskan kemarahan yang tidak masuk akal yang sama kepada para rasul-Nya. Melalui kebohongan, mereka mengilhami orang-orang Listra dengan kepahitan roh yang dengannya mereka sendiri digerakkan. Mereka mengaku sangat mengenal sejarah dan iman Paulus dan Barnabas, dan dengan begitu salah menggambarkan karakter dan pekerjaan mereka sehingga para penyembah berhala kafir, yang tadinya siap untuk menyembah para rasul sebagai makhluk ilahi, sekarang menganggap mereka lebih buruk daripada pembunuh, dan bahwa siapa pun yang mengeluarkan mereka dari dunia ini akan melakukan pelayanan yang baik bagi Allah dan manusia.

Mereka yang percaya dan mengajarkan kebenaran Firman Tuhan pada zaman sekarang menghadapi perlawanan serupa dari orang-orang yang tidak berprinsip yang tidak mau menerima kebenaran, dan yang tidak segan-segan berdusta, dan bahkan mengedarkan kebohongan yang paling mencolok untuk menghancurkan pengaruh dan menutup jalan orang-orang yang telah diutus oleh Tuhan dengan pesan peringatan kepada dunia. Sementara

satu golongan membuat kepalsuan dan mengedarkannya, golongan yang lain dibutakan oleh khayalan Iblis dan menerimanya sebagai firman kebenaran. Mereka berada dalam jerih payah musuh bebuyutan, sementara mereka memuji diri mereka sendiri bahwa mereka adalah anak-anak Allah. "Itulah sebabnya Allah akan mendatangkan tipu daya yang kuat kepada mereka, supaya mereka percaya kepada dusta, supaya mereka semua terkutuk, karena mereka tidak percaya akan kebenaran, tetapi mereka bersukacita dalam kefasikan."

Kekecewaan yang dialami oleh para penyembah berhala karena tidak diberi hak istimewa untuk mempersembahkan kurban kepada para rasul, mempersiapkan mereka untuk berbalik melawan para pelayan Allah ini dengan semangat yang mendekati semangat yang mereka gunakan untuk mengeluh-elukan para rasul sebagai dewa. Orang-orang Yahudi yang jahat tidak ragu-ragu mengambil keuntungan penuh dari takhayul dan kepercayaan orang-orang kafir ini untuk melaksanakan rencana kejam mereka. Mereka menghasut para rasul untuk menyerang para rasul dengan paksa; dan mereka menuduh para rasul untuk tidak memberikan kesempatan kepada Paulus untuk berbicara, dengan menuduh bahwa jika mereka melakukannya, Paulus akan menyihir orang banyak.

Orang-orang Listra menyerbu para rasul dengan penuh kemarahan dan amarah. Mereka melempari dengan batu dengan keras; dan Paulus, yang memar, babak belur, dan pingsan, merasa bahwa ajalnya telah tiba. Kemartiran Stefanus terbayang dengan jelas di benaknya, dan kekejaman yang telah ia lakukan pada saat itu. Ia jatuh ke tanah, tampaknya mati, dan massa yang marah menyeret tubuhnya yang sudah tidak bernyawa ke pintu gerbang kota, dan melemparkannya ke bawah tembok. Sang rasul menyebutkan peristiwa ini dalam catatan selanjutnya tentang penderitaannya demi kebenaran: "Tiga kali aku dipukuli dengan tongkat, satu kali aku dilempari dengan batu, tiga kali aku mengalami kapal karam, sehari semalam aku berada di dalam laut, di

dalam bahaya di perairan, dalam bahaya perampok, dalam bahaya dari orang-orang sebangsaku sendiri, dalam bahaya dari orang-orang kafir, dalam bahaya di kota, dalam bahaya di padang gurun, dalam bahaya di laut, dalam bahaya di tengah-tengah saudara-saudara palsu."

Para murid berdiri mengelilingi tubuh Paulus, meratapi dia yang mereka kira telah mati, ketika tiba-tiba dia mengangkat kepalanya, dan bangkit berdiri dengan pujian kepada Allah di bibirnya. Bagi para murid, hal ini tampak seperti kebangkitan dari kematian, sebuah mukjizat Allah untuk mempertahankan hidup hamba-Nya yang setia. Mereka bersukacita dengan sukacita yang tak terkatakan atas pemulihannya, dan memuji Allah dengan iman yang diperbarui dalam doktrin yang diberitakan oleh para rasul.

Murid-murid ini baru saja bertobat kepada iman melalui pengajaran Paulus, dan tetap berdiri teguh di tengah-tengah penyesatan dan penganiayaan keji dari orang-orang Yahudi. Kenyataannya, perlawanan yang tidak masuk akal dari orang-orang jahat itu hanya meneguhkan saudara-saudara yang setia ini di dalam iman kepada Kristus; dan pemulihan kehidupan Paulus tampaknya menjadi meterai Allah bagi iman mereka.

Timotius telah bertobat melalui pelayanan Paulus, dan menjadi saksi mata penderitaan sang rasul pada peristiwa ini. Ia berdiri di dekat tubuh Paulus yang tampaknya sudah mati, dan melihat Paulus bangkit, memar dan berlumuran darah, bukan dengan erangan atau keluhan di bibirnya, tetapi dengan pujian kepada Yesus Kristus, bahwa ia telah diijinkan untuk menderita bagi nama-Nya. Dalam salah satu surat Paulus kepada Timotius, ia menyebutkan pengetahuan pribadinya tentang kejadian ini. Timotius menjadi penolong yang paling penting bagi Paulus dan gereja. Ia adalah rekan yang setia bagi sang rasul dalam

dalam kesusahan dan dalam sukacitanya. Ayah Timotius adalah seorang Yunani, tetapi ibunya adalah seorang Yahudi, dan ia dididik secara menyeluruh dalam agama Yahudi.

\*\*\*\*\*

## **Bab XXIX. - Orang Yahudi dan bukan Yahudi.**

Keesokan harinya setelah peristiwa pelemparan batu terhadap Paulus, para rasul meninggalkan kota itu, sesuai dengan arahan Kristus: "Apabila mereka menganiaya kamu di kota ini, larilah ke kota lain." Mereka berangkat ke Derbe, di mana pekerjaan mereka diberkati dengan membawa banyak jiwa untuk menerima kebenaran. Tetapi Paulus dan Barnabas kembali lagi untuk mengunjungi Antiokhia, Ikonium, dan Listra, ladang-ladang pekerjaan di mana mereka menghadapi perlawanan dan penganiayaan. Di semua tempat itu ada banyak jiwa yang percaya kepada kebenaran; dan para rasul merasa bahwa tugas mereka adalah untuk menguatkan dan menguatkan saudara-saudara mereka yang sedang menghadapi cercaan dan pertentangan yang pahit. Mereka bertekad untuk mengikat dengan kuat pekerjaan yang telah mereka lakukan, agar pekerjaan itu tidak tercerai-berai.

Gereja-gereja diorganisir dengan baik di tempat-tempat yang telah disebutkan sebelumnya, penatua-penatua diangkat di setiap gereja, dan tatanan serta sistem yang tepat ditetapkan di sana. Paulus dan Barnabas bekerja di Antiokhia selama beberapa waktu, dan banyak orang bukan Yahudi di sana yang memeluk ajaran Kristus. Tetapi beberapa orang Yahudi dari Yudea menimbulkan keresahan di antara orang-orang bukan Yahudi yang percaya dengan mengajukan pertanyaan tentang

sunat. Mereka menegaskan, dengan sangat yakin, bahwa tidak seorang pun dapat diselamatkan tanpa disunat, dan menaati seluruh hukum upacara.

Ini adalah pertanyaan yang penting, dan pertanyaan yang sangat mempengaruhi gereja. Paulus dan Barnabas menjawabnya dengan cepat, dan menentang untuk memperkenalkan masalah ini kepada orang-orang bukan Yahudi. Mereka ditentang oleh orang-orang Yahudi percaya di Antiokhia, yang lebih menyukai posisi orang-orang dari Yudea. Masalah ini menimbulkan banyak perdebatan dan ketidakharmonisan di dalam gereja, sampai akhirnya jemaat di Antiokhia, yang khawatir akan terjadi perpecahan di antara mereka akibat pembahasan lebih lanjut mengenai masalah ini, memutuskan untuk mengutus Paulus dan Barnabas, bersama-sama dengan beberapa orang yang bertanggung jawab di Antiokhia, ke Yerusalem, dan menyampaikan masalah ini kepada para rasul dan penatua. Di sana mereka akan bertemu dengan para utusan dari gereja-gereja yang berbeda, dan mereka yang datang untuk menghadiri perayaan tahunan yang sudah dekat. Sementara itu, semua kontroversi harus dihentikan, sampai keputusan akhir dibuat oleh orang-orang yang bertanggung jawab di dalam gereja. Keputusan ini kemudian harus diterima secara universal oleh berbagai gereja di seluruh negeri.

Para rasul, dalam perjalanan mereka ke Yerusalem, memanggil saudara-saudara di kota-kota yang mereka lewati, dan menguatkan mereka dengan menceritakan pengalaman mereka dalam pekerjaan Allah, dan pertobatan orang-orang bukan Yahudi kepada iman. Setibanya di Yerusalem, para utusan dari Antiokhia menceritakan kepada jemaat-jemaat di sana tentang keberhasilan pelayanan mereka, dan kebingungan yang terjadi karena beberapa orang Farisi yang telah bertobat.



menyatakan bahwa orang bukan Yahudi yang bertobat harus disunat dan menaati hukum Musa agar dapat diselamatkan.

Orang-orang Yahudi pada umumnya tidak siap untuk bergerak secepat pemeliharaan Allah membuka jalan. Jelaslah bagi mereka dari hasil kerja keras para rasul di antara bangsa-bangsa lain bahwa orang-orang yang bertobat di antara bangsa-bangsa lain akan jauh melebihi orang-orang yang bertobat di antara bangsa Yahudi; dan bahwa jika pembatasan-pembatasan dan upacara-upacara dalam hukum Taurat tidak diwajibkan pada saat mereka menerima iman kepada Kristus, maka keistimewaan-keistimewaan nasional bangsa Yahudi, yang membuat mereka berbeda dengan bangsa-bangsa lain, pada akhirnya akan lenyap di antara orang-orang yang menerima kebenaran Injil.

Orang-orang Yahudi telah membanggakan diri mereka sendiri dengan ibadah-ibadah mereka yang telah ditetapkan secara ilahi; dan mereka menyimpulkan bahwa karena Allah telah menetapkan cara penyembahan Ibrani, maka mustahil Dia akan mengizinkan perubahan dalam salah satu spesifikasinya. Mereka memutuskan bahwa Kekristenan harus menghubungkan dirinya dengan hukum dan upacara Yahudi. Mereka lambat untuk melihat akhir dari apa yang telah dihapuskan oleh kematian Kristus, dan untuk memahami bahwa semua persembahan korban mereka hanya melambangkan kematian Anak Allah, yang di dalamnya terdapat jenis yang sama, yang menjadikan upacara dan pengorbanan yang ditetapkan secara ilahi dalam agama Yahudi menjadi tidak berharga.

Paulus telah membanggakan diri atas ketegasan Farisi yang ia miliki; tetapi setelah pewahyuan Kristus kepadanya di jalan menuju Damsyik, misi Juruselamat, dan pekerjaannya sendiri dalam mempertobatkan bangsa-bangsa lain, menjadi jelas di dalam benaknya; dan ia sepenuhnya memahami perbedaan antara iman yang hidup dan formalisme yang mati. Paulus masih mengklaim

menjadi salah satu dari anak-anak Abraham, dan menaati sepuluh perintah Allah dalam huruf dan roh dengan setia seperti yang pernah ia lakukan sebelum ia menjadi Kristen. Tetapi ia tahu bahwa upacara-upacara yang biasa dilakukan harus segera dihentikan, karena apa yang dibayangkannya telah terjadi, dan terang Injil telah mencurahkan kemuliaan-Nya atas agama Yahudi, memberikan makna baru pada ritual-ritual kunonya.

Pertanyaan tentang sunat dibahas dengan hangat di dalam pertemuan itu. Para petobat bukan Yahudi hidup di tengah-tengah komunitas penyembah berhala. Pengorbanan dan persembahan diberikan kepada berhala-berhala yang tidak masuk akal oleh orang-orang yang tidak berpengetahuan dan percaya pada takhayul ini. Para imam dewa-dewa ini melakukan perdagangan yang luas dengan persembahan yang dibawa kepada mereka; dan orang-orang Yahudi takut bahwa petobat-petobat bukan Yahudi akan membuat Kekristenan menjadi tidak disetujui dengan membeli benda-benda yang telah dipersembahkan kepada berhala-berhala itu, dan dengan demikian menyetujui, sedikit banyak, penyembahan berhala.

Orang-orang bukan Yahudi juga terbiasa memakan daging binatang yang telah dicekik, sementara orang-orang Yahudi telah diberi petunjuk ilahi mengenai makanan yang harus mereka konsumsi. Mereka secara khusus, dalam membunuh binatang, darah harus mengalir dari tubuh binatang itu, jika tidak, maka daging itu tidak dianggap sebagai daging yang sehat. Tuhan telah memberikan perintah ini kepada orang Yahudi dengan tujuan untuk menjaga kesehatan dan kekuatan mereka. Orang Yahudi menganggap berdosa jika menggunakan darah sebagai bagian dari makanan. Mereka menganggap bahwa darah adalah kehidupan; bahwa penumpahan darah adalah konsekuensi dari dosa, dan merupakan lambang suci Anak Allah.

Sebaliknya, bangsa-bangsa lain mempraktikkan menangkap darah yang mengalir dari korban

pengorbanan, dan meminumnya, atau menggunakannya dalam persiapan makanan mereka. Orang-orang Yahudi tidak dapat mengubah kebiasaan yang telah lama mereka jalankan, dan yang telah mereka adopsi di bawah arahan khusus dari Allah. Oleh karena itu, seperti yang terjadi pada saat itu, jika orang Yahudi dan bukan Yahudi makan di meja yang sama, orang Yahudi akan terkejut dan marah dengan kebiasaan dan perilaku orang bukan Yahudi.

Orang-orang bukan Yahudi, dan terutama orang-orang Yunani, sangat tidak bermoral; dan banyak orang, yang menerima Kekristenan, telah menyatukan kebenaran dengan natur mereka yang tidak dikuduskan, dan terus mempraktikkan percabulan. Orang-orang Kristen Yahudi tidak dapat mentolerir amoralitas seperti itu, yang bahkan tidak dianggap sebagai kejahatan oleh orang-orang Yunani. Oleh karena itu, orang-orang Yahudi menganggap bahwa sunat, dan ketaatan pada hukum upacara, harus diberlakukan kepada para petobat bukan Yahudi sebagai ujian atas ketulusan dan pengabdian mereka. Hal ini mereka yakini akan mencegah masuknya orang-orang yang terbawa oleh perasaan belaka, atau yang memeluk iman tanpa pertobatan hati yang sungguh-sungguh, dan yang kemudian mungkin akan mencemarkan nama baik gereja dengan amoralitas dan ekseseksnya.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada konsili itu tampaknya merupakan kesulitan yang tidak dapat diatasi, dilihat dari sudut pandang mana pun. Tetapi Roh Kudus, pada kenyataannya, telah menyelesaikan masalah ini, yang keputusannya bergantung pada kemakmuran, dan bahkan eksistensi, gereja Kristen. Kasih karunia, hikmat, dan penghakiman yang dikuduskan telah diberikan kepada para rasul untuk memutuskan pertanyaan yang menjengkelkan ini.

Petrus beralasan bahwa Roh Kudus telah memutuskan masalah ini dengan turun dengan kuasa yang sama kepada orang-orang bukan Yahudi dan orang-orang bersunat

Orang Yahudi. Dia menceritakan penglihatannya, di mana Allah telah memberikan kepadanya sebuah kertas yang berisi berbagai macam binatang berkaki empat, dan menyuruhnya untuk membunuh dan memakannya; dan ketika dia menolaknya, dengan menegaskan bahwa dia tidak pernah makan yang haram atau tidak tahir, Allah berkata, "Apa yang telah Allah tahirkan, janganlah engkau sebut haram."

Ia menceritakan penafsiran yang jelas dari perkataan ini, yang diberikan kepadanya dengan segera dalam panggilannya untuk pergi kepada perwira pasukan bukan Yahudi, dan mengajarnya tentang iman kepada Kristus. Berita ini menunjukkan bahwa Allah tidak memandang orang, tetapi menerima dan mengakui mereka yang takut akan Dia, dan melakukan kebenaran. Petrus menceritakan keheranannya, ketika, ketika ia menyampaikan firman kebenaran kepada bangsa-bangsa lain, ia menyaksikan Roh Kudus menguasai para pendengarnya, baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi. Terang dan kemuliaan yang sama yang dipantulkan ke atas orang-orang Yahudi yang bersunat, juga bersinar ke atas wajah orang-orang bukan Yahudi yang tidak bersunat. Ini adalah peringatan dari Allah agar tidak menganggap yang satu lebih rendah daripada yang lain, karena darah Yesus Kristus dapat menyucikan dari segala kecemaran.

Petrus pernah berunding dengan saudara-saudaranya dengan cara yang sama, tentang pertobatan Kornelius dan teman-temannya, dan persekutuannya dengan mereka. Pada kesempatan itu ia telah menceritakan bagaimana Roh Kudus turun ke atas mereka, dan berkata, "Jadi, jika Allah mengaruniakan karunia yang sama kepada mereka seperti yang Ia berikan kepada kita yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, siapakah aku ini, sehingga aku dapat menentang Allah?" Sekarang, dengan semangat dan kekuatan yang sama, ia berkata, "Allah, yang mengetahui isi hati, memberikan kesaksian kepada mereka dengan mengaruniakan Roh Kudus kepada mereka, sama seperti yang dilakukan-Nya kepada kita, dan tidak ada perbedaan antara kita dan mereka,

memurnikan hati mereka dengan iman. Karena itu, mengapa Engkau mencobai Allah dengan memikulkan kuk ke atas tengkuk para murid, yang tidak pernah dipikul oleh nenek moyang kami dan tidak pernah pula oleh kami?"

Kuk ini bukanlah hukum sepuluh perintah Allah, seperti yang dikatakan oleh mereka yang menentang klaim mengikatnya hukum Taurat, tetapi Petrus merujuk kepada hukum upacara, yang telah dibatalkan oleh penyaliban Kristus. Perkataan Petrus ini membawa jemaat ke suatu titik di mana mereka dapat mendengarkan Paulus dan Barnabas, yang menceritakan pengalaman mereka bekerja di antara orang-orang bukan Yahudi. "Maka berdiam dirilah semua orang banyak itu, lalu mereka memperhatikan Barnabas dan Paulus, sambil menceritakan mujizat-mujizat dan keajaiban-keajaiban apa yang dilakukan Allah di antara bangsa-bangsa lain oleh mereka."

Yakobus memberikan kesaksiannya dengan tegas-bahwa Allah telah merancang untuk membawa orang-orang bukan Yahudi untuk menikmati semua hak istimewa orang Yahudi. Roh Kudus melihat bahwa adalah baik untuk tidak memaksakan hukum upacara kepada orang-orang bukan Yahudi yang baru bertobat; dan para rasul serta penatua, setelah menyelidiki masalah ini dengan seksama, melihat masalah ini dengan sudut pandang yang sama, dan pikiran mereka sama dengan pikiran Roh Allah. Yakobus memimpin konsili, dan keputusan terakhirnya adalah, "Karena itu keputusan saya adalah bahwa kita tidak boleh menyusahkan mereka yang berasal dari bangsa-bangsa lain yang berbalik kepada Allah."

Ini mengakhiri diskusi. Dalam hal ini, kita mendapatkan sanggahan terhadap doktrin yang dipegang oleh Gereja Katolik Roma-bahwa Petrus adalah kepala gereja. Mereka yang, sebagai paus, telah mengklaim sebagai penggantinya, tidak memiliki dasar untuk klaim mereka. Tidak ada satu pun dalam kehidupan Petrus yang memberikan sanksi terhadap klaim-klaim pura-pura tersebut. Jika para penerus Petrus yang mengaku sebagai penerus Petrus meniru teladannya, mereka tidak akan memiliki otoritas.

posisi, tetapi satu posisi yang setara dengan saudara-saudara mereka.

Yakobus, dalam hal ini, tampaknya dipilih untuk memutuskan masalah yang dibawa ke hadapan konsili. Ia memutuskan bahwa hukum upacara, dan khususnya hukum sunat, tidak boleh dipaksakan kepada bangsa-bangsa lain, atau bahkan dianjurkan kepada mereka. Yakobus berusaha untuk menanamkan fakta kepada saudara-saudaranya bahwa bangsa-bangsa lain, yang berbalik kepada Allah dari penyembahan berhala, telah mengalami perubahan besar dalam iman mereka; dan bahwa kita harus sangat berhati-hati untuk tidak mengganggu pikiran mereka dengan pertanyaan-pertanyaan yang membingungkan dan meragukan, agar mereka tidak patah semangat dalam mengikut Kristus.

Akan tetapi, orang-orang bukan Yahudi tidak boleh mengambil jalan yang bertentangan dengan pandangan saudara-saudara Yahudi mereka, atau yang dapat menimbulkan prasangka buruk di dalam pikiran mereka terhadap mereka. Oleh karena itu, para rasul dan penatua setuju untuk menginstruksikan bangsa-bangsa lain melalui surat untuk menjauhkan diri dari makanan yang dipersembahkan kepada berhala, dari percabulan, dari binatang yang mati dicekik, dan dari darah. Mereka diharuskan untuk menaati perintah-perintah, dan menjalani kehidupan yang kudus. Orang-orang bukan Yahudi diyakinkan bahwa orang-orang yang mendesak mereka untuk disunat tidak diberi kuasa untuk melakukannya oleh para rasul.

Paulus dan Barnabas direkomendasikan kepada mereka sebagai orang-orang yang telah mempertaruhkan nyawa mereka bagi Tuhan. Yudas dan Silas diutus bersama dengan para rasul untuk memberitakan kepada bangsa-bangsa lain, dari mulut ke mulut, keputusan konsili: "Sebab Roh Kudus dan kami tidak berkenan menanggungkan kepada kamu beban yang lebih berat dari pada hal-hal yang perlu ini, yaitu bahwa kamu harus menjauhkan diri dari makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala, dari darah, dari daging binatang yang mati dicekik, dan dari percabulan, yang mati dicekik, yang jikalau kamu memelihara diri dari padanya, kamu akan

lakukanlah dengan baik." Keempat hamba Allah diutus ke Antiokhia dengan membawa surat dan pesan, yang mengakhiri semua kontroversi; karena itu adalah suara dari otoritas tertinggi di bumi.

Konsili yang memutuskan kasus ini terdiri dari para pendiri gereja-gereja Kristen Yahudi dan non-Yahudi. Para penatua dari Yerusalem, dan para penatua dari Antiokhia, hadir; dan gereja-gereja yang paling berpengaruh diwakili. Konsili ini tidak mengklaim infalibilitas dalam musyawarah mereka, tetapi bergerak berdasarkan perintah penghakiman yang tercerahkan, dan dengan martabat gereja yang didirikan oleh kehendak ilahi. Mereka melihat bahwa Allah sendiri telah memutuskan masalah ini dengan mengaruniakan Roh Kudus kepada bangsa-bangsa lain, dan mereka tinggal mengikuti tuntunan Roh Kudus.

Seluruh umat Kristen tidak dipanggil untuk memberikan suara atas pertanyaan tersebut. Para rasul dan penatua - orang-orang yang memiliki pengaruh dan keputusan - menyusun dan mengeluarkan keputusan, yang kemudian secara umum diterima oleh gereja-gereja Kristen. Namun, tidak semua orang senang dengan keputusan ini; ada sekelompok saudara-saudara palsu yang menganggap bahwa mereka dapat melakukan pekerjaan atas tanggung jawab mereka sendiri. Mereka memanjakan diri dengan bersungut-sungut dan mencari-cari kesalahan, mengajukan rencana-rencana baru, dan berusaha meruntuhkan pekerjaan orang-orang yang berpengalaman yang telah ditetapkan Allah untuk mengajarkan ajaran Kristus. Gereja telah menghadapi rintangan-rintangan seperti itu sejak awal, dan akan terus mengalaminya sampai akhir zaman.

Yerusalem adalah kota metropolitan orang Yahudi, dan di sana ditemukan eksklusivitas dan kefanatikan terbesar. Orang-orang Kristen Yahudi yang tinggal di dekat Bait Allah secara alamiah akan membiarkan pikiran mereka kembali ke hak istimewa yang khas dari

Orang Yahudi sebagai sebuah bangsa. Ketika mereka melihat Kekristenan menyimpang dari upacara-upacara dan tradisi-tradisi Yudaisme, dan merasa bahwa kesakralan yang khas yang telah ditanamkan dalam adat istiadat Yahudi akan segera hilang dalam terang iman yang baru, banyak orang menjadi marah terhadap Paulus, sebagai orang yang, dalam ukuran besar, menyebabkan perubahan ini. Bahkan para murid pun tidak semuanya siap untuk menerima keputusan konsili. Beberapa di antara mereka sangat bersemangat untuk melakukan hukum upacara, dan memandang Paulus dengan iri hati, karena mereka berpikir bahwa prinsip-prinsipnya lemah dalam hal kewajiban hukum Yahudi.

Ketika Petrus, di kemudian hari, mengunjungi Antiokhia, ia bertindak sesuai dengan terang yang diberikan kepadanya dari Surga, dan keputusan konsili. Ia mengatasi prasangka alamiahnya untuk duduk semeja dengan para petobat bukan Yahudi. Tetapi ketika beberapa orang Yahudi yang paling bersemangat untuk melakukan hukum upacara datang dari Yerusalem, ia mengubah sikapnya terhadap orang-orang yang baru bertobat dari kekafiran dengan cara yang sangat mencolok sehingga meninggalkan kesan yang sangat menyakitkan di dalam benak mereka. Cukup banyak yang mengikuti teladan Petrus. Bahkan Barnabas pun terpengaruh oleh sikap sang rasul yang tidak baik itu; dan perpecahan terancam terjadi di dalam gereja. Tetapi Paulus, yang melihat kesalahan yang dilakukan gereja melalui peran ganda yang dimainkan oleh Petrus, secara terbuka menegurnya karena telah menutupi perasaannya yang sebenarnya.

Petrus melihat kesalahan yang telah membuatnya jatuh, dan segera menetapkan untuk memperbaikinya sejauh mungkin. Allah, yang mengetahui kesudahan dari permulaan, mengizinkan Petrus untuk menunjukkan kelemahan karakternya, supaya ia dapat melihat bahwa tidak ada sesuatu pun di dalam dirinya yang dapat membuatnya bermegah. Allah juga melihat bahwa di masa yang akan datang, beberapa



akan begitu tertipu sehingga mengklaim Petrus dan para penggantinya yang pura-pura, hak prerogatif yang ditinggikan yang hanya dimiliki oleh Allah; dan sejarah tentang kelemahan sang rasul ini akan tetap ada sebagai bukti akan kesalahan manusiawinya, dan fakta bahwa ia sama sekali tidak berada di atas level para rasul yang lain.

\*\*\*\*\*

## **Bab XXX. - Pemenjaraan Paulus dan Silas.**

Setelah beberapa waktu, Paulus kembali mengunjungi Listra, di mana ia disambut sebagai dewa oleh orang-orang kafir; di mana orang-orang Yahudi yang menentangnya telah mengikuti jejaknya, dan dengan kebohongan dan penyesatan telah mengubah rasa hormat orang-orang menjadi penghinaan, pelecehan, dan tekad untuk membunuhnya. Namun kita mendapati dia kembali di tempat yang dulu merupakan tempat yang penuh bahaya, menjaga buah dari jerih payahnya di sana.

Ia menemukan bahwa orang-orang yang bertobat kepada Kristus tidak terintimidasi oleh penganiayaan yang kejam yang dilakukan oleh para rasul; tetapi sebaliknya, mereka diteguhkan dalam iman, percaya bahwa melalui percobaan dan penderitaan, kerajaan Kristus akan tercapai.

Paulus mendapati bahwa Timotius terikat erat dengannya oleh ikatan persatuan Kristen. Orang ini telah dididik dalam Kitab Suci sejak masa kecilnya, dan dididik untuk kehidupan yang sangat religius. Ia telah menyaksikan penderitaan Paulus dalam kunjungannya ke Listra, dan ikatan simpati Kristen telah mengikat hatinya dengan kuat kepada sang rasul. Oleh karena itu, Paulus berpikir bahwa yang terbaik adalah membawa Timotius bersamanya untuk membantu pekerjaannya.

Kehati-hatian Paulus yang sangat tinggi dimanifestasikan dalam tindakan ini. Ia telah menolak persahabatan dengan Markus, karena ia tidak berani mempercayainya dalam keadaan darurat. Tetapi dalam diri Timotius, ia melihat seorang yang sangat menghargai pekerjaan pelayanan, yang menghormati posisinya, dan tidak takut akan penderitaan dan penganiayaan. Namun, ia tidak berani menerima Timotius, seorang pemuda yang belum teruji, tanpa menyelidiki kehidupan dan karakternya. Setelah sepenuhnya yakin akan hal-hal tersebut, Paulus menerima Timotius sebagai rekan sekerja dan anak dalam Injil.

Paulus, dengan pertimbangannya yang baik, menyuruh Timotius untuk disunat; bukan karena Allah mengharuskannya, tetapi untuk menyingkirkan dari pikiran orang-orang Yahudi suatu halangan bagi pelayanan Timotius. Paulus harus bekerja keras dari satu tempat ke tempat lain di rumah-rumah ibadat, dan di sana ia memberitakan Kristus. Jika rekannya dikenal sebagai orang kafir yang tidak bersunat, pekerjaan mereka berdua akan sangat terhalang oleh prasangka dan kefanatikan orang-orang. Sang rasul di mana-mana menghadapi badai penganiayaan. Ia ingin membawa orang-orang Yahudi kepada Kekristenan, dan berusaha, sejauh yang sesuai dengan iman, untuk menyingkirkan semua dalih untuk menentangnya. Namun, meskipun ia mengakui begitu banyak prasangka orang Yahudi, iman dan ajarannya menyatakan bahwa sunat atau tidak bersunat bukanlah apa-apa, tetapi Injil Kristus adalah segala-galanya.

Di Filipi, Lidia, dari kota Tiatira, mendengar tentang para rasul, dan dia hatinya terbuka untuk menerima kebenaran. Ia dan seisi rumahnya bertobat dan dibaptis, dan ia memohon kepada para rasul untuk menjadikan rumahnya sebagai rumah mereka.

Hari demi hari, ketika mereka pergi ke tempat ibadah mereka, seorang wanita dengan roh ramalan mengikuti

Mereka berseru, katanya: "Orang-orang ini adalah hamba-hamba Allah yang mahatinggi, yang menunjukkan kepada kita jalan keselamatan." Perempuan ini adalah agen khusus Iblis; dan, seperti halnya roh-roh jahat merasa terganggu dengan kehadiran Kristus, demikian juga roh jahat yang merasukinya merasa tidak nyaman dengan kehadiran para rasul. Iblis tahu bahwa kerajaannya telah diserang, dan ia mengambil cara ini untuk menentang pekerjaan para pelayan Allah. Kata-kata anjuran yang diucapkan oleh perempuan ini adalah sebuah luka bagi perjuangan itu, mengalihkan pikiran orang-orang dari kebenaran yang disampaikan kepada mereka, dan melemparkan ketidaksetujuan pada pekerjaan itu dengan membuat orang percaya bahwa orang-orang yang berbicara dengan Roh dan kuasa Allah digerakkan oleh roh yang sama dengan utusan Iblis ini.

Para rasul bertahan dalam pertentangan ini selama beberapa hari; kemudian Paulus, di bawah ilham Roh Allah, memerintahkan roh jahat itu untuk meninggalkan perempuan itu. Dengan demikian, Iblis berhasil dihadapi dan ditegur. Kebisuan perempuan itu dengan segera dan terus menerus membuktikan bahwa para rasul adalah hamba-hamba Allah, dan bahwa roh jahat itu telah mengakui bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah, dan bahwa mereka telah menaati perintah mereka. Ketika perempuan itu diusir dari roh setan, dan dipulihkan kepada dirinya sendiri, para majikannya menjadi khawatir akan usaha mereka. Mereka melihat bahwa semua harapan untuk menerima uang dari ramalan dan tenungannya sudah berakhir, dan merasa bahwa, jika para rasul diizinkan untuk melanjutkan pekerjaan mereka, sumber pendapatan mereka sendiri akan segera terputus.

Oleh karena itu, teriakan yang dahsyat dilontarkan terhadap hamba-hamba Allah, karena banyak orang tertarik untuk mendapatkan uang dengan tipu daya Iblis. Mereka membawa para rasul ke hadapan para pembesar kota dengan

tuduhan bahwa "orang-orang ini, yang adalah orang Yahudi, sangat mengganggu kota kami, dan mengajarkan adat istiadat yang tidak dapat kami terima, karena kami adalah orang Romawi."

Iblis menimbulkan kegemparan di antara orang banyak. Semangat massa menang, dan didukung oleh para penguasa, yang dengan tangan mereka yang resmi merobek pakaian para rasul, dan memerintahkan agar mereka dicambuk. "Dan setelah mereka mendapat banyak cambukan, mereka melemparkan mereka ke dalam penjara dan menugaskan kepala penjara untuk menjaga mereka dengan aman, dan setelah menerima tugas itu, mereka memasukkan mereka ke dalam penjara bagian dalam dan mengikat kaki mereka dengan belunggu."

Para rasul ditinggalkan dalam kondisi yang sangat menyakitkan. Punggung mereka yang terkoyak dan berdarah bersentuhan dengan lantai batu yang kasar, sementara kaki mereka ditinggikan dan diikat dengan kuat di dalam pasungan. Dalam posisi yang tidak wajar ini mereka menderita penyiksaan yang luar biasa; namun mereka tidak mengeluh atau mengeluh, tetapi mereka berbicara dan menguatkan satu sama lain, dan memuji Allah dengan hati yang bersyukur karena mereka dinyatakan layak untuk menderita karena nama-Nya yang mulia. Paulus teringat akan penganiayaan yang telah ia lakukan terhadap murid-murid Kristus, dan ia dengan tulus bersyukur karena matanya telah dibukakan untuk melihat, dan hatinya untuk merasakan, kebenaran-kebenaran yang mulia dari Injil Anak Allah, dan bahwa ia telah diberi hak istimewa untuk mengkhotbahkan doktrin yang tadinya ia benci.

Di sana, dalam kegelapan yang pekat dan kesunyian penjara bawah tanah, Paul dan Silas berdoa dan menyanyikan lagu-lagu pujian kepada Allah. Para tahanan lain mendengar dengan takjub suara doa dan pujian yang keluar dari penjara bagian dalam. Mereka sudah terbiasa mendengar jeritan dan erangan,

Mereka mengutuk dan mengumpat, memecah keheningan malam di dalam penjara; tetapi mereka belum pernah mendengar kata-kata doa dan pujian yang naik dari sel yang suram itu. Para penjaga dan tahanan merasa heran, siapakah orang-orang ini, yang dalam keadaan kedinginan, lapar, dan tersiksa, masih dapat bersukacita dan berbicara dengan riang satu sama lain.

Sementara itu, para hakim telah kembali ke rumah mereka dan mengucapkan selamat kepada diri mereka sendiri karena telah memadamkan keributan dengan tindakan mereka yang cepat dan tegas. Tetapi dalam perjalanan pulang, mereka mendengar lebih banyak lagi tentang karakter dan pekerjaan orang-orang yang telah mereka jatuhkan hukuman cambuk dan penjara. Mereka juga melihat perempuan yang telah dibebaskan dari pengaruh Iblis, dan yang telah sangat menyusahkan mereka. Mereka sangat terpesona oleh perubahan wajah dan sikapnya. Ia menjadi tenang, damai, dan memiliki pikiran yang waras. Mereka marah pada diri mereka sendiri ketika mereka menemukan bahwa, kemungkinan besar, mereka telah menjatuhkan hukuman yang sangat keras dari hukum Romawi kepada dua orang yang tidak bersalah, yaitu hukuman yang dijatuhkan kepada para penjahat yang paling jahat. Mereka memutuskan bahwa pada pagi harinya mereka akan memerintahkan agar kedua orang itu dibebaskan secara pribadi, dan dikawal dengan aman dari kota itu, jauh dari bahaya kekerasan massa.

Tetapi sementara manusia kejam dan pendendam, atau secara kriminal lalai terhadap

Meskipun tanggung jawab yang besar telah diserahkan kepada mereka, Allah tidak lupa untuk bermurah hati kepada para hamba-Nya yang menderita. Seorang malaikat diutus dari surga untuk membebaskan para rasul. Ketika ia mendekati penjara Romawi, bumi bergetar di bawah kakinya, seluruh kota diguncang oleh gempa bumi, dan tembok-tembok penjara bergoyang-goyang seperti buluh yang tertiuip angin. Dengan sangat berat

Pintu-pintu yang dikunci terbang terbuka; rantai dan belunggu jatuh dari tangan dan kaki setiap tahanan.

Penjaga penjara telah mendengar dengan takjub doa dan nyanyian para rasul yang dipenjarakan. Ketika mereka dibawa masuk, ia telah melihat luka-luka mereka yang membengkak dan berdarah, dan ia sendiri yang mengikat kaki mereka dengan alat penyiksaan. Ia berharap mendengar ratapan pahit, erangan, dan caci maki; tetapi lihatlah, telinganya disambut dengan pujian yang penuh sukacita. Ia tertidur dengan suara-suara itu di telinganya, tetapi ia terbangun oleh gempa bumi dan guncangan tembok-tembok penjara.

Ketika terbangun, ia melihat semua pintu penjara terbuka, dan pikiran pertamanya adalah bahwa para tahanan telah melarikan diri. Ia ingat dengan jelas tuduhan yang diberikan kepada para tahanan pada malam sebelumnya yang dipercayakan kepadanya, dan ia merasa yakin bahwa kematian akan menjadi hukuman atas ketidaksetiaannya. Ia berseru dalam kepahitan jiwanya bahwa lebih baik ia mati di tangannya sendiri daripada tunduk pada eksekusi yang memalukan. Ia hampir saja membunuh dirinya sendiri, ketika Paulus berseru dengan suara nyaring, "Janganlah engkau mencelakakan dirimu sendiri, sebab kami semua ada di sini."

Kekejaman kepala penjara terhadap para rasul tidak membangkitkan kebencian mereka, atau mereka akan membiarkannya bunuh diri. Tetapi hati mereka dipenuhi dengan kasih Kristus, dan mereka tidak menaruh dendam terhadap para penganiaya mereka. Kepala penjara menjatuhkan pedangnya dan meminta sebuah pelita. Ia bergegas masuk ke dalam penjara bawah tanah, dan tersungkur di hadapan Paulus dan Silas, memohon pengampunan mereka. Kemudian ia membawa mereka ke pelataran terbuka dan bertanya kepada mereka, "Tuan-tuan, apa yang harus kuperbuat supaya aku dapat diselamatkan?"

Ia telah gemetar karena murka Allah yang dinyatakan dalam gempa bumi itu; ia telah siap untuk mati oleh tangannya sendiri karena takut akan hukuman hukum Romawi, ketika ia mengira bahwa para tawanan telah melarikan diri; tetapi sekarang semua hal itu tidak ada artinya baginya jika dibandingkan dengan rasa takut yang baru dan aneh yang mengacaukan pikirannya, dan keinginannya untuk memiliki ketenangan dan sukacita yang ditunjukkan oleh para rasul dalam penderitaan dan penganiayaan yang luar biasa yang mereka alami. Ia melihat cahaya Surga terpantul di wajah mereka; ia tahu bahwa Allah telah campur tangan dengan cara yang ajaib untuk menyelamatkan nyawa mereka; dan kata-kata perempuan yang dirasuki oleh kuasa nubuat itu muncul di benaknya dengan kekuatan yang luar biasa: "Orang-orang ini adalah hamba-hamba Allah yang mahatinggi, yang menunjukkan kepada kita jalan keselamatan."

Dia melihat kondisinya sendiri yang menyedihkan berbeda dengan kondisi murid-murid-Nya, dan dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang dalam meminta mereka untuk menunjukkan jalan hidup kepadanya. "Jawab mereka: "Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus, maka engkau dan seisi rumahmu akan selamat. Lalu mereka memberitakan firman Tuhan kepadanya dan kepada semua orang yang ada di rumahnya." Kepala penjara itu kemudian membasuh luka-luka para rasul dan melayani mereka, lalu mereka dibaptis. Suatu pengaruh yang menguduskan menyebar di antara para penghuni penjara, dan hati mereka semua dibukakan untuk menerima kebenaran yang diucapkan oleh para rasul. Mereka juga diyakinkan bahwa Allah yang hidup, yang dilayani oleh orang-orang itu, secara ajaib telah membebaskan mereka dari perbudakan.

Para warga sangat ketakutan dengan gempa bumi tersebut. Ketika para petugas memberi tahu para hakim di pagi hari tentang apa yang telah terjadi di penjara, mereka terkejut, dan mengirim

sersan untuk membebaskan para rasul dari penjara. "Tetapi Paulus berkata kepada mereka: "Mereka telah memukuli kami dengan terang-terangan, tanpa tuduhan, sebagai orang Romawi, dan telah melemparkan kami ke dalam penjara, dan sekarang mereka melemparkan kami ke luar secara diam-diam? Tidak, tidak, tetapi biarlah mereka sendiri yang datang menjemput kami."

Paulus dan Silas merasa bahwa untuk menjaga martabat gereja Kristus, mereka tidak boleh tunduk pada tindakan ilegal yang diusulkan oleh para hakim Romawi. Para rasul adalah warga negara Romawi, dan adalah melanggar hukum untuk mencambuk seorang warga negara Romawi, kecuali untuk kejahatan yang paling mencolok, atau merampas kebebasannya tanpa pengadilan yang adil dan hukuman. Mereka telah dijebloskan ke dalam penjara di depan umum, dan sekarang menolak untuk dibebaskan secara pribadi, tanpa ada pemberitahuan yang layak dari para hakim.

Ketika berita ini disampaikan kepada para penguasa, mereka menjadi khawatir karena takut para rasul akan mengadukan perlakuan mereka yang melanggar hukum kepada kaisar, dan menyebabkan para pembesar itu kehilangan jabatan mereka. Oleh karena itu, mereka mengunjungi penjara itu, meminta maaf kepada para rasul atas ketidakadilan dan kekejaman mereka, dan mereka sendiri yang membawa para rasul keluar dari penjara itu, dan memohon agar mereka meninggalkan kota itu. Demikianlah Tuhan bekerja bagi hamba-hamba-Nya dalam keadaan mereka yang sangat sulit.

Para hakim memohon agar mereka pergi, karena mereka takut akan pengaruh mereka terhadap orang banyak, dan kuasa Surga yang telah menjadi perantara bagi orang-orang yang tidak bersalah yang telah dicambuk dan dipenjarakan secara tidak sah. Bertindak berdasarkan prinsip-prinsip yang diberikan Kristus kepada mereka, para rasul tidak mau memaksakan kehadiran mereka di tempat yang tidak diinginkan. Mereka mematuhi permintaan para hakim, tetapi tidak mempercepat keberangkatan mereka



dengan cepat. Mereka pergi dengan penuh sukacita dari penjara ke rumah Lidia, di mana mereka bertemu dengan orang-orang yang baru bertobat kepada iman kepada Kristus, dan menceritakan semua perbuatan Allah yang luar biasa kepada mereka. Mereka menceritakan pengalaman mereka pada malam itu, dan pertobatan kepala penjara dan para tahanan.

Para rasul memandang kerja keras mereka di Filipi tidak sia-sia. Mereka di sana menghadapi banyak perlawanan dan penganiayaan; tetapi campur tangan Allah atas nama mereka, dan pertobatan kepala penjara dan seisi rumahnya, lebih dari sekadar menebus aib dan penderitaan yang telah mereka alami. Jemaat di Filipi melihat dalam sikap dan kehadiran pikiran para rasul, roh dari agama Yesus Kristus. Para rasul mungkin saja melarikan diri ketika gempa bumi membuka pintu penjara mereka, dan melonggarkan belenggu mereka; tetapi hal itu akan menjadi sebuah pengakuan bahwa mereka adalah penjahat, yang akan menjadi aib bagi Injil Kristus; kepala penjara akan dihadapkan pada hukuman mati, dan pengaruhnya secara umum menjadi buruk. Namun, Paulus mengendalikan para tahanan yang telah dibebaskan dengan sangat sempurna sehingga tidak ada satu pun yang mencoba melarikan diri.

Orang-orang Filipi tidak bisa tidak mengakui kemuliaan dan kemurahan hati para rasul dalam tindakan mereka, terutama dalam menahan diri untuk tidak naik banding kepada kuasa yang lebih tinggi terhadap para pembesar yang telah menganiaya mereka. Berita tentang pemenjaraan mereka yang tidak adil, dan pembebasan mereka yang ajaib, disebarkan ke seluruh wilayah itu, dan membuat para rasul dan pelayanan mereka dikenal oleh banyak orang yang sebelumnya tidak akan terjangkau. Kekristenan ditempatkan di tempat yang tinggi, dan orang-orang yang baru bertobat menjadi percaya sangat dikuatkan.

Demikianlah kita melihat pendirian jemaat di Filipi dalam situasi yang unik, dan jumlahnya terus bertambah. Di antara mereka terdapat orang-orang yang kaya dan berpengaruh, yang kemurahan hati mereka yang luhur dan simpati mereka yang siap sedia berada di pihak yang benar. Mereka sering kali datang membantu para rasul dalam penderitaan dan kebutuhan mereka. Paulus berkata tentang saudara-saudara ini, "Dan kamu, jemaat di Filipi, ketahuilah, bahwa pada permulaan Injil, ketika aku meninggalkan Makedonia, tidak ada satu jemaat pun yang berkomunikasi dengan aku tentang memberi dan menerima, melainkan hanya kamu saja. Sebab di Tesalonika pun kamu telah mengirim sekali dan sekali lagi sesuai dengan keperluanku."

Ia juga menyampaikan salam dari saudara-saudara seiman kepada keluarga Kaisar, karena para pejabat yang bekerja untuk kaisar sudah bertobat di bawah pekerjaan para rasul, dan melalui pernyataan Allah yang luar biasa dalam pembebasan mereka dari penjara.

\*\*\*\*\*

## **Bab XXXI. - Pertentangan di Tesalonika.**

Setelah meninggalkan Filipi, Paulus dan Silas pergi ke Tesalonika. Di sana mereka mendapat kesempatan istimewa untuk berbicara di hadapan banyak orang di sinagoge, dengan hasil yang baik. Penampilan mereka menjadi bukti dari perlakuan memalukan yang baru saja mereka alami, dan mereka perlu menjelaskan apa yang telah mereka alami. Hal ini mereka lakukan tanpa menyinggikan diri mereka sendiri, tetapi untuk memuliakan kasih karunia Allah, yang telah membuat mereka bebas. Akan tetapi, para rasul merasa bahwa mereka tidak punya waktu

untuk memikirkan penderitaan mereka sendiri. Mereka dibebani dengan pesan Kristus, dan sangat bersungguh-sungguh dalam pekerjaan-Nya.

Paulus membuat nubuat-nubuat dalam Perjanjian Lama yang berkaitan dengan Mesias, dan kesesuaian nubuat-nubuat itu dengan kehidupan dan ajaran Kristus, menjadi jelas dalam pikiran semua pendengarnya yang mau menerima bukti-bukti tentang hal itu. Kristus dalam pelayanan-Nya telah membuka pikiran para murid-Nya kepada kitab-kitab Perjanjian Lama; "mulai dari Musa dan para nabi, Ia memberitakan kepada mereka dalam seluruh Kitab Suci segala sesuatu yang berhubungan dengan diri-Nya sendiri." Petrus, dalam memberitakan Kristus, memberikan bukti-bukti dari kitab-kitab Perjanjian Lama, mulai dari Musa dan para nabi. Stefanus mengikuti cara yang sama, dan Paulus mengikuti contoh-contoh ini, memberikan bukti-bukti yang diilhami sehubungan dengan misi, penderitaan, kematian, kebangkitan, dan kenaikan Kristus. Ia dengan jelas membuktikan identitasnya dengan Mesias, melalui kesaksian Musa dan para nabi; dan menunjukkan bahwa suara Kristuslah yang berbicara melalui para nabi dan bapa-bapa leluhur sejak zaman Adam hingga saat itu.

Ia menunjukkan betapa mustahilnya bagi mereka untuk menjelaskan tentang Paskah tanpa Kristus, seperti yang dinyatakan di dalam Perjanjian Lama; dan bahwa ular besar yang ditinggikan di padang gurun melambangkan Yesus Kristus, yang ditinggikan di atas kayu salib. Ia mengajar mereka bahwa semua ibadah dan upacara keagamaan mereka tidak akan ada artinya jika mereka menolak Juruselamat, yang telah dinyatakan kepada mereka, dan yang diwakili di dalam upacara-upacara itu. Ia menunjukkan kepada mereka bahwa Kristus adalah kunci yang membuka Perjanjian Lama, dan memberikan akses kepada harta karunya yang kaya.

Demikianlah Paulus berkhotbah kepada jemaat Tesalonika selama tiga hari Sabat berturut-turut, berargumentasi dengan mereka dari Kitab Suci, tentang kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus. Ia menunjukkan kepada mereka bahwa pengharapan orang Yahudi terhadap Mesias tidak sesuai dengan nubuat, yang menubuatkan bahwa Juruselamat akan datang dalam kerendahan hati dan kemiskinan, ditolak, dihina, dan dibunuh.

Ia menyatakan bahwa Kristus akan datang untuk kedua kalinya dalam kuasa dan kemuliaan yang besar, dan mendirikan kerajaan-Nya di bumi, menaklukkan segala kekuasaan, dan memerintah atas segala bangsa. Paulus adalah seorang Adventis; ia menyampaikan peristiwa penting kedatangan Kristus yang kedua kali dengan penuh kuasa dan penalaran sehingga memberikan kesan yang mendalam, yang tidak pernah hilang, di dalam benak jemaat Tesalonika.

Mereka memiliki iman yang kuat akan kedatangan Kristus yang kedua kali, dan sangat takut bahwa mereka tidak akan hidup untuk menyaksikan peristiwa itu. Akan tetapi, Paulus tidak memberikan kesan kepada mereka bahwa Kristus akan datang pada zaman mereka. Ia mengarahkan mereka kepada peristiwa-peristiwa yang akan datang yang harus terjadi sebelum waktu itu tiba. Ia memperingatkan mereka agar mereka "janganlah goyah dan janganlah bimbang, baik oleh roh-roh jahat, maupun oleh pemberitaan-pemberitaan palsu atau oleh surat-surat palsu yang datang dari kami, sebab hari Kristus sudah dekat. Janganlah kamu disesatkan orang dengan tipu daya apa pun juga, sebab hari itu tidak akan terjadi, sebelum murtad terlebih dahulu dan sebelum manusia berdosa itu dinyatakan, yaitu si penghuni neraka, yaitu si penghuni kebinasaan."

Paulus melihat bahwa ada bahaya bahwa kata-katanya disalahartikan, dan bahwa beberapa orang akan mengklaim bahwa ia, melalui wahyu khusus, memperingatkan orang-orang tentang kedatangan Kristus yang akan segera terjadi. Hal ini ia ketahui akan menyebabkan kebingungan iman; karena

Kekecewaan biasanya membawaketidakpercayaan. karena itu, iamemperingatkan saudara-saudara untuk tidak menerima pesan seperti itu yang datang darinya.

Dalam suratnya kepada jemaat di Tesalonika, Paulus mengingatkan mereka akan caranya bekerja di tengah-tengah mereka. 1 Tesalonika 2:1-

4. Ia menyatakan bahwa ia tidak berusaha memenangkan jiwa-jiwa melalui sanjungan, tipu muslihat, atau tipu daya. "Tetapi sama seperti kami diperkenankan Allah untuk percaya kepada Injil, demikian juga kami berbicara, bukan untuk memuaskan keinginan manusia, tetapi keinginan Allah, yang menggerakkan hati kami." Paulus menegur dan memperingatkan para petobatnya dengan kesetiaan seorang ayah kepada anak-anaknya, sementara pada saat yang sama, ia menyayangi mereka dengan penuh kasih sayang seperti seorang ibu yang menyayangi anaknya. Ketika orang-orang Yahudi melihat bahwa para rasul berhasil mendapatkan jemaat yang besar, bahwa banyak orang menerima doktrin mereka - di antara mereka adalah para wanita terkemuka di kota itu, dan banyak orang bukan Yahudi - mereka dipenuhi dengan rasa iri dan cemburu. Orang-orang Yahudi ini pada saat itu tidak menyukai kekuasaan Romawi, karena mereka telah melakukan pemberontakan di kota besar itu tidak lama sebelum waktu itu. Mereka dipandang dengan penuh kecurigaan, dan kebebasan mereka, sedikit banyak, dibatasi. Sekarang mereka melihat kesempatan untuk mengambil keuntungan dari keadaan untuk membangun kembali dukungan mereka, dan pada saat yang sama, melemparkan tuduhan kepada para rasul, dan orang-orang yang bertobat kepada

Kristen.

Hal ini mereka lakukan dengan menyatakan bahwa para pemimpin dalam doktrin baru itu menimbulkan keributan di antara orang-orang. Oleh karena itu, mereka membangkitkan gairah massa yang tidak berharga dengan kebohongan yang dirancang secara licik, dan menghasut mereka untuk melakukan penyerangan yang menggemparkan ke rumah Yason, rumah sementara para rasul. Hal ini mereka lakukan dengan amarah yang lebih besar daripada amarah binatang buas

daripada manusia. Mereka telah diperintahkan oleh orang-orang Yahudi untuk membawa Paulus dan Silas, dan menyeret mereka ke hadapan penguasa, menuduh mereka telah menciptakan semua kegemparan ini, dan membangkitkan pemberontakan.

Akan tetapi, ketika mereka mendobrak masuk ke dalam rumah itu, mereka mendapati bahwa para rasul tidak ada di sana. Teman-teman yang mengetahui apa yang akan terjadi, bergegas membawa mereka keluar dari kota, dan mereka berangkat ke Berea. Dalam kekecewaan yang luar biasa karena tidak menemukan Paulus dan Silas, orang banyak menangkap Yason dan saudaranya, dan menyeret mereka ke hadapan penguasa dengan pengaduan: "Orang-orang yang telah menjungkirbalikkan dunia ini telah datang ke sini, yang telah diterima oleh Yason, dan mereka semua melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ketetapan Kaisar, yang mengatakan bahwa ada raja yang lain, yaitu Yesus."

Orang-orang Yahudi menafsirkan perkataan Paulus bahwa Kristus akan datang untuk kedua kalinya pada generasi itu, dan memerintah di bumi sebagai raja atas segala bangsa. Tuduhan ini diajukan kepada para rasul dengan begitu kuatnya sehingga para hakim percaya akan hal itu, dan Yason ditahan untuk menjaga perdamaian, karena Paulus dan Silas tidak dapat ditemukan. Orang-orang Yahudi yang menganiaya menyanjung diri mereka sendiri bahwa dengan sikap mereka terhadap orang-orang Kristen, mereka telah mendapatkan kembali kepercayaan dari para pembesar, dan telah menetapkan hak mereka sebagai warga negara yang setia, sementara pada saat yang sama mereka telah memuaskan kebencian mereka kepada para rasul, dan mengalihkan kecurigaan yang selama ini ada di dalam diri mereka sendiri kepada orang-orang yang baru memeluk agama Kristen.

Dalam suratnya yang pertama kepada jemaat di Tesalonika, Paulus berkata, "Sebab Injil kami datang kepadamu bukan hanya dengan perkataan saja, tetapi juga dengan kuasa dan Roh Kudus dan dengan keyakinan yang teguh, seperti yang kamu ketahui.

kami berada di tengah-tengah kamu karena kamu. Dan kamu telah menjadi pengikut kami dan pengikut Tuhan, setelah kamu menerima firman itu dalam banyak penderitaan dan dalam sukacita Roh Kudus, sehingga kamu menjadi teladan bagi semua orang yang percaya di Makedonia dan Akhaya."

Mereka yang memberitakan kebenaran yang tidak populer di zaman kita sekarang ini akan menghadapi perlawanan yang gigih, seperti halnya para rasul. Mereka tidak perlu mengharapkan penerimaan yang lebih baik dari mayoritas orang yang mengaku Kristen daripada yang diterima Paulus dari saudara-saudaranya orang Yahudi. Akan ada persatuan dari elemen-elemen yang berlawanan untuk melawan mereka; karena betapapun beragamnya organisasi-organisasi yang berbeda satu sama lain dalam hal sentimen dan iman keagamaan mereka, kekuatan mereka bersatu untuk menginjak-injak hukum keempat dalam hukum Allah.

Mereka yang tidak mau menerima kebenaran, sangat ingin agar orang lain tidak menerimanya, dan mereka yang tidak mau menerima kebenaran, dengan tekun mengobarkan kebohongan, dan membangkitkan hawa nafsu dasar manusia, sehingga kebenaran Allah tidak ada gunanya. Tetapi utusan-utusan Kristus harus mempersenjati diri dengan berjaga-jaga dan berdoa, dan bergerak maju dengan iman, keteguhan, dan keberanian, dan, di dalam nama Yesus, terus melakukan pekerjaan mereka seperti yang dilakukan oleh para rasul. Mereka harus menyuarakan peringatan kepada dunia, mengajarkan kepada para pelanggar hukum Taurat tentang apa itu dosa, dan mengarahkan mereka kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan keluar.

## **Bab XXXII. - Paulus di Berea dan Athena.**

Di Berea, Paulus kembali memulai pekerjaannya dengan masuk ke rumah ibadat orang Yahudi untuk memberitakan Injil Kristus. Ia berkata tentang mereka, "Mereka ini lebih mulia dari pada jemaat-jemaat di Tesalonika, karena mereka menerima firman itu dengan segala kesungguhan hati dan setiap hari mereka menyelidiki Kitab Suci untuk mengetahui apakah semuanya itu benar. Sebab itu banyak di antara mereka yang menjadi percaya, juga perempuan-perempuan terhormat, yaitu orang-orang Yunani, dan tidak sedikit pula laki-laki."

Dalam penyajian kebenaran, mereka yang dengan jujur ingin menjadi benar akan dibangun untuk mencari Kitab Suci dengan tekun. Hal ini akan membuahkan hasil yang serupa dengan hasil yang dicapai oleh para rasul di Berea. Tetapi mereka yang memberitakan kebenaran pada zaman sekarang akan bertemu dengan banyak orang yang berlawanan dengan orang-orang Berea. Mereka tidak dapat membantah doktrin yang disampaikan kepada mereka, tetapi mereka menunjukkan keengganan yang sangat besar untuk menyelidiki bukti-bukti yang ditawarkan untuk mendukung doktrin itu, dan menganggap bahwa meskipun itu adalah kebenaran, tidak ada konsekuensinya jika mereka menerimanya atau tidak. Mereka berpikir bahwa iman dan kebiasaan lama mereka sudah cukup baik bagi mereka. Tetapi Tuhan, yang mengutus para duta-Nya dengan sebuah pesan kepada dunia, akan meminta pertanggungjawaban manusia atas cara mereka memperlakukan perkataan para hamba-Nya. Tuhan akan menghakimi semua orang sesuai dengan terang yang telah disampaikan kepada mereka, apakah itu jelas bagi mereka atau tidak. Adalah tugas mereka untuk menyelidiki seperti yang dilakukan oleh orang Berea. Tuhan berfirman melalui nabi Hosea: "Umat-Ku adalah



dihancurkan karena kurangnya pengetahuan; karena engkau telah menolak pengetahuan, Aku juga akan menolakmu."

Pikiran orang-orang Berea tidak dipersempit oleh prasangka, dan mereka bersedia untuk menyelidiki dan menerima kebenaran yang diberitakan oleh para rasul. Jika orang-orang di zaman kita mengikuti teladan orang-orang Berea yang mulia, dalam menyelidiki Alkitab setiap hari, dan dalam membandingkan pesan-pesan yang disampaikan kepada mereka dengan apa yang tercatat di sana, akan ada ribuan orang yang setia kepada hukum Allah di mana pun hukum itu ada saat ini. Tetapi banyak orang yang mengaku mengasihi Allah tidak memiliki keinginan untuk berubah dari kesalahan kepada kebenaran, dan mereka berpegang teguh pada dongeng-dongeng yang menyenangkan di akhir zaman. Kesesatan membutakan pikiran dan menjauhkan diri dari Allah, tetapi kebenaran memberikan terang kepada pikiran dan kehidupan kepada jiwa.

Orang-orang Yahudi yang tidak percaya di Tesalonika, yang dipenuhi dengan iri hati dan kebencian terhadap para rasul, dan tidak puas setelah mengusir mereka dari pekerjaan mereka di antara jemaat Tesalonika, mengikuti mereka ke Berea, dan sekali lagi membangkitkan gairah yang menggebu-gebu di antara orang-orang yang lebih rendah untuk melakukan kekerasan terhadap mereka. Para pengajar kebenaran sekali lagi diusir dari ladang pekerjaan mereka. Penganiayaan mengikuti mereka dari kota ke kota. Pengunduran diri yang tergesa-gesa dari Berea ini membuat Paulus kehilangan kesempatan yang telah ia nantikan untuk kembali mengunjungi saudara-saudara di Tesalonika.

Meskipun para penentang doktrin Kristus tidak dapat menghalangi perkembangannya yang sebenarnya, mereka tetap berhasil membuat pekerjaan para rasul menjadi sangat sulit. Allah, dalam pemeliharaan-Nya, mengizinkan Iblis menghalangi Paulus untuk kembali kepada jemaat Tesalonika. Namun, rasul yang setia ini terus maju melalui pertentangan, konflik, dan penganiayaan, untuk melaksanakan tujuan Allah

seperti yang dinyatakan kepadanya dalam penglihatan di Yerusalem: "Aku akan mengutus engkau jauh kepada bangsa-bangsa lain."

Dari Berea Paulus pergi ke Atena. Dalam perjalanannya, ia ditemani oleh beberapa orang Berea yang baru saja menjadi percaya, dan yang ingin belajar lebih banyak dari dia tentang cara hidup. Ketika sang rasul tiba di Athena, ia mengirim orang-orang ini kembali dengan pesan kepada Silas dan Timotius untuk segera bergabung dengannya di kota itu. Timotius telah datang ke Berea sebelum keberangkatan Paulus, dan bersama Silas tetap tinggal di sana untuk meneruskan pekerjaan yang telah dimulai dengan baik di sana, dan untuk mengajar para petobat baru tentang prinsip-prinsip iman mereka yang kudus.

Kota Athena adalah kota metropolis kekafiran. Di sini Paulus tidak bertemu dengan penduduk yang bodoh dan mudah percaya, seperti di Listra; tetapi ia bertemu dengan orang-orang yang terkenal dengan kecerdasan dan pendidikan mereka. Patung-patung dewa-dewa mereka dan pahlawan-pahlawan yang dipuja dalam sejarah dan puisi memenuhi pandangan mata dari segala penjuru, sementara arsitektur dan lukisan-lukisan yang megah juga menggambarkan kemuliaan bangsa dan penyembahan yang populer terhadap dewa-dewa kafir.

Indera orang-orang terpesona oleh keindahan dan kemuliaan seni. Tempat-tempat suci dan kuil-kuil, yang melibatkan biaya yang tak terhitung, memunculkan bentuk-bentuknya yang agung di setiap sisi. Kemenangan dalam peperangan, dan perbuatan para tokoh terkenal, diperingati dengan patung, kuil, dan tablet. Semua hal ini menjadikan kota yang terkenal ini seperti sebuah galeri seni yang luas. Dan ketika Paulus memandang keindahan dan kemegahan di sekelilingnya, dan melihat kota yang penuh dengan berhala, jiwanya digerakkan oleh kecemburuan kepada Allah, yang dilihatnya dihina di setiap sisi.

Hatinya sangat iba dengan rasa kasihan yang mendalam terhadap

warga kota metropolis yang megah itu, yang, terlepas dari kehebatan intelektual mereka, telah diserahkan kepada penyembahan berhala. Paulus tidak tertipu oleh kemegahan dan keindahan dari apa yang dilihatnya, atau oleh hikmat dan filsafat yang dijumpainya di pusat pembelajaran yang agung itu. Ia melihat bahwa seni manusia telah melakukan yang terbaik untuk mendewakan keburukan dan membuat kepalsuan menjadi menarik dengan mengagungkan kenangan akan orang-orang yang seluruh hidupnya telah dikhususkan untuk memimpin manusia menyangkal Allah.

Sifat moral sang rasul begitu hidup dengan daya tarik hal-hal surgawi, sehingga sukacita dan kemegahan kekayaan yang tidak akan pernah pudar memenuhi pikirannya, dan membuat kemegahan dan kemuliaan duniawi yang mengelilinginya menjadi tidak berharga. Ketika ia melihat kemegahan kota, dengan perangkat-perangkatnya yang mahal, ia menyadari kekuatannya yang menggoda pikiran para pencinta seni dan ilmu pengetahuan. Pikirannya sangat terkesan dengan pentingnya pekerjaan yang ada di hadapannya di Athena. Kesendiriannya di kota besar di mana Allah tidak disembah terasa menindas; dan ia merindukan simpati dan bantuan dari rekan-rekan sekerjanya. Sejauh menyangkut persekutuan manusia, ia merasa dirinya benar-benar terisolasi. Dalam suratnya kepada jemaat di Tesalonika, ia mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata ini: "Tertinggal sendirian di Atena."

Pekerjaan Paulus adalah menyampaikan kabar keselamatan kepada orang-orang yang tidak memiliki pemahaman yang cerdas tentang Allah dan rencana-Nya. Ia tidak melakukan perjalanan untuk melihat-lihat, atau untuk memuaskan hasrat yang tidak wajar akan pemandangan-pemandangan yang baru dan aneh. Kekecewaan pikirannya disebabkan oleh rintangan-rintangan yang tampaknya tidak dapat diatasi yang menghalangi dia untuk mencapai pikiran orang-orang di Athena. Karena sedih dengan penyembahan berhala yang terlihat di mana-mana, ia merasakan semangat yang kudus untuk tujuan Gurunya. Dia

mencari saudara-saudara Yahudinya, dan di sinagoge mereka di Athena, ia memproklamasikan doktrin Kristus. Tetapi pekerjaan utama Paulus di kota itu adalah untuk menghadapi kekafiran.

Agama orang Athena, yang mereka banggakan, tidak ada nilainya, karena tidak memiliki pengetahuan tentang Allah yang benar. Sebagian besar terdiri dari penyembahan seni, dan lingkaran hiburan dan perayaan yang tidak berguna. Agama itu menginginkan kebajikan yang sejati. Agama yang sejati memberi manusia kemenangan atas diri mereka sendiri; tetapi agama yang hanya mengandalkan akal dan rasa tidak memiliki kualitas yang penting untuk mengangkat pemiliknya di atas kejahatan sifatnya, dan untuk menghubungkannya dengan Tuhan. Pada batu-batu mezbah di Athena, kekurangan yang sangat besar ini dinyatakan dengan tulisan, "Kepada Allah yang Tidak Dikenal." Ya, meskipun membanggakan kebijaksanaan, kekayaan, dan keahlian mereka dalam seni dan ilmu pengetahuan, orang-orang Athena yang terpelajar tidak bisa tidak mengakui bahwa Penguasa alam semesta yang agung itu tidak mereka kenal.

Orang-orang besar di kota ini tampak haus akan bahan diskusi, di mana mereka memiliki kesempatan untuk menunjukkan hikmat dan kemampuan berbicara mereka. Sambil menunggu Silas dan Timotius menemuinya, Paulus tidak berdiam diri. "Ia berdiskusi di rumah ibadat dengan orang-orang Yahudi, dengan orang-orang yang saleh, dan di pasar setiap hari dengan mereka yang bertemu dengannya." Orang-orang besar di Athena tidak butuh waktu lama untuk menemukan guru yang satu ini, yang menyampaikan doktrin-doktrin yang begitu baru dan aneh.

Beberapa orang yang membanggakan diri mereka sendiri atas tingkat budaya intelektual mereka masuk ke dalam percakapan dengannya. Hal ini segera menarik kerumunan pendengar tentang mereka. Beberapa orang siap untuk mengejek sang rasul sebagai orang yang jauh di bawah mereka, secara sosial dan

dan berkata dengan mengejek di antara mereka sendiri: "Apakah yang akan dikatakan orang yang mengoceh ini? Sebagian lagi berkata, "Ia adalah seorang penyembah ilah-ilah asing, karena ia memberitakan kepada mereka tentang Yesus dan tentang kebangkitan."

Kaum Stoa dan kaum Epikuros bertemu dengannya; tetapi mereka, dan semua orang lain yang bertemu dengannya, segera melihat bahwa ia memiliki simpanan pengetahuan yang bahkan lebih besar daripada pengetahuan mereka sendiri. Kekuatan intelektualnya menarik rasa hormat dan perhatian dari orang-orang yang lebih intelektual dan terpelajar; sementara penalarannya yang sungguh-sungguh, logis, dan kekuatannya dalam berpidato, menarik perhatian para pendengarnya. Dengan demikian, sang rasul berdiri tanpa gentar, menghadapi para penentangannya di tempat mereka sendiri, mempertemukan logika dengan logika, dan filsafat dengan filsafat.

Mereka mengingatkannya pada Socrates, seorang filsuf besar, yang dihukum mati karena ia adalah seorang penyembah dewa-dewa asing. Paulus dinasihati untuk tidak membahayakan hidupnya dengan cara yang sama. Tetapi perkataan sang rasul menarik perhatian orang banyak; dan hikmatnya yang tidak terpengaruh menimbulkan rasa hormat dan kekaguman mereka. Ia tidak dibungkam oleh ilmu pengetahuan atau ironi para filsuf; dan, setelah bertukar pikiran dengannya, dan memuaskan diri mereka sendiri bahwa ia bertekad untuk menyelesaikan tugasnya di antara mereka, dan menceritakan kisahnya dengan segala bahaya, mereka memutuskan untuk memberinya kesempatan yang adil untuk berbicara kepada orang banyak.

Mereka kemudian membawanya ke Bukit Mars. Ini adalah tempat yang paling sakral di seluruh Athena, dan kenangan serta asosiasinya sedemikian rupa sehingga membuatnya dianggap dengan kekaguman dan penghormatan takhayul, dan bagi sebagian orang, hal ini menimbulkan rasa takut. Di sini, pengadilan yang paling khidmat telah lama diadakan untuk memutuskan kasus-kasus kriminal,

dan untuk memutuskan pertanyaan-pertanyaan agama yang sulit. Para hakim duduk di udara terbuka, di atas kursi yang dipahat di batu, di atas panggung yang dinaiki dengan tangga batu dari lembah di bawahnya. Tak jauh dari situ terdapat kuil para dewa, dan tempat-tempat suci, patung-patung, dan altar-altar kota terlihat jelas.

Di sini, jauh dari kebisingan dan hiruk pikuk jalan raya yang ramai, dan hiruk pikuk diskusi bebas, sang rasul dapat didengar tanpa gangguan; karena kelas masyarakat yang sembrono dan tidak peduli tidak mau mengikutinya ke tempat yang penuh dengan penghormatan ini. Di sekelilingnya berkumpul para penyair, seniman, dan filsuf, para cendekiawan dan orang bijak di Athena, yang kemudian berbicara kepadanya: "Semoga kami tahu apakah ajaran baru yang engkau katakan ini, karena engkau membawa hal-hal yang aneh ke telinga kami; oleh karena itu, kami ingin tahu apa maksudnya."

Sang rasul berdiri dengan tenang dan menguasai diri pada saat-saat penuh tanggung jawab itu, bersandar pada jaminan ilahi, yang dirancang untuk waktu seperti ini, "Akan dikaruniakan kepadamu apa yang harus kamu katakan." Hatinya dibebani dengan pesan pentingnya, dan kata-kata yang keluar dari bibirnya meyakinkan para pendengarnya bahwa ia bukanlah orang yang suka mengoceh: "Hai orang-orang Atena, aku melihat bahwa dalam segala hal kamu terlalu percaya takhayul. Karena ketika aku lewat dan melihat penyembahanmu, aku menemukan sebuah altar dengan tulisan ini: Kepada Allah yang Tidak Dikenal. Karena itu, siapa yang kamu sembah dengan bodohnya, dialah yang Aku nyatakan kepadamu." Dengan segala kecerdasan dan pengetahuan umum mereka, mereka tidak mengenal Allah yang benar. Tulisan di atas altar mereka menunjukkan keinginan yang kuat dari jiwa mereka akan cahaya yang lebih besar. Mereka menjangkau Ketidakterbatasan.

Dengan kefasihan yang sungguh-sungguh dan penuh semangat, sang rasul melanjutkan: "Allah yang menjadikan dunia dan segala isinya, karena Ia adalah Tuhan atas langit dan bumi, tidak beribadah di dalam kuil-kuil yang dibuat dengan tangan manusia dan tidak disembah dengan tangan manusia, seolah-olah Ia memerlukan sesuatu, karena Ia memberikan hidup dan nafas dan segala sesuatu kepada segala sesuatu; dan telah menjadikan dari satu darah semua bangsa manusia untuk mendiami seluruh muka bumi, dan telah menentukan waktu yang telah ditentukan, dan batas-batas kediaman mereka, agar mereka mencari Tuhan, jika mereka mau mencari-Nya, dan menemukan-Nya, meskipun Dia tidak jauh dari kita masing-masing."

Jadi, dengan cara yang paling mengesankan, dengan tangan terulur ke arah kuil yang penuh dengan berhala, Paulus mencurahkan beban jiwanya, dan dengan cakap menyingkapkan kekeliruan-kekeliruan dalam agama orang Athena. Para pendengarnya yang paling bijaksana pun tercengang ketika mendengarkan alasannya. Kata-katanya tidak dapat dibantah. Ia menunjukkan bahwa ia sangat mengenal karya seni, sastra, dan agama mereka. Sambil menunjuk kepada patung-patung dan berhala-berhala mereka, ia menyatakan kepada mereka bahwa Allah tidak dapat disamakan dengan bentuk-bentuk buatan manusia. Karya-karya seni itu tidak dapat, sedikit pun, mewakili kemuliaan Allah yang tak terbatas. Ia mengingatkan mereka bahwa patung-patung mereka tidak memiliki nafas dan kehidupan. Patung-patung itu dikendalikan oleh kekuatan manusia; patung-patung itu hanya dapat bergerak ketika tangan manusia menggerakkannya; dan mereka yang menyembah patung-patung itu lebih tinggi dari apa yang mereka sembah. Sambil menunjuk kepada contoh-contoh kemuliaan tentang Dia, ia menyatakan, "Karena itu, karena kita adalah keturunan Allah, kita tidak boleh berpikir bahwa keilahian itu sama dengan emas, atau perak, atau batu, yang dibuat oleh seni dan buatan tangan manusia."

Manusia diciptakan dalam gambar yang tak terbatas ini

Tuhan, diberkati dengan kekuatan intelektual dan tubuh yang sempurna dan simetris. Langit tidak cukup luas untuk menampung Allah; apalagi kuil-kuil yang dibuat oleh tangan manusia untuk menampung-Nya. Paulus, di bawah ilham dari subjeknya, melambung tinggi di atas pemahaman jemaat penyembah berhala, dan berusaha menarik pikiran mereka melampaui batas-batas agama mereka yang salah untuk mengoreksi pandangan mereka tentang Allah yang benar, yang mereka sebut sebagai "Allah yang Tidak Dikenal". Wujud ini, yang sekarang dia nyatakan kepada mereka, tidak bergantung pada manusia, tidak membutuhkan apa pun dari tangan manusia untuk menambah kuasa dan kemuliaan-Nya.

Orang-orang terbawa oleh kekaguman akan kefasihan Paulus. Kaum Epikuria mulai bernapas lebih lega, percaya bahwa Paulus memperkuat posisi mereka, bahwa segala sesuatu berasal dari kebetulan yang tidak disengaja; dan bahwa prinsip-prinsip yang berkuasa mengendalikan alam semesta. Namun kalimat berikutnya membuat mereka berkerut dahi. Ia menegaskan kuasa penciptaan Allah, dan keberadaan pemeliharaan-Nya yang berkuasa. Ia menyatakan kepada mereka tentang Allah yang benar, yang adalah pusat pemerintahan yang hidup.

Penguasa ilahi ini, pada zaman kegelapan dunia, membiarkan penyembahan berhala, tetapi sekarang Ia telah mengutus terang kebenaran kepada mereka, melalui Anak-Nya, dan Ia menuntut pertobatan dari semua orang untuk memperoleh keselamatan, bukan hanya dari orang miskin dan rendah hati, tetapi juga dari para filsuf yang sombong dan para pembesar dunia. "Karena Ia telah menetapkan suatu hari, pada waktu mana Ia akan menghakimi dunia dengan adil oleh seorang yang telah ditentukan-Nya, dan Ia telah memberikan jaminan kepada semua orang, yaitu dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati."

Ketika Paulus berbicara tentang kebangkitan dari antara orang mati, pidatonya terputus. Beberapa orang mengejek;



yang lain mengesampingkan perkataannya dan berkata, "Kami akan mendengarkan engkau lagi mengenai hal ini." Demikianlah akhir dari pekerjaan sang rasul di Athena, karena orang-orang Athena tetap berpegang teguh pada penyembahan berhala mereka, dan berpaling dari terang agama yang benar dan masuk akal. Ketika suatu bangsa merasa puas dengan pencapaian mereka sendiri, tidak banyak yang dapat diharapkan dari mereka. Berpendidikan tinggi, dan membanggakan pembelajaran dan penyempurnaan mereka, orang-orang Athena terus-menerus menjadi lebih korup, dan memiliki keinginan yang lebih kecil untuk sesuatu yang lebih baik daripada misteri penyembahan berhala yang tidak jelas.

Banyak orang yang mendengarkan perkataan Paulus diyakinkan akan kebenaran yang disampaikan, tetapi mereka tidak mau merendahkan hati untuk mengakui Allah, dan menerima rencana keselamatan. Tidak ada kefasihan kata-kata, tidak ada kekuatan argumen, yang dapat mempertobatkan orang berdosa. Hanya Roh dan kuasa Allah yang dapat menerapkan kebenaran ke dalam hati orang yang tidak mau bertobat. Tentang orang Athena dapat dikatakan, "Pemberitaan tentang salib memang adalah suatu kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi mereka yang diselamatkan pemberitaan itu adalah kekuatan Allah."

Dalam kesombongan mereka akan kecerdasan dan hikmat manusia, dapat ditemukan alasan mengapa berita Injil hanya mendapat sedikit keberhasilan di antara bangsa itu. Juruselamat kita bersukacita karena Allah telah menyembunyikan hal-hal yang penting bagi kekekalan dari orang-orang yang berhikmat dan bijaksana, dan menyatakannya kepada orang-orang yang tidak berpengetahuan. Semua orang bijak duniawi yang datang kepada Kristus sebagai orang berdosa yang miskin dan terhilang, akan menjadi bijak untuk mendapatkan keselamatan; tetapi mereka yang datang sebagai orang terhormat, yang memuji-muji kebijaksanaan mereka sendiri, akan gagal menerima terang dan pengetahuan yang hanya dapat diberikan oleh Dia.

Kerja keras Paulus di Athena tidak sepenuhnya sia-sia. Dionisius, salah satu yang paling menonjol

warga negara, dan beberapa orang lainnya, menjadi petobat-petobat Kristen, dan menggabungkan diri mereka kepadanya. Kata-kata sang rasul, dan deskripsi sikap dan lingkungannya, sebagaimana yang ditelusuri oleh pena ilham, akan diturunkan kepada semua generasi yang akan datang, memberikan kesaksian akan keyakinannya yang tak tergoyahkan, keberaniannya dalam kesendirian dan kesengsaraan, dan kemenangan yang diperolehnya untuk Kekristenan, bahkan di tengah-tengah kekafiran.

Inspirasi telah memberi kita pandangan sekilas tentang kehidupan orang-orang Athena, dengan segala pengetahuan, kehalusan, dan seni mereka, namun tenggelam dalam kejahatan, sehingga dapat dilihat bagaimana Allah, melalui hamba-Nya, menegur penyembahan berhala, dan dosa-dosa orang-orang yang sombong dan merasa cukup. Kata-kata Paulus menjadi peringatan akan peristiwa tersebut, dan memberikan harta karun pengetahuan bagi gereja. Ia berada dalam posisi di mana ia dapat dengan mudah mengatakan sesuatu yang akan membuat para pendengarnya yang sombong menjadi jengkel, dan membuat dirinya sendiri berada dalam kesulitan. Seandainya orasinya merupakan serangan langsung terhadap dewa-dewa mereka, dan orang-orang besar di kota itu yang ada di hadapannya, ia akan berada dalam bahaya menemui nasib seperti Sokrates. Tetapi dia dengan hati-hati menarik pikiran mereka dari dewa-dewa kafir, dengan mengungkapkan kepada mereka Tuhan yang benar, yang mereka coba sembah, tetapi bagi mereka tidak dikenal, seperti yang mereka akui sendiri melalui prasasti publik.

## **Bab XXXIII. - Paulus di Korintus.**

Paulus tidak menunggu di Athena untuk saudara-saudaranya, Silas dan Timotius, tetapi dengan meninggalkan pesan agar mereka mengikutinya, ia segera pergi ke Korintus. Di sini ia memasuki bidang pekerjaan yang berbeda dengan yang ditinggalkannya. Alih-alih menghadapi murid-murid yang ingin tahu dan kritis terhadap aliran-aliran filsafat, ia justru berhadapan dengan penduduk yang sibuk dan selalu berubah-ubah di sebuah pusat perdagangan yang besar. Orang-orang Yunani, Yahudi, dan Romawi, dengan para musafir dari berbagai negeri, berbaur di jalan-jalannya yang ramai, dengan penuh semangat berniat untuk berbisnis dan bersenang-senang, dan hanya memiliki sedikit pemikiran atau perhatian di luar urusan kehidupan saat ini.

Korintus adalah salah satu kota terkemuka, tidak hanya di Yunani, tetapi juga di dunia. Terletak di atas daratan yang sempit di antara dua lautan, kota ini menguasai perdagangan dari timur dan barat. Posisinya hampir tidak dapat ditembus. Sebuah benteng batu yang luas, menjulang tinggi dan tegak lurus dari dataran hingga ketinggian dua ribu kaki di atas permukaan laut, menjadi pertahanan alami yang kuat bagi kota dan dua pelabuhannya. Korintus sekarang lebih makmur daripada Athena, yang pernah memimpin. Keduanya telah mengalami perubahan-perubahan yang parah; tetapi yang pertama telah bangkit dari keruntuhannya, dan jauh lebih maju daripada kemakmurannya yang dulu, sementara yang kedua belum mencapai kemegahannya di masa lalu. Athena adalah pusat seni dan pembelajaran yang diakui; Korintus, pusat pemerintahan dan perdagangan.

Kota dagang besar ini berhubungan langsung dengan Roma, sedangkan Tesalonika, Efesus,

Aleksandria, dan Antiokhia semuanya mudah dijangkau, baik melalui darat maupun air. Dengan demikian, sebuah kesempatan terbuka untuk penyebaran Injil. Setelah didirikan di Korintus, Injil akan dengan mudah dikomunikasikan ke seluruh penjuru dunia.

Namun, sang rasul melihat di setiap sisi ada rintangan yang serius bagi kemajuan pekerjaannya. Kota itu hampir sepenuhnya diserahkan kepada penyembahan berhala. Venus adalah dewi favorit; dan sejumlah besar perempuan yang tidak bermoral dipekerjakan untuk menyembah dewa yang berkuasa itu, dengan tujuan untuk menarik para penyembah keburukan yang populer. Orang-orang Korintus telah menjadi sangat mencolok, bahkan di antara orang-orang kafir, karena amoralitas mereka yang sangat buruk.

Jumlah orang Yahudi di Korintus sekarang jauh lebih banyak dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Orang-orang ini secara umum disukai oleh penguasa. Dan diperlakukan dengan penuh pertimbangan. Tetapi selama beberapa waktu mereka telah menjadi semakin congkak dan membangkang, dan setelah mereka menolak dan menyalibkan Kristus, sang terang dunia, mereka mengikuti pemahaman mereka sendiri yang gelap, menunjukkan dengan lebih terbuka kecemburuan dan kebencian mereka terhadap penguasa-penguasa yang memerintah mereka, dan dengan sombong membanggakan raja orang Yahudi yang akan datang dengan kekuatan besar, menggulingkan musuh-musuh mereka, dan membangun sebuah kerajaan yang megah. Karena keyakinan yang tidak jelas inilah mereka telah menolak Juruselamat. Roh jahat yang sama yang menggerakkan mereka dalam penganiayaan mereka terhadap Anak Allah telah membuat mereka memberontak terhadap pemerintah Romawi. Mereka terus menerus membuat hasutan dan pemberontakan, sampai akhirnya mereka diusir dari Roma karena roh mereka yang bergejolak. Banyak dari mereka yang mencari perlindungan di Korintus.

Di antara orang-orang Yahudi yang menetap di sini, banyak di antara mereka yang tidak bersalah atas kesalahan yang

yang berlaku di antara mereka sebagai suatu bangsa. Di antara mereka terdapat Akwila dan Priskila, yang kemudian menjadi orang yang sangat dihormati sebagai orang yang percaya kepada Kristus. Paulus, setelah mengenal karakter orang-orang yang luar biasa ini, tinggal bersama mereka; dan setelah di masa mudanya mempelajari perdagangan mereka dalam membuat tenda, yang banyak digunakan dalam iklim yang hangat, ia bekerja dalam bisnis ini untuk menghidupi dirinya sendiri.

Bangsa Ibrani telah diperintahkan oleh Allah, melalui hamba-Nya Musa, untuk mendidik anak-anak mereka dengan kebiasaan-kebiasaan yang rajin. Dengan demikian, mereka dituntun untuk memandang kemalasan sebagai dosa besar, dan anak-anak mereka diharuskan untuk mempelajari beberapa perdagangan yang dengannya, jika perlu, mereka dapat memperoleh mata pencaharian. Mereka yang lalai melakukan hal ini dianggap menyimpang dari perintah Tuhan. Pekerjaan dianggap sebagai sesuatu yang mulia, dan anak-anak diajarkan untuk menggabungkan agama dan bisnis. Pada masa Kristus, orang-orang Yahudi, meskipun kaya, masih mengikuti kebiasaan kuno mereka.

Paulus berpendidikan tinggi, dan dikagumi karena kejeniusan dan kefasihannya. Ia dipilih oleh orang-orang sebangsanya sebagai anggota Sanhedrin, dan merupakan seorang Rabi yang memiliki kemampuan yang luar biasa; namun pendidikannya belum dianggap lengkap, sampai ia menjalani masa magang dalam suatu pekerjaan yang berguna. Ia bersukacita karena dapat menghidupi dirinya sendiri dengan bekerja kasar, dan sering kali menyatakan bahwa tangannya sendiri telah memenuhi kebutuhannya. Selama berada di kota orang asing, ia tidak akan ditagih oleh siapa pun. Ketika semua kemampuannya telah digunakan untuk memajukan perjuangan Kristus, ia menggunakan perdagangannya untuk mendapatkan mata pencaharian.

Tidak ada seorang pun yang pernah hidup sebagai murid Kristus yang lebih sungguh-sungguh, bersemangat, dan rela berkorban daripada Paulus. Dia adalah salah satu orang terbesar di dunia

guru. Dia menyeberangi lautan, dan melakukan perjalanan jauh dan dekat, sampai sebagian besar dunia telah belajar dari bibirnya tentang kisah salib Kristus. Ia memiliki kerinduan yang membara untuk membawa orang-orang yang akan binasa kepada pengetahuan akan kebenaran melalui kasih Juruselamat. Seluruh jiwanya terlibat dalam pekerjaan pelayanan; tetapi ia menempatkan dirinya dalam pekerjaannya yang sederhana agar ia tidak menjadi beban bagi jemaat-jemaat yang sedang dilanda kemiskinan. Meskipun ia telah mendirikan banyak gereja, ia menolak untuk disokong oleh gereja-gereja itu, karena takut bahwa kegunaan dan keberhasilannya sebagai pelayan Kristus akan dirusak oleh kecurigaan bahwa ia memberitakan Injil untuk mendapatkan keuntungan. Ia akan menyingkirkan dari musuh-musuhnya semua kesempatan untuk memfitnahnya, dan dengan demikian mengurangi kekuatan pekabarannya.

Sebagai seorang pekerja Injil, Paulus mungkin telah mengklaim dukungan, bukannya menopang dirinya sendiri; tetapi hak ini rela ia tinggalkan. Meskipun kesehatannya lemah, ia bekerja keras pada siang hari untuk melayani tujuan Kristus, dan kemudian bekerja keras pada malam hari, dan sering kali sepanjang malam, agar ia dapat memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan orang lain. Sang rasul juga memberikan teladan bagi pelayanan Kristen, dengan memuliakan dan menghormati industri. Ketika ia berkhotbah dan bekerja, ia menampilkan tipe kekristenan yang tertinggi. Ia menggabungkan pengajaran dengan pekerjaannya; dan sambil bekerja keras dengan orang-orang yang bekerja di bidangnya, ia mengajar mereka tentang jalan keselamatan. Dalam menempuh jalan ini, ia memiliki akses kepada banyak orang yang tidak dapat ia jangkau.

Ketika para pelayan merasa bahwa mereka mengalami kesulitan dan kesendirian yang besar di jalan Kristus, biarlah mereka dalam imajinasi mengunjungi lokakarya

Rasul Paulus, mengingat bahwa ketika manusia pilihan Allah ini sedang membuat kanvas, ia bekerja untuk mendapatkan roti yang telah diperolehnya dengan adil melalui jerih payahnya sebagai seorang rasul Kristus. Pada saat dipanggil untuk bertugas, ia akan menghadapi lawan-lawannya yang paling kejam, dan membungkam kesombongan mereka, dan kemudian ia akan melanjutkan pekerjaannya yang rendah hati. Semangat dan industrinya harus menjadi teguran bagi kemalasan atau kemudahan yang mementingkan diri sendiri dalam pelayanan Kristus. Setiap pekerjaan yang bermanfaat bagi umat manusia atau memajukan tujuan Allah, harus dianggap sebagai pekerjaan yang terhormat.

Dalam pemberitaan Injil di Korintus, sang rasul mengambil langkah yang berbeda dari apa yang telah ia lakukan di Athena. Sementara di tempat yang terakhir, ia telah menyesuaikan gayanya dengan karakter pendengarnya; dan sebagian besar waktunya dicurahkan untuk mendiskusikan agama alamiah, mencocokkan logika dengan logika, dan ilmu pengetahuan dengan ilmu pengetahuan. Tetapi ketika ia meninjau kembali waktu dan tenaga yang telah dicurukannya untuk menjelaskan agama Kristen, dan menyadari bahwa gaya pengajarannya tidak menghasilkan banyak buah, ia memutuskan untuk membuat rencana kerja yang berbeda di masa depan. Ia bertekad untuk menghindari perdebatan yang rumit dan diskusi tentang teori-teori sebanyak mungkin, dan mendorong orang-orang berdosa untuk menerima doktrin keselamatan melalui Kristus. Dalam suratnya kepada saudara-saudaranya di Korintus, ia kemudian menjelaskan caranya bekerja di antara mereka:-

"Dan aku, saudara-saudara, ketika aku datang kepadamu, aku tidak datang dengan atau hikmat untuk memberitakan kepadamu kesaksian Allah. Sebab aku telah memutuskan untuk tidak mengetahui apa-apa di antara kamu, kecuali Yesus Kristus dan Dia yang disalibkan. Dan aku menyertai kamu dalam kelemahan, dalam ketakutan dan kegentaran. Dan perkataanku dan pemberitaanku tidak disertai

kata-kata hikmat manusia, tetapi dengan pertunjukkan Roh dan kuasa, supaya imanmu jangan terletak pada hikmat manusia, tetapi pada kuasa Allah."

Di sini sang rasul telah memberikan cara yang paling berhasil untuk mempertobatkan jiwa-jiwa dari ketidaktahuan dan kegelapan kesesatan, kepada terang kebenaran. Jika para hamba Tuhan mau mengikuti teladan Paulus dalam hal ini, mereka akan melihat keberhasilan yang lebih besar dalam usaha mereka. Jika semua orang yang melayani dalam firman dan doktrin menjadikannya sebagai urusan pertama mereka untuk menjadi murni dalam hati dan kehidupan, dan untuk menghubungkan diri mereka dengan Surga, pengajaran mereka akan memiliki kuasa yang lebih besar untuk menginsafkan jiwa-jiwa.

Ketika Kristus berada di bumi, orang-orang Yahudi di seluruh negeri diberitahukan untuk mengawasi gerak-gerik-Nya, karena agama mereka tidak aman di tempat di mana pengaruh-Nya terasa. Dia terus diikuti oleh mata-mata, yang menangkap setiap perkataan dan tindakan yang dapat mereka gunakan untuk melawannya. Paulus harus menghadapi semangat perlawanan dan prasangka yang sama. Pertama-tama ia berkhotbah di sinagoge, dengan berargumentasi dari Musa dan para nabi, menunjukkan dosa-dosa apa saja yang telah dihukum oleh Tuhan dengan sangat keras di masa lalu, dan bahwa bersungut-sungut serta pemberontakan merupakan kejahatan yang paling menyedihkan yang telah mendatangkan ketidaksenangan Allah atas umat pilihan-Nya.

Ia membawa para pendengarnya melalui tipe dan bayang-bayang dari hukum upacara kepada Kristus, kepada penyaliban-Nya, keimamatan-Nya, dan tempat kudus pelayanan-Nya, objek besar yang telah melemparkan bayang-bayang-Nya ke belakang ke dalam zaman Yahudi. Ia, sebagai Mesias, adalah Antitipe dari semua persembahan korban. Sang rasul menunjukkan bahwa sesuai dengan nubuat-nubuat dan pengharapan universal orang Yahudi, Mesias akan berasal dari bangsa



garis keturunan Abraham dan Daud. Ia kemudian menelusuri garis keturunannya dari bapa leluhur yang agung, Abraham, melalui pemazmur yang agung. Ia membuktikan dari Kitab Suci apa yang seharusnya menjadi karakter dan karya Mesias yang dijanjikan, dan juga penerimaan dan perlakuan-Nya di bumi, seperti yang disaksikan oleh para nabi kudus. Ia kemudian menunjukkan bahwa nubuat-nubuat ini juga telah digenapi di dalam kehidupan, pelayanan, dan kematian Yesus, dan dengan demikian, Ia adalah Penebus dunia.

Bukti yang paling meyakinkan diberikan bahwa Injil hanyalah pengembangan dari iman Ibrani. Kristus akan datang untuk kepentingan khusus dari bangsa yang menantikan kedatangan-Nya sebagai penyempurnaan dan kemuliaan sistem Yahudi. Sang rasul kemudian berusaha untuk membawa pulang ke dalam hati nurani mereka fakta bahwa pertobatan atas penolakan mereka terhadap Kristus hanya dapat menyelamatkan bangsa itu dari kehancuran yang akan datang. Ia menegur ketidaktahuan mereka tentang makna Kitab Suci yang menjadi kebanggaan dan kemuliaan mereka yang mereka pahami sepenuhnya. Ia menyingkapkan keduniawian mereka, kecintaan mereka akan kedudukan, gelar, dan pajangan, serta keegoisan mereka yang luar biasa.

Tetapi orang-orang Yahudi di Korintus menutup mata mereka terhadap semua bukti yang dengan jelas disampaikan oleh sang rasul, dan menolak untuk mendengarkan seruannya. Roh yang sama yang telah membuat mereka menolak Kristus, memenuhi mereka dengan murka dan kemarahan terhadap Paulus. Mereka akan mengakhiri hidupnya, seandainya Allah tidak menjaga hamba-Nya, sehingga ia dapat melakukan pekerjaannya, dan membawa berita Injil kepada bangsa-bangsa lain.

"Ketika mereka menentang dan menghujat, Ia mengoyakkan jubah-Nya dan berkata kepada mereka: "Darahmu ada di atas kepalamu sendiri, Aku tahir, mulai sekarang Aku akan pergi kepada bangsa-bangsa lain. Dan

Ia meninggalkan tempat itu dan masuk ke rumah seorang bernama Yustus, yang beribadah kepada Allah, yang rumahnya berdekatan dengan rumah ibadat." Silas dan Timotius telah bergabung dengan Paulus, dan bersama-sama mereka bekerja untuk orang-orang bukan Yahudi.

Paulus tidak mengikatkan diri dan para petobatnya pada upacara-upacara dan adat istiadat orang Yahudi, dengan berbagai macam bentuk, jenis, dan persembahan mereka; karena ia memahami bahwa persembahan yang sempurna dan terakhir telah diberikan di dalam kematian Anak Allah. Zaman terang dan pengetahuan yang lebih jelas telah tiba. Dan meskipun pendidikan awal Paulus telah membutakan matanya terhadap terang ini, dan membuatnya menentang pekerjaan Allah dengan pahit, namun pernyataan Kristus kepadanya dalam perjalanan ke Damsyik telah mengubah seluruh arus kehidupannya. Karakter dan pekerjaannya kini telah menjadi gambaran yang luar biasa dari Tuhannya yang ilahi. Pengajarannya membawa pikirannya kepada kehidupan rohani yang lebih aktif, yang membawa orang percaya lebih dari sekadar upacara. "Karena Engkau tidak menghendaki korban sembelihan, kalau tidak, Aku tidak akan memberikannya. Engkau tidak berkenan kepada korban bakaran. Korban-korban Allah adalah roh yang hancur. Hati yang patah dan remuk, ya Allah, tidak Engkau pandang hina."

Sang rasul tidak berusaha keras untuk memikat telinga dengan pidato, atau untuk melibatkan pikiran dengan diskusi-diskusi filosofis, yang akan membuat hati tidak tersentuh. Ia memberitakan salib Kristus, bukan dengan kefasihan berbicara, tetapi dengan kasih karunia dan kuasa Allah; dan kata-katanya menggerakkan orang banyak. "Dan Krispus, kepala rumah ibadat itu, menjadi percaya kepada Tuhan dengan seisi rumahnya, dan banyak orang dari jemaat di Korintus, yang mendengarnya, menjadi percaya dan dibaptis."

Perasaan kebencian yang dimiliki oleh banyak orang Yahudi terhadap sang rasul kini semakin meningkat. Pertobatan dan pembaptisan Kresus telah

efek untuk membuat jengkel dan bukan untuk meyakinkan para penentang yang keras kepala ini. Mereka tidak dapat mengajukan argumen untuk menunjukkan bahwa ia tidak memberitakan kebenaran, dan karena tidak ada bukti, mereka menggunakan tipu daya dan serangan yang ganas. Mereka menghujat kebenaran dan nama Yesus dari Nazaret. Tidak ada kata-kata yang terlalu pahit, tidak ada alat yang terlalu rendah, untuk mereka gunakan dalam kemarahan dan perlawanan mereka yang membabi buta. Mereka tidak dapat menyangkal bahwa Kristus telah melakukan mukjizat, tetapi mereka menyatakan bahwa Ia telah melakukan mukjizat-mukjizat itu melalui kuasa Iblis; dan mereka sekarang dengan berani menegaskan bahwa karya-karya Paulus yang luar biasa itu adalah dicapai melalui lembaga yang sama.

Mereka yang memberitakan kebenaran yang tidak populer di zaman sekarang sering kali disambut oleh dunia yang mengaku Kristen dengan perlawanan yang serupa dengan apa yang dilontarkan kepada rasul oleh orang-orang Yahudi yang tidak percaya. Banyak orang yang membuat pengakuan yang paling mulia, dan yang seharusnya menjadi pembawa terang bagi dunia, justru menjadi orang yang paling pahit dan tidak masuk akal dalam menentang pekerjaan hamba-hamba Allah yang terpilih. Tidak puas dengan memilih kesesatan dan dongeng untuk diri mereka sendiri, mereka merampas Kitab Suci dari makna yang sebenarnya, untuk menipu orang lain dan menghalangi mereka untuk menerima kebenaran.

Meskipun Paulus telah mencapai keberhasilan, namun ia menjadi sangat lelah dengan penglihatan matanya dan pendengaran telinganya di kota Korintus yang korup, ia meragukan kebijaksanaan untuk membangun gereja dari materi yang ia temukan di sana. Ia menganggap Korintus sebagai ladang pekerjaan yang sangat meragukan, dan bertekad untuk meninggalkannya. Kebejatan yang ia saksikan di antara bangsa-bangsa lain, dan penghinaan serta hinaan yang ia terima dari orang-orang Yahudi, menyebabkan penderitaan rohani yang sangat berat baginya.

Ketika ia sedang mempertimbangkan untuk meninggalkan kota itu menuju ladang yang lebih menjanjikan, dan merasa sangat cemas untuk memahami tugasnya dalam kasus ini, Tuhan menampakkan diri kepadanya dalam suatu penglihatan pada malam hari, dan berkata, "Jangan takut, tetapi berbicaralah dan janganlah berdiam diri, sebab Aku menyertai engkau dan tidak ada seorangpun yang akan berusaha mencelakakan engkau, sebab Aku mempunyai banyak orang di kota ini." Paulus memahami hal ini sebagai perintah untuk tetap tinggal di Korintus, dan jaminan bahwa Tuhan akan memberikan pertumbuhan bagi benih yang ditaburkan. Dikuatkan dan dikuatkan, ia terus bekerja di sana dengan semangat dan ketekunan yang besar selama satu tahun enam bulan. Sebuah gereja yang besar terdaftar di bawah panji-panji Yesus Kristus. Beberapa di antaranya berasal dari antara bangsa-bangsa lain yang paling terabaikan; dan banyak di antara mereka yang menjadi petobat sejati, dan menjadi monumen belas kasihan Allah dan keampuhan darah Kristus untuk menyucikan dosa.

Keberhasilan Paulus yang semakin meningkat dalam menghadirkan Kristus kepada orang-orang, membangkitkan orang-orang Yahudi yang tidak percaya kepada penentangan yang lebih gigih. Mereka bangkit dengan keributan yang hebat, dan membawa dia ke hadapan kursi pengadilan Galio, yang pada saat itu menjabat sebagai wali negeri Akhaya. Mereka berharap, seperti pada kejadian-kejadian sebelumnya yang serupa, untuk mendapatkan penguasa yang berpihak kepada mereka; dan dengan suara yang keras dan marah mereka lebih memilih untuk menentang sang rasul, dengan mengatakan, "Orang ini membujuk orang untuk menyembah Allah dengan cara yang bertentangan dengan hukum Taurat."

Prokonsul, yang merasa jijik dengan kefanatikan dan sikap merasa benar sendiri dari orang-orang Yahudi yang menuduh, menolak untuk memperhatikan tuduhan itu. Ketika Paulus bersiap untuk berbicara membela diri, Galio memberitahukan kepadanya bahwa hal itu tidak perlu. Kemudian, sambil menoleh kepada para penuduh yang marah, ia berkata, "Jika ini adalah masalah yang salah atau cabul, hai orang-orang Yahudi, beralanslah jika aku

haruslah bersabar dengan kamu. Tetapi jika itu adalah masalah kata-kata dan nama-nama, dan hukummu, lihatlah itu, karena aku tidak akan menjadi hakim dalam hal-hal seperti itu. Dan dia mengusir mereka dari kursi pengadilan."

Keputusan Galio membuka mata orang banyak yang berteriak-teriak yang telah bersekongkol dengan orang-orang Yahudi. Untuk pertama kalinya selama pelayanan Paulus di Eropa, massa berbalik memihak kepada pelayan kebenaran itu; dan, di bawah pengawasan prokonsul, dan tanpa campur tangan darinya, orang-orang itu dengan kejam menghajar para penuduh yang paling terkemuka dari sang rasul. "Lalu semua orang Yunani membawa Sostenes, kepala rumah ibadat itu, dan memukuli dia di depan kursi pengadilan. Tetapi Galio tidak peduli akan semua itu."

Galio adalah orang yang berintegritas, dan tidak mau menjadi korban tipu daya orang-orang Yahudi yang cemburu dan penuh intrik. Tidak seperti Pilatus, ia menolak untuk melakukan ketidakadilan terhadap orang yang ia tahu adalah orang yang tidak bersalah. Agama Yahudi berada di bawah perlindungan kekuasaan Romawi; dan para penuduh Paulus berpikir bahwa jika mereka dapat menjatuhkan tuduhan melanggar hukum agama mereka kepadanya, maka ia mungkin akan diserahkan ke tangan mereka untuk menerima hukuman yang mereka anggap pantas. Dengan demikian mereka berharap dapat mempercepat kematiannya.

Baik orang Yunani maupun orang Yahudi telah menunggu dengan penuh semangat keputusan Galio; dan pemberhentian kasus ini dengan segera, sebagai kasus yang tidak ada hubungannya dengan kepentingan umum, merupakan tanda bagi orang Yahudi untuk mundur, bingung dan marah, dan bagi orang banyak untuk menyerang pemimpin rumah ibadat itu. Bahkan rakyat jelata yang tidak tahu apa-apa pun dapat melihat ketidakadilan dan roh pendendam yang ditunjukkan oleh orang-orang Yahudi dalam serangan mereka terhadap Paulus. Dengan demikian Kekristenan memperoleh kemenangan yang nyata. Jika sang rasul telah diusir dari Korintus

Pada saat itu, karena kedengkian orang-orang Yahudi, seluruh komunitas petobat yang percaya kepada Kristus akan berada dalam bahaya besar. Orang-orang Yahudi akan berusaha untuk menindaklanjuti keuntungan yang mereka peroleh, seperti kebiasaan mereka, bahkan sampai pada pemusnahan kekristenan di wilayah itu.

Tercatat bahwa Paulus bekerja keras selama satu tahun enam bulan di Korintus. Namun, usahanya tidak hanya terbatas pada kota itu saja, tetapi ia memanfaatkan komunikasi yang mudah melalui darat dan air dengan kota-kota yang berdekatan, dan bekerja di antara mereka melalui surat dan usaha pribadi. Ia menjadikan Korintus sebagai markas besarnya, dan pelayanannya yang lama dan berhasil di sana memberikan pengaruh di luar negeri dan juga di dalam negeri. Dengan demikian, beberapa gereja dibangun di bawah usaha sang rasul dan rekan-rekan sekerjanya. Ketidakhadiran Paulus di antara jemaat-jemaat yang menjadi tanggung jawabnya sebagian disebabkan oleh komunikasi yang berbobot dan penuh kuasa, yang secara umum diterima sebagai firman Allah kepada mereka melalui hamba-Nya yang taat. Surat-surat ini dibacakan di dalam jemaat-jemaat.

\*\*\*\*\*

## **Bab XXXIV. - Paulus di Efesus.**

Kota Efesus adalah ibu kota provinsi Asia, [Seperti yang digunakan dalam Perjanjian Baru, kata Asia tidak merujuk pada benua Asia, tetapi pada provinsi Romawi yang mencakup bagian barat Asia Kecil, dan di mana Efesus menjadi ibu kotanya] dan pusat perdagangan yang besar di Asia Kecil. Pelabuhanya penuh sesak dengan

pengiriman dari semua bagian dunia yang dikenal, dan jalan-jalannya dipenuhi oleh orang-orang dari setiap negara. Oleh karena itu, kota ini, seperti halnya Korintus, menjadi sebuah ladang misionaris yang menguntungkan.

Orang-orang Yahudi, yang kini tersebar luas di seluruh negeri beradab, pada umumnya menantikan kedatangan Mesias dengan cepat. Dalam kunjungan mereka ke Yerusalem pada perayaan tahunan, banyak orang pergi ke tepi sungai Yordan untuk mendengarkan khotbah Yohanes Pembaptis. Darinya mereka telah mendengar pemberitaan tentang Kristus sebagai Dia yang Dijanjikan, dan kembalinya mereka ke rumah, mereka telah membawa kabar baik itu ke seluruh penjuru dunia. Demikianlah Allah telah mempersiapkan jalan bagi pekerjaan para rasul.

Setibanya di Efesus, Paulus bertemu dengan dua belas orang saudara, yang sama seperti Apolos, adalah murid-murid Yohanes Pembaptis, dan sama seperti Apolos, mereka juga telah mendapatkan pengetahuan yang tidak sempurna tentang kehidupan dan misi Kristus. Mereka tidak memiliki kemampuan seperti Apolos, tetapi dengan ketulusan dan iman yang sama, mereka berusaha menyebarkan terang yang telah mereka terima.

Murid-murid ini tidak mengetahui tentang misi Roh Kudus, yang dijanjikan Yesus kepada umat-Nya yang percaya, untuk menjadi kehidupan dan kuasa gereja. Ketika ditanya oleh Paulus apakah mereka telah menerima Roh Kudus, mereka menjawab, "Kami belum pernah mendengar, bahwa ada Roh Kudus." Paulus bertanya. "Jadi, dengan apakah kamu dibaptis?" dan mereka menjawab, "Dengan baptisan Yohanes." Sang rasul kemudian melanjutkan dengan menjelaskan kepada mereka kebenaran-kebenaran agung yang menjadi dasar pengharapan orang Kristen.

Ia menceritakan kepada mereka tentang kehidupan Kristus di bumi, dan tentang kematian-Nya yang kejam dan memalukan. Ia menceritakan kepada mereka bagaimana Tuhan kehidupan telah mematahkan

kubur, dan bangkit dengan penuh kemenangan atas maut. Dia mengulangi amanat Juruselamat kepada para murid-Nya: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus." Ia juga memberitahukan kepada mereka tentang janji Kristus untuk mengutus Penghibur, yang oleh kuasa-Nya akan mengadakan tanda-tanda dan mujizat-mujizat yang dahsyat, dan menjelaskan penggenapan yang agung dari janji itu pada hari Pentakosta.

Dengan ketertarikan yang mendalam, dan sukacita yang penuh rasa syukur, para murid mendengarkan perkataan Paulus. Dengan iman mereka memahami pengorbanan penebusan Kristus, dan mengakui Dia sebagai Penebus mereka. Mereka kemudian dibaptiskan "dalam nama Yesus," dan ketika Paulus menumpangkan tangan ke atas mereka, mereka juga menerima baptisan Roh Kudus, yang dengannya mereka dimampukan untuk berbicara dalam bahasa-bahasa lain dan bernubuat. Dengan demikian, mereka memenuhi syarat untuk bertindak sebagai misionaris di ladang yang penting di Efesus dan sekitarnya, dan juga dari pusat ini untuk menyebarkan Injil Kristus di Asia Kecil.

Dengan menghargai semangat yang rendah hati dan mudah diajar, saudara-saudara ini memperoleh pengalaman berharga mereka. Teladan mereka memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi orang-orang Kristen di segala zaman. Ada banyak orang yang hanya membuat sedikit kemajuan dalam kehidupan ilahi, karena mereka terlalu mengandalkan diri sendiri untuk menduduki posisi sebagai pelajar. Mereka puas untuk tetap berada dalam ketidaktahuan akan firman Allah; mereka tidak ingin mengubah iman atau praktik mereka, dan karenanya tidak berusaha untuk mendapatkan terang yang lebih besar.

Jika para pengikut Kristus adalah para pencari hikmat ilahi yang sungguh-sungguh, mereka akan dipimpin



ke dalam ladang kebenaran yang kaya, yang belum sepenuhnya mereka ketahui. Barangsiapa yang mau menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah seperti yang dilakukan Musa, akan dibimbing oleh tangan ilahi seperti halnya pemimpin besar Israel itu. Dia mungkin rendah dan tampaknya tidak memiliki karunia; namun jika dengan hati yang penuh kasih dan percaya dia mematuhi setiap petunjuk kehendak Allah, kekuatannya akan dimurnikan, dimuliakan, diberi kekuatan; kemampuannya meningkat. Ketika ia menghargai pelajaran-pelajaran hikmat ilahi, s e b u a h a m a n a t suci dipercayakan kepadanya; ia dimampukan untuk membuat hidupnya menjadi suatu kehormatan bagi Allah dan menjadi berkat bagi dunia. "Masuknya firman-Mu memberi terang, memberi pengertian kepada orang yang sederhana."

Pengetahuan intelektual tentang kebenaran agama tidaklah cukup. Saat ini ada banyak orang yang tidak tahu apa-apa seperti orang-orang di Efesus tentang pekerjaan Roh Kudus di dalam hati. Namun tidak ada kebenaran yang lebih jelas diajarkan di dalam firman Allah. Para nabi dan rasul telah membahas tema ini. Kristus sendiri meminta perhatian kita pada pertumbuhan dunia nabati untuk menggambarkan kuasa Roh-Nya dalam menopang kehidupan religius.

Sari-sari dari pokok anggur, naik dari akar, disebarkan ke cabang-cabang yang menopang pertumbuhan, dan menghasilkan bunga dan buah. Demikianlah kuasa Roh Kudus yang memberi hidup, yang keluar dari Kristus, dan diberikan kepada setiap murid, merasuki jiwa, memperbaharui motif-motif dan kasih sayang, dan bahkan pikiran-pikiran yang paling rahasia sekalipun, dan menghasilkan buah-buah yang berharga dari perbuatan-perbuatan kudus. Kehidupan ini membuktikan persatuan dengan pokok anggur yang benar dan hidup.

Pencipta kehidupan spiritual ini tidak terlihat, dan metode yang tepat untuk memberikan dan mempertahankannya berada di luar kemampuan filosofi manusia untuk menjelaskannya. Ini adalah misteri kesalehan.

Namun, operasi Roh selalu selaras dengan firman yang tertulis. Sebagaimana di dunia alamiah, demikian pula di dunia rohani. Kehidupan manusia dipelihara, saat demi saat, oleh kuasa ilahi; namun hal itu tidak ditopang oleh mukjizat secara langsung, tetapi melalui penggunaan berkat-berkat yang ditempatkan dalam jangkauan kita. Jadi, kehidupan orang Kristen dipelihara dengan menggunakan sarana-sarana yang telah disediakan oleh Allah. Ia harus makan dari roti kehidupan dan minum dari air keselamatan. Ia harus berjaga-jaga, berdoa, bekerja, dan dalam segala hal memperhatikan petunjuk-petunjuk firman Allah, jika ia ingin "bertumbuh hingga mencapai tingkat pertumbuhan yang sempurna dalam Kristus Yesus."

Masih ada pelajaran lain bagi kita dalam pengalaman para petobat Yahudi itu. Ketika mereka menerima baptisan oleh Yohanes, mereka masih memegang kesalahan-kesalahan yang serius. Tetapi dengan terang yang lebih jelas, mereka dengan sukacita menerima Kristus sebagai Penebus mereka; dan dengan langkah maju ini, muncullah perubahan dalam kewajiban-kewajiban mereka. Ketika mereka menerima iman yang lebih murni, ada perubahan yang sesuai di dalam kehidupan dan karakter mereka. Sebagai tanda dari perubahan ini, dan sebagai pengakuan iman mereka kepada Kristus, mereka dibaptis ulang, di dalam nama Yesus.

Banyak pengikut Kristus yang tulus memiliki pengalaman yang sama. Pemahaman yang lebih jelas akan kehendak Allah, menempatkan manusia dalam hubungan yang baru dengan-Nya. Kewajiban-kewajiban yang baru dinyatakan. Banyak hal yang sebelumnya tampak tidak berdosa, atau bahkan terpuji, sekarang terlihat berdosa. Rasul Paulus menyatakan bahwa meskipun ia telah, seperti yang ia duga, melakukan ketaatan pada hukum Allah, namun ketika perintah itu didesak ke dalam hati nuraninya oleh Roh Kudus, "dosa telah hidup kembali dan aku telah mati." Ia melihat

dirinya sebagai orang berdosa, dan hati nuraninya setuju dengan hukuman hukum.

Ada banyak orang pada masa kini yang tanpa disadari telah melanggar salah satu ajaran hukum Tuhan. Ketika pemahamannya dicerahkan, dan tuntutan dari hukum keempat didesak ke dalam hati nurani, mereka melihat diri mereka sendiri sebagai orang berdosa di hadapan Allah. "Dosa adalah pelanggaran hukum Taurat," dan "barangsiapa yang bersalah dalam satu hal, ia bersalah atas semuanya."

Pencari kebenaran yang jujur tidak akan berdalih ketidaktahuan akan hukum sebagai alasan untuk melakukan pelanggaran. Terang berada dalam jangkauannya. Firman Allah sangat jelas, dan Kristus telah memerintahkannya untuk menyelidiki Kitab Suci. Ia menghormati hukum Allah sebagai sesuatu yang kudus, adil, dan baik, dan ia bertobat dari pelanggarannya. Dengan iman ia memohon darah penebusan Kristus, dan menggenggam janji pengampunan. Baptisannya yang terdahulu tidak lagi memuaskannya. Ia telah melihat dirinya sebagai orang berdosa, dihukum oleh hukum Allah. Ia telah mengalami kematian yang baru bagi dosa, dan ia ingin sekali lagi dikuburkan bersama Kristus melalui baptisan, sehingga ia dapat bangkit dan berjalan dalam hidup yang baru. Hal ini selaras dengan teladan Paulus dalam membaptis orang-orang Yahudi yang baru bertobat. Peristiwa itu dicatat oleh Roh Kudus sebagai pelajaran bagi gereja.

Seperti kebiasaannya, Paulus memulai pekerjaannya di Efesus dengan mengajar di rumah ibadat orang Yahudi. Ia terus bekerja di sana selama tiga bulan, "memberitakan dan menginsafkan hal-hal yang berkenaan dengan Kerajaan Allah." Pada awalnya, ia mendapat sambutan yang baik; tetapi seperti halnya di bidang-bidang pekerjaan lainnya, ia segera ditentang dengan keras oleh orang-orang Yahudi yang tidak percaya. Ketika mereka tetap bertahan dalam penolakan mereka terhadap Injil, sang rasul berhenti berkhotbah di sinagoge.

Roh Allah telah bekerja dengan dan melalui Paulus dalam pekerjaannya bagi orang-orang sebangsanya. Bukti-bukti yang cukup telah disajikan untuk meyakinkan semua orang yang sungguh-sungguh ingin mengetahui kebenaran. Tetapi banyak orang membiarkan diri mereka dikendalikan oleh prasangka dan ketidakpercayaan, dan menolak untuk tunduk pada bukti-bukti yang paling meyakinkan. Khawatir bahwa iman orang-orang percaya akan terancam dengan terus bergaul dengan para penentang kebenaran ini, Paulus memisahkan para murid sebagai suatu tubuh yang berbeda, dan ia sendiri melanjutkan pengajarannya di depan umum di sekolah Tiranus, seorang guru yang terkenal.

Paulus melihat bahwa "pintu yang besar dan efektif" telah terbuka di hadapannya, meskipun ada "banyak musuh." Efesus bukan hanya kota yang paling megah, tetapi juga yang paling korup di antara kota-kota di Asia. Takhayul dan kenikmatan sensual menguasai penduduknya yang padat. Di bawah bayang-bayang kuil-kuil berhalanya, para penjahat dari berbagai tingkatan mendapat tempat berlindung, dan keburukan-keburukan yang paling hina tumbuh subur.

Kota ini terkenal dengan pemujaan terhadap dewi Diana dan praktik sihir. Di sinilah terdapat kuil besar Diana, yang dianggap oleh orang-orang kuno sebagai salah satu keajaiban dunia. Luasnya yang luar biasa dan kemegahannya yang luar biasa membuatnya menjadi kebanggaan, tidak hanya kota, tetapi juga bangsa. Para raja dan pangeran telah memperkaya kota ini dengan sumbangan mereka. Orang-orang Efesus berlomba-lomba menambah kemegahannya, dan kota ini menjadi tempat penyimpanan harta karun bagi sebagian besar kekayaan Asia Barat.

Berhala yang diabadikan dalam bangunan mewah ini adalah gambar yang kasar dan tidak sopan, yang menurut tradisi dinyatakan jatuh dari langit. Di atasnya terdapat

bertuliskan karakter dan simbol mistik, yang diyakini memiliki kekuatan besar. Ketika diucapkan, mereka dikatakan dapat menghasilkan keajaiban. Ketika ditulis, mereka dihargai sebagai jimat yang ampuh untuk melindungi pemiliknya dari perampok, penyakit, dan bahkan kematian. Banyak buku yang mahal ditulis oleh orang Efesus untuk menjelaskan arti dan penggunaan simbol-simbol ini.

Ketika Paulus berhadapan langsung dengan penduduk Efesus yang menyembah berhala, kuasa Allah secara mencolok diperlihatkan melalui dirinya. Para rasul tidak selalu dapat melakukan mukjizat sesuka hati. Tuhan mengaruniakan kuasa khusus ini kepada para hamba-Nya sesuai dengan kebutuhan untuk kemajuan perjuangan-Nya atau untuk kehormatan nama-Nya. Seperti Musa dan Harun di istana Firaun, sang rasul sekarang harus mempertahankan kebenaran melawan keajaiban-keajaiban dusta dari para penyihir; dan karena itu mujizat-mujizat yang dilakukannya memiliki karakter yang berbeda dengan mujizat-mujizat yang pernah dilakukan sebelumnya. Sebagaimana jumbai jubah Kristus telah menyampaikan kuasa kesembuhan kepada orang yang mencari kesembuhan melalui sentuhan iman, demikian pula pada kesempatan ini, jubah itu menjadi sarana kesembuhan bagi semua orang yang percaya; "segala penyakit meninggalkan mereka dan roh-roh jahat keluar dari mereka." Namun mukjizat-mukjizat ini tidak memberikan dorongan kepada takhayul yang buta. Ketika Yesus merasakan sentuhan perempuan yang menderita itu, Ia berseru, "Roh jahat telah keluar *dari-Ku*." Jadi, Kitab Suci menyatakan bahwa Tuhan mengadakan mukjizat melalui tangan Paulus, dan bahwa nama Tuhan Yesus dimuliakan, dan bukan nama Paulus.

Manifestasi kekuatan supranatural yang menyertai pekerjaan rasul, adalah

diperhitungkan untuk memberikan kesan yang mendalam kepada orang-orang yang terbiasa dengan sihir, dan membanggakan diri mereka sendiri karena hubungan mereka dengan makhluk-makhluk yang tidak kelihatan. Mujizat-mujizat Paulus jauh lebih dahsyat daripada yang pernah disaksikan sebelumnya di Efesus, dan memiliki karakter yang sedemikian rupa sehingga tidak dapat ditiru oleh keahlian pemain sulap atau pesona tukang sihir. Demikianlah Tuhan meninggikan hamba-Nya, bahkan dalam penilaian para penyembah berhala itu sendiri, jauh di atas para penyihir yang paling disukai dan paling kuat.

Tetapi Dia yang kepada-Nya semua roh jahat tunduk, dan yang telah memberikan kuasa kepada hamba-hamba-Nya untuk mengalahkan mereka, akan memberikan penghinaan dan kekalahan yang lebih besar lagi kepada mereka yang telah menghina dan mencemarkan nama-Nya yang kudus. Sihir telah dilarang dalam hukum Musa, dengan ancaman hukuman mati, namun dari waktu ke waktu hal itu dipraktikkan secara diam-diam oleh orang-orang Yahudi yang murtad. Pada saat kunjungan Paulus ke Efesus, di kota itu ada beberapa pengusir setan Yahudi, yang melihat keajaiban-keajaiban yang dilakukan olehnya, mereka mengklaim memiliki kuasa yang sama. Karena percaya bahwa nama Yesus bertindak sebagai sebuah pesona, mereka bertekad untuk mengusir roh-roh jahat dengan cara yang sama seperti yang dilakukan oleh sang rasul.

Sebuah usaha dilakukan oleh tujuh orang bersaudara, anak-anak dari seorang imam Yahudi bernama Sceva. Ketika mereka mendapati seorang yang kerasukan roh jahat, mereka berkata kepadanya, "Kami bersumpah demi Yesus, yang telah diberitakan oleh Paulus." Tetapi roh jahat itu menjawab dengan mencemooh, katanya: "Yesus kukenal dan Paulus kukenal, tetapi siapakah engkau?" Lalu roh jahat itu menerjang mereka dengan hebatnya dan memukuli dan menampar-nampar mereka, sehingga mereka melarikan diri ke luar rumah dengan telanjang dan terluka-luka.

Kekecewaan dan penghinaan terhadap mereka yang

telah mencemarkan nama Yesus, segera dikenal di seluruh Efesus, baik oleh orang Yahudi maupun bukan Yahudi. Bukti yang jelas telah diberikan tentang kesucian nama itu, dan bahaya yang mereka hadapi jika mereka memanggil nama itu sementara mereka tidak memiliki iman dalam misi ilahi Kristus. Teror menguasai pikiran banyak orang, dan pekerjaan Injil dipandang oleh semua orang dengan penuh kekaguman dan hormat.

Fakta-fakta yang sebelumnya disembunyikan kini terungkap. Dalam menerima Kekristenan, beberapa saudara tidak sepenuhnya meninggalkan takhayul kafir mereka. Praktik sihir masih berlanjut di antara mereka. Yakin akan kesalahan mereka oleh peristiwa-peristiwa yang baru saja terjadi, mereka datang dan membuat pengakuan penuh kepada Paulus, dan secara terbuka mengakui bahwa seni-seni rahasia mereka adalah tipu daya dan berasal dari Iblis. Banyak tukang sihir juga meninggalkan praktik sihir, dan menerima Kristus sebagai Juruselamat mereka. Mereka mengumpulkan kitab-kitab mahal yang berisi "surat-surat Efesus" yang misterius, dan rahasia-rahasia seni mereka, dan membakarnya di hadapan semua orang. Setelah buku-buku itu habis terbakar, mereka mulai menghitung nilai pengorbanan itu. Nilainya diperkirakan mencapai lima puluh ribu keping perak, setara dengan sekitar sepuluh ribu dolar.

Pengaruh dari peristiwa-peristiwa ini lebih luas daripada yang dialami oleh Paulus saat itu direalisasikan. Manifestasi kuasa Kristus merupakan kemenangan besar bagi Kekristenan di tengah-tengah benteng takhayul. Dari Efesus berita ini disebarkan secara luas, dan dorongan yang kuat diberikan kepada perjuangan Kristus. Peristiwa-peristiwa dalam pelayanan Paulus ini hidup dalam ingatan manusia, dan merupakan

sarana untuk membertobatkan banyak orang kepada Injil, lama setelah sang rasul sendiri menyelesaikan perjalanannya.

Ketika jemaat di Efesus membakar buku-buku mereka tentang sihir, mereka menunjukkan bahwa hal-hal yang dulunya paling mereka sukai sekarang menjadi hal yang paling mereka benci. Melalui sihirilah mereka secara khusus telah menyinggung perasaan Allah dan membahayakan jiwa mereka, dan terhadap sihirilah mereka menunjukkan kemarahan mereka. Di sini diberikan bukti terbaik tentang pertobatan yang sejati.

Risalah-risalah tentang ramalan tersebut berisi aturan dan bentuk komunikasi dengan roh-roh jahat. Itu adalah peraturan-peraturan untuk menyembah Setan, - petunjuk-petunjuk untuk meminta pertolongannya dan mendapatkan informasi darinya. Dengan menyimpan kitab-kitab ini, para murid akan membuka diri mereka sendiri terhadap pencobaan; dengan menjualnya, mereka akan menempatkan pencobaan di jalan orang lain. Mereka telah meninggalkan kerajaan kegelapan, dan mereka tidak ragu-ragu dalam pengorbanan apa pun untuk menghancurkan kekuatannya. Dengan demikian kebenaran menang atas prasangka manusia, kesukaan mereka, dan kecintaan mereka akan uang.

Banyak orang beranggapan bahwa takhayul kafir telah lenyap sebelum peradaban abad kesembilan belas. Tetapi firman Allah dan kesaksian fakta yang tegas menyatakan bahwa ilmu sihir dipraktekkan di zaman Kristen dan bangsa Kristen ini sama seperti yang dilakukan oleh para penyihir kuno. Sistem sihir kuno, pada kenyataannya, sama dengan apa yang sekarang dikenal sebagai Spiritualisme modern. Setan mencari jalan masuk ke dalam ribuan pikiran dengan menyamar sebagai teman yang telah meninggal. Kitab Suci kebenaran menyatakan bahwa "orang mati tidak mengetahui apa-apa." Pikiran mereka, cinta mereka, kebencian mereka,



telah binasa. Orang mati tidak memiliki persekutuan dengan yang hidup. Tetapi sesuai dengan kelicikannya di awal, ketika dalam bentuk ular dia menipu ibu dari ras kita, Setan menggunakan alat ini untuk menguasai pikiran manusia. Para peramal kafir memiliki padanannya dalam media spiritualistik, para peramal dan peramal masa kini. Suara-suara mistik yang berbicara di Endor dan Efesus, masih dengan kata-kata dusta mereka menyesatkan anak-anak manusia. Misteri-misteri penyembahan berhala digantikan oleh perkumpulan-perkumpulan rahasia dan pemanggilan arwah, ketidakjelasan dan keajaiban-keajaiban dari para penyihir di zaman kita. Pengungkapan mereka dengan penuh semangat diterima oleh ribuan orang yang menolak untuk menerima terang dari firman Tuhan atau dari Roh-Nya. Sementara mereka berbicara dengan cemoohan terhadap para penyihir di masa lalu, sang penipu besar tertawa dalam kemenangan saat mereka menyerah pada seninya dalam bentuk yang berbeda.

Agen-agennya masih mengklaim dapat menyembuhkan penyakit. Mereka mengaku menggunakan listrik, magnetisme, atau apa yang disebut "pengobatan simpatik", tetapi sebenarnya kekuatan magnetis yang mereka banggakan secara langsung disebabkan oleh sihir Iblis. Dengan cara ini dia melemparkan mantranya ke atas tubuh dan jiwa manusia. Orang sakit, orang yang berduka, orang yang ingin tahu, berkomunikasi dengan roh-roh jahat.

Semua orang yang menjelajah di sini berada di tanah yang berbahaya. Firman kebenaran menyatakan bagaimana Allah memandang mereka. Pada zaman dahulu, Ia menjatuhkan hukuman kepada orang yang meminta nasihat kepada peramal kafir: "Bukankah karena di Israel tidak ada Allah, sehingga engkau pergi meminta nasihat kepada Baal-Zebulon, Allah Ekron, oleh karena itu engkau tidak akan turun dari tempat tidur tempat engkau naik, melainkan engkau pasti mati."

Dunia yang terlihat dan dunia yang tidak terlihat saling berhubungan erat. Seandainya tabir itu tersingkap, kita akan melihat malaikat-malaikat jahat yang menggunakan semua keahlian mereka untuk menipu dan menghancurkan. Di mana pun pengaruh diberikan untuk membuat manusia melupakan Allah, di sana Setan sedang menjalankan kekuatannya yang menyihir. Semua orang yang menjelajah ke dalam adegan-adegan pemborosan atau kesenangan yang tidak religius, atau mencari pergaulan dengan orang-orang yang sensual, skeptis, atau penghujat, melalui hubungan pribadi atau melalui media massa, sedang merusak sihir. Sebelum mereka sadar, pikiran mereka menjadi bingung dan jiwa mereka tercemar. Nasihat rasul kepada jemaat di Efesus harus diperhatikan oleh umat Allah saat ini: "Janganlah kamu bersekutu dengan perbuatan-perbuatan kegelapan yang tidak berguna, tetapi tegorlah mereka."

\*\*\*\*\*

## **Bab XXXV. - Pencobaan dan Kemenangan Paulus.**

Selama lebih dari tiga tahun, Efesus menjadi pusat pekerjaan Paulus. Sebuah gereja yang berkembang pesat dibangkitkan di sini, dan dari kota ini Injil menyebar ke seluruh provinsi Asia, baik di antara orang Yahudi maupun bukan Yahudi.

Sang rasul telah merenungkan untuk beberapa waktu lamanya tentang perjalanan misi yang lain. Ia ingin sekali lagi mengunjungi jemaat-jemaat di Makedonia dan Akhaya, dan setelah tinggal beberapa waktu di Korintus, pergi ke Yerusalem, dan setelah itu ia berharap untuk memberitakan Injil di Roma. Untuk melaksanakan rencananya, ia mengutus Timotius dan Erastus mendahuluinya ke Makedonia; tetapi karena merasa bahwa perjuangan di Efesus masih

menuntut kehadirannya, ia memutuskan untuk tetap tinggal sampai setelah Pentakosta. Namun, sebuah peristiwa segera terjadi yang mempercepat kepergiannya.

Bulan Mei secara khusus dikhususkan untuk pemujaan dewi Efesus. Kehormatan universal yang dimiliki oleh dewi ini, kemegahan kuil dan pemujaannya, menarik perhatian banyak orang dari seluruh penjuru provinsi Asia. Selama sebulan penuh, perayaan ini dilakukan dengan penuh kemegahan dan kemegahan. Para dewa diwakili oleh orang-orang yang dipilih untuk tujuan tersebut, yang dianggap sebagai objek pemujaan, dan dihormati dengan prosesi, pengorbanan, dan persembahan. Kontes musik, prestasi para atlet, dan pertarungan sengit antara manusia dan binatang, menarik kerumunan orang yang mengagumi ke teater-teater yang luas. Para perwira yang dipilih untuk memimpin perayaan akbar ini adalah orang-orang dengan kedudukan tertinggi di kota-kota besar di Asia. Mereka juga merupakan orang-orang yang kaya raya, karena sebagai imbalan atas kehormatan posisi mereka, mereka diharapkan untuk menanggung seluruh biaya perayaan tersebut. Seluruh kota menjadi tempat pertunjukan yang cemerlang dan pesta pora yang liar. Prosesi yang memukau menyapu kuil yang megah. Udara bergemuruh dengan suara-suara sukacita. Orang-orang menyerahkan diri mereka untuk berpesta, mabuk, dan pesta pora yang paling buruk.

Musim gala ini adalah kesempatan yang sulit bagi para murid yang baru datang kepada iman. Kelompok orang percaya yang bertemu di sekolah Tiranus adalah sebuah nada yang tidak harmonis dalam paduan suara yang meriah. Ejekan, celaan, dan hinaan dilontarkan dengan bebas kepada mereka. Melalui kerja keras Paulus di Efesus, penyembahan berhala telah menerima pukulan telak. Di sana terlihat jelas

jatuh pada kehadiran di festival nasional, dan dalam antusiasme para jemaat. Pengaruh ajarannya meluas jauh melampaui orang-orang yang benar-benar memeluk agama. Banyak orang yang tadinya tidak menerima doktrin-doktrin baru secara terbuka, menjadi sangat tercerahkan dan kehilangan kepercayaan kepada dewa-dewa kafir. Kehadiran Paulus di kota itu menarik perhatian khusus pada fakta ini, dan kutukan-kutukan yang keras dan dalam diucapkan terhadapnya.

Ada penyebab ketidakpuasan lainnya. Sudah menjadi kebiasaan di antara bangsa-bangsa kafir untuk menggunakan gambar-gambar kecil atau kuil untuk mewakili objek-objek pemujaan favorit mereka. Patung-patung portabel dimodelkan setelah gambar besar Diana, dan beredar luas di negara-negara di sepanjang pantai Mediterania. Model kuil yang mengabadikan patung tersebut juga sangat dicari. Keduanya dianggap sebagai objek pemujaan, dan dibawa sebagai bagian dari prosesi, serta dalam perjalanan dan ekspedisi militer. Sebuah bisnis yang luas dan menguntungkan telah berkembang di Efesus dari pembuatan dan penjualan kuil-kuil dan patung-patung ini.

Mereka yang tertarik pada cabang industri ini mendapati keuntungan mereka berkurang. Mereka semua bersatu untuk menghubungkan perubahan yang tidak diinginkan itu dengan kerja keras Paulus. Demetrius, seorang pembuat patung-patung perak, mengumpulkan para pekerja di bidangnya, dan dengan himbauan yang keras berusaha membangkitkan kemarahan mereka terhadap Paulus. Ia menyatakan bahwa lalu lintas perdagangan mereka terancam, dan menunjukkan kerugian besar yang akan mereka alami jika sang rasul diizinkan untuk memalingkan orang banyak dari penyembahan kuno mereka. Ia kemudian menyinggung takhayul mereka yang berkuasa, dengan berkata: "Lagi pula kamu melihat dan mendengar, bahwa bukan hanya di

Efesus, tetapi hampir di seluruh Asia, Paulus ini telah membujuk dan memalingkan banyak orang, dengan mengatakan bahwa mereka bukanlah dewa-dewa yang dibuat oleh tangan manusia, sehingga bukan hanya usaha kami ini yang terancam sia-sia, tetapi juga kuil dewi Diana yang agung itu harus dihina dan kemegahannya harus dihancurkan, yang disembah oleh seluruh Asia dan seluruh dunia." Pidato ini bertindak sebagai api dalam sekam. Gairah orang-orang yang bergairah dibangkitkan, dan meledak dalam teriakan, "Besarlah Diana dari Efesus!"

Laporan tentang pidato Demetrius dengan cepat beredar. Kegemparnya luar biasa. Seluruh kota menjadi gempar. Kerumunan orang banyak segera berkumpul, dan mereka bergegas menuju ke tempat kerja Akwila, di tempat tinggal orang Yahudi, dengan tujuan untuk menangkap Paulus. Dalam kemarahan yang menggila, mereka siap untuk mencabik-cabik Paulus. Tetapi sang rasul tidak dapat ditemukan. Saudara-saudaranya, yang telah menerima pemberitahuan tentang bahaya itu, telah bergegas meninggalkan tempat itu. Malaikat-malaikat Allah diutus untuk menjaga rasul yang setia itu. Waktunya untuk mati sebagai martir belum tiba.

Gagal menemukan sasaran kemarahan mereka, massa menangkap dua orang sahabatnya, Gayus dan Aristarkhus, dan bersama mereka bergegas menuju gedung kesenian. Tempat persembunyian Paulus tidak jauh dari situ, dan ia segera mengetahui bahaya yang mengancam saudara-saudaranya yang dikasihinya. Keberaniannya sangat sesuai dengan keadaan. Ia selalu siap untuk maju ke garis depan dalam pertempuran demi Gurunya. Lupa akan keselamatannya sendiri, ia ingin segera pergi ke teater, untuk berbicara kepada para perusuh. Tetapi teman-temannya menolak untuk mengizinkan dia mengorbankan dirinya. Gayus dan Aristarkhus bukanlah orang yang

mangsa yang dicari oleh orang-orang itu; tidak ada bahaya serius yang mereka hadapi. Tetapi seandainya wajah pucat dan penuh luka dari sang rasul terlihat, hal itu akan membangkitkan nafsu terburuk dari massa, dan tidak akan ada sedikit pun kemungkinan bagi manusia untuk menyelamatkan nyawanya.

Paulus masih bersemangat untuk membela kebenaran di hadapan orang banyak; tetapi ia akhirnya terhalang oleh pesan peringatan dari gedung pengadilan. Beberapa orang yang paling terhormat dan berpengaruh di antara para pembesar kota mengirimkan permintaan yang sungguh-sungguh kepadanya untuk tidak memasuki situasi yang penuh dengan bahaya. Bukti bahwa Paulus dihormati oleh orang-orang terkemuka di Asia bukanlah suatu penghormatan yang tidak berarti bagi integritas karakternya yang mulia.

Keributan di gedung kesenian terus meningkat. "Ada yang berseruseru satu hal dan ada yang lain, dan sebagian lagi tidak tahu untuk apa mereka berkumpul." Karena Paulus dan beberapa rekannya berasal dari keturunan Ibrani, orang-orang Yahudi merasa bahwa bau busuk telah ditimpakan kepada mereka, dan bahwa keselamatan mereka mungkin terancam. Berharap agar dipahami bahwa mereka tidak bersimpati kepada orang-orang Kristen, mereka menyodorkan salah satu dari antara mereka untuk menyampaikan masalah ini kepada orang banyak. Pembicara yang dipilih adalah Aleksander, salah seorang pengrajin, seorang pengrajin tembaga, yang kemudian disebut oleh Paulus sebagai orang yang telah melakukan banyak kejahatan kepadanya. Aleksander adalah seorang yang memiliki kemampuan yang luar biasa, dan ia mengerahkan segenap tenaganya untuk mengarahkan kemarahan orang banyak hanya kepada Paulus dan teman-temannya. Tetapi orang banyak tidak berminat untuk membuat perbedaan yang bagus. Melihat bahwa Aleksander adalah seorang Yahudi, mereka mendorongnya ke samping, keributan terus meningkat ketika mereka semua dengan satu suara berseru, "Besarlah

Diana dari Efesus!" Teriakan ini terus berlanjut selama dua jam.

Akhirnya ada keheningan sesaat, karena kelelahan. Kemudian, pencatat kota menarik perhatian orang banyak, dan karena jabatannya, ia memperoleh kesempatan untuk mendengar. Dengan kehati-hatian dan penilaian yang baik, ia segera berhasil meredakan kegemparan.

Dia menemui orang-orang di tempat mereka sendiri, dan menunjukkan bahwa tidak ada alasan untuk keributan yang terjadi saat ini. Dia memohon kepada akal sehat mereka untuk memutuskan apakah orang asing yang datang di antara mereka dapat mengubah pendapat seluruh dunia mengenai dewi mereka yang berkuasa. Dia berkata: "Hai orang-orang Efesus, siapakah di antara kamu yang tidak mengetahui, bahwa kota Efesus adalah penyembah dewi Diana yang agung dan patung yang jatuh dari Yupiter? Karena itu, karena hal-hal itu tidak dapat dibantah, kamu harus diam dan janganlah kamu bertindak dengan gegabah." Ia meminta mereka untuk mempertimbangkan bahwa Paulus dan teman-temannya tidak menajiskan kuil Diana, dan tidak menyakiti perasaan siapa pun dengan mencaci maki dewi itu.

Ia kemudian dengan terampil mengalihkan topik pembicaraan, dan menegur sikap Demetrius: "Oleh karena itu, jika Demetrius dan para pengrajin yang bersamanya mempunyai masalah terhadap seseorang, hukum terbuka dan ada dewa-dewa, biarlah mereka saling mendakwa. Tetapi jika kamu menanyakan sesuatu tentang hal-hal lain, itu harus diputuskan dalam pertemuan yang sah." Ia menutup dengan memperingatkan mereka bahwa keributan seperti itu, yang ditimbulkan tanpa alasan yang jelas, akan membuat kota Efesus menjadi sasaran kecaman orang-orang Romawi, sehingga menyebabkan kebebasannya dibatasi, dan mengisyaratkan agar peristiwa itu tidak terulang lagi. Dengan demikian

Pidato tersebut benar-benar menenangkan elemen-elemen yang terganggu, perekam membubarkan majelis.

Kata-kata Demetrius mengungkapkan penyebab sebenarnya dari kekacauan di Efesus, dan juga penyebab dari banyak penganiayaan yang terjadi pada para rasul dalam pekerjaan mereka memberitakan kebenaran. "Pekerjaan kita ini, pekerjaan kita, berada dalam bahaya." Dengan Demetrius dan rekan-rekannya, bisnis pembuatan patung yang menguntungkan itu terancam oleh pengajaran dan penyebaran Injil. Penghasilan para imam dan pengrajin kafir dipertaruhkan; dan karena alasan inilah mereka melancarkan perlawanan yang paling sengit terhadap sang rasul, dan menolak untuk menerima atau menyelidiki agama yang baru itu, yang akan membuat mereka menjadi bijaksana untuk mendapatkan keselamatan.

Pekerjaan Paulus di Efesus telah selesai. Ia merasa bahwa kehebohan yang terjadi tidak menguntungkan bagi pemberitaan Injil. Hatinya dipenuhi dengan rasa syukur kepada Allah karena hidupnya telah dipelihara, dan bahwa Kekristenan tidak dibawa ke dalam kekacauan oleh keributan di Efesus. Keputusan panitera dan orang-orang lain yang memegang jabatan terhormat di kota itu, telah menempatkan Paulus di hadapan orang banyak sebagai orang yang tidak bersalah atas tindakan yang melanggar hukum. Ini adalah kemenangan Kekristenan atas kesalahan dan takhayul. Allah telah membangkitkan seorang hakim agung untuk membela rasul-Nya, dan mengendalikan kerumunan orang yang sedang bergejolak.

Paulus berpisah dengan anak-anaknya di dalam iman dengan sebuah perpisahan yang penuh kasih sayang. Ia melanjutkan perjalanannya ke Makedonia, dan dalam perjalanannya ia berencana untuk mengunjungi Troas. Ia ditemani oleh Tikhikus dan Trofimus, keduanya orang Efesus, yang tetap menjadi sahabat dan rekan sekerja yang setia sampai akhir hayatnya.



Pelayanan Paulus di Efesus merupakan masa-masa yang penuh dengan kerja keras, banyak cobaan, dan penderitaan yang mendalam. Ia mengajar orang-orang di depan umum dan dari rumah ke rumah, mengajar dan memperingatkan mereka dengan banyak air mata. Ia terus-menerus ditentang oleh orang-orang Yahudi yang tidak percaya, yang tidak kehilangan kesempatan untuk membangkitkan perasaan orang banyak untuk menentangnya. Berkali-kali ia diserang oleh massa, dan menjadi sasaran penghinaan dan pelecehan. Dengan segala cara yang dapat mereka lakukan, musuh-musuh kebenaran berusaha untuk menghancurkan dampak dari pekerjaannya bagi keselamatan manusia.

Dan sementara berjuang melawan perlawanan, dan dengan semangat yang tak kenal lelah mendorong pekerjaan Injil dan menjaga kepentingan jemaat yang masih muda dalam iman, Paulus memikul di dalam jiwanya beban semua jemaat. Ia juga tidak dibebaskan bahkan dari pajak kerja fisik. Di sini, seperti halnya di Korintus, ia bekerja dengan tangannya sendiri untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam kelelahan dan rasa sakit karena kerja keras yang tak henti-hentinya dan bahaya yang terus menerus, dilemahkan oleh penyakit, dan kadang-kadang tertekan dalam rohnya, ia dengan tekun meneruskan pekerjaannya.

Berita yang ia terima, tentang kemurtadan di gereja-gereja yang ia rintis sendiri, membuatnya sangat sedih. Ia sangat khawatir bahwa usahanya untuk mereka akan sia-sia. Banyak malam tanpa tidur dihabiskannya dalam doa dan pemikiran yang sungguh-sungguh, ketika ia mengetahui metode-metode baru dan beragam yang digunakan untuk melawan pekerjaannya. Setiap kali ada kesempatan, ia menulis kepada jemaat-jemaat, memberikan teguran, nasihat, peringatan, dan dorongan, sesuai dengan keadaan mereka. Di dalam surat-suratnya, sang rasul tidak berfokus pada percobaan-percobaannya sendiri, tetapi sesekali ada sekilas gambaran tentang jerih payah dan penderitaannya

dalam perjuangan bagi Kristus. Penderitaan, penawanan, kedinginan, kelaparan dan kehausan, bahaya di darat dan di laut, di kota dan di padang gurun, baik dari orang-orang sebangsanya maupun dari orang-orang yang tidak mengenal Allah dan dari saudara-saudara seiman, semuanya itu ia tanggung karena kebenaran. Ia difitnah, dicaci maki, "dijadikan bahan ejekan", "disedah, dianiaya, dan digunjingkan dari segala penjuru", "terancam bahaya setiap saat", dan "selalu diserahkan kepada maut oleh karena Yesus".

Di tengah badai perlawanan yang terus-menerus, keributan musuh-musuh, dan desersi teman-teman, sang rasul yang pemberani itu kadang-kadang hampir putus asa. Tetapi ia melihat kembali ke Kalvari, dan dengan semangat baru ia terus maju untuk menyebarkan pengetahuan tentang Dia yang Tersalib. Ia hanya menapaki jalan berlumuran darah yang telah dilalui Kristus di hadapannya. Ia tidak mencari pembebasan dari peperangan sampai ia harus menanggalkan baju besinya di kaki Penebusnya.

Delapan belas abad telah berlalu sejak sang rasul beristirahat dari jerih payahnya; namun sejarah tentang kerja keras dan pengorbanannya demi Kristus adalah salah satu harta yang paling berharga bagi gereja. Sejarah itu dicatat oleh Roh Kudus, agar para pengikut Kristus di setiap zaman dapat didorong untuk lebih bersemangat dan setia di dalam perjuangan Guru mereka.

Bagaimana pahlawan iman ini menjulang tinggi di atas orang-orang yang memanjakan diri dan menyukai kemudahan yang saat ini memadati jajaran pelayanan. Ketika mengalami kesulitan dan cobaan hidup yang biasa, banyak orang merasa bahwa nasib mereka berat. Tetapi apakah yang telah mereka lakukan atau derita demi Kristus? Bagaimanakah catatan mereka jika dibandingkan dengan catatan rasul yang agung ini? Beban jiwa apakah yang telah mereka rasakan demi keselamatan orang-orang berdosa?

Mereka hanya tahu sedikit tentang penyangkalan diri atau pengorbanan. Kewajiban yang sama ada pada mereka yang mendorong sang rasul untuk melakukan pekerjaannya yang tak kenal lelah. Hanya mereka yang meniru kesetiiaannya, yang akan berbagi mahkota kehidupan dengannya.

\*\*\*\*\*

## **Bab XXXVI. - Kemartiran Paulus dan Petrus.**

Rasul Paulus dan Petrus selama bertahun-tahun terpisah jauh dalam pekerjaan mereka, Paulus bekerja untuk membawa Injil kepada bangsa-bangsa lain, sementara Petrus bekerja secara khusus untuk orang-orang Yahudi. Tetapi dalam pemeliharaan Allah, keduanya harus menjadi saksi bagi Kristus di kota metropolis dunia, dan di atas tanahnya keduanya harus mencurahkan darah mereka sebagai benih penuaian orang-orang kudus dan para martir.

Pada saat penangkapan Paulus yang kedua, Petrus juga ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara. Ia telah membuat dirinya sangat menjengkelkan bagi para penguasa dengan semangat dan keberhasilannya dalam membongkar tipu daya dan mengalahkan komplotan Simon Magus, tukang sihir, yang mengikutinya ke Roma untuk menentang dan menghalangi pekerjaan Injil. Nero adalah seorang yang percaya pada sihir, dan telah melindungi Simon. Karena itu ia sangat marah terhadap sang rasul, dan karena itu ia memerintahkan penangkapannya.

Kebencian kaisar terhadap Paulus bertambah besar karena anggota keluarga kekaisaran, dan juga orang-orang penting lainnya, telah menjadi Kristen selama pemenjarannya yang pertama. Karena alasan ini, ia membuat

Pemenjaraan yang kedua jauh lebih berat daripada yang pertama, sehingga hanya memberikan sedikit kesempatan baginya untuk memberitakan Injil; dan ia bertekad untuk mengakhiri hidupnya segera setelah ada alasan yang masuk akal untuk melakukannya. Pikiran Nero begitu terkesan dengan kekuatan kata-kata sang rasul pada pengadilan terakhirnya sehingga ia menanggukkan keputusan atas kasus ini, tidak membebaskan atau menghukumnya. Tetapi hukumannya hanya ditanggukkan. Tidak lama kemudian, keputusan itu diucapkan dan Paulus dijebloskan ke dalam kubur sebagai martir. Sebagai warga negara Romawi, ia tidak dapat disiksa, dan oleh karena itu ia dijatuhi hukuman pancung.

Petrus, sebagai seorang Yahudi dan orang asing, dihukum untuk dicambuk dan disalibkan. Dalam menghadapi kematian yang menakutkan ini, sang rasul mengingat dosanya yang besar karena menyangkal Yesus pada saat pencobaan, dan satu-satunya pikirannya adalah, bahwa ia tidak layak menerima kehormatan yang begitu besar untuk mati dengan cara yang sama seperti yang dialami oleh Gurunya. Petrus telah dengan tulus bertobat dari dosa itu, dan telah diampuni oleh Kristus, seperti yang ditunjukkan oleh amanat agung yang diberikan kepadanya untuk mengembalakan domba-domba dan anak-anak domba. Tetapi ia tidak pernah dapat memaafkan dirinya sendiri. Bahkan pikiran akan penderitaan dari adegan terakhir yang mengerikan itu tidak dapat mengurangi kepahitan kesedihan dan pertobatannya. Sebagai permintaan terakhir, ia memohon kepada para algojo agar ia dapat dipaku di kayu salib dengan kepala menghadap ke bawah. Permintaan itu dikabulkan, dan dengan cara inilah rasul Petrus meninggal dunia.

Paulus dibawa secara pribadi ke tempat eksekusi. Nya Para penganiaya, yang khawatir akan luasnya pengaruhnya, takut bahwa orang-orang yang bertobat akan dimenangkan ke dalam kekristenan, bahkan oleh adegan-adegan kematiannya. Oleh karena itu, hanya sedikit penonton yang

diizinkan untuk hadir. Tetapi para prajurit yang ditugaskan untuk mendampinginya, mendengarkan kata-katanya, dan dengan takjub melihat dia tetap ceria dan bahkan bersukacita dalam menghadapi kematiannya. Semangat pengampunannya terhadap para pembunuhnya, dan keyakinannya yang tak tergoyahkan kepada Kristus sampai akhir hayatnya, membuktikan kenikmatan hidup sampai akhir hayat bagi beberapa orang yang menyaksikan kemartirannya. Lebih dari satu orang menerima Juruselamat yang diberitakan oleh Paulus, dan tanpa rasa takut memeteraikan iman mereka dengan darah mereka.

Kehidupan Paulus, hingga saat-saat terakhirnya, menjadi saksi akan kebenaran kata-katanya dalam surat kedua kepada jemaat di Korintus: "Sebab Allah, yang telah memerintahkan terang untuk bercahaya dari dalam kegelapan, telah bercahaya di dalam hati kita untuk memberikan terang pengetahuan tentang kemuliaan Allah di dalam wajah Yesus Kristus. Tetapi kami memiliki harta ini dalam bejana tanah liat, supaya kemuliaan kuasa itu berasal dari Allah dan bukan dari kami. Kami tertindas dari segala jurusan, namun tidak putus asa; kami bingung, namun tidak putus asa; kami dianiaya, namun tidak ditinggalkan; kami dibuang, namun tidak dibinasakan; kami senantiasa merindukan kematian Tuhan Yesus dalam tubuh kami, supaya kehidupan Yesus juga dinyatakan dalam tubuh kami." Kecukupannya bukan berasal dari dirinya sendiri, tetapi dari kehadiran dan campur tangan Roh Ilahi yang memenuhi jiwanya, dan menundukkan setiap pikirannya kepada kehendak Kristus. Kenyataan bahwa kehidupannya sendiri menjadi teladan kebenaran yang ia beritakan, memberikan kuasa yang meyakinkan baik dalam pemberitaan maupun dalam tingkah lakunya. Kata nabi, "Engkau akan memelihara orang yang pikirannya tertuju kepada-Mu, sebab ia mengandalkan Engkau." Damai sejahtera yang berasal dari Surga inilah, yang dinyatakan pada wajah, yang memenangkan banyak jiwa bagi Injil.

Sang rasul sedang melihat ke dalam alam baka,

bukan dengan ketidakpastian atau ketakutan, tetapi dengan pengharapan yang penuh sukacita dan penantian yang penuh kerinduan. Ketika ia berdiri di tempat kemartiran, ia tidak melihat pedang algojo yang berkilauan, atau bumi yang hijau yang akan segera menerima darahnya; ia memandang ke atas melalui langit biru yang tenang pada musim panas itu kepada takhta Yang Kekal. Bahasanya adalah, "Ya Tuhan, Engkaulah penghibur dan bagianku. Kapankah aku dapat memeluk-Mu, kapankah aku dapat melihat-Mu untuk diriku sendiri, tanpa ada sekat yang meredup di antaranya?"

Paulus membawa suasana Surga dalam kehidupannya di dunia ini. Semua orang yang bergaul dengannya merasakan pengaruh dari hubungannya dengan Kristus dan persahabatannya dengan para malaikat. Di sinilah letak kuasa kebenaran. Pengaruh yang tidak dipelajari dan tidak disadari dari kehidupan yang kudus adalah khotbah yang paling meyakinkan yang dapat diberikan untuk mendukung kekristenan. Argumen, bahkan ketika tidak dapat dijawab, mungkin hanya akan menimbulkan pertentangan; tetapi teladan yang saleh memiliki kekuatan yang tidak mungkin dilawan.

Sementara sang rasul melupakan penderitaannya sendiri yang sudah di depan mata, ia merasakan keprihatinan yang mendalam terhadap para murid yang akan ditinggalkannya untuk menghadapi prasangka, kebencian dan penganiayaan. Ia berusaha untuk menguatkan dan menguatkan beberapa orang Kristen yang menyertai-Nya ke tempat eksekusi, dengan mengulangi janji-janji yang sangat berharga yang diberikan kepada mereka yang dianiaya karena kebenaran. Ia meyakinkan mereka bahwa tidak ada yang akan gagal dari semua yang telah difirmankan Tuhan tentang orang-orang yang teruji dan setia. Mereka akan bangkit dan bercahaya, sebab terang Tuhan akan terbit atas mereka. Mereka akan mengenakan pakaian indah ketika kemuliaan Tuhan dinyatakan. Untuk sementara waktu mereka akan tinggal dalam

berat melalui berbagai macam percobaan, mereka mungkin kehilangan kenyamanan duniawi; tetapi mereka harus menguatkan hati mereka dengan mengatakan, Aku tahu kepada siapa aku telah percaya. Ia sanggup memelihara apa yang telah kupercayakan kepada-Nya. Teguran-Nya akan berakhir, dan pagi yang penuh damai sejahtera dan hari yang sempurna akan datang.

Paulus menyatakan kepada saudara-saudaranya, "Tidak pernah terpikir oleh nenek moyang kita, apa yang akan diberikan kepada mereka yang percaya kepada Yesus. Mereka ingin melihat apa yang kita lihat dan mendengar apa yang kita dengar, tetapi mereka telah mati tanpa melihat dan mendengarnya. Terang yang lebih besar yang telah kita terima dicurahkan kepada kita oleh Injil Kristus. Orang-orang kudus pada zaman dahulu diakui dan dihormati Allah karena mereka setia dalam hal-hal kecil; dan hanya mereka yang meningkatkan kesetiaan yang sama dengan kesetiaan yang lebih besar, yang akan dihitung sebagai hamba-hamba yang berguna, dan dimahkotai dengan kemuliaan, kehormatan, dan keabadian.

Orang beriman ini melihat tangga yang digambarkan dalam penglihatan Yakub, tangga yang terletak di bumi dan mencapai langit tertinggi, dan di atasnya para malaikat Allah naik dan turun. Dia tahu bahwa tangga ini melambangkan Kristus, yang telah menghubungkan bumi dengan Surga, dan manusia yang terbatas dengan Allah yang tidak terbatas. Ia mendengar para malaikat dan penghulu malaikat memuliakan nama yang mulia itu. Imannya dikuatkan ketika ia mengingat bahwa para bapa leluhur dan para nabi bersandar pada Juruselamat yang sama yang menjadi penopang dan penghiburnya, dan yang untuk-Nya ia memberikan nyawanya. Orang-orang kudus yang dari abad ke abad menurunkan kesaksian mereka untuk kebenaran, dan para rasul, yang untuk memberitakan Injil Kristus pergi ke

bertemu dengan kefanatikan agama dan takhayul kafir, yang tidak menganggap nyawa mereka berharga jika mereka dapat memikul terang salib di tengah-tengah labirin ketidaksetiaan yang gelap, - semua ini didengarnya bersaksi tentang Yesus sebagai Anak dari Yang Mahatinggi, Juruselamat dunia. Teriakan kemenangan seorang martir, kesaksian yang tak kenal takut akan iman, terdengar di telinganya dari tiang salib, tiang gantungan, penjara bawah tanah, dari sarang-sarang dan gua-gua di bumi, dari jiwa-jiwa yang teguh yang melarat, sengsara, tersiksa, tetapi yang tidak layak bagi dunia. Dengan keyakinan yang terus menguat, mereka berkata, "Aku tahu kepada siapa aku percaya." Dan ketika mereka menyerahkan hidup mereka sebagai saksi-saksi iman, mereka memberikan kesaksian yang sungguh-sungguh dan mengutuk dunia, menyatakan bahwa Dia yang mereka percayai telah membuktikan diri-Nya sendiri yang dapat menyelamatkan dengan sempurna.

Kapten keselamatan kita telah mempersiapkan hamba-Nya untuk menghadapi konflik. Ditebus oleh pengorbanan Kristus, dibasuh dari dosa dengan darah-Nya, dan dibalut dengan kebenaran-Nya, Paulus memiliki kesaksian di dalam dirinya sendiri bahwa jiwanya sangat berharga di mata Penebusnya. Hidupnya tersembunyi bersama Kristus di dalam Allah, dan ia diyakinkan bahwa Dia yang telah menaklukkan maut mampu memelihara apa yang telah dipercayakan kepadanya. Pikirannya menangkap janji Juruselamat, "Aku akan membangkitkan dia pada hari terakhir." Pikiran dan pengharapannya terpusat pada kedatangan Tuhannya yang kedua kali. Dan ketika pedang algojo turun, dan bayang-bayang kematian berkumpul di atas jiwa martir, pikiran terakhirnya muncul ke depan, seperti halnya pikirannya yang paling awal dalam kebangkitan besar, untuk bertemu dengan Sang Penyelamat yang akan menyambutnya dalam sukacita yang paling membahagiakan.



Hampir berabad-abad telah berlalu sejak Paulus yang sudah lanjut usia mencurahkan darahnya sebagai saksi firman Allah dan kesaksian Kristus. Tidak ada tangan yang setia yang mencatat untuk generasi-generasi yang akan datang, adegan-adegan terakhir dalam kehidupan orang kudus ini; tetapi ilham telah melestarikan kesaksiannya yang sekarat bagi kita. Seperti peniup sangkakala, suaranya berkumandang di sepanjang zaman, menggetarkan dengan keberaniannya sendiri ribuan saksi bagi Kristus, dan membangunkan ribuan hati yang dilanda dukacita dengan gema sukacita kemenangannya: "Sekarang aku siap untuk dipersembahkan, dan waktu kepergianku sudah dekat. Aku telah berjuang dengan baik, aku telah menyelesaikan perjalananku, aku telah mempertahankan iman. Sebab itu, bagiku telah disediakan mahkota kebenaran, yang akan dikaruniakan Tuhan, Hakim yang adil, pada hari itu, dan bukan kepadaku saja, tetapi kepada semua orang yang mengasihi pernyataan-Nya."